Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

فوائد الفوائد

Fawaidul
FAWAID

Menyelami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu
Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah

Tahqiq:
Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi

DILENGKAPI SISTEMATIKA TERKINI

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

Islam, ajaran yang sarat hikmah dan pesan-pesan agung bagi kehidupan lahir dan batin manusia. Setiap ibadah fisik yang diajarkannya selalu membawa pesan-pesan batin, dan setiap pesan batin yang dibawanya selalu menuntut perwujudan secara fisik.

Laksana samudra yang luas nan dalam, buku ini menghadirkan petualangan dan pergulatan spiritual yang penuh pengetahuan, hikmah, kearifan, dan pesan luhur yang terkandung dalam ajaran Islam. Semua itu disuguhkan dengan pemaparan yang mendalam dan menyentuh sisi-sisi batin Anda. Kebutuhan batin Anda akan dipenuhi dengan hikmah-hikmah di balik ajaran tauhid dan makrifatullah. Lalu, wawasan dan pemahaman Anda tentang al-Qur-an dan as-Sunnah akan diperkaya dengan pembahasan tafsir beberapa surah, penjelasan hadits, dan kaidah fikih yang tidak ditemukan di sembarang buku.

Kalbu Anda juga akan dipertajam oleh pembahasan hati dengan berbagai amalannya; dan karenanya Anda akan menyadari bahwa ajaran Islam bukan sekadar ritual fisik, tetapi juga mencakup amalan hati yang sering kali diabaikan. Khazanah buku ini semakin lengkap dengan pemaparan potret hidup orang-orang Shalih dan mutiara hati yang terangkum dalam petuah-petuah bijak.

Dengan menyelami buku ini, insya Allah pemahaman kita tentang hakikat ubudiyah menjadi sempurna; dan, pelita hati yang tercerahkan dengannya akan menyinari perjalanan kita menuju Allah. Telaahlah buku ini dalam-dalam. Renungilah setiap hikmah dan pesan di dalamnya perlahan-lahan. Sebab semakin dalam perenungan kita, semakin bercahaya hati kita, dan semakin dekat jarak penelusuran kita untuk menggapai kebahagiaan hakiki.

فوائد الفوائد

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

ISBN 978-602-9183-38-2
9 786029 183382 >
FFD 120

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT—v
DAFTAR ISI —ix
MUQADDIMAH—1
Tentang Kitab *Al-Fawaa-id* Dan Penulisnya—3
1. Keistimewaan Kitab *Al-Fawa-id*—3
2. Beberapa Cetakan Buku —7
3. Tentang Penulis—8

☐ BAB 1: AQIDAH DAN TAUHID
1. Ikhlas, Hanya Untuk Allah—19
2. Ketaatan Kepada Allah Akan Menentramkan Jiwa Dan Raga—21
3. Hak-Hak Tauhid—23
4. Kitab Allah Yang Tersurat Dan Kitab Allah Yang Terlihat—25
5. *Ma'rifatullah* Melalui Keindahan-Nya—30
6. Perhiasan yang Halal—36
7. *Ma'rifatullah*; Antara Orang Beriman Dan Orang Musyrik—44
8. Perbedaan Tingkatan Tauhid Manusia—47
9. Manfaat Tauhid Di Dunia Dan Di Akhirat—49
10. Hak *'Ubudiyyah* (Peribadatan) Dan Tingkatannya—51
11. Tauhid Dan *'Ubudiyyah*—56
12. Uraian Makna *'Ubudiyyah* Dan Pemurniannya—60
13. Takdir Allah—64

14. Tawassul Dengan Asma Allah تعالى —71
15. Manusia; Antara Takdir Dan Kehendak—75
16. Makar Allah عزوجل —86
17. Buah Dari Iman Kepada Sifat-Sifat Allah—90
18. Ungkapan Al-Qur-an Mengenai Sifat Allah—95
19. Semua Kenikmatan Disandarkan Kepada Allah, Sedangkan Dosa Disandarkan Kepada Syaitan—99
20. Hakikat Rizki Dan Ajal—108
21. Hakikat Bertawakal Kepada Allah—111
22. Bentuk-Bentuk Tawakal Kepada Allah—115
23. Meyakini Terkabulnya Do'a—118
24. Segala Daya Dan Kekuatan Semata-Mata Dari Allah—121
25. Mengagungkan Allah—123
26. Syafaat Rasulullah Dapat Diperoleh Dengan Mentaatinya—130
27. Keteguhan Orang Mukmin ketika Menghadapi Kematian—131
28. Penciptaan Nabi Adam عليه السلام—134
29. Iblis Dan Adam—137

☐ BAB 2: AL-QUR-AN DAN TAFSIR

1. Pengabaian Terhadap Al-Qur-an—145
2. Rahasia Dan Kandungan Surat al-Faatihah—148
3. Orang-Orang Yang Mengingat Ayat-Ayat Allah—153
4. Beberapa Perenungan Dalam Surat Qaf—156
5. Kandungan Umum Surat Qaf—162
6. Tempat Bermula Dan Tempat Kembali Dalam Perspektif Surat Qaf—164
7. Tauhidullah Melalui Perenungan Terhadap Alam—171
8. Tamsil Kebangkitan Melalui Rizki—173
9. Pendustaan Terhadap Para Rasul Dari Masa Ke Masa—175
10. Makna Kata *I'yaa'* Di dalam Surat Qaf—177
11. Kiamat *Shughra*—181
12. Kiamat *Kubra*—183

13. Kesaksian Malaikat Pendamping—186
14. Sifat Orang Kafir—188
15. Sifat-Sifat Penduduk Surga—193
16. Peringatan Allah Kepada Para Hamba-Nya—196
17. Meneladani Sifat Sabar—198
18. Semua Akan Kembali Kepada Allah—200
19. Di antara Metode Penjelasan Al-Qur-an—202
20. Memenuhi Seruan Allah dan Rasul-Nya—221
21. Hikmah Dari Surat Al-Furqan Ayat 55—231
22. Antara Yang Mendapat Petunjuk Dan Yang Tersesat—234
23. Penilaian Hamba Terhadap Manfaat dan Mudharat—243
24. Boleh Jadi Kamu Tidak Menyenangi Sesuatu, Padahal Itu Baik Bagimu—251
25. Jihad Terbesar Adalah Jihad Melawan Hawa Nafsu—256
26. Do'a Nabi Ayyub عليه السلام—258
27. Engkaulah Pelindungku Di Dunia Dan Di Akhirat—260
28. Allah Menjadikan Bumi Untuk Kalian—261
29. Tafsir Surat At-Takaatsur—266
30. Hikmah Dari Beberapa Ayat di Awal Surat Al-'Ankabuut—270
31. Rintihan—291

☐ **BAB 3: HADITS NABAWI**

1. Ketakwaan Ada di Hati—295
2. Petunjuk Nabi Adalah Petunjuk Yang Sempurna—298
3. Ampunan Bagi Kaum Muslimin Yang Ikut Perang Badar—302
4. Berusaha Dengan Cara Yang Baik—307
5. Akhlak Nabi ﷺ Dan Ketakwaannya—309
6. Mengikuti As-Sunnah—310

☐ **BAB 4: USHUL FIQIH**

1. Meninggalkan Perintah Lebih Besar Dosanya Daripada Melanggar Larangan—315
2. Alasan "Meninggalkan Perintah Lebih Besar Dosanya Daripada Melanggar Larangan"—316

☐ BAB 5: KEUTAMAAN ILMU DAN IMAN

1. Ilmu Dan Ulama—345
2. Tingkatan Ilmu—351
3. Pembagian Ilmu—352
4. Ulama Harus Mewaspadai Dunia —355
5. Sifat-Sifat *'Ulama' As-Suu'*—365
6. Pilar Kebahagiaan—367
7. Keseimbangan Syari'at—369

☐ BAB 6: HATI DAN AMALANNYA

1. Manfaat Takwa—377
2. 'Arasy Dan Hati—379
3. Pepohonan Di Taman Hati—383
4. Hati Yang Keras Dan Hati Yang Lembut—384
5. Manfaat Meninggalkan Kebiasaan Dan Tradisi Buruk—387
6. Pemikat-Pemikat Hati—390
7. Pengaruh Bisikan Hati Dan Pikiran—391
8. Melestarikan Kebaikan Hati—395
9. Jalan Yang Lurus—401
10. Dua Surga Bagi Orang Mukmin—405
11. Macam-Macam Zuhud—406

☐ BAB 7: KEIMANAN DAN KEKUFURAN

1. Hakikat Iman—411
2. Pengakuan Iman—413
3. Konsep Iman Yang Sebenarnya—417
4. Pilar-Pilar Kekufuran—419

☐ BAB 8: DOSA DAN MAKSIAT

1. Sebab-Sebab Kemaksiatan—425
2. Perangkap Syaitan Untuk Memperdayai Hamba—429
3. Faktor-Faktor Pemicu Dosa—430
4. Dosa Dan Akibat Yang Menyakitkan—432

5. Dusta Dan Kejujuran Serta Pengaruhnya—434
6. Melepaskan Diri Dari Dosa—437
7. Pengaruh Meninggalkan Dosa—439

☐ BAB 9: UNTUK SEMUA ORANG YANG BERJALAN MENUJU ALLAH

1. Syarat Meraih Cita-Cita Yang Tinggi—445
2. Dzikir Yang Utama—447
3. Balasan Bagi Orang Yang Menyibukkan Dirinya Dengan Allah—449
4. Zuhud Terhadap Dunia—451
5. Keterkaitan Hamba Dengan Rabbnya—460
6. Sedikit Orang Yang Menempuh Jalan Menuju Allah Dan Banyak Orang Yang Menempuh Jalan Kebinasaan—463

☐ BAB 10: DIBALIK JIWA YANG SANGAT DALAM

1. Bagaimana Memperbaiki Keadaan Anda?—469
2. Kelezatan Bergantung Pada Kadar Kecintaan—472
3. Kriteria Keluhuran Yang Hakiki—474
4. Manfaat Kejujuran—477
5. Jalan Para Pencari Kebenaran—479
6. Kehendak Hamba Berada Di Antara Celaan Dan Pujian Allah—481
7. Kendala Dalam Perjalanan—483
8. Bagaimana Anda Mengenal Rabb ﷻ—485
9. Membulatkan Cita-Cita Hanya Kepada Allah Semata—490
10. Menjaga Nikmat Allah ﷻ—491
11. Sifat-Sifat Jiwa Yang Luhur—494
12. Kenali Diri Anda Lebih Dahulu—497
13. Bagaimana Mungkin Anda Tidak Mencintai Allah?—501
14. Dua Macam Cemburu—502
15. Bagaimana Kebaikan Dan Keburukan Bisa Muncul?—507

☐ BAB 11: RIWAYAT HIDUP ORANG-ORANG SHALIH

1. Sifat Tawadhu' Rasulullah ﷺ—513
2. Keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq—518
3. Kisah Salman Al-Farisi ؓ yang Masuk Islam—527
4. Sebuah Pelajaran Dari 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz ؓ —532

☐ BAB 12: MUTIARA HATI

1. Memenuhi Janji Allah ﷻ —537
2. Kenikmatan Itu Sesuai Dengan Kadar Cita-Cita—545
3. Anda Tidak Akan Mengeluh Kepada Manusia Jika Anda Menyadari Hakikat Mereka—549
4. Bagaimanapun Juga, Dunia Itu Tidak Kekal—551
5. Hikmah Allah Dalam Penciptaan Anggota Tubuh Manusia—554
6 Kewajiban Anggota Tubuh—556
7 Sepuluh Perkara Yang Tidakbermanfaat—558
8. Bangunlah Obsesi Yang Tinggi—560
9. Dampak Syahwat—561
10 Zuhud Di Dunia Dan Menghadapkan Diri Kepada Allah—563
11. Meremehkan Perbuatan Maksiat—565
12. Kelezatan YAng Tercela—568
13. Hakikat Tawakkal—570
14. Menjaga Kehendak Dan Hati—572
15. Memberi Bantuan Kepada Orang Mukmin—573
16. Tiga Macam Nikmat—575
17.Tingkatan *Ma'rifatullah* (Mengenal Allah)—577
18. Kebodohan Menyebabkan Keletihan—579
19. Keberadaan Hamba Di Hadapan Allah ﷻ —581
20 Tiga Hikmah Penting—582
21. Kita Masih Dalam Perjalanan—583

☐ BAB 13: HAL-HAL YANG SALING BERLAWANAN

1. Tanda-Tanda Kebahagiaan Dan Kesengsaraan—587
2. Perpaduan Yang Akan Membuahkan Kebaikan—589

3. Orang Yang Paling Bermanfaat Dan Paling Berbahaya—592
4. Macam-Macam Cara Membelanjakan Harta—593
5. Pergulatan Antara Syaitan Dan Malaikat—595
6. Perpaduan Antara Unsur Langit Dan Bumi Pada Manusia—598
7. Pentingnya Berdzikir Dan Bersyukur—601
   - ☐ Akibat Banyak Dosa Dan Utang—605
8. Antara Kesenangan Yang Haram Dan Yang Halal—606
9. Sumber Akhlak Terpuji Dan Akhlak Tercela—608
10. Bagaimana Anda Memperoleh KeikhLasan?—610
11. Konsistensi Hati Dan Tubuh —613
12. Allah Tidak Menjadikan Dua Hati Dalam Diri Seseorang—616
13. Istiqamah Dalam Perjalanan Menuju Allah—619
14. Manusia Berada Di Antara Ketaatan Dan Kemaksiatan—621

☐ BAB 14: BUNGA RAMPAI HIKMAH

1. Peringatan Dan Isyarat—627
2. Beberapa Pelajaran Dan Hikmah—634
3. Ragam Nasihat—645
4. Imbauan Keimanan—647
5. Beberapa Petuah Dan Pelajaran—651
6. Beberapa Wasiat Dan Peringatan—656
7. Hakikat Dan Perenungan Terhadap Hal-Hal Detail—659
8. Perenungan Terhadap Takdir Yang Tidak Disukai—662
9. Dampak-Dampak Maksiat—664
10. Beberapa Pelajaran Dan Peringatan—665
11. Beberapa Mutiara Dan Hikmah—674
12. Beberapa Pelajaran Dan Peringatan—686
13. Ungkapan-Ungkapan Sarat Makna—688

Biografi Pen-tahqiq—694

Referensi Tahqiq—696

Pengantar Penerbit

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ
إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ﴾

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ۞ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾

Amma ba'du,

Semua yang ada di dunia penuh dengan hikmah. Tidak ada sejengkal permasalahan pun yang luput darinya. Begitu juga dengan ajaran Islam. Ia sarat dengan hikmah, bahkan seluruh bagian syari'at agama ini tidak pernah terlepas dari nilai-nilai agung dan nasihat yang melebihi pesan moral pada umumnya. Di balik hal-hal yang bersifat fisik selalu terselip pesan batin, dan setiap pesan batin menuntut perwujudan nyata secara fisik. Hanya saja, tidak semua manusia mampu mengungkap hikmah dan pesan agung yang tersirat di balik ajaran-ajaran Islam. Karena itulah, ibadah fisik maupun ibadah batin yang kita lakukan selalu saling berkaitan.

Buku yang kami beri judul *Fawaidul Fawaid* (**Menyelami samudra hikmah dan lautan ilmu menggapai puncak ketajaman batin menuju Allah**) ini, hadir untuk mengungkap banyak hikmah dan pelajaran penting di balik ajaran Islam dan serba-serbi kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Penulisnya, Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah رحمه الله, menjelaskan berbagai macam pelajaran, kearifan, dan nasihat di balik setiap ajaran Islam kepada kita. Naskah asli buku ini yang berjudul *al-Fawa-id* memang tidak mengikuti sistematika penulisan buku modern. Karena istilah *fawa-id* sendiri, menurut kebiasaan ulama pada masa lalu, dipakai untuk buku-buku bergenre bunga rampai atau kapita selekta yang menghimpun banyak hal tanpa terfokus kepada satu tema utama. Namun, melalui upaya Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi, sistematika buku ini disusun ulang sesuai dengan tema-tema besar yang dibahas. Dengan demikian, kita bisa lebih mudah memahami pelajaran-pelajaran di dalamnya secara runut.

Dengan sistematika yang baru, pembahasan buku ini dibagi ke dalam empat belas bab utama.

☐ Pada bab pertama, penulis mendedah hal-hal detail yang sangat jarang diungkap berkaitan dengan masalah akidah dan tauhid.

☐ Pada bab kedua, penulis menjelaskan hal-hal terperinci berkaitan dengan penafsiran beberapa surat di dalam al-Quran, dengan mengungkapkan hal-hal yang hampir belum pernah kita dengar selama ini.

☐ Selanjutnya, pada bab ketiga dan keempat, penulis membahas pemahaman-pemahaman mendalam terkait hadits Nabi dan kaidah dalam ushul fiqih.

☐ Pada bab kelima, penulis memaparkan beberapa persoalan terkait ilmu dan ulama.

- ☐ Kemudian, pada bab keenam hingga kesepuluh, penulis berbicara tentang hati, keimanan, dosa, dan perjalanan menuju Allah.
- ☐ Pada bab kesepuluh hingga ketiga belas, penulis menerangkan apa-apa yang ada di balik relung hati paling dalam, potret kehidupan orang shalih, mutiara hati, dan keunikan di balik hal-hal yang saling berdampingan.
- ☐ Dan pembahasan buku ini ditutup dengan bab keempat belas yang berisi untaian-untaian nasihat penuh hikmah yang menggugah jiwa.

Selain penyusunan ulang terhadap sistematikanya, kelebihan lain buku ini terletak pada penerbitannya yang melalui tahapan ilmiah. Pentahqiq kitab ini, Syaikh 'Ali bin Hasan, sudah melakukan uji validitas teks dengan membandingkan beberapa manuskrip kitab *al-Fawa-id* yang ada. Tidak hanya itu, beliau juga menjelaskan kedudukan hadits-hadits yang disampaikan di dalamnya, serta memberikan komentar terhadap hal-hal yang dianggap perlu. Dan untuk menyelaraskan bobot pembahasan, kami (penerbit) menambahkan beberapa sub judul sesuai dengan tema yang sedang dibahas.

Buku ini sangat penting untuk ditelaah karena isinya akan menyadarkan dan membuka wawasan kita tentang berbagai hikmah, pelajaran, dan nasihat penting di balik ajaran Islam yang belum kita ketahui selama ini. Dengan mengetahui semua hal tersebut, kualitas ibadah kita kepada Allah akan semakin baik seiring dengan semakin meningkatnya pemahaman kita terhadap hakikat dan inti dari ibadah tersebut. Selain itu, jiwa kita pun akan semakin terbimbing selama menyeberangi kehidupan di dunia menuju akhirat yang abadi.

Bacalah buku ini secara perlahan, cermatilah setiap bagiannya, dan janganlah tergesa-gesa untuk mendapatkan semua pelajaran darinya. Lalu, jadikanlah ia sebagai cermin untuk mengukur sejauh mana kualitas keislaman dan keimanan kita di hadapan Allah ﷻ. Percayalah, satu hikmah yang Anda dapatkan akan mengantarkan Anda kepada hikmah-hikmah lainnya.

Semoga penulis, pentahqiq, dan siapa saja yang turut andil dalam penerbitan buku ini, memperoleh limpahan pahala dan keberkahan dari Allah ﷻ. Dan, semoga shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita, Muhammad ﷺ; juga kepada keluarga, para Sahabat, dan semua pengikutnya hingga akhir zaman. *Allahumma Amin.*

Jakarta, Sya'ban 1433 H / Juli 2012 M

Penerbit,

Pustaka Imam asy-Syafi'i

Muqaddimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya bagi Allah. Kita memuji-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan kejelekan perbuatan-perbuatan kami. Siapa yang diberi-Nya petunjuk maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya, sebagaimana siapa yang disesatkan-Nya tidak dapat diberikan petunjuk oleh siapa pun. Saya bersaksi bahwa tiada ilah atau sembahan yang berhak diibadahi selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul (utusan) Allah.

Buku ini sangat menakjubkan. Sesuai dengan judulnya, *Fawaa-idul Fawaa-id*, buku ini memang mengandung manfaat yang sangat banyak dan penuh dengan materi ilmiah yang langka didapat. Pembahasannya mengajak kita untuk menyelami hakikat dan hikmah syari'at dalam berbagai permasalahan, terutama terkait kandungan ayat-ayat al-Qur-an dan fiqih Islam,[1] dengan tetap memfokuskan pada hal-hal rinci yang amat jarang diketahui kebanyakan orang. Penulisnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, bahkan mengaitkan pembahasan tersebut dengan cara melahirkan pancaran cahaya hati dan keluhuran jiwa.[2]

Kepiawaian penulis buku ini dalam berbagai disiplin ilmu menjadikan karya ini laksana sebuah enskiklopedi yang menghimpun banyak informasi ilmu pengetahuan.

---

[1] Di samping pembahasan 'aqidah, hadits, akhlak, ushul fikih, dan sebagainya.

[2] Lihat *Asraar Khizaanatil Maktabah at-Turaatsiyyah* (hlm. 11, 128) karya Muhammad Khair Ramadhan Yusuf.

Mengingat begitu banyak ilmu dan manfaat yang diberikan oleh penulis melalui karyanya ini, maka saya memandang perlu untuk mempublikasikan buku ini dalam sajian yang sudah di-*tahqiq* (teliti); agar kandungan ilmunya lebih besar dan manfaatnya lebih banyak.

Saya (Ali bin Hasan) menyusun kembali sistematika buku ini agar pembaca dapat dengan mudah memahami ide yang disampaikan oleh penulisnya. Untuk itu, saya menyusunnya dari Bab Aqidah, Bab Tafsir, Bab Hadits, dan seterusnya. Sebab, di dalam kitab aslinya (yang belum di-*ta'liq*) tidak terdapat sistematika seperti itu sehingga membuat pembaca sulit untuk menyimpulkan gagasan utama yang ada di dalamnya.

Saya berharap semoga Allah ﷻ mengabulkan cita-cita ini dan menyampaikan tujuan yang baik ini kepada kaum Muslimin. Sesungguhnya Allah Mahamulia lagi Maha Menerima do'a hamba-Nya, serta menerima siapa pun yang berharap kepada-Nya.

Dan, akhir do'a kami adalah *alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin*; segala puji bagi Allah, Rabb alam semesta.

Ditulis oleh:
Ali bin Hasan al-Halabi al-Atsari
pada hari Senin, 5 Rabi'ul Awwal 1417 H
di Az-Zarqa', Yordania

Tentang Kitab *Al-Fawaa-Id* dan Penulisnya

1. Keistimewaan Kitab *Al-Fawaa-id*

Materi yang terdapat di dalam kitab *al-Fawaa-id* ini sangat luar biasa, ulasannya dalam, kompilasinya tepat, dan petikan-petikan hikmahnya sangat indah.

Ibnul Qayyim رحمه الله tidak menyusun buku ini dengan sistematika atau metode tertentu. Sehingga seolah-olah ia merupakan kompilasi dari nukilan-nukilan ilmu keislaman dan pengetahuan secara umum yang langka didapati, sementara beliau sendiri tidak menemukan peletakan dan judul yang pas untuk tiap-tiap pembahasannya. Jadi, bisa dikatakan bahwasanya Kitab "*al-Fawaa-id*" ini merupakan sebuah Kitab yang menghimpun beragam ilmu dan kesimpulan hukum yang disajikan secara tidak runut.

[Dalam tradisi keilmuan para penulis dahulu, istilah *fawaa-id* biasanya diberikan kepada buku yang di dalamnya menghimpun berbagai macam pembahasan unik dan hal-hal pelik yang hanya diketahui oleh seorang ulama; atau yang disarikannya dari nash-nash (al-Qur-an dan as-Sunnah); atau dari realita kehidupan; atau dari gabungan di antara keduanya (nash dan realita). Semua itu lahir dari pengalaman panjang, pergumulan pribadi, persentuhan berkesinambungan dengan ilmu dan para ulama, keakraban dengan buku, serta diskusi dengan para ulama lainnya. Maka itu, hampir bisa dipastikan bahwa sebuah Kitab bergenre *fawaa-id* menghimpun beragam pembahasan dan tidak terkait dengan satu tema saja, misalnya:

1. Hal-hal detail terkait penafsiran ayat al-Qur-an yang tidak diperoleh melalui studi pustaka, tetapi melalui perenungan, pemahaman, dan pengalaman.
2. Penjelasan mendalam tentang makna hadits yang hanya diperoleh melalui penelitian, pembahasan yang berkelanjutan, studi komparatif, penggalian mendalam, dan diskusi.
3. Pengalaman-pengalaman unik, hasil interaksi bersama masyarakat, pengenalan terhadap keragaman tradisi dan kecenderungan sosial mereka, serta seluk beluk perilaku mereka.
4. Kepekaan sosial dan pemahaman yang tepat terhadap permasalahan yang sedang diangkat, serta penyikapan yang sesuai dengan koridor syari'at dan realita.
5. Keunikan-keunikan gaya bahasa dan sastra Arab yang mampu memunculkan rangkaian makna laksana perhiasan yang indah dan potret yang bercahaya.
6. Penyisipan bait-bait sya'ir pada sejumlah pembahasan guna menguatkan pendapat yang telah dijabarkan dan kedalaman makna kalimat yang sedang dibahas pada konteks yang sesuai.

Dari semua kriteria tersebut—dan kriteria lain yang tidak disebutkan—Ibnul Qayyim رحمه الله menunjukkan bahwa dirinya memang mumpuni di dalamnya. Dia Laksana kuda di arena pacuan yang berlari hingga mencapai garis finish dan meraih kemenangan. Dan di dalam bukunya ini, penulis memperlihatkan kekuatan pemahaman dan keutuhan pengambilan kesimpulannya terhadap permasalahan yang dibahas. Kedalaman ilmunya membuat para ulama terpesona. Ia juga membuat siapa pun yang menyimak pembahasannya terkesima.

Jika buku ini dibaca oleh seorang ahli hadits, niscaya ia akan mendapatkan apa yang dicarinya.

Jika buku ini dibaca oleh seorang ahli tafsir, niscaya ia akan memperoleh pengetahuan yang tidak diketahuianya selama ini.

Jika buku ini dibaca oleh seorang ahli nahwu (tata bahasa Arab) atau ahli balaghah (sastra Arab), niscaya ia akan mendapatkan sesuatu yang tidak didapatkannya dalam buku-buku bahasa dan sastra Arab lainnya.

Jika buku ini dibaca oleh orang yang ingin mencari hakikat suatu kebenaran, ia pun akan mendapati kaidah-kaidah untuk mengetahui kebenaran hakiki yang membimbingnya kepada Allah.

Jika buku ini dibaca oleh seorang ahli mantik, ia akan menemukan kaidah-kaidah dasar logika yang penting dalam menyikapi suatu permasalahan. Setelah itu, ia tidak mengindahkan lagi kaidah yang dibuat oleh kaum rasionalis dalam permasalahan tersebut. Ia juga akan melihat dengan jelas bagaimana kaidah-kaidah yang dibuat oleh para *Mutakallimin* (kaum rasionalis) gugur satu per satu di hadapan bukti-bukti ilmiah yang sangat dalam dan argumen-argumen syari'at yang kuat dan tidak terbantahkan, tanpa memancing perdebatan panjang di dalamnya. Bahkan, ia akan mendapati juga kaidah-kaidah yang benar, sesuai dengan fitrah dan realita; yang memperkenalkan dengan sebenar-benarnya jalan menuju Rabb alam semesta, mendidik dan memperbarui iman di dalam hati, serta mengajak semua makhluk Allah agar mencintai-Nya melalui curahan nikmat dan karunia-Nya.

Jika buku ini dibaca oleh seorang ahli fiqih atau ushul fiqih, niscaya ia akan mendapati kaidah-kaidah fiqih dan ushul fiqih yang tidak pernah terbayang sebelumnya dan tidak pernah diperolehnya dari kitab lain yang semisal. Bahkan, para ahli fiqih maupun ushul fiqih selama ini pun belum pernah menyinggung atau membahas hal yang dikemukakan Ibnul Qayyim di dalam karya mereka. Gaya bahasa yang digunakan dalam menerangkan suatu permasalahan tidak sama, bahkan mungkin itu tidak terbayang sebelumnya. Sebagai contoh, lihatlah penjelasan tentang perbandingan antara perintah dan larangan pada bab keempat buku ini. Di sana Anda akan melihat pemahaman yang sangat detail dan mendalam, serta kemampuan untuk menggali penjelasan-penjelasan yang samar terlihat.

Jika buku ini dibaca oleh seorang penya'ir, niscaya ia akan mendapati susunan yang sangat tepat dan sya'ir yang indah; yang akan menambah kemampuan bahasa, perbendaharaan makna kalimat yang apik dan orisinil, serta kemampuan untuk memperkuat argumen dengan sya'ir yang selaras dengan konteks yang ada.

Jika buku ini dibaca oleh seorang yang baru mempelajari Islam, niscaya buku ini bisa menjadi penerang jalan baginya dan membantu dirinya untuk berjalan di atas prinsip-prinsip yang jelas. Dan itu akan mengantarkannya kepada konsep-konsep ilmiah yang sesungguhnya dan melepaskannya dari belenggu "ikut-ikutan" dalam berislam. Ia juga akan menghindarkannya dari pemahaman yang keliru dan mengantarkannya kepada hakikat kebenaran yang dapat disentuh langsung dengan tangannya dan dapat dirasakan di dalam hatinya

Jika buku ini dibaca oleh seorang guru dan pendidik, niscaya ia akan menemukan teori-teori penting seputar psikologi dan moral; yang tidak diberikan oleh ilmu pendidikan modern yang sudah sangat beragam.

Wahai orang-orang yang haus akan ilmu, marilah kita telusuri sumber-sumber hikmah di dalam buku *al-Fawaa-id* ini; tidak lain untuk menghilangkan dahaga, mengusir lapar, menyembuhkan penyakit, dan menenangkan jiwa dari pencarian tentang hakikat berbagai macam hal.

Kini, hakikat itu telah ada di hadapan Anda, maka jalinlah ikatan dengannya layaknya ikatan pernikahan Anda. Rengkuhlah sumber-sumber hikmah ini layaknya Anda melamar calon istri tercinta, niscaya Anda—*insya Allah*—akan mendapatinya seperti seorang isteri yang subur dan penuh cinta, setia terhadap suami, sempurna untuk dikata dan dipandang; begitu cantik rupanya, dan begitu indah bentuknya. Sampai-sampai buku ini tidak membutuhkan buku yang lainnya, justru buku yang lainnya sangat butuh kepadanya.][3]

Ibnul Qayyim رحمه الله sendiri sebenarnya telah mengisyaratkan mengenai kitab ini di dalam beberapa karyanya, seperti *Ijtimaa'ul Juyuusyil Islaamiyyah* dan *al-Ma'aalim*.[4] Dan pada beberapa pembahasan di dalam kitabnya ini, ia juga mengutip beberapa pernyataan dari gurunya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله. Hal ini secara tidak langsung membuktikan bahwa ia (Ibnul Qayyim) benar merupakan murid beliau.

---

[3] Dikutip dari Muqaddimah al-Fadhil al-Husein Ayit Sa'id 'Ali yang terdapat dalam buku ini (*al-Fawaa-id*, hlm. 7-8), yang diterbitkan oleh Daar al-Ma'rifah, Maroko, dengan penyuntingan.

[4] Demikianlah yang dijelaskan oleh Syaikh Bakr Abu Zaid, di dalam kitabnya, *Ibnul Qayyim: Hayaatuhuu wa Aatsaaruhuu* (hlm. 284).

◆

2. Beberapa Cetakan Buku

Setelah mengumpulkan beberapa versi terbitan,[5] saya mendapati buku ini sudah dipublikasikan oleh lima penerbit. Semuanya diterbitkan dengan sumber yang sama tanpa ada penelusuran terhadap keotentikan naskah atau penambahan catatan kaki untuk menerangkan hal-hal yang dirasa belum jelas.[6]

Dari semua versi tersebut, cetakan yang paling bagus menurut saya adalah yang dipublikasikan oleh al-Fadhil al-Husein Ayit Sa'id, salah seorang dosen di Fakultas Adab Universitas al-Qadhi 'Iyadh di Marraksy, dan diterbitkan oleh Daar al-Ma'rifah, Maroko, pada tahun 1412 H.

Meskipun terbitan Daar al-Ma'rifah ini bagus, tetapi ia masih membutuhkan beberapa hal, di antaranya:

1. Pengukuhan keauntentikan naskah dan pemberian harakat pada beberapa redaksi yang dinilai perlu.

---

[5] Cetakan pertamanya—setahu saya—dicetak oleh Muhammad Munir ad-Dimasyqi, tahun 1344 H.

[6] Az-Zirikli menyebutkan di dalam kitab *al-A'laam* (VI/56), mengutip dari kitab *Namuudzaj ul-A'malil Khairiyyah* (hlm. 79), bahwa salah satu penerbit mencetak sampul buku *al-Fawaa-id* ini dengan judul *Kunuuzul 'Irfaan fii Asraari wa Balaaghatil Qur-aan.*

Akan tetapi, pernyataan az-Zirikli itu tidak benar. Yang benar, hal itu terjadi pada kitab *al-Fawaa-idul Musyawwiq*, bukan kitab *al-Fawaa-id* ini. Isi kedua buku itu pun jauh berbeda. Jadi, yang sebenarnya terjadi adalah kitab *al-Fawaa-idul Musyawwiq* dinisbatkan kepada Ibnul Qayyim meskipun kitab itu bukan karya beliau رحمه الله. Bahkan, pada mulanya isi kitab itu dimuat dalam muqaddimah *Tafsiir Ibnun Naqib*; baru kemudian diklaim sebagai kitab *al-Fawaa-idul Musyawwiq* karya Ibnul Qayyim. Demikianlah sedikit penjelasannya, sebab bukan tempatnya di sini untuk menjelaskan kesalahpahaman ini secara lengkap.

2. Pembagian pembahasan ke dalam beberapa paragraf dan sub pembahasan.
3. Penomoran setiap judul pembahasan.
4. *Takhrij* terhadap sebagian hadits yang redaksinya disebutkan secara tidak jelas.
5. Penyebutan referensi-referensi yang menjadi rujukan penulis.
6. Informasi terkait status (derajat) hadits.
7. Pencantuman judul asli maupun judul tambahan pada setiap bab dan sub-bab.

Pada kitab dengan sistematika yang saya buat ini—*insya Allah*—pembaca akan mendapati tujuh hal tersebut dan hal-hal lainnya telah ditambahkan ke dalamnya. Ada banyak contohnya, namun saya rasa ia tidak perlu dijabarkan di sini.

◆

3. Tentang Penulis[7]

a. Pendahuluan[8]

Ibnul Qayyim adalah salah seorang ulama terkemuka yang berpegang teguh kepada al-Qur-an dan as-Sunnah. Ia merupakan salah satu mercusuar (pengibar panji) kebenaran, dan karenanya pantas jika ia dijuluki *al-Imamul Jalil* (Imam Besar di dalam keilmuan Islam)

---

[7] Banyak ulama yang menulis biografi Ibnul Qayyim, di antaranya Ibnu Rajab dalam *Dzailuth Thabaqaat* (II/447), Ibnu Katsir dalam *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XIV/202), adz-Dzahabi dalam *Dzailul 'Ibar* (V/282), ash-Shafadi dalam *al-Waafii bil Wafiyyaat* (II/270), Ibnul 'Imad dalam *Syadzaraatudz Dzahab* (VI/156), dan banyak lagi ulama yang lainnya.

Para penulis kontemporer juga menyusun buku yang secara khusus mengulas biografi Ibnul Qayyim, seperti 'Iwadhullah Hijazi, 'Abdul 'Azhim Syarafuddin, dan Muhammad as-Sinbathi. Adapun karya yang paling terakhir, paling bagus, dan paling luas mengenai biografi Ibnul Qayyim adalah karya saudaraku, Syaikh Bakar Abu Zaid *hafizhahullah*, di dalam kitabnya yang bagus; yaitu yang berjudul *Ibnu Qayyim al-Jauziyyah: Hayaatuhu wa Aatsaaruhu*. Buku ini sudah berkali-kali dicetak ulang.

[8] Dikutip dari pernyataan Syaikh 'Abdurrahman al-Wakil di dalam muqaddimah *tahqiq*-nya terhadap kitab *I'laamul Muwaqqi'iin* (I/hlm. ن - م) karya Ibnul Qayyim. Pernyataan ini ditulis kira-kira seperempat abad yang lalu.

Petunjuk ulama ini memancarkan cahaya, dan rahmat. Beliau رحمه الله benar-benar hidup untuk Rabbnya, untuk Kitab-Nya, dan untuk sunnah sang Penutup para Nabi. Ia hidup sebagaimana hidupnya para shiddiqin dan syuhada. Beliau membuka hatinya untuk memberikan cahaya; karena dia tidak suka hidup, kecuali di dalam cahaya.

Ibnul Qayyim رحمه الله hidup untuk menghancurkan sembahan dan berhala kemusyrikan, merobohkan benteng-benteng kenistaan yang dipuja oleh para penyembah syahwat dan pelaku dosa di dalam lumpur kenistaan. Beliau hidup dengan bimbingan al-Qur-an yang selalu berada di hadapannya, di dalam pikiran dan hatinya. Oleh karena itu, hidupnya selalu lekat dengan al-Qur-an.

Bersama gurunya, yaitu al-Imam Ibnu Taimiyah, ia berhasil mengembalikan keagungan dan keindahan as-Sunnah serta membersihkannya dari segala sesuatu yang menodai kemurniannya. Kedua tokoh ini pula yang telah menjelaskan hakikat-hakikat ajaran Islam berdasarkan pemahaman yang sebenarnya, serta menjadikan setiap hakikat itu berada pada tempat semestinya, tanpa dikurangi atau dilebih-lebihkan.

Kedua ulama tersebut juga membantah dengan tegas—berdasarkan nalar ilmiah yang istimewa serta kecerdasan pemikiran yang luar biasa—segala kebohongan yang dibuat oleh orang-orang yang suka memutarbalikkan fakta, para ahli takwil filsafat yang melenceng, kaum Mu'aththilah yang mengingkari asma dan sifat Allah, serta kelompok yang selalu menanamkan keraguan dalam sejumlah pengertian atau definisi dan istilah-istilah dalam syari'at. Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim membantah semua pemahaman yang keliru itu dengan mengoreksi definisi yang ada terhadap istilah-istilah syari'at, lalu mendefinisikannya ulang sesuai dengan apa yang diinginkan Allah.

Oleh sebab itulah, kedua tokoh ini kerap memerangi filsafat, tasawuf, dan ilmu *kalam*; juga kesimpulan fikih dan ushul fikih yang dilahirkan oleh mereka hanya berpegang pada logika dan qiyas, serta menghalalkan dosa melalui kaidah *al-hiilah* (alasan yang dicari-cari).

Sebagai seorang Mukmin yang mempunyai komitmen dan kehormatan, Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim menolak tunduk di hadapan pelaku kezhaliman yang telah siap dengan cemetinya. Bahkan, keduanya tidak rela membeli keselamatan dengan mentolerir kebathilan dan membela kesesatan. Mereka berdua lebih memilih hidup di penjara daripada dibebaskan jika demikian caranya.

Selama ini, sepeninggal kedua imam besar tersebut, belum ada sejarah yang mencatat tentang hubungan antara seorang guru dan muridnya yang menyatu erat; bagaikan lampu dengan cahayanya, atau matahari dengan sinarnya, seperti hubungan mereka berdua. Semoga Allah meridhai dan membuat keduanya ridha kepada-Nya.

b. Biografi Penulis[9]

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abu bakar bin Sa'ad bin Hariz az-Zur'i ad-Dimasyqi. Julukannya adalah Syamsuddin, dan *kun-yah*-nya Abu 'Abdillah, atau dikenal dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Al-Jauziyyah sendiri adalah nama sebuah sekolah yang dikelola ayahnya.

Ibnul Qayyim dilahirkan pada 7 Shafar 691 H. Ia tumbuh di dalam sebuah keluarga yang dinaungi ilmu dan kemuliaan. Mula-mula, beliau رحمه الله menuntut ilmu dari ayahnya sendiri lalu dari banyak ulama terkemuka semasa hidupnya. Alhasil, ia pun menghasilkan karya-karya yang bagus dalam berbagai disiplin ilmu yang ditekuninya. Selain ilmunya yang sangat mendalam, ia juga banyak berdzikir kepada Allah, sering sekali melakukan shalat malam, berwatak lembut, dan berhati bersih.

Ia sudah terkesan dengan Syaikh Ibnu Taimiyah semenjak pertama kali bertemu dengannya pada tahun 712 H. Setelah itu, ia kerap bertemu dan berguru kepada beliau رحمه الله sepanjang hayatnya. Ibnul Qayyim juga ikut menanggung beban-beban perjuangan bersamanya, membela prinsipnya, dan mengibarkan bendera perjuangan sepeninggal gurunya, Ibnu Taimiyyah, pada tahun 728 H. Ibnul Qayyim terus menyebarkan ilmu yang dimilikinya hingga meninggal dunia pada malam Kamis 13 Rajab 751 H.

---

[9] Biografi ini ditulis oleh Syaikh Sayyid Sabiq رحمه الله. Tulisan ini terdapat di dalam muqaddimah kitab *I'laamul Muwaqqi'iin* (I/hlm. ل - ز), yakni pada cetakan yang telah diperiksa oleh Syaikh al-Wakil رحمه الله. Dalam buku ini, saya sengaja menukil biografi yang ditulis Syaikh Sayyid Sabiq, karena kandungannya sangat penting dan bernilai, serta menunjukkan *manhaj* penulisnya رحمه الله.

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ adalah lautan ilmu dengan berbagai ragamnya. Ahli dalam memahami al-Kitab dan as-Sunnah, ushuluddin, bahasa Arab, ilmu kalam, akhlak, dan sebagainya. Dia sudah memberikan banyak manfaat kepada orang-orang yang hidup semasanya; bahkan, banyak pula ulama yang berguru kepadanya. Hingga saat ini, karya-karyanya masih menjadi sumber cahaya dan sinar yang menerangi.

Seorang ulama karismatik seperti Ibnul Qayyim tentu akan dikagumi oleh setiap pencari kebenaran; dan sebaliknya, akan dibenci oleh musuh-musuhnya. Ibnul Qayyim adalah seorang yang tidak membatasi dirinya dengan madzhab tertentu. Sebelum mengemukakan pendapatnya sendiri terkait suatu permasalahan, dia berusaha mengetahui pendapat dari berbagai kelompok yang berbeda terkait permasalahan tersebut, lalu menelitinya dengan seksama dan dengan telaah yang tajam. Dengan cara demikian, ia melenyapkan kebathilan dan menegakkan kebenaran yang dipandangnya benar. Maka pantaslah jika ia dikelilingi oleh pancaran-pancaran cahaya.

Dari sinilah madzhab Ibnul Qayyim berdiri, yaitu berdasarkan prinsip *ittiba'* (mengikuti). Ia tidak menganut madzhab tertentu selain menyuarakan yang haq dan memerangi kebathilan di mana pun itu berada. Madzhabnya tidak dipengaruhi oleh ikatan emosional atau aliran mana pun, tetapi murni dibangun atas prinsip kebenaran semata. Konsep tersebut berjalan seiring dengan upayanya memerangi taklid buta, serta kegigihannya membela ide-ide dan pendapat-pendapatnya yang berdasarkan al-Kitab dan as-Sunnah, selain guna meluruskan takwil yang mengikuti hawa nafsu. Dan dari sisi inilah, manhaj aqidah Ibnul Qayyim sejalan dengan aqidah Salaf dalam hal meninggalkan takwil dan memahami zhahir nash sebagaimana adanya. Adapun maknanya[10] dikembalikan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

---

[10] Yakni, makna zhahir yang berhubungan dengan Dzat Allah; bukan makna asal bahasanya.

Sasaran utama Ibnul Qayyim adalah menyelamatkan umat Islam pada masanya dari berbagai perselisihan internal dan perbedaan pendapat antar sesama mereka. Khususnya pada hal-hal yang tidak layak untuk diperselisihkan oleh orang-orang yang membela agama Allah. Bahkan, roh Islam tidak memperkenankan hal itu. Di samping itu, posisi kaum Muslimin ketika itu memang sangat tidak menguntungkan jika ditinjau dari segi politik, sosial, dan intelektualitasnya. Perselisihan-perselisihan itu tentu hanya akan memperburuk kondisi dan melalaikan kaum Muslimin dari musuh-musuh yang memerangi mereka pada abad pertengahan tersebut.

Musuh-musuh Islam juga diuntungkan dengan kondisi negeri-negeri Islam yang terpecah belah menjadi kerajaan-kerajaan kecil[11] di bawah pimpinan orang-orang *'ajam* (non-Arab) dan dinasti-dinasti. Di tambah lagi dengan hilangnya kewibawaan *khilafah* Islam; yang hanya tinggal namanya tetapi tidak mempunyai peran apa pun. Keterpurukan kondisi politik umat Islam ini dimanfaatkan oleh bangsa Tartar dan para tentara Salib dengan cara yang paling buruk (yaitu menyerang, membantai, dan menghancurkan harta benda kaum Muslimin), meskipun—*alhamdulillah*—pada akhirnya Allah tetap memenangkan agama ini.

Dari segi kehidupan sosial, ternyata kondisinya tidak lebih baik daripada situasi politik yang ada saat itu. Kaum Muslimin saat itu berada dalam kekhawatiran, kecemasan, dan ketakutan dalam menghadapi hari esok. Mereka dilanda kemiskinan dan kelaparan, harga-harga pun melambung tinggi, sementara hampir setiap Muslim kekurangan harta dan bahan makanan. Para pencuri mulai merampas dan merampok, bahkan para penguasa menjadikan para penjahat itu sebagai alat untuk memuluskan ambisi mereka. Kerusakan merebak dalam sistem ekonomi dan dalam segala bidang kehidupan.

---

[11] Alangkah miripnya situasi masa lalu dengan situasi sekarang! Kondisi umat Islam sekarang pun demikian. Mereka terkotak-kotak, terpecah belah, tertindas, terkalahkan, dan dihinakan. Namun, di manakah saat ini orang yang seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim? Di mana pula metode ilmiah yang dapat menandingi metode keduanya? Jika ada, di manakah pengikut setia dan murid-murid mereka yang tulus dan ikhlas dalam membela agama ini?

Dalam situasi seperti ini, menuntut ilmu bukanlah perkara yang mudah dilakukan, bahkan ia cenderung membuat orang enggan untuk belajar. Akan tetapi, itulah realitanya sehingga umat Islam hidup dengan berpegang pada amalan orang-orang terdahulu, mengikuti kebiasaan mereka secara membabi buta, dan pasif dalam menentukan langkah mereka sendiri. Akibatnya, bakat-bakat yang terpendam menjadi beku, tidak mampu mencetuskan ide-ide cemerlang, apalagi untuk melakukan ijtihad atau membuat pembaruan.

Meskipun demikian, keadaan tersebut tidak menafikan munculnya individu-individu yang berupaya—hingga batas tertentu—melakukan sesuatu yang dapat dikenang sehingga patut disyukuri.

Di dalam iklim semacam inilah, Ibnul Qayyim muncul sebagai sosok Muslim yang amat peka dan peduli terhadap kondisi umat. Ia berusaha mencari solusi terbaik bagi mereka di masa yang akan datang. Ia sangat ingin umat ini bangkit dari keterpurukannya, meluruskan kekeliruan yang terjadi di antara mereka, dan menyelamatkan mereka dari kegelapan perselisihan; dan kembali kepada jalan terang yang ditempuh kaum Salafush Shalih. Semua itu dilakukannya agar umat Islam sampai kepada puncak tujuan termulia, di bawah cahaya agama yang lurus ini, dengan mengikuti petunjuk al-Qur-an yang mulia.

Sumber-sumber yang menjadi acuan Ibnul Qayyim dalam menyimpulkan hukum adalah al-Kitab, as-Sunnah, dan ijma'; yakni dengan syarat diketahui tidak ada pendapat yang menyelisihinya. Lalu, fatwa Sahabat, baik laki-kaki maupun perempuan, selama tidak ada pendapat Sahabat lain yang berseberangan dengannya; namun jika mereka mempunyai pendapat yang berbeda-beda, maka ia رحمه الله berhenti sejenak untuk menganalisis dan menentukan pilihan. Referensi selanjutnya ialah fatwa para Tabi'in (generasi setelah para Sahabat رضي الله عنهم), lalu fatwa para Tabi'ut Tabi'in (generasi setelah para Tabi'in), dan seterusnya. Setelah semua itu dilalui, barulah ia beranjak kepada qiyas (analogi dengan hukum yang sudah ada), *istishhaab* (berpegang kepada hukum sebelumnya), *mashlahah* (tinjauan maslahat dan mudharat), *saddudz dzarii'ah* (tindakan preventif), dan *'urf* (kebiasaan masyarakat).

Adapun mengenai metode penyimpulan hukumnya, pertama-tama Ibnul Qayyim bersandar pada nash-nash yang ada. Satu masalah ditetapkan hukumnya dengan beberapa dalil. Ia juga mengungkapkan pendapat-pendapat para ulama terdahulu dan memilih pendapat yang didukung oleh dalil. Terkadang, ia menjelaskan sudut pandang setiap pendapat, kemudian mengungkapkan dalil-dalil yang dipakai oleh lawan pendapatnya, lantas menyanggahnya. Untuk menjelaskan makna ayat, ia mengemukakan beberapa hadits yang mendukung penafsirannya.

Meskipun demikian, Ibnul Qayyim tidak fanatik terhadap suatu madzhab tertentu, tetapi ia melakukan upaya ijtihad dan mengajak orang lain untuk berijtihad, mempergunakan daya nalar, tidak mempersempit keluasan terkait hal itu, dan menyokong kebenaran di mana saja kebenaran itu berada.

Di balik itu semua, Ibnul Qayyim berharap bisa menyelesaikan perselisihan orang-orang Islam yang menyebabkan mereka lemah dan terpecah belah. Ia juga berharap mereka dapat bersatu mengikuti 'aqidah Salafus Shalih; karena menurutnya, madzhab Salaf adalah madzhab yang paling selamat.[12] Ia berharap agar dapat membawa orang-orang Islam kepada keluwesan berpikir, menjauhi taklid, dan mematahkan upaya orang-orang yang mempermainkan agama. Ia pun berharap agar pemahaman yang tepat dan sempurna terhadap roh syari'at Islam yang fleksibel menjadi cahaya petunjuk yang hakiki dalam menyikapi segala kondisi.

Ibnul Qayyim رحمه الله meninggal dunia menjelang pertengahan malam Kamis, tanggal 13 Rajab 751 H. Jenazah ulama besar ini dishalatkan pada keesokan harinya di sebuah Masjid Jami', seusai shalat Zhuhur, kemudian di Masjid Jami' Jarrah.[13] Kemudian, jenazahnya dikebumikan di lokasi pemakaman bernama al-Bab ash-Shagir. Pemakaman jenazahnya ini diiringi oleh kaum Muslimin dalam jumlah besar.

---

[12] Paling mengetahui dan paling bijaksana.

[13] Lihat *Munaadamatul Athlaal* (hlm. 371) karya Ibnu Badran.

Ibnul Qayyim رحمه الله kerap kali mengalami mimpi baik. Beberapa waktu sebelum kematiannya, ia bermimpi bertemu dengan Syaikh Taqiyyuddin (yaitu Ibnu Taimiyah) رحمه الله di dalam tidurnya. Ia bertanya kepadanya mengenai kedudukannya saat itu; maka Ibnu Taimiyah mengisyaratkan tentang ketinggian derajatnya di atas sebagian para tokoh terkemuka, lalu beliau berkata: "Sebentar lagi kamu akan menemui kami. Sekarang, kamu masih berada pada tingkatan Ibnu Khuzaimah رحمه الله."[14]

Demikianlah sekilas tentang riwayat hidup ulama yang mulia dan reformis besar ini. Dan hal-hal rinci lainnya akan kita temui di antara pembahsan kitab ini.

Saya memohon semoga Allah memberikan manfaat melalui buku ini dan memberikan balasan yang terbaik kepada penulisnya. Semoga Allah senantiasa memperteguh agama-Nya dan membimbing para ulama lainnya yang seperti Ibnul Qayyim; juga para fuqaha yang Allah kehendaki kebaikan untuk mereka dan yang ingin memberikan manfaat dan bimbingan kepada umat mereka.

Tidak ada yang dapat memberikan taufik kepada kita selain Allah. Kepada-Nya saja kita bertawakal, kepada-Nya pula kita berserah diri, dan hanya kepada-Nya tempat kembali.

◆

---

[14] Dikutip dari pernyataan Syaikh 'Abdurrahman al-Wakil di dalam muqaddimah kitab *I'laamul Muwaqqi'iin* (I/Abjad K-H), yang dinukilkan dari *Dzail Thabaaqatil Hanaabilah* (II/450) karya Ibnu Rajab al-Hanbali.

BAB 1

AQIDAH DAN TAUHID

Tauhid sungguh luar biasa.
Ia bisa menjadi tempat berlindung bagi orang Mukmin maupun orang Musyrik.
Terbukti bahwa pengakuan terhadap keesaan Allah.
meskipun hanya sesaat dan ketika terdesak saja.
dapat menyelamatkan orang-orang Musyrik dari malapetaka dunia.
Sedangkan bagi orang yang beriman. Mukmin.
tauhid akan menyelamatkan mereka dari malapetaka
dunia dan akhirat sekaligus.

Dengan memahami hikmah dan pelajaran di balik hakikat tauhid.
seorang hamba akan menyadari ketidakmampuannya mengurus diri sendiri.
Dirinya hanyalah makhluk yang penuh dengan kelemahan. dosa.
dan tidak sanggup berbuat apa-apa.
Kesadaran inilah yang mengantarkannya pada salah satu hakikat tauhid:
penyerahan segala-galanya kepada Allah.
Karena Dialah semata yang Mahasempurna
lagi Maha Memiliki segalanya.

1

Ikhlas, Hanya Untuk Allah

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَائِنُهُۥ ٢١ ﴾

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanah (perbendaharaan)nya." (QS. Al-Hijr: 21)

Di antara mutiara hikmah yang terkandung dalam ayat ini yaitu segala sesuatu tidak dapat diminta melainkan dari Allah semata. Karena Dialah Yang Maha Memiliki perbendaharaan dan di tangan-Nyalah kunci-kunci semua perbendaharaan itu. Sehingga, meminta kepada selain-Nya berarti meminta kepada makhluk yang tidak mempunyai kekayaan dan tidak mampu mewujudkan keinginan.

Di dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ٤٢ ﴾

"dan sesungguhnya kepada Rabbmulah kesudahannya (segala sesuatu)." (QS. An-Najm: 42)

Ayat ini juga mengandung mutiara hikmah yang sangat dalam; yaitu segala keinginan dan cita-cita yang tidak ditujukan kepada Allah dan tidak berhubungan dengan-Nya adalah semu dan sia-sia. Sebab, keinginan seperti itu tidak mempunyai tujuan akhir sama sekali, padahal, segala sesuatu pasti akan berujung kepada Allah.

Semua urusan pasti berpulang kepada penciptaan-Nya, kehendak-Nya, hikmah-Nya, dan ilmu-Nya. Allah adalah puncak dari segala tujuan dan keinginan. Mencintai sesuatu bukan karena-Nya akan mengakibatkan keletihan dan siksa. Seluruh perbuatan yang tidak ditujukan untuk-Nya akan sia-sia dan percuma. Setiap hati yang tidak terkait dengan-Nya akan celaka, serta terhalang untuk mendapatkan kebahagiaan dan keberuntungan.

Jadi, segala sesuatu yang diinginkan hanya berasal dari Allah ﷾ sebagaimana dalam firman-Nya: ﴿ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ ﴾ *"Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya"* (QS. Al-Hijr: 21). Dan semua yang diinginkan pun harus ditujukan kepada Allah ﷾ sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya kepada Rabbmulah kesudahan (segala sesuatu)."* (QS. An-Najm: 42) Atas dasar itu, tidak ada yang paling penting untuk dicari selain Allah, dan tidak ada tujuan akhir selain kepada-Nya.

◆

2

Ketaatan Kepada Allah Akan Menentramkan Jiwa Dan Raga

1. Pentingnya Menautkan Hati Hanya Kepada Allah

Hikmah tauhid yang tersirat pada pembahasan sebelumnya ialah hati tidak akan tenang, tenteram, dan damai kecuali dengan tersambung dan sampai kepada Allah. Kecintaan dan keinginan terhadap sesama makhluk tidak boleh ditujukan kepada dzatnya. Karena, tidak ada yang boleh diinginkan dan dicintai karena dzatnya kecuali Allah, dan segala sesuatu pasti akan berpulang kepada-Nya. Mustahil jika segala sesuatu berakhir kepada dua dzat berbeda, sebagaimana mustahilnya penciptaan makhluk oleh dua dzat berbeda.

Maka itu, siapa saja yang kecintaan, keinginan, kehendak, dan ketaatannya ditujukan kepada selain Allah, niscaya semua itu akan sia-sia dan lenyap begitu saja, bahkan orang tersebut akan ditinggalkan oleh sesuatu yang paling dibutuhkannya. Sebaliknya, siapa saja yang cinta, harapan, dan kecemasannya hanya ditujukan kepada Allah ﷻ, niscaya ia akan mendapatkan keuntungan abadi berupa kenikmatan, kelezatan, kebahagiaan, dan keberkahan dari-Nya.

2. Aturan di balik Perintah dan musibah

Seorang hamba Allah tidak akan terlepas dari perintah dan musibah dari-Nya. Ia membutuhkan, bahkan sangat membutuhkan, pertolongan-Nya ketika menerima perintah sedangkan ketika mendapatkan musibah, ia membutuhkan uluran kasih sayang-Nya.

Kasih sayang yang ia dapatkan ketika ditimpa musibah sebanding dengan kadar perintah Allah yang dikerjakannya. Jika dia melaksanakan perintah itu secara sempurna, lahir dan batin, niscaya ia akan mendapatkan kasih sayang secara lahir dan batin. Akan tetapi, jika perintah itu dilaksanakan dalam bentuk lahirnya saja, tanpa mencakup hakikatnya, niscaya ia hanya akan memperoleh kasih sayang secara lahiriah, namun sedikit sekali kasih sayang secara batin yang diraihnya.

3. Kasih sayang secara batin

Apabila Anda bertanya: "Seperti apakah kasih sayang secara batin yang diperoleh hamba ketika ditimpa musibah?" maka kami jelaskan sebagai berikut. Kasih sayang secara batin adalah sesuatu yang akan menciptakan ketenangan dan kedamaian, serta menghilangkan keresahan, kegundahan, dan keluh kesah dari hati hamba ketika tertimpa musibah.

Pada kondisi demikian, seorang hamba akan merendahkan diri di hadapan Rabbnya dengan penuh rasa hina, memandang-Nya dengan hatinya, dan bersimpuh kepada-Nya dengan segenap jiwanya. Pengakuan terhadap kasih sayang Allah telah menyibukkan dirinya dari kepedihan deritanya. Keyakinannya tentang kebaikan takdir Allah membuatnya tidak merasakan lagi pahit musibahnya. Ia pun menyadari kalau dirinya semata-mata seorang hamba yang—suka atau tidak suka—mesti menjalani takdir Rabbnya. Jika ridha akan hal itu, niscaya ia akan mendapatkan keridhaan-Nya. Namun, jika ia tidak ridha, maka kemurkaan-Nyalah yang akan diperolehnya.[1]

Kasih sayang secara batin ini merupakan buah dari *mu'amalah bathiniyah* (keshalihan batin yang disebutkan sebelumnya). Semakin shalih batinnya, semakin bertambah kasih sayang secara batin yang diperolehnya. Sebaliknya, semakin berkurang keshalihan batinnya, maka semakin berkurang kasih sayang secara batin yang diraihnya.

---

[1] Hal ini sesuai dengan hadits riwayat at-Tirmidzi (no. 2404) dan Ibnu Majah (no. 4031) dengan sanad hasan *insya Allah*; Dari Anas, Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya besarnya balasan sesuai dengan besarnya ujian. Apabila Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan mengujinya. Siapa yang ridha akan mendapatkan keridhaan Allah, dan siapa yang benci akan mendapatkan kebencian-Nya."

3

Hak-Hak Tauhid

Berbahagialah orang yang dapat menunaikan hak-hak Rabbnya. Ia mengakui kebodohan dirinya, mengakui keburukan perbuatannya, mengakui aib pribadinya, mengakui kelalaiannya dalam memenuhi hak Allah, dan mengakui kezhalimannya di dalam interaksi antar sesamanya. Sehingga, jika Allah سبحانه وتعالى menghukumnya di dunia karena dosa-dosanya, ia sadar benar bahwa hukuman itu semata-mata karena keadilan-Nya. Adapun jika Allah tidak menghukumnya karena dosa-dosa tersebut, maka ia juga menyadari bahwa itu semata-mata karena kemurahan-Nya.

Orang itu juga menyadari bahwa kebaikan yang diperbuatnya semata-mata adalah karunia dan sedekah (anugerah) dari-Nya. Jika Allah menerima amalnya itu, maka yang demikian merupakan karunia dan sedekah yang lain lagi untuknya; sedangkan jika Allah menolaknya, ia menganggap (kualitas) amalnya itu memang belum patut ditujukan kepada-Nya.

Apabila orang itu melakukan suatu perbuatan dosa, hal itu diyakininya sebagai akibat jauhnya ia dari Rabbnya sehingga Dia mengabaikannya dan tidak menjaganya lagi. Orang tersebut menyadari bahwa semua itu merupakan salah satu perwujudan keadilan Allah bagi dirinya, sehingga ia pun merasa butuh terhadap Rabbnya dan merasa telah menzhalimi diri sendiri. Kalaupun Allah mengampuni dosanya, maka itu semata-mata karena kebaikan dan kemurahan-Nya.

Inti permasalahan ini: “Hamba yang mampu menunaikan hak-hak Rabbnya akan memandang Rabbnya selalu berbuat baik kepadanya; dan sebaliknya, ia memandang dirinya selalu berbuat buruk, lalai, dan suka menyepelekan. Dengan perspektif tersebut, dia menyadari bahwa segala hal yang membahagiakannya semata-mata merupakan karunia dan kebaikan dari Rabbnya, sedangkan segala hal yang menyedihkannya tidak lain karena dosa-dosanya dan itulah wujud keadilan Allah terhadap dirinya.”

Dengan sikap seperti itu, apabila hamba yang mencintai Allah melihat orang-orang yang mereka cintai meninggal, dia akan berdo’a: “Semoga Allah memberikan anugerah kepada roh-roh yang menghuni jasad-jasanya.” Demikian pula seorang yang dikasihi Allah; meskipun jasadnya telah bertahun-tahun berkalang tanah, ia akan mengingat betapa indahnya (buah) ketaatannya kepada Rabbnya di dunia. Dia juga akan mengingat kasih sayang-Nya kepada dirinya, serta mengingat rahmat dan anugerah-Nya kepada roh yang dahulu mendiami tubuh yang telah hancur itu.

◆

4

Kitab Allah Yang Tersurat Dan Kitab Allah Yang Terlihat

Di dalam al-Qur-an, Allah ﷻ memerintahkan para hamba-Nya untuk mengenal diri-Nya (*ma'rifatullah*) melalui dua cara. *Pertama*: dengan memperhatikan hasil-hasil perbuatan Allah.[2] *Kedua*: dengan merenungi dan mentadaburi ayat-ayat-Nya. Cara yang pertama terkait dengan apa yang terlihat (alam semesta), sedangkan cara yang kedua terkait dengan ayat yang terdengar (tertulis) dan dapat dipahami.

Cara *ma'rifatullah* yang **pertama** disebutkan dalam firman-Nya:

﴿إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى
فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ ١٦٤﴾

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia." (QS. Al-Baqarah: 164)

﴿إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal." (QS. Ali 'Imran: 190)

Dan masih banyak ayat semacam ini di dalam al-Qur-an.

---

[2] Yang dimaksud hasil perbuatan Allah adalah segala jenis ciptaan-Nya dan semua yang ada di dunia.

Bentuk *ma'rifatullah* yang **kedua** disebutkan dalam firman-Nya:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ٨٢ ﴾

"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) al-Qur-an?" (QS. An-Nisaa': 82)

﴿ أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا۟ ٱلْقَوْلَ ٦٨ ﴾

"Maka tidakkah mereka menghayati firman (Allah)." (QS. Al-Mu'minuun: 68)

﴿ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ ٢٩ ﴾

"Kitab (al-Qur-an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya." (QS. Shad: 29)

Dan banyak ayat lain yang semisal dengannya di dalam al-Qur-an. Semua ciptaan Allah menunjukkan adanya perbuatan-perbuatan-Nya; dan, perbuatan itu menunjukkan adanya sifat-sifat-Nya. Apabila dilogikakan, suatu ciptaan pasti menunjukkan adanya perbuatan; dan perbuatan itu pasti menuntut adanya eksistensi, kemampuan, kehendak, dan ilmu yang dimiliki pelakunya (Allah ﷻ). Sebab, mustahil suatu perbuatan yang bersifat *ikhtiari*[3] (manasuka) muncul dari dzat yang tiada; atau muncul dari dzat yang ada tetapi tidak kuasa berbuat, tidak hidup, tidak berilmu, dan tidak berkehendak.

Hasil perbuatan Allah yang mengandung keunikan berbeda antara satu dan lainnya menunjukkan adanya "kehendak" pada diri-Nya; dan bahwa perbuatan-Nya tidak terjadi secara spontan, yaitu hanya sekali dan tidak berulang-ulang.

Hasil perbuatan Allah yang mengandung banyak maslahat, hikmah, dan tujuan-tujuan terpuji menunjukkan kebijaksanaan-Nya.

---

[3] Perbuatan yang dilakukan kapan pun dan bagaimana pun seperti yang diinginkan pelakunya.

Hasil perbuatan Allah yang mengandung manfaat, *ihsan,* dan kebaikan menunjukkan kasih sayang-Nya.

Hasil perbuatan Allah berupa adzab dan hukuman menunjukkan murka-Nya.

Hasil perbuatan Allah yang megandung pemuliaan terhadap hamba, kedekatan dengannya, dan pertolongan kepadanya menunjukkan cinta-Nya.

Hasil perbuatan Allah yang mengandung penghinaan dan penelantaran menunjukkan kebencian-Nya.

Hasil perbuatan Allah yang menggambarkan permulaan terciptanya sesuatu dalam keadaan sangat kurang dan lemah, kemudian berkembang menjadi sempurna, hingga akhirnya ciptaan itu menemui ajalnya, menunjukkan bahwa hari kebangkitan (kiamat) itu pasti akan terjadi.

Jika seorang hamba menjadikan dirinya shalih secara lahir dan batin, niscaya ia akan mendapatkan kasih sayang Allah secara lahir dan batin pula. Dengan kasih sayang Allah secara batin, semua ujian dan musibah akan dapat ia lalui dengan penuh ketegaran. Sebab, ia sadar benar bahwa kasih sayang Allah di balik semua musibahnya telah menyibukkan dirinya dari kepedihan deritanya.

Hasil perbuatan Allah yang menggambarkan perihal dunia flora dan fauna dan proses perputaran air (siklus hujan) menunjukkan bahwa hari kebangkitan tersebut bukanlah sesuatu yang mustahil.

Hasil perbuatan Allah yang menunjukkan jejak rahmat dan nikmat pada makhluk menunjukkan kebenaran diutusnya para Nabi.

Hasil perbuatan Allah yang menggambarkan adanya kesempurnaan, yang seandainya kesempurnaan itu tidak diberikan menyebabkan sesuatu menjadi kurang; menunjukkan bahwa Allah Sang pemberi kesempurnaan lebih berhak menyandang sifat sempurna itu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, semua hasil perbuatan Allah merupakan dalil paling kuat dalam menunjukkan adanya sifat-sifat Allah dan dalam menegaskan kebenaran berita yang dibawa oleh para Rasul tentang diri-Nya.

Semua hasil perbuatan itu membuktikan kebenaran ayat-ayat al-Qur-an, sekaligus menjadi dalil bagi keberadaan Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِي ٱلْأٓفَاقِ وَفِيٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur-an itu adalah benar." (QS. Fushshilat: 53)

Ayat ini menerangkan bahwa al-Qur-an itu benar-benar berasal dari Allah ﷻ dan bahwa Allah pasti akan memperlihatkan kepada manusia sebagian dari ayat-ayat yang terlihat (kejadian di alam semesta) untuk membuktikan bahwasanya ayat-ayat-Nya yang tersurat (al-Qur-an) adalah benar. Di akhir ayat ini, Allah menyatakan bahwa kesaksian-Nya atas kebenaran al-Qur-an—selain dengan menunjukkan tanda-tanda kebesarannya tersebut—merupakan dalil yang menegaskan akan kebenaran Rasul-Nya.

Ayat-ayat yang ada di alam semesta menjadi saksi yang membuktikan kebenaran Allah; dan Allah menjadi saksi yang membuktikan kebenaran Muhammad ﷺ yang membawa ayat-ayat-Nya. Dengan demikian, Allah adalah saksi dan yang mendapatkan persaksian; bukti sekaligus yang dibuktikan. Dengan kata lain, Dia adalah bukti yang membuktikan diri-Nya sendiri.

Seorang bijak pernah berkata: "Bagaimana aku mencari bukti kebenaran Allah, sedangkan Dia sendiri adalah bukti atas segala sesuatu? Bukti apa pun yang kucari, eksistensi-Nya lebih jelas daripada bukti itu sendiri!"

Oleh karena itu, para Rasul berkata kepada kaum mereka:

﴿ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي ٱللَّهِ شَكٌّ ﴿١٠﴾ ﴾

"Berkata Rasul-Rasul mereka: 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah.'" (QS. Ibrahim: 10)

Sungguh, Allah lebih dikenal daripada segala yang dikenal, lebih jelas daripada semua bukti penjelas. Bahkan pada hakikatnya, segala sesuatu dikenal karena Dia, sekalipun (secara lahiriah) Dia dikenal melalui segala ciptaan-Nya, yakni dengan cara penalaran terhadap perbuatan-perbuatan dan ketetapan-ketetapan-Nya atas sesuatu tersebut.

◆

5

Ma'rifatullah Melalui Keindahan-Nya

Di antara bentuk *ma'rifatullah* yang paling tinggi adalah *ma'rifatullah* dengan mengetahui keindahan-Nya. *Ma'rifat* seperti ini hanya bisa dicapai oleh orang-orang tertentu karena, umumnya, manusia mengenal Allah melalui salah satu sifat-Nya. Dan Orang yang paling sempurna *ma'rifat*-nya kepada Allah adalah orang yang mengenal-Nya dengan mengatahui kesempurnaan-Nya, keagungan-Nya, dan keindahan-Nya.

1. Memahami keindahan Allah

Tidak ada sesuatu pun yang dapat menyamai sifat-sifat Allah. Seandainya Anda membayangkan semua makhluk mempunyai keindahan yang sama seperti makhluk terindah di dunia, lalu Anda membandingkan keindahan lahir dan batin mereka semuanya dengan keindahan Allah ﷻ, niscaya keindahan makhluk-makhluk itu tidak ada nilainya sama sekali. Bahkan, perbandingan antara sinar lentera yang redup dan sinar matahari yang memancar kuat sekali pun tidak bisa mewakili perbedaan keindahan antara keduanya.

Keindahan Allah cukup ditunjukkan bahwa seandainya hijab dibuka dari wajah-Nya, niscaya sinar kemuliaan-Nya akan membakar semua makhluk yang terlihat hingga akhir pandangan-Nya (yakni akan membakar semua ciptaan-Nya).[4]

---

[4] Sebagaimana dinyatakan dalam kitab *Shahiih Muslim* (no. 293), yakni riwayat dari Abu Musa al-Asy'ari.

Keindahaan Allah cukup dijelaskan bahwa karena segala keindahan, baik lahir maupun batin, juga di dunia dan di akhirat, semua itu berasal dari ciptaan-Nya. Lantas bagaimana kiranya keindahan Dzat yang telah menciptakan segala keindahan tersebut?

Keindahaan Allah cukup digambarkan bahwa karena Dialah yang memiliki semua kemuliaan, kekuatan, kemurahan hati, kebaikan, ilmu, dan keutamaan. Bahkan karena cahaya wajah-Nya, semua kegelapan menjadi terang benderang; sebagaimana yang digambarkan Nabi ﷺ dalam do'anya ketika beliau dilempari batu di Tha'if:

((أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِيْ أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ، وَصَلَحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ.))

"Aku mohon perlindungan dengan cahaya wajah-Mu yang telah membuat semua kegelapan bersinar karenanya dan yang menjadikan urusan dunia dan akhirat menjadi baik."[5]

'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Di sisi Rabbmu tidak ada istilah malam dan siang. Karena semua cahaya yang ada di langit dan di bumi berasal dari cahaya wajah-Nya."[6]

Allah تعالى adalah cahaya semua langit dan bumi. Pada hari Kiamat kelak, hari penegakan keadilan, bumi akan bersinar dengan cahaya-Nya.

---

[5] Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam *as-Siirah* (II/72—Ibnu Hisyam); juga ath-Thabari dalam *Taarikh*-nya (II/344), dengan sanad *mursal.* Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Kabiir* (188—sebagian dari Juz XII) dalam Kitab "ad-Du'aa'" (no. 1036) dari 'Abdullah bin Ja'far. Di dalam sanadnya terdapat periwayatan *'an'anah* (tanpa penyebutan periwayatan secara langsung) Ibnu Ishaq, sedangkan dia adalah seorang *mudallis* (perawi yang suka menyamarkan sanad hadits-ed); sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Haitsami di dalam *al-Majmaa'* (VI/35). Hadits tersebut juga mempunyai sanad lain—yang berstatus *mursal*—pada riwayat al-Baihaqi dalam *Dalaa-ilun Nubuwwah* (II/415) dari az-Zuhri. Dengan demikian, hadits tersebut tidak shahih.

[6] HR. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 8886) dan 'Utsman ad-Darimi dalam *ar-Radd 'alaa Bisyr al-Muraysy* (no. 449—Bab "'Aqaa-idus Salaf") dengan sanad yang di dalamnya terdapat Abu 'Abdissalam, perawi yang *majhul* (tidak diketahui perihalnya-ed), sebagaimana dinyatakan oleh al-Haitsami di dalam *al-Majmaa'* (I/85).

Penulis (Ibnul Qayyim) menambahkan penisbatannya dalam *Ijtimaa'ul Juyuusy al-Islaamiyyah* (hlm. 45) kepada ath-Thabrani di dalam kitab *as-Sunnah.* Barangkali sanad itu diriwayatkan melalui jalur yang lain. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menshahihkannya dalam *Majmuu'ul Fataawaa* (VI/391). Sebelum menyebutkan redaksi haditsnya, Syaikh رحمه الله berkomentar: "Hadits ini telah ditetapkan dari Ibnu Mas'ud ...."

Salah satu nama Allah yang termasuk Asma-ul Husna adalah *Al-Jamiil* (Yang Maha Indah). Seperti itulah yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahiih*,[7] bahwa Nabi ﷺ, bersabda:

((إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ.))

"Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan."

Keindahan Allah sendiri terdiri atas empat tingkatan: indah Dzat-Nya, indah sifat-Nya, indah perbuatan-Nya, dan indah asma (nama-nama)-Nya. Maka itu, semua nama Allah itu baik; semua sifat-Nya sempurna; dan semua perbuatan-Nya penuh hikmah, maslahat, keadilan, dan rahmat.

Adapun keindahan Dzat Allah dan segala yang berhubungan dengan dzat-Nya, hal tersebut tidak bisa dijangkau dan diketahui oleh selain-Nya. Semua makhluk hanya bisa mengetahui sebatas penjelasan yang Dia anugerahkan kepada sebagian hamba (Rasul)-Nya. Sebab, keindahan Dzat Allah itu tidak dapat dilihat oleh selain-Nya; tertutup oleh pakaian kemuliaan dan kain keagungan-Nya sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits qudsi:

((اَلْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ وَالْعَظَمَةُ إِزَارِيْ))

"Kebesaran adalah pakaian atas-Ku dan keagungan adalah pakaian bawah-Ku."[8]

Mengingat sifat *kibriya'* (kebesaran) itu lebih agung dan lebih luas dari sifat yang lainnya, maka sifat itu pantas diibaratkan dengan pakaian. Allah itu Mahabesar lagi Mahaluhur, dan Dia Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Ibnu 'Abbas pernah mengungkapkan: "Dzat Allah ditutupi oleh sifat-sifat-Nya, dan sifat-sifat-Nya ditutupi oleh perbuatan-Nya!"

---

[7] *Shahiih Muslim* (no. 91), dari Ibnu Mas'ud.

[8] Diriwayatkan oleh Ahmad (II/248, 376, 427, 442), Abu Dawud (no. 4090), dan Ibnu Majah (no. 2174) dari Abu Hurairah, dengan sanad shahih. Ia diriwayatkan pula secara *marfu'* di dalam *Shahiih Muslim* (no. 2620) dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah, dengan matan yang sama.

Lantas, bagaimana menurut Anda keindahan yang ada di balik tabir sifat-sifat kesempurnaan, serta yang ada di balik tabir sifat keagungan dan kemuliaan itu? Dari sinilah kita dapat memahami sebagian dari makna keindahan Dzat-Nya.

2. Jenjang *Ma'rifatullah*

Ma'rifatullah seorang hamba dapat meningkat dari *ma'rifat af'aal* (mengenal Allah melalui perbuatan-perbuatan-Nya) ke *ma'rifat shifaat* (mengenal Allah dengan mengenal sifat-sifat-Nya). Dan dari *ma'rifat shifaat* meningkat ke *ma'rifat dzaat* (mengenal Allah dengan mengenal Dzat-Nya). Apabila seorang hamba telah mengetahui keindahan perbuatan-perbuatan Allah, maka pengetahuan itu akan menunjukkan kepadanya tentang keindahan sifat-sifat Allah; dan pengetahuannya tentang keindahan sifat-sifat tersebut akan memberinya petunjuk kepada keindahan Dzat Allah.

Atas dasar itu, jelaslah sudah bahwa segala pujian hanya milik Allah. Tidak satu pun dari makhluk-Nya yang mampu menghitung (menentukan) pujian yang pantas untuk-Nya, sebab hanya Allahlah yang mengetahui pujian seperti apa yang pantas bagi diri-Nya. Dialah ﷻ yang berhak untuk disembah karena Dzat-Nya, dicintai karena Dzat-Nya, dan disyukuri kerena Dzat-Nya. Dia pun mencintai, memuji, dan menyanjung diri-Nya. Kecintaan-Nya terhadap diri-Nya, pujian, dan sanjungan-Nya hanya kepada diri-Nya, serta pengesaan-Nya hanya untuk diri-Nya, semua itu merupakan hakikat pujian, sanjungan, cinta, dan tauhid yang sesungguhnya.

Hanya Allah yang mengetahui pujian yang pantas bagi diri-Nya, tentunya melebihi pujian makhluk kepada-Nya. Allah ﷻ mencintai sifat-sifat dan perbuatan-Nya sebagaimana Dia mencintai Dzat-Nya sendiri. Semua perbuatan-Nya adalah baik dan dicintai. Bahkan, sekalipun di antara hasil ciptaan-Nya ada yang dibenci-Nya, tetapi tidak ada satu pun hakikat perbuatan-Nya yang Dia benci.

Di alam ini, pada hakikatnya tidak ada satu pun yang boleh dicintai dan dipuji karena dzatnya selain Allah ﷻ. Kecintaan terhadap sesuatu selain Allah dapat dibenarkan jika dibangun atas kecintaan kepada Allah. Tetapi jika tidak demikian, sungguh itu adalah kecintaan yang keliru dan sia-sia.

Seperti itulah hakikat ilahiah; Ilah Yang Haq adalah Ilah yang dicintai dan dipuji karena Dzat-Nya. Renungkan apabila kebaikan-Nya, anugerah nikmat-Nya, sifat santun-Nya, pemberian maaf-Nya, pengampunan-Nya, belas kasih-Nya, dan rahmat-Nya; semua itu disertakan bersama Dzat-Nya, tentu Dia semakin berhak untuk mendapatkan cinta dan pujian tersebut.

Hamba harus meyakini bahwa sesungguhnya tiada ilah (yang Haq) selain Allah. Dengan itu, ia mampu mencintai dan memuji-Nya karena Dzat dan kesempurnaan-Nya. Ia pun harus meyakini bahwa sebenarnya tidak ada yang dapat berbuat baik dengan memberikan segala macam nikmat, lahir maupun batin, kecuali Allah. Sehingga, hamba itu akan mencintai Allah karena kebaikan dan anugerah nikmat-Nya, lalu memuji-Nya atas nikmat yang dilimpahkan kepadanya. Jadi, ia dapat mencintai-Nya karena dua hal tersebut (karena Dzat dan anugerah-Nya).

Tidak adanya sesuatu yang serupa dengan Allah, karenanya tidak ada kecintaan seperti rasa cinta kepada-Nya. Cinta yang disertai ketundukan atau kepatuhan merupakan hakikat *'ubudiyyah* (ibadah dan penghambaan), yang merupakan tujuan diciptakannya makhluk.[9] *'Ubudiyyah* adalah puncak kecintaan yang disertai puncak perendahan diri, karenanya, ia tidak boleh ditujukan kepada selain Allah ﷻ. Menyekutukan Allah dalam hal ini adalah kemusyrikan yang tidak akan diampuni, bahkan Dia tidak akan menerima amal pelakunya.

3. Unsur-unsur dalam pujian

Pujian kepada Allah mengandung dua unsur pokok: (1) pengungkapan segala sanjungan dan sifat-sifat sempurna-Nya dan (2) kecintaan kepada-Nya berdasarkan segala bentuk pujian dan sifat sempurna itu. Siapa saja yang mengungkapkan kebaikan-kebaikan orang lain tanpa memiliki rasa cinta kepadanya, maka orang itu belum bisa dikatakan telah memujinya. Begitu pula sebaliknya, siapa saja yang mencintai seseorang tanpa mengungkapkan kebaikan-kebaikannya maka ia pun belum bisa dikatakan telah memujinya. Ia baru dikatakan memuji seseorang apabila telah menggabungkan dua hal pokok tersebut.

---

[9] Guru penulis, yaitu al-Imam Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, menyusun sebuah buku terkait pembahasan ini, dengan judul *al-'Ubuudiyyah*. Kitab itu telah dicetak dengan *tahqiq* saya.

Allah ﷻ memuji diri-Nya sendiri. Dia juga memuji diri-Nya melalui lisan Para Malaikat, para Nabi, para Rasul, dan para hamba-Nya yang beriman. Dengan dua cara inilah Allah memuji diri-Nya. Pujian mereka kepada-Nya terjadi atas kehendak, izin, dan penciptaan-Nya. Dialah yang menjadikan seseorang memuji-Nya; menjadikannya sebagai Muslim; mengerjakan shalat; dan bertaubat. Dari Allah semata bermula segala nikmat dan hanya kepada-Nya berakhir segalanya. Dengan kata lain, segala nikmat itu bermula dengan puji-Nya dan berujung dengan puji-Nya pula.

Allahlah yang mengilhamkan hamba-Nya untuk bertaubat kepada-Nya, dan Dia sangat bergembira dengan taubat hamba-Nya itu, meskipun taubat hamba itu tidak lepas dari karunia dan kemurahan-Nya. Allahlah yang mengilhamkan ketaatan dalam diri hamba-Nya dan Dia pula yang membantunya melakukannya, lalu membalasnya dengan pahala; dan semua itu tidak lepas dari karunia dan kemurahan-Nya.

Allah ﷻ sama sekali tidak membutuhkan apa pun dari semua makhluk-Nya, sebaliknya, semua makhluk pasti butuh kepada-Nya. Seorang hamba butuh kepada Allah—karena Dzat-Nya—dalam meniti jalan untuk menggapai suatu tujuan. Pasalnya, apa pun yang tidak ditetapkan-Nya pasti tidak akan pernah ada. Demikian pula, apa pun yang tidak ditujukan untuk-Nya niscaya tidak akan memberikan manfaat apa-apa.

◆

6

Perhiasan Yang Halal

1. Keindahan di hadapan Allah

Rasulullah ﷺ bersabda:[10]

((إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ))

"Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan." (HR. Muslim)

Keindahan yang disebutkan dalam hadits ini tidak hanya terkait dengan keindahan lahiriah yang ditanyakan Sahabat kepada beliau, tetapi ia juga mencakup keindahan segala sesuatu secara umum. Konteks seperti ini dinyatakan juga dalam hadits lain:

((إِنَّ اللهَ نَظِيْفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ.))

"Sesungguhnya Allah itu bersih dan mencintai kebersihan."[11]

Dalam kitab *Shahiih Muslim* juga disebutkan:

((إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا))

---

[10] Hadits ini telah disebutkan dalam pembahasan yang lalu.

[11] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2799), Ibnu Abid Dunya dalam *Makaarimul Akhlaaq* (no. 8), al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (51/*Musnad Sa'ad*), Abu Ya'la (no. 790, 791), dan Ibnu Hibban dalam *al-Majruuhiin* (I/279). Ibnul Jauzi, dalam *al-'Ilaalul Mutanaahiyah* (II/223-224), menegaskan: "Hadits ini tidak shahih." At-Tirmidzi menjelaskan kelemahan hadits tersebut di dalam *Sunan*-nya. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan dalam *al-Mathaalibul 'Aaliyah* (II/257): "Dalam sanadnya terdapat Khalid bin Ilyas; riwayatnya dha'if." Menurut saya, ucapan Ibnu Hajar di dalam kitabnya yang lain, yakni *at-Taqriib* (I/211): '*Matruukul hadiits* (haditsnya tidak diterima^{-ed}),' adalah lebih shahih sehingga derajat hadits ini adalah *dha'if jiddan* (lemah sekali^{-ed})."

“Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik.” (HR. Muslim)[12]

Disebutkan di dalam kitab *as-Sunan*[13]:

((إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ.))

“Sesungguhnya Allah itu suka melihat nikmat yang Dia berikan kepada hamba-Nya.”

Masih di dalam kitab *as-Sunan*,[14] disebutkan satu riwayat dari al-Ahwash al-Jusyami, ia berkata: “Nabi pernah melihatku memakai pakaian lusuh, lantas beliau bertanya: ‘Bukankah kamu mempunyai harta?’ Aku menjawab: ‘Ya.’ Beliau bertanya lagi: ‘Apakah jenis hartamu itu?’ Aku menjawab: ‘Dari semua jenis unta dan kambing.’ Kemudian, beliau bersabda:

((فَلْتُرَ نِعْمَتُهُ وَكَرَامَتُهُ عَلَيْكَ))

‘Hendaklah nikmat dan kemuliaan-Nya kepadamu itu diperlihatkan.’”

Allah senang melihat wujud nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya. Sebab, memperlihatkan nikmat Allah merupakan salah satu keindahan yang dicintai-Nya dan sekaligus bentuk syukur hamba atas nikmat yang diberikan kepadanya. Dan syukurnya itu merupakan keindahan batin. Dengan kata lain, Allah senang melihat keindahan lahir, yaitu wujud nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba-Nya, dan keindahan batin berupa rasa syukur hamba kepada-Nya.

Oleh sebab kecintaan-Nya pada keindahan, Allah ﷻ menurunkan pakaian dan perhiasan kepada para hamba-Nya untuk memperindah penampilan lahir mereka, serta pakaian takwa untuk memperindah batin mereka. Dan seperti itulah yang Allah ﷻ isyaratkan dalam firman-Nya:

---

[12] HR. Muslim (no. 1015) dari Abu Hurairah.

[13] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 218), ath-Thayalisi (no. 2261), Ahmad (no. 678), Ibnu Abid Dunya dalam *asy-Syukr* (no. 51) dan *at-Tawaadhu’* (no. 157), Tammam dalam *al-Fawaa-id* (1034/ sesuai urutan), dan al-Hakim (IV/135)—ia menyatakan shahih—dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Al-Mundziri berkata dalam kitab *at-Targhiib* (III/142): “Para perawi yang menisbatkan riwayat kepada ‘Amr termasuk perawi yang dijadikan *hujjah* (dalil$^{\text{-ed}}$) di dalam *ash-Shahiih*. Oleh karena itu, sanad hadits ini hasan.”

[14] HR. An-Nasa-i (no. 5238), Abu Dawud (no. 4063), Ahmad (III/473 dan 474), dan al-Hakim (IV/181) dengan sanad shahih.

﴿ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ
خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦ ﴾

"Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah mudah-mudahan mereka ingat" (QS. Al-A'raaf: 26)

Allah ﷻ juga berfirman mengenai penduduk Surga:

﴿ فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلۡيَوۡمِ وَلَقَّىٰهُمۡ نَضۡرَةٗ وَسُرُورٗا ١١ وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُواْ جَنَّةٗ
وَحَرِيرٗا ١٢ ﴾

"Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutera." (QS. Al-Insaan: 11-12)

Pada ayat tersebut, ditegaskan bahwa Allah memperindah wajah mereka dengan keceriaan, memperindah batin mereka dengan kegembiraan, dan memperindah tubuh mereka dengan sutra.

Selain mencintai keindahan tutur kata, perbuatan, pakaian, dan penampilan; Allah juga membenci perkataan buruk, perbuatan buruk, pakaian buruk, dan penampilan yang buruk. Dia membenci sesuatu yang buruk dan pelaku keburukan, dan sebaliknya, mencintai keindahan dan penyandang keindahan.

2. Meluruskan cara pandang terhadap keindahan

Ada dua kelompok yang keliru dalam memahami konsep keindahan pada hadits di atas sehingga mereka tersesat.

Kelompok pertama menyatakan: "Segala yang diciptakan Allah itu indah. Dia mencintai segala yang Dia ciptakan. Maka kita pun harus mencintai seluruh ciptaan-Nya. Oleh karena itu, kami tidak membenci sedikit pun apa-apa yang diciptakan Allah." Mereka juga mengatakan: "Siapa saja yang memahami bahwa seluruh makhluk yang ada di alam semesta berasal dari ciptaan-Nya, niscaya ia akan melihat semuanya begitu indah." Salah seorang penya'ir dari kalangan mereka mengatakan:

apabila Anda memerhatikan alam ini,
segala yang ada di dalamnya akan terlihat indah

Orang-orang tersebut berdalil dengan firman Allah ﷻ :

﴿ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ (٧)﴾

"Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan." (QS. As-Sajdah: 7)

Juga dengan firman Allah ﷻ :

﴿صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ (٨٨)﴾

"(Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu." (QS. An-Naml: 88)

Dan, firman Allah ﷻ :

﴿مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ (٣)﴾

"Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Rabb Yang Maha Pengasih." (QS. Al-Mulk: 3)

Menurut mereka, orang yang sesungguhnya mengenal Allah adalah orang yang secara terang-terangan meyakini bahwa semua yang ada di alam ini indah tanpa terkecuali. Ia tidak akan melihat adanya kejelekan atau cacat di alam ini.

Orang-orang yang masuk dalam kelompok pertama ini tidak memiliki rasa cemburu karena Allah. Dia tidak akan membenci dan memusuhi (musuh Allah) karena Allah. Dia tidak mengingkari kemunkaran, tidak meyakini ada kewajiban jihad di jalan Allah dan tidak menegakkan hukum-hukum-Nya.

Mereka melihat bahwa keindahan fisik laki-laki dan perempuan adalah salah satu keindahan yang dicintai Allah. Akibatnya, mereka beribadah dengan kefasikan mereka, bahkan ada di antara mereka yang sangat ekstrem hingga menganggap bahwa ilah atau sembahannya menampakkan diri melalui keindahan fisik itu dan menyatu di dalamnya.

Jika dia seorang penganut Panteisme (paham menyatunya Tuhan dengan alam semesta), ia akan menyatakan bahwa yang demikian itu merupakan salah satu ekspresi atau perwujudan Tuhan. Dan, mereka menamainya dengan manifestasi keindahan!

Kelompok kedua berpendapat sebaliknya; mereka menyatakan bahwasanya Allah ﷻ mencela keindahan bentuk, yakni kesempurnaan perawakan dan fisik. Kelompok ini berdalil dengan firman Allah tentang orang-orang munafik:

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ٤ ﴾

"Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. (QS. Al-Munaafiquun: 4)

Dan, firman-Nya:

﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِءْيًا ٧٤ ﴾

"Dan berapa banyak umat (yang ingkar) yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal mereka lebih bagus perkakas rumah tangganya dan (lebih sedap) dipandang mata." (QS. Maryam: 74)

Dan yang dimaksud ﴿ أَثَاثًا وَرِءْيًا ﴾ ialah dalam hal harta dan penampilan luar mereka. Dan menurut al-Hasan, maksudnya adalah rupa-rupa mereka.[15]

---

[15] *Tafsiir Ibnu Katsir* (V/252-253).

Selain itu, mereka juga berdalil dengan riwayat dalam kitab *Shahiih Muslim*,[16] bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ))

"Sesungguhnya Allah tidak memandang rupa dan harta kalian, tetapi Dia hanya memandang hati dan amal perbuatan kalian."

Mereka berkomentar terhadap hadits di atas: "Sudah dimaklumi bahwa yang dinafikan oleh Nabi ﷺ dalam hadits ini bukanlah pandangan mata Allah, melainkan pandangan cinta-Nya.

Mereka juga berargumen: "Allah ﷻ mengharamkan kita memakai pakaian sutra, perhiasan emas, juga bejana emas dan perak, padahal dua benda tersebut termasuk benda yang paling indah di dunia."

Di ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴿١٣١﴾ ﴾

"Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu." (QS. Thaha: 131)

Dan di dalam sebuah hadits juga disebutkan:

((اَلْبَذَاذَةُ مِنَ الْإِيْمَانِ))

"Berpakaian lusuh (sederhana) adalah sebagian dari iman."[17]

---

[16] *Shahiih Muslim* (no. 2564).

[17] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 4118), al-Hakim (I/9), dan Abu Dawud (no. 4161) dari Abu Umamah. Hadits ini diriwayatkan melalui beberapa jalur yang antara satu dengan yang lainnya saling menguatkan. Syaikh al-Albani telah membahas permasalahan ini secara panjang lebar di dalam kitabnya, *ash-Shahiihah* (no. 341); lihatlah referensi tersebut.

Allah juga mencela orang-orang yang bersikap berlebihan. Sementara, sikap berlebihan tidak hanya terkait hal makanan dan minuman, tetapi juga bisa terjadi dalam hal pakaian.

Untuk meluruskan dua pendapat yang kontradiktif ini, kita perlu memahami bahwasanya keindahan rupa, pakaian, dan penampilan itu terbagi menjadi tiga jenis. Ada yang terpuji, ada yang tercela, dan ada pula yang tidak mengandung pujian maupun celaan.

Pertama, keindahan fisik yang terpuji ialah keindahan yang ditujukan karena Allah dan untuk membantu meningkatkan ketaatan kepada-Nya, serta demi melaksanakan perintah dan memenuhi seruan-Nya; sebagaimana yang dilakukan Nabi ketika beliau berpakaian indah untuk menerima para delegasi.[18] Sama halnya berpakaian sutra pada peperangan guna menunjukkan keangkuhan dalam medan pertempuran.[19] Keindahan demikian merupakan keindahan yang terpuji jika di dalamnya terkandung tujuan mengagungkan kalimat Allah, membela agama Allah, dan membuat murka musuh-musuh-Nya.

Kedua, keindahan fisik yang tercela ialah segala keindahan yang ditujukan untuk tujuan duniawi dan untuk meraih kedudukan atau popularitas; lahir dari kesombongan dan keangkuhan, dan dijadikan sebagai sarana pemenuhan hawa nafsu, serta menjadi puncak asa dan cita-cita. Dan umumnya, jiwa manusia sangat cenderung kepada keindahan seperti ini.

---

[18] Di dalam *Shahiihul Bukhari* (no. 341) terdapat kisah yang terkait dengan pembahasan ini: "Suatu ketika, 'Umar mengambil jubah sutra. Lalu, ia pergi membawanya kepada Rasulullah dan berkata kepada beliau: 'Belilah jubah ini, kemudian berhiaslah dengannya pada hari raya dan ketika menerima delegasi.'"

[19] Sebagaimana diriwayatkan di dalam hadits Abu Dujanah, bahwasanya dia berjalan dengan angkuh di antara barisan pasukan Kaum Muslimin dan pasukan musuh ketika Perang Uhud berlangsung; maka Nabi ﷺ berseru: "Sesungguhnya berjalan seperti itu dibenci Allah dan Rasul-Nya, kecuali di tempat ini (dalam kondisi perang)." Ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 658) meriwayatkan hadits itu dengan sanad yang di dalamnya terdapat banyak perawi *majhul* (yang tidak diketahui perihalnya-ed), seperti yang dinyatakan al-Haitsami dalam *al-Majmaa'* (VI/109).

Hadits ini mempunyai jalur riwayat yang lain, di antaranya dari Ibnu Ishaq, ia meriwayatkannya di dalam *as-Siirah* (III/97); dan dari jalurnya pula al-Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *ad-Dalaa-il* (III/223) dengan sanad *mursal*. Boleh jadi, derajat hadits tersebut menjadi kuat karenanya. *Wallaahu a'lam.*

Ketiga, keindahan fisik yang tidak ada kaitannya dengan pujian dan celaan ialah segala keindahan fisik yang terlepas dari kedua tujuan dan sifat seperti dijelaskan sebelumnya.

Kesimpulannya, hadits Nabi ﷺ yang disebutkan sebelumnya—yaitu: "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan"—mengandung dua hal yang sangat agung. Yang pertama adalah *ma'rifatullah* dan yang kedua adalah *suluk* atau perilaku hamba kepada Rabbnya. Melalui dua hal ini, Allah dikenal dengan keindahan yang tidak ada bandingannya. Dia عز وجل disembah dengan keindahan yang dicintai-Nya, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun akhlak. Maka dari itu, Dia senang jika hamba-Nya memperindah lisan mereka dengan kejujuran dan memperindah hatinya dengan keikhlasan, cinta, taubat, dan tawakkal. Senang jika hamba-Nya memperindah anggota tubuh mereka yang lain dengan ketaatan. Senang jika memperindah badan mereka dengan pengungkapan rasa syukur terhadap nikmat-nikmat Allah. Dalam hal pakaian, misalnya, dengan membersihkannya dari najis, hadats, dan kotoran. Juga dalam hal membersihkan rambut-rambut yang makruh dipelihara, berkhitan, dan memotong kuku.

Dengan begitu, seorang hamba akan mengenal Allah melalui keindahan yang merupakan sifat-Nya, dan ia akan menyembah Allah melalui keindahan yang merupakan syari'at dan agama-Nya. Itulah dua hal pokok yang dikandung oleh hadits ini; *ma'rifat* dan *suluk*.

…◆…

7

Ma'rifatullah; Antara Orang Beriman Dan Orang Musyrik

1. Bentuk-bentuk *ma'rifatullah*

Bentuk mengenal Allah ﷻ atau yang lebih dikenal dengan *ma'rifatullah* terdiri atas dua macam.

Pertama: *Ma'rifat iqraar* (mengenal Allah sebatas pengakuan). *Ma'rifat* ini dimiliki oleh semua orang, yang baik maupun yang jahat, yang taat maupun yang durhaka.

Kedua: *Ma'rifat* yang membuat hamba malu kepada Allah sekaligus cinta kepada-Nya. *Ma'rifat* ini menjadikan hati hamba hanya bergantung kepada Allah dan selalu rindu untuk bertemu dengan-Nya; yang membuatnya takut dan hanya berserah diri kepada-Nya; merasa dekat dengan-Nya dan melepaskan diri dari makhluk agar dapat menuju kepada-Nya.

Jenis yang terakhir ini merupakan bentuk *ma'rifat* khusus, sebagaimana dikenal dalam istilah golongan tertentu.[20] Manusia memiliki tingkat yang berbeda-beda dalam *ma'rifat* semacam ini, dan hanya Allah yang mengetahui perbedaan tingkatan mereka. Karena, Dialah yang membuat mereka mengenal diri-Nya dan membuka hati mereka untuk mengenal-Nya sebatas tingkat yang tidak dianugerahkan kepada yang lain. Meskipun tingkatannya berbeda-beda, tapi semua bentuk *ma'rifat* mereka mengarah kepada *ma'rifat* yang kedua ini, sesuai dengan kadar yang dianugerahkan kepada masing-masing.

---

[20] Yang dimaksud ialah orang-orang zuhud dan ahli ibadah.

Hamba yang paling mengenal Allah, yakni Rasulullah ﷺ, pernah menyebutkan dalam do'anya:

((لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ))

"Aku tidak sanggup memuji diri-Mu sebagaimana mestinya, hanya Engkaulah yang mengetahui pujian yang pantas untuk diri-Mu."[21]

Rasulullah ﷺ juga memberitahukan[22] bahwa pada hari Kiamat kelak, Allah ﷻ akan memberitahukan kepada beliau sebagian pujian bagi diri-Nya yang tidak beliau ketahui ketika masih hidup di dunia.

2. Pintu-pintu *ma'rifatullah*

Ada dua pintu (cara) yang sangat lebar untuk bisa sampai kepada *ma'rifatullah* jenis yang kedua, yaitu sebagai berikut.

Pertama: Dengan memikirkan dan merenungi seluruh ayat al-Qur-an, disertai pemahaman yang mendalam tentang Allah dan Rasul-Nya.

Kedua: Dengan memikirkan ayat-ayat Allah yang terlihat (ciptaan-Nya) dan merenungi hikmah-Nya di balik ayat-ayat tersebut; serta memikirkan kekuasaan-Nya, kelembutan-Nya, kebaikan-Nya, keadilan-Nya, dan perlakuan adil-Nya terhadap makhluk.

Tujuan dari semua ini ialah; dengan memahami makna Asma-ul Husna, keagungan dan kesempurnaan nama-nama-Nya, dan bahwa hanya Allah semata yang memiliki nama-nama tersebut, serta hubungan semua nama itu dengan makna penciptaan dan perintah; diharapkan seseorang menjadi hamba yang paham betul akan hakikat semua perintah dan larangan-Nya, *qadha'* dan *qadar*-Nya, mengerti tentang asma dan sifat-Nya, serta memahami hakikat ketetapan-ketetapan agama yang bersifat *syar'i* (berdasarkan dalil naqli) maupun yang bersifat *kauni* (yang ada dalam alam semesta).

---

[21] Penggalan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (no. 496) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[22] Sebagaimana ditetapkan di dalam hadits mengenai syafaat yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4206) dan Muslim (no. 193) dari Anas رضي الله عنه.

﴿ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ٢١ ﴾

"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al-Hadiid: 21)

•••◆•••

8

Perbedaan Tingkatan Tauhid Manusia

1. Urgensi menjaga tauhid

Tauhid merupakan sesuatu yang paling halus, paling suci, paling bersih, dan paling jernih. Oleh karena itu, tauhid sangat sensitif. Ia mudah sekali terkoyak, tercemar, dan ternodai oleh sedikit cela. Tauhid laksana pakaian yang paling putih yang mudah terkotori oleh sedikit noktah. Tauhid pun diibaratkan cermin yang jernih, sedikit saja noda menempel pasti akan memberikan bekas di permukaannya.

Kemurnian tauhid bisa tercemar oleh pandangan selintas, sepatah kata maupun syahwat yang terselubung. Orang yang tauhidnya ternodai harus segera menghilangkan noda tersebut dengan sesuatu yang menjadi lawannya (yakni amal shalih). Jika tidak, noda itu akan bersemayam dan menjadi karat yang sulit dibersihkan lagi. Sementara, noda dan karat dalam hal ini ada yang mudah datang dan mudah dihilangkan. Ada juga yang mudah datang, tetapi sulit dihilangkan. Ada pula yang sulit datang, tetapi mudah dihilangkan. Bahkan, ada yang sulit datang dan sulit dihilangkan.

2. Tauhid dan dosa

Di antara manusia, ada yang tauhidnya kuat dan kokoh. Noda (dosa) orang ini akan tertutupi oleh kekuatan tauhidnya tersebut.[23]

---

[23] Salah satu kata mutiara Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah: "Banyak dosa dengan tauhid yang benar lebih baik daripada sedikit dosa dengan tauhid yang rusak."

Bila diibaratkan, kondisi tauhidnya itu seperti air melimpah yang tercampur sedikit najis atau kotoran. Ada pula orang yang tauhidnya lemah. Tidak jarang orang tersebut salah kaprah dalam memahami kemampuan tauhid menutupi dosa, sehingga dia mencampur tauhidnya dengan kadar noda yang sama. Akan tetapi, itu terlihat lebih jelas pada tauhidnya dibandingkan pada tauhid orang sebelumnya.

Sebuah wadah yang sangat jernih tentu akan dengan mudah menampakkan noda-noda yang mengotorinya dibandingkan wadah yang keruh. Karenanya, orang yang tauhidnya lebih bersih bisa segera menghilangkan noda di tauhidnya dengan mudah. Berbeda dengan orang yang tauhidnya tidak sebersih itu, karena terkadang ia tidak menyadari kemunculan noda tersebut. Selain itu, jika iman dan tauhid seseorang kuat, maka kekuatan itu dapat mengubah dan menekan hal-hal yang buruk. Tidak demikian halnya dengan iman yang lemah.

Di sisi lain, limpahan kebaikan pada diri seseorang dapat meleburkan kesalahan-kesalahannya. Orang tersebut lebih berpeluang untuk dimaafkan dibandingkan orang lain yang melakukan kesalahan sama namun tidak mempunyai kebaikan sebanyak itu.[24] Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah sya'ir:

jikalau kekasih berbuat suatu dosa,
semua kebaikannya akan membawa seribu pembela

Selain itu, niat yang lurus, keinginan yang kuat, serta kepatuhan yang sempurna dapat mengubah noda dan kotoran dari luar menjadi sesuatu yang sesuai dengan keinginan dan tuntutan syari'at. Begitu pula sebaliknya, niat yang tidak tulus, keinginan yang lemah, dan kepatuhan yang seadanya dapat mengalihkan ucapan dan perbuatan terpuji kepada hal yang sesuai dengan tujuan dan keinginan hawa nafsu.

Analoginya dapat disaksikan pada campuran yang dimasukkan ke suatu bahan utama. Apabila komposisi campurannya lebih banyak niscaya ia dapat mengubah sifat asal bahan menjadi sifat campuran; misalnya pada pembuatan makanan.

---

[24] Yang dijadikan landasan dalam hal itu adalah kebenaran *manhaj* (cara beragama-ed), kejelasan persepsi, dan kemurnian *i'tiqad* (keyakinan-ed).

9

Manfaat Tauhid Di Dunia Dan Di Akhirat

1. Tauhid sebagai tempat berlindung

Tauhid bisa menjadi tempat berlindung bagi musuh-musuh Allah sekaligus menjadi tempat berlindung bagi para pembela-Nya. Adapun tempat berlindung bagi musuh-musuh-Nya; yakni tauhid dapat menyelamatkan orang-orang Musyrik dari segala kesulitan dan malapetaka dunia. Di dalam salah satu ayat, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ٦٥ ﴾

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdo'a kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." (QS. Al-'Ankabuut: 65)

Adapun perlindungan bagi para pembela-Nya; yakni tauhid bisa menyelamatkan orang yang beriman dari segala kesulitan dan malapetaka dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, Nabi Yunus berlindung dengan tauhid, hingga akhirnya Allah menyelamatkan dirinya عليه السلام dari kegelapan (perut ikan) yang meliputinya. Demikian pula yang dilakukan oleh kaum beriman pengikut para Rasul; mereka diselamatkan dari kekejaman orang-orang musyrik di dunia dan dari adzab yang disiapkan untuk kaum musyrik tersebut di akhirat. Akan tetapi, tatkala Fir'aun mencoba berlindung kepada tauhid ketika ia sudah melihat kebinasaan (akhir hidup)nya dan yakin akan tenggelam, tauhid itu tidak memberikan manfaat baginya.[25] Sebab, iman yang baru muncul pada saat adzab (ajal) sudah diperlihatkan tidak akan diterima.

2. Tauhid adalah jalan keselamatan

Demikianlah sunnatullah yang ditetapkan bagi para hamba-Nya. Tidak ada senjata yang lebih ampuh untuk menolak kesulitan-kesulitan di dunia selain tauhid. Oleh karena itulah, do'a ketika dilanda kesedihan mengandung makna tauhid. Salah satunya ialah do'a yang dimohonkan oleh Nabi Yunus (*Dzun Nuun*). Apabila do'a tersebut dibaca oleh orang yang sedang kesulitan niscaya Allah ﷻ akan menghilangkan kesulitan itu, dikarenakan *tauhidullah* yang terkandung di dalamnya.

Jadi tidak ada sesuatu yang dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kesulitan besar selain kemusyrikan. Sebaliknya, tidak ada sesuatu yang dapat menyelamatkan seseorang dari kesulitan besar melainkan tauhid saja. Tauhid adalah tempat berlindung bagi semua makhluk, sekaligus benteng dan penolong mereka.

•••◆•••

---

[25] Riwayat ini mengacu pada firman Allah ﷻ: *"Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam dia berkata: 'Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri).' Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami."* (QS. Yunus: 90-92)

Untuk penjelasan lebih lanjut, lihatlah kitab *al-Muharrar al-Wajiiz* (IX/88), *Nazhmud Durar* (IX/184), dan *Ruuhul Ma'aanii* (XI/182).

10

Hak *'Ubudiyyah* (Peribadatan) Dan Tingkatannya

Allah ﷻ menurunkan perintah kepada hamba-hamba-Nya, menetapkan takdir-Nya bagi mereka, dan menganugerahkan nikmat-Nya untuk mereka. Seorang hamba tidak akan lepas dari ketiga hal tersebut. Dan takdir Allah ada dua macam; yaitu dalam bentuk musibah ataupun berupa perbuatan dosa.

Hanya Allah yang berhak untuk diibadahi oleh hamba-Nya di dalam semua tingkatan di atas. Hamba yang paling dicintai Allah adalah hamba yang memahami kewajiban ibadahnya di dalam tingkatan-tingkatan ini dan memenuhi hak ibadah kepada-Nya. Inilah hamba yang paling dekat dengan Allah. Adapun hamba yang paling jauh dari Allah adalah hamba yang tidak mengetahui kewajiban ibadahnya dalam semua tingkatan itu.

1. *'Ubudiyyah* dalam perintah Allah

'Ubudiyyah hamba dalam konteks perintah Allah diwujudkan dengan melaksanakan perintah tersebut secara ikhlas dan dengan cara mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ.

'Ubudiyyah hamba dalam konteks larangan-Nya adalah dengan menjauhi larangan-Nya karena takut kepada-Nya, karena ingin mengagungkan-Nya, dan karena cinta kepada-Nya.

2. *'Ubudiyyah* dalam takdir Allah

'Ubudiyyah hamba dalam konteks musibah yang ditakdirkan atasnya ialah dengan cara bersabar menghadapinya, lalu ridha terhadapnya—ridha lebih tinggi tingkatannya daripada sabar—kemudian bersyukur atas adanya musibah tersebut—dan bersyukur itu lebih tinggi tingkatannya daripada ridha. Tingkatan terakhir ini hanya dapat diraih oleh seorang hamba apabila hatinya benar-benar telah mencintai Allah. Ia meyakini kebaikan pilihan Allah baginya, meyakini kebajikan Allah terhadapnya, mengetahui kelembutan Allah kepadanya, dan meyakini adanya kebaikan Allah di dalam musibahnya; meskipun pada dasarnya orang itu tidak menyukai musibah.

'Ubudiyah hamba dalam konteks perbuatan dosa yang ditakdirkan atasnya adalah dengan segera bertaubat dan melepaskan diri dari perbuatan dosa itu, seraya tunduk dan memohon ampunan dengan penuh penyesalan. Ia meyakini bahwa hanya Allah ﷻ yang dapat melepaskannya dari dosa itu dan hanya Dia yang dapat menyelamatkannya dari dampak dosa tersebut. Ia juga meyakini bahwa jika perbuatan-perbuatan dosa itu terus dilakukannya, niscaya dosa-dosa itu akan menjauhkannya dari Allah; juga akan membuatnya terusir dari pintu-Nya, hingga ia menyadari bahwa dosa-dosa itu merupakan bahaya yang tidak dapat dihindari tanpa pertolongan-Nya. Bahkan, ia merasakan bahaya yang ditimbulkan dosa-dosa tersebut lebih besar daripada bahaya yang menimpa badannya.

> *Allah ﷻ itu indah dan menyukai keindahan. Dia dibadahi dengan keindahan ucapan, perbuatan, dan ahlak yang dicintai-Nya. Karenanya, Allah sangat senang apabila para hamba-Nya memperindah lisan mereka dengan kejujuran; memperindah hati mereka dengan keikhlasan, taubat, dan tawakkal; dan memperindah anggota tubuh lainnya dengan amal-amal ketaatan.*

Dengan keyakinan dan kesadaran tersebut, hamba tadi berlindung kepada ridha-Nya dari murka-Nya, kepada ampunan-Nya dari hukuman-Nya, dan berlindung kepada-Nya dari ancaman-Nya. Ia memohon dan bersandar kepada-Nya. Hamba ini pun tahu, seandainya Allah sampai mengabaikannya dan tidak mengacuhkan musibah yang menimpa dirinya ini, pasti ia akan memikul dosa-dosa lain yang serupa, bahkan mungkin lebih buruk daripada sebelumnya. Ia pun meyakini bahwa tidak ada jalan baginya untuk dapat melepaskan diri dari dosa dan kembali bertaubat, kecuali dengan taufik dan pertolongan-Nya. Hamba tersebut tahu persis, bahwasanya solusi masalahnya itu ada di tangan-Nya, bukan di tangan hamba-Nya.

Manusia tidak mungkin memberikan taufik bagi diri sendiri; apalagi mendatangkan keridhaan Rabbnya tanpa izin, kehendak, dan pertolongan-Nya. Karena itulah, dia berlindung kepada-Nya, merendahkan dirinya, menghinakan diri dan merasa miskin ketika berhadapan dengan-Nya. Dia bersujud di hadapan-Nya, berharap di balik pintu-Nya, serta merendahkan diri kepada-Nya dengan serendah-rendahnya.

Dalam kondisi demikian, seorang hamba merasa bagaikan makhluk yang paling hina, menganggap dirinya sebagai orang yang paling membutuhkan-Nya. Ia merasa Allahlah yang paling diinginkannya dan paling dicintai-Nya, bahkan paling dicintai karena Dialah harapan satu-satunya. Aktivitas badannya selalu terkait dengan ketaatan kepada Allah dan hatinya senantiasa bersujud di hadapan-Nya. Ia sangat yakin bahwa tidak ada kebaikan dalam dirinya atau yang berasal dari dirinya, tetapi semua kebaikan hanyalah milik Allah, berada di tangan-Nya, dan berasal dari-Nya. Hanya Allahlah yang menganugerahkan nikmat kepadanya; Allah memberikan nikmat itu meskipun (pada dasarnya) ia tidak berhak menerimanya. Dan Allah عزّ وجلّ tetap menurunkan nikmat tersebut kepadanya meskipun ia sedang hanyut dalam perbuatan dosa yang dimurkai-Nya, berpaling dari-Nya, tidak mengacuhkan perintah-Nya, dan bermaksiat kepada-Nya.

Oleh karena itulah, segala puji, syukur, dan sanjung hanya milik Allah; sedangkan segala celaan, kekurangan, dan aib (dosa) menjadi bagian hamba. Allah ﷻ menjadikan semua pujian dan sanjungan hanya bagi diri-Nya, dan menjadikan segala cela, kekurangan, dan dosa bagi hamba-Nya. Segala puji hanya bagi Allah. Seluruh kebaikan berada di kedua tangan-Nya. Segenap karunia hanya milik-Nya. Seluruh sanjungan hanya bagi-Nya. Seluruh anugerah hanya dari-Nya. Dari-Nya perlakuan yang baik, sementara dari hamba-Nya perlakuan yang buruk. Dari-Nya rasa cinta kepada hamba dengan nikmat-nikmat-Nya, sedangkan dari hamba-Nyalah muncul perbuatan-perbuatan yang dimurkai-Nya (kemaksiatan). Dari-Nya segala nasihat (manfaat-ed) kepada hamba-Nya, sedangkan dari hamba-Nya segala kezhaliman dalam berinteraksi dengan-Nya.

3. *'Ubudiyyah* dalam takdir dan nikmat Allah

Adapun *'ubudiyyah* nikmat, hal itu diwujudkan dengan cara mengenal nikmat itu sendiri dan mengakuinya terlebih dahulu. Setelah pengakuan itu, hendaklah seorang hamba memohon perlindungan kepada Allah agar hatinya tidak terjebak dalam kemusyrikan sehingga menganggap dan menyandarkan nikmat itu kepada selain-Nya. Meskipun diketahui bahwa makhluk merupakan sebab (perantara) datangnya nikmat tersebut, tetapi Allahlah yang menjadikannya sebagai sebab. Dengan kata lain, dilihat dari sudut pandang mana pun, semua nikmat hanya berasal dari Allah, satu-satunya Rabb pemelihara makhluk hidup.

Dan tingkatan selanjutnya dalam *'ubudiyah* ini adalah memuji-Nya atas segala nikmat yang diberikan, mencintai-Nya atas dasar nikmat itu, dan bersyukur kepada-Nya dengan cara mempergunakan nikmat tersebut dalam ketaatan kepada-Nya.

Di antara bentuk *'ubudiyah* hamba atas nikmat yang dianugerahkan Allah adalah dengan menganggap sedikit nikmat yang didapatnya sebagai anugerah yang sangat banyak, dan menganggap ungkapan syukurnya yang banyak sebagai rasa terima kasih yang sangat sedikit. Juga dengan menyadari bahwa nikmat tersebut didapatkan dari Rabbnya secara cuma-cuma, tanpa harus mengeluarkan biaya sedikit pun, tanpa ada sesuatu yang dijadikan perantara antara dirinya dan Dia ﷾ untuk mendapatkannya, serta tanpa ada hak baginya atas nikmat itu. Dan, dengan mengetahui bahwa nikmat itu pada hakikatnya adalah milik Allah, bukan milik hamba.

Alhasil, pemberian itu semakin membuatnya tunduk, hina, rendah hati dan cinta kepada Yang Maha Pemberi nikmat. Setiap kali Allah memberikan nikmat yang baru, ia semakin meningkatkan pengabdian, kecintaan, kepatuhan, dan kerendahan dirinya. Begitu pula sebaliknya, setiap kali Allah menghentikan salah satu nikmat-Nya, ia selalu menunjukkan keridhaannya. Dan, setiap kali berbuat dosa, ia selalu bertaubat, menyesal, dan memohon ampunan-Nya. Seperti inilah kepribadian hamba yang bijaksana. Sedangkan hamba yang lemah, dirinya terlepas dari semua sifat tersebut.[26] Hanya kepada Allah saja kita memohon petunjuk.

•••◆•••

---

[26] Ada satu riwayat hadits yang menyatakan:

((الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ. وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ الْأَمَانِيْ))

"Orang cerdas adalah orang yang mampu menundukkan nafsunya dan beramal untuk bekal setelah mati, sedangkan orang lemah adalah orang yang menuruti keinginan nafsunya dan banyak berangan-angan kepada Allah." Hadits ini diriwayatkan at-Tirmidzi (no. 2461) dan Ibnu Majah (no. 4260) dari Syaddad bin Aus, dengan sanad yang di dalamnya terdapat Abu Bakar bin Abi Maryam, perawi yang dha'if.

11

Tauhid Dan *‘Ubudiyyah*

Di dalam kitab *al-Musnad* dan kitab *Shahiih Abi Hatim*[27] terdapat sebuah hadits riwayat ‘Abdullah bin Mas’ud, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila seorang hamba ditimpa kegelisahan atau kesedihan, lalu ia membaca do’a:

((اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ ابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ. أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِيْ كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ؛ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيْعَ قَلْبِيْ، وَ نُوْرَ صَدْرِيْ ، وَجَلَاءَ حُزْنِيْ، وَذَهَابَ هَمِّيْ وَغَمِّيْ.))

‘Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba laki-laki-Mu, anak hamba perempuan-Mu, ubun-ubunku berada di tangan-Mu, hukum-Mu berlaku atasku, takdir (ketentuan)-Mu adil bagiku. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang Engkau miliki, yang dengannya Engkau menamakan diri-Mu sendiri, atau yang Engkau turunkan ia di dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan ia kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau yang hanya Engkau ketahui sendiri; kiranya Engkau jadikan al-Qur-an sebagai penyejuk hatiku, cahaya di dadaku, pelipur laraku, serta pengusir kecemasan dan keresahanku,'

---

[27] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (I/391 dan 452), Ibnu Hibban (no. 972), Abu Ya’la (no. 5297), al-Hakim (I/509-510), dan al-Harits bin Abi Usamah dalam *Musnad*-nya (1063—dengan penyuntingan). Sanadnya shahih.

niscaya Allah akan menghilangkan kecemasan dan kesedihannya, lantas Dia akan menggantikan semua itu dengan kegembiraan.' Kemudian, para Sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, bolehkah kami mempelajari (menghafal) kalimat-kalimat (do'a) tersebut?' Beliau menjawab: 'Ya. Seyogianya siapa saja yang mendengarnya mempelajarinya.'"

Hadits yang mulia ini mengandung beberapa penjelasan tentang *ma'rifat*, tauhid, dan *'ubudiyyah*; di antaranya adalah sebagai berikut.

Hamba yang berdo'a dengan do'a ini mengawali permohonannya dengan ucapan: ((إِنِّيْ عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ ابْنُ أَمَتِكَ)) "Sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba laki-laki-Mu, anak hamba perempuan-Mu" Ungkapan ini mencakup bapak-bapak dan ibu-ibu leluhurnya, sampai kepada Adam dan Hawa. Ungkapan ini menyiratkan permohonan yang sangat mendalam dan kerendahan diri di hadapan Allah. Ia juga menyiratkan pengakuan bahwa pemohon adalah hamba-Nya sebagaimana kakek-kakeknya juga hamba-hamba-Nya. Dan tidak ada sesuatu yang bisa dilakukan seorang hamba selain mengetuk pintu Rabbnya guna memohon karunia dan kemurahan-Nya. Apabila Rabbnya tidak mengacuhkannya, niscaya ia akan binasa. Tidak seorang pun dapat melindungi dan mengasihinya; bahkan ia akan musnah dengan semusnah-musnahnya.

Di balik potongan do'a ini juga terkandung makna: "Sesungguhnya aku tidak dapat terlepas dari-Mu sekejap mata pun. Tidak ada pula sesuatu yang dapat kujadikan tempat berlindung dan bernaung selain kepada Rabbku, Yang telah menjadikanku sebagai hamba-Nya."

Di dalam ungkapan ini juga tersirat pengakuan bahwa ia hanyalah seorang hamba yang sepenuhnya berada di bawah pemeliharaan, pengaturan, perintah, dan larangan Allah. Dia hanya melaksanakan apa yang telah ditetapkan-Nya sebagai bentuk *'ubudiyyah*-nya, bukan melaksanakan kehendaknya sendiri. Sebab, berbuat sesuai kehendak sendiri bukanlah karakter seorang hamba sahaya, tetapi ia merupakan karakter para raja dan orang-orang yang merdeka. Adapun para budak, tugas mereka hanyalah sekadar mengabdi kepada tuannya.

Orang-orang yang bersikap demikan adalah para hamba yang senantiasa taat kepada Allah, dan karenanya Allah menisbatkan penyembutan mereka kepada diri-Nya sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ ٦٥ ﴾

"Sesungguhnya (terhadap) ***hamba-hamba-Ku,*** *engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka"* (QS. Al-Israa': 65)

Dan, dalam firman-Nya:

﴿ وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا ٦٣ ﴾

"Adapun ***hamba-hamba Rabb Yang Maha Pengasih*** *adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati."* (QS. Al-Furqaan: 63)

Adapun manusia yang durhaka kepada-Nya, mereka dikatakan hamba sebatas karena Allahlah yang memiliki mereka, sehingga penisbatan mereka kepada Allah seperti penisbatan semua rumah kepada kekuasaan-Nya.[28] Berbeda dengan penisbatan hamba-hamba Allah yang taat, penisbatan mereka seperti penisbatan kata Baitul Haram kepada-Nya, atau seperti penisbatan unta-Nya kepada-Nya, seperti penisbatan negeri-Nya (yaitu Surga) kepada-Nya, dan seperti penisbatan pengabdian Rasul-Nya kepada-Nya.

Penjelasan ini dikuatkan oleh penggalan-penggalan firman Allah berikut ini:

---

[28] Maksudnya, penisbatan tersebut bukan penisbatan yang dibangun atas dasar ketaatan mereka kepada Allah, tetapi sekadar karena semua makhluk berada di bawah kerajaan dan kekuasaan-Nya.

﴿ وَإِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّمَّا نَزَّلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا ٢٣ ﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur-an yang Kami wahyukan kepada ***hamba Kami.*** *"* (QS. Al-Baqarah: 23)

﴿ سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ ١ ﴾

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan ***hamba-Nya.*** *"* (QS. Al-Israa': 1)

﴿ وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبۡدُ ٱللَّهِ يَدۡعُوهُ ١٩ ﴾

"Dan bahwasanya tatkala ***hamba Allah*** *(Muhammad) berdiri menyembah-Nya (beribadah)."* (QS. Al-Jinn: 19)

◆

12

Uraian Makna *'Ubudiyyah* Dan Pemurniannya

1. Dimensi penghambaan

Apabila dilihat lebih mendalam, ada beberapa hal yang bisa dipetik dari sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits Ibnu Mas'ud yang lalu: (إِنِّي عَبْدُكَ) *"Sesungguhnya aku adalah hamba-Mu."*[29]

Pertama, tuntutan untuk melaksanakan *'ubudiyah;* yaitu dengan merasa hina di hadapan-Nya, senantiasa merendahkan dan berserah diri kepada-Nya, siap melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, selalu butuh terhadap perlindungan-Nya, memohon pertolongan hanya kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya saja, dan meminta pemeliharaan serta naungan kepada-Nya. Begitu pula, hati hamba itu tidak terkait kepada selain-Nya, baik dalam cinta, rasa takut, maupun harapannya.

Kedua, terkandung pula di dalamnya makna: "Kapan pun juga, aku tetap seorang hamba, baik setelah tua maupun selagi muda, baik ketika masih hidup maupun setelah mati, baik ketika taat maupun ketika maksiat, baik ketika sehat maupun ketika sakit; baik dengan sepenuh jiwa maupun segenap hati, dan baik dengan lisan maupun anggota badan."

---

[29] Penggalan dari hadits yang lalu.

Ketiga, di dalamnya juga terkandung makna: "Sesungguhnya harta dan jiwaku adalah milik Engkau, karena hamba beserta apa yang dipunyainya adalah milik Rabbnya."

Keempat, terkandung pula di dalamnya makna: "Hanya Engkaulah yang memberikan semua nikmat yang aku rasakan hingga saat ini. Dan sesungguhnya semua itu adalah anugerah-Mu kepada hamba-Mu."

Kelima, di dalamnya juga terkandung makna: "Sesungguhnya aku tidak dapat mempergunakan harta dan jiwaku, yang merupakan anugerah-Mu, kecuali atas perintah-Mu; sebagaimana seorang hamba sahaya tidak dapat berbuat apa-apa kecuali dengan seizin tuannya. Aku pun tidak kuasa dalam menolak mudharat dan memberikan manfaat untuk diri sendiri, juga tidak kuasa menolak kematian, kehidupan, ataupun kebangkitan."

Jika semua persaksian hamba itu terwujud dengan benar, berarti dia telah mengikrarkan: "Aku benar-benar adalah hamba-Mu."

2. Semua berada dalam kuasa-Nya

Selanjutnya, di dalam do'a di atas (dalam hadits 'Abdullah bin Mas'ud) Rasulullah ﷺ mengucapkan: نَاصِيَتِي بِيَدِكَ *"Ubun-ubunku di tangan-Mu."*[30] Maksudnya: "Engkaulah yang mengendalikan diriku sebagaimana yang Engkau kehendaki."

Bagaimana mungkin seorang hamba bisa mengatur dirinya sendiri sedangkan seluruh dirinya berada di tangan Rabbnya; ubun-ubunnya berada di tangan-Nya, hatinya di antara dua jari dari jari-jari-Nya;[31] begitu juga hidup dan matinya, bahagia dan celakanya, sehat dan sakitnya, semuanya di bawah kuasa Allah ﷻ. Seorang hamba tidak mempunyai kuasa apa pun karena ia berada di dalam genggaman Rabbnya, bahkan ia lebih hina daripada seorang budak yang lemah lagi terhina. Ubun-ubunnya di tangan Yang Maha kuasa dan Maha

---

[30] *Ibid.*

[31] Makna hadits ini juga terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahiih*-nya (no. 2654), yakni dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash.

Memiliki. Ia selalu di bawah kekuasaan dan kekuatan-Nya, bahkan lebih dari itu!

Apabila seorang hamba telah menyadari bahwa ubun-ubunnya (maksudnya: dirinya) dan ubun-ubun setiap hamba berada di tangan Allah semata, sehingga Dia bisa melakukan apa saja terhadap mereka, niscaya ia tidak akan takut kepada sesama hamba, tidak akan berharap kepada mereka, dan tidak akan memperlakukan mereka layaknya para raja; tetapi sebatas hamba yang dikuasai dan diatur oleh Allah.

Siapa saja yang mendapati dirinya seperti ini, maka rasa butuh orang itu kepada Rabbnya menjadi sifat yang sudah terpatri dalam hatinya. Apabila menyaksikan sesama maka ia tidak akan membutuhkan mereka, apalagi sampai menggantungkan harapan dan permintaan kepada mereka. Dengan demikian, teguhlah tauhid, sifat tawakkal, dan pengabdiannya. Sikap inilah yang ditunjukkan oleh Nabi Hud عليه السلام kepada kaumnya dahulu, sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ ۚ مَا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Rabbku dan Rabbmu. Tidak satu pun makhluk bergerak yang bernyawa melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Rabbku di jalan yang lurus (adil)." (QS. Hud: 56)

3. Keadilan Mahasempurna

Kemudian, dalam lanjutan do'anya itu, Rasulullah ﷺ mengucapkan: عَدْلٌ فِيَّ حُكْمُكَ، مَاضٍ فِيَّ قَضَاؤُكَ *"Hukum-Mu berlaku atasku, takdir-Mu adil bagiku."*[32] Kalimat ini mengandung dua hal pokok. *Pertama*, pemberlakuan hukum Allah terhadap hamba-Nya. *Kedua*, pujian terhadap-Nya dan makna keadilan-Nya serta bahwasanya Allah ﷻ adalah pemilik tunggal kekuasaan dan segala pujian.

---

[32] Penggalan hadits yang disebutkan sebelumnya.

Dua hal ini pulalah yang tersirat dalam perkataan Nabi Allah Hud pada penggalan ayat di bawah ini:

﴿مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ ٥٦﴾

"Tidak satu pun makhluk bergerak yang bernyawa melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya" (QS. Hud: 56)

dan perkataan beliau عليه السلام:

﴿إِنَّ رَبِّى عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ٥٦﴾

"Sungguh, Rabbku di jalan yang lurus (adil)." (QS. Hud: 56)

Maksud ayat itu ialah di samping Allah ﷻ adalah Raja yang berkuasa dan mengatur hamba-hamba-Nya—yang ubun-ubun mereka berada di tangan-Nya—Dia عزّ وجلّ juga berada di atas jalan yang lurus. Dan "jalan yang lurus" yang dimaksud adalah keadilan yang diberlakukan-Nya terhadap seluruh hamba. Karena itu, Allah berada di atas jalan yang lurus (Mahaadil) dalam ucapan dan perbuatan-Nya, dalam *qadha'* dan *qadar*-Nya, dalam perintah dan larangan-Nya, dan dalam pahala dan hukuman-Nya. Semua yang Dia firmankan adalah benar, semua ketentuan-Nya adil, semua perintah-Nya adalah maslahat, serta semua larangan-Nya mengandung kemudharatan. Pahala-Nya diberikan kepada yang berhak menerimanya atas dasar karunia dan rahmat-Nya. Hukuman-Nya diberikan kepada yang berhak menerimanya atas dasar keadilan dan kebijaksanaan-Nya.

•••◆•••

13

Takdir Allah

1. Hukum dan *qadha' (taqdir)*

Masih terkait do'a Rasulullah ﷺ sebelumnya; beliau membedakan antara hukum Allah dan takdir-Nya. Beliau menyebutkan bahwa hukum Allah berlaku bagi hamba-Nya, dan takdir-Nya selalu adil terhadap mereka.

Hukum Allah ﷻ terbagi menjadi dua jenis: (1) hukum agama yang bersifat *syar'i* (sesuai dengan nash, al-Qur-an dan as-Sunnah) dan (2) hukum alam yang bersifat *qadari* (sunnatullah). Kedua hukum ini telah ditetapkan dan diberlakukan bagi setiap hamba-Nya. Ia harus mengikuti kedua hukum yang telah ditetapkan dan dibebankan kepadanya itu, suka atau tidak suka. Bedanya, hukum alam tidak mungkin dilanggar oleh seseorang pun, sama sekali; sedangkan hukum agama yang bersifat *syar'i* masih mungkin untuk dilanggarnya.[33]

Mengingat takdir itu merupakan kesudahan dari suatu hukum, dan ia baru diketahui setelah hukum itu berlaku dan terlaksana, maka beliau mengucapkan di dalam do'anya: ((عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ)) "*Ketentuan-Mu adil bagiku.*"[34] Maksud pernyataan itu ialah hukum yang telah Engkau sempurnakan dan Engkau berlakukan kepada hamba-Mu merupakan bentuk keadilan-Mu terhadap dirinya.

---

[33] Siapa saja yang mencermati perbedaan antara hukum alam dan hukum syari'at pasti akan memahami rahasia permasalahan *qadha'* dan *qadar*.

[34] Masih dalam lingkup penjelasan hadits Ibnu Mas'ud.

Adapun pengertian "hukum" adalah sesuatu yang ditetapkan Allah ﷻ, ia mungkin diberlakukan-Nya ataupun tidak diberlakukan-Nya. Apabila hukum itu bersifat *syar'i*, maka ia berlaku pada diri setiap hamba. Namun, apabila hukum itu bersifat *qadari* (sunnatullah), maka ia hanya berlaku jika Allah ﷻ mewujudkannya, tetapi ia tidak berlaku jika Allah tidak mewujudkannya.

Hanya Allah ﷻ yang mampu mewujudkan apa-apa yang telah Dia tetapkan. Adapun makhluk hanya dapat menetapkan dan menginginkan sesuatu, tapi tidak kuasa untuk mewujudkannya. Jadi, Allah ﷻ sajalah yang bisa menetapkan suatu ketentuan dan memberlakukannya (terhadap makhluk), dan hanya Dialah yang berhak atas keduanya.

Do'a Rasulullah ﷺ ini, yaitu: "*Takdir-Mu adil bagiku*" menunjukkan bahwa takdir Allah itu mencakup semua hal terkait hamba-Nya; baik dalam sehat dan sakitnya, dalam kaya dan miskinnya, dalam kebahagiaan dan kesedihannya, dalam hidup dan matinya, dalam hukuman dan ampunan baginya, maupun dalam kondisi-kondisi lainnya. Dan itulah yang diisyaratkan melalui firman-Nya:

﴿ وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٖ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ ٣٠ ﴾

"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri." (QS. Asy-Syuuraa: 30)

Dan firman-Nya:

﴿ وَإِن تُصِبۡهُمۡ سَيِّئَةُۢ بِمَا قَدَّمَتۡ أَيۡدِيهِمۡ فَإِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ كَفُورٞ ٤٨ ﴾

"Tetapi jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), sungguh, manusia itu sangat ingkar (kepada nikmat)." (QS. Asy-Syuuraa: 48)

Kesimpulannya, semua ketentuan Allah yang berlaku pada hamba merupakan bentuk keadilan-Nya.

2. Pendapat yang keliru tentang takdir

Ada kelompok yang mempertanyakan: "Menurut kalian, perbuatan maksiat adalah berdasarkan *qadha'* dan *qadar* Allah. Lalu, di manakah letak keadilan Allah apabila maksiat yang juga merupakan takdir-Nya, tetap mendapatkan hukuman?"

Ini memang salah satu pertanyaan yang penting diperhatikan. Berdasarkan asumsi tersebut, sekelompok orang[35] meyakini bahwa segala yang telah ditakdirkan Allah adalah wujud keadilan-Nya; sementara, mustahil Allah berbuat zhalim. Sebab, kezhaliman adalah melakukan suatu tindakan pada milik orang lain, sementara segala sesuatu adalah milik Allah. Oleh karena itu, perbuatan Allah terhadap makhluk-Nya, apa pun bentuknya, merupakan suatu bentuk keadilan.

Kelompok lainnya[36] berpendapat: "Bentuk keadilan yang sesungguhnya adalah bahwa Allah tidak menghukum hamba-Nya atas dosa mereka yang telah ditetapkan melalui *qadha'* dan *qadar*-Nya. Apabila Allah memberikan hukuman atas suatu dosa, maka dosa tersebut terjadi bukan atas dasar *qadha'* dan *qadar*-Nya (tetapi atas kehendak hamba tersebut^{-ed}). Jadi, keadilan Allah itu diwujudkan dengan memberikan hukuman atau celaan di dunia atau di akhirat, atas dosa yang dilakukan hamba (atas kehendaknya sendiri).'"

Kedua kelompok di atas tidak mampu memadukan keadilan Allah dan takdir-Nya dalam konteks yang sesungguhnya. Akibatnya, mereka mengklaim bahwa orang yang meyakini takdir tidak mungkin bisa membenarkan adanya keadilan Allah; sebaliknya, orang yang meyakini keadilan Allah tidak dapat membenarkan keberadaan takdir-Nya. Mereka juga tidak mampu memadukan antara keyakinan terhadap keesaan Allah (*tauhidullah*) dan keyakinan terhadap keberadaan sifat-sifat Allah. Bagi mereka, keyakinan terhadap keesaan Allah hanya akan benar dengan menolak keberadaan sifat-sifat-Nya.

---

[35] Yaitu, penganut paham Jabariyyah

[36] Golongan Mu'tazilah. Lihat komentar penulis di akhir pembahasan ini.

Akibatnya, tauhid mereka menjadi tauhid kelompok *Mu'aththilah* (kaum yang tidak mempercayai adanya sifat-sifat-Nya), dan konsep keadilan Allah yang mereka pahami justru merupakan pendustaan terhadap takdir!

3. Pendapat yang benar tentang takdir

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah, 'aqidah kelompok ini menetapkan adanya keadilan Allah dan takdir-Nya. Kezhaliman menurut mereka adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, seperti mengadzab orang yang taat dan tidak berdosa. Dan Allah Mahasuci dari segala perbuatan zhalim sebagaimana yang disebutkan pada banyak ayat di dalam Kitab-Nya.

Allah سبحانه وتعالى, sekalipun membuat orang tersesat menurut kehendak-Nya, menetapkan seseorang berbuat maksiat dan dosa sesuai kehendak-Nya; semua itu Dia lakukan semata-mata karena keadilan-Nya terhadap orang itu. Sebab, Allah telah menempatkan penyesatan dan penghinaan pada tempatnya yang seharusnya. Bukankah di antara nama-nama Allah adalah *Al-'Adl* (Yang Mahaadil), yang artinya segala perbuatan dan hukum-Nya adalah tepat, benar, dan haq?

Allah سبحانه وتعالى telah menjelaskan jalan-jalan yang terang, mengutus para Rasul, menurunkan sejumlah Kitab, menyingkirkan noda-noda kekufuran, serta menganugerahkan pendengaran, penglihatan, dan akal sebagai sarana untuk mendapatkan hidayah dan menjalankan ketaatan. Dan semua itu merupakan bentuk keadilan-Nya. Allah عز وجل juga memberikan taufik (berupa tambahan pertolongan) kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Dia sendiri yang ingin memberikan pertolongan dan taufik kepada hamba-Nya itu. Dan semua itu merupakan karunia-Nya.

Demikian pula, Allah سبحانه وتعالى menelantarkan seseorang yang tidak pantas menerima taufik dan karunia-Nya, serta membiarkan orang itu bergantung kepada dirinya sendiri. Dia sendiri yang tidak ingin memberikan taufik kepada orang itu, lalu memutuskan karunia-Nya darinya. Akan tetapi, orang itu tetap mendapatkan keadilan-Nya.

Alasan penelantaran Allah kepada hamba-Nya ada dua macam.

Pertama: Sebagai balasan terhadap penyimpangan hamba karena lebih mentaati dan mengikuti musuh-Nya, serta sengaja melupakan-Nya dan tidak bersyukur kepada-Nya. Oleh karena itulah, hamba tersebut pantas ditelantarkan dan diabaikan oleh-Nya ﷻ.

Kedua: Allah memang tidak ingin menganugerahkan taufik kepadanya sejak semula, karena Dia tahu bahwa hamba-Nya itu tidak akan menyadari betapa besar nikmat hidayah, tidak akan bersyukur kepada-Nya atas nikmat tersebut, tidak akan memuji-Nya atas nikmat itu, dan tidak akan mencintai-Nya. Jadi, Allah tidak memberikan nikmat itu kepadanya sebab ia memang tidak layak menerimanya. Tentang hal ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٥٣﴾﴾

"Demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin), agar mereka (orang yang kaya itu) berkata: 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?' (Allah berfirman): 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?'" (QS. Al-An'aam: 53)

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَلَوْ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ﴿٢٣﴾﴾

"Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar." (QS. Al-Anfaal: 23)

Apabila Allah menetapkan bahwa orang-orang tertentu akan tersesat dan dijadikan-Nya suka berbuat maksiat, maka itu semata-mata karena keadilan-Nya. Sebagaimana halnya ketika Allah menetapkan agar ular, kalajengking, dan anjing buas dibunuh.[37] Allah menetapkan hukum tersebut berdasarkan keadilan-Nya semata, meskipun sejak awal hewan-hewan tersebut memang diciptakan dengan sifat yang membuatnya pantas untuk dibunuh.

Pembahasan seputar takdir ini telah kami ungkapkan secara panjang lebar di dalam kitab yang besar, yakni mengenai *qadha'* dan *qadar*.[38]

Selain penjelasan di atas, lafazh do'a Nabi tersebut, yaitu: "*Hukum-Mu berlaku atasku, ketentuan-Mu adil bagiku*"[39] juga menjadi bantahan terhadap pendapat dua golongan berikut.

1. Qadariyyah, yaitu golongan yang secara umum menolak adanya takdir Allah kepada hamba-Nya. Dan, secara khusus perbuatan hamba tidak ditentukan oleh *qadha'* dan *qadar* Allah (tetapi dari kehendak mereka sendiri). Adapun yang merupakan takdir Allah hanya sebatas perintah dan larangan yang Dia tetapkan bagi mereka.
2. Jabariyyah, yaitu golongan yang berpendapat bahwa semua yang ditakdirkan Allah adalah bentuk keadilan-Nya (yang tidak mungkin dibalas dengan hukuman). Jika tidak demikian, maka tidak ada faedahnya sabda Rasulullah di dalam do'a beliau: "*Takdir-Mu adil bagiku.*" Keadilan menurut mereka adalah segala yang mungkin dikerjakan, sedangkan kezhaliman adalah sesuatu

---

[37] Dalil hadits yang menunjukkan dibolehkannya membunuh ular terdapat dalam *Shahiihul Bukhari* (no. 1830). Hadits itu diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia bertutur: "Suatu ketika, seekor ular melompat di hadapan para Sahabat. Pada saat itu, mereka sedang bersama Nabi di dalam sebuah gua di Mina. Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Bunuhlah ular itu.'"
Mengenai kalajengking dan anjing buas, haditsnya tercantum dalam kitab *Shahiihul Bukhari* (no. 1828) dan *Shahiih Muslim* (no. 1200) dari Hafshah, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda: "Ada lima binatang yang boleh dibunuh, yaitu ...." Beliau ﷺ menyebutkan hewan-hewan tersebut, termasuk di dalamnya kedua binatang ini.
Catatan:
Imam Malik di dalam *al-Muwaththa'* (I/357) berkata: "Yang dimaksud anjing ganas di sini ialah segala binatang yang menggigit, menyerang, dan menakut-nakuti manusia. Termasuk dalam kategori ini adalah singa, harimau, macan kumbang, dan serigala."

[38] Kitab yang dimaksud adalah *Syifaa-ul 'Aliil*. Lihat penjelasan masalah ini dalam kitab tersebut (I/271-179).

[39] Penggalan dari hadits yang lalu.

yang pada dasarnya mustahil terjadi. Menurut mereka, seolah-olah beliau ﷺ mengucapkan: ((مَاضٍ وَنَافِذٍ فِيَّ قَضَاؤُكَ)) "*Takdir-Mu berlaku dan terlaksana atasku.*" Ungkapan ini sama persis dengan pendapat pertama (yang disebutkan dalam pembahasan ini halaman. 66).

•••◆•••

14

Tawassul Dengan Asma Allah ﷻ

Dalam lanjutan do'a Rasulullah ﷺ sebelumnya, disebutkan:

((أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِيْ كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ.))

"Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama-Mu, dan yang Engkau namakan diri-Mu dengannya, atau yang Engkau turunkan ia di dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan ia kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau yang hanya Engkau ketahui sendiri."[40]

Ungkapan ini merupakan bentuk tawassul kepada Allah dengan semua asma-Nya, baik nama yang diketahui atau yang tidak diketahui hamba. Dan, inilah *wasilah* (perantara-ed) yang paling dicintai-Nya karena nama-nama Allah merupakan perantara yang menyiratkan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Rasulullah ﷺ lalu berdo'a:

((... أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيْعَ قَلْبِيْ، وَ نُوْرَ صَدْرِيْ، وَ جَلَاءَ حُزْنِيْ، وَذَهَابَ هَمِّيْ وَغَمِّيْ.))

"... Kiranya Engkau jadikan al-Qur-an sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku, pelipur laraku, serta pengusir kecemasan dan keresahanku."[41]

---

[40] *Ibid.*

[41] Penggalan hadits Ibnu Mas'ud yang lalu, yang disertai dengan *takhrij*-nya.

Kata ((الرَّبِيْعُ)) berarti hujan yang menghidupkan atau menyuburkan bumi. Allah mengibaratkan al-Qur-an seperti hujan karena ia dapat menghidupkan hati. Allah ﷻ juga menjadikan al-Qur-an seperti cahaya. Kemudian, dipadukanlah antara air yang memberikan kehidupan itu dengan cahaya yang memancarkan sinar; sebagaimana termaktub di dalam firman-Nya:

﴿ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِى ٱلنَّارِ ٱبْتِغَآءَ حِلْيَةٍ ﴿١٧﴾ ﴾

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan." (QS. Ar-Ra'd: 17)

Begitu pula, di dalam firman-Nya:

﴿ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ ﴿١٧﴾ ﴾

"Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka." (QS. Al-Baqarah: 17)

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ﴿١٩﴾ ﴾

"Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit." (QS. Al-Baqarah: 19)

Dan, ketika Allah ﷻ menegaskan:

﴿ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya." (QS. An-Nuur: 35)

maka Dia ﷻ pun berfirman:

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ﴿٤٣﴾﴾

"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya." (QS. An-Nuur: 43)

Dengan demikian, do'a ini mengandung permohonan agar Allah menghidupkan hati beliau ﷺ dengan al-Qur-an, juga menerangkan dada beliau dengan cahaya al-Qur-an, sehingga antara kehidupan dan cahaya terpadu menjadi satu di dalam dirinya.

Tentang hal itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ﴿١٢٢﴾﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?" (QS. Al-An'aam: 122)

Dikarenakan ukuran dada lebih luas daripada hati, maka cahaya yang ada di dada akan mengalir ke hati; sebab, hati mengambil cahaya dari sumber yang lebih luas daripadanya. Dan, mengingat kehidupan badan dan setiap anggota tubuh bergantung pada kehidupan hati—dan telah diketahui sebelumnya bahwa kehidupan itu mengalir dari hati ke dada, baru ke seluruh anggota tubuh—maka Rasulullah memohon agar hati beliau dihidupkan dengan hujan (al-Qur-an) yang merupakan sumber kehidupan.

Begitu pula, mengingat kesedihan, keresahan, dan kesusahan itu bertentangan dengan kehidupan dan terangnya (kedamaian) hati, maka Nabi ﷺ memohon agar semua itu sirna dengan perantara al-Qur-an, sehingga kedukaan itu tidak kembali lagi. Sebab, jika kedukaan tersebut dihilangkan dengan selain al-Qur-an, seperti dengan kesehatan, dunia, jabatan, isteri atau anak, niscaya kedukaan tersebut akan kembali setelah semua itu sirna.

Ada tiga hal (yang dilahirkan oleh sesuatu) yang dibenci hati. Jika berkaitan dengan masa lalu, ia akan memunculkan *huzn* (kesedihan). Sementara jika berkaitan dengan masa yang akan datang, ia akan melahirkan *hamm* (kecemasan). Dan jika berkaitan dengan masa sekarang, ia akan menghadirkan *ghamm* (keresahan).[42] *Wallaahu a'lam.*

◆

---

[42] Seorang hamba hendaknya memohon kepada Allah agar menghilangkan semua hal yang tidak disukai hatinya—baik yang berkaitan dengan masa lalu, sekarang, maupun yang akan datang—sehingga hatinya menjadi jernih.

15

Manusia; Antara Takdir Dan Kehendak

1. Penyesatan berpikir atas nama takdir

Orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan sebenarnya dan tidak meyakini nama-nama dan sifat-sifat-Nya; tanpa disadari, mereka menanamkan kebencian terhadap Allah dalam diri orang yang lemah imannya, serta menghalangi mereka untuk mencintai dan mentaati-Nya.

Ada beberapa contoh perbuatan orang-orang yang sesat tersebut, seperti mereka menanamkan pada diri orang yang lemah imannya bahwa ketaatan hamba tidak ada gunanya di sisi Allah, meskipun ketaatan itu dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan dengan penuh ketulusan lahir maupun batin. Mereka juga menanamkan pemahaman bahwa tidak ada satu pun yang bisa menjamin seorang hamba akan aman (selamat) dari makar (tipu daya) Allah. Pasalnya, menurut mereka, Allah bisa saja mengalihkan orang yang bertakwa dari tempat ibadah yang mulia ke tempat pelacuran yang hina, dari tauhid dan dzikir mengingat-Nya kepada kemusyrikan dan kelalaian. Bahkan, Allah bisa saja membalik hatinya seratus delapan puluh derajat; dari iman yang tulus kepada kekufuran!

Keyakinan seperti ini lahir dari kekeliruan dalam memahami hadits yang shahih, dan juga dari beberapa hadits bathil yang sebenarnya tidak disabdakan oleh Nabi ﷺ yang *ma'shum*. Lantas, mereka mengklaim bahwa inilah hakikat tauhid. Dan untuk menguatkannya, mereka pun berdalil dengan firman Allah:

﴿لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ٢٣﴾

"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya." (QS. Al-Anbiyaa': 23)

Juga dengan firman-Nya:

﴿أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ٩٩﴾

"Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang rugi." (QS. Al-A'raaf: 99)

Dan firman-Nya:

﴿وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ٢٤﴾

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." (QS. Al-Anfaal: 24)

Mereka juga berargumen dengan takdir yang menimpa Iblis. Pada mulanya, Iblis termasuk golongan Malaikat yang paling taat kepada Allah.[43] Dia telah sujud di hampir semua petak langit, dan ruku' di hampir semua tanah di bumi. Akan tetapi, takdir dan hukum (ketentuan) Allah tidak bisa ditolaknya; Allah membalik kondisi dirinya yang semula indah menjadi sesuatu yang paling buruk. Bahkan, sebagian ahli *ma'rifat* mereka[44] berkata: "Seyogianya kamu takut kepada Allah seperti kamu takut kepada singa yang mungkin akan menerkammu meskipun kamu tidak menganiayanya dan tidak pernah melakukan kesalahan kepadanya!"[45]

---

[43] *Atsar* (riwayat-ed) yang semakna dengan pernyataan penulis ini tidak shahih. Lihat *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (no. 365) dan komentar terhadap *atsar* tersebut.

[44] Yang berasal dari golongan al-Asy'ariyyah. Lihat bantahan ucapan mereka ini dalam kitab *Ibnu Taimiyah wal Asyaa'irah* (III/1323) karya Dr. 'Abdurrahman al-Mahmud.

[45] Inilah salah satu prasangka buruk mereka kepada Allah, Rabb semesta alam.

Selain itu, mereka juga berdalih dengan hadits Nabi:

((إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا.))

"Sesungguhnya seseorang di antara kamu benar-benar mengerjakan amal perbuatan (calon) penghuni Surga hingga jarak antara dia dan Surga hanya sejauh satu hasta; namun catatan takdir mendahuluinya, lalu orang itu melakukan amal perbuatan (calon) penghuni Neraka, hingga akhirnya dia masuk Neraka."[46]

Juga dengan *atsar* dari sebagian Salaf:

((أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ: الْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ وَالْقُنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ.))

"Dosa yang paling besar adalah merasa aman dari makar (hukuman) Allah dan berputus asa dari rahmat Allah."[47]

Dan juga dengan riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal[48] tentang perkataan 'Aun bin 'Abdullah—atau lainnya. Di dalamnya disebutkan bahwasanya Imam ini رَحِمَهُ اللهُ pernah mendengar seorang laki-laki berdo'a: ((اَللّٰهُمَّ لَا تُؤْمِنِّي مَكْرَكَ.)) "Ya Allah, janganlah Engkau amankan diriku dari makar-Mu." Mendengar ucapan itu, 'Aun pun menyanggahnya: "(Yang benar) ucapkanlah:

((اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي مِمَّنْ يَأْمَنُ مَكْرَكَ.))

'Ya Allah, jangan Engkau jadikan aku salah seorang yang merasa aman dari makar-Mu.'"

Mereka membangun keyakinan di atas pemahaman yang sangat keliru, yaitu pengingkaran akan adanya hikmah, alasan, dan sebab pada perbuatan Allah. Mereka yakin bahwasanya Allah ﷻ menciptakan makhluk bukan untuk suatu hikmah atau karena sebab tertentu, akan tetapi, perbuatan-Nya tersebut hanya berdasarkan kehendak murni; tanpa ada hikmah, alasan, maupun sebabnya. Dengan kata lain, menurut mereka, Allah ﷻ tidak berbuat untuk sesuatu dan tidak pula karena sesuatu. Maka dari itu, Dia ﷻ berhak menimpakan adzab yang paling pedih kepada orang yang taat; sebagaimana Dia berhak memberikan limpahan nikmat berupa pahala kepada musuh-musuh-Nya dan para pelaku maksiat.

---

[46] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3208) dan Muslim (no. 2643) dari Ibnu Mas'ud. Hadits serupa juga diriwayatkan dari beberapa orang Sahabat lainnya.

[47] Riwayat ini disebutkan oleh as-Suyuthi di dalam *ad-Durrul Mantsuur* (II/503) dan diriwayatkan pula oleh sejumlah ulama Salaf dengan beberapa lafazh lainnya.

[48] Saya tidak menemukan referensi nukilan itu di dalam kitabnya, *az-Zuhd*. *Wallahu a'lam.*

Dua hal tersebut (yakni mengadzab orang yang taat dan memberi nikmat pelaku maksiat) bagi-Nya adalah sama. Kita tidak mungkin menolaknya kecuali jika Nabi ﷺ memberitahukan sebaliknya. Karena, hanya dengan pemberitahuan dari beliaulah kita dapat mengetahui tidak mungkin Allah melakukan hal seperti itu. Bukan karena di dalam diri-Nya ada unsur kebathilan dan kezhaliman. Sebab, mustahil ada kezhaliman di dalam diri-Nya. Sama seperti kemustahilan satu tubuh berada di dua tempat berbeda dalam satu waktu, atau terjadinya malam dengan siang dalam satu waktu, atau menjadikan sesuatu itu ada sekaligus tidak ada dalam satu waktu!

Demikianlah hakikat kezhaliman menurut mereka.

2. Berpikir lurus tentang takdir

Apabila seorang mau berpikir, niscaya dia akan bertanya kepada dirinya sendiri: "Bagaimana mungkin seseorang akan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ apabila hukum-Nya tidak jelas dan makar-Nya bisa menimpa siapa saja semau-Nya? Dan, bagaimana mungkin hamba itu mau menaati dan mengikuti perintah-Nya jika kondisinya demikian sementara waktu kita di dunia hanyalah sedikit? Bukankah pula kita akan merugi di dunia dan di akhirat apabila kita meninggalkan kenikmatan-kenikmatan hidup dalam waktu yang sedikit ini dengan meninggalkan syahwat dan membebani diri dengan ibadah-ibadah yang berat, sedangkan kita sendiri tidak yakin sepenuhnya terhadap manfaat ibadah-ibadah tersebut. Karena bisa jadi Allah mengubah iman kita menjadi kufur, tauhid menjadi syirik, taat menjadi maksiat, kebaikan menjadi kejahatan, dan seandainya kita dikekalkan dalam hukuman-hukuman-Nya?"

Jika keyakinan ini sudah terpatri di dalam hati, hingga meresap di dalam jiwa, maka apabila mereka diperintahkan untuk taat kepada Allah dan meninggalkan kenikmatan-kenikmatan duniawi, niscaya mereka tidak mengacuhkannya. Mereka tidak ubahnya seperti seorang anak yang didoktrin oleh orang tuanya: "Gurumu itu, kalaupun kamu belajar dan berbuat baik, sopan dan tidak kurang ajar kepadanya, boleh jadi dia tetap akan memarahi dan menghukummu. Juga sebaliknya, jika kamu malas dan tidak mau mengerjakan tugas, bahkan tidak mengerjakan perintahnya, boleh jadi dia akan menyayangi dan menghormatimu." Doktrin demikian akan bersemayam di hati si anak sehingga membuatnya tidak percaya lagi dengan ancaman gurunya jika ia berbuat kesalahan, atau janji gurunya jika ia berbuat baik.

Apabila anak itu sudah dewasa dan telah layak untuk mengatur urusannya dan memegang jabatan tertentu, orang tuanya akan berkata: "Lihatlah penguasa negeri ini. Ia membebaskan pencuri dari tahanan lalu menjadikannya menteri yang berwewenang. Di sisi lain, penguasa itu menangkap orang bijak yang sudah menjalankan tugasnya dengan baik, lalu menahannya, hingga kemudian dia membunuh dan menyalibnya." Doktrin seperti ini akan menumbuhkan rasa benci si anak terhadap penguasa negerinya, dan menghilangkan rasa percayanya terhadap janji dan ancamannya. Pupuslah rasa cinta di dalam hati si anak kepada pemimpinnya. Dan dia pun takut kepada penguasa itu sebagaimana takutnya ia kepada orang zhalim yang menangkap orang baik-baik untuk dihukum. Akhirnya, anak tersebut mengalami krisis kepercayaan terhadap perbuatan yang bermanfaat maupun yang berbahaya. Dia tidak percaya lagi akan adanya perbedaan antara perbuatan baik yang membuatnya tenteram dan perbuatan buruk yang membuat dirinya tidak nyaman.

Lantas, adakah sesuatu yang dapat menjadikan hamba lari menjauh dari Allah dan benci kepada-Nya daripada pemahaman seperti ini? Bahkan, seandainya orang-orang atheis berusaha membuat para pengikutnya membenci agama hingga mereka meninggalkan Allah, niscaya kaum itu tidak akan mampu melakukan sesuatu yang lebih parah daripada keyakinan sesat ini.

Para penganut keyakinan ini mengira telah menempatkan tauhid dan takdir secara benar. Dengan keyakinan itu, mereka juga menganggap telah membela agama Islam dan melawan Ahlul Bid'ah. Padahal, Kitab-Kitab Allah—apalagi al-Qur-an—dan para Rasul-Nya justru bersaksi bahwa mereka telah melakukan hal sebaliknya. Demi Allah, benar kata pepatah: "musuh yang pandai tidak lebih berbahaya daripada teman yang bodoh."

Maka seandainya para juru dakwah mengikuti cara yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya di dalam mengajak umat manusia ke jalan-Nya, niscaya kehidupan dunia ini menjadi teratur dan tidak akan ada kerusakan di dalamnya.[49]

3. Allah tidak menzhalimi hamba-Nya

Allah ﷻ Yang Mahabenar lagi Mahasempurna telah memberitahukan bahwa Dia memperlakukan manusia sesuai dengan apa yang mereka perbuat. Dengan kata lain, Allah memberikan ganjaran sebagaimana amal perbuatan mereka. Seorang yang berbuat kebaikan tidak perlu cemas akan dianiaya atau dizhalimi haknya. Ia tidak perlu khawatir akan dikurangi pahala atau akan ditambah dosa dan kesalahannya. Sebab, Allah ﷻ sama sekali tidak akan menyia-nyiakan amal shalih yang dilakukan oleh orang yang berbuat baik. Allah tidak akan menyia-nyiakan atau menzhalimi sekecil apa pun upaya yang dilakukan oleh hamba-Nya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفۡهَا وَيُؤۡتِ مِن لَّدُنۡهُ أَجۡرًا عَظِيمٗا ٤٠﴾

"Dan jika ada kebajikan (sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya." (QS. An-Nisaa': 40)

---

[49] Inilah *manhaj* haq sebagaimana yang kami jelaskan, kami sepakati, dan kami serukan.

Meskipun nilai perbuatan seseorang hanya sekecil biji sawi niscaya Allah ﷾ akan membalasnya dan tidak akan menyia-nyiakannya. Bahkan, Dia akan membalas satu kebaikan dengan pahala sepuluh kali lipatnya, dan melipatgandakannya hingga tujuh ratus kali lipat, hingga berlipat-lipat ganda jumlahnya.

Allahlah yang dapat memperbaiki hati orang-orang yang berbuat kerusakan. Dialah yang menerima hati orang-orang yang berpaling dari-Nya. Dialah yang menerima taubat orang-orang yang berdosa. Dialah yang memberi petunjuk kepada orang-orang yang tersesat. Dialah yang menyelamatkan orang-orang yang celaka. Dialah yang mengajari orang-orang yang bodoh. Dialah yang membuka mata orang-orang yang kebingungan. Dialah yang mengingatkan orang-orang yang lalai. Dialah yang memberi perlindungan kepada orang-orang yang telantar.

Allah ﷾ hanya akan menjatuhkan hukuman-Nya kepada seseorang setelah yang bersangkutan benar-benar membangkang dan bersikap angkuh terhadap-Nya; itu pun setelah Dia berkali-kali mengajaknya untuk kembali kepada-Nya serta mengakui *rububiyah* dan kebenaran (dzat)-Nya. Hingga jika pelaku kemaksiatan itu sudah tidak bisa diharapkan lagi untuk memenuhi panggilan-Nya, serta mengakui *rububiyah* dan keesaan-Nya, maka ia pun akan disiksa karena kekufuran, kesombongan, dan pembangkangannya terhadap Allah. Dalam kondisi demikian, Allah ﷾ menjatuhkan hukuman yang dapat membuatnya menyalahkan diri sendiri atau menyesali perbuatannya. Selain itu, agar ia menyadari bahwasanya Allah ﷿ tidak pernah menzhaliminya; melainkan dialah yang menzhalimi diri sendiri. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷾ tentang penghuni Neraka:

﴿ فَٱعۡتَرَفُواْ بِذَنۢبِهِمۡ فَسُحۡقٗا لِّأَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ١١ ﴾

"Maka mereka mengakui dosanya. Tetapi jauhlah (dari rahmat Allah) bagi penghuni Neraka yang menyala-nyala itu." (QS. Al-Mulk: 11)

Allah تعالى juga berfirman mengenai orang-orang yang dibinasakan-Nya di dunia; bahwa setelah melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dan merasakan adzab-Nya, mereka pun menyesal dan berkata:

﴿يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿١٤﴾ فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَىٰهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَٰهُمْ حَصِيدًا
خَٰمِدِينَ ﴿١٥﴾﴾

"Betapa celaka kami, sungguh kami orang-orang yang zhalim. Maka demikian keluhan mereka berkepanjangan, sehingga mereka Kami jadikan sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi." (QS. Al-Anbiyaa': 14-15)

Diceritakan pula di dalam al-Qur-an tentang para pemilik kebun yang dibuat rusak oleh Allah akibat perbuatan mereka sendiri. Mereka berkata ketika melihat kebun tersebut:

﴿قَالُوا۟ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾﴾

"Mereka mengucapkan: 'Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.'" (QS. Al-Qalam: 29)

Al-Hasan berkata: "Orang-orang itu dimasukkan ke dalam api Neraka. Meskipun hati mereka memuji Allah, tetapi hal itu tidak dapat menyelamatkan mereka dari siksa-Nya."

Oleh karena itu, Allah تعالى berfirman:

﴿فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾﴾

"Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (QS. Al-An'aam: 45)

Kalimat "*Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam*" dalam ayat di atas berbentuk adverbial yang menerangkan keadaan. Artinya, mereka dimusnahkan sampai ke akar-akarnya, dan pada saat yang sama, Allah تعالى dipuji atas adzab-Nya itu. Dengan kata lain, Allah benar-benar membinasakan mereka bersamaan dengan waktu mereka memuji-Nya.

Itulah pembinasaan dan penghancuran yang dilakukan Allah ﷻ, dan Dia dipuji atasnya. Sebab, Allah melakukan semua itu karena hikmah dan keadilan-Nya yang sempurna, serta pada tempat yang tepat. Dan orang yang memahami konteks ini akan mengatakan: "Hukuman itu tidak layak ditempatkan selain di tempat ini, bahkan tempat ini hanya layak diisi dengan hukuman."

Oleh sebab itu, setelah memberitahukan ketetapan hukum-Nya di antara para hamba-Nya serta menyatakan bahwa orang-orang yang beruntung akan masuk Surga dan orang-orang celaka akan berada di Neraka, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَقِيلَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ٧٥ ﴾

"dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.'" (QS. Az-Zumar: 75)

Di dalam ayat ini, Allah ﷻ tidak menyebutkan subjek pada kalimat ﴿وَقِيلَ﴾ *"dan diucapkan"* untuk menunjukkan makna yang bersifat umum. Yaitu, ketika semua makhluk menyaksikan hikmah, keadilan, dan karunia Allah ﷻ tersebut, mereka mengucapkan: *"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam."* Oleh karena itu, konteks umum tersebut juga dinyatakan dalam firman Allah ﷻ tentang keadaan para penghuni Neraka:

﴿ قِيلَ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ ٧٢ ﴾

"Dikatakan (kepada mereka): 'Masukilah pintu-pintu Neraka Jahannam itu'" (QS. Az-Zumar: 72)

Seolah-olah, semua makhluk yang ada pada hari Pengadilan itu mengucapkan kalimat perintah (untuk masuk ke dalam Neraka) tersebut, bahkan anggota badan dan roh mereka, juga bumi dan langit turut mengucapkannya.

Allah تعالى juga memberitahukan bahwa apabila Dia membinasakan musuh-musuh-Nya, Dia pasti akan menyelamatkan para kekasih-Nya. Dia عزوجل tidak akan membinasakan seluruh manusia semata-mata karena kehendak-Nya. Buktinya, ketika Nabi Nuh عليه السلام memohonkan keselamatan untuk anaknya, Allah memberitahukan bahwa anaknya itu akan tenggelam disebabkan keburukan dan kekufurannya; Allah tidak berfirman: "Sesungguhnya Aku menenggelamkannya semata-mata karena kehendak dan kemauan-Ku, tanpa sebab dan dosa."

Allah تعالى pun menjamin untuk menambah hidayah-Nya kepada orang-orang yang berjuang di jalan-Nya. Allah tidak mengatakan bahwa Dia akan menyesatkan mereka dan membuat usaha mereka sia-sia. Allah juga menjamin akan menambah hidayah kepada orang-orang yang bertakwa dan mengikuti apa yang diridhai-Nya. Dan, Allah memberitahukan bahwa Dia hanya akan menyesatkan orang-orang yang fasik, yakni mereka yang mengingkari perjanjian dengan Allah yang telah ditetapkan-Nya.

Allah تعالى hanya menyesatkan orang yang mengutamakan kesesatan dan yang lebih memilih jalan kesesatan itu daripada jalan petunjuk. Itulah yang menyebabkan kesesatan terpatri kuat di dalam pendengaran dan hatinya. Dia juga akan membalikkan hati siapa pun yang tidak senang kepada petunjuk-Nya (setelah petunjuk itu datang kepadanya), tidak mengimaninya, ataupun malah mencampakkan dan menolaknya. Dibalikkanlah hati dan penglihatan orang itu sebagai hukuman baginya, karena ia telah menolak dan mencampakkan petunjuk Allah yang telah muncul dan diketahuinya. Seandainya Allah تعالى mengetahui ada potensi kebaikan pada jiwa yang telah ditetapkan untuk sesat dan sengsara, niscaya Dia akan memberinya pemahaman dan petunjuk. Namun, Allah mengetahui bahwa jiwa itu memang tidak layak menerima anugerah dan kemuliaan-Nya.

Allah تعالى menyingkirkan hal-hal yang bisa menjadi alasan manusia untuk tidak taat kepada-Nya, menegakkan *hujjah*, dan memberikan sebab-sebab hidayah kepada mereka. Allah tidak akan menyesatkan hamba-Nya, kecuali orang-orang fasik dan zhalim. Dia hanya akan mengunci mati hati orang yang melampaui batas; dan hanya akan menimpakan fitnah kepada orang-orang munafik disebabkan perbuatan mereka sendiri.

Sesungguhnya, noda yang menutupi hati orang-orang kafir disebabkan oleh usaha dan amal perbuatan mereka; sebagaimana yang difirmankan Allah:

﴿ كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu menutupi hati mereka." (QS. Al-Muthaffifiin: 14)

Allah ﷻ juga berfirman tentang golongan Yahudi, musuh-Nya:

﴿ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ ﴿١٥٥﴾ ﴾

"dan karena mereka mengatakan: 'Hati kami tertutup.' Sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya. (QS. An-Nisaa': 155)

Allah ﷻ mengabarkan pula bahwa Dia tidak akan menyesatkan orang-orang yang diberi-Nya petunjuk, kecuali setelah menjelaskan hal-hal yang harus mereka jauhi. Namun—karena tabiat buruknya—setelah itu manusia tersebut lebih memilih kesesatan daripada petunjuk, lebih memilih penyimpangan daripada kebenaran. Dengan demikian, ia lebih memilih mengikuti hawa nafsu, syaitan, dan musuh Rabbnya.

◆

16

Makar Allah عَزَّوَجَلَّ

Salah satu sifat yang Allah berikan kepada diri-Nya sendiri adalah makar. Yang dimaksud dengan sifat makar ialah pembalasan Allah kepada orang-orang yang melakukan makar atau keburukan kepada para kekasih dan para Rasul-Nya. Perbuatan makar mereka yang jahat itu pasti dibalas dengan makar-Nya yang baik. Oleh karena itu, makar dari mereka adalah sejahat-jahat makar, sedangkan makar Allah adalah sebaik-baik makar. Sebab, makar Allah berupa keadilan dan pembalasan yang setimpal. Begitu pula, tujuan tipu daya dari Allah adalah untuk membalas tipu daya musuh-musuh-Nya terhadap para Rasul dan kekasih-Nya, sehingga tidak ada yang lebih baik daripada tipu daya dan makar Allah tersebut.[50]

1. Makar Allah tidak mungkin salah

Adapun masalah seseorang yang melakukan amalan calon penghuni Surga hingga jarak antara dirinya dan Surga tinggal sehasta, tetapi takdir Allah menetapkan lain (yaitu orang itu masuk Neraka); maka perlu dipahami bahwa keshalihan amal perbuatannya itu hanya sebatas yang tampak di mata manusia, padahal hakikatnya tidak demikian. Sebab, seandainya perbuatannya itu benar-benar merupakan amal shalih yang diterima-Nya dan dapat mengantarkan ke Surga, serta termasuk amal yang dicintai dan diridhai-Nya, niscaya Allah tidak akan menyia-nyiakannya begitu saja.

---

[50] Siapa saja yang merenungi penjelasan ini akan mengetahui dengan jelas bahwa penafsiran demikian adalah tepat dan shahih, bukan takwil atau penyimpangan penafsiran, sebagaimana anggapan sebagian orang.

Sekilas, penjelasan tersebut mungkin dirasa rancu apabila merujuk kepada penggalan sabda Nabi ﷺ terkait masalah ini:

((لَمْ يَبْقَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ))

"hingga jarak antara dia dan Surga hanya sedekat satu hasta"[51]

Akan tetapi, kerancuan itu bisa dijelaskan sebagai berikut: "Amal perbuatan seseorang itu akan dilihat melalui cara dia mengakhirinya. Orang yang disebutkan di dalam hadits ini tidak mampu bersabar dalam beramal shalih sehingga dia tidak dapat menyelesaikan amalnya itu dengan sempurna. Bahkan, ada penyakit dan noda yang tersembunyi di balik amalnya itu yang kemudian membuatnya terhina pada akhir hayatnya. Penyakit dan noda batin tersebut mengkhianati dirinya justru pada saat ia sedang butuh terhadap petunjuk-Nya. Akibatnya, ia melakukan hal-hal (buruk) yang lahir dari penyakit tersebut. Seandainya tidak ada noda dan penyakit tadi, niscaya Allah tidak akan mengubah iman orang itu. Di mata manusia, dia memang tampak seperti orang yang melakukan amal shalih dengan penuh kejujuran dan keikhlasan hati tanpa ada satu pun yang menodai amalnya itu. Akan tetapi, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada dalam diri setiap hamba-Nya; yang tidak diketahui oleh antar sesama mereka."

Begitu pula halnya dengan Iblis. Allah ﷻ berfirman kepada para Malaikat:

﴿ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"*'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'*" (QS. Al-Baqarah: 30)

* * *

---

[51] Telah diuraikan *takhrij*-nya.

Allah ﷻ mengetahui segala kekufuran, kesombongan, dan kedengkian yang terkandung di dalam hati Iblis, yang tidak diketahui oleh Malaikat-Malaikat-Nya. Ketika para Malaikat diperintahkan Allah untuk bersujud, tampaklah ketaatan, kecintaan, ketakutan, dan ketundukan yang ada di dalam hati mereka; mereka segera melaksanakan perintah-Nya tersebut. Sementara itu, tampak pula kesombongan, kelicikan, dan kedengkian yang ada di dalam hati musuh-Nya tadi (Iblis); mereka bersikap sombong dan menolak untuk bersujud. Akibat hal itu, Iblis pun termasuk dalam golongan orang-orang kafir.

2. Rasa takut para wali Allah

Adapun rasa takut yang dialami oleh wali-wali Allah terhadap makar-Nya, perasaan itu memang benar adanya. Akan tetapi, para wali-Nya itu takut kalau-kalau Allah menelantarkan mereka disebabkan oleh dosa dan kesalahan yang mereka perbuat (bukan karena Allah bisa menzhalimi hamba semau-Nya^{-ed}), sehingga hidup mereka akan berakhir di dalam kesengsaraan. Wali-wali Allah tersebut cemas lantaran dosa-dosa mereka dan selalu berharap akan keluasan rahmat-Nya. Sedangkan firman Allah ﷻ :

﴿أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ ٩٩﴾

"Maka apakah mereka merasa aman dari adzab (makar) Allah." (QS. Al-A'raaf: 99)

ayat ini ditujukan bagi orang-orang fasik dan kaum musyrikin. Dan ayat tersebut menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang merugi itulah yang suka berbuat maksiat dan tidak takut balasan Allah terhadap makar jahat yang mereka lakukan.

Orang-orang *'arif* (yang mengenal Allah) takut terhadap makar-Nya berupa penundaan adzab atas perbuatan dosa mereka. Sehingga dengan makar itu, mereka teperdaya dan terbiasa melakukan dosa, kemudian adzab datang kepada mereka secara tiba-tiba dan bertubi-tubi.

Orang-orang *'arif* juga takut terhadap makar-Nya yang menyebabkan mereka lalai dan lupa berdzikir kepada-Nya. Sebab, Allah akan berpaling dari mereka apabila mereka tidak mengingat dan taat kepada-Nya. Jika hal itu terjadi, bencana dan fitnah pun akan segera menimpa mereka. Dengan demikian, makar Allah yang ditakuti orang-orang shalih ini adalah keberpalingan-Nya dari mereka.

Orang-orang *'arif* juga takut jika Allah mengetahui dosa-dosa dan aib mereka—sementara mereka tidak mengetahui apa yang tersembunyi dalam diri sendiri—lalu Dia mengirimkan makar-Nya kepada mereka tanpa disadari.

Dan, orang *'arif* ini takut apabila Allah menimpakan ujian yang tidak mampu mereka hadapi dengan sabar, hingga akhirnya mereka mendapat bencana karena ketidaksabaran itu. Hal ini juga merupakan makar Allah.

◆

17

Buah Dari Iman Kepada Sifat-Sifat Allah

1. Refleksi sifat-sifat Allah

Al-Qur-an adalah *Kalamullah* (firman Allah). Di dalamnya, Allah tampak melalui sifat-sifat-Nya. Di dalam beberapa ayat, Allah tampak bagi hamba-hamba-Nya dalam balutan sifat kehormatan, keagungan, dan kemuliaan. Melalui sifat-sifat itu, kepala hamba akan tunduk, jiwanya luluh, lidahnya tidak sanggup berkata-kata, dan semua kesombongannya sirna layaknya garam yang larut di dalam air.

Sementara, di dalam beberapa ayat lainnya, Allah tampak di hadapan hamba dalam sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan, yaitu kesempurnaan seluruh asma, keindahan semua sifat, dan keindahan segala perbuatan-Nya yang menunjukkan kesempurnaan Dzat-Nya. Kecintaan seorang hamba kepada Allah akan menggantikan semua kekuatan cintanya kepada selain-Nya. Semakin dalam seorang hamba mengenal keindahan dan kesempurnaan sifat-sifat Allah maka semakin besar pula kekuatan cintanya kepada-Nya; dan seiring itu, hatinya hanya dipenuhi oleh rasa cinta kepada-Nya. Apabila ada cinta lain yang menghampiri dan hendak berbagi dengan cintanya kepada Allah, niscaya hati dan segala isinya akan menolak dengan sekuat-kuatnya.

Berdasarkan penjelasan itu, benarlah ungkapan sebuah sya'ir:

diharapkan hati itu akan melupakanmu,
namun tabiatnya enggan beranjak meninggalkanmu.

Dan jika sudah demikian, maka rasa cinta kepada Allah itu pun berubah menjadi tabiat, bukan lagi sesuatu yang dipaksakan.

Di dalam ayat lainnya lagi, Allah tampak bagi hamba-hamba-Nya dalam sifat kasih, kebajikan, kelembutan dan kebaikan. Dengan meyakini sifat ini, akan bangkitlah harapan si hamba, terbentanglah impiannya, dan bertambahlah keinginannya kepada Allah. Dengan itu semua, ia berjalan menuju Rabbnya dengan penuh harapan. Setiap kali harapan itu menguat, hamba tersebut semakin giat dalam beramal shalih. Layaknya seseorang yang sedang menanam benih; semakin besar harapannya untuk bisa menuai panen, tentu ia akan menaburkan benih-benih ke seluruh tanah garapannya. Namun, jika harapannya untuk panen lemah, niscaya ia akan menaburkannya sedikit saja.

Apabila Allah tampak melalui firman-Nya dengan sifat adil dan dendam-Nya, atau dengan sifat murka, benci dan pembalasan-Nya, maka terkekanglah nafsu amarah hamba tadi, melemahlah syahwat dan emosinya, hilanglah senda gurau dan sikap main-main, serta keinginannya untuk berbuat sesuatu yang diharamkan. Terkendali pulalah segala gerak-geriknya, datanglah rasa takutnya, dan meningkatlah kewaspadaannya terhadap perbuatan maksiat.

Jika Allah tampak di dalam firman-Nya dengan sifat sebagai pemberi perintah dan larangan, janji dan wasiat, yang mengutus para Rasul, yang menurunkan Kitab-Kitab suci, dan menetapkan syari'at, maka timbullah kekuatan dalam diri hamba tersebut untuk melaksanakan perintah-Nya, mendakwahkan perintah tersebut, saling mengingatkannya antar sesama, selalu mengingat-ingat perintah itu, membenarkan kabar berita dari-Nya, serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Apabila Allah tampak di dalam firman-Nya dengan sifat Maha Mendengar dan Maha Melihat, muncullah rasa malu yang sangat besar pada diri hamba itu. Ia malu jika Allah melihatnya dalam keadaan yang dibenci-Nya, atau mendengar darinya sesuatu yang dibenci-Nya, atau menyembunyikan di dalam hatinya sesuatu yang membuat Rabbnya murka kepadanya. Dengan rasa malu itu, hamba tersebut selalu mengukur semua perbuatan, pembicaraan, dan isi hatinya dengan barometer syari'at; dan tidak membiarkan perbuatannya mengalir bebas begitu saja menuruti kehendak naluri dan nafsunya.

Jika Allah tampak melalui firman-Nya dengan sifat maha mencukupi para hamba-Nya, maha mengurusi mereka, membagi-bagi rizki mereka, mencegah musibah dari mereka, membela para kekasih-Nya, melindungi mereka, serta menyertai mereka secara khusus, maka akan timbul pada diri hamba tersebut kekuatan untuk bertawakal kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya, serta ridha kepada-Nya atas segala yang ditetapkan bagi dirinya. Tawakkal sendiri menunjukkan pengetahuan hamba bahwa Allah Maha Mencukupi, pilihan Allah untuknya adalah yang terbaik, keyakinannya kepada-Nya, serta keridhaannya terhadap apa-apa yang Allah perbuat dan tetapkan untuk dirinya.

Apabila Allah tampak melalui firman-Nya dengan sifat kemuliaan dan kebesaran-Nya, maka jiwa yang tenang di dalam diri hamba tersebut akan merasa hina dan tidak berdaya di hadapan keagungan-Nya, tunduk di hadapan kebesaran-Nya, sehingga hati dan seluruh anggota badannya menjadi khusyu'. Ketenteraman dan ketenangan semakin menyelubungi hati, lidah, anggota badan, dan penampilannya. Hingga kemudian, hilanglah keangkuhan, kesombongan, dan kekerasan hatinya.

2. Sifat-sifat *uluhiyyah* dan *rububiyyah*

Inti dari pembahasan sebelumnya adalah terkadang Allah ﷻ mengenalkan diri-Nya kepada para hamba melalui sifat-sifat *uluhiyyah* (hak tunggal untuk disembah dan diibadahi-ed) dan terkadang melalui sifat-sifat *rububiyyah* (hak tunggal dalam penciptaan dan pemeliharaan alam semesta-ed).

Pengakuan hamba terhadap sifat-sifat *uluhiyyah* Allah menyebabkan seorang hamba memperoleh kecintaan khusus, melahirkan rasa rindu untuk bertemu dengan-Nya, kedekatan dan kegembiraan bersama-Nya, rasa senang mengabdi kepada-Nya, semangat untuk berlomba-lomba mendekati-Nya, kecintaan untuk mentaati-Nya, selalu berupaya mengingat-Nya dan berpaling dari keterikatan terhadap makhluk kepada-Nya. Hanya kepada-Nya hamba itu menyandarkan cita-citanya, bukan kepada selain-Nya.

Adapun pengakuan hamba terhadap sifat-sifat *rububiyyah* Allah akan membawa dirinya kepada sifat tawakkal kepada-Nya; membuatnya merasa sangat membutuhkan-Nya; selalu memohon pertolongan-Nya; serta menjadikannya merasa hina, tunduk, dan pasrah kepada-Nya saja.

Puncak pengakuan ini adalah dengan meyakini sifat *rububiyyah* tersebut di dalam *qadha'* dan *qadar*-Nya. Mengakui nikmat-Nya di dalam setiap musibah, dan mengakui pemberian-Nya ketika Dia tidak memberi. Juga dengan mengakui kebajikan, kelembutan, kebaikan, dan kasih sayang-Nya di dalam sifat *qayyumiyyah* (Maha Mengurus makhluk-ed)-Nya. Mengakui keadilan-Nya di dalam setiap balasan-Nya, kemurahan dan kemuliaan-Nya di dalam ampunan-Nya, penutupan aib hamba-Nya, dan pemaafan-Nya. Mengakui hikmah dan nikmat-Nya di dalam setiap perintah dan larangan-Nya. Mengakui kemuliaan-Nya di dalam ridha dan murka-Nya. Mengakui kesantunan-Nya di dalam penundaan adzab-Nya. Mengakui kemurahan-Nya di dalam kepedulian-Nya. Dan, Mengakui kekayaan-Nya di dalam penolakan-Nya.

3. Menghayati al-Qur-an adalah sarana untuk mengenal *Ar-Rahmaan*

Apabila Anda menghayati al-Qur-an, menjaganya dari penyimpangan, serta menjadikannya *hujjah* (dalil-ed) untuk mematahkan pendapat-pendapat golongan Mutakallimin (yang lebih mengedepankan logika) dan pemikiran-pemikiran orang-orang yang suka mengada-ada, niscaya al-Qur-an[52] akan memberikan kesaksian kepada Anda tentang berbagai keagungan Allah.

Al-Qur-an itu akan memberikan kesaksian akan satu Penguasa yang bersifat *Al-Qayyuum* (Maha Mengatur-ed) di atas langit-langit dan *'Arsy*-Nya. Dia mengatur segala urusan para hamba-Nya, memerintah dan melarang, mengutus para Rasul, menurunkan Kitab-Kitab suci, memberi keridhaan dan kemurkaan, memberi pahala dan hukuman, memberi dan menahan rizki, memuliakan dan menghinakan, merendahkan dan mengangkat kedudukan (makhluk), melihat dari atas tujuh langit dan mendengarkan, mengetahui yang disembunyikan dan yang tampak jelas, maha berbuat apa yang dikehendaki-Nya, dan mempunyai semua sifat kesempurnaan serta suci dari segala aib.

Sungguh, tidak ada satu benda pun sebesar biji sawi, atau yang lebih kecil daripadanya, yang bergerak di jagat raya ini melainkan hal itu terjadi dengan seizin-Nya. Tidak pula selembar daun pun yang jatuh tanpa sepengetahuan-Nya. Tidak seorang pun juga yang dapat memberikan syafaat (pembelaan) di sisi-Nya, kecuali dengan seizin-Nya pula. Dan, hanya Dialah satu-satunya penolong dan pemberi syafaat.[53]

◆

---

[52] Yakni, yang Anda hayati dan renungi ayat-ayatnya.

[53] Penjelasan ini sangat luhur dan dalam. Namun, ia tidak dapat dirasakan oleh para ahli takwil, orang-orang yang suka memutarbalikkan fakta, para pelaku bid'ah, ataupun para pemuja kuburan! Semoga Allah memberi petunjuk dan memperbaiki kehidupan mereka.

18

Ungkapan Al-Qur-an Mengenai Sifat Allah

1. Allah adalah penguasa dan pengatur alam semesta

Renungkanlah ayat-ayat Allah yang terdapat di dalam al-Qur-an, niscaya Anda akan mendapati diri-Nya sebagai penguasa yang mempunyai seluruh kerajaan (kekuasaan) dan segala pujian. Kendali segala urusan berada di tangan-Nya. Segalanya berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Dia bersemayam di atas singgasana kerajaan-Nya. Semua yang ada tidak akan terluput dari pengetahuan-Nya. Dia maha mengetahui apa pun yang ada di dalam jiwa para hamba-Nya, lagi maha mengetahui segala apa yang mereka sembunyikan dan yang mereka tampakkan.

Dialah عزّ وجلّ yang mengatur kerajaan-Nya sendiri, mendengar dan melihat, memberi dan menahan, memberikan pahala dan menghukum, memuliakan dan menghinakan, menciptakan dan memberi rizki, menghidupkan dan mematikan, menentukan hukum, serta menetapkan takdir dan mengatur ciptaan-Nya. Segala urusan makhluk, kecil maupun besar, datang dan kembali kepada-Nya. Tak ada satu benda pun, sekecil apa pun ia, yang bergerak tanpa seizin-Nya. Dan tak ada selembar daun pun yang jatuh melainkan dengan sepengetahuan-Nya.

2. Pujian Allah terhadap diri-Nya

Setelah itu, renungkan pula bagaimana Allah mengagungkan dan memuji diri-Nya sendiri, menasihati para hamba-Nya, menunjukkan dan menganjurkan mereka kepada apa-apa yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan dan keberuntungan. Juga, bagaimana Allah ﷾ memperingatkan mereka agar menjauhi hal-hal yang dapat membinasakan mereka, memperkenalkan diri-Nya kepada mereka melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, memperlihatkan cinta-Nya kepada mereka melalui nikmat-nikmat-Nya, lalu mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat tersebut. Perhatikanlah pula bagaimana Allah memerintahkan mereka untuk melaksanakan apa-apa yang membuat semua nikmat yang dianugerahkan-Nya menjadi sempurna, mengingatkan mereka akan siksa-Nya, kemuliaan yang telah dipersiapkan jika mereka taat kepada-Nya, juga hukuman yang telah dipersiapkan bagi mereka yang berbuat maksiat kepada-Nya.

Allah ﷾ pun memberitahukan manusia mengenai perlakuan-Nya terhadap para kekasih dan musuh-musuh-Nya, serta tentang bagaimana kesudahan kedua golongan ini. Allah ﷾ menyanjung para kekasih-Nya karena amal-amal shalih dan sifat-sifat mereka yang terbaik sedangkan Dia mencela musuh-musuh-Nya dengan sebab amal-amal perbuatan dan sifat-sifat mereka yang buruk.

Allah ﷾ juga memberikan permisalan, memberikan dalil dan argumentasi yang beragam, serta memberikan jawaban terbaik atas tuduhan-tuduhan yang dilontarkan musuh-musuh-Nya. Dia membenarkan yang benar dan mendustakan yang dusta; menegaskan yang *haq* (kebenaran^{-ed}) dan menunjuki kepada jalan yang lurus. Allah ﷾ mengajak kepada Surga *Daarussalaam* (tempat yang penuh dengan keselamatan) dengan menyebutkan sifat-sifat, berbagai keindahan, dan macam-macam kenikmatannya. Dia pun memperingatkan agar mewaspadai Neraka *Daarul Bawaar* (tempat yang penuh dengan kebinasaan) dengan menceritakan tentang beraneka ragam adzab, keburukan, dan perderitaan yang terdapat di dalamnya.

Allah ﷾ mengingatkan hamba-hamba-Nya bahwa mereka itu adalah fakir dan sangat membutuhkan diri-Nya. Mereka tidak mungkin mengurusi diri mereka sendiri, walau sekejap mata pun. Sementara, Dia tidak butuh kepada mereka dan kepada segala yang ada di alam ini. Allah ﷾ Mahakaya dengan sendiri-Nya. Dia tidak membutuhkan apa pun yang ada selain diri-Nya, sementara yang lainnya butuh kepada diri-Nya. Seseorang tidak akan memperoleh kebaikan seukuran biji sawi atau yang lebih kecil daripadanya, melainkan karena karunia dan rahmat-Nya; dan sebaliknya, ia tidak akan memperoleh keburukan seukuran biji sawi atau lebih kecil daripadanya melainkan karena keadilan dan kebijaksanaan-Nya.

3. Antara Rabb dan hambanya

Di dalam beberapa firman-Nya, Allah ﷾ memperlihatkan tegurannya kepada para kekasih-Nya dengan bentuk yang sangat lembut. Kendatipun demikian, Allah tetap memaafkan kesalahan mereka, mengampuni kekeliruan mereka, menerima alasan-alasan mereka, memperbaiki kerusakan pada diri mereka, membela mereka, melindungi mereka, menolong mereka, menjamin kemaslahatan mereka, menyelamatkan mereka dari segala kesusahan, dan memenuhi janji-Nya kepada mereka. Allah juga tetap menjadi penolong mereka karena memang tidak ada penolong yang hakiki selain-Nya; Dialah penolong yang sesungguhnya dan yang menyelamatkan mereka dari musuh-musuh mereka. Dengan demikian, Allah adalah sebaik-baik Rabb dan sebaik-baik Penolong.

Jika hati telah mengakui—melalui al-Qur-an—bahwasanya Allah merupakan Penguasa, Yang Mahaagung, Maha Penyayang, Maha Pemurah, lagi Mahaindah mempunya sifat seperti yang telah kami sebutkan, maka bagaimana mungkin hati itu tidak akan mencintai-Nya dan berlomba-lomba untuk mendekati-Nya? Bagaimana mungkin hati itu tidak berupaya keras untuk menjadikan-Nya sebagai satu-satunya yang dicintai, sehingga ia pun lebih mengutamakan keridhaan-Nya daripada keridhaan selain-Nya?

Hati yang demikian pasti akan selalu mengingat Allah. Rasa cinta dan kerinduan hati itu kepada Allah, serta ketenangannya ketika bersamanya, semua itu menjadi makanan, sumber kekuatan, dan pelipur baginya; sampai-sampai apabila semua itu tidak ada, niscaya hati tersebut akan binasa dan hidupnya tidak lagi berguna.

◆

19

Semua Kenikmatan Disandarkan Kepada Allah, Sedangkan Dosa Disandarkan Kepada Syaitan

1. Nikmat Allah tiada terhingga

Setelah merenungi kehidupan di dunia ini, saya berkesimpulan bahwa ada hal penting yang harus kita yakini; yaitu semua nikmat—baik berupa ketaatan maupun kenikmatan duniawi—berasal dari Allah semata. Oleh sebab itu, hendaklah Anda selalu memohon agar Allah menganugerahkan kekuatan untuk senantiasa mengingat dan mensyukuri nikmat-nikmat tersebut.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ٥٣﴾

"Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, dan apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan." (QS. An-Nahl: 53)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٦٩﴾

"Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-A'raaf: 69)

Dan Dia berfirman:

﴿وَٱشْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾﴾

"dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah." (QS. An-Nahl: 114)

Mengingat semua nikmat itu berasal dari Allah dan hanya karena karunia-Nya, maka untuk bisa mengingat dan mensyukurinya kita butuh taufik-Nya.

2. Dosa merupakan bentuk penelantaran

Dosa merupakan salah satu bentuk penelantaran atau pengabaian Allah terhadap hamba-Nya. Seandainya Allah tidak membersihkan seorang hamba dari keburukan yang membuatnya berdosa, tentu hamba itu tidak mungkin bisa membersihkan dirinya sendiri. Oleh sebab itulah, setiap hamba sangat butuh untuk bersimpuh dan memohon kepada-Nya agar diselamatkan dari segala hal yang mengantarkannya kepada dosa. Dan apabila hamba itu sudah melakukan dosa—atas takdir Allah—maka dia pun sangat butuh untuk bersimpuh dan berdo'a agar Allah menghindarkannya dari segala akibat dan hukumannya.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa ada tiga hal pokok yang sangat dibutuhkan oleh seorang hamba; bahkan ia tidak akan beruntung kecuali dengan melakukan ketiganya, yaitu: (1) bersyukur, (2) memohon kesejahteraan, dan (3) bertaubat dengan sebenar-benarnya.

3. Antara harapan dan kekhawatiran

Setelah merenungi lebih jauh, ternyata masalah penelantaran Allah terhadap para hamba-Nya tidak terlepas dari sikap penuh harap akan keridhaan-Nya dan khawatir akan adzab-Nya. Kedua sikap tersebut tidak berada di tangan hamba, tetapi berada di tangan Allah Yang Membolak-balikkan hati dan Yang mengubahnya sebagaimana dikehendaki-Nya.

Jika Allah memberi taufik kepada hamba itu, niscaya ia akan mampu menghadapkan diri kepada-Nya dengan sepenuh hati, dan hatinya akan dipenuhi perasaan harap dan khawatir tersebut. Sebaliknya, jika Allah ingin menelantarkan hamba tersebut niscaya ia dibiarkan berada dalam keburukannya. Akibatnya, ia tidak mau menghadapkan hatinya kepada Allah dan tidak akan memohon kepada-Nya untuk memberinya taufik.

Sungguh, apa-apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa-apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan pernah terjadi.

4. Sebab-sebab taufik

Setelah berpikir lebih dalam, saya pun bertanya-tanya; apakah yang menyebabkan Allah menganugerahkan taufik-Nya kepada hamba, dan menelantarkan hamba lainnya di dalam kubangan dosa? Ataukah keduanya berpulang kepada kehendak Allah semata, tanpa ada sebabnya?

Ternyata, sebab taufik maupun penelantaran Allah itu kembali kepada layak atau tidaknya suatu makhluk mendapatkannya. Allah ﷿ menciptakan mereka dengan kesiapan dan kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima taufik. Benda-benda mati, misalnya, ia tidak dapat menerima hal-hal yang dapat diterima oleh makhluk hidup. Bahkan makhluk hidup sendiri, yaitu manusia dan hewan, keduanya memiliki kesiapan dan daya terima yang berbeda-beda. Manusia dapat menerima hal-hal yang tidak dapat diterima oleh binatang, walaupun kesiapan dan kemampuan antarmanusia sangatlah beragam dalam hal ini. Begitu pula dengan binatang, terdapat perbedaan kesiapan dan kemampuan antarmereka, meskipun perbedaan yang terdapat pada hewan tidak sebesar perbedaan yang terdapat pada manusia.

Orang yang layak menerima taufik layak menerima nikmat dari Allah. Orang yang demikian adalah orang yang menyadari keberadaan nikmat tersebut serta menyadari kedudukan dan ketinggian nilainya. Dia bersyukur kepada Allah atas nikmat itu, memuji dan mengagungkan-Nya atas nikmat-Nya; serta mengetahui nikmat hal itu semata-mata karena kemurahan dan karunia dari-Nya. Dirinya tidak merasa berhak atas nikmat tersebut, atau merasa nikmat itu miliknya, atau merasa nikmat itu diperoleh karena kemampuan pribadinya; akan tetapi, ia sadar bahwasanya nikmat itu semata-mata hanyalah milik Allah dan karena kemurahan Allah semata. Lalu, dengan penuh ketulusan, orang itu akan menyatakan bahwa hanya Allahlah yang memberikan nikmat kepada makhluk; dan ia pun mempergunakan nikmat itu untuk hal-hal yang dicintai-Nya, sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya.

Orang tersebut mengakui sepenuh hati bahwa nikmat itu semata-mata karena kemurahan dan anugerah dari-Nya. Ia juga mengakui kekurangan dan kelalaiannya di dalam mensyukuri nikmat, yang disebabkan oleh kelemahan dan kelengahannya. Ia juga mengetahui bahwa jika Allah melanggengkan nikmat-Nya, hal itu semata-mata karena sedekah, karunia, dan kebaikan-Nya. Dan jika Allah mencabut nikmat-nikmat tadi, maka karena Dia memang pantas melakukannya dan sangat berhak untuk itu.

Setiap kali Allah menambah nikmat-Nya kepada hamba ini, ia semakin merasa hina, semakin tunduk di hadapan-Nya, dan semakin bersyukur kepada-Nya. Ia takut kalau-kalau Allah ﷻ mencabut nikmat-nikmat itu darinya karena kesyukurannya yang tidak sempurna; sebagaimana Dia mencabut nikmat-Nya dari orang yang tidak menyadari nikmat itu dan tidak menjaganya dengan sebaik-baiknya. Sebab, jika seorang hamba tidak mensyukuri nikmat-Nya dan membalas nikmat itu dengan sesuatu yang tidak selayaknya, niscaya Allah akan mencabutnya kembali.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ
أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ٥٣﴾

"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang yang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?' (Allah berfirman): 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?'" (QS. Al-An'aam: 53)

Orang-orang yang bersyukur dalam ayat tersebut adalah mereka yang mengetahui kadar nikmat Allah, menerimanya dengan lapang dada, dan selalu menyukainya. Mereka juga memuji kepada sang Pemberi nikmat itu, serta mencintai-Nya dan bersyukur kepada-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ رُسُلُ ٱللَّهِ ۘ ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ ١٢٤﴾

"Apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah.' Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." (QS. Al-An'aam: 124)

5. Sebab-sebab penelantaran

Penelantaran hamba oleh Allah ﷻ disebabkan ketidaklayakan dirinya untuk mendapat taufik-Nya dan ketidakmampuannya menyikapi nikmat-Nya. Apabila orang seperti itu mendapatkan nikmat, ia justru mengatakan: "Nikmat ini adalah milikku. Aku memperolehnya karena aku pantas dan berhak menyandangnya." Sosok orang seperti ini Allah ﷻ sebutkan di dalam firman-Nya:

﴿قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ ٧٨﴾

"Qarun berkata: 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku.'" (QS. Al-Qashash: 78)

Maksud perkataan Qarun pada ayat di atas: "Aku mendapatkannya karena ilmuku, dan Allah mengetahui bahwa aku mempunya ilmu itu. Karenanya, aku berhak dan pantas untuk mendapatkan harta itu."

Al-Farra' menjelaskan: "Maknanya, ketika aku mendapatkan harta tersebut, itu menunjukkan bahwasanya keutamaan yang ada padaku membuatku pantas dan berhak memilikinya."[54]

Muqatil menafsirkan: "Yakni, nikmat itu diberikan karena adanya kebaikan yang Allah ketahui pada diriku."[55]

Sosok yang berbeda disebutkan oleh 'Abdullah bin al-Harits bin Naufal. Ketika menyebutkan anugerah kekuasaan yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman bin Dawud, عليه السلام, 'Abdullah membacakan firman-Nya تعالى :

﴿قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ ٤٠﴾

"Ini termasuk karunia Rabbku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari." (QS. An-Naml: 40)

Perhatikanlah, Nabi Sulaiman tidak berkata dalam ayat tersebut: "Ini (kekuasan) adalah karena kemuliaanku." Kemudian, 'Abdullah menyebutkan pula kisah Qarun dan mengutip firman Allah:

﴿قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي ٧٨﴾

"Qarun berkata: 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku." (QS. Al-Qashash: 78)

Tampak bagaimana Nabi Sulaiman memandang bahwa nikmat yang diperolehnya itu merupakan karunia dan anugerah dari Allah sebagai bentuk ujian untuknya sehingga ia pun bersyukur kepada-

---

[54] *Ma'aanil Qur-aan* (II/311).

[55] *Ad-Durrul Mantsuur* (VI/440).

Nya. Adapun Qarun, orang durhaka ini memandang bahwa nikmat itu berasal dari dirinya sendiri dan ia merasa berhak atasnya.

Makna ini juga terkandung dalam firman Allah ﷻ :

﴿ وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِى ﴿٥٠﴾ ﴾

"Dan jika Kami berikan kepadanya suatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: 'Ini adalah hakku.'" (QS. Fushshilat: 50)

Maksud perkataan orang yang diberi nikmat dalam ayat di atas ialah: "Aku pantas dan berhak menerimanya, maka hakku atas nikmat itu seperti hak seorang raja atas kerajaannya."

Seorang Mukmin selayaknya meyakini bahwa semua nikmat yang diberikan kepadanya adalah milik Rabbnya dan karena karunia-Nya semata. Ia harus merasa tidak mempunyai hak atas nikmat itu, tetapi meyakini bahwa nikmat itu merupakan sedekah dari Allah kepada hamba-Nya. Allah berhak untuk menyedekahkan nikmat tersebut atau menahannya. Bahkan, seandainya Allah tidak memberikan sedekah itu kepada hamba tersebut, hal itu tidak berarti Allah menghalangi sesuatu yang menjadi haknya.

Apabila seorang Mukmin tidak berkeyakinan demikian niscaya ia akan menganggap dirinya sebagai orang yang pantas dan berhak menerima nikmat-Nya; sehingga ia takjub terhadap diri sendiri, bertindak melampaui batas, serta bersikap angkuh dan meremehkan orang lain dengan nikmat itu. Jika demikian, sikapnya terhadap nikmat tersebut tidak lebih dari kegembiraan dan kebanggaan (tanpa ada syukur sedikit pun); sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ :

﴿ وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ
﴿٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّىٓ ۚ
إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: 'Telah hilang bencana-bencana itu dariku'; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga." (QS. Hud: 9-10)

Allah mencela manusia yang berputus asa dan kufur ketika mendapatkan cobaan, serta bangga dan sombong ketika diuji dengan kenikmatan. Allah juga mencelanya karena ia mengganti pujian dan syukur kepada-Nya—ketika bencana-bencana yang dialaminya hilang—dengan ucapan: *"Telah hilang bencana-bencana itu dariku."* Padahal, seandainya hamba itu berkata: *"Allah telah melenyapkan bencana-bencana itu dariku karena rahmat dan karunia-Nya,"* tentu ia tidak akan dicela, bahkan ia akan memperoleh pujian karenanya. Sayangnya, ia justru lalai bahwa Allahlah yang telah melenyapkan bencana-bencana itu dan menganggap bahwa bencana itu hilang begitu saja, dengan sendirinya, lantas bergembira serta sombong.

Allah mengetahui apabila sifat seperti itu ada di dalam hati seorang hamba, dan itulah salah satu penyebab utama Dia menelantarkan dan tidak mengacuhkannya. Sebab, diri hamba itu sendiri memang tidak pantas menerima nikmat apa pun dengan seutuhnya. Dan itulah yang disiratkan dalam firman Allah ﷻ :

﴿ ۞ إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلْبُكْمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾ وَلَوْ عَلِمَ
ٱللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ۖ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa. Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)." (QS. Al-Anfaal: 22-23)

Di dalam ayat ini Allah ﷻ memberitahukan bahwa orang seperti itu tidak layak menerima nikmat-Nya. Di samping itu, ada penyebab lain yang menghalangi sampainya nikmat Allah kepada mereka, yaitu karena mereka akan berpaling dari Allah setelah mendapatkan nikmat tersebut.

Sebagai gambarannya, apabila kondisi jiwa seseorang seperti pertama kali diciptakan dan dibiarkan kosong tanpa muatan (baik atau buruk),[56] maka sebab-sebab penelantaran Allah terhadapnya berasal dari jiwa itu sendiri. Adapun sebab-sebab turunnya taufik adalah karena Allah menjadikan jiwa hamba itu layak untuk menerima nikmat-Nya. Artinya, sebab-sebab taufik itu bermula dari-Nya dan berkat karunia-Nya. Akan tetapi, kedua sebab tersebut tetap merupakan ciptaan Allah.

Bahkan apabila diibaratkan, penciptaan kedua sebab ini mirip dengan penciptaan Allah ﷻ terhadap bumi. Ada tanah yang layak untuk ditanami tumbuhan dan ada yang tidak. Allah menciptakan pohon yang bisa berbuah dan yang tidak. Allah menciptakan lebah mampu menghasilkan madu yang beraneka warna; sedangkan kumbang tidak dapat melakukan hal itu. Begitu pula, Allah menciptakan roh yang baik; yaitu yang layak untuk berdzikir, bersyukur, mencintai-Nya, mengagungkan-Nya, mengesakan-Nya, dan menasihati para hamba-Nya. Dan Dia juga menciptakan roh yang buruk; yaitu yang tidak layak untuk semua sifat baik tersebut dan hanya layak menerima hal-hal sebaliknya. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

◆

---

[56] Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi mengatakan di dalam *Syarhut Thahaawiyyah* (hlm. 256): "... Ketahuilah, sesungguhnya sebab-sebab kebaikan itu ada tiga: penciptaan, persiapan, dan pemberian (anugerah). Penciptaan sesuatu itu adalah baik dan itu berpulang kepada Allah; demikian pula persiapan dan anugerah dari-Nya. Jika di dalam sesuatu tidak terdapat persiapan dan anugerah-Nya, maka ia akan menjadi keburukan, dan keburukan tidak dinisbatkan kepada Pencipta. Yang dinisbatkan kepada-Nya adalah kebaikan."

20

Hakikat Rizki Dan Ajal

1. Jangan direpotkan oleh Rizki dan ajal

Pusatkanlah pikiran Anda untuk bisa mengerjakan segala yang diperintahkan kepada Anda, jangan sibukkan ia dengan urusan rizki dan ajal; karena rizki dan ajal adalah dua hal yang sudah pasti akan menyertai hidup Anda. Selama Anda masih hidup, rizki pasti datang menyapa. Apabila Allah, dengan hikmah-Nya, menutup satu pintu rizki niscaya Dia akan membukakan bagi Anda, dengan rahmat-Nya, pintu rizki lain yang lebih bermanfaat dari pintu sebelumnya.

Renungkanlah bagaimana janin memperoleh makanan—berupa darah—hanya dari satu jalan, yaitu melalui tali pusarnya. Setelah, janin itu keluar dari perut ibunya dan perantara makanan tadi telah diputus, dibukalah bagi janin ini dua jalan untuk mendapatkan rizki yang lebih baik dan lebih lezat; yaitu air susu murni yang mudah ditelan.

Sesudah sempurna masa penyusuan dan kedua jalan tersebut diputus karena telah sampai masa penyapihan, Allah pun membuka empat jalan lain yang lebih sempurna, yaitu dua makanan dan dua minuman. Dua makanan yang dimaksud adalah hewan dan tumbuhan, sedangkan dua minuman itu berupa air dan susu; serta berbagai nutrisi tubuh lainnya yang bermanfaat dan lezat.

Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah keempat perantara rizki di atas baginya. Akan tetapi, jika ia termasuk golongan yang berbahagia maka Allah ﷻ akan membukakan baginya delapan jalan lagi, yaitu pintu-pintu Surga yang berjumlah delapan. Hamba tersebut kelak dapat memasuki Surga itu dari pintu mana saja yang dikehendakinya.

Demikianlah. Apabila Allah ﷻ menahan satu kenikmatan dunia dari hamba-Nya yang beriman, niscaya Dia menggantinya dengan nikmat yang lebih baik dan bermanfaat baginya.

2. Hanya untuk orang Mukmin

Penggantian berupa kenikmatan yang lebih baik itu hanya dikaruniakan kepada orang Mukmin. Ia sama sekali tidak diberikan kepada selain mereka. Allah ﷻ sengaja tidak memberikan bagian yang rendah dan hina kepada orang Mukmin—bahkan Dia tidak meridhai hal itu—agar Dia dapat memberinya bagian yang jauh lebih baik lagi mulia.

Hanya saja, ketidaktahuan hamba terhadap kemaslahatan dirinya dan kemurahan Rabbnya, serta hikmah dan kelembutan-Nya, yang membuatnya tidak dapat membedakan antara penolakan dan penundaan dari Allah. Karenanya, ia sangat berharap mendapatkan segala keinginannya di dunia sekalipun itu hina, dan tidak mengharapkan penundaannya hingga akhirat meskipun itu lebih mulia baginya. Seandainya seorang hamba benar-benar mengenal Rabbnya—meskipun hal itu sangat sukar—niscaya ia akan menyadari bahwa karunia Allah berupa ditahannya kesenangan duniawi dari dirinya adalah lebih besar nilainya daripada segala yang pernah diberikan-Nya kepadanya semasa di dunia.

Allah ﷻ tidak menolak sesuatu yang diminta hamba-Nya, melainkan karena Dia ingin memberikan yang lebih baik kepada hamba itu. Allah ﷻ tidak memberikan hamba-Nya cobaan melainkan untuk mensejahterakannya, tidak mengujinya melainkan untuk mensucikannya, tidak mematikannya melainkan untuk menghidupkannya kembali, dan tidak melahirkannya ke dunia ini melainkan agar ia dapat berbekal untuk menemui-Nya dan meniti jalan yang akan mengantarkan kepada-Nya.

Demikianlah. Allah menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. Namun, orang-orang yang zhalim tetap memilih kekufuran. Dan hanya kepada Allah saja kita memohon pertolongan.

3. Mutiara-mutiara hikmah

Berikut ini adalah beberapa kata hikmah yang penting untuk diingat:

1. Siapa saja yang mengenal dirinya sendiri niscaya dia akan selalu berusaha memperbaikinya daripada bersusah payah mencari-cari aib orang lain.
2. Siapa saja yang mengenal Rabbnya niscaya dia akan selalu sibuk mencari keridhaan-Nya daripada sibuk menuruti hawa nafsunya.
3. Amal shalih yang paling bermanfaat adalah yang dilakukan penuh keikhlasan tanpa mengharap balasan dari sesama manusia; dan atas keyakinan bahwa itu merupakan karunia Allah semata, bukan atas kemampuan pribadi atau pertolongan sesama.

◆

21

Hakikat Bertawakal Kepada Allah

1. Berserah diri secara total kepada-Nya

Hakikat tawakal kepada Allah adalah menyerahkan kepada-Nya pilihan dan pengaturan dalam mengharapkan tambahan nikmat, atau dalam menghindari kekurangan rizki, atau dalam mencari kesehatan dan menghindari penyakit; dengan satu keyakinan bahwa Allahlah yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Dialah satu-satunya Dzat yang dapat melakukan upaya dan pengaturan.

Tidak hanya itu, tawakal harus dibarengi dengan keyakinan bahwa pengaturan Allah terhadap hamba-Nya lebih baik daripada pengaturan hamba terhadap dirinya sendiri. Allah lebih mengetahui tentang kemaslahatan hamba daripada dirinya sendiri, dan Dialah yang mampu mewujudkan kemaslahatan tersebut. Allah lebih tulus kepada hamba-Nya daripada hamba itu kepada dirinya sendiri. Allah lebih sayang kepadanya daripada sayang hamba kepada dirinya sendiri. Allah lebih baik kepadanya daripada kebaikannya terhadap dirinya sendiri.

Bersamaan dengan itu, hamba tersebut juga harus yakin akan ketidakmampuan dirinya untuk mendahului pengaturan Allah, walaupun hanya selangkah. Ia juga tidak mungkin bisa menunda pengaturan-Nya satu langkah pun. Dan, tidak ada yang bisa mempercepat atau menunda takdir-Nya.

Dengan semua keyakinan itu, seorang hamba akan menyerahkan dirinya di hadapan Allah dan memasrahkan segala urusan kepada-

Nya. Ia bersimpuh di hadapan-Nya sebagaimana bersimpuhnya hamba sahaya yang lemah di hadapan Raja yang perkasa lagi berkuasa, yang mempunyai hak penuh untuk memperlakukan rakyatnya sekehendak hatinya. Sementara, hamba sahaya itu tidak kuasa untuk berbuat apa-apa.

2. Ketenangan yang hakiki

Pada kondisi seperti dijelaskan itulah seorang hamba akan merasakan ketenangan serta terlepas dari segala kesedihan, kegundahan, kesulitan hidup, dan penyesalan. Sebab, dia telah menyerahkan semua kegalauan, kebutuhan, dan kemaslahatan dirinya kepada Dzat yang tidak merasa terbebani dengan beban seberat apa pun.

Dengan begitu, Allahlah yang akan mengurus semua permasalahannya itu. Allah akan memperlihatkan kelembutan-Nya, kebaikan-Nya, rahmat-Nya, dan perlakuan baik-Nya kepada si hamba dalam mengurus semua itu, sementara hamba tersebut tidak akan merasa kelelahan dan tidak perlu mencurahkan perhatiannya. Sebab, ia telah memusatkan seluruh perhatiannya kepada Allah dan menjadikan Allah sebagai asa satu-satunya. Dan dengan sebab itu pula, Allah memalingkan dirinya dari memikirkan kebutuhan dan kemaslahatan duniawi, dan Dia mengosongkan hatinya dari semua pikiran tersebut.

Dosa merupakan akibat penelantaran Allah terhadap hamba-Nya. Semakin kecil rasa harap hamba itu terhadap keridhaan-Nya dan rasa cemasnya akan adzab-Nya, semakin kecil pula perhatian Allah terhadap dirinya. Tanpa taufik-Nya, tidak mungkin hamba itu sanggup memperbesar rasa harap dan cemasnya kepada Allah. Oleh sebab itu, setiap kita sangat butuh untuk bersimpuh dan memohon keselamatan kepada-Nya, baik sebelum maupun setelah berbuat dosa.

Alangkah nikmatnya kehidupan hamba yang demikian, alangkah nikmat suasana hatinya, dan alangkah besar kesenangan dan kebahagiaannya.

Akan tetapi, apabila hamba tersebut ingin mengatur dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri, dan hanya mementingkan kemauannya tanpa memedulikan hak Rabbnya, niscaya Allah akan mengabaikannya dan menyerahkan urusannya kepada dirinya sendiri. Akibatnya, muncullah rasa resah, gelisah, sedih, tidak bahagia, cemas, lelah, dan susah hati, serta keburukan.

Orang yang demikian tidak memiliki hati yang bersih dan perbuatan yang suci. Cita-citanya tidak akan tercapai dan ia tidak akan pernah meraih ketenangan maupun kebahagiaan. Bahkan, dirinya selalu terhalang dari kebahagiaan, kegembiraan, dan ketenangan hati. Meskipun selama di dunia ia senantiasa bersusah payah dalam mewujudkan keinginannya, tetapi keinginan itu tidak pernah tercapai. Bahkan ironisnya, semua kepayahan dan keletihannya itu tidak bisa menjadi bekal untuk kehidupan akhirat kelak.

3. Hamba yang melaksanakan perintah Allah akan mendapatkan jaminan dari-Nya

Allah ﷻ tidak hanya memerintahkan sesuatu kepada hamba-Nya, tetapi juga memberikan jaminan untuknya. Jika seorang hamba menjalankan perintah tersebut dengan baik, jujur, ikhlas, dan sungguh-sungguh, niscaya Allah ﷻ menjamin rizkinya, kecukupan hidupnya, dan pertolongan untuknya. Balasan itu diberikan bagi siapa saja yang bertawakal dan memohon pertolongan kepada-Nya.

Allah ﷻ juga akan memberikan kecukupan bagi orang yang menjadikan-Nya sebagai tujuan dan cita-citanya. Memberikan jaminan pengampunan bagi siapa pun yang memohon ampunan kepada-Nya. Allah menjamin terkabulnya semua hajat bagi siapa saja yang meyakini-Nya ketika memintanya, mempercayakan kebutuhan itu kepada-Nya, menaruh semua harapan serta sangat mengharapkan karunia dan kemurahan-Nya.

Jadi, Mukmin yang cerdas adalah yang hanya memperhatikan perintah-Nya dan berupaya untuk mengerjakannya, tanpa sibuk memikirkan jaminan-Nya; karena sesungguhnya, Allah pasti memenuhi janjinya. Lagi pula, siapakah yang lebih mampu memenuhi janjinya selain Allah?

4. Salah satu tanda kebahagiaan

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa salah satu tanda kebahagiaan seseorang adalah jika ia mampu memusatkan perhatiannya untuk mengerjakan perintah Allah, bukan untuk mendapatkan jaminan-Nya. Darinya juga, dipahami bahwa salah satu tanda ketidakberuntungan seseorang adalah kehampaan dan ketidakmampuan hatinya untuk mencurahkan perhatian kepada perintah Allah, mencintai-Nya, ataupun takut kepada-Nya. Hal itu dikarenakan hatinya sibuk mengharapkan jaminan Allah saja. Sungguh, hanya kepada-Nyalah kita memohon pertolongan agar terhindar dari kondisi tersebut.

Bisyr bin al-Harits berkata: "Manusia yang berorientasi kepada kehidupan akhirat terbagi menjadi tiga golongan: *'abid* (ahli ibadah), *zahid* (seorang zuhud), dan *shiddiq* (orang yang benar). Seorang *'abid* beribadah kepada Allah, sementara hatinya masih terkait dengan dengan hal-hal duniawi. Seorang *zahid* beribadah kepada Allah dengan meninggalkan segala hal yang berhubungan dengan dunia. Seorang *shiddiq* beribadah kepada Allah berdasarkan keridhaan dan taufik-Nya: jika diperlihatkan dunia kepadanya, ia pasti akan meraihnya, tetapi jika diperlihatkan kepadanya keharusan untuk meninggalkan dunia, maka ia pun meninggalkannya."

•••◆•••

22

Bentuk-Bentuk Tawakal Kepada Allah

1. Dua jenis tawakal

Tawakkal kepada Allah ada dua macam. *Pertama,* tawakal kepada Allah sekadar untuk memperoleh semua kebutuhan duniawi, atau terhindar dari segala yang tidak diinginkan dan segala musibah yang ada. *Kedua,* tawakal kepada Allah untuk memperoleh apa-apa yang dicintai dan diridhai-Nya, seperti iman, keyakinan, jihad, dan dakwah. Dua macam tawakkal ini mempunyai keutamaan yang berbeda, dan hanya Allah yang mengetahui perbedaan keutamaan antara keduanya.

Jika seorang hamba bertawakal kepada Allah dengan sebaik-baiknya pada bentuk yang kedua, niscaya Allah akan memenuhi seluruh harapannya pada tawakal bentuk yang pertama. Sedangkan jika ia bertawakal kepada-Nya pada bentuk yang pertama saja, maka Allah tetap akan mencukupkan baginya; namun, buah dari tawakalnya itu bukan berupa sesuatu yang dicintai dan diridhai-Nya.

2. Tawakal yang paling agung

Bentuk tawakkal hamba yang paling agung adalah tawakkal dalam hal memohon hidayah, memurnikan tauhid, mengikuti Rasulullah ﷺ, dan memerangi para pelaku kebathilan. Itulah tawakkal para Rasul Allah dan pengikut utama mereka.

Tidak dapat dipungkiri, terkadang tawakkal muncul dari keterpaksaan. Yaitu, seseorang baru bertawakkal kepada Allah ketika sudah terhimpit dan tidak menemukan tempat untuk berlindung. Ketika merasa semua upayanya buntu, hati terasa sempit, dan mulai melihat bahwa hanya Allahlah tempat satu-satunya, maka ketika itulah dia baru bertawakal kepada-Nya. Namun, tawakkal semacam ini tidak melahirkan jalan keluar dan kemudahan atas kesusahan yang ada.

Terkadang pula, sikap tawakal lahir dari sebuah pilihan, bukan keterpaksaan. Yaitu seseorang bertawakal di saat sebab-sebab (jalan) untuk mencapai keinginannya masih terbuka. Jika sebab itu termasuk sesuatu yang diperintahkan oleh syari'at, maka meninggalkan sebab itu merupakan perbuatan tercela. Sementara, jika sebab itu dilaksanakan dengan konsekuensi pengabaian tawakkal, maka meninggalkan tawakal juga tergolong sikap yang tercela. Pasalnya, bertawakal hukumnya wajib berdasarkan kesepakatan umat Islam dan nash al-Qur-an. Maka, yang wajib dilakukan oleh seorang hamba dalam situasi ini adalah melaksanakan kedua-duanya.

3. Tidak melakukan cara-cara yang diharamkan

Jika sebab-sebab yang dapat mengantarkan seseorang mencapai keinginannya merupakan sesuatu yang diharamkan syari'at, maka haram baginya melakukan sebab tersebut. Dalam kondisi seperti itu, tawakal menjadi satu-satunya sebab yang mesti ditempuhnya. Karena, tawakal merupakan sebab terkuat untuk menggapai keinginan dan menghindar dari keburukan.

Jika sebab itu merupakan sesuatu yang mubah,[57] maka Anda harus berpikir terlebih dahulu: apakah ketika melaksanakan sebab itu sikap tawakal Anda menjadi lemah, ataukah yang terjadi justru sebaliknya? Apabila sebab itu memperlemah sikap tawakal serta membuat hati dan keinginan Anda bercabang, maka yang lebih baik adalah meninggalkannya. Akan tetapi, jika sebab itu tidak melemahkan sikap tawakal Anda, maka menjalankannya menjadi lebih utama; karena hikmah Allah Yang Mahabijaksana menuntut agar kita mengaitkan antara hasil dan sebabnya. Maka janganlah hikmah Allah ini disia-siakan selama Anda bisa melaksanakannya.

---

[57] *Mubah* adalah suatu perkara hukum yang apabila dikerjakan atau ditinggalkan tidak berpahala dan tidak berdosa.

Terlebih lagi, jika yang Anda laksanakan itu dalam rangka *'ubudiyyah* (diniatkan untuk ibadah); dengan mengerjakannya, berarti Anda telah melakukan *'ubudiyyah qalbiyyah* (ibadah hati) dengan bertawakal dan *'ubudiyyah badaniyyah* (ibadah badan) dengan melaksanakan sebab yang diniatkan untuk pendekatan diri kepada-Nya.

4. Mewujudkan tawakal

Makna tawakal dapat terwujud dengan melaksanakan sebab-sebab yang diperintahkan-Nya untuk mewujudkan apa yang diinginkan. Orang yang tidak berupaya tidak dapat dikatakan telah bertawakal. Sebagaimana harapan yang tidak dibarengi dengan upaya untuk mewujudkannya merupakan angan-angan kosong belaka; begitu pula, tawakal yang tidak dibarengi dengan upaya hanya mencerminkan suatu kelemahan, atau kelemahan yang mengatasnamakan tawakal.

Rahasia dan inti dari tawakal adalah menyandarkan hati kepada Allah semata. Mengupayakan suatu sebab tidak menodai tawakal selama hati tidak bergantung dan tidak condong kepada sebab tersebut. Karena, meskipun seseorang mengucapkan: "Aku bertawakal kepada Allah," namun tawakalnya itu tidak ada artinya selama hatinya masih bergantung, condong, dan lebih percaya kepada selain Allah.

5. Tawakal hati dan tawakal lisan

Tawakal yang hanya sebatas ungkapan lisan tidak sama dengan tawakal yang lahir dari hati. Sama halnya dengan taubat. Taubat sebatas lisan tetapi hati tetap ingin berbuat dosa, tidak sama dengan taubat hati sekalipun tidak diungkapkan secara lisan.

Maka itu, ucapan seorang hamba: "Aku bertawakal kepada Allah," yang dinyatakan ketika hatinya masih bergantung kepada selain-Nya, adalah sama dengan ucapan orang ini: "Aku bertaubat kepada Allah," sementara ia tetap bermaksiat dan berbuat dosa.

23

Meyakini Terkabulnya Do'a

1. Meyakini bahwa semuanya berasal dari Allah

Pilar utama bagi semua kebaikan adalah menyadari bahwasanya apa-apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa-apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan pernah terjadi. Dengan demikian, Anda menjadi yakin bahwa semua kebaikan semata-mata adalah nikmat dari Allah, dan Anda akan mensyukurinya dan memohon agar Dia tidak mencabut semua nikmat tersebut. Di waktu yang sama, Anda menjadi yakin bahwa semua keburukan yang selama ini terjadi adalah dikarenakan penelantaran dan hukuman dari Allah, sehingga Anda akan memohon kepada-Nya agar diselamatkan dari keburukan itu dan supaya Dia tidak menyerahkan Anda kepada diri Anda sendiri dalam mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Orang-orang *'Arif* (yang mengenal Allah) sepakat menyatakan bahwa setiap kebaikan pada dasarnya merupakan taufik dari Allah kepada hamba-Nya, sedangkan setiap keburukan adalah karena Dia menelantarkan hamba-Nya.[58]

---

[58] Seorang penyair pernah mengatakan:
Bila tak ada pertolongan Allah kepada hamba,
maka yang pertama membinasakannya adalah usahanya sendiri

2. Makna taufik

Orang-orang *'arif* juga sepakat bahwa yang dimaksud taufik (pemeliharaan) Allah ialah Dia tidak menyerahkan semua urusan Anda kepada diri Anda sendiri. Adapun penelantaran dari Allah ialah Dia membiarkan Anda mengurusi diri Anda sendiri.

Jadi, selama pangkal segala kebaikan adalah taufik—dan ia berada di tangan Allah, bukan di tangan hamba—maka yang menjadi kuncinya adalah berdo'a, merasa membutuhkan-Nya, berserah diri kepada-Nya dengan tulus, serta berharap sekaligus takut kepada-Nya. Apabila Allah telah memberikan kunci ini kepada hamba-Nya, berarti Dia ingin membukakan baginya pintu rahmat-Nya. Sebaliknya, jika Allah tidak memberikan kunci ini kepada si hamba, maka pintu kebaikan itu akan senantiasa terkunci untuknya.

Amirul Mu'minin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه pernah mengungkapkan: "Sesungguhnya aku tidak diresahkan oleh terkabul atau tidaknya do'a, tetapi aku diresahkan oleh keinginan untuk berdo'a itu sendiri. Sebab, jika aku telah diilhami (diberi taufik) untuk berdo'a, maka terkabulnya do'a selalu menyertainya."

3. Taufik diperoleh sesuai dengan niatnya

Seberapa besar niat, tujuan, dan keinginan seorang hamba, sebesar itu pula taufik dan pertolongan Allah baginya. Pertolongan Allah akan diturunkan kepada para hamba-Nya sesuai kadar semangat, keteguhan, harapan dan rasa takut mereka kepada Allah. Demikian pula sebaliknya, penelantaran Allah akan turun kepada mereka berdasarkan kadar tersebut. Allah سبحانه وتعالى Mahabijaksana dan Maha Mengetahui. Dia memberikan taufik kepada orang yang pantas menerimanya, dan mengacuhkan orang-orang yang pantas ditelantarkan; dan semua itu Dia lakukan atas dasar ilmu dan hikmah-Nya.

4. Syukur dan do'a

Seseorang akan ditelantarkan Allah apabila tidak bersyukur, tidak merasa butuh, dan tidak mau berdo'a kepada-Nya. Sebaliknya, seseorang akan mendapakan taufik atas kehendak dan pertolongan Allah jika ia bersyukur, benar-benar merasa butuh, dan selalu berdo'a kepada-Nya. Dan hal terpenting untuk bisa melakukan itu adalah sabar. Sebab, hubungan antara sabar dan iman itu seperti kepala dan jasad; apabila kepala sudah dipotong, jasad tidak lagi berarti.[59]

•••◆•••

---

[59] Ada hadits lain yang semakna dengan pernyataan ini. Status riwayat itu *marfu'* (sanadnya bersambung hingga kepada Nabi ﷺ[ed]), tetapi tidak shahih. Lihat *Musnad al-Firdaus* (no. 3656), *Syu'abul Iimaan* (no. 40), *Takhriijul Ihyaa'* (IV/61), dan *Dha'iiful Jaami'ish Shaghiir* (no. 3535).

24

Segala Daya Dan Kekuatan Semata-Mata Dari Allah

Di alam ini, tidak ada satu sebab kongkrit (nyata) yang dapat memberikan pengaruh terhadap sesuatu dengan sendirinya. Ia baru bisa memberikan pengaruhnya apabila didukung oleh sebab yang lain, dan selama tidak terdapat penghalang yang menghambat terwujudnya pengaruh tersebut.

1. Sebab-sebab abstrak

Kaidah yang sama juga berlaku bagi sebab-sebab yang bersifat abstrak dan maknawi. Contohnya pengaruh sinar matahari terhadap hewan dan tumbuh-tumbuhan; pengaruhnya juga bergantung pada sebab lainnya, seperti faktor kelayakan objek untuk menerima sebab tersebut dan dukungan sebab-sebab lainnya. Begitu pula dalam upaya untuk mendapatkan anak; selain adanya sebab pembuahan ovum oleh sperma, ia juga bergantung pada beberapa sebab lainnya. Demikianlah proses terjadinya sesuatu, ia melibatkan semua sebab beserta akibat yang terkait dengannya.

Dengan demikian, segala yang dikhawatirkan atau diharapkan dari sesama makhluk paling-paling hanya merupakan salah satu sebab yang tidak dapat memberikan pengaruhnya secara mandiri. Dan, perlu dicamkan bahwa hanya Allah semata yang dapat memberikan pengaruh sepenuhnya, secara mutlak, kepada selain-Nya. Oleh karena itu, sangat tidak pantas jika kita menumpukan harapan dan rasa takut kepada sesama.

2. Harapan dan kecemasan

Penjelasan kami sebelumnya merupakan bukti nyata bahwa berharap atau takut kepada selain Allah adalah perbuatan yang keliru dan sia-sia. Bahkan, jika kita asumsikan ada suatu penyebab yang bisa memberikan pengaruh dengan sendirinya tanpa didukung penyebab lainnya, tetap saja kita akan berkesimpulan bahwa ada sesuatu lain (yaitu Allah) yang telah menjadikannya sebagai penyebab. Ia tidak mampu menjadikan dirinya sendiri sebagai penyebab; karena, hanya Allah yang kuasa dan mampu untuk melakukan itu.

Maka itu, daya dan kekuatan yang diharapkan dan ditakuti dari suatu makhluk pada hakikatnya adalah milik Allah; keduanya berada di tangan-Nya. Lantas, bagaimana bisa makhluk yang tidak mempunyai daya dan kekuatan itu, ditakuti dan diharapkan untuk bisa mewujudkan keinginan?

3. Mengapa seseorang tidak mendapatkan taufik?

Merasa takut dan berharap kepada sesama makhluk adalah salah satu penyebab tidak didapatkannya taufik, dan ditimpakannya hal-hal yang tidak disukai. Sesuai kadar takut Anda kepada sesama maka sekadar itu pula Allah akan membuatnya berkuasa atas diri Anda. Dan, sesuai kadar harapan Anda kepada selain Allah maka sekadar itu pula Anda tidak mendapatkan taufik-Nya.

Kondisi demikian pasti dialami semua manusia, meskipun kondisi tersebut bisa hilang dari orang-orang yang lebih banyak ilmunya dan bersih hatinya. Demikianlah. Segala apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi; dan yang tidak dikehendakinya tidak akan mungkin terjadi, walaupun semua makhluk sepakat untuk mewujudkan hal itu.

◆

25

Mengagungkan Allah

1. Keagungan dan kebesaran Allah

Di antara kezhaliman dan kebodohan yang paling besar adalah mencari keagungan dan kebesaran dari sesama manusia, sedangkan hati Anda luput dari mengagungkan dan membesarkan Allah. Maksudnya, Anda ingin dilihat sesama manusia setelah Anda memuliakannya, sementara Anda tidak mengagungkan Allah padahal Dia melihat Anda melakukan itu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ ﴾

"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?" (QS. Nuh: 13)

Ayat ini mempertanyakan alasan mengapa Anda tidak memperlakukan Allah ﷻ sebagaimana yang Anda lakukan pada sesama manusia yang Anda muliakan? Kata التَّوْقِيْرُ, yakni *mashdar* dari kata ﴿وَقَارًا﴾(dalam ayat di atas), bermakna sama dengan kata الْعَظَمَةُ, yaitu besar atau agung. Ayat lain yang semakna dengannya adalah firman Allah ﷻ : ﴿ وَتُوَقِّرُوهُ﴾ *"dan kamu sekalian membesarkan-Nya."* (QS. Al-Fat-h: 9)

Al-Hasan menerangkan maksud Surat Nuh, ayat 13: "Mengapa kamu tidak mengakui hak Allah dan tidak mensyukuri pemberian-Nya?"

Mujahid menafsirkan: “Mengapa kalian tidak mempedulikan kebesaran Rabb kalian?”

Ibnu Zaid menjelaskan: “Mengapa kamu tidak menyadari kewajiban taat kepada Allah?”

Ibnu ‘Abbas mengartikan: “Mengapa kamu tidak mengenali hak kebesaran-Nya?”[60]

Semua pendapat itu bermuara pada satu makna, yaitu: “Seandainya manusia membesarkan Allah dan mengenali hak kebesaran-Nya, niscaya mereka akan mentauhidkan-Nya, menaati-Nya, dan mensyukuri-Nya.” Dengan kata lain, kadar ketaatan kepada Allah ﷻ, upaya menghindari maksiat, dan rasa malu kepada-Nya adalah sebesar kadar kebesaran-Nya di dalam hati hamba.

Sampai-sampai, salah seorang ulama generasi Salaf menyatakan: “Jadikanlah Allah itu benar-benar agung di dalam hati kalian; yaitu dengan menyebut nama Allah ketika mengungkapkan sesuatu yang (menurut orang) tidak layak nama-Nya disebut. Seperti ucapan: ‘Semoga Allah tetap memburukkan sifat anjing, babi, dan kebusukan’ dan ucapan-ucapan sejenis. Ucapan semacam ini termasuk salah satu bentuk membesarkan Allah.”

2. Tauhid sebagai bentuk pengagungan terhadap Allah

Di antara bentuk pengagungan terhadap Allah adalah tidak menyamakan Dia dengan makhluk-Nya dalam segala hal seperti:

1) Ucapan; yaitu dengan tidak mengucapkan: وَاللهِ وَحَيَاتِكَ (Demi Allah dan demi hidupmu), atau: مَا لِي إِلَّا اللهُ وَأَنْتَ (Aku tidak punya sesuatu [penolong], kecuali Allah dan dirimu), atau: مَا شَاءَ اللهُ وَ شِئْتَ (Atas kehendak Allah dan kehendakmu).[61]
2) Kecintaan, pengagungan, dan penghormatan.
3) Ketaatan; yaitu dengan tidak mentaati perintah dan larangan sesama manusia seperti halnya Anda mentaati Allah, apalagi

---

[60] Lihat *ad-Durrul Mantsuur* (VII/516).

[61] Semua ucapan ini termasuk dalam kategori syirik yang berbentuk lafazh. Lihat kitab *at-Tauhiid* (hlm. 145-148) karya Syaikh al-Imam Muhammad bin ‘Abdul Wahhab رحمه الله.

sampai melebihinya, sebagaimana yang dilakukan orang-orang zhalim dan fasik.

4) *Khauf dan raja'* (berharap dan takut); yaitu dengan tidak menyepelekan atau meremehkan hak (hukuman)-Nya dengan beranggapan bahwa Allah Maha Memaafkan.
5) Prioritas; yaitu tidak menomorduakan Allah dan mendahulukan hak makhluk daripada hak-Nya.
6) Loyalitas; yaitu tidak memberikan loyalitas kepada manusia dengan mengabaikan Allah dan Rasul-Nya.
7) Hati; yaitu tidak memberikan hati dan jiwanya kepada sesama manusia ketika berbicara kepadanya; sementara dia mengabdi kepada Allah hanya dengan badan dan lisannya, tidak dengan hati dan rohnya.
8) Kehendak; yaitu tidak mendahulukan kehendak dirinya daripada kehendak Allah.

Semua penyimpangan ini terjadi karena hampanya hati dari rasa pengagungan kepada Allah. Siapa saja yang hatinya demikian, niscaya Allah akan menjadikannya tidak wibawa dan tidak terpandang di hati orang lain. Bahkan, Dia عزّ وجلّ akan menjatuhkan kebesaran dan kewibawaannya dari hati mereka. Kalaupun orang-orang menghormatinya karena takut akan kejahatannya, maka yang demikian hanyalah penghormatan yang disebabkan oleh kebencian, bukan penghormatan atas dasar cinta dan pemuliaan.

Cara lain agar hamba dapat mengagungkan Allah adalah merasa malu kepada-Nya karena Dia selalu mengetahui isi hatinya. Dan Allah mengetahui secara

Fokuskanlah diri Anda untuk bisa menunaikan segala perintah Allah, dan jangan sibukkan diri Anda dengan urusan rizki dan ajal. Sebab, rizki dan ajal adalah dua hal yang sudah pasti menyertai hidup Anda. Apabila karena hikmah tertentu Allah menahan satu kenikmatan dunia dari Anda, niscaya Dia akan menggantinya dengan nikmat lainnya yang lebih baik, di dunia atau di akhirat.

pasti hal-hal buruk yang ada di dalam hatinya. Begitu pula, seorang hamba harus merasa malu kepada-Nya di dalam kesendiriannya, lebih besar daripada rasa malunya di hadapan orang-orang yang berkedudukan tinggi.

3. Antara mengagungkan Allah dan menghormati makhluk-Nya

Mungkinkah orang yang tidak mengagungkan Allah, firman-firman-Nya, serta ilmu dan hikmah yang dianugerahkan-Nya bisa meminta orang lain agar menghormati dan mengagungkan dirinya?

Al-Qur-an, ilmu, dan sabda Rasulullah adalah penghubung kepada yang haq. Kegiatannya juga merupakan peringatan dan nasihat yang telah diturunkan kepada Anda. Uban di kepala Anda juga merupakan teguran dan peringatan bagi Anda. Apabila semua itu tidak juga menyadarkan Anda, lantas, bagaimana mungkin Anda bisa menuntut orang lain untuk mengagungkan dan menghormati diri Anda?

Jika demikian halnya, maka Anda tidak ubahnya seperti orang yang ditimpa musibah tetapi musibah itu tidak menyadarkan dirinya, malahan ia menuntut orang lain agar mengambil pelajaran dan menjadikan musibah yang menimpanya itu sebagai peringatan. Atau, seperti orang yang dipukul tetapi pukulan itu tidak menyadarkan dirinya, malahan ia menginginkan orang lain agar mengambil pelajaran dari pukulan yang menimpanya itu. Padahal, orang yang sekadar mendengar ayat al-Qur-an tentang siksaan dan hukuman yang ditimpakan terhadap umat terdahulu tidaklah sama dengan orang yang melihat hal itu secara langsung. Apalagi, orang yang merasakannya sendiri.

Allah ﷾ berfirman:

﴿ سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ ٥٣ ﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri." (QS. Fushshilat: 53)

Tanda-tanda kekuasan Allah di seluruh penjuru bumi telah terdengar dan diketahui, dan ayat-ayat-Nya di dalam diri manusia benar-benar nyata dan terlihat jelas. Semoga Allah tidak menahan taufik-Nya bagi kita.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتۡ عَلَيۡهِمۡ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَوۡ جَآءَتۡهُمۡ كُلُّ
ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُاْ ٱلۡعَذَابَ ٱلۡأَلِيمَ ﴿٩٧﴾﴾

"Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Rabbmu, tidaklah akan beriman. Meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." (QS. Yunus: 96-97)

Dan, Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿۞ وَلَوۡ أَنَّنَا نَزَّلۡنَآ إِلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلۡمَوۡتَىٰ وَحَشَرۡنَا عَلَيۡهِمۡ كُلَّ شَيۡءٖ قُبُلٗا
مَّا كَانُواْ لِيُؤۡمِنُوٓاْ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ يَجۡهَلُونَ ﴿١١١﴾﴾

"Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran)." (QS. Al-An'aam: 111)

4. Sifat hamba yang cerdas

Orang yang cerdas dan mendapatkan taufik akan mengambil pelajaran dari sesuatu yang lebih ringan daripada cobaan di atas. Dia akan menutupi kekurangan-kekurangan dalam hal fisiknya dengan akhlak dan perbuatan-perbuatan yang mulia. Semakin tua usianya maka semakin bertambah baik keimanannya. Walaupun kekuatan fisiknya semakin berkurang tetapi kekuatan iman, keyakinan, dan harapannya kepada Allah dan hari Akhir makin meningkat.

Jika tidak demikian, maka kematian adalah lebih baik baginya, karena kematian hanya memberikan rasa sakit hingga batas-batas tertentu. Lain halnya dengan dosa dan cela yang menyertai umur yang panjang, karena yang demikian itu hanya akan menambah penderitaan, kesedihan, kesusahan, dan penyesalan seorang hamba. Umur yang panjang akan menjadi sesuatu yang baik dan bermanfaat apabila dipergunakan untuk merenungi, memperbaiki, memanfaatkannya dengan amal shlih, dan mengisinya dengan taubat *nasuha*. Dan seperti itulah yang disiratkan dalam firman Allah ﷻ :

﴿أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ ﴿٣٧﴾﴾

"Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir?" (QS. Faathir: 37)

Oleh karena itu, siapa saja yang diberi umur panjang tetapi tidak dipergunakan untuk memperbaiki kekurangannya, menutupi kekeliruannya, dan mengisi sisa usianya dengan perbuatan-perbuatan yang akan menghidupkan hatinya dan mendatangkan kenikmatan abadi; maka tidak ada lagi kebaikan di dalam kehidupannya di dunia.

5. Seorang hamba berada di antara Surga dan Neraka

Sesungguhnya setiap hamba Allah sedang menempuh perjalanan menuju Surga atau Neraka. Apabila ia berumur panjang dan baik amalnya, maka lamanya perjalanan tersebut akan semakin menambah kenikmatan dan kelezatan baginya. Sebab, semakin panjang jarak tempuh perjalanannya menuju kenikmatan dan kelezatan itu, semakin besar dan kuat pula kerinduannya untuk menggapai kebahagiaan tersebut.

Kondisi sebaliknya akan menimpa seorang hamba yang berumur panjang dan buruk amalnya. Jauhnya perjalanan tersebut semakin menambah penderitaan dan kesengsaraan baginya. Dari hari ke hari, perjalanannya semakin menurun ke bawah; padahal perjalanan seorang musafir tidak selamanya menurun tetapi ada kalanya mendaki. Di dalam sebuah hadits *marfu'* dinyatakan:

((خَيْرُكُمْ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ. وَشَرُّكُمْ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَقَبُحَ عَمَلُهُ))

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang berumur panjang dan baik perbuatannya, sedangkan seburuk-buruk kalian adalah orang yang berumur panjang dan buruk perbuatannya."[62]

6. Sikap pencari kebenaran sejati

Bagi orang yang benar-benar menginginkan kehidupan akhirat; setiap kali kemampuan fisiknya berkurang, maka itu akan semakin menghidupkan hatinya. Setiap kali harta dunianya berkurang, ia menjadikannya sebagai penambah bekal akhiratnya. Setiap kali terhalang dari sebagian kenikmatan duniawi, ia menjadikannya sebagai penambah kelezatan ukhrawi. Setiap kali mengalami kesusahan, kesedihan, ataupun keresahan, ia menjadikan semua itu sebagai bekal kebahagiaan di akhirat kelak.

Maka dari itu, apabila kekurangan yang terdapat pada badan seorang hamba, pada hal-hal keduniaan, pada kelezatan duniawi, atau pada pangkat dan jabatan; semakin menambah bekal akhiratnya, maka yang demikian merupakan rahmat dan kebaikan bagi dirinya. Akan tetapi, jika tidak seperti itu, maka semuanya akan menjadi kerugian dan hukuman duniawi atas dosa-dosa yang bersifat lahir maupun batin, atau yang disebabkan oleh pengabaian kewajiban *zhahir* dan *bathin*. Karena terhalangnya kebaikan dunia dan akhirat itu tergantung pada keempat faktor ini. Hanya kepada-Nya kita memohon petunjuk.

---

[62] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 484 dan 2984), Ibnu Syaibah (XIII/254), al-Bazzar (no. 1971), dan Ahmad (II/235 dan 403) dari Abu Hurairah, dengan lafazh:

((خِيَارُكُمْ أَطْوَلُكُمْ أَعْمَارًا، وَأَحْسَنُكُمْ أَعْمَالاً))

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling panjang umurnya dan paling baik amal perbuatannya." Al-Haitsami berkomentar dalam kitabnya, *al-Majma'* (VIII/22): "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar. Di dalamnya terdapat perawi bernama Ibnu Ishaq; ia seorang *mudallis*."

Saya menegaskan: "Akan tetapi, Ibnu Ishaq menyatakan dengan ucapan *tahdits* (Lafazh periwayatan secara langsung-ed) pada hadits riwayat Ibnu Hibban di dalam riwayat kedua. Oleh sebab itu, sanadnya menjadi hasan."

Catatan:

Pen-*tahqiq* kitab *Musnad Abi Ya'la* menyebutkan pada juz VI, halaman 214, terbitan Damaskus, bahwasanya Ibnu Ishaq menyatakan secara jelas periwayatannya secara langsung pada salah satu dari dua riwayat Ahmad yang dinukilnya; namun itu tidak ada dasarnya!

26

Syafaat Rasulullah Dapat Diperoleh dengan Mentaatinya

Ketika Rasulullah ﷺ memperlihatkan totalitas kebutuhannya hanya kepada Allah ﷻ, maka Dia pun menjadikan semua makhluk yang lain butuh[63] kepada beliau, baik di dunia maupun di akhirat.

Kebutuhan manusia kepada Nabi ﷺ di dunia lebih besar daripada kebutuhan makan, minum, dan bernapas; meskipun semua itu adalah penopang kehidupan jasmani mereka.

Adapun kebutuhan manusia kepada Nabi ﷺ di akhirat dikarenakan mereka akan memohon syafaat Allah melalui perantara para Rasul-Nya; yaitu agar Allah memberikan kelapangan dari kesulitan yang mereka hadapi ketika itu. Namun, Rasul-Rasul itu tidak dapat memberikan syafaat tersebut, maka Rasulullah Muhammad ﷺ lah yang memberikan syafaat untuk mereka. Beliau jualah yang memohon agar pintu Surga dibukakan bagi mereka.[64]

◆

---

[63] Maksudnya, Allah menjadikan mereka butuh terhadap Nabi; yakni kebutuhan di dunia guna menjelaskan hukum-hukum syari'at dan kebutuhan di akhirat untuk mendapatkan syafaat beliau.

[64] Hadits-hadits mengenai itu tercantum dalam kitab *Shahiihul Bukhari* dan *Shahiih Muslim*. Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i menulis kitab terkait masalah ini, yang diberi judul *asy-Syafaa'ah*. Lihatlah kitab tersebut, karena pembahasannya sangat bermanfaat.

27

Keteguhan Orang Mukmin Ketika Menghadapi Kematian

1. Antara syahadat dan tauhid

Syahadat atau kesaksian ketika menghadapi kematian; bahwasanya tiada *ilah* (sembahan) yang berhak diibadahi selain Allah, berpengaruh besar dalam menghapus dan menggugurkan dosa-dosa hamba. Sebab, kesaksian ketika masa ini lahir dari seorang hamba yang meyakini serta mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Ia muncul setelah semua dorongan syahwat mati dan kejahatan nafsu tunduk meski sebelumnya nafsu itu membangkang dan durhaka. Nafsu itu kini patuh setelah sempat berpaling, lantas menjadi hina setelah kepongahannya sirna.

Ketika itu, ketamakan hamba terhadap dunia dan segala keindahannya juga terlepas darinya. Ia tunduk serendah-rendahnya di hadapan Rabb, Pencipta dan Penguasanya Yang haq, dalam keadaan sangat membutuhkan pengampunan dan rahmat-Nya.

Melalui syahadat ini, tauhid hamba menjadi bersih karena pintu-pintu kemusyrikan dan hal-hal yang merusak tauhidnya telah terlepas darinya; sehingga, segala pertentangan batin yang menggoyahkan tauhidnya selama ini hilang darinya. Dengan kemurnian tauhid ini, keinginannya hanya terfokus pada Dzat yang diyakini akan ia datangi dan sebagai satu-satunya tempat kembali. Karena itulah, hamba tersebut lalu menghadapkan wajah di hadapan-Nya dengan hati, roh, dan asanya; dan menyerahkan dirinya secara lahir dan batin. Dengan kalimat ini pula lahir dan batinnya menjadi sama.

Pada kondisi demikian, hamba tersebut mengucapkan *laa ilaha illallah* (tiada ilah yang haq selain Allah) dengan penuh keikhlasan dari lubuk hati yang terdalam; hati yang telah lepas dari segala ikatan dan perhatian kepada selain Allah. Dengan ucapan ini, semua urusan duniawi pergi meninggalkan hati hamba tersebut, dan ia pun telah siap untuk menghadap Rabbnya. Kobaran api syahwatnya telah padam. Hatinya terfokus pada urusan akhirat yang sudah berada di pelupuk mata. Sementara itu, dunia ditinggalkan jauh di belakangnya.

Ucapan syahadat yang murni itu pun menjadi penutup amal hamba tersebut, membersihkan dirinya dari segala dosa serta mengantarkannya kepada Rabbnya. Semua itu karena ia menemui Rabbnya dengan membawa persaksian yang tulus; yang lahirnya sama dengan batinnya, yang tersembunyi sama seperti yang tampak.

Seandainya syahadat seperti ini diperoleh seorang hamba semasa sehatnya (ketika masih hidup), niscaya ia tidak akan merasa nyaman dengan dunia dan seisinya. Ia akan menjauhi manusia untuk berlari kepada Allah. Ia hanya akan nyaman bersama-Nya, tidak dengan selain-Nya. Akan tetapi, manusia pada umumnya mengucapkan syahadat di dunia dengan hati yang masih dipenuhi dengan hawa nafsu, cinta dunia, dan segala hal yang mendorong kepada keduanya. Dia bersyahadat dengan jiwa yang masih disesaki oleh tuntutan duniawi dan orientasi pada selain Allah. Padahal, seandainya syahadat seseorang (ketika masih sehat) benar-benar murni seperti ketika ia menghadapi kematian, niscaya syahadatnya itu akan memberikan berita dan kehidupan yang sama sekali berbeda dengan kondisinya yang seperti binatang. Hanya kepada Allahlah kita memohon pertolongan.

2. Antara hamba dan Rabbnya

Apa kira-kira yang dapat dilakukan oleh seseorang yang ubun-ubun dan jiwanya berada di tangan Allah ﷻ, hatinya berada di antara dua jari dari jemari-Nya; Dia ﷿ berkuasa membolak-balikkan hati itu sekehendak-Nya?[65] Hidup dan matinya pun ada di tangan-Nya. Kebahagiaan dan celakanya ada di tangan-Nya. Gerak dan diamnya, juga ucapan dan perbuatannya, semata-mata terjadi berkat izin dan kehendak-Nya. Ia tidak dapat bergerak, kecuali dengan seizin-Nya; tidak pula mampu berbuat, kecuali dengan kehendak-Nya.

Jika seorang hamba menyerahkan setiap urusannya kepada diri sendiri, berarti ia telah menyerahkan semua itu pada kelemahan, kesia-siaan, kelalaian, dosa dan kesalahan. Jika dia menyerahkan semua itu kepada sesama makhluk selain dirinya, berarti ia telah menyerahkannya pada sesuatu yang tidak dapat memberikannya bahaya maupun manfaat, kematian maupun kehidupan, dan yang tidak mampu untuk membangkitkan segala yang sudah mati. Apabila Allah membiarkan hamba itu pada kondisi demikian, niscaya ia akan dikuasai oleh musuh (syaitan) dan dijadikan tawanannya.

Maka, jelas sekali bahwa seorang hamba tidak dapat terlepas dari Allah walau sekejap mata pun. Bahkan, selama masih bernapas, ia pasti membutuhkan Allah dalam setiap bagian terkecil kehidupannya, baik lahir maupun batin. Kefakiran hakikilah yang membuat setiap hamba amat membutuhkan Allah. Ironinya, hamba selalu menyalahi aturan Allah dan berpaling dari-Nya, serta membuat-Nya benci karena kemaksiatan yang diperbuatnya. Meskipun pada hakikatnya setiap hamba benar-benar butuh kepada Allah dalam semua hal, tetapi ia tidak mengingat-Nya, bahkan melupakan-Nya begitu saja. Padahal, ia pasti akan kembali kepada-Nya dan akan berdiri di hadapan-Nya di akhirat kelak.

•••◆•••

---

[65] Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits riwayat Muslim (no. 2654) dari 'Abdulllah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه .

28

Penciptaan Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ

Makhluk pertama yang diciptakan Allah adalah *qalam* (pena),[66] yang ditugaskan-Nya untuk mencatat semua takdir sebelum terjadinya. Adapun Adam, dia adalah makhluk yang terakhir diciptakan Allah.[67] Diakhirkannya penciptaan Adam tentu mengandung banyak hikmah, beberapanya dijelaskan pada uraian di bawah ini.

Pertama: Allah telah menyiapkan tempat tinggal sebelum menyiapkan penghuninya.

Kedua: Diciptakan-Nya Adam adalah tujuan diciptakan-Nya semua makhluk yang lain, seperti langit, bumi, matahari, bulan, daratan, dan lautan.

Ketiga: Pencipta yang paling hebat adalah yang mampu mengakhiri pekerjaannya dengan cara terbaik dan dengan mewujudkan tujuan penciptaannya; sebagaimana ia memulai pekerjaannya dengan membuat pondasi dan dasar-dasar bagi barang ciptaannya.

Keempat: Semua orang selalu ingin melihat hasil atau bagian yang terakhir. Oleh sebab itu, Musa menyuruh para tukang sihir untuk menunjukkan sihir mereka terlebih dahulu:

﴿ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٤٣﴾ ﴾

---

[66] Lihat *al-Awaa-il* (Juz I dan III) karya Ibnu Abi 'Ashim; beserta catatan *muhaqqiq*-nya, al-Ustadz Muhammad Nashir al-'Ajami. Semoga Allah melimpahkan taufik kepadanya.

[67] Maksudnya, Adam merupakan jenis makhluk terakhir yang pernah diciptakan Allah.

"Dia (Musa) berkata kepada mereka: 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan.'" (QS. Asy-Syu'araa': 43)

Sesudah orang-orang melihat perbuatan para ahli sihir itu, mereka menanti untuk melihat apa yang akan terjadi (yaitu mukjizat Nabi Musa عليه السلام).

Kelima: Allah ﷻ menjadikan kitab, Nabi, dan umat yang paling baik berada pada akhir zaman; membuat akhirat lebih baik daripada dunia; dan menetapkan akhir dari segala sesuatu itu lebih sempurna daripada permulaannya. Buktinya, ada banyak tahapan-tahapan risalah yang terjadi sejak Malaikat memerintahkan Rasulullah: "Bacalah!" lalu beliau menjawab: "Aku benar-benar tidak bisa membaca"[68] hingga diturunkannya firman Allah ﷻ :

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ ٣ ﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu." (QS. Al-Maa-idah: 3)

Keenam: Allah menghimpun semua unsur yang tersebar di jagat raya ini di dalam diri Nabi Adam. Maka Adam laksana miniatur alam semesta yang menggambarkan alam yang sesungguhnya.

Ketujuh: Nabi Adam adalah intisari dari alam semesta. Oleh sebab itu, Allah menciptakannya setelah menciptakan alam semesta.

Kedelapan: Salah satu bukti kemuliaan Adam di hadapan Allah adalah Dia menyediakan terlebih dahulu semua kemaslahatan, keperluan, sarana, dan prasarana hidupnya. Dengan sekadar mengangkat kepalanya, semua kebutuhan tersebut telah tersedia di hadapannya.

---

[68] Sebagaimana tercantum di dalam hadits 'Aisyah, yang terdapat pada Bab "Bad-ul Wahyi", yaitu yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3) dan Muslim (no. 160).

Kesembilan: Allah ﷻ ingin menunjukkan bahwa Adam lebih mulia dan lebih utama daripada semua makhluk-Nya. Maka dari itu, semua makhluk yang lain diciptakan-Nya sebelum penciptaan Adam.

Sebelumnya, para Malaikat berkata: "Rabb kami mampu menciptakan apa pun yang dikehendaki-Nya. Namun, Dia tidak akan menciptakan satu makhluk pun yang lebih mulia di sisi-Nya daripada kami."[69] Akan tetapi, tatkala Allah menciptakan Adam, lalu para Malaikat itu diperintahkan untuk bersujud kepadanya, maka tampaklah keutamaan dan kemuliaan Adam dibandingkan mereka dari segi ilmu dan pengetahuan (yang diajarkan kepadanya).

Lantas, ketika Adam terjerumus ke dalam dosa, para Malaikat mengira bahwa keutamaan yang dianugerahkan-Nya kepadanya itu telah dihapuskan. Anggapan ini muncul karena para Malaikat tersebut belum mengetahui tentang *'ubudiyyah* (ibadah) berupa taubat. Maka pada saat Adam bertaubat kepada Rabbnya dan melaksanakan *'ubudiyyah* tersebut, para Malaikat itu pun baru mengetahui bahwasanya ada rahasia Allah di balik ciptaan-Nya yang tidak diketahui oleh selain-Nya.

Kesepuluh: Mengingat Allah ﷻ memulai penciptaan alam ini dengan menciptakan Qalam (pena), maka Allah mengakhirinya dengan hal yang paling sesuai dengannya, yaitu manusia. Sebab, pena adalah alat untuk menuntut ilmu, sedangkan yang berilmu itu ialah manusia. Oleh sebab itulah, Allah menampakkan keutamaan Adam dibandingkan para Malaikat-Nya melalui ilmu yang hanya dianugerahkan kepadanya, tidak kepada mereka.

◆

---

[69] Bandingkan pernyataan ini dengan pernyataan yang tercantum dalam kitab *al-'Azhamah* (V/1561) karya Abu Syaikh.

29

Iblis Dan Adam

1. Kemuliaan Adam dan kedurhakaan Iblis

Renungkanlah bagaimana Allah ﷻ telah menetapkan alasan (*udzur*) Adam sebelum ia dipindahkan ke bumi. Allah عَزَّوَجَلَّ juga telah memberitahukan kepada para Malaikat tentang keutamaan dan kemuliaan Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ. Bahkan, Allah telah memuji-muji nama Adam sebelum diciptakannya, yaitu dalam firman-Nya:

﴿إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۝٣٠﴾

"Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." (QS. Al-Baqarah: 30)

Renungkanlah pula bagaimana Allah ﷻ menggelari Adam sebagai *khalifah*, bahkan sebelum ia diciptakan. Lebih dari itu, Allah عَزَّوَجَلَّ mewujudkan alasannya itu sebelum ia diturunkan ke bumi; sebagaimana termaktub dalam ayat tersebut. Seperti itulah gambarannya; seseorang yang mencinta akan membuatkan alasan kekasihnya sebelum ia melakukan kesalahan.

Allah ﷻ meletakkan jasad Adam di dekat pintu Surga selama empat puluh tahun setelah menciptakan bentuknya.[70] Hal ini menunjukkan bahwa seorang pencinta sejati akan setia menanti di depan pintu kekasihnya. Selanjutnya, Dia menghempaskannya di tempat yang hina.[71] Hal itu agar ia tidak takjub kepada dirinya sendiri ketika para Malaikat diperintahkan bersujud kepadanya.

---

[70] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di dalam *Tafsiir*-nya (no. 606). Ia juga meriwayatkannya dalam kitab *Taariikh*-nya (I/92) dari Ibnu 'Abbas. Syaikh Ahmad Syakir tidak berkomentar apa-apa mengenai riwayat yang terdapat dalam tafsir tersebut, padahal ia telah mengkritik hadits yang dinukil melalui sanad ini—sebagaimana telah dikemukakan—pada nomor 137, bahkan ia menyatakannya dha'if.

Suatu ketika, Iblis berlalu di hadapan jasad Adam. Ia merasa takjub dan berkata: "Engkau diciptakan untuk suatu perkara rahasia." Kemudian, Iblis masuk ke dalam tubuh Adam melalui mulutnya hingga keluar lagi melalui duburnya. Iblis berkata: "Seandainya aku diberi kekuasaan terhadapmu, niscaya aku akan membinasakanmu; sedangkan seandainya engkau diberi kekuasaan terhadapku, niscaya aku akan mendurhakaimu!"[72] Ketika itu, Iblis belum mengetahui bahwa kebinasaannya dikarenakan peranan Adam.

Ketika Iblis melihat Adam masih berupa bongkahan tanah, ia pun meremehkannya. Setelah Allah membentuk tanah itu menjadi suatu sosok sedemikian rupa, Iblis pun mulai terjangkiti penyakit dengki. Dan ketika roh ditiupkan ke dalam jasad tersebut, si pendengki itu pun (seakan-akan) mati.

Sesudah itu, Allah ﷻ menghadirkan Adam di atas permadani kemuliaan, lalu semua makhluk yang ada dihadapkan kepadanya. Lantas, didatangkanlah para Malaikat yang sebelumnya mempertanyakan penciptaan Adam kepada Allah: *"padahal kami senantiasa bertasbih"*. Lalu, Allah memerintahkan kepada mereka: *"Sebutkanlah kepada-Ku nama semua (benda) ini."* Sementara itu, Allah masih menyembunyikan dari mereka sebuah bukti bahwa Adam pantas untuk mendapatkan kehormatan tersebut. Kemudian,

---

Sementara itu, Ibnu Katsir menyebutkannya di dalam *Tafsiir*-nya (I/107) dengan riwayat yang lebih panjang daripada ini, dari riwayat Ibnu Jarir. Kemudian, ia berkata: "Konteks hadits ini agak ganjil. Selain itu, banyak hal di dalamnya yang perlu ditinjau kembali." Ibnu Katsir juga mengatakan: "Jadi, penyandaran sanad riwayat ini kepada para Sahabat tersebut [yaitu Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, dan sejumlah Sahabat Nabi ﷺ yang lain] adalah sesuatu yang sering disebutkan dalam *Tafsir as-Suddi.* Di dalamnya terdapat banyak kisah Isra'iliyyat; boleh jadi sebagian riwayatnya dicampuri lafazh-lafazh dari perawi sendiri dan bukan ucapan para Sahabat, atau mungkin saja mereka mengambil riwayat tersebut dari sebagian kitab-kitab (umat) terdahulu. *Wallaahu a'lam.*" Lihat pula kitab *al-Bidaayah wan Nihaayah* (I/97) karya Ibnu Katsir.

[71] Uraian ini mengisyaratkan kepada firman Allah ﷻ: *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika tu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"* (QS. Al-Insaan: 1)

[72] Hadits ini merupakan kelanjutan dari hadits yang terdapat pada halaman sebelumnya.

Allah mengajarkan nama-nama benda tersebut kepada Adam. Akhirnya, kepala-kepala mereka tertunduk penuh pengakuan. Lalu, Allah berseru di hadapan sekumpulan Malaikat tersebut: *"Sujudlah kalian (kepada Adam)!"* Mereka pun segera bersuci dari hadats (yaitu) klaim mereka sebelumnya *"padahal kami senantiasa bertasbih"*, dengan air udzur dari bejana pengakuan *"tidak ada yang kami ketahui"*. Kemudian, para Malaikat itu pun bersujud dalam kondisi suci penuh penyerahan diri kepada Allah.

Berbeda halnya dengan Iblis. Dia tetap berdiri di sisi yang lain dan menolak untuk bersujud; karena ia itu kotoran yang bercampur najis pembangkangan. Najisnya itu tidak akan hilang walaupun setelah disucikan (dengan air), sebab najis Iblis adalah najis yang bersifat *'ainiyyah* (benda padat).

Setelah penciptaan Adam sempurna, dikatakanlah: "Harus ada sesuatu yang menjaga kebaikan (pada makhluk ini) pada posisi terhormat. *"Sujudlah kalian!"* Dan takdir pun menetapkan, yaitu dengan berbuat dosa agar bekas (tanda) *'ubudiyyah* itu tampak jelas di dalam kehinaan.

2. Mutiara Hikmah

1) Wahai Adam, seandainya engkau tidak dihukum karena memakan buah itu, niscaya para pendengki (Iblis) akan menggugat: "Bagaimana mungkin orang yang rakus dan tidak kuasa menahan diri dari sebuah pohon bisa dimuliakan?"
   Seandainya engkau tidak diturunkan (dari Surga), niscaya tidak ada do'a yang dipanjatkan dan tidak akan turun pesan yang menyatakan: "Adakah yang orang yang meminta?"[73] serta tidak akan tercium bau mulut orang yang berpuasa.[74] Maka, jelaslah bahwa Adam memakan buah pohon itu bukan karena kerakusannya.

---

[73] Ini mengisyaratkan kepada hadits *mutawatir* (diriwayatkan oleh banyak perawi pada tiap tingkatan sanadnya) tentang turunnya Allah ke langit dunia. Imam ad-Daraquthni mempunyai tulisan tersendiri mengenai jalur dan riwayat hadits tersebut.

[74] HR. Al-Bukhari (no. 1904) dan Muslim (no. 1151) dari Abu Hurairah.

2) Wahai Adam, tawamu di Surga adalah untukmu, sedangkan tangismu di dunia adalah untuk kami.
3) Tidak ada bahaya bagi orang yang hatinya hancur oleh keperkasaan-Ku selama itu dipulihkan kembali dengan karunia-Ku.
4) Pakaian kehormatan hanya layak dikenakan pada badan yang penuh penyesalan.
5) Aku (Allah ﷻ) dekat dengan orang-orang yang hatinya penuh penyesalan karena-Ku.[75]
6) Adam masih tetap dekat dengan pohon itu dan memakan buahnya hingga penyakitnya menguasai (menular kepada) anak-anaknya. Untuk itu, Allah Yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui pun menurunkan obat melalui para dokter (utusan atau Rasul-Nya) di dunia, sebagaimana firman-Nya:

﴿فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾﴾

"Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (QS. Thaha: 123)

Dokter itu lalu melindungi mereka dengan larangan, serta memelihara kekuatan mereka dengan perintah. Semua keburukan yang meracuni mereka dibersihkan dengan taubat, sehingga kesehatan dan keselamatan datang dari segala sisi.

Wahai orang yang menyia-nyiakan kekuatan dan tidak menjaganya, yang melanggar pantangan dalam penyakitnya, serta yang tidak sabar menahan pahitnya terapi (pengobatan); jika pun Anda tidak mengingkari dekatnya kematian, tetapi, bagaimana pun juga penyakit itu pasti akan mengantarkan kepada kebinasaan.

---

[75] Hadits qudsi ini disebutkan oleh al-Madani dalam *al-Ithaafus Saniyyah* (no. 165). Ia menisbatkannya kepada al-Ghazzal. Demikian yang tertulis, namun barangkali maksudnya adalah al-Ghazali, dan inilah yang benar. As-Sakhawi berkata di dalam *al-Maqaashidul Hasanah* (hlm. 169): "Hadits ini telah disebutkan dalam kitab *al-Bidaayah* karya al-Ghazali. Maksudnya, *Bidaayatul Hidaayah*." Akan tetapi, saya tidak menemukan sumber hadits ini. Lihat pula *Kasyful Khafaa'* (hlm. 96) karya al-'Ajluni dan *al-Asraarul Marfuu'ah* (hlm. 79) karya al-Qari.

7) Andaikan takdir (baik) berpihak kepada Anda, sehingga Anda membantu dokter yang mengobati Anda dengan cara menghindari syahwat keji, niscaya Anda akan memperoleh keberuntungan berupa berbagai kelezatan dan kenikmatan. Namun, kabut syahwat telah menutupi mata hati Anda; sehingga Anda pun mengira tindakan kehati-hatian itu laksana jual beli antara janji dengan uang tunai.

8) Oh, betapa malangnya hati yang buta, yang tidak sabar menahan kepahitan sesaat, dan lebih memilih kehinaan sepanjang abad; ia berkelana memburu dunia, padahal dunia kelak pasti sirna. Sementara, ia justru malas meniti jalan menuju akhirat, padahal semua akan berakhir di sana!

9) Apabila Anda mendapati seseorang yang membeli barang murahan dengan harga selangit, atau seseorang yang menjual barang berharga dengan harga sangat murah, maka ketahuilah bahwasanya ia seorang yang bodoh!

◆

BAB 2

AL-QUR-AN DAN TAFSIR

“Al-Qur-an adalah sumber penerang kehidupan.
Ia ibarat lentera ajaib bagi hati; tanpa perlu disulut api;
minyaknya sudah dapat menerangi kekelaman ruang kalbu.
Menyelami samudera hikmah di balik kedalaman makna ayat-ayatnya
akan membentuk kemampuan berpikir yang utuh dan
kemampuan beramal secara sempurna demi kebahagiaan hamba.

Semakin dalam ayat-ayat itu diselami;
semakin terlihat jelas tapak jalan yang harus dilalui
oleh setiap musafir akhirat jika ingin mencapai tujuan dengan selamat.
Bentangan kehidupan dari penciptaan dunia
hingga hisab di akhirat terlihat nyata.
Adapun manusia. mereka tinggal memilih ke mana ia hendak berpulang;
ke pangkuan rahmat-Nya. atau ke impitan murka-Nya.”

1

Pengabaian Terhadap Al-Qur-an

﴿ وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا (٣٠) ﴾

"Dan Rasul (Muhammad) berkata:
'Ya Rabbku, sesungguhnya kaumku
telah menjadikan al-Qur-an ini diabaikan.'"
(QS. Al-Furqaan: 30)

Ada beberapa perbuatan manusia yang dapat dikategorikan sebagai pengabaian terhadap al-Qur-an, yaitu:

1) Tidak mendengarkan, mengimani dan memerhatikan al-Qur-an.
2) Tidak mengamalkan ketentuan halal-haram di dalam al-Qur-an, meskipun ia sudah membaca dan mengimani-nya.
3) Tidak memutuskan hukum berdasarkan al-Qur-an dan tidak menjadikan al-Qur-an sebagai sumber hukum, baik dalam masalah yang terkait dengan pokok-pokok agama maupun cabang-cabangnya;[1] bahkan beriktikad bahwa al-Qur-an dan dali-dalil tekstualnya tidak menunjukkan kebenaran yang bisa diyakini seratus persen.[2]

---

[1] Seperti itulah perbuatan para penguasa yang zhalim; mereka memutuskan hukum dengan selain hukum Allah. Demikian pula orang-orang yang bersikap taklid dan fanatik buta; mereka lebih mengutamakan pendapat orang yang tidak *ma'shum* daripada hukum Allah dan Rasul-Nya.

[2] Seperti yang dinyatakan oleh golongan al-Asy'ariyah dan yang sepaham dengannya.

4) Tidak menghayati, memahami dan mengetahui maksud pernyataan-pernyataan yang diungkapkan di dalam al-Qur-an.
5) Tidak menjadikan al-Qur-an sebagai terapi dari segala penyakit hati, malah mencari penyembuhan dari selainnya.

Semua perbuatan itu termasuk ke dalam kategori mengabaikan al-Qur-an yang disebutkan Allah dalam Surat Al-Furqaan, ayat 30, di atas; meskipun kadar atau tingkat pengabaiannya berbeda-beda antara perbuatan yang satu dengan lainnya.

Demikian pula, ada beberapa kegundahan dan kesangsian di dalam hati yang termasuk kategori keraguan terhadap al-Qur-an, yaitu:

1) Keraguan tentang diturunkannya al-Qur-an dan keberadaannya sebagai kebenaran yang bersumber dari sisi Allah.
2) Keraguan tentang siapakah yang mengatakan kalimat-kalimat al-Qur-an, apakah al-Qur-an itu memang firman Allah, ataukah ia hanya salah satu makhluk Allah yang diilhamkan kepada seorang makhluk untuk mengatakannya.
3) Keraguan perihal memadai atau tidaknya al-Qur-an dalam menjawab persoalan umat manusia, sehingga di samping merujuknya, mereka juga merasa masih membutuhkan logika dan analogi, opini atau kebijakan.[3]
4) Keraguan mengenai makna yang maksudkan oleh kata atau kalimat di dalam al-Qur-an: apakah makna yang diinginkan darinya adalah makna hakikat yang sebenarnya. Ataukah takwilnya, yaitu dengan memahaminya bukan dengan makna hakikatnya tapi dengan penakwilannya yang terkesan dipaksakan dan mengakibatkan munculnya beragam makna alternatif.
5) Keraguan mengenai makna hakikat tersebut; maksudnya, meskipun makna hakikat ini merupakan makna yang dikehendaki, tapi apakah ia dikehendaki dengan sejatinya, ataukah ia dikehendaki karena adanya suatu maslahat.

---

[3] Padahal semuanya sudah terkandung di dalam al-Qur-an. Karena itulah, sebenarnya manusia tidak memerlukan referensi yang lainnya.

Lima keraguan tersebut merupakan keraguan terhadap al-Qur-an, yang pasti disadari dan dirasakan di dalam hati orang-orang yang dihinggapinya.

Sungguh, semua orang yang suka berbuat bid'ah dalam urusan agama, di dalam hatinya pasti Anda temukan keraguan terhadap ayat-ayat al-Qur-an yang menentang perbuatan bid'ahnya. Demikian pula dengan seseorang yang suka berbuat jahat, di dalam hatinya pasti Anda temukan keraguan terhadap ayat-ayat al-Qur-an yang menghalangi kejahatan yang diinginkannya.

Renungkanlah uraian di atas, kemudian terimalah kesimpulan apa pun yang Anda dapatkan.

◆

2

Rahasia Dan Kandungan Surat Al-Faatihah

﴿ بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾
ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾
مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ﴿٥﴾
ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ
غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾ ﴾

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."
(QS. Al-Faatihah:1-7)

1. Kemampuan berpikir dan kemampuan beramal

Manusia mempunyai dua kemampuan dalam dirinya: kemampuan berpikir dan kemampuan beramal. Dan, kebahagiaan seorang manusia hanya bisa diraih secara utuh dengan kemampuan berpikir yang sempurna dan kemampuan beramal yang juga sempurna.

Kesempurnaan kemampuan berpikir hanya dapat diperoleh dengan (1) mengetahui Penciptanya, (2) mengetahui nama dan sifat-Nya, (3) mengetahui jalan menuju kepada-Nya, (4) mengetahui bagaimana rintangan-rintangan yang ada di jalan tersebut, serta (5) mengetahui diri dan aibnya sendiri.

Melalui lima macam pengetahuan itulah kemampuan berpikir seseorang menjadi sempurna. Orang yang paling mengetahui dan memahami kelima *ma'rifat* ini berhak dinobatkan sebagai orang yang paling alim atau paling luas pengetahuannya.

Sedangkan kesempurnaan kemampuan beramal hanya dapat diraih dengan menjaga dan menunaikan hak-hak Allah ﷿ dengan ikhlas, benar, baik dan berkesinambungan. Begitu pula dengan mensyukuri anugerah-Nya dan senantiasa merasa kurang dalam mempersembahkan ibadah dan pengabdian kepada-Nya. Bahkan, merasa malu untuk menghadap-Nya dengan mempersembahkan ibadah dan pengabdiannya itu sebab keduanya masih belum memadai.

Seorang hamba hendaknya menyadari bahwa tidak ada jalan lain untuk menyempurnakan kedua kemampuan di atas kecuali dengan pertolongan Allah ﷿. Dengan kesadaran itu, ia akan sangat membutuhkan petunjuk menuju jalan yang lurus, yakni jalan yang ditunjukkan kepada para wali dan orang-orang terdekat-Nya. Di samping itu, dia juga akan sangat membutuhkan bimbingan-Nya agar tidak menyimpang dari jalan tersebut, baik penyimpangan itu disebabkan oleh rusaknya kemampuan berpikir sehingga ia terjerumus ke dalam kesesatan, ataupun disebabkan oleh rusaknya kemampuan beramal, yang mengakibatkan dirinya layak mendapat kemurkaan dari Allah.

2. Pilar-pilar hidayah dalam surat al-Faatihah

Seseorang tidak akan meraih kebahagiaan secara sempurna kecuali dengan memiliki semua perkara di atas. Dan, seluruh perkara tersebut terkandung dalam surat al-Faatihah secara urut.

Firman Allah: ﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٢ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٣ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ۝٤﴾ *"Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan,"* (QS. Al-Faatihah: 2-4) mencakup pokok yang pertama, yaitu mengetahui Rabb ﷾, asma-asma-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Nama-nama Allah yang tertuang di dalam surat ini adalah pokok-pokok dari Asmaul Husna, yaitu: *Allah* { اللهُ }, *Ar-Rabb* { الرَّبُّ }, dan *Ar-Rahmaan* { الرَّحْمٰنُ }. Nama-Nya yang pertama, Allah, mengandung sifat-sifat *uluhiyyah*; nama-Nya yang kedua, *Ar-Rabb*, mengandung sifat-sifat *rububiyyah*; dan nama-Nya yang ketiga, *Ar-Rahmaan*, mengandung sifat-sifat kebaikan, kedermawanan dan kebajikan. Dan semua nama Allah (lainnya) memiliki pertautan makna dengan ketiga makna tersebut.

Sedangkan firman Allah ﷾ : ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥﴾ *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan,"* (QS. Al-Faatihah: 5)[4] mencakup pengetahuan tentang jalan yang mengantarkan seseorang kepada Allah ﷾ . Jalan ini hanya diperoleh dengan cara beribadah kepada-Nya semata, yakni dengan melakukan sesuatu yang dicintai dan diridhai-Nya; dan dengan memohon pertolongan-Nya dalam pelaksanaan ibadah tersebut.

Adapun firman Allah ﷾ : ﴿ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝٦﴾ *"Tunjukilah kami jalan yang lurus,"* (QS. Al-Faatihah: 6) di dalamnya terkandung penjelasan bahwa seorang hamba tidak punya jalan lain untuk meraih kebahagiaan, kecuali dengan konsisten atau istiqamah dalam menempuh jalan yang lurus. Dan, tidak ada jalan lain baginya untuk tetap beristiqamah kecuali dengan petunjuk dari Rabbnya ﷻ ; sebagaimana tidak ada jalan baginya untuk dapat beribadah kepada-Nya kecuali dengan pertolongan-Nya. Dengan demikian, tidak ada pula jalan baginya agar bisa terus konsisten dan istiqamah dalam menempuh jalan yang lurus itu kecuali dengan petunjuk-Nya.

---

[4] Ayat ini dijadikan topik utama oleh penulis kitab ini, Ibnul Qayyim, dalam kitabnya yang lain, yaitu *Madaarijus Saalikin*. Buku ini sudah dalam proses naik cetak dengan *tahqiq* saya dan merujuk sejumlah manuskrip

Sedangkan firman-Nya: ﴿غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝٧﴾ *"bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat,"* (QS. Al-Faatihah: 7) ayat terakhir ini berisi penjelasan tentang penyimpangan ke kedua sisi jalan yang lurus tersebut. Penyimpangan ke salah satu sisi jalan yang lurus tersebut merupakan penyimpangan menuju kesesatan yang mengakibatkan rusaknya pengetahuan dan akidah tentang Allah. Sementara, penyimpangan ke sisi lainnya merupakan penyimpangan yang mengakibatkan datangnya kemurkaan Allah dan rusaknya niat dan amal shalih.

Kesimpulannya, bagian pertama surat Al-Faatihah menjelaskan rahmat Allah, pertengahannya menjelaskan hidayah dari-Nya, dan bagian akhirnya menjelaskan nikmat-Nya.

3. Seorang hamba berada di antara nikmat dan hidayah

Besarnya nikmat yang diraih seorang hamba bergantung pada hidayah yang ia peroleh. Dan besarnya hidayah yang diperolehnya bergantung pada besarnya rahmat dikaruniakan kepadanya. Jadi, apabila dirunut ke belakang, maka semua itu kembali kepada nikmat dan rahmat-Nya. Sedangkan nikmat dan rahmat adalah salah satu sifat yang identik dengan *rububiyyah* Allah. Artinya, Allah ﷻ pasti Maha Penyayang lagi Pemberi nikmat. Selain itu, nikmat dan rahmat juga merupakan konsekuensi dari sifat *uluhiyyah*-Nya. Artinya, Allah ﷻ tetap menjadi ilah Yang Haq meskipun sebagian orang mengingkari-Nya dan orang-orang musyrik menyekutukan-Nya.[5]

---

[5] Sebagaimana firman Allah ﷻ: *"...namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Rabb mereka dengan sesuatu."* (QS. Al-An'aam: 1) Artinya, mereka menjadikan sekutu bagi-Nya. Demikianlah penjelasan yang terdapat di dalam *Tafsiir Ibnu Katsir* (III/243).

Siapa saja yang dapat mewujudkan seluruh makna Al-Faatihah—dari segi ilmu, *ma'rifat*, amal, maupun perilaku—niscaya dia akan mendapatkan keberuntungan seutuhnya. Dan, *'ubudiyyah*-nya menjadi sama dengan *'ubudiyyah* yang dilakukan oleh hamba-hamba pilihan, yang tentu saja derajatnya berada di atas derajat para ahli ibadah pada umumnya.

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

◆

3

Orang-Orang Yang Mengingat Ayat-ayat Allah

﴿وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ
لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾﴾

"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta."
(QS. Al-Furqaan: 73)

1. Sikap kaum yang mengindahkan firman Allah

Muqatil menerangkan: "Maksudnya, apabila orang-orang itu diberi peringatan dengan al-Qur-an, mereka tidak menyikapinya sebagai orang yang tuli, atau sebagai orang yang buta. Akan tetapi, mereka benar-benar mendengarkan, memperhatikan dan meyakininya."

Ibnu 'Abbas menafsirkannya: "Orang-orang itu tidak bersikap seperti orang tuli atau buta, tetapi mereka takut dan khusyu' (dalam menyimak ayat al-Qur-an yang disampaikan kepadanya)."

Al-Kalbi menjelaskan: "Maksudnya, mereka menyikapinya dengan mendengarkan dan memperhatikannya."[6]

Al-Farra' berkomentar tentang ayat ini:[7] "Maksudnya, apabila ayat-ayat al-Qur-an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersikap cuek sehingga terkesan tidak mendengarkannya. Itulah makna *khuruur* (yang diambil dari يَخِرُّوا). Terkait gaya penuturan seperti ini, aku teringat perkataan orang Arab: قَعَدَ يَشْتُمُنِيْ, ungkapan ini senada dengan ucapan Anda: قَامَ يَشْتُمُنِيْ dan أَقْبَلَ يَشْتُمُنِيْ. Semua ungkapan ini menunjukkan arti yang sama, yaitu 'Dia memaki diriku'."

Kesimpulannya, berdasarkan semua penafsiran tersebut, maka makna firman Allah di atas adalah: mereka tidak bersikap tuli dan buta terhadap ayat-ayat al-Qur-an yang disampaikan kepada mereka sebagai peringatan.

Namun az-Zajjaj menjelaskan: ".Maksudnya, apabila ayat-ayat al-Qur-an dibacakan kepada orang-orang itu, mereka pun tersungkur bersujud dan menangis, seraya mendengarkan dan memperhatikannya; sebagaimana yang diperintahkan kepada mereka."

Sedangkan Ibnu Qutaibah mengatakan:[8] "Maksudnya, mereka tidak melalaikannya; mereka tidak bersikap seperti orang-orang tuli yang tidak dapat mendengar, atau seperti orang-orang buta yang tidak dapat melihat."

2. Dua pertanyaan penting

Saya ingin menyampaikan bahwa terdapat dua masalah terkait ayat di atas, yaitu sebagai berikut:

Pertama: Mengenai kata الْخُرُوْرُ (menyungkur) dan penggunaannya dalam bentuk kalimat negatif atau *nafi* (لَمْ يَخِرُّوا); apakah yang dimaksud dengan menyungkur itu adalah menyungkurnya hati (tunduk), ataukah menyungkurnya badan dengan menurunkan tubuh untuk bersujud? Di samping itu, apakah maksud dari menyungkurnya mereka bukan karena tuli dan buta itu berarti mereka menyungkur dengan hati penuh ketundukan, ataukah berarti mereka menyungkur dengan menurunkan badan untuk bersujud?

---

[6] Lihat *ad-Durrul Mantsuur* (VI/284) dan *Tafsiir ath-Thabari* (XI/51).

[7] Lihat *Ma'aanil Qur-aan* (II/274).

[8] *Tafsiir Ghariibul Qur-an* (hlm. 315).

Kedua: Ataukah, sebenarnya tidak ada makna menyungkur dalam ayat tersebut, dan kata الخُرُوْرُ itu dipahami dengan makna قُعُوْدٌ (cuek)?

◆

4

Beberapa Perenungan Dalam Surat Qaf

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan
bagi orang-orang yang mempunyai hati atau
yang menggunakan pendengarannya,
sedang dia menyaksikannya."

(QS. Qaf: 37)

1. Syarat memperoleh manfaat dari al-Qur-an

Jika Anda ingin mendapatkan manfaat dari al-Qur-an, maka berkonsentrasilah ketika membaca dan mendengarkannya. Perhatikan baik-baik dan posisikanlah diri Anda sebagai orang yang sedang diajak bicara oleh Allah سبحانه وتعالى. Sebab, al-Qur-an merupakan pesan dari Allah untuk Anda yang disampaikan melalui lisan Rasul-Nya. Seperti itulah yang Allah isyaratkan melalui firman-Nya di atas.

Pengaruh yang sempurna dari peringatan al-Qur-an sangat bergantung pada tiga hal: (1) sumber yang memberikan pengaruh, (2) kelayakan objek yang menerima pengaruh, dan (3) terpenuhinya syarat dan tersingkirnya segala hal yang menghalangi munculnya pengaruh tersebut. Dan ayat di atas menjelaskan semua itu dengan ungkapan yang sangat singkat, tetapi begitu jelas dan mendalam.

Firman Allah ﷾ : ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ﴾ *"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan,"* mengisyaratkan semua hal yang diutarakan dari awal surat Qaaf sampai ayat ini. Dan, inilah yang disebut sebagai "sumber yang memberikan pengaruh".

Sementara firman-Nya: ﴿لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ﴾ *"bagi orang-orang yang mempunyai hati,"* menjelaskan "objek yang layak menerima pengaruh", yakni hati yang hidup dan dapat mengenal Allah, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya ﷾ : *"Al-Qur-an itu tidak lain merupakan pelajaran dan Kitab yang jelas. Agar dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup."* (QS. Yasin: 69-70) Yang dimaksud *"kepada orang-orang yang hidup"* dalam penggalan ayat ini adalah mereka yang hidup hatinya.

Adapun firman-Nya: ﴿أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ﴾ *"atau yang menggunakan pendengarannya,"* maksudnya ialah memusatkan pendengarannya kepada ayat al-Qur-an yang dibacakan. Konsentrasi atau pemusatan pendengaran ini merupakan syarat untuk bisa mendapatkan pengaruh dari pembicaraan atau bacaan ayat al-Qur-an itu.

Sedangkan firman-Nya: ﴿وَهُوَ شَهِيدٌ﴾ *"sedang dia menyaksikannya,"* maknanya di sini adalah menyaksikan dengan hati yang hadir (konsentrasi), tidak ghaib (lalai).

Ibnu Qutaibah menjelaskan[9]: "Maksudnya, dia menyimak Kitabullah dengan hati yang konsentrasi dan memahami, tidak lalai dan tidak lengah. Ayat ini mengisyaratkan hal yang dapat menghalangi pengaruh al-Qur-an, yaitu hati yang lalai dan tidak memahami ucapan yang ditujukan kepadanya. Hati seperti ini tidak menghayati dan merenungi apa-apa yang disampaikan tersebut."

---

[9] *Ibid.*

Apabila pemberi pengaruh—yaitu al-Qur-an—sudah terpenuhi, objek yang akan dipengaruhi—yaitu hati yang hidup—sudah layak menerima pengaruh, syarat untuk menerima pengaruh—yaitu mendengarkan dengan penuh konsentrasi—juga telah terpenuhi, dan faktor penghalangnya—yaitu kesibukan dan kelalaian hati dari menyimak makna ayat serta tertariknya perhatian kepada sesuatu yang lain—sudah disingkirkan; maka bisa dipastikan pengaruh al-Qur-an akan dapat diperoleh, yakni perolehan manfaat dan peringatan.

2. Hati yang hidup merengkuh cahaya al-Qur-an

Mungkin ada orang yang bertanya-tanya: "Apabila pengaruh al-Qur-an hanya dapat diraih secara sempurna dengan memenuhi semua komponen di atas, lantas mengapa ayat tersebut menggunakan kata أَوْ (atau) pada penggalan firman Allah: ﴿أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ﴾ *'atau yang menggunakan pendengarannya.'* Padahal, seharusnya ia diungkapkan dengan huruf وَ (dan) yang berfungsi untuk menggabungkan antara kalimat sebelum dan sesudahnya. Karena, kata أَوْ itu menunjukan arti memilih salah satu di antara dua perkara?"

Pertanyaan ini sangat berbobot, dan jawabannya dapat dijelaskan sebagai berikut. Kalimat dalam ayat tersebut menggunakan kata أَوْ (atau) karena mempertimbangkan kondisi orang yang diajak bicara; mengingat hanya sebagian orang yang hatinya hidup, sadar, dan mempunyai fitrah sempurna. Apabila orang seperti ini merenung dengan hatinya dan memaksimalkan pikirannya, maka hati dan pikirannya akan menunjukkan kebenaran al-Qur-an kepadanya. Hatinya akan membenarkan apa yang diberitakan al-Qur-an. Dengan demikian, pengaruh al-Qur-an yang masuk ke dalam hatinya akan menjadi cahaya yang semakin menerangi cahaya fitrahnya. Inilah sifat orang-orang yang disebutkan Allah dalam firman-Nya:

﴿وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ الْحَقَّ ﴿٦﴾﴾

"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa (wahyu) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Rabbmu itulah yang benar." (QS. Saba': 6)

3. Cahaya di atas cahaya

Sosok orang-orang yang cahaya fitrahnya diterangi oleh cahaya wahyu dijelaskan juga di dalam ayat berikut ini:

﴿ ۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى
زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا
غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن
يَشَآءُ ۚ ٣٥ ﴾

'Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki." (QS. An-Nuur: 35)

Yang dimaksud "*cahaya di atas cahaya*" dalam ayat di atas adalah cahaya wahyu.[10] Begitulah kondisi orang yang hatinya hidup lagi sadar. Aku telah menerangkan rahasia-rahasia dan pelajaran-pelajaran yang terkandung dalam ayat ini, dalam kitab *Ijtimaa-ul Juyuusyil Islaamiyyah 'alaa Ghazwil Mu'aththilah wal Jahmiyyah.*[11]

---

[10] Ibnul Qayyim telah menjelaskan ayat ini dalam beberapa karyanya. Lihat *al-Waabilush Shayyib* (hlm. 65-68), *ash-Shawaa'iqul Mursalah* (III/851), *I'laamul Muwaqqi'iin* (I/205 -209), dan kitab beliau رحمه الله yang lainnya.

[11] *Al-Ijtimaa-ul Juyuusy* (hlm. 6-12).

Orang yang memiliki hati semacam ini akan berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur-an ke dalam hatinya. Dia mendapati semua nilai al-Qur-an itu telah tertulis di dalam jiwanya, hingga ia dapat menghapalnya di luar kepala.

Di sisi lain, sebagian orang tidak memiliki bekal yang sempurna, hati yang sadar dan kehidupan yang sempurna. Orang seperti ini membutuhkan pembimbing untuk membedakan yang haq (baik) dengan yang bathil (buruk). Kehidupan dan cahaya hatinya, serta kebersihan fitrahnya, belum bisa mencapai tingkatan orang yang hatinya hidup dan sadar. Untuk memperoleh hidayah-Nya, ia harus mencurahkan segenap pendengarannya untuk mendengarkan ayat-ayat al-Qur-an, juga mengkonsentrasikan hatinya untuk merenungi dan memahami makna al-Qur-an. Dengan cara tersebut barulah ia mengetahui bahwasanya al-Qur-an itu adalah sebuah kebenaran.

Golongan pertama adalah orang yang melihat dengan mata kepala sendiri tentang seruan dan berita yang disampaikan kepadanya. Sedangkan golongan kedua adalah orang yang mengetahui dan meyakini kebenaran si pembawa berita tersebut, lalu berkata: "Cukuplah bagiku berita yang disampaikan olehnya."

Golongan kedua berada pada tingkatan "iman", sedangkan golongan pertama berada pada tingkatan "ihsan". Orang yang termasuk golongan pertama telah mencapai "*'ilmul yaqiin*" (keyakinan berdasarkan pengetahuan-ed), bahkan hatinya akan terus merambat naik hingga mencapai kedudukan "*'ainul yaqiin*" (keyakinan berdasarkan persaksian-ed). Adapun orang yang termasuk golongan kedua, ia memiliki *tashdiiq* (keyakinan-ed) yang kuat sehingga dapat mengeluarkan dirinya dari lingkaran kekufuran dan memasukkannya ke dalam lingkup agama Islam.

4. *'Ainul yaqiin*

Tingkatan *'ainul yaqiin* terdapat di dua fase kehidupan hamba, yaitu di dunia dan di akhirat.

Mengenai *'ainul yaqiin* yang diperoleh seseorang di dunia, penisbatannya kepada hati laksana penisbatan orang yang melihat dengan mata kepala. Berita ghaib yang disampaikan oleh para Rasul kelak akan terlihat jelas di akhirat oleh mata manusia itu, padahal di dunia hal-hal ghaib tersebut hanya bisa dilihat dengan mata batin. Demikianlah gambaran tentang *'ainul yaqiiin* pada dua fase kehidupan tersebut.

◆

5

Kandungan Umum Surat Qaf

Di dalam surat ini sudah terhimpun dasar-dasar keimanan. Oleh karena itu, kita tidak membutuhkan lagi penjelasan para ahli kalam (kaum teolog) maupun para ahli logika (kaum rasionalis).

Surat Qaf menjelaskan tempat bermula dan tempat kembali, tauhid, kenabian, iman kepada Malaikat, dan pengelompokan manusia ke dalam golongan yang celaka dan golongan yang beruntung, beserta sifat-sifat kedua golongan tersebut.

Surat ini juga mengandung penjelasan mengenai sifat-sifat kesempurnaan Allah dan kesucian-Nya, serta kewajiban untuk menyucikan-Nya dari sifat-sifat cela dan cacat, yang merupakan lawan dari sifat kesempurnaan-Nya.

Allah ﷻ juga menjelaskan di dalamnya tentang dua Kiamat, yaitu Kiamat *shughra* (kecil) dan Kiamat *kubra* (besar). Juga tentang dua alam: alam *akbar,* terbesar, yaitu akhirat; dan alam *ashghar,* terkecil, yaitu dunia.

Surat ini pun menerangkan proses penciptaan manusia, kematiannya, kebangkitannya kembali, serta kondisinya ketika ia mati dan pada hari ia dibangkitkan kembali di akhirat. Lebih lanjut, dipaparkan mengenai pengetahuan Allah terhadap diri manusia dari segala sisi kehidupannya; bahkan Dia mengetahui bisikan-bisikan hatinya.

Diterangkan pula di dalamnya bahwa Allah memerintahkan para Malaikat pencatat amal untuk mencatat setiap ucapan yang dikatakan hamba-Nya; agar pada hari Kiamat kelak, ia mendapatkan balasan yang setimpal.

Pada hari itulah, setiap orang akan digiring oleh Malaikat penggiring untuk menghadap Allah; bersama Malaikat yang bertugas sebagai saksi. Setelah menghadapkan manusia kepada Rabbnya, Malaikat penggiring pun berkata sebagaimana disebutkan dalam surat ini: ﴿هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ﴾ *"'Inilah (catatan perbuatan) yang ada padaku.'"* (QS. Qaf: 23) Seolah-olah, Malaikat tersebut hendak berkata: "Inilah orang yang Engkau perintahkan aku untuk mengantarkannya; dan kini, ia telah kuhadapkan pada-Mu."

Setelah seluruh manusia dihadapkan kepada-Nya, Malaikat itu pun diberikan tugas sebagaimana firman Allah pada ayat selanjutnya: ﴿أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ﴾ *"(Allah berfirman): 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam Neraka Jahanam semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala.'"* (QS. Qaf: 24)

Kondisi demikian sama halnya dengan seorang penjahat yang dihadapkan kepada penguasa. Sesudah petugas yang menangkapnya melapor: "Aku telah menghadapkan Fulan kepadamu," maka penguasa itu lantas berseru: "Pergilah kalian, dan masukkan orang ini ke penjara. Berilah ia hukuman yang setimpal dengan kesalahannya!"

•••◆•••

6

Tempat Bermula Dan Tempat Kembali Dalam Perspektif Surat Qaf

﴿ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ ﴿٣﴾
قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِندَنَا كِتَٰبٌ حَفِيظٌ ﴿٤﴾
بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ فَهُمْ فِىٓ أَمْرٍ مَّرِيجٍ ﴿٥﴾ ﴾

"Apakah apabila kami telah mati dan sudah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin. Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang ditelan bumi dari (tubuh) mereka, sebab pada Kami ada kitab (catatan) yang terpelihara baik. Bahkan mereka telah mendustakan kebenaran ketika (kebenaran itu) datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau balau."

(QS. Qaf: 3-5)

1. Hakikat kebangkitan menurut al-Qur-an

Perhatikanlah bagaimana surat Qaf ini menegaskan bahwa Allah ﷻ akan membangkitkan dan mengembalikan jasad makhluk-

Nya, baik jasad orang yang taat maupun jasad orang yang durhaka, dengan kondisi yang sama sewaktu berada di dunia dulu. Lalu, Allah memberinya kenikmatan atau justru mengadzabnya dengan siksaan.

Demikian pula dengan rohnya. Rohnya juga akan dibangkitkan dengan kondisi yang juga sama sewaktu di dunia dulu. Allah akan memberi kenikmatan kepada roh yang beriman dan menjatuhkan siksaan kepada roh yang kafir. Dalam hal ini, Allah tidak menciptakan roh baru yang berbeda dengan roh di dunia dulu.

Pendapat berbeda justru dikemukakan oleh orang-orang yang tidak mengetahui hakikat hari Kebangkitan yang pernah diberitakan oleh para Rasul-Nya. Mereka mengatakan bahwa Allah akan menciptakan roh baru yang berbeda dengan roh di dunia dulu, lalu memberinya kenikmatan atau siksaan. Mereka juga mengklaim bahwa Allah menciptakan tubuh lain yang sama sekali berbeda dengan tubuh kita semasa hidup di dunia dulu. Pada tubuh baru itulah kenikmatan atau siksaan akan diberikan. Menurut mereka, roh bukanlah esensi tubuh; dan karena itulah Allah menciptakan roh yang berbeda dengan roh di dunia dulu, dan menciptakan tubuh yang berbeda dengan tubuh di dunia dulu.

Pendapat tersebut tidak sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh para Rasul, bertentangan dengan petunjuk yang diajarkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah, bahkan berseberangan dengan Kitab-Kitab suci Allah ﷻ lainnya. Pendapat tersebut, sebenarnya, merupakan salah satu bentuk pengingkaran terhadap hari Kebangkitan. Lebih dari itu, pendapat tersebut hanyalah replika dari ucapan para pendusta yang mengingkari hari kebangkitan.

Sebenarnya orang-orang itu tidak menyangkal bahwa Allah kuasa untuk menciptakan tubuh lain selain tubuh ini, baik untuk diadzab-Nya ataupun diberi-Nya nikmat. Bagaimana mungkin mereka menyangkal hal itu, sementara mereka telah menyaksikan proses penciptaan anak manusia yang melalui beberapa tahapan? Dengan kekuasaan seperti ini, setiap waktu Allah ﷻ kuasa untuk menciptakan tubuh dan roh yang berbeda dengan jasad-jasad yang telah hancur. Mereka hanya merasa heran bila mereka akan dibangkitkan dengan jasad yang sama ketika berada di dunia dulu, untuk menerima balasan. Karena itu, mereka mempertanyakan: ﴿أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ﴾ *"Apabila kami telah mati, menjadi tanah, dan tulang-belulang, apakah benar kami akan dibangkitkan (kembali)?"* (QS. Ash-Shaaffaat: 16) Mereka juga menyangsikannya dengan mengatakan: ﴿ذَٰلِكَ رَجْعٌۢ بَعِيدٌ﴾ *"Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin."* (QS. Qaf: 3)

Seandainya (mereka berpikir); apabila balasan ditimpakan kepada tubuh lain selain yang dimiliki manusia sekarang ini, tentu yang demikian tidak dapat dikatakan sebagai pembangkitan dan pengembalian; tetapi permulaan atau penciptaan baru. Jika penciptaan baru yang terjadi, maka firman Allah ﷻ : ﴿قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ﴾ *"Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang ditelan bumi dari (tubuh) mereka,"* (QS. Qaf: 4) tidak memiliki makna yang signifikan. Padahal, Allah menjadikan firman-Nya ini sebagai jawaban atas pertanyaan yang tersirat, yaitu dapatkah Allah mengurai kembali semua anggota tubuh hamba-Nya yang telah bercampur dengan tanah, hingga mengubahnya menjadi zat yang utuh?

Allah ﷻ pun memberitahukan bahwa Dia mengetahui setiap gumpal daging, pecahan tulang belulang, dan helai rambut mereka yang telah ditelan bumi. Maka, sebagaimana Allah mengetahui secara detail semua bagian itu, tentunya Allah juga kuasa untuk menyatukan dan menghimpunnya kembali; setelah sebelumnya organ-organ yang mati itu berserakan. Bahkan, sesungguhnya Dia Mahakuasa untuk menyusun bagian-bagian itu kembali dan menjadikannya makhluk yang baru. Dan Allah ﷻ menetapkan peristiwa kebangkitan dan pengembalian itu seiring dengan penyebutan ilmu, kekuasaan dan hikmah-Nya yang sempurna.

Kesimpulannya, seluruh *syubhat* (kerancuan) yang dikemukakan orang-orang yang mengingkari kebangkitan tersebut didasarkan pada tiga alasan:

1) Bercampurnya anggota tubuh mereka dengan tanah, sehingga tidak mungkin lagi dapat dibedakan antara unsur-unsur tubuh seseorang dan benda lainnya.
2) Kemahakuasaan Allah tidak ada hubungannya dengan kebangkitan dan pengembalian tubuh yang mati tersebut.
3) Pengembalian tubuh itu adalah perkara yang tidak berfaedah. Sebab, hikmah dari fakta penciptaan menuntut manusia untuk tumbuh setahap demi setahap. Demikianlah siklus yang berlaku; setiap kali binasa satu generasi, muncullah generasi selanjutnya. Adapun membinasakan semua jenis manusia kemudian mereka dihidupkan kembali, yang demikian itu tidak mengandung hikmah apa-apa.

2. Pijakan dalil-dalil tentang hari Kebangkitan

Dalil-dalil di dalam al-Qur-an tentang adanya pembangkitan kembali manusia, dibangun atas tiga dasar penting:

1) Penetapan kesempurnaan ilmu dan pengetahuan Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam jawaban Allah terhadap orang yang bertanya:

﴿مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ
بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾﴾

*"'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah (Muhammad): 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha **Mengetahui** tentang segala makhluk.'"* (QS. Yasin: 78-79)

Demikian pula, dalam firman-Nya:

﴿وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَءَاتِيَةٌ ۖ فَٱصْفَحِ ٱلصَّفْحَ ٱلْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْخَلَّٰقُ
ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٦﴾﴾

"... Dan sungguh, Kiamat pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. Sungguh, Rabbmu, Dialah Yang Maha Pencipta, ***Maha Mengetahui."*** (QS. Al-Hijr: 85-86)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ مِنْهُمْ ۖ ﴿٤﴾ ﴾

"Sungguh, Kami telah ***mengetahui*** *apa yang ditelan bumi dari (tubuh) mereka ...."* (QS. Qaf: 4)

2) Penetapan kesempurnaan pada kemampuan dan kekuasaan Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana terdapat dalam firman-Nya:

﴿ أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ ﴿٨١﴾ ﴾

"Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, ***mampu*** *menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? ...."* (QS. Yasin: 81)

Dan, firman-Nya:

﴿ بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ أَن نُّسَوِّىَ بَنَانَهُۥ ﴿٤﴾ ﴾

"(Bahkan) Kami ***mampu*** *menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna."* (QS. Al-Qiyaamah: 4)

Begitu pula, firman-Nya:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّهُۥ يُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ ﴾

"Yang demikian itu karena sungguh, Allah, Dialah yang haq dan sungguh, Dialah yang menghidupkan segala yang telah mati, dan sungguh, Dia ***Mahakuasa*** *atas segala sesuatu."* (QS. Al-Hajj: 6)

Allah ﷻ juga menggabungkan pengetahuan dan kemampuan atau kekuasaan-Nya, sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya:

﴿ أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ
ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ ﴾

"Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, ***mampu*** *menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta,* ***Maha Mengetahui.*** *"* (QS. Yasin: 81)

3) Kesempurnaan hikmah-Nya. Hal ini sebagaimana terdapat dalam firman-Nya:

﴿ وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Dan tidaklah Kami bermain-main *menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya."* (QS. Ad-Dukhaan: 38)

Dan, firman-Nya:

﴿ وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya ***dengan sia-sia.*** *"* (QS. Shad: 27)

Serta, firman-Nya:

﴿ أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ ﴾

"Apakah manusia mengira, dia akan ***dibiarkan begitu saja*** *(tanpa pertanggungjawaban)?"* (QS. Al-Qiyaamah: 36)

Juga, firman-Nya:

﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ
ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ﴿١١٦﴾ ﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu ***main-main (tanpa ada maksud)*** *dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan*

kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya." (QS. Al-Mu'minuun: 115-116)

Demikian pula, firman-Nya:

﴿ أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ٢١ ﴾

*"Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, **yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka?** Alangkah buruknya penilaian mereka itu."* (QS. Al-Jaatsiyah: 21)

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa kebangkitan kembali manusia merupakan perkara yang tidak mungkin diingkari baik secara akal maupun syari'at. Kesempurnaan Allah sebagai Rabb dan kesempurnaan asma serta sifat-sifat-Nya itulah yang menentukan dan memastikan terjadinya kebangkitan itu. Mahasuci Allah dari apa-apa yang dituduhkan oleh orang-orang yang mengingkari kebangkitan. Kesempurnaan Allah pun terlepas dari semua sifat cacat dan kekurangan.

Selanjutnya, Allah memberitahukan bahwa ketika orang-orang yang mengingkari hari Kebangkitan itu mendustakan kebenaran ini, mereka berada dalam keadaan kacau balau. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah: ﴿فَهُمْ فِىٓ أَمْرٍ مَّرِيجٍ﴾ *"maka mereka berada dalam keadaan kacau balau."* (QS. Qaf: 5) Yakni, kehidupan mereka menjadi kacau, tidak memperoleh manfaat apa pun.

◆

7

Tauhidullah Melalui Perenungan Terhadap Alam

﴿أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا
وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ٦ وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ
وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ٧ تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ٨﴾

"Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun? Dan bumi yang Kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman yang indah), untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah)."

(QS. Qaf:6-8)

Setelah itu, Allah mengajak manusia agar memperhatikan alam bagian atas, yaitu langit; bagaimana bentuk bangunannya, pengangkatannya ke atas, kerataannya, keindahannya dan kerapatannya. (QS. Qaf: 6)

Lalu, Allah mengajak mereka untuk memperhatikan alam bagian bawah, yaitu bumi; bagaimana Dia menghamparkan dan membentangkannya karena suatu hikmah yang dikehendaki-Nya. Juga bagaimana Dia mengokohkannya dengan gunung-gunung, menciptakan berbagai manfaat di dalamnya, dan menumbuhkan berbagai tumbuhan yang indah, yang tidak sama rupa, warna, ukuran, manfaat dan karakteristiknya. (QS. Qaf: 7)

Semua itu merupakan pelajaran bagi setiap hamba Allah yang tunduk kepada-Nya. Jika ia mau merenungi dan memperhatikan semua itu, niscaya ia akan terbayang di benaknya dalil yang menunjukkan kepada tauhid dan hari kebangkitkan manusia; sebagaimana yang diberitakan para Rasul Allah. Orang yang memperhatikan hal tersebut; mula-mula ia akan merenungi peringatan-Nya, baru kemudian mengingatnya. Sungguh, pencapaian semacam ini hanya dapat diperoleh oleh seorang hamba yang taat kepada Allah dengan segenap hati dan anggota tubuhnya. (QS. Qaf: 8)

◆

8

Tamsil Kebangkitan Melalui Rizki

﴿ وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ (٩)
وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَٰتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ (١٠)
رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ (١١) ﴾

"Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen. Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, (sebagai) rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan (air) itu negeri yang mati (tandus). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur)."

(QS. Qaf: 9-11)

Kemudian, Allah mengajak manusia untuk merenungi unsur terpenting dari rizki, makanan pokok, pakaian, kendaraan dan perkebunan mereka, yaitu air yang diturunkan-Nya dari langit, dan yang dibuat-Nya penuh berkah. Dengan air itulah Allah menumbuhkan buah-buahan yang beraneka warna dan rasa di perkebunan mereka.

Ada yang berwarna putih dan ada pula yang berwarna hitam, merah atau kuning. Ada yang rasanya manis dan banyak pula yang rasanya masam. Allah menjelaskan semua itu berikut ragam dan jenisnya. Allah juga menumbuhkan dengan air berbagai biji-bijian dengan jenis, warna, manfaat, macam, ciri, bentuk dan ukuran yang berbeda satu sama lainnya. (QS. Qaf: 9)

Selanjutnya, Allah menyebutkan perihal pohon kurma secara khusus (QS. Qaf: 10). Alasannya tidak lain karena di dalamnya terkandung banyak pelajaran dan petunjuk yang jelas bagi seseorang yang mau merenungi ayat berikut: ﴿فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا﴾ *"lalu dengan (air hujan) itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering)."* (QS. Al-Jaatsiyah: 5)

Oleh sebab itu pula, Dia mengaitkan hal itu dengan firman-Nya: ﴿كَذَٰلِكَ الْخُرُوجُ﴾ *"Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur)."* (QS. Qaf: 11) Maksudnya, sebagaimana dikeluarkannya buah-buahan, makanan pokok dan biji-bijian dari bumi ini, maka seperti itu pula kamu dibangkitkan dari dalam tanah setelah kamu dikubur.

Perbandingan dan contoh-contoh seperti ini di dalam al-Qur-an telah kami terangkan di beberapa pembahasan dalam kitab *al-Ma'aalim.*[12] Di dalam buku itu kami menjabarkan rahasia-rahasia dan pelajaran-pelajaran yang dapat dipetik darinya.

•••◆•••

---

[12] Yang dimaksud ialah kitab *I'laamul Muwaqqi'iin 'an Rabbil 'Aalamiin.* Penulis رحمه الله menyebut karyanya ini dengan nama tersebut, yakni *al-Ma'aalim*, pada beberapa bahasan dalam kitab-kitab beliau; salah satunya pada pembahasan kita kali ini. Begitu pula di dalam kitab *Ighaatsatul Lahfaan* (I/22) dan *at-Tibyaan fii Aqsaamil Qur-aan* (hlm. 146). Pemberian nama itu sesuai dengan yang disebutkan oleh para penulis biografi Ibnul Qayyim; seperti ash-Shafadi dalam kitabnya, *al-Waafii bil Wafiyyat* (II/271). Lihat pula *Ibnul Qayyim: Hayaatuhuu wa Aatsaruhuu* (hlm. 214) karya Syaikh Bakr Abu Zaid. Adapun pembahasan yang dimaksud oleh penulis رحمه الله adalah pembahasan atau bab yang terdapat di dalam kitab *I'laamul Muwaqqi'iin* (I/130-227). Kitab itu boleh dieja dengan lafazh *A'laamul Muwaqqi'iin,* yakni bisa menggunakan *fat-hah* atau *kasrah* pada huruf *hamzah*-nya. Keduanya sama-sama mempunyai arti yang benar, menurut kaidah bahasa Arab.

9

Pendustaan Terhadap Para Rasul Dari Masa Ke Masa

﴿كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَٰبُ ٱلرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾
وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَٰنُ لُوطٍ ﴿١٣﴾
وَأَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ ۚ كُلٌّ كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ ﴿١٤﴾﴾

"Sebelum mereka, kaum Nuh, penduduk Rass dan Samud telah mendustakan (Rasul-Rasul), dan (demikian juga) kaum 'Ad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan (juga) penduduk Aikah serta kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan Rasul-Rasul maka berlakulah ancaman-Ku (atas mereka)."
(QS. Qaf:12-14)

Sesudah itu, Allah ﷻ beralih untuk menetapkan *nubuwwah* atau kenabian dengan cara yang sangat lugas, singkat, serta jauh dari kerancuan dan keraguan. Dia عَزَّ وَجَلَّ memberitahukan tentang diutusnya beberapa Rasul kepada kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud, kaum Luth, dan kaum Fir'aun; lalu mengabarkan pendustaan mereka terhadap para Rasul tersebut. Karena itu, Allah membinasakan mereka dengan berbagai bentuk kebinasaan.

Demikianlah Allah menetapi ancaman-Nya kepada orang-orang durhaka itu, sebagaimana yang disampaikan-Nya melalui para Rasul. (QS. Qaf: 12-14)

Demikianlah penjelasan Allah mengenai *nubuwwah* para Rasul-Nya dan *nubuwwah* Muhammad ﷺ, sosok yang mengabarkan kisah umat-umat terdahulu tanpa mempelajarinya dari seorang guru dan tanpa membacanya dari sebuah kitab, tapi beliau ﷺ mampu memberitakan semua itu secara terperinci dan sesuai dengan pemberitaan Ahlul Kitab.

Tidak ada sanggahan yang muncul atas pernyataan-pernyataan di atas melainkan sanggahan penuh dengan kebohongan dan keangkuhan dari orang-orang yang mengingkari perkara-perkara pasti tersebut bahwa semua itu bukanlah apa-apa, atau semua peristiwa dan bencana yang menimpa umat yang mendustakan para rasul itu juga menimpa umat lainnya.

Orang yang menyatakan sanggahan tersebut sebenarnya sadar bahwa dirinya telah berdusta dan mengada-ada. Orang itu sadar telah mengingkari kenyataan yang disaksikan oleh mata dan bukti sejarah yang telah dinukilkan dari masa ke masa. Dengan demikian, penyangkalannya itu sama halnya dengan penyangkalan atas keberadaan raja-raja, ulama-ulama, serta negeri-negeri yang masyhur.

◆

10

Makna Kata *I'yaa'* Di Dalam Surat Qaf

﴿ أَفَعَيِينَا بِٱلْخَلْقِ ٱلْأَوَّلِۚ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٖ مِّنْ خَلْقٖ جَدِيدٖ ﴿١٥﴾ ﴾

"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? (Sama sekali tidak) bahkan mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru."
(QS. Qaf: 15)

Pada ayat ini, Allah ﷾ mengulangi lagi penegasan tentang kebangkitan kembali. Dalam bahasa Arab terdapat ungkapan: عَيِيَ بِهِ[13] yang biasa diucapkan kepada orang yang lemah atau tidak mampu mengerjakan sesuatu. Adapun kata عَيِيَ pada kalimat: عَيِيَ فُلَانٌ بِهَذَا الْأَمْرِ, artinya adalah Fulan lemah atau tidak mampu lagi melakukan suatu perkara.

Kata ini digunakan juga dalam sya'ir, misalnya pada sya'ir berikut:

عَيُّوْا بِأَمْرِهِمْ كَمَا عَيِيَتْ بِبَيْضَتِهَا الْحَمَامَهْ

---

[13] Lihat *al-Muhiith* (hlm. 1697) dan *Nazhmud Durar* (XVII/418) karya al-Biqa'i.

Mereka letih dengan urusan mereka,
seperti burung dara yang letih mengerami telurnya.

Di antaranya pula pada firman Allah تَعَالَى : ﴿وَلَمْ يَعْىَ بِخَلْقِهِنَّ﴾ *"dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya."* (QS. Al-Ahqaaf: 33)

Ibnu 'Abbas menjelaskan bahwa maksud ayat ke-15 dari Surat Qaf ini ialah: "Apakah Kami (Allah) lemah?" Seperti itu pula yang diterangkan oleh Muqatil.

Menurutku (Ibnul Qayyim ﵀) penafsiran demikian merupakan penjelasan berdasarkan konsekuensi dari makna yang sesungguhnya. Sebab, makna lafazh ini di dalam bahasa Arab lebih umum daripada sekadar lemah. Orang Arab mengatakan: أَعْيَانِيْ أَنْ أَعْرِفَ كَذَا، وَ عَيِيْتُ بِهِ yang artinya aku tidak dapat memahami hal ini. Yaitu, apabila ia tidak mendapatkan petunjuk tentang permasalahan sebenarnya. Konsekuensinya, ia tidak mampu mengetahui dan menjangkaunya. Anda dapat juga mengatakan: أَعْيَانِيْ دَوَاؤُكَ yang artinya aku dibuat payah oleh obatmu. Yakni, apabila Anda tidak mendapatkan petunjuk tentang khasiat obat itu dan tidak mengetahui resepnya. Ungkapan semacam ini menunjukkan konsekuensi makna yang sama, yaitu lemah.

Mengenai bait syai'r yang dijadikan dalil penguat untuk makna ini, sebenarnya burung dara itu tidak letih dalam mengerami telurnya. Namun apabila hendak bertelur, ia mengalami kepayahan karena tidak mengetahui tempat untuk melepaskan telurnya; burung ini pun berputar-putar, terbang ke sana kemari, hingga menemukan tempat yang cocok. Setelah bertelur, burung dara ini kembali kepayahan karena tidak mengetahui tempat untuk memelihara dan menempatkan anaknya agar tidak terjamah hewan pemangsa. Akibatnya, ia terpaksa memindahkannya dari satu tempat ke tempat yang lain. Sejak awal, burung dara itu kebingungan mencari lokasi yang ideal untuk menaruh telurnya. Kemudian, bait sya'ir ini menjadi tamsil bagi manusia yang kepayahan oleh urusannya sendiri; tidak tahu dari mana ia harus mulai mengatasi masalahnya dan bagaimana ia harus menyelesaikannya.

Jadi, kata إِعْيَاءٌ dalam ayat di atas bukan berarti letih, seperti dugaan orang yang tidak mengetahui tafsir al-Qur-an. Bahkan, makna letih ini telah dinyatakan tidak termasuk dalam sifat-sifat Allah ﷻ ; sebagaimana dijelaskan pada bagian-bagian akhir surat Qaf tersebut, yaitu firman-Nya: ﴿وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ﴾ *"dan Kami tidak merasa letih sedikit pun."* (QS. Qaf: 38)

Sesudah mengulangi penyebutan kebangkitan manusia di akhirat, Allah ﷻ memberitahukan bahwa: ﴿بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ﴾ *"bahkan mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru."* (QS. Qaf: 15) Maksudnya, mereka masih meragukan apakah mungkin seluruh makhluk dapat dihidupkan kembali layaknya ciptaan yang baru. Padahal, Allah telah mengingatkan orang-orang itu dengan salah satu bukti konkret yang menunjukan kekuasaan dan *rububiyyah*-Nya, di samping menujukkan kebenaran kebangkitan tersebut; yaitu ihwal penciptaan manusia. Penciptaan manusia ini merupakan bukti terkuat yang dapat dijadikan sandaran untuk menetapkan tauhid dan kebangkitan kembali.

Dalil mana yang lebih jelas daripada bentuk dan susunan tubuh manusia? Perhatikanlah kejadiannya; mulai dari organ tubuhnya, kemampuannya, sifat-sifatnya, daging dan tulang belulangnya, urat-uratnya, saraf-sarafnya, hatinya, rongga-rongga badannya, panca inderanya, ilmu pengetahuannya, hingga kehendak dan hasil karyanya. Semua itu berasal dari setetes mani. Apabila seorang hamba mau bersikap adil terhadap Rabbnya, maka perenungannya tentang dirinya sendiri sudah cukup menunjukkan adanya kebangkitan kembali. Bahkan seharusnya ia menjadikan dirinya sebagai dalil atas kebenaran segala hal yang disampaikan oleh para Rasul tentang Allah, juga tentang asma dan sifat-Nya.

Selanjutnya, Allah memberitahukan bahwa ilmu-Nya meliputi diri setiap hamba. Karena itulah, Dia mengetahui apa-apa yang terbetik di dalam hati manusia. Dia pun memberitahukan tentang kedekatan-Nya dengan sang hamba melalui ilmu-Nya yang meliputinya. Sampai—sampai diungkapkan bahwa—melalui kekuasaan dan ilmu-Nya—Dia lebih dekat kepada hamba daripada urat lehernya sendiri.

Guru kami, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, menerangkan: "Yang dimaksud *'Kami'* dalam ayat: *'dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,'* (QS. Qaf: 16) adalah 'Malaikat Kami'. Hal ini sebagaimana firman-Nya: ﴿فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ﴾ *'Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.'* (QS. Al-Qiyaamah: 18) Maksudnya, apabila utusan Kami, Jibril, telah membacakan al-Qur-an itu kepadamu. Bahkan, penafsiran di atas ditunjukkan oleh ayat selanjutnya: ﴿إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ﴾ *'(Ingatlah) ketika dua Malaikat mencatat (perbuatannya).'* (QS. Qaf: 17) Jelas bahwa Allah mengaitkan konteks dengan keberadaan dua Malaikat. Seandainya yang dimaksud adalah kedekatan Dzat Allah, pastilah kedekatan itu tidak dikaitkan dengan waktu keberadaan dua Malaikat tersebut."

Dengan demikian, ayat ini tidak dapat dijadikan *hujjah* yang menguatkan paham *Hululiyyah* dan *Mu'aththilah.*[14]

•••◆•••

---

[14] Paham *Hululiyyah* adalah paham yang mengklaim bahwa sang pencipta menitis ditubuh makhluk. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahasuci dari ucapan mereka ini. Sedangkan golongan *Mu'aththilah* adalah golongan orang-orang yang mengingkari sifat-sifat Allah ﷻ, dan menganggap bahwa asma-asma-Nya tidak mempunya hakikat apa pun. Kita berlindung kepada Allah dari kesesatan dan seruan orang-orang yang sesat.

11

Kiamat *Shughra*

﴿ إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾
مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾
وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ ﴾

"(Ingatlah) ketika dua Malaikat mencatat (perbuatannya),
yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri.
Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan
ada di sisinya Malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).
Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya.
Itulah yang dahulu hendak kamu hindari." (QS. Qaf : 17-19)

Pada lanjutan ayat di atas, yaitu pada ayat 17, Allah ﷻ mengabarkan bahwa di sisi kanan dan kiri setiap orang ada dua Malaikat yang mencatat semua perkataan dan perbuatannya.

Allah ﷻ lantas mengingatkan bahwa semua ucapan itu akan dihitung dan dicatat, sebagaimana disebutkan dalam ayat 18, di samping pencatatan perbuatan. Intensitas perbuatan memang lebih sedikit dibandingkan dengan ucapan, tapi perbuatan memiliki dampak yang lebih besar daripada ucapan. Selain itu, perbuatan merupakan akhir dan perwujudan dari segala ucapan.

Kemudian di ayat 19, Allah ﷾ memberitahukan perihal Kiamat *shughra*, yaitu sakaratul maut. Kiamat ini pasti akan datang dan menghampiri setiap hamba. Dalam arti lain, seseorang pasti akan menemui Allah ﷾, datang menghadap kepada-Nya, dan rohnya pun dihadapkan kepada-Nya; berikut pahala dan hukuman yang telah diberikan terlebih dahulu sebelum datang Kiamat *kubra*.

◆

12

Kiamat *Kubra*

﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾
وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾
لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾﴾

"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari yang diancamkan. Setiap orang akan datang bersama (Malaikat) penggiring dan (Malaikat) saksi. Sungguh, kamu dahulu lalai tentang (peristiwa) ini, maka Kami singkapkan tutup (yang menutupi) matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam."
(QS. Qaf: 20-22)

Selanjutnya, Allah ﷻ menyebutkan Kiamat *kubra* melalui firman-Nya: ﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ﴾ *"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari yang diancamkan."* (QS. Qaf: 20)

Lantas, di ayat 21, Allah ﷻ memberitahukan perihal keadaan semua makhluk pada hari itu; setiap orang akan menghadap kepada-Nya bersama Malaikat yang menggiringnya dan Malaikat yang menjadi saksi atasnya. Kesaksian Malaikat ini di luar kesaksian yang juga akan diberikan oleh Rasulullah ﷺ dan orang-orang Mukmin. Karena, Allah akan meminta kesaksian Malaikat pencatat amal dan para Nabi dalam mengadili semua hamba-Nya. Demikian pula dengan kesaksian tempat-tempat yang mereka gunakan untuk melakukan perbuatan baik maupun buruk. Begitu pula dengan kesaksian kulit tubuh mereka yang digunakan untuk berbuat maksiat kepada-Nya. Demikianlah. Pada hari kiamat Allah ﷻ tidak mengadili mereka hanya berdasarkan ilmu-Nya semata (tapi juga berdasarkan pengakuan para saksi). Sungguh, Allah Mahaadil dari segala yang adil, dan Mahabijaksana dari segala yang bijaksana.

Konteks serupa dilakukan juga oleh Nabi ﷺ. Beliau memutuskan hukum di antara manusia berdasarkan apa yang beliau dengar;[15] yakni berdasarkan pengakuan dan bukti, bukan berdasarkan pengetahuan beliau semata. Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi jika seorang hakim memutuskan hukum berdasarkan pengetahuan pribadinya semata, tanpa bukti atau pengakuan dari terdakwa?

Sesudah itu, Allah ﷻ menegaskan kelalaian manusia terhadap masalah yang semestinya tidak boleh dilalaikan ini, bahkan tidak boleh lepas dari ingatan dan perhatiannya. Penegasan itu dinyatakan dalam firman-Nya: ﴿ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا ﴾ *"lalai tentang (peristiwa) ini."* (QS. Qaf: 22) Perhatikanlah, dalam ayat ini Allah ﷻ tidak mengatakan: عَنْ هٰذَا. Sama halnya dengan firman-Nya: ﴿ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam keraguan yang mendalam terhadapnya,"* (QS. Fushshilat: 45) di dalam ayat ini Allah tidak berfirman: لَفِي شَكٍّ فِيْهِ.

Penggunaan kata bantu مِنْ ini hanya boleh dipadukan dengan bentuk *mashdar* (kata dasar, yaitu lafazh غَفْلَةٌ dan شَكٍّ-ed), dan tidak bisa dipadukan dengan bentuk *fi'il* (kata kerja). Sebab, tidak dapat dikatakan: غَفَلْتُ مِنْهُ atau شَكَكْتُ مِنْهُ.

Kelalaian dan keraguan itu seakan-akan bermula dari dalam diri hamba sendiri, sehingga dirinyalah yang dituding sebagai tempat munculnya kedua hal negatif ini.

---

[15] Yaitu, dalam sabda Nabi ﷺ: "Sesungguhnya aku memutuskan perkara di antara kamu atas dasar apa-apa yang kudengar." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6967) dan Muslim (no. 1713) dari Ummu Salamah.

Susunan kalimat pada kedua ayat di atas lebih dalam daripada susunan فِي غَفْلَةٍ عَنْهُ (dalam keadaan lalai tentangnya) dan فِي شَكٍّ فِيْهِ (dalam keraguan di dalamnya). Alasannya, susunan kalimat yang menggunakan lafazh مِنْهُ menunjukkan bahwa sesuatu yang seharusnya menjadi sumber peringatan dan keyakinan justru menjadi sumber kelalaian dan keraguan.

Pada penggalan ayat berikutnya, Allah memberitahukan bahwa tabir kelalaian dan kealpaan akan disingkapkan dari manusia pada hari Kiamat, sebagaimana disingkapkannya tabir tidur dari hati seseorang sehingga ia pun terjaga. Atau seperti disingkapkannya tabir yang menutupi mata sehingga pandangan menjadi terbuka. Sungguh, tersingkapnya tabir kelalaian dari seorang hamba saat mendapatkan kejelasan; sama seperti tersingkapnya tabir tidur ketika terjaga.

•••◆•••

13

Kesaksian Malaikat Pendamping

وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾

"Dan (Malaikat) yang menyertainya berkata: ' Inilah (catatan perbuatan) yang ada padaku'. (Allah berfirman): 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam Neraka Jahanam semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala," (QS. Qaf: 23-24)

Dalam ayat 23 Allah ﷻ memberitahukan bahwa Malaikat yang selalu mendampingi dan mencatat semua perbuatan dan ucapan manusia di dunia, kelak akan berseru setelah mengantarkannya ke hadapan-Nya: "Inilah orang yang Engkau jadikan aku sebagai pendampingnya di dunia. Aku telah menghadirkan dan menghadapkannya kepada-Mu." Demikian penafsiran Mujahid.

Adapun Ibnu Qutaibah, ia menafsirkan[16]: "Maksudnya, inilah hasil ucapan dan perbuatannya yang telah aku catat dan aku hitung; semuanya ada di sisiku.'"

---

[16] Lihat *Ta'wiilul Musykilil Qur-aan* (hlm. 422).

Apabila direnungi, di dalam ayat ini terkandung dua makna: *pertama:* "Inilah orang yang aku dijadikan pendampingnya" dan *kedua:* "Inilah amal yang telah kucatat darinya."

Dan pada saat itulah Allah berseru kepada dua Malaikat tersebut: ﴿ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴾ *"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam Neraka Jahanam semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala."* (QS. Qaf: 24) Perintah Allah ini ditujukan kepada Malaikat penggiring dan Malaikat saksi, atau ditujukan kepada Malaikat yang diberi tugas untuk menimpakan adzab, sekalipun hanya satu Malaikat. Penyebutan redaksi perintah kepada dua orang tetapi yang dimaksud hanyalah satu orang, sudah populer di kalangan bangsa Arab. Tidak menutup kemungkinan pula bahwa huruf *alif* (pada lafazh أَلْقِيَا) tersebut merupakan pengganti huruf *nun taukiid khafiifah* (salah satu bentuk penegasan); kemudian dibaca *washal* (bersambung) pada posisi yang seharusnya *waqaf* (berhenti).

•••◆•••

14

Sifat Orang Kafir

﴿ مَنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَأَلْقِيَاهُ
فِى ٱلْعَذَابِ ٱلشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾ ۞ قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَٰكِن كَانَ فِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾
قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا۟ لَدَىَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِٱلْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾
مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَىَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾
يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Yang sangat enggan melakukan kebajikan, melampaui batas dan bersikap ragu-ragu, yang mempersekutukan Allah dengan tuhan lain, maka lemparkanlah dia ke dalam adzab yang keras.' (Syaitan) yang menyertainya berkata (pula): 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh.' (Allah) berfirman: 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, dan sungguh, dahulu Aku telah memberikan ancaman kepadamu. Keputusan-Ku tidak dapat diubah dan Aku tidak menzhalimi hamba-hamba-Ku.' (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami bertanya kepada Jahanam: 'Apakah kamu sudah penuh?' Ia menjawab: 'Masih adakah tambahan?'"

(QS. Qaf 25-30)

1. Beberapa sifat orang kafir yang keras kepala

Kemudian, Allah menyebutkan beberapa sifat orang-orang yang akan dilemparkan ke dalam api Neraka. Setidaknya ada enam sifat yang disebutkan-Nya dalam ayat 24-26, yaitu sebagai berikut:

1) Kufur terhadap nikmat Allah dan mengingkari hak-hak-Nya, kufur terhadap agama-Nya, kufur dalam mengesakan-Nya, kufur terhadap asma dan sifat-sifat-Nya, kufur terhadap para Rasul dan Malaikat-Nya, serta kufur terhadap Kitab-Kitab dan pertemuan dengan-Nya (ayat 24).
2) Menentang yang *haq* (kebenaran ilahi) dengan berbagai bentuk pengingkaran dan pembangkangan (ayat 25).
3) Menghalangi kebaikan, baik kebaikan untuk dirinya sendiri berupa ketaatan dan ibadah kepada Allah, maupun kebaikan untuk orang lain. Maka itu, ia tidak mempunyai kebaikan untuk diri sendiri maupun untuk sesamanya, sebagaimana perihal umat manusia pada umumnya (ayat 25).
4) Di samping menghalangi kebaikan, orang itu pun suka memusuhi orang lain, menzhalimi sesama, serta menyakiti mereka dengan perbuatan dan ucapannya (ayat 25).
5) Bersikap skeptis, yaitu ragu-ragu (terhadap kebenaran). Tidak hanya sebatas itu, bahkan ia juga selalu mendatangkan hal-hal yang meragukan. Dalam bahasa Arab diungkapkan: فُلَانٌ مُرِيْبٌ, artinya Fulan bersikap ragu-ragu (ayat 25).
6) Selain sifat-sifat di atas, orang itu juga musyrik; ia menjadikan ilah yang lain selain Allah. Yakni dengan menyembahnya, mencintainya, marah dan senang karenanya, bersumpah atas namanya, memberi peringatan karenanya, memberikan loyalitas untuknya, dan memusuhi karenanya (ayat 26).

Lalu dalam ayat 27, orang tersebut bertengkar dengan syaitan yang menjadi pendampingnya sewaktu di dunia. Namun syaitan menimpakan semua tanggung jawab kepadanya, padahal syaitanlah yang nyata-nyata telah menjerumuskan dan menyesatkannya. Syaitan berkata: "*Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi* *dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh.*" Dengan kata lain, orang itu sendiri yang memilih kesesatan; bahkan ia lebih mengutamakannya daripada kebenaran. Pernyataan ini sebagaimana dalih yang dikemukakan Iblis kepada para penghuni Neraka:

﴿وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ ﴿٢٢﴾﴾

"Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu, lalu kamu mematuhi seruanku." (QS. Ibrahim: 22)

Atas dasar inilah, maka yang dimaksud dengan pendamping atau *qarin* pada ayat 27 adalah syaitan. Manusia dan syaitan pada waktu itu saling berbantah-bantahan di sisi Allah.

2. Pendapat lain tentang *qarin*

Sekelompok ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pendamping atau *qarin* manusia pada ayat 27 tersebut adalah Malaikat. Itu karena ia akan mengklaim bahwa Malaikat yang menyertainya telah memanipulasi catatan buruknya dan berlaku zhalim terhadapnya, padahal ia tidak melakukan semua perbuatan yang dicatat oleh *qarin* tersebut. Hamba itu menuduh Malaikat terburu-buru mencatat keburukan-keburukannya sebelum ia bertaubat, dan tidak mau menunda pencatatan sampai ia bertaubat.

Menurut pendapat ini, Malaikat itu pun menyanggah tuduhan tersebut: "Aku tidak melebihkan catatan atas apa yang telah dikerjakannya. Aku juga tidak terburu-buru mencatatnya sebelum ia bertaubat. Tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh." Kemudian, pada ayat 28, Allah ﷻ berfirman: *"Janganlah kalian bertengkar di hadapan-Ku."*

Sebelumnya, Allah ﷻ memberitahukan pertengkaran orang-orang kafir dengan *qarin* mereka di hadapan-Nya dalam pada dua surat, yaitu surat Ash-Shaaffaat dan surat Al-A'raaf. Dia juga mengabarkan tentang pertengkaran umat manusia di hadapan-Nya kelak dalam surat Az-Zumar. Dia bahkan memberitakan perihal pertengkaran penduduk Neraka di dalam Neraka kelak, dalam surat Asy-Syu'araa' dan surat Shad.

3. Perubahan ketentuan di sisi Allah

Selanjutnya, Allah menegaskan dalam ayat 29 bahwa ketentuan yang sudah ditetapkan di sisi-Nya tidak akan berubah: *"Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku tidak menzhalimi hamba-hamba-Ku."*

Ada satu pendapat (pendapat pertama) yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keputusan yang tidak akan berubah itu adalah keputusan dalam firman-Nya:

﴿لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾﴾

"Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." (QS. Hud: 119)

Termasuk di dalamnya janji Allah kepada orang-orang yang beriman, berupa Surga; bahwasanya janji ini tidak akan diubah atau dilanggar-Nya.

Ibnu 'Abbas menafsirkan: "Maksudnya: Tidak ada istilah ingkar janji bagi-Ku; baik kepada mentaati-Ku maupun orang-orang yang bermaksiat kepada-Ku." Sedangkan Mujahid menerangkan: "Maknanya: Aku telah menetapkan segala keputusan (takdir)."[17] Dan penafsiran inilah yang lebih tepat.

Dalam pendapat lainnya (pendapat kedua) dikemukakan bahwa maksud ayat ini ialah: "Ketentuan yang ada pada-Ku tidak bisa diubah-ubah dengan kebohongan dan kepalsuan, sebagaimana yang berlaku di sisi para raja dan hakim. Maka, yang dimaksud dengan ketentuan tersebut adalah ucapan kedua jenis makhluk-Nya yang bertengkar ketika itu (tidak akan mengubah hakikat yang sebenarnya)." Pendapat ini dipilih oleh al-Farra' dan Ibnu Qutaibah.[18]

---

[17] *Jaami'ul Bayaan fii Tafsiiril Qur-aan* (XXVI/167-168).

[18] *Ma'aanil Qur-aan* (III/79) dan *Ta'wiil Musykilil Qur-aan* (hlm. 423).

Al-Farra' menerangkan: "Maksudnya: 'Apa yang ada pada-Ku tidak dapat didustakan, karena Aku mengetahui yang ghaib.'"

Ibnu Qutaibah menjelaskan: "Maknanya: Ketentuan yang ada pada-Ku tidak dapat diubah, tidak dapat ditambah atau dikurangi. Sebab, Allah berfirman: ﴿الْقَوْلُ لَدَيَّ﴾ *'keputusan di sisi-Ku'*; Dia tidak mengatakan: ﴿قَوْلِي﴾ *'keputusan-Ku'*. Kalimat ini seperti halnya ungkapan: لَا يُكَذَّبُ عِنْدِي, yang artinya (keputusan) yang ada di sisiku tidak dapat didustakan."

Jika berdasarkan pendapat pertama, maka lafazh: ﴿وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ﴾ berfungsi sebagai pelengkap lafazh sebelumnya: ﴿مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ﴾ Sehingga, maksudnya secara keseluruhan adalah: "*Apa yang Aku katakan dan Aku janjikan pasti terlaksana. Kendati demikian, itu merupakan suatu keadilan; sama sekali tidak ada kezhaliman dan penganiayaan di dalamnya.*"

Sedangkan berdasarkan pendapat kedua, ayat ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ menyifati diri-Nya dengan dua hal. *Pertama:* Kesempurnaan ilmu dan pengetahuan-Nya mencegah adanya perubahan ketentuan di sisi-Nya, dan mencegah berlakunya kebathilan atas-Nya. *Kedua:* Keadilan dan kemahakayaan-Nya yang sempurna mencegah-Nya untuk berbuat zhalim terhadap para hamba.

4. Neraka Jahannam

Kemudian dalam ayat 30, Allah ﷻ mengabarkan tentang luasnya Jahannam, dan setiap kali ada sekumpulan makhluk yang dilemparkan ke dalamnya, Jahannam bertanya: *"Masih adakah tambahan?"*

Maka, kelirulah orang-orang yang menganggap bahwa kalimat tersebut menunjukkan penafian tambahan oleh Jahannam, sehingga mereka menafsirkannya: "Tidak ada lagi tambahan (setelah ini)." Sebab, hadits shahih[19] dari Nabi ﷺ menolak penakwilan tersebut.

---

[19] Barangkali penulis رحمه الله hendak merujuk pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4586); dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda: "Ditanyakan kepada Jahannam: 'Sudah penuhkah kamu?' Jahannam balik bertanya: 'Adakah tambahan lagi?' Maka Allah ﷻ meletakkan kaki-Nya di atasnya, lalu Jahannam pun berseru: 'Cukup! Cukup!'" Hadits ini juga terdapat dalam kitab *Shahiih Muslim* (no. 2846), namun dengan lafazh yang berbeda.

15

Sifat-sifat Penduduk Surga

﴿ وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ (٣١)
هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ (٣٢)
مَّنْ خَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ (٣٣)
ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُلُودِ (٣٤) لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ (٣٥) ﴾

"Sedangkan Surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka). (Kepada mereka dikatakan): 'Inilah nikmat yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang senantiasa bertobat (kepada Allah) dan memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat. Masuklah ke (dalam surga) dengan aman dan damai. Itulah hari yang abadi.' Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya."

(QS. Qaf: 31-35)

Pada ayat 31, Allah تعالى memberitahukan bahwa orang-orang yang bertakwa akan didekatkan ke Surga. Dan pada ayat-ayat berikutnya, Allah memberitahukan bahwa penduduk Surga itu adalah orang-orang yang mempunyai empat sifat berikut ini:

1. *Awwab*

Yaitu, orang yang banyak bertaubat kepada Allah; dari maksiat menuju ketaatan, dari lalai menjadi ingat kepada-Nya.

'Ubaid bin 'Umair berkata: "Istilah *awwab* ditujukan kepada seseorang yang mengingat dosa-dosanya lalu beristighfar memohon ampun kepada Allah karenanya."

Sa'id bin al-Musayyib menjelaskan: "*Awwab* artinya, orang yang berbuat dosa kemudian bertaubat, lalu berbuat dosa lagi kemudian bertaubat lagi."

2. *Hafizh*

Ibnu 'Abbas berkata: "*Hafizh* artinya, orang yang pandai menjaga amanat Allah dan apa-apa yang diwajibkan kepadanya."

Qatadah menerangkan: "Pandai menjaga hak dan nikmat Allah yang dititipkan kepadanya."

Di dalam jiwa setiap orang terdapat dua kekuatan: kekuatan meminta dan kekuatan menahan diri. Orang yang bersifat *awwab* adalah orang yang mempergunakan kekuatan meminta ketika kembali kepada Allah, mengharap ridha-Nya dan mentaati-Nya. Sedangkan orang yang bersifat *hafizh* adalah orang yang menggunakan kekuatan menahan diri ketika menghindari maksiat dan larangan-Nya.

Dengan kata lain, seorang *hafizh* adalah orang yang pandai menahan diri dari segala yang diharamkan Allah, sementara seorang *awwab* adalah orang yang senantiasa kembali kepada Allah dengan berbuat ketaatan kepada-Nya. Demikian dalam ayat 32.

3. *Khaasyi ar-Rahmaan*

Maksudnya, orang yang takut dan tunduk kepada Allah yang Maha Pengasih, sebagaimana dalam ayat 33: ﴿ مَّنْ خَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ ﴾ *"(Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih sekalipun tidak kelihatan (olehnya)."*

Ayat ini mengandung pengakuan seseorang terhadap eksistensi Allah dan *rububiyyah*-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, serta persaksian bahwasanya Allah mengetahui hamba-hamba-Nya secara terperinci. Di dalamnya juga terkandung pengakuan akan kitab-kitab Allah, para Rasul-Nya, serta perintah dan larangan-Nya. Terkandung pula pengakuan terhadap janji Allah serta ancaman dan perjumpaan dengan-Nya. Dengan demikian, tidaklah sah pengakuan takut seseorang kepada Allah melainkan dengan mengakui semua ini.

4. *Qalbun muniib*

Masih pada ayat 33, Allah menyebutkan sifat lainnya bagi penduduk Surga, yaitu: ﴿ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴾ *"dan dia datang dengan hati yang bertaubat."* Ibnu 'Abbas berpendapat: "Yakni, kembali kepada Allah dari perbuatan-perbuatan maksiat; lantas melakukan ketaatan, menunjukkan kecintaan, dan bersimpuh kepada-Nya."

Setelah itu, pada ayat 34-35, Allah ﷻ menyebutkan balasan bagi orang-orang yang menyandang sifat-sifat di atas dengan firman-Nya: ﴿ ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ • لَهُم مَّا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴾ *"'Masuklah ke (dalam Surga) dengan aman dan damai. Itulah hari yang abadi.' Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya."*

◆

16

Peringatan Allah Kepada Para Hamba-Nya

﴿وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا فَنَقَّبُوا۟
فِى ٱلْبِلَـٰدِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ ﴿٣٦﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ
أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ
وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾﴾

"Dan betapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, (padahal) mereka lebih hebat kekuatannya daripada mereka (umat yang belakangan) ini. Mereka pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah tempat pelarian (dari kebinasaan bagi mereka)? Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami tidak merasa letih sedikit pun."

(QS. Qaf: 36-38)

Selanjutnya, pada ayat 36, Allah memperingatkan para hamba-Nya agar takut tertimpa kebinasaan yang pernah menimpa umat sebelumnya. Meski umat terdahulu itu mempunyai kekuatan yang lebih besar daripada kaum Muslimin sekarang, namun tetap saja kekuatan mereka itu tidak dapat mencegah kebinasaannya. Ketika adzab diturunkan, mereka berusaha melarikan diri ke berbagai negeri. Tapi apakah mereka dapat menemukan tempat untuk menyelamatkan diri dari adzab Allah?

Qatadah menjelaskan: "Para musuh Allah melarikan diri dari adzab Allah, namun mereka tetap ditimpa adzab-Nya."

Az-Zajjaj berkomentar: "Mereka (orang-orang kafir) berkeliling mencari tempat untuk melarikan diri dari kematian, tetapi mereka tidak mendapatinya."

Pada hakikatnya, mereka mencari tempat pelarian dari kematian, namun tidak juga menemukan tempat itu.

Lalu, pada ayat 37, Allah ﷾ memberitakan bahwa pada apa yang disebutkan-Nya ini, terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, dan dia menyaksikannya.

Kemudian, pada ayat 38, Allah memberitahukan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi berikut isinya dalam masa enam hari, tanpa merasa lelah atau letih sedikit pun. Melalui ayat ini, Allah ingin mendustakan pernyataan musuh-musuh-Nya dari golongan orang-orang Yahudi yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah beristirahat pada hari ketujuhnya."

◆

17

Meneladani Sifat Sabar

﴿فَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ قَبۡلَ طُلُوعِ ٱلشَّمۡسِ
وَقَبۡلَ ٱلۡغُرُوبِ ﴿٣٩﴾ وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ وَأَدۡبَٰرَ ٱلسُّجُودِ ﴿٤٠﴾﴾

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam hari dan setiap selesai shalat." (QS. Qaf: 39-40)

Selanjutnya, Allah memerintahkan Nabi-Nya ﷺ agar meneladani sifat sabar-Nya dalam menghadapi ucapan-ucapan musuhnya tentang dirinya; seperti halnya Allah bersabar terhadap ucapan kaum Yahudi yang menganggap Dia perlu beristirahat setelah menciptakan alam semesta. Dan, tidak ada satu pun yang lebih sabar terhadap gangguan yang didengarnya daripada Dia.[20]

---

[20] Lafazh hadits ini dikeluarkan oleh Muslim (no. 2804) dari Abu Musa al-Asy'ari.

Selanjutnya, pada ayat 39-40, Allah memerintahkan Nabi ﷺ untuk melakukan hal-hal yang menjadi penunjang kesabaran; yaitu bertasbih dengan memuji Rabbnya sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam, juga pada malam hari dan setelah shalat.

Ada yang berpendapat bahwa maksud bertasbih setelah shalat itu ialah menerjakan shalat Witir. Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya ialah shalat dua rakaat setelah Maghrib. Pendapat pertama dikatakan oleh Ibnu 'Abbas; sedangkan pendapat kedua dikemukakan oleh 'Umar, 'Ali, Abu Hurairah, al-Hasan bin 'Ali, dan Ibnu 'Abbas pada salah satu dari dua riwayat yang bersumber darinya. Adapun riwayat ketiga yang dinukil dari Ibnu 'Abbas menyatakan bahwa maksudnya ialah bertasbih dengan lisan setiap selesai shalat fardhu.[21]

◆

---

[21] Lihat *ad-Durrul Mantsuur* (VII/611), *Tafsiir Ibnu Katsir* (VII/386-387), dan *Tafsiir Ibnu Jariir* (VII/610-611).

18

Semua Akan Kembali Kepada Allah

﴿ وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٤١﴾
يَوْمَ يَسْمَعُونَ ٱلصَّيْحَةَ بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْىِۦ وَنُمِيتُ
وَإِلَيْنَا ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾ يَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ۚ
ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ ۖ
فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari (ketika) penyeru (Malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari (ketika) mereka mendengar suara dahsyat dengan sebenarnya. Itulah hari keluar (dari kubur). Sungguh, Kami yang menghidupkan dan mematikan dan kepada Kami tempat kembali (semua makhluk). (Yaitu) pada hari (ketika) bumi terbelah, mereka keluar dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami. Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan engkau (Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan Al-Qur-an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku."

(QS. Qaf: 41-45)

Setelah itu, pada ayat 41 yang merupakan rangkaian penutup Surat ini, Allah menutup surat ini dengan menyebutkan hari Kebangkitan dan seruan Malaikat Penyeru guna mengembalikan setiap roh manusia kepada jasadnya masing-masing, untuk kemudian dikumpulkan di Padang Mahsyar.

Allah juga memberitakan bahwa seruan ini dilakukan dari jarak dekat sehingga dapat didengar oleh setiap orang. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat 42: ﴿ يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ﴾ *"(Yaitu) pada hari (ketika) mereka mendengar suara dahsyat dengan haq."* Yang dimaksud dengan *haq* dalam ayat ini ialah bangkit dari kubur guna menjumpai Allah. Pada hari itu, bumi terbelah untuk mengeluarkan mereka, sebagaimana terbelahnya tanah untuk mengeluarkan tumbuh-tumbuhan. Lalu, mereka keluar dengan segera, tanpa berlambat-lambat. Sungguh, mengumpulkan kembali semua makhluk dengan cara seperti itu sangatlah mudah bagi Allah. Demikian dalam ayat 43-44.

Di penghujung surat ini, yaitu ayat 45, Allah memberitakan bahwa Dia mengetahui ucapan musuh-musuh-Nya. Dan, pemberitaan-Nya itu mencakup makna pembalasan-Nya terhadap mereka. Karena, ucapan mereka itu tidak luput dari pengetahuan-Nya. Allah ﷻ juga menyebutkan tentang ilmu dan kekuasaan-Nya untuk mewujudkan pembalasan-Nya.

Di dalam ayat ini pula, Allah memberitahukan bahwa Nabi ﷺ bukanlah orang yang berkuasa atas orang-orang kafir, dan bukan pula orang yang bertugas memaksa mereka. Beliau ﷺ tidak diutus untuk menekan dan memaksa mereka agar memeluk agama Islam. Beliau hanya diperintahkan untuk memberikan peringatan—dengan menyampaikan firman Allah—kepada orang yang takut akan ancaman-Nya. Karena, hanya orang seperti inilah yang dapat mengambil manfaat dari peringatan itu. Adapun orang yang tidak mengimani perjumpaan dengan-Nya, tidak takut akan ancaman-Nya, dan tidak mengharapkan pahala dari-Nya, maka ia tidak akan dapat mengambil manfaat apa pun dari peringatan tersebut.

19

Di Antara Metode Penjelasan Al-Qur-an

1. Antara petunjuk dan kesesatan

Berkali-kali di dalam al-Qur-an dijelaskan bahwa amal perbuatan yang dilakukan dengan hati dan anggota badan merupakan sebab datangnya dua hal; petunjuk atau kesesatan. Maka, sedikit banyaknya perbuatan yang dilakukan seorang hamba dengan hati dan anggota badannya, merupakan penyebab utama datangnya petunjuk atau kesesatan.

Perbuatan yang dilakukan dengan hati dan anggota badan tersebut dapat mendatangkan petunjuk bagi seseorang, layaknya suatu sebab mendatangkan akibat dan pengaruh. Demikian pula yang berlaku pada kesesatan.

Dengan kata lain, semua amal kebajikan yang dilakukan dapat berbuah petunjuk bagi pelakunya. Semakin banyak amal kebajikan yang dilakukan, semakin banyak pula petunjuk yang diperoleh. Demikian pula sebaliknya. Semakin banyak perbuatan buruk yang dilakukan, semakin banyak pula kesesatan yang diperoleh. Hal itu karena Allah menyukai kebajikan, sehingga Dia membalasnya dengan petunjuk dan keberuntungan. Tapi Allah tidak menyukai keburukan, sehingga Dia membalasnya dengan kesesatan dan kesengsaraan.

Allah Mahabaik dan mencintai orang-orang yang suka berbuat baik. Dia menjadikan hati mereka dekat kepada-Nya sesuai dengan kadar kebaikan yang mereka lakukan. Allah pun membenci keburukan dan orang-orang yang suka berbuat buruk. Dan hati mereka dijauhkan dari-Nya sesuai dengan kadar kejahatan yang dilakukan.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa kebajikan membawa kepada petunjuk adalah firman Allah ﷻ:

﴿الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٢﴾﴾

"Alif laam miim. Kitab (al-Qur-an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 1-2)

Ayat ini mengandung dua makna berikut.

1) Dengan al-Qur-an ini Allah memberikan hidayah kepada orang-orang yang menjaga diri mereka dari segala yang dibenci-Nya, sebelum diturunkannya al-Qur-an kepada mereka. Sebab, meskipun mempunyai kepercayaan yang beraneka ragam, umat manusia sebenarnya mengakui bahwa Allah sangat membenci kezhaliman, kekejian dan kerusakan di muka bumi, serta membenci para pelaku perbuatan tersebut. Di samping itu, mereka pun mengetahui bahwa Allah mencintai keadilan, kebaikan, kemurahan hati, kejujuran dan upaya-upaya perbaikan di muka bumi, serta mencintai orang-orang yang mengusahakan hal-hal tersebut.

   Setelah al-Qur-an diturunkan, Allah lantas memberikan pahala kepada orang yang suka berbuat kebajikan itu; yaitu berupa taufik untuk beriman, sebagai balasan kebaikan dan ketaatan mereka. Di samping itu, Allah menelantarkan orang-orang yang suka berbuat jahat, keji dan aniaya pada waktu itu; sehingga mereka terhalang untuk mendapatkan hidayah-Nya.

Setidaknya, ada empat sifat calon penghuni Surga (1) Awwab, yaitu orang yang senantiasa bertaubat kepada Allah. (2) Hafizh, yaitu orang yang pandai menjaga amanat Allah yang dititipkan kepadanya. (3) Khasyi ar-Rahman, yaitu orang yang selalu diliputi rasa takut dan tunduk kepada Allah. Dan (4) Dzu qalbin munib, yaitu orang yang ketika berbuat maksiat segera kembali kepada Allah dan berbuat ketaatan.

2) Apabila seorang hamba telah mengimani al-Qur-an mengikuti petunjuknya secara umum, serta menerima perintah dan membenarkan kandungan berita di dalamnya, niscaya al-Qur-an menjadi pendorong baginya untuk mendapatkan hidayah yang lain, hingga ia memperoleh hidayah al-Qur-an ini secara terperinci. Sebagaimana dimaklumi, hidayah Allah tidaklah terbatas. Berapa pun banyaknya hidayah yang diperoleh seorang hamba, pasti masih ada hidayah di atasnya; lalu di atasnya ada lagi hidayah lainnya, dan demikian seterusnya.

2. Antara takwa dan hidayah

Semakin meningkat ketakwaan seseorang kepada Rabbnya, semakin meningkat pula hidayah yang diperolehnya. Sebaliknya, sebesar kegagalan seorang hamba dalam merajut ketakwaan dirinya, maka sebesar itu pula kegagalannya dalam menggapai hidayah. Dengan kata lain, setiap kali ia menambah kualitas takwanya, maka bertambah pula hidayahnya. Dan, setiap kali ia mendapatkan hidayah, berarti kualitas ketakwaannya telah meningkat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ
مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ
وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ
ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ
إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾﴾

"Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan

keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus." (QS. Al-Maa-idah: 15-16)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ٱللَّهُ يَجْتَبِىٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ١٣﴾

"Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)." (QS. Asy-Syuuraa: 13)

Allah ﷻ pun berfirman:

﴿سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ١٠﴾

"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran." (QS. Al-A'laa: 10)

Dan, Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ ٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Rabb karena keimanannya." (QS. Yunus: 9)

Dari beberapa ayat ini dapat dipahami bahwa mula-mula Allah memberikan hidayah iman kepada orang-orang tersebut. Setelah beriman, diberikanlah kepada mereka hidayah untuk meningkatkan keimanan tersebut. Lalu, hidayah demi hidayah pun akan dianugerahkan kepada mereka.

Makna yang sama juga ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ :

﴿وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ هُدًى ٧٦﴾

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk." (QS. Maryam: 76)

Begitu pula, firman Allah:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَتَّقُواْ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّكُمۡ فُرۡقَانٗا ٢٩ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan." (QS. Al-Anfaal: 29)

Di antara makna kata *Furqaan* di dalam ayat itu adalah cahaya yang diberikan kepada manusia, sehingga mereka bisa membedakan antara yang haq dan yang bathil. Atau, bisa juga berarti pertolongan dan kemenangan yang mereka peroleh dalam menegakkan yang haq dan menghancurkan yang bathil. Jadi, kata *Furqaan* di dalam ayat itu bisa ditafsirkan dengan kedua makna tersebut.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّكُلِّ عَبۡدٖ مُّنِيبٖ ٩ ﴾

"Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)." (QS. Saba': 9)

Sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّكُلِّ صَبَّارٖ شَكُورٖ ١٩ ﴾

"Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran)-Nya bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur." (QS. Luqman: 31, Ibrahim: 5, Saba': 19, dan Asy-Syuuraa: 33)

Dalam ayat-ayat di atas Allah memberitahukan bahwa yang dapat mengambil manfaat dari tanda-tanda kebesaran-Nya hanyalah orang-orang yang bersabar dan bersyukur.

Sementara, di dalam ayat yang lain Allah menyebutkan bahwa yang dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat tentang keimanan hanyalah orang-orang yang bertakwa dan takut kepada Allah, serta orang-orang yang senantiasa bertaubat dan selalu berupaya mengikuti segala yang diridhai-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

﴿طه ١ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ٢ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ٣﴾

"Thaahaa. Kami tidak menurunkan al-Qur-an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah; melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)." (QS. Thaha: 1-3)

dan firman-Nya mengenai hari Kiamat:

﴿إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ٤٥﴾

"Engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari Kiamat)." (QS. An-Naazi'aat: 45).

Adapun orang yang tidak mengimani hari Kiamat, tidak mengharapkan dan tidak takut kepadanya, maka tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah (yang terlihat oleh mata) tidak akan memberikan manfaat baginya.

Oleh karena itu, di dalam surat Hud, setelah menyebutkan hukuman umat terdahulu yang mendustakan para Rasul Allah serta kehinaan yang mereka peroleh di dunia, Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ ١٠٣﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat." (QS. Hud: 103)

Pada ayat ini, Allah عزوجل memberitahukan bahwa hukuman bagi orang-orang yang mendustakan para Rasul itu akan menjadi pelajaran oleh orang yang takut kepada adzab akhirat. Sedangkan orang yang tidak mengimani hari Akhir dan tidak takut terhadap adzab-Nya, niscaya pemberitahuan-Nya tersebut tidak akan menjadi pelajaran dan peringatan baginya. Bahkan apabila mendengar tentang itu, dia akan berkata: "Kebaikan dan keburukan, nikmat dan sengsara, bahagia dan celaka, semua itu akan selalu ada sepanjang masa!" Bahkan, tidak jarang ia menyangkutpautkan hal itu dengan faktor astronomis dan mental manusia semata.

3. Tauhid pangkal syukur

Sabar dan syukur merupakan faktor yang dibutuhkan seorang hamba untuk dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat Allah. Sebab, iman dibangun di atas pondasi sabar dan syukur. Dikatakan demikian karena pangkal dari syukur adalah tauhid, dan pangkal dari sabar adalah tidak menuruti hawa nafsu.

Sesungguhnya, orang musyrik dan orang yang selalu menuruti hawa nafsu tidak akan pernah bisa menjadi orang yang sabar dan bersyukur. Akibatnya, ayat-ayat Allah tidak bermanfaat dan tidak berpengaruh terhadap iman di dalam diri mereka.

Perlu kita ingat kembali bahwa kefasikan, kesombongan dan kebohongan akan membawa seseorang kepada kesesatan. Ada banyak ayat al-Qur-an yang menerangkan hal ini. Di antaranya adalah beberapa firman Allah ﷻ di bawah ini:

﴿يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾
ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ
وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾﴾

"... Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi." (QS. Al-Baqarah: 26-27)

﴿يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ
وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah

menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Ibrahim: 27)

﴿ ۞ فَمَا لَكُمْ فِى ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِئَتَيْنِ وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓا۟ ﴿٨٨﴾ ﴾

"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah mengembalikan mereka (kepada kekafiran), disebabkan usaha mereka sendiri?..." (QS. An-Nisaa': 88)

﴿ وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ ۚ بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾ ﴾

"Dan mereka berkata: 'Hati kami tertutup.' Tidak! Allah telah melaknat mereka itu karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 88)

﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (al-Qur-an)." (QS. Al-An'aam: 110)

Melalui ayat-ayat di atas, Allah ﷻ memberitakan bahwa Dia menghukum hamba-hamba-Nya yang tidak beriman, bahkan berpaling setelah keimanan datang kepada mereka dan mereka pun mengetahuinya. Allah menghukum mereka dengan cara memalingkan hati dan penglihatan mereka, hingga hal itu menghalangi mereka untuk beriman. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ :

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ
وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya." (QS. Al-Anfaal: 24)

Maka dari itu, Allah memerintahkan manusia agar memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya pada waktu Rasulullah ﷺ mengajak mereka untuk menempuh jalan kebahagiaan. Allah juga memperingatkan hamba-hamba-Nya agar tidak melanggar atau menunda seruan tersebut sehingga menyebabkan terhalangnya petunjuk untuk masuk ke dalam hati mereka; sebagaimana firman-Nya:

﴿فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾﴾

"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (QS. Ash-Shaff: 5)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾﴾

"Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka." (QS. Al-Muthaffifiin: 14)

Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa perbuatan orang-orang yang zhalim itu telah menutupi hati mereka sendiri. Akibatnya, hati mereka tidak dapat mengimani ayat-ayat Allah. Oleh sebab itu pula, mereka berani menyatakan bahwa al-Qur-an hanyalah cerita warisan masa lalu, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾﴾

"Ini (al-Qur-an) tidak lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu." (QS. Al-An'aam: 25)

Adapun mengenai orang-orang munafik, Allah ﷻ berfirman:

﴿نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ ٦٧﴾

"Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula)." (QS. At-Taubah: 67)

Allah membalas kelupaan (kelalaian) kaum ini atas-Nya dengan melupakan mereka. Karenanya, Allah tidak mengingatkan mereka kepada petunjuk dan rahmat-Nya. Bahkan, Dia kemudian membuat mereka lupa kepada diri mereka sendiri.[22]

Akibatnya, orang-orang yang telah memperdayai diri mereka secara tidak sadar tersebut pun enggan menggapai kesempurnaan diri sendiri dengan mempelajari ilmu yang bermanfaat dan berbuat amal shalih. Padahal, ilmu dan amal adalah petunjuk dan agama yang haq. Allah menjadikan mereka lalai dalam mencari, mengenal dan mencintai dua hal ini. Dia juga melemahkan semangat mereka untuk meraih keduanya, sebagai hukuman karena telah melupakan-Nya.

Mengenai kaum munafik ini pula, Allah ﷻ berfirman:

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ١٦ وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى

وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ١٧﴾

"Mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah dan mengikuti keinginan (hawa nafsu)nya. Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerah ketakwaan mereka." (QS. Muhammad: 16-17)

Di dalam ayat ini Allah menggandengkan penyebutan menuruti hawa nafsu dan kesesatan yang merupakan akibat dari perbuatan mereka sendiri, sebagaimana Allah menggandengkan penyebutan takwa dan petunjuk-Nya bagi orang-orang yang mendapat petunjuk.

---

[22] Sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur-an surat Al-Hasyr ayat 19.

4. Petunjuk membawa rahmat, sedangkan kesesatan membawa kesengsaraan

Sebagaimana Allah menggandengkan petunjuk dengan ketakwaan dan kesesatan dengan penyimpangan, maka Dia juga menggandengkan petunjuk dengan rahmat dan kesesatan dengan kesengsaraan.

Di antara dalil yang menunjukkan penggandengan petunjuk dengan rahmat adalah firman Allah:

﴿أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٥﴾

"Merekalah yang mendapat petunjuk dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Baqarah: 5)

﴿أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ١٥٧﴾

"Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 157)

Termasuk di dalamnya do'a orang-orang Mukmin, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ :

﴿رَبَّنَا لَا تُزِغۡ قُلُوبَنَا بَعۡدَ إِذۡ هَدَيۡتَنَا وَهَبۡ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةًۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡوَهَّابُ ٨﴾

"(Mereka berdo'a): 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.'" (QS. Ali 'Imran: 8)

Para pemuda *Ash-habul Kahfi* (para penghuni gua) pun pernah berseru meminta di hadapan-Nya:

﴿رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةٗ وَهَيِّئۡ لَنَا مِنۡ أَمۡرِنَا رَشَدٗا ١٠﴾

"Ya Rabb kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami." (QS. Al-Kahfi: 10)

Dan firman-Nya:

﴿ لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾ ﴾

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur-an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (Kitab-Kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yusuf: 111)

﴿ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Dan Kami tidak menurunkan Kitab (al-Qur-an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. An-Nahl: 64)

﴿ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ
﴿٨٩﴾ ﴾

"Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur-an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." (QS. An-Nahl: 89)

Begitu pula, firman-Nya:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧﴾

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur-an) dari Rabbmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." (QS. Yunus: 57)

Bahkan, Allah ﷻ mengulangi penyebutan keduanya di Surat yang sama. Dia berfirman:

﴿قُلۡ بِفَضۡلِ ٱللَّهِ وَبِرَحۡمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلۡيَفۡرَحُواْ هُوَ خَيۡرٞ مِّمَّا يَجۡمَعُونَ ٥٨﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.'" (QS. Yunus: 58)

5. Karunia dan rahmat

Beragam pendapat telah dinyatakan oleh para ulama Salaf ketika menafsirkan kata *al-fadhl* (karunia$^{\text{-ed}}$) dan *ar-rahmah* (rahmat$^{\text{-ed}}$). Pendapat yang shahih menyatakan bahwa maksud keduanya adalah *al-hudaa* (petunjuk$^{\text{-ed}}$) dan *an-ni'mah* (nikmat$^{\text{-ed}}$). Sebab, karunia Allah adalah petunjuk-Nya, sedangkan rahmat Allah adalah nikmat-Nya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ sering menggandengkan kata *al-hudaa* dengan *an-ni'mah*. Seperti terlihat pada firman-Nya yang tercantum dalam surat Al-Faatihah:

﴿ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ ٧﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya." (QS. Al-Faatihah: 6-7)

Oleh sebab itu pula, Allah mengingatkan Nabi ﷺ akan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya di dalam firman-Nya:

﴿أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَـَٔاوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾﴾

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu), dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." (QS. Adh-Dhuhaa: 6-8)

Pada ketiga ayat ini, Allah ﷻ menggandengkan penyebutan petunjuk dan nikmat-Nya kepada beliau; dan nikmat tersebut berupa pemberian perlindungan dan kecukupan dari-Nya."

Allah juga menggandengkan penyebutan petunjuk dan rahmat melalui lisan Nabi Nuh عليه السلام:

﴿قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَءَاتَىٰنِي رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ ﴿٢٨﴾﴾

"Dia (Nuh) berkata: 'Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya.'" (QS. Hud: 28)

Dan, melalui lisan Nabi Syu'aib عليه السلام:

﴿أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ﴿٨٨﴾﴾

"'Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku dan aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya)?'" (QS. Hud: 88)

Serta dalam kisah al-Khidhir:

﴿فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾﴾

"Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami." (QS. Al-Kahfi: 65)

Allah juga berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ:

﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا (١) لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ
عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا (٢) وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا (٣)﴾

"Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus, dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)." (QS. Al-Fat-h: 1-3)

﴿وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ
فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا (١١٣)﴾

"Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab (al-Qur-an) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar." (QS. An-Nisaa': 113)

Allah ﷻ pun berfirman kepada hamba-hamba-Nya:

﴿وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا (٢١)﴾

"Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya." (QS. An-Nuur: 21)

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud karunia Allah ialah hidayah-Nya, sedangkan rahmat Allah berarti nikmat-Nya, dan perlakuan baik Allah kepada hamba-hamba-Nya berarti kebajikan-Nya terhadap mereka.

Pada ayat lainnya, Allah ﷻ berfirman:

﴿فَإِمَّا يَأۡتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدٗى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشۡقَىٰ ١٢٣﴾

“Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. (QS. Thaha: 123)

Dari ayat tersebut, dipahami bahwasanya petunjuk-Nya mencegah hamba dari kesesatan, dan rahmat-Nya mencegah mereka dari kesengsaraan.

Makna itulah yang disebutkan Allah pada permulaan surat Thaha, yaitu dalam firman-Nya:

﴿طه ١ مَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡقُرۡءَانَ لِتَشۡقَىٰٓ ٢﴾

“Thaahaa. Kami tidak menurunkan al-Qur-an ini kepadamu agar kamu menjadi susah.” (QS. Thaha: 1-2)

Pada ayat ini, Allah ﷻ menggandengkan penyebutan perihal diturunkannya al-Qur-an kepada Nabi Muhammad dan ditiadakannya kesengsaraan dari diri beliau. Dan konteks yang sama juga disebutkan-Nya pada akhir surat Thaha ini kepada para pengikut Rasulullah ﷺ: *“Barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.”* (QS. Thaha: 123)

6. Petunjuk dan nikmat

Petunjuk, karunia, nikmat dan rahmat adalah satu kesatuan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Demikian pula kesesatan dan kesengsaraan. Keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱلۡمُجۡرِمِينَ فِي ضَلَٰلٖ وَسُعُرٖ ٤٧﴾

"Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam Neraka (di akhirat)." (QS. Al-Qamar: 47)

Kata {السُّعُرِ} dalam ayat di atas adalah bentuk jamak dari kata {السَّعِيْرِ}, yang bermakna adzab yang merupakan puncak kesengsaraan.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ
أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾﴾

"Dan sungguh, akan Kami isi Neraka Jahanam dengan banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." (QS. Al-A'raaf: 179)

Mengenai para hamba yang sesat itu pula, Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَالُوا۟ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾﴾

"Dan mereka berkata: 'Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni Neraka yang menyala-nyala.'" (QS. Al-Mulk: 10)

Dari sini dapat diketahui bahwa Allah ﷻ mengaitkan antara petunjuk, kelapangan dada, dan kehidupan yang baik. Begitu pula, Allah mengaitkan antara kesesatan, kesempitan dada, dan kehidupan yang buruk. Hal tersebut digambarkan dalam firman-Nya:

﴿فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا ١٢٥﴾

"Barang siapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barang siapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak." (QS. Al-An'aam: 125)

﴿أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ ٢٢﴾

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Rabbnya (sama dengan orang yang hatinya membatu)?" (QS. Az-Zumar: 22)

Begitu pula, Allah ﷻ mengaitkan antara petunjuk dan taubat kepada-Nya, juga antara kesesatan dan kekerasan hati. Hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya:

﴿ٱللَّهُ يَجْتَبِىٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ١٣﴾

"Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)." (QS. Asy-Syuuraa: 13)

﴿فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ٢٢﴾

"Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." (QS. Az-Zumar: 22)

7. Antara memberi dan menahan

Petunjuk dan rahmat serta karunia dan anugerah yang mengiringi keduanya; semua itu merupakan bagian dari sifat Allah, yaitu Maha Pemberi. Begitu pula penyesatan dan adzab serta semua hal yang mengiringinya, semua itu merupakan bagian dari sifat Allah lainnya, yaitu Maha Menahan.

Allah ﷻ menggulirkan dinamika kehidupan makhluk-Nya di antara pemberian dan penghalangan nikmat. Semua itu berdasarkan hikmah yang mulia, kekuasaan yang sempurna, dan pujian-Nya yang utuh. Maka, tiada ilah yang patut disembah dengan hak melainkan Allah.

•••◆•••

20

Memenuhi Seruan Allah Dan Rasul-Nya

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ
إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ
وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٢٤ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman!
Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu
kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu,
dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi
antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah
kamu akan dikumpulkan." (QS. Al-Anfaal: 24)

1. Kewajiban memenuhi seruan Allah dan Rasul

Ada banyak hikmah yang dapat dipetik dari firman Allah di atas. Salah satunya ialah kewajiban memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Kehidupan yang bermanfaat hanya dapat diperoleh dengan memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, siapa saja yang tidak memenuhi seruan tersebut pada hakikatnya ia tidak memiliki kehidupan. Meskipun secara fisik dia hidup namun kehidupannya tidak lebih baik daripada binatang yang paling hina.[23]

---

[23] Oleh sebab itu, Allah ﷻ menyebut kaum Yahudi—yang merupakan saudara kera dan babi—

Atas dasar itu, kehidupan yang hakiki dan baik bagi manusia adalah kehidupan yang dijalani dengan memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, lahir maupun batin. Mereka yang menjalani kehidupan demikian adalah orang-orang yang tetap hidup sekalipun jasad mereka telah mati. Sementara yang lain, yaitu orang-orang yang tidak memenuhi seruan Allah dan Rasul, mereka dianggap telah mati sekalipun jasad mereka masih hidup.

Sungguh, orang yang hidupnya paling baik adalah orang yang berupaya sebaik mungkin untuk memenuhi seruan Rasulullah, karena semua seruan Rasulullah itu mengandung kehidupan. Karena itulah, siapa saja yang mengabaikan sebagian seruan beliau, maka ia akan kehilangan kehidupan sekadar bagian yang diabaikannya. Sebab, perolehan kehidupan yang hakiki itu bergantung pada seberapa banyak seseorang melaksanakan perintah Nabi ﷺ.

Mengenai penggalan firman Allah yang disebutkan pada awal pembahasan ini: ﴿لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾ *"kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu,"* Mujahid berkomentar: "Maksudnya adalah kehidupan untuk melaksanakan yang haq (kebenaran)."

Qatadah menafsirkannya: "Kehidupan yang dimaksud adalah al-Qur-an; karena di dalam Kitab ini terdapat petunjuk kehidupan, keyakinan, keselamatan, serta perlindungan di dunia dan akhirat."

As-Suddi menjelaskan: "Maksudnya adalah agama Islam; sebab Islamlah yang membuat seseorang hidup kembali setelah mengalami kematian karena kekufurannya."

Ibnu Ishaq dan 'Urwah bin az-Zubair mengatakan—dengan lafazh 'Urwah: "Kehidupan yang dimaksud ialah perang. Sebab, dengan perang inilah Allah menjadikan kalian mulia setelah sebelumnya hina, dan kuat setelah sebelumnya lemah. Dengan perang ini pula Allah

---

dalam firman-Nya: *"Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia) ...."* (QS. Al-Baqarah: 96) Maksudnya, mereka menjalani kehidupan apa saja; tanpa peduli apakah itu kehidupan yang penuh kehinaan, kerendahan atau kenistaan. Yang penting, kehidupan.

melindungi kalian dari musuh-musuh kalian, setelah sebelumnya kalian tertindas oleh mereka."[24]

Semua penafsiran di atas bermuara pada satu makna, yaitu melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh Rasulullah, baik secara lahiriyah maupun secara batiniyah.

Al-Wahidi menyatakan: "Mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa makna firman Allah: ﴿لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾ *'kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu,'* adalah jihad."[25] Pendapat ini pun ditegaskan oleh Ibnu Ishaq dan dipilih oleh sebagian besar pakar ilmu tentang makna lafazh-lafazh di dalam al-Qur-an.

Al-Farra' menerangkan: "Maksudnya, penuhilah seruan Rasulullah ﷺ apabila dia mengajak kamu untuk menghidupkan urusan agama kamu, yaitu dengan cara memerangi musuh kamu. Dengan kata lain, Islam hanya dapat dikuatkan dengan cara berperang dan berjuang. Jika kaum Muslimin meninggalkan jihad, niscaya mereka akan menjadi lemah. Akibatnya musuh semakin berani menindas mereka."[26]

Aku pun berpendapat bahwa jihad adalah salah satu perintah Rasul paling penting yang dapat memberikan kehidupan bagi umat Islam, baik di dunia, di alam barzakh maupun di akhirat kelak. Di dunia, karena kaum Muslimin akan menjadi kuat dan mengalahkan musuh mereka hanya dengan jihad. Sementara di alam barzakh, karena Allah ﷻ telah berfirman:

﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾﴾

"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Rabbnya mendapat rezeki." (QS. Ali 'Imran: 169)

---

[24] Lihat *Tafsir ath-Thabari* (XII/463-467), *Tafsir Ibnu Katsir* (III/574 -575), dan *ad-Durrul Mantsuur* (IV/44).

[25] *Tafsir al-Wasiith* (II/452).

[26] *Ma'aanil Qur-aan* (I/407).

Adapun di akhirat, karena keberuntungan yang diraih para mujahidin dan syuhada dalam kehidupan akhirat jauh lebih besar jika dibandingkan dengan yang lainnya.

Oleh karena itu, Ibnu Qutaibah berkata:[27] "Yang dimaksudkan oleh firman Allah ﷻ : ﴿لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾ *'kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu'* adalah mati syahid."

Sebagian ahli tafsir, di antaranya Abu 'Ali al-Jurjani, mengartikan kalimat ﴿لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾ dengan Surga; sebab Surga adalah tempat kehidupan yang hakiki. Di dalamnya terdapat kehidupan yang kekal dan baik.[28]

Pada hakikatnya, ayat tersebut mencakup makna-makna dan tafsiran-tafsiran yang telah disebutkan sebelumnya. Karena, iman, Islam, al-Qur-an dan jihad sama-sama dapat memberikan kehidupan yang terbaik untuk hati. Dan kesempurnaan hidup yang sesungguhnya hanya terdapat di Surga. Jadi, Rasulullah menyerukan kepada iman dan Surga; dan itu artinya beliau ﷺ menyeru kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Kebutuhan manusia terhadap dua macam kehidupan

Secara umum, sebenarnya manusia butuh kepada dua macam kehidupan: badan dan hati.

Dengan kehidupan badan atau jasmani, seseorang dapat membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya, sehingga ia akan mengutamakan yang bermanfaat daripada yang berbahaya. Tiap kali kehidupan badan ini berkurang, ia akan merasakan kepedihan dan kelemahan sesuai dengan kadar kekurangannya. Oleh sebab itu, kehidupan orang yang sedang sakit, sedih, susah, resah, takut, miskin dan terhina, tidak akan sama dengan orang yang terbebas dari kondisi-kondisi tersebut.

---

[27] Dalam *Ta'wiil Musykilil Qur-aan* (hlm. 151), dia menegaskan hal ini: "Yaitu, menuju jihad yang dapat menghidupkan agama mereka dan memuliakan mereka."

[28] Lihat keterangan lebih lanjut dalam kitab *Taarikh Baghdad* (VII/180).

Adapun dengan kehidupan hati atau rohani, seseorang dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil, antara penyimpangan dan jalan yang lurus, serta antara petunjuk dan kesesatan. Sehingga, ia lebih memilih yang haq daripada yang bathil dalam segala kondisi. Dengan kata lain, kehidupan rohani ini memberikan manusia kekuatan untuk membedakan mana hal yang bermanfaat dan mana pula hal yang bermudharat; dari segi pengetahuan, kehendak, dan amal perbuatan. Kehidupan hati ini juga memberikan kekuatan iman, kehendak dan cinta pada kebenaran, serta menggugah perasaan marah dan benci terhadap kebathilan.

Perasaan dan kemampuan seorang manusia dalam membedakan mana yang manfaat dan mana yang mudharat, juga kecintaannya kepada perkara yang haq dan kebenciannya terhadap perkara yang bathil; semua itu bergantung pada kadar kehidupan rohaninya. Hal ini persis seperti kehidupan jasmaninya. Dengan jasmani yang sehat, kepekaan inderanya terhadap sesuatu yang bermanfaat dan yang berbahaya menjadi lebih sempurna. Kecenderungannya terhadap sesuatu yang bermanfaat dan kebenciannya terhadap sesuatu yang menyakitkan juga semakin jelas. Dengan demikian, kemampuan dan kepekaan jasmani dan rohani itu sesuai dengan kadar kehidupan keduanya.

Apabila kehidupannya mengalami kekacauan, maka kacau pula kemampuannya untuk membedakan antara yang haq dan yang bathil. Kalaupun ada semacam kemampuan untuk membedakan kedua hal tersebut, tetap saja ia tidak mempunyai kekuatan untuk lebih mengutamakan yang manfaat daripada yang mudharat.

3. Kehidupan hati

Sebagaimana jasad manusia tidak memiliki kehidupan sebelum Malaikat—utusan Allah—meniupkan roh bagi jasad tersebut, maka demikian pula yang berlaku pada roh dan hati manusia. Ia tidak akan hidup sebelum Rasulullah meniupkan *ruuh* (wahyu) yang disampaikan-Nya kepada beliau.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ ٢﴾

"Dia menurunkan para Malaikat membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." (QS. An-Nahl: 2)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ١٥﴾

"(Dialah) yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." (QS. Al-Mu'min: 15)

Allah ﷻ pun berfirman:

﴿وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن
جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ٥٢﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (al-Qur-an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Qur-an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (QS. Asy-Syuuraa: 52)

Pada ayat-ayat tersebut, Allah menganalogikan wahyu-Nya dengan *ruuh* (roh) dan cahaya. Darinya pula dipahami bahwa kehidupan dan cahaya kehidupan itu bergantung pada tiupan Rasul Allah, baik Malaikat (Jibril عليه السلام) maupun manusia (Muhammad ﷺ). Siapa saja yang memperoleh tiupan kedua utusan Allah ini berarti telah mendapatkan dua kehidupan: lahir dan batin. Sebaliknya; siapa saja yang memperoleh tiupan Malaikat, tetapi tidak memperoleh tiupan Muhammad, maka ia hanya mendapatkan salah satu kehidupan lahiriyah saja, namun tidak mendapatkan kehidupan batiniyah. Allah ﷻ berfirman:

﴿أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ

﴿فِي الظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ١٢٢﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?" (QS. Al-An'aam: 122)

Dalam ayat ini, Allah menggandengkan antara cahaya dan kehidupan bagi orang yang mengikuti kitab-Nya, sebagaimana Dia menggandengkan antara kematian dengan kegelapan bagi orang yang berpaling dari kitab-Nya. Ibnu 'Abbas dan seluruh ahli tafsir berpendapat:[29] "Maksud ayat ini ialah; Dahulu dia merupakan orang yang kafir dan sesat, lalu Kami memberinya petunjuk."

Selain itu, ada beberapa hikmah yang dapat dipetik dari kutipan firman Allah ﷻ : *"dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak"* ini, antara lain:

1. Ia berjalan di tengah-tengah manusia dengan membawa cahaya, sedangkan orang-orang lainnya berjalan dalam kegelapan. Dengan demikian, perumpaan antara dirinya dan mereka adalah seperti kaum yang berjalan dalam kegelapan malam sehingga mereka tersesat tidak tahu jalan. Sedangkan ia berjalan dengan membawa cahaya yang menerangi jalan sehingga ia dapat melihat jalan; bahkan ia bisa melihat hal-hal yang perlu diwaspadai di jalan tersebut.
2. Ia berjalan di tengah orang-orang dengan membawa cahaya, sehingga orang-orang pun mengambil cahayanya untuk menyinari jalan mereka, karena mereka memang membutuhkan cahayanya.
3. Ia berjalan pada hari Kiamat kelak dengan membawa cahaya untuk melewati titian yang menuju Surga, sementara orang-orang kafir dan munafik tetap berada dalam kegelapan kemusyrikan dan kemunafikan.

---

[29] Lihat *al-Muharrarul Wajiiz* (VI/141-142), *Nazhmud Durar* (VII/252-253), dan *al-Bahrul Muhiith* (IV/213-214).

4. Allah dapat membatasi antara manusia dan hatinya sendiri

Hikmah lainnya yang dapat dipetik dari surat al-Anfal ayat 24 ialah bahwa Allah dapat membatasi antara manusia dan hatinya, *"dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya."*

Penafsiran yang populer mengenai ayat ini ialah: Allah ﷻ mencegah seorang Mukmin dari kekufuran, mencegah seorang kafir dari keimanan, mencegah orang yang taat dari kemaksiatan, serta mencegah para pelaku kemaksiatan dari ketaatan. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas dan mayoritas ahli tafsir.[30]

Pendapat yang lain menyatakan bahwa maksud ayat itu adalah Allah sangat dekat dengan hati manusia, sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Sebab, Dia berada di antara diri setiap orang dan hatinya. Pendapat ini dinyatakan oleh al-Wahidi,[31] berdasarkan riwayat dari Qatadah.

Penafsiran yang terakhir sepertinya lebih relevan dengan redaksi ayat, mengingat bahwa pangkal kemauan untuk memenuhi panggilan Allah dan Rasulullah adalah hati. Oleh karena itu, memenuhi panggilan-Nya tidak akan berarti apa-apa, jika hanya dijalankan oleh tubuh tanpa disertai kehendak hati. Dan, karena Allah berada di antara hamba dan hatinya, maka Dia mengetahui secara pasti apakah hati seseorang telah memenuhi panggilan-Nya, ataukah sebaliknya?

Penafsiran yang pertama (pendapat Ibnu 'Abbas dan mayoritas ilmu tafsir) juga memiliki relevansi dengan redaksi ayat ini, yaitu: "Jika kalian merasa berat hati dan lamban dalam memenuhi panggilan Allah, maka besar kemungkinan Dia membatasi antara diri dan hati kalian. Setelah itu, kalian tidak dapat lagi memenuhi seruan-Nya. Demikian hukuman Allah terhadap karena kalian tidak memenuhi seruan itu setelah yang haq jelas dan nyata bagi kalian."

---

[30] Lihat *ad-Durrul Mantsuur* (IV/45).

[31] Saya belum menemukan penafsiran ini dalam kitab *at-Tafsiirul Wasiith* karya beliau رحمه الله.

Dengan penafsiran demikian, ayat ini semakna dengan firman Allah ﷻ :

﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Dan Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (al-Qur-an)." (QS. Al-An'aam: 110)

Begitu pula, firman Allah ﷻ :

﴿ فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ﴿٥﴾ ﴾

"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." (QS. Ash-Shaff: 5)

Dan, firman Allah ﷻ :

﴿ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ مِن قَبْلُ ﴿١٠١﴾ ﴾

"Tetapi mereka tidak beriman (juga) kepada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya." (QS. Al-A'raaf: 101)

Di dalam ayat 24 ini juga terdapat peringatan bagi seseorang agar tidak mengabaikan panggilan Allah dan Rasul-Nya dengan hati, meskipun ia telah memenuhi panggilan itu dengan anggota badannya.

5. Antara syari'at dan takdir

Hikmah lainnya yang bisa kita dapatkan dari ayat 24 ini ialah bahwa Allah menyandingkan antara syari'at dan takdir. Syari'at beserta perintah untuk melaksanakannya diungkapkan dengan perintah untuk memenuhi seruan-Nya. Sedangkan takdir beserta keimanan kepadanya (diungkapkan dengan peringatan bahwa Allah bisa membatasi antara seseorang dan hatinya sendiri).

Dengan begitu, konteks ayat tersebut sama seperti firman-Nya:

﴿ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb seluruh alam." (QS. At-Takwiir: 28-29)

Begitu pula, firman Allah سبحانه وتعالى :

﴿ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿٥٥﴾ وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Maka barang siapa menghendaki, tentu dia mengambil pelajaran darinya. Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya (al-Qur-an) kecuali (jika) Allah menghendakinya." (QS. Al-Muddatstsir: 55-56) *Wallaahu a'lam.*

◆

21

Hikmah Dari Surat Al-Furqan Ayat 55

karena Allah. Ia tak ubahnya pasukan khusus raja yang senantiasa bersamanya dalam memerangi musuh-musuhnya. Sedangkan orang-orang yang jauh dari sang raja, mereka tidak melakukan hal itu bahkan tidak peduli sama sekali terhadapnya.

Sementara orang kafir, ia selalu bersama syaitannya, dirinya dan hawa nafsunya dalam melakukan kedurhakaan terhadap Rabbnya.

Pernyataan ulama Salaf berkenaan dengan penafsiran ayat di atas terfokus pada hal berikut:[33]

Ibnu Abi Hatim menyebutkan satu riwayat dari 'Atha' bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Maksudnya, mereka membantu syaitan untuk memerangi Rabbnya dengan permusuhan dan kemusyrikan."

Al-Laits meriwayatkan dari Mujahid, ia menjelaskan: "Mereka membela dan menolong syaitan dalam bermaksiat kepada Allah."

Zaid bin Aslam berkata: "Kata ﴿ظَهِيرًا﴾ bermakna sama dengan kata مُوَالِيًا, yaitu penolong. Artinya, orang-orang kafir itu menolong musuh Allah untuk berbuat maksiat kepada-Nya dan untuk menyekutukan-Nya. Dengan begitu, ia bergabung bersama musuh dan turut membantunya dalam melakukan segala sesuatu yang dimurkai Rabbnya."

2. Kebersamaan Allah dengan hamba-Nya yang Mukmin

Kebersamaan khusus yang terjadi antara seorang Mukmin dengan Rabb dan Ilahnya, juga terjadi antara orang kafir dan fasik dengan syaitan, dirinya sendiri, hawa nafsu dan sesembahannya.

Karena itu, Allah mengawali ayat di atas dengan firman-Nya:

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ ۗ ﴿٥٥﴾﴾

---

[33] Lihat *Tafsiir ath-Thabari* (XIX/26-27) dan *ad-Durrul Mantsuur* (VI/267).

"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan bencana kepada mereka." (QS. Al-Furqaan: 55)

Penyembahan (ibadah) yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah pembelaan, kecintaan, dan ridha terhadap sembahan mereka; dan itu menunjukkan adanya kebersamaan khusus antara mereka dengan sesembahan tersebut. Hal ini mereka ekspresikan dengan membantu musuh-musuh Allah untuk memusuhi dan mengingkari serta berbuat sesuatu yang dibenci-Nya.

Berbeda dengan wali (penolong) Allah yang sesungguhnya. Orang tersebut selalu bersama Allah untuk menundukkan diri sendiri, mengalahkan syaitan dan hawa nafsunya.

Makna yang telah diuraikan ini merupakan salah satu khazanah kekayaan al-Qur-an, yang akan diraih oleh siapa saja yang dapat memahami dan mengetahuinya. Hanya kepada Allahlah kita memohon petunjuk.

◆

Antara Yang Mendapat Petunjuk Dan Yang Tersesat

﴿وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ٥٥﴾

"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat al-Qur-an,
(agar terlihat jelas jalan orang-orang yang shalih)
dan agar terlihat jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa."
(QS. Al-An'aam: 55)

﴿وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ
وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ ١١٥﴾

"Dan barang siapa menentang Rasul (Muhammad)
setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan
yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan
dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu."
(QS. An-Nisaa': 115)

1. Allah telah menjelaskan semuanya

Allah ﷻ telah menjelaskan jalan orang-orang Mukmin dan jalan orang-orang yang suka berbuat dosa. Allah juga telah menerangkan perbuatan dan akibat yang akan diterima oleh masing-masing mereka. Bahkan Allah juga sudah menerangkan siapa saja kawan masing-masing kelompok, serta bagaimana penghinaan-Nya terhadap kelompok yang satu dan pertolongan-Nya kepada kelompok yang lain, dan mengapa Dia menolong kelompok tersebut. Semua itu dijelaskan di dalam kitab-Nya secara terperinci.

2. Penjelasan mengenai dua jalan yang berlawanan

Allah ﷻ telah menjelaskan kedua jalan ini dengan gamblang di dalam Kitab-Nya. Dia ﷻ menyingkap dan menjelaskan kedua jalan tersebut dengan sejelas-jelasnya, hingga keduanya dapat terlihat oleh mata hati, sejelas mata kepala melihat sinar dalam kegelapan.

Orang-orang yang mengenal Allah, Kitab dan agama-Nya mengetahui secara pasti mana jalan orang-orang Mukmin dan mana jalan orang-orang yang suka berbuat dosa. Sehingga, jelaslah bagi mereka perbedaan kedua jalan itu, sebagaimana jelas bagi seorang musafir mana jalan yang mengantarkannya ke tujuan dan mana yang mengantarkannya kepada kebinasaan. Mereka adalah makhluk Allah yang paling mengetahui, paling bermanfaat bagi orang lain, dan paling suka menasihati sesama agar berbuat kebaikan. Mereka adalah orang-orang yang memberikan petunjuk menuju jalan yang benar.

3. Keutamaan para Sahabat

Dengan kemampuan membedakan kedua jalan itulah, para Sahabat Nabi ﷺ menyandang keutamaan melebihi keutamaan generasi yang lahir setelah mereka. Ketetapan ini terus berlaku hingga hari Kiamat.

Pada mulanya, Sahabat-Sahabat Nabi ﷺ tumbuh di atas jalan kesesatan, kekufuran, kemusyrikan dan berbagai jalan lainnya yang mengantarkan kepada kebinasaan. Mereka mengetahui kesesatan jalan yang mereka lalui secara pasti. Kemudian, diutuslah Rasulullah kepada mereka untuk mengeluarkan mereka dari jalan kegelapan menuju petunjuk dan jalan Allah yang lurus.

Kehidupan yang hakiki dan bermanfaat hanya akan diraih hamba dengan memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya secara lahir dan batin. Siapa saja yang tidak memenuhi seruan itu, sesungguhnya ia telah berada dalam kematian meskipun secara fisik ia hidup di mata manusia.

Akhirnya, para Sahabat pun keluar dari kegelapan yang pekat menuju cahaya yang sempurna, dari kemusyrikan menuju tauhid, dari kebodohan menuju pengetahuan, dari penyimpangan menuju hidayah, dari kazhaliman menuju keadilan, serta dari kebingungan dan kebutaan menuju pedoman dan kejelasan hidup.

Orang-orang pilihan ini mengetahui betapa besar keutamaan yang telah mereka raih dan betapa hina kehidupan mereka dahulu. Demikianlah memang. Sesuatu itu akan tampak beda dengan munculnya sesuatu yang menjadi lawannya. Dengan pengetahuan tersebut, keinginan dan kecintaan para Sahabat terhadap Islam yang telah mereka raih pun semakin bertambah. Seiring dengan itu, semakin bertambah pula kebencian mereka terhadap kekufuran yang telah mereka tinggalkan.

Para Sahabat Nabi ﷺ adalah orang-orang yang paling cinta kepada tauhid, iman dan Islam. Mereka sangat mengenal jalan yang harus ditempuh. Di samping itu, mereka sangat benci terhadap segala hal yang bertentangan dengan semua itu.

4. Jalan orang-orang berdosa dan jalan orang-orang beriman

Adapun orang-orang yang hidup setelah periode Sahabat, sebagian dari mereka memang lahir dan dibesarkan dalam Islam, tapi sayangnya tidak mengetahui secara detail hal-hal yang berlawanan dengan Islam. Akibatnya, mereka mengalami kerancuan dalam membedakan jalan orang-orang Mukmin dan jalan orang-orang fasik. Kerancuan seperti itu akan terjadi apabila pengetahuan seseorang terhadap kedua jalan tersebut, atau salah satunya, lemah. Hal ini sebagaimana dikatakan 'Umar bin al-Khaththab: "Simpul-simpul ikatan Islam akan terlepas satu demi satu, apabila tumbuh di dalam Islam orang yang tidak mengenal hakikat Jahiliyyah."

Ungkapan tersebut merupakan salah satu bukti kesempurnaan ilmu yang dimiliki 'Umar ؓ . Pasalnya, apabila seseorang tidak tahu hakikat dan hukum Jahiliyah—yaitu segala hal yang berlawanan dengan apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ—maka ia termasuk orang-orang Jahiliyah. Sebab, ketidaktahuan itu disamakan dengan kebodohan. Dan, kebodohan terhadap segala sesuatu yang berlawanan dengan petunjuk Rasulullah ﷺ, dikategorikan ke dalam jahiliyah.

Dengan kata lain, siapa pun yang tidak mengenal dan tidak mengetahui jalan orang-orang berdosa dengan pasti maka ia berpotensi keliru, dan mengira sebagian jalan mereka sebagai jalan orang-orang Mukmin.[34]

Kenyataannya di tengah-tengah umat Islam, banyak dijumpai hal-hal yang kesemuanya merupakan jalan orang-orang berdosa, baik dalam bidang 'aqidah, ilmu, maupun amal perbuatan. Semua itu disusupkan ke dalam Islam oleh orang yang tidak mengetahui bahwa jalan tersebut adalah jalan orang-orang berdosa. Tak hanya menyusupkan, bahkan ia juga mengajak kaum muslimin kepada jalan tersebut, lantas ia mengkafirkan siapa saja yang tidak sejalan dengannya. Akibatnya, ia menghalalkan sebagian yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya; sebagaimana terjadi pada kebanyakan Ahlul Bid'ah, seperti golongan Jahmiyyah, Qadariyyah, Khawarij, dan Syi'ah Rafidhah. Mereka berbuat bid'ah dan mengajak masyarakat melakukannya, serta mengkafirkan orang-orang Islam yang menentangnya.

---

[34] Maka itu, seorang Mukmin harus menunjukkan perbedaan dalam manhaj, 'aqidah, cara beribadah, akhlak, maupun penampilan lahir dan batin mereka; agar jalan yang ditempuhnya tidak terkontaminasi oleh orang-orang yang tersesat. Sebab, apabila jalan itu terkontaminasi niscaya kebenaran dan kesesatan akan menjadi rancu, dan arah hidupnya semakin tidak menentu.

5. Empat golongan manusia

Terkait tema bahasan kita kali ini, manusia dapat diklasifikasikan menjadi empat golongan, yaitu sebagai berikut.

Pertama: Orang-orang yang mengetahui jalan orang-orang Mukmin dan jalan orang-orang berdosa dengan terperinci, baik secara teori maupun praktik. Mereka adalah makhluk Allah yang paling berilmu.

Kedua: Orang-orang yang tidak mengetahui jalan orang-orang Mukmin dan jalan orang-orang berdosa, seperti halnya binatang. Mereka memiliki kecenderungan untuk mengikuti jalan orang-orang yang berdosa itu.

Ketiga: Orang-orang yang berusaha keras mengenal jalan orang-orang Mukmin, namun tidak memfokuskan diri untuk mengenali jalan yang berlawanan dengannya. Mereka sekadar mengetahui jalan yang berlawanan itu secara global, dengan tujuan menyelisihinya saja. Mereka juga mengetahui bathilnya segala hal yang berlawanan dengan jalan orang-orang Mukmin, sekalipun ia tidak mendalami semua itu secara detail. Bahkan, apabila mendengar sesuatu yang berlawanan dengan jalan orang-orang beriman, ia segera memalingkan pendengarannya; tetapi enggan berupaya untuk memahami dan meneliti letak kebathilan hal tersebut.

Orang yang demikian sama seperti orang yang selamat dari keinginan syahwatnya sehingga keinginan itu tidak lagi tebersit di dalam hatinya, bahkan nafsunya tidak memerintahkannya untuk berbuat zhalim. Berbeda dengan kelompok pertama; karena pada dasarnya mereka menyadari kuatnya hawa nafsu dan kecenderungan hati mereka kepadanya, hanya saja mereka terus berjuang untuk dapat meninggalkannya karena Allah.

Salah seorang pernah menulis surat kepada Khalifah 'Umar bin al-Khaththab, untuk bertanya tentang dua tipe manusia tadi, manakah yang lebih utama: apakah seseorang yang di dalam hatinya belum pernah terbetik dan belum pernah tersirat hal yang berbau syahwat;

ataukah seseorang yang hatinya pernah dirayu syahwat, tetapi ia meninggalkannya karena Allah? Maka 'Umar pun menulis jawaban surat itu dan menyatakan bahwa orang yang hatinya menginginkan kemaksiatan, tapi ia meninggalkannya karena Allah, adalah lebih baik; sebagaimana firman-Nya:

﴿أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمۡتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡ لِلتَّقۡوَىٰۚ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٌ عَظِيمٌ ٣﴾

"mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Hujuraat: 3)

Demikian pula dengan orang yang mengenal bid'ah, kemusyrikan, kebathilan dan berbagai jalan yang dapat mengantarkannya kepada keburukan; lalu ia membencinya, mewaspadainya dan mengingatkan orang lain agar waspada terhadapnya, menyelamatkan diri darinya, serta tidak membiarkan semua itu merusak keimanannya dan menimbulkan syubhat atau keraguan dalam dirinya. Bahkan, dengan mengenali semua itu ia semakin mengetahui dan mencintai perkara yang haq, juga semakin membenci dan menjauhi kebathilan. Orang seperti ini lebih utama daripada orang yang sama sekali tidak pernah terbersit di dalam hati dan pikirannya keinginan untuk melakukan kebathilan. Sebab, setiap kali perkara bid'ah, kemusyrikan, dan kebathilan tebersit di dalam hatinya dan terbayangkan olehnya; maka ia semakin cinta kepada kebenaran, semakin mengenal kadar kebenaran itu, dan semakin senang dengan kebenaran itu. Dengan demikian, keimanannya kepada Allah semakin bertambah pula.

Begitu pula dengan seseorang yang terlintas di dalam pikirannya keinginan untuk berbuat maksiat dan memperturutkan hawa nafsu, namun setiap kali hawa nafsu itu tebersit di dalam hatinya, ia justru membencinya dan melakukan sesuatu yang berlawanan dengan hawa nafsunya, sehingga semakin bertambahlah rasa cinta, kebutuhan dan keinginannya terhadap sesuatu yang berlawanan dengan hawa nafsunya itu.

Allah ﷾ menguji hamba-Nya yang Mukmin dengan keinginan untuk memperturutkan syahwat dan kecenderungan untuk melakukan kemaksiatan. Tujuannya untuk mengantarkan orang itu kepada sesuatu yang lebih utama, lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih abadi baginya. Tujuan lainnya ialah agar ia semakin berjuang dan berupaya untuk meninggalkan keburukan tersebut karena Allah, hingga perjuangan itu mengantarkannya kepada *al-Mahbuubul A'laa* (Kekasih Tertinggi).

Karena itulah, setiap kali hawa nafsu memaksa orang yang beriman untuk melakukan keinginan-keinginan syahwatnya—seiring dengan kuatnya dorongan syahwat—maka ia pun segera mengarahkan kerinduan, keinginan, dan kecintaannya kepada sesuatu yang lebih tinggi dan abadi daripada semua syahwat itu. Tuntutannya kepada sesuatu yang lebih baik itu semakin kuat, dan tekad untuk meraihnya pun semakin bulat.

Berbeda dengan jiwa yang beku dan tidak memiliki semua motivasi itu. Meskipun jiwanya juga mencari sesuatu yang lebih tinggi, namun pencariannya sangat berbeda bila dibandingkan dengan pencarian orang yang mengekang hawa nafsunya dan memiliki tekad yang bulat. Bukankah orang yang menuju kekasihnya dengan berjalan di atas bara api dan duri adalah lebih agung daripada orang yang menuju kekasihnya dengan menungggang unta? Dengan kata lain, orang yang mengutamakan kekasihnya dengan cara mengekang hawa nafsunya tidaklah sama dengan orang yang mengutamakan kekasihnya tanpa memalingkan hawa nafsunya kepada hal yang lain.

Jadi, ujian yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya itu mungkin saja akan menjadi penghalang antara dirinya dengan-Nya, atau justru akan mengantarkannya kepada keridhaan, kedekatan dan kemuliaan-Nya.

Keempat: Orang-orang yang mengenal jalan keburukan, bid'ah, dan kekufuran secara terperinci, namun mengenal jalan orang-orang beriman hanya secara global. Kondisi seperti ini banyak dialami oleh mereka yang lebih perhatian kepada ucapan umat-umat terdahulu, termasuk ucapan para Ahlul Bid'ah. Mereka mengetahui ucapan-ucapan tersebut secara terperinci, namun mereka hanya mengetahui petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ secara garis besarnya saja; meskipun memang ada beberapa bagian dari syari'at yang diketahuinya secara terperinci. Hal ini dapat diketahui dengan jelas oleh siapa saja yang mendalami kitab-kitab mereka.

Demikian pula dengan orang yang mengenal jalan-jalan keburukan, kezhaliman dan kerusakan secara terperinci, bahkan sudah menjalaninya. Apabila ia telah bertaubat dan kembali ke jalan yang benar, maka pengetahuannya tentang jalan orang-orang Mukmin masih tergolong pemahaman global dan tidak terperinci, tidak seperti pengetahuan orang yang menghabiskan umurnya untuk menyusuri dan menempuh jalan kebaikan itu.

Kesimpulannya, Allah ﷾ senang apabila jalan musuh-musuh-Nya dapat dikenali, agar dapat dijauhi dan dibenci. Demikian pula, Allah juga senang apabila jalan para kekasih-Nya dikenali, agar dapat dicintai dan ditempuh. Pengetahuan akan kedua jalan ini mengandung manfaat dan rahasia yang hanya diketahui oleh Allah. Setidaknya, ia berupa pengetahuan tentang keumuman *rububiyyah* dan hikmah Allah, juga tentang kesempurnaan asma dan sifat-Nya, serta segala hal yang terkait dengan asma dan sifat-Nya, dan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkannya. Semua itu merupakan bukti terbesar atas adanya *rububiyyah*, *mulkiyyah* dan *uluhiyyah* Allah. Selain sebagai bukti akan adanya cinta dan kebencian Allah, juga pahala dan siksa-Nya. *Wallaahu a'lam.*

6. Antara kekasih Allah dan musuh-Nya

Orang-orang yang mempunyai keperluan tentu akan bersimpuh di pintu rajanya dan memohon agar keinginannya dikabulkan. Biasanya, seorang raja dikelilingi oleh orang-orang kesayangan yang mencintai raja tersebut. Orang-orang kesayangan tersebut merupakan orang-orang yang menjadikan sang raja sebagai tumpuan harapannya. Mereka adalah orang-orang yang menemaninya sekaligus menjadi kepercayaannya.

Apabila sang raja ingin mengabulkan hajat salah seorang rakyatnya (yang taat), ia memperkenankan orang kesayangannya untuk memberikan penilaian positifnya terhadap si pemohon, sebagai bentuk kasih sayang raja kepada si pemohon dan penghormatannya bagi orang kesayangannya tersebut.

Adapun para pemohon lainnya (yang suka membangkang), ia akan diusir dari pintu kerajaan dan dicambuk dengan cemeti (agar tidak mendekat, apalagi memohon pertolongan kepadanya).

◆

23

Penilaian Hamba Terhadap Manfaat Dan Mudharat

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ
وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ
وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢١٦﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."
(QS. Al-Baqarah: 216)

﴿فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ١٩﴾

"Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya."
(QS. An-Nisaa': 19)

1. Persepsi hamba bukanlah tolak ukur

Ayat pertama berbicara tentang jihad yang merupakan puncak dorongan amarah (karena Allah), sedangkan ayat kedua berbicara tentang pernikahan yang merupakan puncak dorongan hasrat biologis.

Pada umumnya, seorang hamba tidak suka menghadapi jihad fisik karena ia takut dirinya akan dicelakai oleh musuhnya. Padahal, jihad yang tidak disukainya itu adalah lebih baik bagi dirinya di dunia dan akhirat. Sebaliknya, ia lebih menyukai berdamai dengan musuh dan tidak berjihad melawan mereka. Padahal, yang demikian itu buruk bagi dirinya di dunia maupun di akhirat.

Demikian pula, terkadang seorang suami tidak suka kepada isterinya karena salah satu sifatnya sehingga ia pun memutuskan untuk menceraikannya. Padahal, mempertahankan rumah tangganya bersama isterinya adalah jauh lebih baik bagi dirinya, hanya saja ia tidak mengetahui hakikat ini. Terkadang pula, seorang suami suka kepada isterinya karena salah satu sifatnya sehingga ia pun memutuskan untuk tetap berumah tangga dengannya. Padahal, jika ia tetap bertahan dengan isterinya itu, maka keburukan yang menyertainya justru jauh lebih banyak, hanya saja ia tidak mengetahui hakikat tersebut.

Manusia, sebagaimana yang difirmankan oleh Penciptanya sendiri, adalah makhluk yang *zhalum* (banyak berbuat aniaya) dan *jahuul* (banyak ketidaktahuannya).[35] Maka dari itu, tidak sepantasnya ia menjadikan perasaan "suka" atau "tidak suka", "cinta" atau "benci", sebagai standar dalam menetapkan bahwa sesuatu bermanfaat atau berbahaya. Akan tetapi, yang menjadi standar dalam menetapkan hal itu adalah perintah dan larangan Allah bagi dirinya.

Dengan demikian, sesuatu yang paling bermanfaat bagi dirinya secara mutlak adalah mentaati Rabbnya, baik secara lahir maupun batin. Sedangkan sesuatu yang paling berbahaya bagi dirinya adalah berbuat maksiat kepada Rabbnya, baik secara lahir maupun batin. Apabila seorang hamba mentaati dan mengabdi kepada-Nya dengan ikhlas, maka segala hal yang dibencinya akan berbuah kebaikan. Sebaliknya, apabila dia tidak mentaati dan mengabdi kepada Rabbnya, maka segala yang disenanginya akan berbuah keburukan.

---

[35] Sebagaimana dinyatakan di dalam surat Al-Ahzaab ayat 72.

Jadi, siapa pun yang mengenal Rabbnya dengan benar, mengerti seluruh asma dan sifat-Nya, pasti akan mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa segala musibah dan cobaan yang tidak disukainya mengandung banyak maslahat dan manfaat yang tidak terpikirkan olehnya. Bahkan, terkadang kemaslahatan yang diperoleh hamba di dalam sesuatu yang dibencinya jauh lebih besar daripada kemaslahatan yang terkandung di dalam sesuatu yang disukainya.

2. Memetik hikmah di balik setiap kesudahan

Kemaslahatan jiwa umumnya terdapat pada segala hal yang dibencinya, sebagaimana kemudharatan dan sebab-sebab kehancuran jiwa biasanya terkandung pada segala hal yang dicintainya.

Perhatikanlah seorang tukang kebun berpengalaman yang menanam tumbuhan di kebunnya. Ia memelihara dan merawat tanaman itu dalam jangka waktu tertentu. Disiram dan dipeliharanya tanaman tersebut hingga tumbuh besar. Akar-akar pohon yang berbelit dipisahkan; dahan-dahannya pun dipotong, karena ia tahu betul bahwa tanaman yang tidak dirawat tidak akan menghasilkan buah yang bagus dan rasa yang nikmat.

Kemudian, tanaman itu disuntik dengan vitamin atau zat nabati yang diambil dari pohon berbuah unggul. Ketika zat itu sudah menyatu hingga buah pun dihasilkan, si tukang kebun merapikan pohon itu kembali dan memotong dahan-dahan rapuh yang dapat melemahkan kekuatannya. Ia menyakiti pohon itu ketika memotong bagian dahannya dengan alat dari besi, tidak lain demi kemaslahatan dan kesempurnaan pohon itu sendiri, yakni agar buah yang dihasilkannya layak disuguhkan di meja para raja.

Dibiarkan begitu saja pohon itu menyerap sendiri minuman dari dalam tanah pada setiap waktu oleh si tukang kebun. Bahkan, sesekali waktu dibuatnya pohon itu dahaga, lalu disiramnya pada waktu yang lain. Sebab, ia tahu bahwa tidak boleh ada air yang menggenanginya terus-menerus, sekalipun hal itu dapat membuat pohon tersebut berdaun lebat dan cepat tumbuh. Ia pun sengaja membuang sebagian dedaunan rindang yang menghiasinya, karena daun-daun itu dapat menghambat kematangan dan kesempurnaan buah yang dihasilkannya—seperti halnya perawatan pohon anggur dan yang sejenisnya.

Si tukang kebun itu rela memotong bagian-bagian tumbuhan itu dengan alat yang terbuat dari besi, yakni membuang banyak daun dan ranting penghiasnya yang mengganggu pertumbuhan. Hal itu dilakukannya demi kemaslahatan buah itu sendiri. Seandainya pohon itu mempunyai naluri dan insting seperti binatang, niscaya ia akan mengira bahwa perlakuan yang demikian hanya akan mencelakai dan membahayakan dirinya. Padahal, perbuatan tersebut dilakukan demi kemaslahatannya.

Seperti itu pula perlakuan seorang ayah yang mengasihi anak kandungnya dan mengerti benar akan kemaslahatan anaknya tersebut. Jika si ayah mengetahui bahwa kemaslahatan anaknya hanya bisa diraih dengan cara *hijamah,* yaitu mengeluarkan darah kotor yang ada pada tubuhnya, maka ia pasti akan rela mengiris kulit anaknya dan membuka jalan darahnya agar mengalir keluar, meskipun anak itu akan merasa kesakitan.

Begitu juga, jika si ayah melihat bahwa sebagian anggota tubuh anaknya harus diamputasi demi kesembuhannya, niscaya ia akan memotong bagian tubuh tersebut. Semua itu ia lakukan karena kasih sayangnya kepada si buah hati.

Apabila si ayah mengetahui bahwa kemaslahatan anaknya hanya dapat dicapai dengan cara tidak memberikannya sesuatu, maka ia tentu tidak akan memberikannya dan tidak akan memanjakannya. Sebab, ia mengetahui bahwa pemberian kepada anak itu adalah penyebab utama yang akan mengantarkannya pada kerusakan dan kebinasaan. Karena itu, ia pun seringkali menolak keinginan anaknya demi kemaslahatan puteranya, bukan karena kikir terhadapnya.

Allah Mahabijaksana di antara yang bijaksana, Mahapengasih di antara para pengasih, dan Maha Mengetahui di antara yang mengetahui. Dia lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada mereka, ayah atau ibu mereka terhadap diri mereka sendiri. Apabila Allah menimpakan sesuatu yang tidak disukai kepada mereka, berarti pada dasarnya itulah yang terbaik bagi mereka. Hal itu dilakukan-Nya karena mempertimbangkan yang manfaat bagi mereka, di samping sebagai bentuk kebaikan dan kelembutan dari-Nya untuk mereka. Seandainya hamba-hamba-Nya diberikan kebebasan untuk memilih sendiri jalan hidupnya, niscaya mereka tidak akan sanggup mewujudkan kemaslahatan bagi diri mereka sendiri, baik kebaikan dalam hal pengetahuan, kehendak, maupun perbuatan.

Sungguh, Allah mengatur mereka berdasarkan ilmu, hikmah dan rahmat-Nya, baik mereka suka ataupun tidak terhadap pengaturan-Nya itu. Hal itu tentu saja disadari oleh orang-orang yang meyakini kebenaran *asma* dan sifat-Nya. Oleh karena itulah, mereka tidak mencela sedikit pun hukum yang telah ditetapkan-Nya. Namun, hal itu tidak diketahui oleh orang yang tidak mengenal-Nya, juga tidak mengenal *asma* dan sifat-Nya. Oleh karena itulah, mereka menyangsikan pengaturan-Nya, mencela kebijaksanaan-Nya dan tidak mau tunduk terhadap ketetapan hukum-Nya. Mereka menolak hukum-hukum Allah berdasarkan logika mereka yang rusak, pendapat mereka yang bathil, dan cara mereka yang keliru. Tak heran bila mereka tidak bisa mengenal Rabb mereka dan tidak dapat meraih kemaslahatan diri mereka. Semoga Allah melimpahkan taufik kepada kita semua.

Apabila seorang hamba mampu mengenal Allah beserta *asma* dan sifat-Nya, maka kehidupannya di dunia ini akan menjadi tenteram. Ia akan merasakan kenikmatan yang tidak dapat dibandingkan kecuali dengan kenikmatan Surga di akhirat kelak. Sebab, ia selalu ridha kepada Rabbnya, sedangkan keridhaan merupakan Surga duniwi dan tempat peristirahatan bagi orang-orang yang mengenal Allah. Ia akan menerima dengan lapang dada semua ketentuan takdir Allah yang berlaku untuknya, yang sejatinya merupakan pilihan Allah untuk dirinya. Ia juga akan menerima hukum-hukum agama dengan perasaan lapang. Inilah makna meridhai Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul. Orang yang tidak mempunyai keridhaan seperti ini belum dapat dikatakan telah mencicipi manisnya iman.

Perolehan keridhaan semacam ini bergantung pada tingkat pengetahuan seseorang tentang keadilan, hikmah, rahmat dan kebaikan pilihan Allah untuk dirinya. Semakin bertambah pengetahuannya mengenai semua itu, semakin ridha pula ia kepada-Nya. Alasannya, karena ia akan menyadari bahwa takdir Allah ﷻ yang berlaku bagi semua hamba-Nya itu berkisar di antara keadilan, kemaslahatan, hikmah dan rahmat-Nya; tak sedikit pun melenceng dari kisaran tersebut.

Penjelasan di atas sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ di dalam sebuah do'a yang sangat populer, dengan lafazh haditsnya: "Tidak ada suatu kesusahan atau kesedihan yang menimpa seorang hamba, lalu ia mengucapkan do'a:

((اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِيْ كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيْعَ قَلْبِيْ، وَ نُوْرَ صَدْرِيْ، وَجَلَاءَ حُزْنِيْ، وَذَهَابَ هَمِّيْ وَغَمِّيْ))

'Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba laki-laki-Mu, anak hamba perempuan-Mu, ubun-ubunku berada di tangan-Mu, hukum-Mu berlaku atasku, takdir (ketentuan)-Mu adil bagiku. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang Engkau miliki, yang dengannya Engkau menamakan diri-Mu sendiri, atau yang Engkau turunkan ia di dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan ia kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau yang hanya Engkau ketahui sendiri; kiranya Engkau jadikan al-Qur-an sebagai penyejuk hatiku, cahaya di dadaku, pelipur laraku, serta pengusir kecemasan dan keresahanku,'

melainkan Allah akan menghilangkan kecemasan dan kesedihannya, lantas Dia akan menggantikan semua itu dengan kegembiraan." Kemudian, para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, bolehkah kami mempelajari (menghafal) kalimat-kalimat (do'a) tersebut?" Beliau menjawab: "Tentu saja, boleh. Siapa saja yang mendengarnya, seyogyanya mempelajari (menghafal) kalimat-kalimat itu."[36]

Bagian dari do'a tersebut yang terkait dengan pembahasan di sini adalah kalimat: ((عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ)) "ketentuan-Mu adil bagiku." Kalimat ini berkaitan dengan segala ketentuan Allah yang ditetapkan bagi semua hamba-Nya, baik itu berupa hukuman ataupun sakit dan penyebabnya. Dialah yang menentukan sebab dan akibat semua kejadian. Dia Mahaadil dalam penentuan takdir ini. Di samping itu, ketentuan-ketentuan-Nya diberlakukan demi kebaikan seorang Mukmin; sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يَقْضِي اللهُ لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذٰلِكَ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ))

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya; tidaklah Allah menentukan suatu takdir bagi seorang Mukmin, melainkan takdir itu merupakan yang terbaik baginya. Yang demikian itu hanya berlaku bagi orang Mukmin."[37]

---

[36] Hadits shahih. *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya (hlm. 49).

[37] Riwayat ini—*wallaahu a'lam*—adalah hadits yang disampaikan berdasarkan maknanya. Ada beberapa hadits lain (yang semakna dengannya) namun dengan lafazh lain, yaitu dari riwayat tiga orang Sahabat, yaitu:(1) hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Ahmad (III/117 dan 184), Abu Ya'la (no. 4313), dan Ibnu Hibban (no. 728) dengan sanad shahih. (2) Hadits Shuhaib yang diriwayatkan oleh Muslim (no. 2999) dan perawi lainnya. Dan (3) hadits Sa'ad bin Abi Waqqash yang diriwayatkan oleh Ahmad (no. 173, 178, 182), ath-Thayalisi dalam *al-Musnad* (hlm. 29), 'Abd bin Humaid (no. 143), al-Bazzar (no. 3116), dan 'Abdur Razzaq (XI/197) dengan sanad shahih.

Aku pernah bertanya terkait masalah takdir ini kepada guru kami, Ibnu Taimiyah: "Apakah dosa yang dilakukan hamba termasuk ke dalam kategori takdir yang terbaik bagi hamba?" Beliau رحمه الله menjawab: "Ya, apabila syaratnya terpenuhi."

Secara tidak langsung, guru kami itu berpendapat bahwa secara umum dosa yang menimpa hamba merupakan takdir yang baik bagi dirinya. Namun, perkataan "apabila syaratnya terpenuhi" menjelaskan bahwa dosa tersebut menjadi takdir yang baik jika disertai dengan hal positif yang dicintai Allah, seperti taubat, menyesal, tunduk, merasa hina dan menangis.

•••◆•••

24

Boleh Jadi Kamu Tidak Menyenangi Sesuatu, Padahal Itu Baik Bagimu

﴿ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ
وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾ ﴾

"Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu,
padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu
menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu.
Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."
(QS. Al-Baqarah: 216)

Masih tentang Surat al-Baqarah ayat 216. Di dalam ayat ini terkandung banyak hikmah, rahasia dan kemaslahatan bagi seorang hamba. Di antaranya adalah: apabila seorang hamba mengetahui bahwa sesuatu yang dibencinya terkadang justru mendatangkan sesuatu yang dicintai, dan sesuatu yang dicintainya terkadang justru mendatangkan sesuatu yang dibenci; maka ia tidak akan merasa aman dari bahaya pada saat dianugerahi kebahagiaan, dan tidak akan putus asa untuk memperoleh kebahagiaan ketika ditimpa kesulitan. Hamba itu bersikap demikian karena ia tidak mengetahui kesudahan di balik semua itu. Dan, hanya Allah yang mengetahuinya, sebagaimana Dia mengetahui hal-hal lainnya yang tidak diketahui oleh hamba-Nya.

Pengetahuan seorang hamba bahwa sesuatu yang dibenci terkadang mendatangkan sesuatu yang dicintai dan sesuatu yang dicintai terkadang mendatangkan sesuatu yang dibenci, menuntutnya untuk melakukan beberapa hal di bawah ini:

1. Melaksanakan perintah-Nya

Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba daripada melaksanakan perintah Allah, meski hal itu terasa berat bagi dirinya. Sebab, buah dari semua pelaksanaan perintah atau kewajiban pasti berupa kebaikan, kebahagiaan, kenikmatan, dan kegembiraan. Kendati jiwa manusia pada dasarnya tidak suka melaksanakan perintah, namun sebenarnya melaksanakan perintah itu merupakan kebaikan baginya dan mengandung perkara yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya.

Begitu pula sebaliknya. Tidak ada yang lebih membahayakan seorang hamba daripada melanggar larangan Allah, meski inilah yang disenangi dan disukai hawa nafsunya. Sebab, akibat dari semua pelanggaran adalah kepedihan, kesedihan, keburukan dan musibah. Sementara akal sehat menuntut kesabaran dalam menghadapi sedikit penderitaan, demi memperoleh kenikmatan yang besar dan kebaikan yang melimpah. Akal pun menganjurkan untuk menjauhi sedikit kenikmatan, demi menghindari penderitaan yang besar dan keburukan yang berkepanjangan.

Sayangnya, pandangan orang yang jahil tidak akan mampu menembus hikmah di balik peristiwa. Sedangkan pandangan orang yang cerdas selalu bisa menembus hikmah yang tersembunyi di balik peristiwa, sejak pertama kali peristiwa itu terjadi. Karena, sejak awal ia sudah bisa mengintip hikmah tersebut dari balik tabir peristiwa, apakah hikmah itu berupa kebaikan atau pun berupa keburukan.

Ia melihat bahwa larangan Allah tak ubahnya makanan lezat tapi mengandung racun mematikan. Setiap kali kelezatan makanan itu menggugah seleranya, setiap itu pula keberadaan racun di dalamnya mencegahnya untuk memakannya. Di sisi lain, ia memandang perintah Allah bagaikan obat yang pahit, tapi menyehatkan dan dapat menyembuhkan penyakit. Setiap kali rasa tak enak terbayangkan olehnya dan menghalanginya untuk meminum obat tersebut, setiap itu pula harapan kesembuhan mendorongnya dengan kuat untuk meminumnya.

Namun hal tersebut membutuhkan ilmu yang bisa membuat seseorang mengetahui hikmah di balik peristiwa. Selain itu, juga dibutuhkan kesabaran yang menguatkan jiwanya untuk menempuh jalan yang sulit nan terjal, demi menggapai cita-cita di akhir perjalanan. Apabila seseorang tidak mempunyai keyakinan dan kesabaran, niscaya ia tidak akan mencapai tujuan itu. Tapi jika keyakinan dan kesabarannya kuat, mudah baginya menanggung segala kesulitan dalam meraih kebaikan dan kesenangan abadi.

2. Menyerahkan semua urusan kepada Allah

Di antara hikmah yang terkandung di dalam ayat ini ialah jika seorang hamba menginginkan kesudahan yang baik dalam setiap urusannya, maka ia dituntut untuk menyerahkan segala urusannya kepada Allah Yang Maha mengetahui akibat segala urusan, serta ridha atas pilihan dan ketentuan Allah baginya.

Hikmah lainnya yang dikandung ayat ini ialah; seorang hamba tidak berhak mengajukan usul kepada Rabbnya, tidak berhak mendikte Rabbnya agar memenuhi pilihannya, dan tidak berhak memohon agar diberikan sesuatu yang dia sendiri tidak mengetahui bagaimana kesudahannya. Sebab, boleh jadi sesuatu yang dimintanya justru membahayakan dan membinasakannya, karena ia tidak mengetahui akibat atau dampak negatifnya. Atas dasar itu, manusia sama sekali tidak memiliki hak untuk memilih sesuatu atas Rabbnya. Akan tetapi, hendaknya ia memohon pilihan yang terbaik dari-Nya dan meminta agar hatinya ridha atas pilihan tersebut. Sebab, tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi dirinya selain daripada itu.

Hikmah lainnya ialah; apabila seorang hamba telah menyerahkan urusannya kepada Rabbnya dan ridha atas pilihan Allah untuk dirinya, niscaya Allah akan membantunya menerima pilihan itu dengan menganugerahkan ketegaran, kebulatan tekad, dan kesabaran hati. Lalu, menghindarkannya dari segala macam bencana yang mungkin terjadi apabila seorang hamba berpegang kepada pilihannya sendiri. Kemudian, Allah memperlihatkan kepadanya dampak positif dari pilihan-Nya bagi dirinya, yang tidak akan dicapai walaupun separuhnya jika ia menentukan pilihan hidupnya sendiri.

3. Mengosongkan hati dari segala kesibukan

Di antara hikmah yang terkandung di dalam Surat Al-Baqarah ayat 216 ini adalah; sikap pasrah kepada Allah dapat menenangkan keletihan pikiran seseorang ketika dihadapkan pada beberapa pilihan. Di samping itu, sikap tersebut juga dapat menjauhkan hatinya dari spekulasi terhadap resiko yang akan diterima, yang tentunya membuat psikologinya naik turun, tidak stabil. Padahal, ia tetap tidak dapat keluar dari garis takdirnya.

Jika seseorang telah ridha dengan pilihan dan takdir Allah, maka ketika takdir tersebut menimpanya, ia berada dalam keadaan terpuji, penuh rasa syukur dan mendapatkan kasih sayang Allah. Namun jika ia tidak ridha dengan pilihan dan takdir Allah, maka ketika takdir tersebut menimpanya, ia berada dalam keadaan tercela dan tidak mendapatkan kasih sayang Allah. Sebab, takdir yang diterimanya itu disertai dengan pilihan dirinya sendiri.

Ketika seorang hamba sudah benar-benar menyerahkan segala urusannya kepada Allah dan ridha atas ketentuan-Nya, maka kasih sayang dan kelembutan Allah akan membantunya dalam menjalani garis takdirnya. Dengan demikian, ia berada di antara kasih sayang dan kelembutan Allah. Kasih sayang Allah inilah yang akan melindungi dirinya dari segala hal yang ditakutkan dan dikhawatirkan, dan kelembutan-Nya inilah yang meringankan bebannya dalam menghadapi garis takdirnya.

Tatkala sebuah takdir (buruk) menimpa diri seorang hamba, maka perlu diketahui bahwa salah satu penyebabnya adalah usahanya untuk menghindari takdir tersebut. Karena itu, tidak ada yang lebih bermanfaat baginya selain menerima dan menyerahkan diri ke hadapan takdir, tak ubahnya bangkai yang dilemparkan ke hadapan binatang buas. Karena, biasanya binatang buas tidak suka memakan bangkai binatang.

◆

25

Jihad Terbesar Adalah Jihad Melawan Hawa Nafsu

﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ﴿٦٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami"
(QS. Al-'Ankabuut: 69)

Allah ﷻ mengaitkan petunjuk dari-Nya dengan jihad, seolah-olah Dia hendak mengabarkan bahwa orang yang sempurna petunjuknya adalah orang yang paling banyak berjihad.

Dalam hal ini, jihad yang wajib dilakukan terlebih dahulu adalah jihad melawan diri sendiri, hawa nafsu, syaitan, dan kecintaan terhadap dunia. Siapa pun yang berjihad melawan keempat hal ini karena Allah, pasti akan diberikan petunjuk untuk meniti jalan-jalan menggapai ridha-Nya, yang akan mengantarkan ke dalam Surga. Tapi siapa saja yang meninggalkan jihad, maka ia tidak akan mendapatkan hidayah, sesuai dengan kadar jihad yang ditinggalkan olehnya.

Al-Junaid[38] berkata: "Maksud ayat ini ialah; Orang-orang yang berjuang melawan hawa nafsu mereka karena Kami (Allah ﷻ), dengan cara bertaubat, Kami benar-benar akan memberi mereka petunjuk menuju jalan-jalan keikhlasan.' Seseorang tidak akan mampu memerangi musuh yang tampak sebelum ia dapat mengalahkan musuh yang tersembunyi di dalam batinnya. Dengan kata lain; apabila seseorang telah menang dalam peperangan melawan musuh batinnya, maka ia akan menang dalam peperangan melawan musuh lahirnya. Tapi sebaliknya, jika orang itu kalah dalam peperangan melawan musuh yang tidak tampak, niscaya ia akan dikalahkan pula oleh musuh yang tampak."

◆

---

[38] Ia meninggal pada tahun 298 H. Riwayat hidupnya tercantum dalam kitab *Hilyatul Auliyaa'* (X/255). Di antara ucapannya yang masyhur adalah: "Ilmu kami ini (maksudnya, tasawwuf) berlandaskan al-Kitab dan as-Sunnah. Sungguh, siapa saja yang tidak menghafal al-Qur-an, tidak menulis hadits, dan tidak mempelajari ilmu fiqih, maka ia tidak layak untuk diikuti." Pernah juga suatu ketika ia mengatakan: "Ilmu kami terikat dengan hadits Rasulullah." Demikianlah yang diterangkan di dalam kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XIV/67).

26

Do'a Nabi Ayyub عليه السلام

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ
وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ٨٣﴾

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdo'a kepada Rabbnya: '(Ya Rabbku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Rabb Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.'" (QS. Al-Anbiyaa': 83)

Do'a ini mencakup hakikat tauhid, ungkapan kefakiran dan kebutuhan seorang hamba kepada Rabbnya, perasaan cinta hamba di balik sikap lembutnya kepada-Nya, pengakuan terhadap kasih sayang-Nya, serta bahwa Dialah yang Maha Penyayang di antara semua penyayang. Di dalam do'a ini terkandung makna *tawassul* (memohon dengan perantara) kepada Allah ﷻ dengan sifat-sifat-Nya. Selain itu, ditunjukkan pula di dalamnya mengenai betapa besar kebutuhan seorang hamba kepada-Nya.

Apabila seseorang yang ditimpa musibah atau ujian dari Allah berdo'a seperti do'a Nabi Ayub, niscaya apa yang menimpanya itu akan segera diangkat. Keampuhan do'a ini pun telah teruji. Sungguh, siapa saja yang membaca do'a ini sebanyak tujuh kali—apalagi jika disertai dengan pemahaman seperti yang telah dijelaskan—niscaya Allah akan menghilangkan kesulitannya.[39]

◆

---

[39] Tidak ada dalil yang membenarkan kemustajaban do'a ini, baik itu dari al-Qur-an maupun as-Sunnah. Hukum asalnya adalah tidak boleh mencoba-coba hal seperti ini karena yang demikian dapat membuka lebar-lebar pintu penyimpangan, selain juga bisa mengantarkan seseorang kepada kesesatan. Di dalam kitab saya yang berjudul *'Ilaajul Mashruu' bainal Masyruu' wal Mamnuu'* terdapat tambahan penjelasan yang lebih terperinci, *insya Allah.*

27

Engkaulah Pelindungku Di Dunia Dan Di Akhirat

أَنتَ وَلِيِّۦ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۖ تَوَفَّنِي مُسۡلِمٗا وَأَلۡحِقۡنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ١٠١

"Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih." (QS. Yusuf: 101).

Do'a ini menghimpun pengakuan tauhid, penyerahan diri kepada Allah, ungkapan rasa butuh kepada-Nya, dan pernyataan tidak berlindung kepada selain-Nya.

Di dalamnya disebutkan juga pengakuan bahwasanya meninggal dunia dalam keadaan memeluk Islam adalah tujuan utama seorang hamba; dan semua itu ada di tangan Allah, bukan di tangan hamba.

Terkandung pula di dalam do'a tersebut pengakuan hamba akan kebangkitannya kembali kelak dan permohonannya agar dikumpulkan bersama orang-orang yang meraih kebahagiaan.[40]

---

[40] Al-'Allaamah as-Sa'di menerangkan di dalam *Tafsiir*-nya (IV/60): "Maksudnya, tetapkanlah aku pada agama Islam dan teguhkanlah aku untuk tetap memeluknya hingga Engkau mewafatkanku."

28

Allah Menjadikan Bumi Untuk Kalian

﴿ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ
وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾ ﴾

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu,
yang mudah dijelajahi; maka jelajahilah di segala penjurunya
dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya.
Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."
(QS. Al-Mulk: 15)

1. Bumi merupakan karunia Allah yang sarat keberkahan

Dalam ayat di atas, Allah ﷻ memberitahukan bahwa bumi itu dijadikan-Nya mudah untuk dipijak, digali, dan dibangun sesuatu di atasnya. Allah tidak menjadikan bumi ini sulit dan keras untuk semua hal tersebut.

Allah menjadikan bumi sebagai hamparan, alas, permadani, tempat tinggal, dan tempat berkumpul. Dia menghamparkan dan membentangkannya. Dikeluarkan oleh-Nya dari bumi itu mata air dan tumbuh-tumbuhan, lantas diperkokoh-Nya bumi itu dengan gunung-gunung. Dia menjadikan jalan-jalan lurus dan lorong-lorong yang ada padanya terlihat jelas. Dialirkan-Nya pula di bumi itu sungai dan mata air. Dia juga melimpahkan keberkahan di dalamnya serta menetapkan kadar makanan yang keluar dari perutnya untuk para penghuninya.

Di antara keberkahan yang terkandung di dalam bumi, tempat tinggal kita sekarang, adalah sebagai berikut:

1. Semua hewan beserta rezeki dan makanannya, berasal dari tanah.
2. Jika Anda menanam satu biji tanaman di dalam tanah, niscaya bumi akan mengeluarkan biji-bijian yang sama untuk Anda dalam jumlah yang berlipat ganda.
3. Bumi rela menanggung beban di punggungnya dan mengeluarkan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat dari perutnya untuk Anda. Disimpan di dalam perutnya segala sesuatu yang buruk (seperti kotoran) dan dikeluarkan darinya segala sesuatu yang indah (seperti barang tambang dan mutiara).
4. Bumi menutupi dan menyembunyikan segala keburukan hamba beserta kotoran-kotoran yang keluar dari tubuhnya, menaunginya, serta mengeluarkan makanan dan minuman baginya.

Sesungguhnya, bumi adalah makhluk yang paling banyak menanggung penderitaan, tapi paling banyak memberikan manfaat. Tidak ada sesuatu dari tanah yang lebih baik daripadanya.[41] Tidak ada pula yang lebih jauh dari gangguan dan lebih dekat kepada kebaikan daripadanya.

---

[41] Di dalam ungkapan ini seolah-olah ada sesuatu yang ganjil atau kurang jelas sehingga makna kalimatnya sulit dipahami. Redaksi ini disebutkan pula dalam kitab *Badaa-i'ut Tafsiir* (IV/494) dan beberapa cetakan kitab *al-Fawaa-id* ini. Namun, setelah melalui penelitian dan perenungan yang lama, saya dapat memahami bahwa yang dimaksud penulis رحمه الله yaitu hasil dan perolehan yang didapatkan dari tanah tidak lebih baik daripada tanah itu sendiri, yakni tidak lebih jauh dari gangguan dan tidak lebih dekat kepada kebaikan. Kesimpulannya, tanah—dengan keistimewaan-keistimewaan apa pun yang telah diciptakan Allah di dalamnya—lebih baik daripada apa pun yang keluar dan yang muncul darinya.

2. Bumi bagaikan seekor unta jinak

Maksud dari Surat Al-Mulk ayat 15 ini ialah; Allah ﷾ menjadikan bumi ini seperti unta jinak yang patuh kepada kita. Ke mana pun unta itu digiring niscaya ia akan mengikuti.

Betapa indahnya ungkapan yang dipakai dalam ayat ini. Di dalamnya disebutkan lafazh فِي مَنَاكِبِهَا yang bermakna asal "di pundaknya", dan ia tidak disebutkan dengan lafazh فِي طُرُقِهَا yang maknanya "di jalan-jalannya", ataupun فِي فِجَاجِهَا yang maknanya "di lorong-lorongnya". Penggunaan kata ini amat sesuai dengan kalimat sebelumnya, karena sebelumnya disebutkan bahwa bumi itu bersifat ذَلُولًا "tunduk/ jinak". Sebagaimana diketahui, orang yang berjalan di muka bumi seolah-olah menginjak pundaknya, yaitu bagian atas dari segala sesuatu.

Oleh sebab itu pula, ada yang menafsirkan lafazh ﴿مَنَاكِبِهَا﴾ "pundak-pundak bumi" dengan gunung-gunung, seperti halnya pundak manusia; yakni bagian-bagian tertinggi darinya, atau puncaknya. Sebagian ahli tafsir menjelaskan; ungkapan demikian memberikan isyarat bahwa berjalan di datarannya adalah lebih mudah.

Ulama lainnya berpendapat: "Arti kata ﴿فِي مَنَاكِبِهَا﴾ adalah "di segala sisi dan penjurunya". Sama artinya dengan ungkapan: مَنَاكِبُ الإِنْسَانِ yang artinya sisi-sisi pada tubuh manusia."

Yang jelas, kata ﴿مَنَاكِبِهَا﴾ menunjukkan makna أَعَالِيهَا, yaitu bagian atasnya. Bagian ini adalah bagian yang dilalui oleh makhluk hidup; dalam hal ini adalah permukaan bumi, bukan sebaliknya. Sebagaimana yang dimaksud dengan permukaan bola ialah bagian paling atas benda tersebut. Di samping itu, berjalan kaki hanya dapat dilakukan di permukaan bumi atau daratannya. Maka, tepatlah jika pernyataan ini diungkapkan dengan kata ﴿مَنَاكِبِهَا﴾ berdasarkan keterangan di atas, bahwasanya bumi itu ﴿ذَلُولًا﴾ *"tunduk"*.

Pada penggalan ayat berikutnya, yakni: ﴿وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِۦ﴾ *"dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya,"* Allah ﷾ memerintahkan manusia untuk makan (mencari penghidupan) dari rizki yang disimpan di dalam bumi. Karenanya, Allah menjadikan bumi itu tunduk kepada mereka dan bisa dilalui mereka dengan mudah. Dibukakanlah oleh-Nya jalan-jalan di atasnya yang dapat mereka lalui, serta diberitahukanlah bahwa rizki mereka tersimpan di perutnya. Disebutkan pula kesiapan bumi untuk dijadikan tempat tinggal; tidak lain agar hamba-Nya dapat mengambil manfaat darinya, bisa pulang dan pergi melalui permukaannya tanpa kesulitan, serta dapat memakan rizki yang disediakan Allah di dalamnya; yakni bagi penghuninya, makhluk hidup.

3. Hari Kebangkitan

Kemudian, Allah ﷻ mengingatkan manusia dengan firman-Nya: ﴿وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ﴾ *"Dan hanya kepada-Nyalah kamu dibangkitkan."* (QS. Al-Mulk: 15). Pada hakikatnya, kita bukanlah penduduk tetap di bumi ini karena kita memang tidak diciptakan untuk menetap di bumi selamanya. Akan tetapi, di bumi ini kita adalah para pengembara yang hanya melintasinya sejenak.

Atas dasar itu, tidaklah patut jika kita menjadikan bumi sebagai tempat tinggal dan tempat menetap yang hakiki; karena sebenarnya, tinggalnya kita di bumi ini hanya untuk mempersiapkan bekal yang bisa dibawa ke tempat tinggal yang abadi (di akhirat kelak).

Dunia hanyalah tempat tinggal sementara, bukan tempat menetap yang hakiki, meskipun di dalamnya penuh dengan kenikmatan. Dunia hanyalah tempat penyeberangan dan perlintasan, bukan tempat untuk tinggal dan menetap.

4. Petunjuk terhadap kebenaran tauhid

Ayat di atas memberikan petunjuk akan adanya *rububiyyah*, keesaan, kekuasaan, hikmah, dan kelembutan Allah; serta peringatan akan nikmat dan kebaikan-Nya, di samping peringatan agar tidak condong kepada dunia dan menjadikannya sebagai tempat menetap yang abadi. Akan tetapi, hendaknya kita menyegerakan diri (dengan berbekal sebanyak mungkin) menuju kampung Akhirat dan Surga-Nya.

Dengan kata lain, kandungan ayat tersebut mengingatkan supaya kita mengenal Allah, mentauhidkan-Nya, dan mengingat segala nikmat-Nya. Ayat ini juga menganjurkan agar kita mendekatkan diri kepada-Nya dan mempersiapkan diri untuk menghadapi pertemuan dengan-Nya.

Di dalam ayat tersebut terkandung pula pemberitaan bahwa Allah ﷾ akan melipat dunia dan segala isinya kembali seperti sedia kala, sebelum dunia ini ada. Dia ﷿ akan menghidupkan lagi penduduknya setelah terlebih dahulu mereka dimatikan-Nya. Sungguh, hanya kepada-Nyalah manusia akan dibangkitkan.

◆

Tafsir Surat At-Takaatsur

﴿ أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾
ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ ﴿٥﴾
لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ ﴿٧﴾
ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾ ﴾

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui. Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)."

(QS. At-Takaatsur: 1-8)

1. Kandungan umum

Makna yang terkandung dalam surat ini dapat disimpulkan dalam tiga hal, yaitu *al-wa'd* (janji kebaikan), *al-wa'iid* (janji yang menakutkan), dan *at-tahdiid* (ancaman). Maka, cukuplah surat ini menjadi peringatan bagi orang-orang yang memahaminya.

Maksud firman Allah: ﴿أَلۡهَىٰكُمُ﴾ *"telah membuat kamu lalai"* adalah bermegah-megahan telah membuat kamu lalai hingga batas yang tidak dapat diterima, sehingga perbuatan itu tidak dapat dimaafkan. Sebab, melalaikan sesuatu berarti menyibukkan diri dari sesuatu tersebut dengan sesuatu yang lain. Apabila kelalaian itu dilakukan seseorang dengan sengaja, maka ia harus mempertanggungjawabkan kelalaian itu. Namun, jika perbuatan itu dilakukan tanpa disengaja, maka pelakunya bisa dimaafkan; seperti dalam sabda Rasulullah:

((إِنَّهَا أَلْهَتْنِي آنِفًا عَنْ صَلَاتِيْ.))

"Sesungguhnya baju bergambar itu membuat aku lalai dalam shalatku tadi."[42]

Kelalaian yang dimaksud dalam hadits ini adalah salah satu bentuk lupa.

Contoh lainnya adalah disebutkan hadits berikut ini:

((فَلَهَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّبِيِّ))

"maka Nabi ﷺ lupa akan bayi itu."[43]

Maksudnya, Rasulullah tidak ingat kepada si anak.

Kalimat: لَهَا بِالشَّيْءِ memiliki arti yang sama dengan kalimat: اشْتَغَلَ بِهِ "disibukkan olehnya", namun berbeda dengan kalimat: لَهَا عَنِ الشَّيْءِ yang artinya "melupakannya/melalaikannya."

---

[42] HR. Al-Bukhari (no. 373) dan Muslim (no. 556, 62) dari 'Aisyah ﵂.

[43] Hadits ini diriwayatkan pula dengan kata: ((لَهِيَ)) , yakni dengan pola kata عَلِمَ. Bentuk kata ini telah masyhur atau dikenal luas oleh masyarakat Arab. Adapun kata لَهَا (sebagaimana dalam hadits ini), yang ditulis dengan harakat *fat-hah*, adalah bentuk kata yang biasa dipakai suku Thayyi'. Makna itulah yang ditegaskan dalam kitab *Fathul Baari* (X/576). Lihat pula penjelasannya di dalam *Masyariqul Anwaar* (I/363).

Sementara itu, kata: اللَّهْوُ "kelalaian" dalam bahasa Arab khusus digunakan untuk menjelaskan kelalaian hati. Adapun untuk mengungkapkan kelalaian anggota badan, istilah yang digunakan ialah اللَّعْبُ. Sedangkan dalam ungkapan ayat di atas, maknanya mencakup kedua jenis kelalaian tersebut; kelalaian hati dan anggota badan.

2. Antara kelalaian dan kesibukan

Berdasarkan penjelasan di atas, firman Allah ﷻ yang menggunakan kalimat: ﴿أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ﴾ lebih dapat menyampaikan celaan kepada pelakunya daripada kalimat {شَغَلَكُمْ}; meskipun artinya mirip, yaitu "kamu disibukkan". Pasalnya, orang yang berbuat sesuatu dengan anggota badan, terkadang hatinya lalai dan tidak menaruh perhatian terhadap apa yang sedang ia kerjakan. Maka dari itu, kata اللَّهْوُ "kelalaian" dapat berarti tidak ingat secara hati dan dapat juga berarti berpaling secara anggota badan.

Adapun kata ﴿ٱلتَّكَاثُرُ﴾ sendiri merupakan kata berpola تَفَاعُلٌ, dan termasuk bentuk turunan dari kata كَثْرَةٌ (banyak). Artinya adalah saling berbanyak-banyakan atau bermegah-megah satu sama lain.

Di dalam ayat ini, Allah ﷻ tidak menyebutkan secara spesifik objek yang diperbanyak atau dipermegah oleh manusia. Hal ini agar dipahami bahwa makna ayat ini bersifat mutlak dan umum meliputi segala hal. Tujuan lainnya adalah agar dipahami bahwa sesuatu yang berusaha diperbanyak atau dipermegah oleh hamba agar dapat mengalahkan orang lain—selain ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya di akhirat kelak—adalah termasuk ke dalam kategori bermegah-megahan yang disebutkan pada ayat tersebut.

3. Celaan bermegah-megahan

Bermegah-megahan atau berbanyak-banyakan itu terjadi dalam banyak hal, baik dalam kepemilikan harta, kenaikan pangkat, kepemimpinan, kepemilikan isteri, hapalan hadits[44] atau keluasaan pengetahuan yang tidak dibutuhkan[45], juga berlomba-lomba dalam memperbanyak karya tulis dan karangan,[46] serta berlomba-lomba dalam memperbanyak penyebutan permasalahan, cabang-cabangnya dan turunan-turunannya.

---

[44] Salah satu contohnya ialah yang dituturkan al-Hafizh adz-Dzahabi di dalam kitab *Siyar A'laamin*

Makna *at-Takatsur* sendiri ialah pencarian sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dengan ambisi sesuatu tersebut dalam jumlah melebihi yang didapatkan orang lain. Hal ini tercela di dalam syari'at Islam, kecuali dalam hal-hal yang membuat dirinya dekat kepada Allah. Karena, saling bersaing dalam mendekatkan diri kepada Allah pada hakikatnya adalah bersaing dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

4 Inilah yang abadi

Di dalam *Shahiih Muslim*[47] disebutkan, dari hadits 'Abdullah asy-Syikhkhir ؓ , bahwasanya Sahabat ini pernah mendatangi Nabi ﷺ sewaktu beliau sedang membaca Surat At-Takaatsur. Kemudian, beliau bersabda:

((يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ: مَالِيْ مَالِيْ، وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ، أَوْ أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ؟))

"Anak Adam mengatakan: 'Hartaku, hartaku.' Padahal, hartamu hanyalah yang kamu sedekahkan sehingga kamu menyimpannya (untuk akhirat); atau yang kamu makan hingga kamu habiskan; atau yang kamu pakai hingga kamu membuatnya usang.'"

Nubalaa' (XVII/180), tepatnya pada pembahasan mengenai biografi al-Hafizh Hamzah al-Kinani. Al-Hafizh Hamzah bercerita: "Aku telah men-*takhrij* satu hadits Nabi ﷺ dari sekitar dua ratus jalur sanadnya. Hal ini membuatku merasa sangat senang. Aku pun dikagumi orang banyak karenanya. Kemudian, aku bermimpi bertemu dengan Yahya bin Ma'in. Lalu, aku memberitahukannya: 'Hai Abu Zakaria, aku telah men-*takhrij* sebuah hadits Nabi dari sekitar dua ratus jalur sanad.' Mendengar hal itu, Yahya bin Ma'in diam sejenak dan tidak menjawabku. Tidak lama kemudian, dia berkata: 'Aku khawatir, kamu tergolong ke dalam orang-orang yang difirmankan kepada mereka: ﴿أَلْهَىٰكُمُ التَّكَاثُرُ﴾.'"

[45] Kalimat "yang tidak dibutuhkan" merupakan penjelas penting yang menjadi acuan.

[46] Yakni, yang tidak bermanfaat atau tidak memberikan faedah.

[47] *Shahiih Muslim* (no. 2958).

30

Hikmah Dari Beberapa Ayat Di Awal Surat Al-'Ankabuut

1. Ujian adalah sebuah keniscayaan

Syaikhul Islam, lautan ilmu, dan mufti semua golongan; Abul 'Abbas, Ahmad Ibnu Taimiyah رحمه الله, pernah menyebutkan firman Allah ﷻ yang berbicara tentang orang-orang Mukmin:

﴿الٓمٓ ١ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ٢
وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ ٣ أَمۡ
حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَسۡبِقُونَاۚ سَآءَ مَا يَحۡكُمُونَ ٤ مَن كَانَ يَرۡجُواْ
لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَأٓتٖۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٥ وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ
لِنَفۡسِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ
عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡ وَلَنَجۡزِيَنَّهُمۡ أَحۡسَنَ ٱلَّذِي كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٧ وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ
حُسۡنٗاۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَآۚ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ
فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٨ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُدۡخِلَنَّهُمۡ فِي
ٱلصَّٰلِحِينَ ٩ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِيَ فِي ٱللَّهِ جَعَلَ فِتۡنَةَ
ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ وَلَئِنۡ جَآءَ نَصۡرٞ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمۡۚ أَوَلَيۡسَ

ٱللَّهُ بِأَعۡلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ
ٱلۡمُنَٰفِقِينَ ﴿١١﴾ ﴾

"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan: 'Kami telah beriman,' dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta. Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (adzab) Kami? Sangatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu! Barang siapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Dan barang siapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, pasti akan Kami hapus kesalahan-kesalahannya dan mereka pasti akan Kami beri balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan. Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka, pasti akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang yang shalih. Dan di antara manusia ada sebagian yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah,' tetapi apabila dia disakiti (karena dia beriman) kepada Allah, dia menganggap cobaan manusia itu sebagai siksaan Allah. Dan jika datang pertolongan dari Rabbmu, niscaya mereka akan berkata: 'Sesungguhnya kami bersama kamu.' Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada di dalam dada semua manusia? Dan Allah pasti mengetahui orang-orang yang beriman dan Dia pasti mengetahui orang-orang yang munafik." (QS. Al-'Ankabuut: 1-11)

Beliau juga menyebutkan firman Allah ﷻ berikut:

﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ
مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ
نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾ ﴾

"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata: 'Kapankah datang pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." (QS. Al-Baqarah: 214)

Dan firman-Nya tentang orang murtad dan orang yang dipaksa (kafir), Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ
وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ
عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Barang siapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat adzab yang besar." (QS. An-Nahl: 106)

Setelah menyebutkan ayat itu, pada beberapa ayat berikutnya Allah ﷻ berfirman:

﴿ ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوا۟ ثُمَّ جَٰهَدُوا۟
وَصَبَرُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Kemudian Rabbmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Rabbmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. An-Nahl: 110)

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dapat diketahui bahwa ketika para Rasul Allah diutus di tengah-tengah umat manusia, ada dua jenis respon yang mereka terima. Ada di antara umat mereka yang mengatakan: "Kami beriman," dan ada pula di antara mereka yang tidak menyatakan demikian, tetapi terus-menerus berbuat kerusakan.

Kepada setiap orang yang menyatakan telah beriman, Allah ﷾ memberinya ujian dan cobaan. Orang itu akan terus dicoba dan diuji hingga jelas perbedaan antara yang benar dan yang bohong di antara mereka. Sedangkan siapa saja yang tidak berkata: "Kami beriman," ia juga tidak dapat lolos dari ujian dan cobaan-Nya. Karena, tidak ada seorang pun yang dapat menghindar dari ujian Allah.

Inilah sunnatullah. Dia ﷿ mengutus para Rasul kepada semua makhluk-Nya, tetapi umat manusia malah mendustakan dan menyakiti mereka; sebagaimana diterangkan dalam beberapa ayat al-Qur-an di bawah ini:

﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ
بَعْضٖ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورٗاۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ١١٢﴾

"Dan demikianlah untuk setiap Nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari syaitan-syaitan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan." (QS. Al-An'aam: 112)

Allah ﷾ berfirman pula:

﴿كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُواْ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ٥٢﴾

"Demikianlah setiap kali seorang Rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan: 'Dia itu pesihir atau orang gila.'" (Adz-Dzaariyaat: 52)

Dan, Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Apa yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu tidak lain adalah apa yang telah dikatakan kepada Rasul-Rasul sebelummu. Sungguh, Rabbmu mempunyai ampunan dan adzab yang pedih." (QS. Fushshilat: 43)

Mengenai orang yang telah mengimani dan mentaati para Rasul, ia dimusuhi dan disakiti oleh orang-orang yang kafir, sehingga ia pun mendapatkan ujian yang menyakiti dirinya. Sedangkan orang yang tidak beriman kepada para Rasul, ia juga disiksa oleh Allah, sehingga ia pun mendapatkan siksaan yang sama dengan siksaan yang mendera para Rasul, bahkan siksaannya lebih berat dan lebih kekal (yaitu siksaan di akhirat).

Dengan demikian, setiap orang pasti akan merasakan kepedihan dan siksaan, baik yang beriman maupun yang kafir. Hanya saja, orang yang beriman mendapatkan bagian kepedihan di dunia pada mulanya saja; kemudian pada akhirnya ia akan mendapatkan ganjaran yang baik atas perbuatannya di dunia dan di akhirat kelak. Adapun orang kafir, ia mendapatkan kenikmatan di dunia pada mulanya saja; tetapi kemudian ia mendapatkan kepedihan ketika telah kembali kepada-Nya di akhirat kelak.

2. Cobaan dan Kemapanan

Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Imam asy-Syafi'i: "Wahai Abu 'Abdillah, manakah yang lebih utama; orang yang diberikan kemapanan atau orang yang diberikan cobaan?"

Asy-Syafi'i رحمه الله menjawab: "Seseorang tidak akan diberikan kemapanan sebelum ia diberikan cobaan. Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberikan cobaan kepada Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa, dan Muhammad ﷺ. Tatkala para Rasul tersebut dapat bersabar, barulah Allah memberikan kemapanan kepada mereka. Oleh karena itu, jangan ada seseorang yang menganggap dirinya sama sekali tidak akan mengalami pedihnya ujian ini."

3. Membuat Allah ridha, meskipun manusia murka

Judul bahasan ini merupakan sebuah kaidah yang sangat penting. yang patut diketahui oleh setiap orang yang berakal. Situasi yang digambarkan dalam judul bahasan di atas pasti pernah atau akan dialami oleh semua orang. Sebab, manusia adalah makhluk yang berperadaban, sehingga seorang manusia pasti hidup berdampingan atau bermasyarakat dengan manusia lainnya. Setiap komunitas manusia mempunyai kehendak dan pandangan tersendiri yang berbeda-beda. Masalahnya, mereka senantiasa menuntut seseorang (yang ada di dalamnya) sama seperti mereka. Jika ia berbeda dari mereka, ia pasti diganggu dan diiksa oleh mereka. Bahkan, kalau pun ia sama dengan mereka, tetap saja ia mendapatkan gangguan dan siksaan, yang terkadang datangnya dari kelompok mereka dan terkadang pula dari kelompok lainnya.

Sungguh, siapa saja yang mau memperhatikan perjalanan hidupnya dan perjalanan hidup orang lain, pasti akan menyadari bahwa situasi seperti yang digambarkan judul bahasan di atas sering terjadi. Sebagai contohnya adalah sekelompok orang yang tinggal di tengah-tengah suatu kaum yang senantiasa menghendaki perbuatan keji dan zhalim, memiliki persepsi keliru tentang agama atau bahkan melakukan kemusyrikan, serta selalu melanggar perkara haram yang disebutkan Allah ﷻ di dalam firman-Nya:

﴿ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Rabbku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zhalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" (QS. Al-A'raaf: 33)

Mereka tinggal di tempat yang sama dengan kaum tersebut, seperti di pemukiman, tempat persinggahan, *kaisariyyah*,[48] sekolah, desa, jalan atau di kota yang sama. Di sini, tidak banyak yang bisa mereka lakukan selain menyetujui perbuatan (zhalim) kaum tersebut, atau mendiamkannya begitu saja. Apabila mereka melakukan salah satu dari keduanya niscaya mereka selamat dari gangguan kaum tersebut.

Selanjutnya, adakalanya kaum yang suka melakukan perbuatan keji dan zhalim tersebut menguasai, menghinakan dan menyiksa seseorang dengan siksaan yang lebih besar daripada dugaan dan kekhawatiran sebelumnya. Contohnya adalah seseorang yang diminta oleh suatu kaum agar memberikan persaksian palsu, atau diminta mengatakan sesuatu yang bathil dalam masalah agama—baik dalam masalah berita (dari Allah) maupun perintah (dari-Nya)—atau dipaksa agar membantu terlaksananya suatu perbuatan keji dan aniaya. Seandainya ia tidak merespon dengan baik atau enggan memenuhi permintaan kaum tersebut, ia akan diganggu dan dimusuhi oleh mereka. Tapi kalau ia menyanggupi permintaan mereka, ia akan tetap dikuasai, diremehkan dan diganggu oleh mereka. Bahkan bisa jadi kadar gangguan yang diterimanya lebih besar daripada kejahatan mereka yang dikhawatirkannya. Andai pun ia bisa bebas dari semua bentuk kejahatan mereka, ia tetap akan disiksa oleh kelompok lain selain kaum tersebut.

Sikap yang wajib diteladani orang Mukmin adalah sebagaimana terkandung dalam hadits 'Aisyah yang diriwayatkan secara *mauquf* dan *marfu'*. Di dalamnya disebutkan bahwa 'Aisyah membalas surat Mu'awiyah dengan menyebutkan hadits Nabi ﷺ yang berbunyi:

---

[48] Kata ini merupakan kata serapan, bukan bahasa Arab. Kata ini dipakai untuk menunjukkan nama tempat atau daerah tertentu.

((مَنْ أَرْضَى اللهَ بِسُخْطِ النَّاسِ كَفَاهُ اللهُ مَؤُوْنَةَ النَّاسِ))

"Siapa saja yang membuat Allah ridha di atas kemurkaan manusia pasti akan dilindungi-Nya dari gangguan umat manusia."[49]

Di dalam lafazh hadits yang lain dikatakan:

((مَنْ أَرْضَى اللهَ بِسُخْطِ النَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسَ، وَمَنْ أَرْضَى النَّاسَ بِسُخْطِ اللهِ لَمْ يُغْنُوا عَنْهُ مِنَ اللهِ شَيْئًا))

"Siapa pun yang membuat Allah ridha di atas kemurkaan manusia maka Allah akan ridha kepadanya dan menjadikan orang lain ridha kepadanya pula. Dan, siapa pun yang membuat manusia ridha di atas kemurkaan Allah maka sesungguhnya mereka tidak dapat menolongnya sedikit pun dari siksa-Nya."[50]

Pada riwayat hadits yang lain, disebutkan tambahan penggalan lafazhnya sebagai berikut:

((عَادَ حَامِدُهُ مِنَ النَّاسِ ذَامًّا))

"... maka orang yang sebelumnya memujinya akan berbalik mencelanya."[51]

Hukum yang terkandung dalam hadits tersebut juga berlaku bagi orang yang membantu para penguasa atau pemimpin dalam mewujudkan keinginannya yang bersifat merusak. Berlaku pula bagi orang yang membantu para pelaku bid'ah—yang mengaggap diri mereka ulama dan pemuka agama—dalam melakukan perbuatan bid'ah mereka.

---

[49] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2414) dan al-Baghawi (no. 4213) dari 'Aisyah, dengan sanad *marfu'*. Akan tetapi, di dalam sanadnya terdapat perawi yang *majhul* (tidak diketahui perihalnya). Karena itulah, al-'Iraqi menjadikan alasan ini sebagai *'illat* (kelemahan) riwayat ini, sebagaimana disebutkannya di dalam *Takhriij Ahaadiitsil Ihyaa'* (no. 366). Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2414) dan Ibnul Mubarak dalam kitab *az-Zuhd* (no. 200) melalui dua jalur dari 'Aisyah secara *mauquf*, dan sanad hadits ini shahih.

[50] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 276), juga oleh al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihaab* (no. 499 dan no. 500), dari 'Aisyah, dengan sanad *marfu'*. Sanad hadits ini hasan.

[51] HR. Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil* (V/1898) dan al-'Uqaili dalam *adh-Dhu'afaa'* (II/343) dengan sanad dha'if dan *mauquf*.

Kesimpulannya, orang yang mendapatkan petunjuk dan bimbingan dari Allah tidak akan melakukan perkara yang haram. Di samping itu, ia akan senantiasa bersabar dalam menghadapi gangguan dan perlakuan buruk dari musuh-musuhnya. Ia akan mendapatkan hasil yang baik dari sikapnya itu, baik ketika masih di dunia maupun di akhirat kelak; sebagaimana yang dialami para Rasul dan pengikutnya yang selalu mendapatkan gangguan dari orang-orang yang menyakiti dan memusuhi mereka, seperti halnya kaum Muhajirin di kalangan umat ini, juga para ulama, para ahli ibadah, pedagang dan penguasa Muslim yang senantiasa mendapatkan cobaan dari orang yang mengganggu dan memusuhinya.

Manusia adalah makhluk yang banyak ketidaktahuannya. Maka itu, tidak sepatutnya manusia mendikte Allah dengan menjadikan perasaan suka-tidak suka dan cinta-benci pribadinya sebagai tolak ukur dalam menilai sesuatu. Akan tetapi, perintah dan larangan Allahlah harus dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai baik-buruknya sesuatu. Karena, belum tentu apa yang dia sukai adalah baik untuk hatinya, dan belum tentu apa yang dia benci adalah buruk bagi jiwanya.

4. Cobaan orang Mukmin

Dalam kondisi tertentu, menampakkan persetujuan atas sesuatu keburukan dan menyembunyikan penolakan atasnya adalah dibolehkan. Misalnya, ketika seseorang dipaksa untuk berbuat kekufuran sementara ia tidak mampu melawan. Ketentuan hukum demikian akan diungkapkan secara detail pada topik pembahasan yang lain, karena tema kita kali ini tidak sedang membahas hal tersebut. Tujuan utama dalam pembahasan ini adalah menerangkan bahwa manusia pasti akan merasakan ujian yang menyakitkan, dan tidak ada seorang pun yang dapat terlepas dari sakitnya ujian tersebut.

Oleh sebab itu, Allah ﷻ menyebutkan di dalam al-Qur-an bahwa manusia pasti akan diberikan-Nya cobaan; bisa berupa kesenangan dan bisa juga berupa kesulitan. Manusia pasti diuji dengan sesuatu yang membahagiakan dan menyedihkan. Tujuannya supaya hamba-Nya dapat bersabar dan bersyukur; sebagaimana disebutkan dalam beberapa firman Allah ﷻ di bawah ini:

﴿ إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya." (QS. Al-Kahfi: 7)

﴿ وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾ ﴾

"Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." (QS. Al-A'raaf: 168)

﴿ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾
وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ
﴿١٢٤﴾ ﴾

"Dia (Allah) berfirman: 'Turunlah kamu berdua dari Surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.'" (QS. Thaha: 123-124)

﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ
ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾ ﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." (QS. Ali 'Imran: 142)

Sebelumnya, Allah سبحانه وتعالى juga berfirman di dalam surat Al-Baqarah, pada ayat ke-214—dan mayoritas ayat dalam surat Al-Baqarah diturunkan sebelum surat Ali 'Imran:

﴿أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾﴾

"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata: 'Kapankah datang pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." (QS. Al-Baqarah: 214)

Nafsu yang terdapat dalam tubuh anak Adam tidak akan menjadi suci dan baik sebelum dibersihkan dengan ujian cobaan dari-Nya, seperti halnya emas tidak bisa dilihat kualitas baik dan buruknya hingga ia diuji dengan cara dibakar.

Sementara itu, mengingat nafsu memiliki sifat bodoh lagi zhalim, dan ia merupakan sumber segala keburukan yang dirasakan seorang hamba; maka tidaklah mungkin keburukan itu menimpa manusia melainkan dikarenakan oleh nafsu(nya).

Allah سبحانه وتعالى berfirman terkait dengan hal ini:

﴿مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ ﴿٧٩﴾﴾

"Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." (QS. An-Nisaa': 79)

﴿أَوَلَمَّا أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾﴾

"Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar), kamu berkata: 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah: 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali 'Imran: 165)

﴿وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾﴾

"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)." (QS. Asy-Syura: 30)

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾﴾

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Anfaal: 53)

﴿وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾﴾

"Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Allah ﷻ telah mengabarkan hukuman-hukuman yang ditimpakan kepada setiap umat, sejak zaman Nabi Adam hingga akhir masa nanti. Dalam semua hukuman yang ditimpakan-Nya itu, Dia عزّ وجلّ selalu menegaskan bahwa manusialah yang telah menzhalimi diri sendiri! Mereka adalah orang-orang yang menzhalimi, bukan yang dizhalimi.

Orang pertama yang mengakui kezhaliman diri sendiri ini adalah ayah dan ibu seluruh manusia itu sendiri, yaitu Adam dan Hawa. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman-Nya:

﴿قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ
﴿٢٣﴾﴾

"Keduanya berkata: 'Ya Rabb kami, kami telah menzhalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.'" (QS. Al-A'raaf: 23)

Adapun kepada Iblis, Allah سبحانه وتعالى berfirman:

﴿لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾﴾

"Sungguh, Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya.'" (QS. Shad: 85)

Sesungguhnya Iblis hanya diikuti oleh orang-orang yang tersesat dari kalangan manusia, sebagaimana firman-Nya عزّ وجلّ :

﴿قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا
عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾﴾

"Ia (Iblis) berkata: 'Rabbku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.'" (QS. Al-Hijr: 39-40)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat." (QS. Al-Hijr: 42)

Kata الغَيُّ—dan ia merupakan akar pembentuk kata ﴿ ٱلْغَاوِينَ ﴾ dalam ayat di atas—maknanya adalah menuruti hawa nafsu.

Para Sahabat رضي الله عنهم juga mengakui bahwa kezhaliman dan keburukan berasal dari diri sendiri. Hal ini sebagaimana ucapan yang dinukilkan dari Abu Bakar, 'Umar, dan Ibnu Mas'ud:[52] "Dalam hal ini, aku menegaskan demikian menurut pendapatku. Jika yang kukatakan benar, maka itu datangnya dari Allah; sedangkan jika yang kukatakan salah, maka itu datangnya dariku dan dari syaitan. Sungguh, Allah dan Rasul-Nya terlepas dari kesalahan itu."

Dalam hadits qudsi—dari Abu Dzarr—yang diriwayatkan oleh Rasulullah dari Rabb-Nya, disebutkan bahwa Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

((يَا عِبَادِيْ! إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا؛ فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذٰلِكَ فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.))

"Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu hanyalah amal-amal perbuatanmu. Aku memperhitungkannya untukmu, kemudian Aku membalasnya dengan sempurna. Siapa saja yang mendapatkan kebaikan hendaknya memuji-Ku, sedangkan siapa saja yang mendapatkan selain itu hendaklah tidak mencela kecuali dirinya sendiri."[53]

---

[52] Ibnu 'Abdil Barr memberi komentar di dalam kitab *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih* (hlm. 1074). Diriwayatkan pula oleh Qasim bin Muhammad dalam kitabnya, *al-Hujjah war Raddu 'alal Muqallidiin*; sebagaimana tertera di dalam *at-Talkhiishul Habiir* (IV/195). Lihat *al-Faqiih Wal-Mutafaqqih* (II/175-177) karya al-Khathib al-Baghdadi.

[53] HR. Muslim (no. 2577).

5. Dosa: kaffarat, sebab, dan akibatnya

Di dalam sebuah hadits shahih dinyatakan:[54] "Istighfar hamba yang paling utama adalah dengan mengucapkan:

((اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ
مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ،
فَاغْفِرْ لِيْ، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ.))

'Ya Allah, Engkaulah Rabbku. Tiada ilah selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas perjanjian-Mu dan (berupaya meraih) janji-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan amal perbuatanku. Aku mengakui akan nikmat-Mu kepadaku, selain aku pun mengakui dosaku. Karena itu, ampunilah aku; karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni segala dosa kecuali Engkau.'

Siapa saja yang mengucapkannya pada pagi hari dengan penuh keyakinan, lalu ia meninggal dunia pada hari itu, maka orang itu akan masuk Surga. Begitu pula, siapa saja yang mengucapkannya pada sore hari dengan penuh keyakinan, lalu ia meninggal dunia pada malam itu, maka orang itu akan masuk Surga."

Disebutkan pula di dalam hadits Abu Bakar ash-Shiddiq, melalui jalur Abu Hurairah[55] dan 'Abdullah bin 'Amr:[56] "Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan Abu Bakar dzikir yang selalu dibaca beliau pada waktu pagi dan sore dan apabila hendak tidur, yaitu:

((اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ
وَ مَلِيْكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَشَرِّ الشَّيْطَانِ
وَشِرْكِهِ، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِيْ سُوْءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.))

---

[54] HR. Al-Bukhari (no. 6306, 6323) dari Syaddad bin Aus.

[55] HR. Ath-Thayalisi (no. 2582), at-Tirmidzi (no. 3992), dan al-Bukhari dalam *Khalqu Af'aalil 'Ibaad* (no. 138); dari Abu Hurairah, dengan sanad shahih.

[56] HR. At-Tirmidzi (no. 3529), al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 1204), dan al-Baihaqi dalam *ad-Da'awaat* (no. 30) dari 'Abdullah bin 'Amr, dengan sanad hasan.

'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Rabb segala sesuatu dan Yang menguasainya. Aku bersaksi bahwa tiada ilah selain Engkau. Aku berlindung kepada Engkau dari kejahatan diriku dan kejahatan syaitan beserta sekutunya. Aku pun berlindung kepada-Mu dari melakukan keburukan terhadap diriku, atau dari melakukannya terhadap seorang Muslim.'

Kemudian, Rasulullah berpesan: 'Ucapkanlah do'a itu pada waktu pagi, sore, dan ketika hendak tidur.'"

Adapun di dalam khutbahnya, Nabi ﷺ biasa mengucapkan:

((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا.))

"Segala puji bagi Allah, kami memohon pertolongan dan memohon ampunan kepada-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan perbuatan kami."[57]

Nabi ﷺ juga bersabda:

((إِنِّيْ آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ عَنِ النَّارِ، وَأَنْتُمْ تَتَهَافَتُوْنَ تَهَافُتَ الفِرَاشِ.))

"Sesungguhnya aku telah berusaha menyelamatkan kalian dari api Neraka dengan menarik pinggang-pinggang kalian, tetapi kalian tetap berguguran (ke Neraka) bagaikan gugurnya *laron*."[58]

Manusia diumpamakan dengan serangga itu (laron), karena kebodohannya, gerakannya yang cepat, dan prilakunya yang kurang peduli/perhatian. *Laron* memang dikenal sebagai salah satu binatang yang bodoh tapi lincah.

Di dalam hadits yang lain juga disebutkan:

((مَثَلُ الْقَلْبِ مَثَلُ رِيْشَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ.))

---

[57] HR. Muslim (no. 868) dari Ibnu 'Abbas.
[58] HR. Al-Bukhari (no. 6483) dan Muslim (no. 2284) dari Abu Hurairah.

"Hati itu tak ubahnya seperti bulu yang dibuang di tanah lapang yang luas."[59]

Sedangkan pada hadits lainnya, disebutkan perumpamaan yang berbeda:

((اَلْقَلْبُ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِنَ الْقِدْرِ إِذَا اسْتَجْمَعَتْ غَلَيَانًا.))

"Hati lebih dahsyat pergolakannya (perubahannya) daripada bergolaknya air di dalam tempayan pada puncak didihnya."[60]

Dapat dibayangkan bagaimana gambaran kecepatan gerak bulu dan golakan air di dalam tempayan yang mendidih apabila disertai dengan kebodohan. Oleh sebab itu, sering dikatakan kepada orang yang berhasil menundukkan orang yang disesatkannya: إِنَّهُ اسْتَخَفَّهُ "Ia telah mempengaruhinya." Allah ﷻ berfirman tentang Fir'aun:

﴿فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٥٤﴾﴾

"Maka (Fir'aun) dengan perkataan itu telah mempengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik." (QS. Az-Zukhruf: 54)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾﴾

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau." (QS. Ar-Rum: 60)

---

[59] Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/408, 419), Ibnu Majah (no. 28), Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 227 dan 228), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 14), 'Abd bin Humaid (no. 353), dan ar-Ruyani dalam *Musnad*-nya (no. 568) dari Abu Musa al-Asy'ari dengan beberapa sanad. Sebagian sanadnya berderajat *shahiih li dzaatihi*.

[60] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 226), ath-Thabari dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (XX/ 599), dan al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihaab* (no. 1371); dari al-Miqdad bin Aswad, dengan sanad shahih. Hadits ini mempunyai banyak jalur periwayatan. Lihat *ash-Shahiihah* (no. 1772).

Orang yang gelisah atau ragu-ragu tidak teguh pendiriannya, hatinya selalu guncang. Berbeda dengan orang yang yakin, pendiriannya pasti teguh. Maka, seseorang baru bisa dikatakan yakin apabila ia telah bersikap teguh pendirian. Dan yakin di sini merupakan wujud keteguhan iman di dalam hati seseorang, baik dalam hal pengetahuan ataupun amal perbuatannya. Karena, terkadang seseorang mempunyai ilmu pengetahuan yang baik, namun jiwanya tidak sabar tatkala mendapatkan musibah, bahkan menjadi terguncang atau goyah karenanya.

6. Kemarahan berasal dari syaitan

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Apabila kamu ingin melihat orang arif yang tidak punya kesabaran, niscaya kamu dapat menemukannya. Apabila kamu hendak melihat orang sabar yang tidak punya kearifan, kamu pun pasti dapat menjumpainya. Namun, apabila kamu hendak melihat orang yang arif lagi penyabar, maka itulah sosok yang seharusnya (namun ia sukar ditemukan). Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

'Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami.' (QS. As-Sajdah: 24)

Oleh karena itulah, jiwa diumpamakan sebagai api, karena ia cepat bereaksi, membuat kerusakan, dan mudah terpancing emosi. Keinginan nafsu itu berasal dari api, sebagaimana syaitan juga diciptakan-Nya dari api."

Dinyatakan dalam kitab *as-Sunan*,[61] dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

---

[61] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4784), al-Bukhari dalam *at-Taariikhul Kabiir* (IV/1/8), Ahmad (IV/226), 'Abdur Razzaq (no. 20289), dan ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XVII/443) dari 'Athiyyah as-Sa'di. Di dalam sanadnya terdapat dua perawi yang berstatus *majhul*. Lihat *adh-Dha'iifah* (no. 582) karya guru kami, al-Albani, dan *Syarhul Ihyaa'* (VIII/11) karya az-Zubaidi.

((الْغَضَبُ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَالشَّيْطَانُ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ.))

"Kemarahan berasal dari syaitan, sedangkan syaitan terbuat dari api; dan sesungguhnya api dapat dipadamkan dengan air. Maka dari itu, apabila seseorang di antara kamu marah, hendaknya ia segera berwudhu'."

Di dalam hadits lain disebutkan:

((الغَضَبُ جَمْرَةٌ تُوْقَدُ فِيْ جَوْفِ ابْنِ آدَمَ، أَلَا تَرَى إِلَى جَمْرَةِ عَيْنَيْهِ وَانْتِفَاخِ أَوْدَاجِهِ ؟))

"Kemarahan adalah bara api yang dinyalakan di dalam perut anak Adam. Tidakkah kamu memperhatikan bara api yang terlihat di kedua matanya dan pembesaran urat lehernya?"[62]

Maksudnya, pada waktu darah di dalam hati manusia mendidih karena hendak melampiaskan rasa amarah kepada sesamanya.

Pada hadits lain, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, ditegaskan hal berikut ini:

((إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِيْ مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ.))

"Sesungguhnya syaitan mengalir di dalam tubuh anak Adam sebagaimana mengalirnya darah."

Dalam kitab *ash-Shahiihain*[63] terdapat kisah yang terkait dengan hal ini: "Suatu ketika, terlihat dua orang laki-laki yang saling memaki di dekat Rasulullah. Salah seorang dari mereka terlihat marah sekali kepada temannya. Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Aku mengetahui satu kalimat yang apabila dibaca oleh seseorang, niscaya kemarahannya akan hilang; yaitu ucapan:

---

[62] Hadits dha'if. Saya telah men-*takhrij* hadits ini dalam catatan kaki kitab *ad-Daa' wad Dawaa'* (hlm. 159) karya penulis yang saya *tahqiq*. Di samping *ta'liq* (komentar^{ed}) yang tertulis dalam kitab tersebut, al-Hafizh al-'Iraqi telah mendha'ifkan riwayat itu dalam *Takhriijul Ihyaa'* (no. 3088).

[63] HR. Al-Bukhari (no. 1930) dan Muslim (no. 2175) dari Shafiyyah binti Huyay رضي الله عنها.

((أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.))

'Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.'"

Tentang hal ini Allah ﷻ berfirman:

﴿ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ
(٣٤) وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (٣٥) وَإِمَّا
يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (٣٦)﴾

"Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Fushshilat: 34-36)

﴿خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ (١٩٩) وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ
ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٠٠)﴾

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. Dan jika syaitan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-A'raaf: 199-200)

﴿ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ٱلسَّيِّئَةَ ۚ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ (٩٦) وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ
بِكَ مِنْ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ (٩٧) وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ (٩٨)﴾

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan (cara) yang lebih baik, Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan (kepada Allah). Dan katakanlah: 'Ya Rabbku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan, dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Rabbku, agar mereka tidak mendekati aku.'" (QS. Al-Mu'minuun: 96-98)

◆

31

Rintihan

Suara rintihan seorang Muslim ketika mendengarkan bacaan al-Qur-an, ataupun tatkala mendengarkan (nasihat), disebabkan oleh salah satu faktor berikut ini.

Pertama: Munculnya bayangan tentang suatu derajat atau kedudukan yang tidak dimilikinya ketika mendengarkan al-Qur-an. Dia ingin meraih derajat tersebut, dan saat itulah dia menarik napasnya. Tarikan napas semacam ini adalah tarikan napas yang disebabkan oleh kerinduan terhadap sesuatu.

Kedua: Munculnya bayangan dosa yang pernah diperbuat orang itu, lalu ia menarik napas karena merasa takut dan cemas terhadap keselamatan dirinya. Tarikan napas semacam ini adalah tarikan napas yang disebabkan oleh rasa takut.

Ketiga: Munculnya bayangan mengenai kekurangan yang memang disadari dan diakui ada pada diri orang itu, hingga ia menarik napas sebagai reaksi atas kesedihannya. Tarikan napas semacam ini adalah tarikan napas yang disebabkan oleh dorongan perasaan sedih.

Keempat: Munculnya bayangan kesempurnaan yang ada pada diri kekasih yang dicintai orang itu (Allah), sementara ia melihat kebuntuan jalan menuju kekasih tersebut; sehingga ia menarik napasnya. Tarikan napas semacam ini adalah tarikan napas yang disebabkan oleh penyesalan dan kesedihan.

Kelima: Kekasih yang dicintai orang itu hilang dari ingatannya, da ia pun disibukkan dengan sesuatu lainnya. Kemudian, ia mendengar sesuatu yang membuatnya teringat kepada kekasihnya ini, hingga terlintaslah dibenaknya kecantikan pujaan hati itu, lalu terlihat pintu perantara terbuka dan jalan menuju kekasihnya terpampang jelas, maka ia pun menarik napasnya. Tarikan napas semacam ini adalah tarikan napas yang disebabkan oleh kebahagiaan dan kegembiraan atas munculnya bayangan positif yang tebersit di benaknya.

Intinya, tarikan napas seperti ini disebabkan oleh munculnya suatu energi yang kuat dan secara tiba-tiba, sementara tempat untuk menanggung beban dari energi tersebut (yakni hati manusia) amat lemah.

Kekuatan energi yang datang dari luar itu memberikan pengaruh ke dalam jiwa seseorang. Kekuatan ini memang tidak tampak atau disadari olehnya, dan yang demikian itu berpengaruh lebih kuat dan lebih lama. Sebab, apabila kekuatan dari luar tersebut tampak oleh seseorang, maka efek yang diakibatkannya akan melemah, bahkan nyaris terputus.

Ketentuan ini berlaku pada tarikan napas yang dialami oleh orang yang jujur saja. Hal ini mengingat bahwasanya tarikan napas bisa dilakukan oleh orang yang jujur, orang yang hanya mencuri-curi, maupun orang yang munafik.

◆

BAB 3

HADITS NABAWI

“Sabda Nabi ﷺ sama sekali berbeda dengan beragam petuah orang-orang bijak di muka bumi ini. Ucapan beliau selalu mengandung hikmah dan pelajaran yang tidak hanya menenteramkan, tetapi juga menyelamatkan baik di kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Bagaimana tidak demikian, sedangkan setiap yang beliau utarakan selalu terbimbing oleh Allah.

Sabda Nabi ﷺ adalah petunjuk yang sempurna untuk bisa membumikan al-Qur-an. Dengan berpegang kepada petunjuk beliau, ketakwaan yang sebenarnya akan lahir: ketakwaan yang selalu mengamankan setiap langkah para musafir akhirat di perjalanannya, bahkan semakin mendekatkan jaraknya kepada Allah.”

1

Ketakwaan Ada di Hati

1. Ibadah hati

Abud Darda' berkata: "Alangkah terpujinya tidur dan berbuka puasanya orang-orang yang bijak lagi dalam pengetahuannya. Lihatlah, bagaimana mereka mengungguli shalat malam dan puasanya orang-orang bodoh. Ingatlah bahwa sebiji sawi ibadah yang dilakukan orang-orang yang bertakwa adalah lebih utama daripada sebesar gunung ibadah yang dilakukan orang-orang yang teperdaya."[1]

Ungkapan ini merupakan salah satu ungkapan yang sarat hikmah. Di samping itu, ia merupakan bukti kesempurnaan pemahaman para Sahabat رضي الله عنهم dan bahwa mereka adalah generasi yang selalu berada di garis terdepan dalam meraih setiap kebaikan daripada generasi yang datang sesudah mereka.

Dan ketahuilah, seorang hamba hanya dapat menempuh jalan menuju Allah dengan hati dan harapannya, bukan sekadar dengan anggota badannya saja.

2. Hakikat takwa

Ketakwaan pada hakikatnya terletak pada ketakwaan hati, bukan ketakwaan anggota badan. Pernyataan ini sebagaimana firman Allah سبحانه وتعالى berikut:

---

[1] *Az-Zuhd* (hlm. 137-138) karya Imam Ahmad bin Hanbal.

﴿ ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ٣٢ ﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati." (QS. Al-Hajj: 32)

﴿ لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ٣٧ ﴾

"Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu." (QS. Al-Hajj: 37)

Nabi ﷺ pun pernah bersabda:

((التَّقْوَى هَهُنَا.))

"Takwa itu ada di sini."[2]

Ketika menegaskan hal itu, Rasulullah ﷺ menunjuk dada beliau.

Orang yang cerdas—dengan berbekal tekad yang bulat, cita-citanya yang tinggi, tujuannya yang mulia, niatnya yang baik, dan dengan sedikit amal saja—mampu menempuh jarak beberapa kali lipat lebih jauh daripada jarak yang dapat ditempuh oleh orang yang tidak berbekal dengan sifat-sifat tersebut. Tanpa semua itu, seseorang pasti akan menempuh perjalanannya dengan kelelahan dan kesulitan yang luar biasa. Sungguh, keinginan kuat yang diiringi dengan rasa cinta kepada-Nya, bisa menghilangkan kesulitan dan membuat perjalanan menjadi lebih menyenangkan.

3. Tekad dan keinginan kuat

Menjadi yang terdepan dan pemenang dalam perjalanan menuju Allah ﷻ hanya dapat dilakukan dengan tekad, keinginan, dan niat yang kuat. Orang yang mempunyai tekad kuat—sekalipun pasif—mampu mendahului orang yang banyak beramal tapi tidak memiliki tekad yang kuat. Akan tetapi, jika kedua orang itu mempunyai tekad yang sama, maka yang lambat bertindak akan dikalahkan oleh orang yang lebih aktif beramal.

---

[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2564) dari Abu Hurairah. Lihat pula *Jaami'ul 'Uluum wal Hikaam* (hlm. 257) karya al-Hafizh Ibnu Rajab, pada pembahasan hadits ke-35.

Tema ini akan dijelaskan lebih detil dalam frame makna Islam dan ihsan, pada pembahasan-pembahasan berikutnya.

◆

2

Petunjuk Nabi Adalah Petunjuk Yang Sempurna

1. Sunnah Nabi ﷺ

Petunjuk yang sempurna adalah petunjuk Rasulullah ﷺ. Karena, petunjuk beliau ini telah memenuhi semua hal yang dituntut di dalam Islam dan ihsan. Meskipun beliau memiliki kesempurnaan, kekuatan tekad, dan kedudukan yang mulia di sisi Allah سبحانه وتعالى , namun beliau terus melakukan shalat malam hingga kedua kaki beliau bengkak. Beliau juga terus berpuasa sampai dikatakan bahwa beliau tidak pernah berbuka. Bahkan beliau tetap berjihad di jalan Allah, senantiasa bergaul dengan para Sahabat dan tidak menutup diri dari mereka, dan tidak meninggalkan amalan-amalan *nafilah* (sunnah) dan bacaan-bacaan do'a untuk menghadapi segala sesuatu yang datang dari luar, yang tidak mampu ditaklukkan oleh kekuatan manusia.

2. Syari'at Islam

Allah سبحانه وتعالى memerintahkan para hamba-Nya agar melaksanakan syari'at Islam dengan aktivitas lahir mereka dan melaksanakan hakikat iman dengan aktivitas batin mereka. Tidak akan diterima salah satu dari keduanya (syari'at Islam dan hakikat iman) kecuali bila keduanya dilakukan secara berdampingan.

Di dalam kitab *al-Musnad*[3] terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dengan sanad *marfu'*, yang menyatakan:

---

[3] Diriwayatkan oleh Ahmad (III/135), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (XI/11) dan *al-Iimaan*

((اَلْإِسْلَامُ عَلَانِيَةٌ، وَالْإِيْمَنُ فِي الْقَلْبِ.))

"Islam adalah sesuatu yang dilakukan secara terang-terangan (lahiriah), sedangkan iman adanya di dalam hati (batiniah)."

Dengan demikian, setiap orang yang kondisi lahirnya beragama Islam, tetapi hal itu tidak bisa membuatnya meraih hakikat iman yang terselubung di dalam hati, maka keislamannya itu tidak memberikan manfaat baginya; hingga ada segelintir keimanan di dalam batinnya. Demikian pula sebaliknya, keberadaan iman dalam batin seseorang yang tidak melaksanakan syari'at Islam secara lahir tidak akan membuahkan manfaat, sebesar apa pun kekuatan iman yang dimilikinya.

Oleh sebab itu, seandainya hati seseorang telah luluh oleh rasa cinta dan takut kepada Allah, namun hal itu tidak diiringi dengan pelaksanaan ibadah sebagaimana diperintahkan dan tidak disertai dengan pelaksanaan syari'at yang bersifat lahir, maka rasa cinta dan takut itu tidak akan dapat menyelamatkannya dari api Neraka. Seperti halnya seseorang yang melaksanakan Islam secara lahiriah tetapi tidak terdapat hakikat iman di dalam hatinya, maka yang demikian pun tidak dapat menyelamatkannya dari api Neraka.

3. Golongan yang menempuh jalan Allah

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang-orang lurus yang menempuh jalan menuju Allah dan negeri akhirat terbagi menjadi dua golongan.

(hlm 5), al-Bazzar (no. 20), dan Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil* (V/1850); mereka meriwayatkannya dari jalur Anas. Di dalam sanadnya terdapat 'Ali bin Mas'adah; statusnya *shaduq* (jujur dan dapat diambil riwayatnya), tetapi ia melakukan kekeliruan dalam periwayatannya. Maka, haditsnya bisa dinyatakan hasan. Bahkan, sebagian ulama menyatakannya dha'if karena alasan tersebut, dan sebagian lainnya menyatakan hasan. Saya lebih condong kepada pendapat yang menyatakannya hasan. Pasalnya, perawi ini sendirilah yang meriwayatkan hadits:

((كُلُّ بَنِيْ آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ))

"Setiap orang pasti berbuat kesalahan. Dan, sebaik-baik orang yang sering berbuat salah adalah mereka yang banyak bertaubat."
Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2499—*tahqiq* Syaikh Ahmad Syakir) dan Ibnu Majah (no. 4305). Riwayatnya dinyatakan hasan oleh sejumlah ulama hadits. Imam as-Subki, dalam *Thabaqaatusy Syaafi'iyyah al-Kubraa* (I/121), berkomentar: "Hadits *jayyid*."

Golongan pertama: Orang-orang yang mempergunakan waktu senggangnya, setelah melaksanakan ibadah-ibadah wajib, untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunnah yang bersifat fisik, dan menjadikan perbuatan tersebut sebagai kebiasaan mereka. Namun demikian, mereka tidak berupaya mewujudkan ibadah hati atau batin secara lebih dalam, menapaki tingkatan demi tingkatannya, dan melaksanakan hukum-hukum yang berkenaan dengannya. Golongan ini tidak meninggalkan hal fundamental dalam amalan ibadah hati ini tetapi perhatian mereka lebih terfokus pada peningkatan ibadah-ibadah lahir saja.

Golongan kedua: Orang-orang yang mempergunakan sisa waktunya, setelah melaksanakan ibadah-ibadah wajib dan sunnah, untuk memperbaiki kualitas hati mereka, memfokuskannya hanya kepada Allah, serta menjaga bisikan-bisikan dan kehendak-kehendaknya agar selalu tertuju pada Allah semata. Mereka menjadikan kekuatan ibadah mereka terletak pada amalan-amalan hati, seperti memperbaiki rasa cinta, takut, berharap, tawakkal dan bertaubat kepada Allah. Bagi mereka, apabila hati mendapatkan sedikit *warid* (ilham) dari Allah adalah lebih baik daripada melakukan banyak ibadah sunnah yang bersifat fisik.

Apabila salah seorang dari mereka telah mendapatkan kemantapan hati hanya tertuju pada Allah dan mendapatkan ilham, baik ilham yang berupa ketentraman batin, cinta kasih, rasa rindu, ataupun keluluhan hati dan kerendahan di hadapan Allah, maka ia tidak akan menggantikannya dengan sesuatu yang lain. Terkecuali jika memang ada perintah syari'at untuk melakukan suatu ibadah, maka ia akan segera melaksanakan perintah itu bersamaan dengan kehadiran ilham tersebut jika memungkinkan. Tapi jika tidak mungkin melakukannya, maka ia cukup melaksanakan perintah itu saja, sekalipun ilham itu hilang darinya.

4. Keutamaan ibadah sunnah

Ketika waktu pelaksanaan ibadah-ibadah sunnah telah tiba, pada saat inilah golongan kedua di atas dihadapkan pada pilihan yang cukup sulit. Jika seseorang mampu mengerjakan ibadah-ibadah sunnah itu bersamaan dengan salah satu bentuk ilham yang didapatkannya, maka itulah yang terbaik. Namun jika hal itu tidak mungkin dilakukan, maka hendaknya ia memerhatikan mana di antara yang lebih utama (mendesak) dan lebih dicintai Allah: apakah lebih baik mengerjakan ibadah *nafilah* (sunnah) sekalipun ilham yang dirasakannya harus hilang pada saat itu, misalnya membantu orang yang sedang kesusahan, menunjukkan jalan orang yang tersesat, menutupi kebutuhan orang lain, mempertebal keimanan dan sebagainya; ataukah sebaliknya?

Untuk beberapa contoh di atas, hendaknya hamba tersebut mendahulukan ibadah *nafilah* karena kedudukannya lebih utama daripada ilham yang dirasakannya. Apabila ia mendahulukan ibadah *nafilah* tersebut karena Allah, demi menggapai keridhaan-Nya, dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, niscaya Dia akan mengembalikan kepadanya ilham tersebut, bahkan lebih kuat daripada ilham sebelumnya.

Adapun untuk kasus-kasus yang lain, bisa jadi ilham yang datang lebih utama untuk dipertahankan daripada mengerjakan ibadah *nafilah*. Jika demikian kondisinya, maka yang harus dilakukannya adalah bertahan sampai ilham itu sirna; sebab ilham tersebut bisa hilang selama-lamanya, sedangkan ibadah *nafilah* tidak.

Pembahasan masalah ini memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara dan tingkatan-tingkatan ibadah, serta pengetahuan tentang skala prioritas dalam beribadah. Sungguh, Allah jualah yang memberikan taufik untuk memahamkan kita terhadap hal-hal tersebut. Tiada ilah selain Allah, tiada pula Rabb selain-Nya.

◆

3

Ampunan Bagi Kaum Muslimin Yang Ikut Perang Badar

Nabi ﷺ pernah bersabda kepada 'Umar ؓ :

((وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّ اللهَ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ؟ فَقَالَ: اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.))

"Tahukah kamu bahwa Allah telah menyaksikan para pejuang Perang Badar, lalu Dia berfirman: 'Lakukanlah apa saja yang kalian suka, karena sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian.'"[4]

Banyak orang yang keliru mamahami makna hadits ini. Sebab, mereka memahami makna hadits ini secara *zhahir* (lahiriah) saja; sehingga, mereka menganggap orang-orang yang turut serta dalam perang tersebut boleh berbuat dan memilih apa saja yang disukai. Padahal, pemahaman demikian adalah keliru.

Sebagian ulama—di antaranya Ibnul Jauzi[5]—berpendapat bahwa sabda beliau ﷺ "Lakukanlah" tidak dimaksudkan untuk menunjukkan perbuatan di masa mendatang; akan tetapi, kata itu ditujukan kepada perbuatan yang telah dilakukan. Dengan demikian, makna hadits ini menjadi: "Perbuatan apa pun yang telah kamu lakukan di masa lalu sudah Aku ampuni."

---

[4] HR. Al-Bukhari (no. 4890) dan Muslim (no. 2494) dari 'Ali ؓ .

[5] Pendapat ini dinukilkan oleh al-Hafizh dalam *Fathul Baari* (VIII/635). Di dalamnya, ia juga mengutip sanggahan al-Qurthubi terhadap pemahaman salah tersebut; seperti halnya sanggahan yang dikemukakan Ibnul Qayyim ؒ.

Ibnul Jauzi رحمه الله lantas menjelaskan: "Ada dua hal yang menunjukkan pengertian ini. *Pertama*: Jika yang dimaksud adalah perbuatan yang akan datang, maka seharusnya diiringi dengan pernyataan: ((... فَسَأَغْفِرُ لَكُمْ)) '... niscaya Aku akan mengampuni kalian.' *Kedua*: Tanpa adanya penafsiran tambahan, maka lahiriah hadits ini menunjukkan pembolehan berbuat dosa; padahal, tidak ada yang berpendapat demikian. Maka, makna hadits tersebut berdasarkan pendapat ini adalah: 'Sesungguhnya Aku telah mengampuni dosa-dosamu yang lalu, karena kamu mengikuti perang ini.'"

Akan tetapi, pendapat yang dikemukakan oleh Ibnul Jauzi tersebut dinyatakan dha'if oleh sebagian ulama yang lain, dikarenakan dua hal pula; sebagaimana penjelasan berikut ini.

Pertama: lafazh ((اعْمَلُوا)) "lakukanlah" menunjukkan makna sebaliknya. Sebab, lafazh ((اعْمَلُوا)) ini ditujukkan untuk perbuatan di masa yang akan datang (akan terjadi), bukan untuk perbuatan yang telah terjadi.

Bahkan, meskipun sesudahnya disebutkan dengan lafazh, yaitu: ((فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ)) "Aku telah mengampuni kalian," yang notabene ditujukan untuk masa yang lalu, hal itu tidak serta merta menjadikan lafazh اعْمَلُوا memiliki makna yang sama dengannya. Sebab, kalimat: ((قَدْ غَفَرْتُ)) adalah sebuah pernyataan yang menegaskan adanya pengampunan pada masa yang akan datang. Konteks seperti ini disebutkan juga dalam beberapa ayat al-Qur-an, seperti dua firman Allah di bawah ini:

﴿أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ ١﴾

"Ketetapan Allah pasti datang." (QS. An-Nahl: 1) Maksudnya, ketetapan Allah pasti akan datang. Dan firman Allah:

﴿وَجَآءَ رَبُّكَ ٢٢﴾

"Dan datanglah Rabbmu." (QS. Al-Fajr: 22) Maksudnya, Rabb-mu akan datang. Serta ayat-ayat semisalnya.

Islam itu mewujud secara lahir, sedangkan iman mewujud secara batin. Seandainya hati seorang hamba telah luluh dalam perasaan cinta dan takutnya kepada Allah, namun dia tidak merelefleksikannya dalam amalan-amalan lahir yang diperintahkan syari'at, niscaya cinta dan takutnya itu tidak dapat menyelamatkan dirinya dari api Neraka.

Kedua: Konteks hadits itu sendiri menolak pendapat tersebut. Sebab, kemunculan hadits ini dilatarbelakangi oleh kisah Hathib yang membocorkan rahasia Nabi ﷺ. Sementara perbuatannya itu merupakan dosa yang terjadi setelah Perang Badar, bukan sebelumnya. Jadi, bisa dipastikan bahwa yang dimaksud oleh hadits ini ialah dosa yang akan datang.

Menurut kami (Ibnul Qayyim رحمه الله)—*wallaahu a'lam*—ungkapan ini ditujukan kepada suatu kaum (yakni para Sahabat) yang ditakdirkan Allah سبحانه وتعالى tidak akan menjadi murtad, mereka akan meninggal dalam keadaan masih memeluk agama Islam. Kaum tersebut boleh jadi melakukan dosa sebagaimana kaum lainnya. Akan tetapi, Allah سبحانه وتعالى tidak akan membiarkan mereka terus-menerus berbuat dosa. Dia عزّ وجلّ akan memberikan mereka taufik untuk bertaubat dengan tulus, beristighfar, dan berbuat kebajikan yang dapat menghapuskan berbagai kesalahannya. Jadi, pemberian keistimewaan ini secara khusus kepada para Sahabat رضي الله عنهم dan tidak kepada kaum yang lainnya, karena faktor-faktor yang menyebabkan ampunan Allah tersebut benar-benar telah mereka miliki, sehingga mereka akan senantiasa diampuni oleh Allah.

Sekali lagi, hadits ini tidak menafikan bahwa jaminan pengampunan itu diperoleh karena mereka mewujudkan sebab-sebabnya. Lebih jauh, hadits ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka boleh meninggalkan perintah-perintah wajib karena adanya jaminan pengampunan dari Allah. Sebab, seandainya pengampunan itu diperoleh begitu saja tanpa adanya keharusan untuk terus berupaya melaksanakan apa-apa yang diperintahkan-Nya, niscaya para Sahabat tersebut tidak perlu lagi mengerjakan shalat, puasa, maupun haji;

termasuk pula menunaikan zakat dan berjihad. Sungguh, hal ini mustahil terjadi.

Selain itu, salah satu hal yang paling ditekankan dan diwajibkan Allah سبحانه وتعالى kepada manusia setelah berbuat dosa adalah bertaubat. Dengan demikian, jaminan akan adanya pengampunan seperti yang terdapat dalam hadits itu tidak menyebabkan orang yang dijamin bebas meninggalkan segala sebab yang dapat mendatangkan ampunan-Nya.

Hadits lain yang semakna dengan hadits di atas adalah sabda Rasulullah ﷺ di bawah ini:

((أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا فَقَالَ: أَيْ رَبِّ! أَذْنَبْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ لِيْ، فَغَفَرَ لَهُ. ثُمَّ مَكَثَ
مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَمْكُثَ، ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا آخَرَ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ! أَصَبْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ
لِيْ، فَغَفَرَ لَهُ، ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَمْكُثَ. ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا آخَرَ فَقَالَ: أَيْ
رَبِّ! أَصَبْتُ ذَنْبًا فَاغْفِرْهُ لِيْ: فَقَالَ اللهُ: عَلِمَ عَبْدِيْ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ
وَيَأْخُذُ بِهِ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِيْ فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ.))

"Seorang hamba melakukan suatu dosa, lalu ia berdo'a: 'Wahai Rabbku, aku telah berbuat sebuah dosa; ampunilah aku.' Maka Dia mengampuninya. Setelah beberapa lama ia berbuat dosa yang lain, lalu ia mengadu lagi: 'Wahai Rabbku, aku telah berbuat dosa; ampunilah aku.' Maka Dia mengampuninya. Beberapa lama setelah itu, hamba tadi berbuat dosa yang lain lagi, lalu ia (kembali bersimpuh di hadapan-Nya dan) berkata: 'Wahai Rabbku, aku telah berbuat dosa; ampunilah aku.' Maka Allah berfirman: 'Hamba-Ku tahu bahwa ia mempunyai Rabb yang dapat mengampuni dosa dan sanggup menyiksanya. Sesungguhnya Aku telah mengampuni hamba-Ku, maka silakan saja ia berbuat apa pun yang diinginkannya.'"[6]

---

[6] HR. Al-Bukhari (no. 7507) dan Muslim (no. 2758) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Ibnu Hibban menjelaskan dalam *Shahiih*-nya (II/392): "Kalimat 'Lakukanlah apa saja semaumu' adalah kalimat yang mengindikasikan ancaman, sedangkan kalimat sebelumnya yang bermakna: 'Aku telah mengampuni kamu' diberlakukan apabila orang tersebut telah bertaubat kepada-Nya."

Hadits tersebut sama sekali tidak menunjukkan izin dari Allah ﷻ kepada hamba tersebut untuk melakukan segala yang haram dan yang buruk. Akan tetapi, yang hendak ditekankan adalah bahwasanya Allah ﷻ akan mengampuninya selama perilakunya tetap demikian; yakni selalu bertaubat setiap kali telah berbuat dosa.

Pemberian keistimewaan seperti itu kepada hamba tersebut—karena Allah mengetahui bahwa si hamba tidak akan berbuat dosa secara terus-menerus, dan setiap kali dia melakukan dosa, ia pasti akan bertaubat kepada-Nya—merupakan sebuah ketentuan yang juga berlaku bagi hamba-hamba lainnya yang berprilaku sama. Hanya saja, sosok hamba yang dimaksud dalam hadits ini telah ditetapkan akan mendapatkan ampunan tersebut, sebagaimana ampunan tersebut telah ditetapkan bagi para Sahabat yang ikut dalam Perang Badar.

Begitu pula dengan orang-orang yang telah diberi janji Surga oleh Rasulullah ﷺ, atau yang sudah diberitahukan bahwa dosanya telah diampuni oleh-Nya. Tidak seorang pun dari mereka yang memahaminya sebagai sebuah pembolehan untuk berbuat dosa dan maksiat. Atau pembolehan untuk meninggalkan perkara-perkara yang diwajibkan. Sebaliknya, mereka justru semakin bersungguh-sungguh dan waspada setelah mendengar berita gembira itu; beramal lebih serius daripada sebelum mengetahuinya, seperti halnya sepuluh Sahabat Nabi yang mendapatkan jaminan masuk Surga.

Abu Bakar ash-Shiddiq—misalnya—bersikap sangat waspada dan khawatir, demikian pula 'Umar; karena mereka tahu bahwa berita gembira yang dijanjikan itu terikat dengan beberapa syarat tertentu dan harus dilakukan secara konsisten hingga akhir hayat. Di samping terikat pula dengan syarat tidak ada faktor yang menghalangi terwujudnya semua itu. Sungguh, tidak ada seorang Sahabat pun yang memahami kandungan hadits itu sebagai pembolehan untuk melakukan apa saja yang diinginkannya.

◆

Berusaha Dengan Cara Yang Baik

Nabi ﷺ bersabda:

((فَاتَّقُوْا اللهَ وَ أَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ.))

"Bertakwalah kalian kepada Allah, dan carilah rezeki dengan cara yang baik."[7]

Di dalam sabdanya ini, Rasulullah ﷺ menyandingkan antara kemaslahatan dunia dan kemaslahatan akhirat. Karena, kenikmatan dan kesenangan akhirat itu hanya dapat diperoleh dengan menjalankan ketakwaan kepada Allah. Sedangkan ketenangan hati dan kenyamanan badan, tidak mementingkan dunia, tidak terobsesi terhadapnya, tidak mencurahkan segala tenaganya sekadar untuk mendapatkannya; semua itu hanya dapat diperoleh dengan berusaha mencari rezeki dengan cara yang baik (dibenarkan).

Orang yang bertakwa kepada Allah pasti akan memperoleh kesenangan dan kenikmatan akhirat. Sementara orang yang mencari rezeki di dunia dengan cara yang dibenarkan (baik) akan terhindar dari kesusahan dan kesedihan dunia. Hanya kepada Allah saja kita memohon pertolongan.

---

[7] Ini adalah penggalan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 2144) dan al-Baihaqi (V/265), dari hadits Jabir ؓ. Awal hadits di atas berlafazhkan: ((أَيُّهَا النَّاسُ! اتَّقُوا اللهَ)) "Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah."
Al-Bushairi berkomentar di dalam *Mishbaahuz Zujaajah* (II/356—dengan *tahqiq* saya): "Hadits ini dha'if." Selanjutnya, ia menyebutkan hadits-hadits lain yang menguatkannya; di antaranya hadits Ibnu Hibban (no. 3239), al-Hakim (II/4), dan al-Baihaqi (V/264-265) dari Jabir ؓ, dengan sanad shahih. Selain riwayat itu, masih banyak hadits penguat lainnya.

Penyair berkata:

seandainya manusia mampu mendengar suara dunia yang selalu
melenakan, niscaya mereka yang mendengarnya akan berkata:

"Berapa banyak orang yang yakin dalam hidup ini telah kubinasakan?
Dan berapa banyak penumpuk harta yang telah kucerai beraikan?"

◆

5

Akhlak Nabi ﷺ Dan Ketakwaannya

Di dalam diri Nabi ﷺ terhimpun ketakwaan dan akhlak yang mulia.[8] Sesungguhnya, ketakwaan kepada Allah menyebabkan hubungan seorang hamba dengan Rabbnya menjadi baik. Adapun akhlak yang baik, sikap ini dapat menjaga keharmonisan hubungan di antara sesama makhluk-Nya.

Kesimpulannya, dengan bertakwa kepada Allah, seorang hamba akan dicintai oleh Allah, sedangkan dengan akhlak yang baik seseorang akan dicintai oleh orang lain.

◆

---

[8] Meneladani Nabi ﷺ secara sempurna dilakukan dengan mengikuti akhlak, adab, dan sopan santun beliau. Juga dengan mengikuti petunjuk beliau yang sempurna baik lahir maupun bathin.

Mengikuti as-Sunnah

1. Tidak ada pertentangan antara wahyu dan akal

Akal yang didukung oleh taufik dari Allah akan mengetahui bahwa segala sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ adalah kebenaran yang tidak bertentangan dengan akal dan hikmah.

Sementara akal yang tidak mendapatkan taufik, ia akan menyatakan bahwa ada perselisihan atau kontradiksi antara *'aql* (akal manusia) dan *naql* (wahyu ilahi), juga antara hikmah dan syari'at-Nya.

2. Keutamaan menekuni as-Sunnah

Perantara terbaik untuk dekat dengan Allah adalah (1) menekuni as-Sunnah dan mengamalkannya secara lahir dan batin, (2) senantiasa merasa butuh kepada Allah, dan (3) selalu mengharapkan keridhaan-Nya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.

Seseorang tidak akan bisa dekat dengan Allah, kecuali setelah ia melalui ketiga hal itu. Begitu pula sebaliknya. Tidaklah hubungan seseorang dengan-Nya terputus, melainkan karena ia meninggalkan ketiganya; ataupun mengabaikan salah satunya.

3. Sesuatu menjadi jelas dengan mengetahui lawannya

Ada tiga pilar utama yang menjadi landasan kebahagiaan seorang hamba, dan setiap pilar mempunyai lawannya masing-masing. Siapa saja yang tidak memiliki pilar tersebut, maka ia pasti mendapatkan lawannya.

Ketiga dasar yang dimaksud beserta lawannya masing-masing ialah: (1) tauhid, yang lawannya adalah syirik; (2) sunnah, yang lawannya adalah bid'ah; dan (3) taat, yang lawannya adalah maksiat.

Ketiga pilar kebahagiaan di atas hanya mempunyai satu lawan bersama; yaitu kehampaan hati dari rasa cinta kepada Allah beserta apa yang ada di sisi-Nya, juga kehampaan hati dari rasa takut kepada Allah beserta adzab yang ada di sisi-Nya.

◆

BAB 4

USHUL FIQIH

Ilmu ushul fiqih
mempunyai dimensi lain yang jauh lebih dalam
daripada sekadar kumpulan kaidah-kaidah baku
dalam perumusan perintah dan larangan syariat.
Di balik kaidah-kaidah itu, tersimpan segudang pelajaran
dan alasan yang dapat kita petik.
Semakin detail ia digali, semakin banyak faedah yang diberikannya,
dan semakin luas jamahannya terhadap
setiap derap langkah kita menuju Allah.

Meninggalkan Perintah Lebih Besar Dosanya Daripada Melanggar Larangan

Sahl bin ‘Abdullah رحمه الله berkata: “Meninggalkan perintah Allah itu lebih besar dosanya di sisi Allah daripada melanggar larangan-Nya. Pasalnya, Nabi Adam عليه السلام diterima taubatnya oleh Allah setelah beliau memakan buah pohon yang dilarang oleh-Nya. Sedangkan Iblis tidak diampuni karena menolak untuk bersujud kepada Adam, ketika Allah memerintahkannya untuk melakukan hal itu.”

◆

2

Alasan "Meninggalkan Perintah Lebih Besar Dosanya Daripada Melanggar Larangan"

Aku hendak menegaskan bahwa masalah ini merupakan masalah yang amat penting dan tidak dapat disepelekan. Mengenai alasan mengapa meninggalkan perintah lebih besar dosanya daripada melanggar larangan, ada beberapa hal:

1) Alasan yang dikemukakan oleh Sahl رضي الله عنه , yaitu bahwasanya Allah سبحانه وتعالى menerima taubat Nabi Adam عليه السلام setelah beliau melanggar larangan Allah; memakan buah terlarang. Akan tetapi Allah tidak mengampuni Iblis musuh Allah setelah ia meninggalkan perintah-Nya, yaitu tidak mau bersujud kepada Adam.

◆

2) Dosa melanggar larangan biasanya terjadi karena syahwat dan kebutuhan, sedangkan dosa meninggalkan perintah biasanya disebabkan oleh kesombongan dan keangkuhan. Sedangkan tidak akan masuk Surga orang yang di hatinya bercokol kesombongan walaupun seberat *dzarrah*.[1] Sebaliknya, akan masuk Surga orang yang mati membawa tauhid, sekalipun ia pernah berzina dan mencuri.[2]

◆

---

[1] Sebagaimana dinyatakan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (no. 91 dan no. 148) dari Ibnu Mas'ud. Mengenai kandungan fiqih hadits ini, lihat kitab *Shahiih Ibnu Hibban* (XII/494); di dalamnya terdapat banyak penjelasan penting.

[2] Sebagaimana hadits riwayat al-Bukhari (no. 5388) dan Muslim (no. 94) dari Abu Dzarr رضي الله عنه .

3) Melakukan perintah lebih dicintai daripada meninggalkan larangan.

Pernyataan tersebut sebagaimana ditunjukkan oleh sejumlah *nash*; di antaranya sabda-sabda Nabi ﷺ berikut ini:

((أَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا.))

"Amal perbuatan yang paling dicintai Allah adalah melaksanakan shalat tepat pada waktunya."[3]

((قَالَ: أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ، وَأَرْفَعِهَا فِي
دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ، فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا
أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ! قَالَ: ذِكْرُ اللهِ.))

"Nabi ﷺ pernah bertanya: 'Maukah kuberitahukan tentang sebaik-baik amal perbuatan kalian, yang paling bersih di sisi Rabb, sang Raja Diraja kalian; yang lebih tinggi mengangkat derajat kalian; dan yang lebih baik bagi kalian daripada berperang melawan musuh, yakni ketika kalian memenggal leher mereka atau mereka memenggal leher kalian?' Para Sahabat menjawab: 'Tentu saja, wahai Rasulullah.' Lantas, beliau menjelaskan: 'Yaitu berdzikir kepada Allah.'"[4]

((وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ.))

"Ketahuilah, bahwasanya sebaik-baik amal perbuatan kalian adalah shalat."[5] Serta berbagai *nash* lainnya.

Dalam hal ini, "meninggalkan larangan" termasuk kategori amal perbuatan. Karena, "meninggalkan larangan" adalah perbuatan menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu. Oleh karena itu,

---

[3] HR. Al-Bukhari (no. 1782) dan Muslim (no. 65) dari Ibnu Mas'ud ؓ.

[4] Diriwayatkan oleh Ahmad (V/195), at-Tirmidzi (no. 3374), Ibnu Majah (no. 3790), dan al-Hakim (I/496). Riwayat ini dinyatakan shahih oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi menyetujui penilaiannya. Hadits ini dinukilkan dari Abud Darda'.

[5] Penggalan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (V/282), ad-Darimi (I/ 168), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 1444), dan Ibnu Hibban (no. 1037); dari Tsauban, dengan sanad hasan. Al-Bukhari meriwayatkannya pula (no. 695), seperti penggalan hadits ini, dari ucapan 'Utsman ؓ.

Allah mengaitkan kecintaan-Nya dengan pelaksanaan perintah-Nya; sebagaimana beberapa firman Allah berikut ini:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفّٗا كَأَنَّهُم بُنۡيَٰنٞ مَّرۡصُوصٞ ٤﴾

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (QS. Ash-Shaff: 4)

﴿وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤﴾

"Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." (QS. Ali 'Imran: 134)

﴿وَأَقۡسِطُوٓاْۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ٩﴾

"dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Hujuraat: 9)

﴿وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٤٦﴾

"Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar." (QS. Ali 'Imran: 146)

Sedangkan berkenaan dengan pelanggaran larangan, kebanyakan ayat al-Qur-an menafikan kecintaan Allah atas pelanggaran itu; seperti dalam ayat-ayat berikut ini:

﴿وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلۡفَسَادَ ٢٠٥﴾

"sedang Allah tidak menyukai kerusakan." (QS. Al-Baqarah: 205)

﴿وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٍ ٢٣﴾

"Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. Al-Hadiid: 23)

﴿ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾ ﴾

"tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Baqarah: 190)

﴿ لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلْجَهْرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلْقَوْلِ إِلَّا مَن ظُلِمَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾ ﴾

"Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. An-Nisaa': 148)

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. An-Nisaa': 36)

Dan ayat-ayat semisalnya.

Di dalam ayat lain dinyatakan bahwa Allah membenci dan memurkai perbuatan melanggar larangan; sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾ ﴾

"Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Rabbmu." (QS. Al-Israa': 38)

Begitu pula, ditegaskan dalam firman-Nya:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah." (QS. Muhammad: 28)

Apabila hal ini telah dipahami, maka kita segera akan mengetahui bahwa mengerjakan apa yang dicintai Allah merupakan tujuan utama. Oleh karena itulah, Allah ﷻ menakdirkan apa-apa yang dibenci dan dimurkai-Nya, tidak lain agar dapat mengantarkan seseorang kepada sesuatu yang dicintai-Nya. Sebagai contoh, Allah menakdirkan kemaksiatan, kekufuran dan kefasikan, supaya semua ini mengantarkan seorang hamba untuk melakukan hal-hal yang dicintai oleh Allah, seperti berjihad, mengharapkan mati syahid, bertaubat, berdo'a dan merendahkan hati di hadapan-Nya. Di samping agar Allah dapat menampakkan keadilan, ampunan, pembalasan dan kemuliaan-Nya.[6] Juga supaya tercipta loyalitas atau permusuhan hanya karena-Nya. Serta berbagai hal lainnya yang keberadaannya disebabkan oleh takdir-Nya terhadap hal-hal yang dibenci-Nya. Cara itu lebih disukai-Nya, ketimbang tidak menakdirkan hal-hal yang baik itu dengan tidak menakdirkan sebab-sebabnya (yaitu hal-hal yang buruk).

Allah ﷻ tidak menakdirkan sesuatu yang dicintai-Nya, karena sesuatu itu bisa mengantarkan seseorang kepada sesuatu yang dibenci dan dimurkai-Nya. Sebaliknya, Dia ﷻ menakdirkan sesuatu yang dibenci-Nya, karena sesuatu itu dapat mengantarkan seseorang kepada sesuatu yang dicintai-Nya.

Jadi, berdasarkan uraian tersebut, kita mengetahui bahwa "melakukan perbuatan yang dicintai-Nya" lebih Allah sukai daripada "menghindari perbuatan yang dibenci-Nya". Hal ini diperjelas oleh alasan berikut:

◆

4) Melakukan sesuatu yang diperintahkan adalah tujuan utama, sedangkan meninggalkan larangan hanya bertujuan untuk menyempurnakan pelaksanaan sesuatu yang diperintahkan.

Larangan harus ditinggalkan karena dapat merusak pelaksanaan sesuatu yang diperintahkan, atau memperlemah dan mengurangi kesempurnaannya. Hal ini sebagaimana diisyaratkan Allah ﷻ ketika menyebutkan larangan meminum khamer dan bermain judi; bahwasanya kedua perbuatan itu dapat memalingkan seseorang dari perintah untuk mengingat Allah dan dari melaksanakan shalat.[7]

---

[6] Ulasan ini merupakan tinjauan penting dalam masalah *qadar* (takdir^{-ed}); maka dari itu, renungkanlah dengan saksama.

Atas dasar itu, semua hal yang dilarang adalah penghalang untuk melaksanaan sesuatu yang diperintahkan; atau setidaknya ia dapat membuat pelaksanaannya menjadi tidak sempurna. Dengan kata lain, menghindari larangan bukanlah tujuan utama, melainkan hanya sekadar wasilah untuk bisa melaksanakan perintah. Sedangkan melaksanakan perintah sendiri merupakan tujuan utamanya. Hal ini diperjelas oleh alasan berikut:

◆

5) Mengerjakan segala perintah bertujuan untuk menjaga kekuatan dan kelanggengan iman, sedangkan meninggalkan segala larangan bertujuan untuk melindungi kekuatan iman dari segala hal yang menodainya atau menggoyahkan keseimbangannya.

Memelihara kekuatan iman harus didahulukan daripada melindunginya dari segala hal yang menodainya atau menggoyahkan keseimbangannya. Sebab, apabila kekuatan iman semakin meningkat, maka dengan sendirinya semua hal yang dapat merusaknya akan tertolak. Sebaliknya, apabila kekuatan iman kian melemah, maka hal-hal yang dapat merusaknya akan menjadi dominan. Dengan demikian, tindakan pencegahan itu dilakukan demi menggapai tujuan yang lebih utama; yaitu untuk menjaga kekuatan iman dan mengukuhkannya, bahkan mengabadikannya.

Dengan kata lain, semakin meningkat kekuatan iman seseorang, maka semakin hebat imannya itu dalam menolak segala hal yang merugikan keimanan. Ia pun akan mampu mencegah dominasi dan banyaknya hal-hal yang merugikan keimanan tersebut; semuanya bergantung pada kekuatan atau kelemahan iman itu sendiri. Tapi apabila kekuatan iman melemah, niscaya hal-hal yang merusak keimanan akan semakin dominan. Karena itu, renungkanlah uraian ini:

---

[7] Demikianlah yang ditegaskan di dalam surat Al-Maa-idah ayat 91.

6) Mengerjakan hal-hal yang diperintahkan dapat menghidupkan, menutrisi, menghiasi, membahagiakan, menentramkan, melegakan dan menyejukan hati. Sedangkan meninggalkan hal-hal yang dilarang tanpa mengerjakan hal-hal yang diperintahkan, tidak dapat menghasilkan semua dampak positif tersebut. Sebab, jika seseorang meninggalkan segala larangan tapi tidak melakukan keimanan dan tidak pula melakukan perkara yang diperintahkan, semua itu tidak sedikit pun bermanfaat baginya. Ia akan kekal di Neraka. Untuk lebih jelas, perhatikanlah alasan berikut:

◆

7) Orang yang mengerjakan perintah dan melanggar larangan dalam hidupnya memiliki dua kemungkinan: (1) boleh jadi ia selamat secara mutlak, jika kadar kebajikannya lebih banyak daripada keburukannya; atau (2) ia selamat setelah memberikan hak orang lain yang ada dalam tanggungannya dan setelah menerima hukuman atas dosa-dosanya. Dan, keselamatan itu diperolehnya karena melaksanakan perintah.

Adapun orang yang tidak mengerjakan perintah dan tidak pula melanggar larangan (secara mutlak) akan celaka dan tidak selamat. Ia tidak akan selamat tanpa mengerjakan perintah, yaitu menetapkan tauhid atau mengesakan Allah.

Jika ada yang menyatakan bahwa orang tersebut celaka karena melakukan sesuatu yang dilarang, yaitu kemusyrikan, maka pernyataan ini dapat dijawab: "Sebenarnya tidak bertauhid—padahal bertauhid merupakan perkara yang diperintahkan—sudah cukup untuk membuat seseorang celaka, sekalipun ia tidak pernah mengerjakan kemusyrikan yang merupakan lawan dari tauhid. Bahkan, apabila hatinya benar-benar kosong dari nilai-nilai tauhid, maka ia pasti akan celaka sekalipun belum menyekutukan Allah سبحانه وتعالى . Apabila ia menambahkan ibadah kepada selain-Nya, maka ia akan lebih diadzab karena tidak mengerjakan perintah bertauhid dan juga karena berbuat kemusyrikan, yang memang dilarang untuk dikerjakan." Hal ini diperjelas oleh uraian berikut:

◆

8) Apabila orang yang diseru agar beriman mengucapkan "Aku tidak percaya tapi aku juga tidak mendustakan", atau "Aku tidak menyukainya tapi aku juga tidak membencinya", atau "Aku tidak menyembah Allah tapi aku juga tidak menyembah selain-Nya", maka orang tersebut dianggap kafir hanya karena ia berpaling dan enggan untuk beriman.[8]

Berbeda dengan orang yang mengatakan: "Aku meyakini kebenaran Rasul, mencintai dan mengimaninya, bahkan melaksanakan perintahnya. Tetapi hawa nafsu, kemauan, dan watakku selalu mendikteku sehingga membuatku tak mampu meninggalkan larangannya. Padahal, aku tahu bahwa Rasul telah melarangku dan membenciku bila melanggar larangannya, namun aku tidak mampu menahan diri untuk tidak melanggar larangannya." Orang seperti ini tidak terhitung kafir karena perkataan dan perbuatannya itu. Hukumnya pun tidak sama dengan orang pertama tadi. Karena, di satu sisi, ia telah berbuat ketaatan.

Sebagaimana dimaklumi, siapa saja yang meninggalkan perkara yang diperintahkan secara keseluruhan, maka ia tidak dapat digolongkan ke dalam golongan orang-orang yang taat. Hal ini diperjelas oleh tinjauan berikut:

◆

9) "Ketaatan" itu berhubungan dengan "perintah" yang merupakan pokok, sedangkan "kemaksiatan" berhubungan dengan "larangan" yang merupakan cabang. Alasannya, orang yang taat adalah yang melaksanakan perintah Allah. Sedangkan orang yang maksiat adalah orang yang meninggalkan perintah-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ ٦﴾

"yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka." (QS. At-Tahriim: 6)

---

[8] Inilah yang disebut oleh para ulama dengan istilah *kufrul i'radh* (kafir karena menolak^{-ed}).

Nabi Musa عليه السلام bertanya kepada saudaranya dalam ayat:

﴿ قَالَ يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓاْ ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِۖ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى ﴿٩٣﴾ ﴾

"Dia (Musa) berkata: 'Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat, (sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Apakah engkau telah (sengaja) melanggar perintahku?'" (QS. Thaha: 92-93)

Menjelang wafatnya, 'Amr bin al-'Ash berseru:

((أَنَا الَّذِيْ أَمَرْتَنِيْ فَعَصَيْتُ، وَلٰكِنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ.))

"Akulah yang diperintahkan oleh-Mu, lalu aku berbuat durhaka. Akan tetapi, sesungguhnya tiada ilah yang berhak diibadahi selain Engkau."[9]

Seorang penya'ir pun pernah berkata prihal perintah Allah:

Kuperintahkan kepadamu dengan perintah yang tegas,
tapi kamu malah mendurhakai-Ku

Tujuan diutusnya para Rasul adalah agar manusia mentaati Allah yang telah mengutus mereka. Namun tujuan tersebut tidak akan tercapai kecuali manusia melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Meninggalkan berbagai larangan merupakan penyempurna pelaksanaan perintah, selain sebagai salah satu sarana untuk melaksanakan perintah itu sendiri. Karena itu, apabila seseorang telah menjauhi segala larangan tetapi tidak juga dapat mengerjakan perintah; maka ia belum bisa digolongkan ke dalam orang yang taat, tapi justru termasuk orang yang durhaka. Berbeda dengan orang yang melaksanakan berbagai perintah-Nya tetapi juga melanggar larangan. Meskipun ia terhitung sebagai orang yang durhaka lagi berdosa, namun ia bisa digolongkan ke dalam orang yang mentaati perintah, walaupun pada saat yang sama dinyatakan juga sebagai pelaku maksiat.

---

[9] *Atsar* ini diriwayatkan oleh ar-Raba'i dalam *Washaayal 'Ulamaa' 'inda Hudhuuril Maut* (hlm. 68).

Lain pula halnya dengan orang yang meninggalkan perintah. Sebab, seseorang tidak terhitung sebagai orang yang taat jika hanya menjauhi larangan-larangan.

10) Melaksanakan perintah adalah wujud penghambaan kepada Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan ber-*khidmat* kepada-Nya. Semua itu adalah ibadah yang merupakan tujuan pokok dari penciptaan makhluk; sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ :

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦ ﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Dalam ayat tersebut Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Dia ﷻ pun mengutus para Rasul dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya agar mereka dapat beribadah dengan benar.

Dengan kata lain, melakukan ibadah merupakan tujuan utama dari penciptaan makhluk, dan mereka tidak diciptakan untuk meninggalkan larangan saja. Sebab, "meninggalkan larangan" adalah aktivitas yang tidak konkret, sehingga tidak mengandung kesempurnaan, karena tidak melakukan apa-apa. Berbeda dengan "melaksanakan perintah" yang merupakan aktivitas konkret, yaitu mewujudkan sesuatu yang diperintahkan. Hal ini diperjelas oleh alasan berikut:

◆

11) Tujuan dari sebuah "larangan" adalah meninggalkan perkara yang terlarang, dan "meninggalkannya" merupakan aktivitas yang tidak konkret. Sedangkan tujuan dari sebuah "perintah" adalah melakukan perkara yang diperintahkan, dan "melakukannya" ini merupakan aktivitas konkret.

Berdasarkan pemahaman tersebut, diketahui bahwa "melaksanakan perintah" berarti "mengadakan aktivitas" (contohnya perintah shalat, berarti mengadakan aktivitas shalat), sedangkan "meninggalkan larangan" berarti "meniadakan aktivitas" (contohnya larangan berzina, berarti meniadakan aktivitas zina). Dan "meniadakan aktivitas" ini merupakan perkara yang tidak mengandung kesempurnaan, kecuali jika dibarengi dengan aktivitas konkret. Sebab sesuatu yang tidak kongkret, jika ditinjau dari segi ketiadaannya, maka ia tidaklah memiliki kesempurnaan dan kemaslahatan, kecuali jika ia mengandung perkara yang konkret secara mutlak. Dan, perkara yang konkret tersebut dituntut untuk dilaksanakan dan memang diperintahkan.

Jika demikian keadaannya, maka sebenarnya "larangan" itu berujung pada "perintah", dan yang dituntut dari sebuah larangan adalah melakukan perintah yang terkandung di dalamnya, yaitu perintah melakukan perkara konkret yang memang dituntut untuk dilakukan. Hal ini akan menjadi lebih jelas lagi melalui alasan berikut:

…◆…

12) Para ulama berbeda pendapat tentang tujuan dari sebuah "larangan", yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pendapat berikut.

Pendapat pertama, tujuan dari sebuah larangan adalah agar seseorang mencegah dan menahan dirinya dari perbuatan yang terlarang (ketika terbesit untuk melakukannya). Ini berarti bahwa perbuatan yang terlarang itu ada atau konkret. Mereka mengatakan demikian, karena sebuah perintah, *taklif* atau pembebanan syari'at hanya terkait dengan perkara yang mungkin untuk dikerjakan. Sedangkan sesuatu yang tidak ada atau tidak konret bukanlah perkara yang dapat dikerjakan. Pendapat ini dinyatakan oleh jumhur ulama.

Pendapat kedua, Abu Hasyim[10] dan ulama lainnya menegaskan bahwa, tujuan utama dari sebuah larangan adalah agar tidak terjadinya sesuatu yang terlarang. Dengan demikian, tujuan dari larangan bisa dicapai dengan membiarkan sesuatu yang terlarang tetap dalam ketiadaannya; meskipun tidak terbersit dalam jiwa seseorang keinginan untuk melakukan perbuatan yang terlarang itu, apalagi jika sampai terbesit dalam dirinya. Sebab, jika yang dituntut dari sebuah larangan adalah pencegahan diri (secara mutlak); dan itu berarti seseorang akan dianggap telah berbuat maksiat apabila ia tidak mencegah semua hal yang dilarang meskipun hal itu tidak terbesit di dalam hatinya. Di samping itu, biasanya manusia tetap memuji seseorang yang tidak berbuat buruk; baik keburukan itu tidak terbesit di benaknya maupun sempat terbesit di benaknya tetapi kemudian ia menahan diri darinya.

---

[10] Ia adalah al-Juba'i, salah seorang tokoh Mu'tazilah yang masyhur. Pendapatnya ini mewakili pendapat kelompok kedua.

Salah satu alasan mengapa meninggalkan perintah Allah lebih berdosa dibandingkan melanggar larangan-Nya adalah karena Allah masih bersedia menerima taubat Nabi Adam setelah beliau melanggar larangan-Nya. Tetapi, Allah tidak mengampuni Iblis karena ia meninggalkan perintah-Nya untuk bersujud kepada Adam.

Pendapat yang kedua itu pun merupakan salah satu dari dua pendapat masyhur yang dinukil dari al-Qadhi Abu Bakar.[11] Oleh sebab itu, ia رَحِمَهُ ٱللَّهُ berpendirian bahwa *tidak melakukan sesuatu* secara mutlak adalah perkara yang mungkin untuk dilakukan hamba dan termasuk ke dalam kategori usaha. Ia pun menyatakan bahwa tujuan dari larangan ialah membuat sesuatu yang terlarang tetap tidak ada dan tidak terwujud sebagaimana asalnya, dan yang demikian itu termasuk perkara yang mungkin dilakukan.

Pendapat ketiga, sejumlah ulama lain menjelaskan bahwa tujuan dari sebuah "larangan" adalah "melakukan lawan dari perkara yang terlarang". Sebab lawan dari perkara yang terlarang itu merupakan sesuatu yang mungkin untuk dikerjakan. Dan, itulah yang dimaksud oleh Allah. Karena, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ melarang seseorang melakukan perbuatan keji tidak lain supaya ia melakukan perbuatan yang menjadi lawannya; yaitu senantiasa memelihara diri, seperti yang diperintahkan-Nya kepadanya. Dia عَزَّ وَجَلَّ melarang seseorang berbuat zhalim agar ia senantiasa berbuat adil, sebagaimana perintah-Nya kepadanya. Dia عَزَّ وَجَلَّ melarang seseorang berbohong supaya ia berkata jujur, sesuai dengan yang diperintahkan-Nya kepadanya. Demikian pula yang berlaku terhadap semua larangan lainnya.

---

[11] Al-Baqilani, salah seorang dari golongan Asy'ariyyah yang masyhur.

Menurut kelompok yang ketiga ini, hakikat larangan adalah perintah untuk melakukan lawan dari perkara yang terlarang (sebagaimana disebutkan sebelumnya). Dengan demikian, masalahnya kembali kepada pokok, bahwasanya tuntutan itu hanya berkaitan dengan sesuatu yang diperintahkan.

Menurutku (Ibnul Qayyim), pendapat yang benar adalah sebagai berikut; bahwasanya tuntutan itu terdiri dari dua macam. *Pertama,* tuntutan sebenarnya; dan inilah yang disebut perintah. *Kedua*, tuntutan untuk meniadakan perkara yang berlawanan dengan sesuatu lainnya yang diperintahkan; dan inilah yang disebut dengan larangan. Sebab, di dalam perkara tersebut terkandung mudharat yang berlawanan dengan sesuatu yang diperintahkan (maslahat).

Perlu diketahui bahwa apabila sesuatu yang dilarang tidak pernah terbetik di dalam hati seorang mukallaf—atau nafsunya belum pernah mengajak dirinya untuk melakukan sesuatu yang terlarang tersebut, dan sesuatu yang terlarang tersebut tetap dalam ketiadaannya sebagaimana asalnya serta tidak pernah dilakukannya—maka orang itu tidak mendapatkan pahala karena meninggalkan sesuatu yang terlarang itu.

Akan tetapi, jika sesuatu yang dilarang pernah terbersit di dalam hatinya, namun dia menahan diri dan meninggalkannya karena Allah dan bukan karena terpaksa, maka orang itu mendapatkan pahala karena telah menahan dan mencegah dirinya dari yang terlarang tersebut. Sebab, apa yang ditinggalkannya itu sudah dikategorikan sesuatu yang konkret. Sementara pahala hanya dapat diperoleh dengan mengerjakan sesuatu yang konkret, bukan dengan sesuatu yang tidak ada.

Adapun jika seseorang meninggalkan sesuatu yang dilarang karena tidak mampu melakukannya, padahal hatinya bertekad untuk melakukannya, maka orang yang demikian akan dihukum Allah karena kebulatan niat dalam hatinya untuk melakukannya; sekalipun tidak dihukum dengan hukuman orang yang melakukan larangan tersebut dengan kemampuannya. Sebab, ia tidak dapat mencapai tujuannya karena memang tidak mampu melakukannya.

Dalil yang menguatkan pendapat yang dikemukakan di atas banyak sekali, sampai-sampai kita tidak perlu lagi menoleh dalil lain yang bertentangan dengan dalil-dalil itu.[12]

Sebagai contohnya, firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۗ ﴿٢٨٤﴾﴾

"Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengadzab siapa yang Dia kehendaki." (QS. Al-Baqarah: 284)

Demikian pula, firman Allah ﷻ tentang orang yang menyembunyikan persaksian:

﴿فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ۗ ﴿٢٨٣﴾﴾

"sungguh, hatinya kotor (berdosa)." (QS. Al-Baqarah: 283)

Begitu juga, firman Allah ﷻ:

﴿وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ ﴿٢٢٥﴾﴾

"tetapi Dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu." (QS. Al-Baqarah: 225)

Dan, firman Allah ﷻ:

﴿يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ ﴿٩﴾﴾

"Pada hari ditampakkan segala rahasia." (QS. Ath-Thaariq: 9)

---

[12] Sebab, nash-nash dalam masalah ini sudah begitu jelas penegasannya dan ia menjadi kaidah pada bab ini. Adapun yang bertentangan dengannya, ia terbantahkan dengan sendirinya.

Nabi ﷺ pun pernah bersabda:

((إِذَا تَوَاجَهَ الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ. قَالُوْا: هٰذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: إِنَّهُ أَرَادَ قَتْلَ صَاحِبِهِ.))

"Apabila dua orang Muslim berhadap-hadapan dengan membawa pedang masing-masing (untuk saling membunuh), maka pembunuh dan yang dibunuh akan masuk Neraka." Para Sahabat bertanya-tanya: "Pembunuh ini (pantas jika masuk Neraka), tetapi bagaimana dengan yang dibunuh?" Beliau lalu menjawab: "Sesungguhnya ia bermaksud membunuh temannya itu."[13]

Beliau ﷺ juga bersabda dalam hadits yang lain:

((وَرَجُلٌ قَالَ: لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ، فَهُوَ بِنِيَّتِهِ، وَهُمَا فِي الْوِزْرِ سَوَاءٌ.))

"Dan seorang laki-laki (yang tidak dianugerahi harta dan ketakwaan) berkata: 'Seandainya aku mempunyai harta, tentu aku akan melakukan seperti yang dilakukan Fulan.' Maka orang itu (diperlakukan-Nya) berdasarkan niat tersebut. Hingga keduanya pun sama dalam hal mendapat dosa."[14]

Pendapat kelompok ketiga di atas, bahwasanya tujuan dari sebuah larangan adalah melakukan lawan perkara yang terlarang; pendapat ini, tidak tepat. Alasannya, tujuan dari sebuah larangan adalah **tidak** melakukan perkara yang terlarang. Sehingga, tampak bahwa pendapat mereka itu justru saling bertolak belakang, yaitu antara tidak melakukan dan melakukan. Alasan lainnya, karena apa pun yang menjadi syarat terlaksananya suatu kewajiban, maka syarat itu bukanlah tujuan utama. Sekalipun yang menjadi tujuan utama adalah melaksanakan perkara yang diperintahkan, disertai dengan upaya menyingkirkan segala hal yang menghalangi dan melemahkannya.

---

[13] HR. Al-Bukhari (no. 31 dan no. 6875) dan Muslim (no. 2888) dari Abu Bakrah ؓ.

[14] HR. Ahmad (IV/230, 231), Ibnu Majah (no. 4428), at-Tirmidzi (no. 2427), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XXII/285), dan al-Baihaqi (IV/189); dari Abu Kabsyah al-Anmari, dengan sanad shahih.

Dengan demikian, tuntutan dalam sebuah larangan adalah meninggalkan perkara yang terlarang, dan tuntutan itu merupakan tuntutan perantara untuk sampai pada tuntutan yang sesungguhnya. Sedangkan tuntutan dalam sebuah perintah adalah melaksanakan perkara yang diperintahkan, dan tuntutan itu merupakan tuntutan yang sesungguhnya.

Adapun pendapat Abu Hasyim—yaitu pendapat kelompok kedua yang menyatakan bahwa orang yang tidak melakukan perkara-perkara yang buruk adalah terpuji, sekalipun di dalam hatinya tidak pernah terbetik keinginan untuk mencegah dirinya dari perbuatan buruk itu—pendapat ini perlu dijabarkan lebih lanjut.

Jika kata "terpuji" yang dimaksudkan oleh ulama yang berpendapat demikian adalah "tidak tercela", maka pendapat itu benar. Namun, jika yang dimaksudkannya adalah orang itu pantas mendapat sanjungan, layak disukai karena tidak melakukan perbuatan tercela, dan berhak mendapatkan pahala karena sikapnya itu, maka pendapat itu tidak benar. Pasalnya, orang-orang tidak akan memuji seseorang yang meninggalkan zina karena kemaluannya terputus. Mereka juga tidak akan memuji orang yang tidak melakukan *ghibah* dan memaki-maki karena mulutnya bisu. Akan tetapi, mereka akan memuji seseorang yang sebenarnya mampu melakukan perkara terlarang, tetapi berupaya mencegah dirinya dari perbuatan buruk tersebut.

Mengenai pendapat al-Qadhi Abu Bakar yang menyatakan bahwa membiarkan perkara yang terlarang tetap dalam ketiadaannya —sebagaimana asalnya— adalah termasuk perkara yang mungkin untuk dilakukan, hal ini perlu diperincikan juga sebagai berikut.

Jika yang dimaksudkan adalah untuk mencegah dan menahan diri darinya, maka pendapat itu benar. Tapi jika yang dimaksudkan hanya sekadar membiarkan perkara yang terlarang itu dalam ketiadaannya, maka pendapat itu tidak dapat dibenarkan. Hal ini diperjelas lagi dengan alasan berikut:

◆

13) Perintah melakukan sesuatu berarti larangan melakukan lawannya apabila ditinjau dari konsekuensi logisnya. Meskipun demikian, larangan bukanlah tujuan utama dari suatu perintah. Sebab, tujuan utama dari sebuah perintah adalah melakukan sesuatu yang diperintahkan. Jadi, apabila perintah untuk melakukan sesuatu berkonsekuensi harus meninggalkan lawannya, maka meninggalkan lawannya ini merupakan tujuan sekunder, bukan tujuan primer.

Inilah pendapat yang benar di dalam menyikapi kaidah sebelumnya: apakah perintah melakukan sesuatu itu berarti larangan melakukan lawannya ataukah tidak? Dengan demikian, larangan melakukan lawan perkara yang diperintahkan hanya merupakan konsekuensi logis dari sebuah perintah, bukan karena ia merupakan tujuan dan tuntutan utama dari perintah tersebut.

Demikian pula dengan larangan melakukan sesuatu. Tujuan utama dari sebuah larangan adalah menghindari perbuatan yang dilarang. Tapi jika larangan itu menuntut seseorang melakukan lawan dari perkara yang terlarang, maka tuntutan itu dinilai sebagai konsekuensi logisnya. Hanya saja, dalam masalah ini perlu dicamkan bahwa seseorang dilarang melakukan lawan dari sesuatu yang diperintahkan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dengan begitu, jelas bahwa mewujudkan perkara yang diperintahkan tetap merupakan tujuan utama dalam masalah perintah dan larangan ini.

Inti masalah ini adalah: perintah melakukan sesuatu berarti tuntutan untuk mewujudkannya, dan melakukan atau memenuhi hal-hal yang mutlak diperlukannya. Sedangkan larangan melakukan sesuatu berarti tuntutan untuk meninggalkannya, dan melakukan atau memenuhi hal-hal yang mutlak diperlukan untuk dapat meninggalkannya. Tuntutan dalam perintah adalah melakukan sesuatu, sedangkan tuntutan dalam larangan adalah menahan diri agar tidak melakukan sesuatu. Dan, keduanya merupakan perkara yang konkrit wujudnya.

◆

14) Perintah dan larangan—dalam arti sebagai sebuah tuntutan—sama seperti kalimat yang mengandung penetapan (pengukuhan) dan

kalimat yang mengandung penafian dalam sebuah pemberitaan. Sedangkan dalam pemberitaan; pujian dan sanjungan tidak akan muncul jika kalimat yang digunakan mengandung penafian terhadap sesuatu secara mutlak, tanpa adanya unsur penetapan terhadap hal lain yang menjadi kebalikannya. Karena sesuatu yang dinafikan—sesuai namanya—berarti nihil, sehingga tidak mengandung kesempurnaan dan sanjungan. Tapi apabila kalimat nafi itu mengandung makna pengukuhan, maka barulah pujian bisa disampaikan.

Contohnya penafian sifat lupa yang berarti penetapan terhadap sifat ingat dan benar-benar tahu. Atau penafian sifat lelah, letih dan payah yang berarti penetapan terhadap sifat benar-benar kuat dan mampu. Termasuk pula penafian sifat mengantuk dan tidak tidur yang berarti penetapan terhadap sifat sadar, benar-benar Maha hidup dan Maha Memelihara makhluk-Nya.

Contoh lainnya adalah penafian sifat memiliki anak dan isteri bagi Allah yang konsekuensi logisnya adalah penetapan terhadap sempurnanya sifat Mahakaya dan tidak membutuhkan sesuatu, Mahamenguasai, dan Mahamemiliki bagi Allah. Juga penafian sifat mempunyai sekutu, pelindung, dan pemberi syafaat tanpa izin-Nya bagi Allah, yang konsekuensinya adalah penegasan terhadap adanya kesempurnaan sifat esa-Nya, kemahasempurnaan-Nya, serta mengakui secara mutlak *uluhiyyah* dan kekuasaan-Nya.

Misalnya pula penafian sifat zhalim yang mengandung konsekuensi akan kesempurnaan sifat adil-Nya. Dan penafian terjangkaunya Allah oleh pandangan mata, yang mengandung makna pengukuhan terhadap keagungan-Nya, di samping mengandung penegasan bahwa Dia sebenarnya terlalu agung untuk dijangkau mata hamba-Nya. Meskipun pada hari Kiamat pandangan mata manusia akan dapat menjangkau-Nya. Sebab, jika dipahami bahwa Allah tidak dapat dilihat oleh mata kita untuk selama-lamanya, maka keberadaan-Nya sebagai Dzat yang "tidak terlihat" tidak berhak mendapatkan pujian apa pun. Karena, sesuatu yang tidak ada juga tidak berhak mendapatkan sanjungan apa pun.

Jika semua itu sudah dapat dipahami, berarti meninggalkan sesuatu yang terlarang—yang tidak konkret wujudnya atau tidak terbesit untuk melakukannya— bukanlah perbuatan yang terpuji, sehingga pelakunya tidak berhak memperoleh pahala dan pujian hanya karenanya. Sebagaimana orang yang sekadar disifati dengan sesuatu yang tidak ada, maka ia tidak berhak menerima pujian.

•••◆•••

15) Allah ﷻ menetapkan bahwa melakukan perintah dibalas sepuluh kali lipat, sedangkan melakukan hal yang dilarang dibalas dengan satu balasan yang setimpal. Hal ini menunjukkan bahwa melaksanakan perintah lebih Allah sukai daripada meninggalkan larangan. Sebab jika sebaliknya, maka balasan bagi meninggalkan satu keburukan adalah sepuluh kali lipatnya, sedangkan balasan mengerjakan satu kebaikan satu kali lipatnya atau sebanding dengan kebaikan tersebut.

•••◆•••

16) Tujuan dari sebuah larangan adalah tidak melanggarnya, dan agar perkara yang terlarang itu tetap tidak terjadi, baik seseorang pernah berniat untuk melanggarnya atau pun tidak, baik terbersit dalam hatinya keinginan untuk melanggarnya atau pun tidak. Intinya, tujuan dari larangan adalah agar sesuatu yang dilarang tetap tidak terjadi.

Sedangkan tujuan dari sebuah perintah adalah mengadakan dan mewujudkan sesuatu yang diperintahkan, serta menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, baik pada tataran niat maupun pelaksanaannya.

Kesimpulan dalam poin ini ialah; bahwa mewujudkan sesuatu yang diperintahkan (melaksanakan perintah) lebih Allah sukai daripada menghilangkan sesuatu yang dilarang (tidak melanggar larangan). Dan, meninggalkan perintah lebih Allah benci daripada melanggar larangan-Nya. Dengan demikian, cinta Allah terhadap pelaksanaan perintah-Nya lebih besar daripada kebencian-Nya terhadap pelanggaran larangan-Nya. Hal ini diperjelas lagi dengan alasan berikut:

•••◆•••

17) Mengerjakan sesuatu yang Allah cintai dan menolong agama-Nya, juga pahala dan pujian yang diperoleh karena mengerjakan hal tersebut, semua itu termasuk rahmat-Nya. Sedangkan mengerjakan sesuatu yang Allah benci, juga menerima balasan dan konsekuensinya, seperti mendapatkan celaan, kepedihan dan hukuman, semua itu termasuk murka-Nya. Sementara, rahmat Allah ﷾ lebih luas dan lebih dominan daripada murka-Nya.[15]

Sungguh, apa pun yang datang dari sifat rahmat (Allah) akan mengalahkan apa saja yang datang dari sifat murka-Nya. Karena Allah adalah Maha Pemberi rahmat. Dan rahmat Allah ini merupakan salah satu sifat dzatiyah yang selalu melekat pada dzat-Nya, seperti halnya ilmu, kekuasaan, hidup, pendengaran, penglihatan, dan perlakuan baik-Nya. Mustahil Allah ﷾ mempunyai sifat yang berlawanan dengan semua itu.

Lain halnya dengan kemurkaan Allah ﷾ . Kemurkaan-Nya bukanlah sifat dzatiyah; artinya sifat tersebut tidak selalu melekat pada dzat-Nya. Allah tidak akan murka selama-lamanya, dalam arti kemurkaan yang tidak pernah berakhir. Bahkan, Rasul-Nya yang paling mengetahui hal ini daripada makhluk lainnya, pada hari Kiamat kelak, akan berseru:

((إِنَّ رَبِّيْ قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضْبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ.))

"Sesungguhnya Rabbku pada hari ini benar-benar murka, dengan kemurkaan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun Dia tidak akan pernah semurka ini setelahnya."[16]

Rahmat Allah ﷾ meliputi segala sesuatu, tetapi tidak demikian halnya dengan kemurkaan-Nya. Allah telah menetapkan sifat *Ar-Rahmaan* (Maha Pengasih) selalu melekat pada diri-Nya, tetapi tidak demikian halnya dengan sifat *al-ghadb* (murka). Kasih sayang dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, sedangkan kemurkaan dan siksaan-Nya tidak meliputi segala sesuatu.

---

[15] Sebagaimana hadits riwayat al-Bukhari (no. 3194) dan Muslim (no. 2751) dari Abu Hurairah ﵁ .

[16] Ini merupakan penggalan hadits syafaat yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﵁ . Hadits ini tercantum dalam *Shahiihul Bukhari* (no. 3162) dan *Shahiih Muslim* (no. 194).

Rahmat-Nya—beserta apa-apa yang terkait dengannya—dan segala hal yang menjadi konsekuensinya serta pengaruh-pengaruhnya; mampu mengalahkan kemurkaan-Nya beserta setiap hal yang muncul dari kemurkaan itu dan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkannya. Maka dari itu, adanya sesuatu yang disebabkan sifat rahmat atau belas kasih-Nya lebih Allah sukai daripada adanya sesuatu yang disebabkan kemurkaan-Nya.

Oleh sebab itu, mencurahkan rahmat lebih Allah ﷻ sukai daripada memberikan adzab. Memaafkan lebih Dia sukai daripada memberikan hukuman. Adanya sesuatu yang dicintai-Nya lebih disukai-Nya daripada tiadanya sesuatu yang dibenci-Nya, apalagi jika tiadanya sesuatu yang dibenci-Nya itu ternyata menjadi sebab tidak terwujudnya sesuatu yang dicintai-Nya. Allah ﷻ tidak menyukai hilangnya hal-hal yang dapat mewujudkan sesuatu yang dicintai-Nya; sebagaimana Dia tidak menyukai adanya hal-hal yang menyebabkan adanya sesuatu yang dibenci-Nya.

◆

18) Apabila kita bandingkan, maka dampak dari sesuatu yang dibenci-Nya lebih cepat hilang dengan mewujudkan sesuatu yang dicintai-Nya; daripada hilangnya dampak sesuatu yang dicintainya dikarenakan mengerjakan sesuatu yang dibenci-Nya.

Benar, dampak dari sesuatu yang dibenci-Nya dapat hilang dengan cepat.[17] Terkadang Allah ﷻ menghilangkannya dengan memberikan maaf dan ampunan, dengan menerima taubat, istighfar dan amal shalih; dengan menimpakan musibah, atau dengan memberikan syafaat kepadanya. Bahkan kebaikan dapat menghilangkan keburukan. Seandainya dosa seorang hamba setinggi awan di langit, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya Allah akan mengampuninya.

---

[17] Lihat penegasan hal pokok ini beserta tinjauan-tinjauan lainnya di dalam *Majmuu' Fataawaa* (VII/487, 501) dan *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hlm. 327-330) karya Ibnu Taimiyah.

Seandainya seseorang menemui Allah dengan membawa dosa sebanyak isi bumi, namun ia menemui-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun; niscaya Allah akan menyambutnya dengan ampunan sebanyak itu pula.

Allah ﷻ mengampuni semua dosa, sebesar apa pun dosa tersebut, tanpa pernah mempedulikannya. Allah bahkan bisa menghapus dosa itu dan menghilangkan semua pengaruhnya hanya dengan sedikit usaha dari hamba-Nya, dengan taubat yang tulus dan penyesalan atas maksiat yang dilakukannya. Hal demikian dianugerahkan semata-mata karena adanya sesuatu yang dicintai-Nya; berupa taubat si hamba, juga disebabkan oleh ketaatan dan tauhidnya. Maka yang demikian itu menunjukkan bahwa keberadaan hal-hal yang dicintai (diperintahkan) tersebut lebih disukai dan diridhai-Nya. Hal ini diperjelas lagi dengan alasan berikut:

•••◆•••

19) Allah telah menakdirkan semua hal terlarang yang dibenci dan dimurkai-Nya, karena di balik semua itu terdapat hal-hal yang disukai dan disenangi-Nya; yaitu semua hal yang diperintahkan-Nya.

Karenanya, Allah ﷻ lebih senang terhadap taubat seorang hamba melebihi senangnya orang yang menemukan kembali barangnya yang hilang, juga melebihi senangnya orang mandul yang kemudian memiliki keturunan, serta melebihi senangnya orang yang memperoleh air minum ketika sedang kehausan.

Rasulullah ﷺ telah membuat perumpamaan tentang kegembiraan Allah terhadap taubat hamba-Nya (dalam sebuah hadits), dimana tidak ada kegembiraan yang lebih besar daripada kegembiraan tersebut.[18]

---

[18] Pernyataan ini mengisyaratkan sabda Nabi ﷺ:

((لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ أَحَدِكُمْ، مِنَ الضَّالَّةِ يَجِدُهَا الرَّجُلُ بِالْأَرْضِ الْفَلَاةِ.))

"Sesungguhnya Allah lebih gembira dengan taubat seseorang di antara kamu melebihi kegembiraan seseorang yang mendapatkan kembali untanya yang hilang di tengah tanah tandus yang luas." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2675) dari Abu Hurairah ؓ. Makna yang sama dengan hadits ini juga terdapat pada hadits dari Ibnu Mas'ud yang panjang, yakni yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6308) dan Muslim (no. 2744).

Kegembiraan Allah tersebut hanya terwujud dengan melaksanakan sesuatu yang diperintahkan, yaitu taubat. Oleh karena itulah, Allah ﷻ menakdirkan dosa, karena dosa ini berkonsekuensi mendatangkan kegembiraan yang besar (taubat), yang keberadaannya lebih Allah sukai daripada ketiadaannya. Dan tidak mungkin kegembiraan tersebut (taubat) ada tanpa disertai oleh sesuatu yang menjadi penyebabnya (dosa). Maka, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan sesuatu yang dicintai oleh Allah (taubat) lebih disukai-Nya daripada ketiadaan sesuatu yang dibenci-Nya (dosa).

Akan tetapi, kesimpulan tersebut tidak serta merta berarti bahwa, adanya setiap perkara yang dicintai Allah adalah lebih disukai-Nya secara mutlak daripada tiadanya setiap perkara yang dibenci-Nya. Sebab jika seperti ini, maka akan ada yang menganggap bahwa melakukan dua rakaat shalat Dhuha lebih disukai oleh Allah daripada menghalangi pembunuhan seorang Muslim.[19]

Yang dimaksudkan di sini adalah jenis pelaksanaan perintah lebih utama daripada jenis menjauhi larangan. Sama halnya ketika Allah ﷻ mengutamakan laki-laki atas perempuan, dan manusia atas Malaikat. Yang dimaksudkan di sini adalah jenisnya, bukan individu-individunya satu per satu.

Dengan kata lain, kebahagiaan tiada tara yang disebabkan oleh taubat yang diperintahkan itu menunjukkan bahwa, adanya sesuatu yang diperintahkan itu lebih Allah sukai daripada tiadanya perkara yang dilarang (dosa). Sebab, tiadanya perkara yang dilarang ini menyebabkan tiadanya taubat beserta pengaruh dan dampak positifnya.

Mungkin saja ada orang yang mengatakan bahwasanya kegembiraan Allah terhadap taubat hamba-Nya itu disebabkan karena taubat tersebut berarti meninggalkan sesuatu yang dilarang. Dengan demikian, kegembiraan Allah itu disebabkan tindakan meninggalkan larangan-Nya.

---

[19] Seolah-olah, penulis رحمه الله ingin menegaskan bahwa terjadinya sesuatu yang dicintai lebih Allah sukai daripada hilangnya sesuatu yang dibenci.

Akan tetapi, yang benar bukanlah demikian. Sebab, semata-mata tidak melakukan suatu larangan tidak serta merta akan mendatangkan kegembiraan Allah, bahkan seseorang tidak mendapatkan pahala atau pujian apabila kondisinya sekadar demikian. Lebih jauh, taubat sendiri bukanlah meninggalkan perkara yang dilarang, meskipun meninggalkan yang dilarang merupakan salah satu konsekuensinya. Taubat adalah aktivitas konkret yang mencakup datangnya pelaku taubat ke hadapan Rabbnya, kembalinya ia kepada-Nya, dan konsistennya ia dalam melakukan ketaatan kepada-Nya. Dan, salah satu konsekuensi taubat adalah meninggalkan segala hal yang dilarang. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ٣﴾

"Hendaklah kamu memohon ampunan kepada Rabbmu dan bertaubat kepada-Nya." (QS. Hud: 3)

Maka, taubat adalah upaya atau perbuatan untuk kembali kepada sesuatu yang dicintai Allah dari sesuatu yang dibenci-Nya, bukan semata-mata meninggalkan apa yang dibenci-Nya. Atas dasar itu, orang yang meninggalkan dosa hanya untuk meninggalkannya dan tidak kembali kepada sesuatu yang dicintai oleh Rabb ﷻ belum dapat dikategorikan sebagai orang yang bertaubat. Jadi, taubat adalah upaya meninggalkan dosa seraya menghadap dan kembali kepada Allah ﷻ ; tidak semata-mata meninggalkan dosa saja, tanpa mengerjakan perintah-Nya.

•••◆•••

20) Jika sesuatu yang diperintahkan tidak dilaksanakan, maka bentuk kehidupan yang dituntut dari seorang hamba tidak akan terwujud. Dan seperti itulah yang dimaksud oleh firman Allah:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ٢٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu." (QS. Al-Anfaal: 24)

﴿أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ ﴿١٢٢﴾﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan." (QS. Al-An'aam: 122)

Allah berfirman mengenai orang-orang kafir:

﴿أَمْوَٰتٌ غَيْرُ أَحْيَآءٍ ﴿٢١﴾﴾

"(Berhala-berhala itu) benda mati, tidak hidup." (QS. An-Nahl: 21)

﴿إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ ﴿٨٠﴾﴾

"Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar." (QS. An-Naml: 80)

Tapi jika sesuatu yang dilarang dilakukan, maka akibat maksimalnya hanyalah terjadinya "sakit". Namun hidup dalam keadaan sakit jauh lebih baik daripada mati.

Jika seseorang bertanya: "Bagaimana jika di antara sesuatu yang dilarang itu ada yang menyebabkan kebinasaan, yaitu syirik?" Maka jawabannya: "Sebenarnya kebinasaan itu terjadi karena tidak adanya tauhid; sementara, tauhid merupakan perkara yang diperintahkan untuk diyakini dan yang akan membawa kepada kehidupan hakiki. Ketika tauhid tidak ada dalam hati seseorang, maka terjadilah kebinasaan tersebut. Intinya, seseorang tidak akan binasa selama ia melaksanakan sesuatu yang diperintahkan-Nya itu (tauhid)."

•••◆•••

21) Meninggalkan perintah berdampak kebinasaan dan kesengsaraan yang permanen, sedangkan melanggar larangan tidak sampai demikian.

•••◆•••

22) Melaksanakan perintah dengan ikhlas, sesuai petunjuk Nabi, dan tulus karena Allah, semua itu akan mendorong untuk meninggalkan larangan. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ الصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ۗ ﴿٤٥﴾﴾

"dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar." (QS. Al-'Ankabuut: 45)

Tetapi tidak demikian dengan meninggalkan larangan. Meninggalkan larangan tidak dengan serta merta menyebabkan dan mengakibatkan seseorang melaksanakan perintah.

•••◆•••

23) Apa saja yang Allah cintai berkaitan erat dengan sifat-sifat-Nya. Sedangkan apa saja yang Allah benci, yaitu hal-hal yang terlarang, berkaitan erat dengan ciptaan-Nya.

Poin ini memang agak cukup rumit dan memerlukan penjelasan; maka dari itu, kami akan menguraikannya sebagai berikut.

Segala yang dilarang adalah buruk dan mengarah pada keburukan. Sebaliknya, segala yang diperintahkan adalah baik dan mengarah pada kebaikan. Kebaikan itu ada di tangan Allah ﷻ, sedangkan keburukan tidak ada pada-Nya. Sebab, keburukan tidak terdapat pada sifat, perbuatan atau nama Allah.[20] Keburukan itu hanya terletak pada ciptaan Allah; itu pun baru dikatakan keburukan jika dikaitkan kepada hamba. Adapun jika keburukan tersebut dikaitkan kepada Allah Sang Pencipta, maka ia tidak disebutkan sebagai keburukan dari sudut pandang ini.

Dampak terburuk dari melanggar larangan adalah munculnya keburukan, dan ia baru disebut keburukan setelah dikaitkan kepada hamba, meskipun pada hakikatnya ia bukanlah keburukan. Sedangkan dampak meninggalkan perintah adalah hilangnya kebaikan yang digantikan dengan datangnya keburukan. Semakin besar cinta Allah kepada perkara yang diperintahkan, misalnya tauhid dan iman, maka semakin besar pula keburukan yang akan muncul jika perkara yang diperintahkan itu tidak dilaksanakan.

---

[20] Makna ini ditetapkan berdasarkan sabda Nabi ﷺ di dalam do'anya: (وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ) "dan keburukan itu tidak ada pada-Mu." Hadits yang shahih ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 771) dari 'Ali رضي الله عنه. Lihat penjelasan hadits ini dalam kitab *ash-Shawaa'iqul Mursalah* (I/221), *Haadil Arwaah* (hlm. 300), *Madaarijus Saalikiin* (I/20), dan *Syifaa-ul 'Aliil* (hlm. 357). Semua referensi tersebut adalah karya Ibnul Qayyim رحمه الله.

Kunci dalam masalah ini adalah: perkara yang diperintahkan Allah adalah sesuatu yang dicintai-Nya, sedangkan perkara yang dilarang-Nya adalah sesuatu yang dibenci-Nya. Melakukan sesuatu yang dicintai-Nya (atau melaksanakan perintah) lebih Allah sukai daripada meninggalkan sesuatu yang dibenci-Nya (atau meninggalkan larangan). Dan meninggalkan sesuatu yang dicintai-Nya lebih Dia benci daripada melakukan sesuatu yang dibenci-Nya.[21] *Wallaahu a'lam.*

◆

---

[21] Lihat penjelasan lainnya mengingat pentingnya masalah ini dalam kitab *Majmuu'ul Fataawaa* (XX/85-159) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله.

BAB 5

KEUTAMAAN ILMU DAN IMAN

Ilmu, iman, dan amal.
Tiga hal yang selalu terkait dan saling memberikan dampak positif atau negatif.
Ilmu yang bermanfaat akan mengantarkan hamba kepada keimanan,
lalu mewujud dalam amal-amal shalih.
Sebaliknya, ilmu yang tidak bermanfaat hanya akan menambah keraguan
dan pengingkaran, lalu mewujud dalam perbuatan-perbuatan dosa.

Dengan mempelajari ilmu yang bersumber dari lentera nubuwah
dan niat yang tulus karena Allah semata, kesempurnaan iman pun dapat diraih.
Tanpa kedua unsur tersebut, bisa dipastikan bahwa amal yang dilahirkan
bukanlah amal yang dinginkan oleh Allah dari hamba-Nya.

Itulah mengapa setiap tapak tilas sejarah Islam
selalu memunculkan sosok-sosok ulama yang sesat lagi menyesatkan umatnya.
Kecenderungan terhadap hal-hal duniawi telah menodai
ketulusan niat mereka dalam menuntut ilmu.
Akibatnya, ilmu yang seharusnya menjadi pelita di sepanjang perjalanan
menuju Allah justru menjadi gulita yang menyesatkan hingga ke Neraka-Nya.

1

Ilmu Dan Ulama

1. Ilmu dan iman

Sebaik-baik hasil yang diperoleh manusia dan direngkuh hatinya adalah ilmu dan iman. Dengan kedua hal inilah seorang hamba bisa meraih derajat yang tinggi di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Allah ﷻ menyandingkan keduanya di dalam firman-Nya:

﴿وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَٰنَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ ﴿٥٦﴾﴾

"Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir): 'Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari kebangkitan.'" (QS. Ar-Ruum: 56)

Begitu pula, dalam firman Allah ﷻ :

﴿يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ ﴿١١﴾﴾

"niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujaadilah: 11)

Orang-orang yang beriman dan berilmu itu adalah ikhtishar dan intisari dari semua makhluk. Merekalah yang berhak menyandang derajat tinggi.

Namun sayangnya sebagian besar manusia masih keliru dalam memahami hakikat ilmu dan iman, dua sarana untuk meraih kebahagiaan dan derajat yang tinggi. Akibatnya, masing-masing golongan mengira bahwa ilmu dan iman yang mereka miliki adalah ilmu dan iman yang dapat membuat mereka memperoleh kebahagiaan, padahal sebenarnya tidak demikian. Justru, sebagian besar dari mereka tidak mempunyai iman yang menyelamatkan dan ilmu yang mengangkat derajat mereka. Mereka telah menutup jalan untuk meraih ilmu dan iman yang dibawa dan diserukan oleh Rasulullah ﷺ kepada seluruh umatnya. Padahal, ilmu dan iman itulah yang menjadi pegangan Nabi ﷺ dan para Sahabat sepeninggal beliau, beserta semua orang yang mengikuti jalan dan jejak mereka.

2. Antara ilmu dan opini

Setiap golongan mengira bahwa ilmu adalah apa yang mereka miliki dan banggakan. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman-Nya:

﴿ فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Kemudian mereka terpecah belah dalam urusan (agama)nya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan (merasa) bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing)." (QS. Al-Mu'minuun: 53)

Padahal, apa yang mereka miliki hanyalah sekadar opini, pendapat, dan kebohongan semata.[1] Karena, ilmu adalah sesuatu yang ada di balik opini; sebagaimana pernyataan Hammad bin Zaid: "Aku pernah bertanya kepada Ayyub: 'Apakah ilmu lebih banyak sekarang atau pada masa sebelumnya?' Ayyub menjawab: 'Opini lebih banyak pada masa ini, namun ilmu lebih banyak pada masa lalu.'"

Orang yang mendalam ilmunya akan bisa membedakan mana yang termasuk ilmu dan mana pula yang termasuk opini. Banyak sudah kitab atau buku yang dikarang oleh manusia. Pembicaraan, perdebatan, dan adu kekuatan nalar pun sudah banyak dilakukan. Namun, ilmu yang hakiki terlepas dari sebagian besar hal-hal tersebut.[2]

---

[1] Kata الخَرْص (dalam kitab asli) bermakna الكَذِب, yaitu kebohongan. Lihat kamus *Mukhtaarush Shiihaah* (hlm. 172).

Ilmu yang sesungguhnya adalah sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dari Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman tentang Rasul-Nya ﷺ :

﴿فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ٦١﴾

"Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu." (QS. Ali 'Imran: 61)

﴿وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ١٢٠﴾

"Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu." (QS. Al-Baqarah: 120)

Sementara mengenai al-Qur-an, Allah ﷻ berfirman:

﴿أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ١٦٦﴾

"Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya." (QS. An-Nisaa': 166)

Maksudnya, di dalam al-Qur-an itu terdapat ilmu-Nya.

Semakin masa menjauh dari fase diturunkannya ilmu itu, semakin hal itu mendorong banyak orang untuk menganggap angan-angan dan bisikan-bisikan yang terlintas dalam pikiran mereka sebagai ilmu. Mereka menulis berbagai buku tentang hal ini, mengeluarkan biaya yang begitu besar, dan menghabiskan waktu yang tak ternilai. Mereka mengisi lembaran demi lembaran dengan hal-hal yang terlintas dalam pemikiran mereka itu, padahal semua itu hanya membuat hati mereka semakin gelap. Ironisnya, tak sedikit dari mereka yang menyatakan secara terang-terangan bahwa al-Qur-an dan as-Sunnah tidak mengandung ilmu apa pun! Mereka mengklaim bahwa dalil-dalil yang terdapat pada keduanya hanyalah teks-teks yang tidak memberikan keyakinan maupun pengetahuan. Fenomena ini terjadi karena syaitan telah membisikan dan mengumandangkan semua ini di tengah-tengah mereka, hingga hal ini disampaikan oleh orang yang dekat kepada yang jauh. Akibatnya, ilmu dan iman pun tercerabut dari kebanyakan hati mereka, seperti kulit ular yang terkelupas dari tubuhnya, atau seperti pakaian yang terlepas dari tubuh penyandangnya.

---

[2] Bagaimana jadinya jika penulis kitab ini hidup pada zaman sekarang, lalu ia melihat kenyataan yang menimpa kita saat ini?

Salah seorang sahabatku pernah bercerita tentang salah seorang pengikut dari para murid mereka yang mempunyai paham demikian. Sahabat itu menyaksikan orang tersebut selalu sibuk dengan salah satu kitab mereka, padahal ia belum hafal al-Qur-an. Maka itu, sahabatku menasihati orang tadi: "Seandainya Anda menghafalkan al-Qur-an terlebih dahulu, tentu hal itu akan lebih baik." Namun, orang itu malah balik bertanya dengan penuh keraguan: "Apakah al-Qur-an itu ilmu?"[3]

Salah seorang tokoh mereka pernah pula berkata kepadaku: "Kami mendengarkan hadits hanya untuk mendapatkan berkah, bukan untuk mengambil ilmu darinya. Karena orang-orang selain kami telah mewakili kami dalam mengambil ilmu dari hadits. Sehingga, kami tinggal bersandar pada pemahaman dan kesimpulan mereka."

Tidak diragukan lagi, orang yang kadar ilmunya demikian seperti orang yang diilustrasikan oleh penya'ir:

Mereka singgah di Makkah, di suku Hasyim
sedang aku singgah di Bathha', persinggahan yang paling jauh

Suatu ketika, guruku[4] pernah menjelaskan tentang sifat golongan ini. Beliau رحمه الله berkata: "Mereka berkutat pada pendapat para tokoh madzhab, sehingga yang mereka peroleh hanyalah pengetahuan sepele." Banyaknya pertentangan, perselisihan, dan benturan di dalam golongan mereka, kiranya semua itu cukup menjadi bukti bagimu bahwa yang ada pada mereka bukanlah berasal dari sisi Allah ﷾. Karena, Allah ﷾ berfirman:

---

[3] Kepada mereka, pantas ditujukan ayat ini:

﴿كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ٥﴾

"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka.." (QS. Al-Kahfi: 5)

[4] Yakni, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله.

﴿وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَـٰفًا كَثِيرًا ٨٢﴾

"Sekiranya (al-Qur-an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya." (QS. An-Nisaa': 82)

Ayat ini menunjukkan bahwa apa yang datang dari Allah itu tidak akan saling bertentangan satu sama lain, dan bahwa sesuatu yang saling berselisih dan bertentangan itu bukanlah berasal dari sisi Allah ﷾. Bagaimana mungkin pendapat, khayalan, dan hasil pemikiran orang-orang itu bisa menjadi agama yang dianut dan hukum yang digunakan untuk mengadili Allah ﷾ dan Rasul-Nya ﷺ? Mahasuci Engkau, ya Rabb, sesungguhnya ini hanyalah suatu kebohongan yang besar.

Ilmu yang dimiliki dan dipelajari para Sahabat tidaklah seperti ilmu para pembohong yang saling bertentangan itu. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Hakim, ketika menuliskan riwayat hidup Abu 'Abdillah al-Bukhari. Al-Hakim bercerita: "Apabila berkumpul, para Sahabat Rasulullah ﷺ hanya mempelajari Kitab Rabb mereka dan Sunnah Nabi mereka. Tidak ada pendapat pribadi atau analogi di kalangan mereka."

Alangkah bagusnya untaian sya'ir berikut ini:[5]

Ilmu adalah firman Allah, sabda Rasul, dan perkataan Sahabat
karenanya, ilmu bukanlah sekadar opini yang menyesatkan

---

[5] Seolah-olah, Ibnul Qayyim mengisyaratkan kepada karyanya sendiri; karena bait-bait sya'ir tersebut disadurnya dari beberapa bait sya'ir yang diucapkan oleh adz-Dzahabi, yaitu:

ilmu yang sesungguhnya ialah firman Allah dan sabda Rasul-Nya yang shahih, serta ijma'
karenanya, bersungguh-sungguhlah engkau dalam mempelajari semuanya,
janganlah mempertentangkan antara sabda Rasul dan pendapat seorang faqih
karena itu adalah perbuatan yang bodoh

Gubahan sya'ir ini tertulis dalam kitab *al-Waafii bil Wafiyyaat* (II/166) karya ash-Shafadi. Nashiruddin ad-Dimasyqi juga mencantumkannya dalam kitab *ar-Raddul Waafir* (hlm. 31). *Wallaahu a'lam.*

ilmu bukanlah yang sesuatu membuat Anda mempertentangkan
antara sabda Rasul dengan pendapat seorang faqih
ilmu bukan juga pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah
karena takut menyerupakan-Nya dengan makhluk.

◆

Tingkatan Ilmu

Motivasi tertinggi dalam menuntut ilmu adalah untuk meraih ilmu al-Qur-an dan as-Sunnah, memahami segala sesuatu yang datang dari Allah ﷾ dan Rasul-Nya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, dan mengetahui hukum-hukum yang diturunkan-Nya.

Sedangkan motivasi terendah para pencari ilmu dalam menimba ilmu adalah hanya ingin meneliti permasalahan-permasalahan yang langka, belum muncul, dan tidak terjadi. Atau, hanya ingin mengetahui perbedaan pendapat yang ada dan meneliti pendapat orang lain, sedangkan ia sendiri tidak ingin mengetahui mana yang benar di antara pendapat-pendapat tersebut. Sungguh, sedikit sekali di antara mereka yang ilmunya bermanfaat.

Cita-cita yang paling tinggi dalam hal yang berkaitan dengan kehendak seseorang adalah cita-cita yang berkaitan dengan cinta kepada Allah dan senantiasa mengikuti perintah agama sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya.

Adapun cita-cita yang paling rendah dalam hal ini adalah cita-cita yang mengikuti kehendak sendiri daripada yang dikehendaki Allah ﷾. Dengan kata lain, ia menyembah Allah berdasarkan kehendaknya, bukan menurut kehendak Allah ﷾.

Orang yang tergolong dalam kelompok pertama di atas menghendaki Allah dan keinginannya sesuai dengan kehendak-Nya. Sedangkan orang yang tergolong dalam kelompok kedua adalah orang yang menghendaki sesuatu dari Allah namun keinginannya tidak sesuai dengan kehendak-Nya.

3

Pembagian Ilmu

1. Ilmu dan amal

Ilmu adalah menyerap bentuk sesuatu yang diketahui dari luar lalu mengukuhkanya di dalam jiwa. Sedangkan amal adalah mentransfer pengetahuan dari dalam jiwa mewujudkannya di luar jiwa.

Jika pengetahuan yang ditetapkan di dalam jiwa itu **'sesuai'** dengan kenyataan atau hakikat yang sebenarnya, maka itu disebut ilmu yang benar. Akan tetapi, seringkali pengetahuan yang ditetapkan di dalam jiwa itu hanyalah gambaran yang **'tidak sesuai'** dengan kenyataan atau hakikat yang sebenarnya. Malangnya, tidak jarang orang yang mengira bahwa pengetahuan yang ditetapkan di dalam dirinya itu merupakan ilmu, padahal itu hanyalah asumsi yang tidak sesuai dengan kebenaran dan hakikat yang sebenarnya. Ironisnya, kebanyakan ilmu yang dimiliki orang tergolong ke dalam jenis yang kedua ini.

2. Macam-macam ilmu

Ilmu yang sesuai dengan kenyataan atau hakikatnya ada dua macam.

Pertama: Ilmu yang membuat jiwa seseorang menjadi sempurna; yaitu ilmu tentang Allah ﷻ, asma-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, kitab-kitab-Nya, serta berbagai perintah dan larangan-Nya.

Kedua: Ilmu yang tidak membuat jiwa menjadi sempurna; yaitu ilmu yang tidak membahayakan jika tidak diketahui, sebab ilmu itu tidak bermanfaat bagi seseorang.

Nabi ﷺ selalu memohon perlindungan kepada Allah ﷻ agar dijauhkan dari ilmu yang tidak bermanfaat.[6] Ilmu tidak bermanfaat yang dimaksud ialah beragam ilmu yang benar dan sesuai dengan hakikat, tapi sama sekali tidak membahayakan jika tidak diketahui; misalnya, ilmu falak (astronomi) dengan segala perinciannya dan tingkatan-tingkatannya, juga jumlah bintang dan ukurannya. Begitu pula pengetahuan tentang jumlah gunung yang ada, jenisnya, luasnya dan lain sebagainya.

3. Kemuliaan suatu disiplin ilmu bergantung pada kemuliaan objeknya

Kemuliaan suatu disiplin ilmu bergantung pada kemuliaan objeknya dan kadar kebutuhan manusia terhadap objek tersebut. Ilmu yang seperti itu tidak lain adalah ilmu tentang Allah ﷻ beserta cabang-cabangnya.

Bencana ilmu adalah jika suatu disiplin ilmu tidak sesuai dengan kehendak Allah ﷻ dalam masalah agama, yaitu kehendak yang dicintai dan diridhai-Nya. Hal ini bisa terjadi karena dua hal: terkadang disebabkan oleh rusaknya ilmu itu sendiri, atau disebabkan oleh rusaknya niat seseorang dalam menekuninya.[7]

Contoh rusaknya ilmu itu sendiri adalah seseorang berkeyakinan bahwa ilmu yang dimilikinya sesuai dengan syari'at dan dicintai Allah ﷻ, padahal kenyataannya tidaklah demikian. Atau, ia berkeyakinan bahwa ilmu itu dapat membuat dirinya dekat dengan Allah ﷻ, padahal ilmu itu tidak disyari'atkan. Akibatnya, ia mengira bahwa dirinya dapat mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan menggeluti ilmu ini, meskipun ia tidak tahu apakah hal ini disyari'atkan atau tidak.

---

[6] Sebagaimana tercantum di dalam *Shahiih Muslim* (no. 2722). Lihat pula risalah *Fadhlu 'Ilmis Salaf 'alaa 'Ilmil Khalaf* (hlm. 13-14) karya Ibnu Rajab al-Hanbali, dengan *tahqiq* saya.

[7] Dua sebab inilah yang menjadi dasar pemikiran Ibnul Qayyim dalam menyusun kitab *Miftaah Daaris Sa'aadah*. Kitab yang berjumlah tiga jilid itu telah dicetak dengan *tahqiq* saya.

Sedangkan contoh rusaknya niat ialah seseorang mencari ilmu dengan tujuan bukan karena Allah dan kepentingan akhirat, tetapi tujuannya adalah menggapai dunia dan kecintaan makhluk-Nya.

4. Bencana ilmu dan amal

Bencana ilmu dan amal, yang disebutkan pada pembahasan sebelumnya, tidak dapat dihindari melainkan dengan mengetahui semua keterangan yang dibawa oleh Rasulullah dalam masalah ilmu dan pengetahuan, dan memantapkan niat semata-mata karena Allah dan hari akhirat dalam hal niat dan kehendak. Apabila seseorang tidak memiliki pengetahuan dan niat tersebut, niscaya akan rusaklah ilmu dan amalnya. Keimanan dan keyakinan akan memancarkan kehendak yang benar. Keduanya pun akan menumbuhkan keimanan dan menopangnya.

Dari penjelasan tersebut, jelaslah bahwa penyimpangan kebanyakan orang dari segi keimanan disebabkan oleh penyimpangan mereka dari segi pengetahuan dan kehendak yang benar.

5. Iman yang sempurna

Iman seseorang tidak dapat sempurna kecuali dengan menerima ilmu yang bersumber dari lentera Nabi dan membersihkan niat dari pencemaran hawa nafsu dan keinginan mendapatkan sesuatu dari makhluk. Dengan cara itu, ilmu yang diperolehnya bersumber dari lentera wahyu, dan niatnya pun adalah semata-mata karena Allah dan kehidupan akhirat.

Orang yang memiliki kedua hal tersebut merupakan orang yang paling benar ilmu dan amalnya. Ia termasuk pemimpin yang memberikan petunjuk sesuai perintah Allah ﷻ , juga termasuk penerus Rasulullah ﷺ dalam mengemban misi dakwah di tengah umat manusia.

4

Ulama Harus Mewaspadai Dunia

1. Akibat lebih memprioritaskan dunia

Setiap ulama yang mencintai dan lebih memprioritaskan dunia akan berdusta atas nama Allah ketika memberikan fatwa dan memutuskan hukum, juga ketika menyampaikan pemberitaan dan ketetapan. Sebab, sebagian besar hukum Allah itu berlawanan dengan keinginan manusia, khususnya dengan keinginan para pemimpin dan pemuja hawa nafsu. Mereka berdusta atas nama Allah, karena mereka tidak akan dapat meraih keinginan mereka kecuali dengan menyalahi—bahkan menolak—kebenaran.

Jika seorang ulama atau hakim begitu mencintai kepemimpinan dan selalu menuruti hawa nafsunya, biasanya ia tidak akan dapat mewujudkan keduanya kecuali dengan menolak kebenaran yang merupakan lawan hawa nafsunya. Apalagi jika ada *syubhat* yang melatarbelakanginya, maka *syubhat* dan hasrat pribadinya ini akan berkolaborasi untuk mendorongnya semakin mengikuti hawa nafsu, sehingga kebenaran pun menjadi semakin samar dan kian pudar. Kalau pun kebenaran itu begitu jelas dan tidak samar sedikit pun, ia tetap tidak mengindahkannya dan berdalih: "Pada saatnya nanti, aku akan terselamatkan oleh taubat!"

Mengenai orang-orang seperti ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ ٥٩ ﴾

"Datanglah setelah mereka pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya." (QS. Maryam: 59)

﴿ فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٞ وَرِثُواْ ٱلۡكِتَٰبَ يَأۡخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلۡأَدۡنَىٰ وَيَقُولُونَ
سَيُغۡفَرُ لَنَا وَإِن يَأۡتِهِمۡ عَرَضٞ مِّثۡلُهُۥ يَأۡخُذُوهُۚ أَلَمۡ يُؤۡخَذۡ عَلَيۡهِم مِّيثَٰقُ ٱلۡكِتَٰبِ أَن لَّا
يَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّ وَدَرَسُواْ مَا فِيهِۗ وَٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَۚ
أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٦٩ ﴾

"Maka setelah mereka, datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini. Lalu mereka berkata: 'Kami akan diberi ampun.' Dan kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam Kitab (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mengerti?" (QS. Al-A'raaf: 169)

Pada ayat di atas, Allah ﷻ memberitahukan bahwa generasi yang jahat itu mengambil harta benda dunia yang rendah, padahal mereka tahu bahwa Allah ﷻ telah mengharamkannya atas mereka. Mereka berkata: "Kami pasti akan diampuni." Jika mereka ditawarkan harta benda lainnya, mereka pasti akan mengambilnya juga. Mereka terus saja berbuat demikian. Itulah yang mendorong mereka mengatakan hal bathil atas nama Allah, padahal mereka mengetahui dengan jelas perihal kebathilannya.

Berbeda dengan orang-orang yang bertakwa. Mereka menyadari bahwa akhirat lebih baik daripada dunia. Oleh sebab itu, hasrat dan cinta mereka pada kepemimpinan tidak membuat mereka memprioritaskan dunia daripada akhirat. Caranya, mereka senantiasa berpegang teguh kepada al-Kitab dan as-Sunnah, menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong, senantiasa merenungi kehidupan dunia

Suatu Ilmu akan menjadi bencana apabila ia tidak sejalan dengan kehendak Allah; entah karena substansi ilmu itu memang tidak dicintai Allah, atau karena niat orang yang mempelajarinya bukan karena Allah.

dengan segala kefanaan dan kehinaannya, serta tidak lupa akan kehidupan akhirat dan keabadiannya, serta bahwa mereka pasti akan sampai ke sana.

Sementara golongan sebelumnya, yakni para ulama mengikuti hawa nafsu, mereka pasti berbuat bid'ah dalam agama dan melakukan keburukan. Dengan demikian, kedua perbuatan ini terhimpun di dalam diri mereka. Ini terjadi karena mengikuti hawa nafsu membuat mata hati menjadi buta, sehingga tidak dapat membedakan mana yang sunnah dan mana yang bid'ah. Atau, hawa nafsu itu akan memutarbalikkan hakikat keduanya, hingga yang bid'ah dikatakan sunnah dan yang sunnah dikatakan bid'ah.

Demikianlah bencana yang akan menimpa para ulama apabila mereka mengutamakan dunia serta menuruti nafsu jabatan dan syahwatnya. Ayat di atas berbicara tentang mereka,[8] sampai pada firman-Nya:

﴿ وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا فَأَتۡبَعَهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ
فَكَانَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوۡ شِئۡنَا لَرَفَعۡنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخۡلَدَ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ
وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلۡكَلۡبِ إِن تَحۡمِلۡ عَلَيۡهِ يَلۡهَثۡ أَوۡ تَتۡرُكۡهُ
يَلۡهَثۚ ﴿١٧٦﴾ ﴾

"Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat. Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya

---

[8] Penulis ﵀ mengisyaratkan pada ayat-ayat yang disebutkan pada halaman sebelumnya.

dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga)." (QS. Al-A'raaf: 175-176)

Orang seperti yang digambarkan dalam ayat itulah yang disebut dengan *'ulama as-suu'* (ulama yang sesat dan menyesatkan^{-ed}), yang perbuatannya berlawanan dengan ilmunya.

Renungilah kecaman yang terkandung dalam ayat di atas. Kecaman yang dilontarkan terhadap orang tersebut dapat ditinjau dari beberapa sisi, antara lain:

1) Orang tersebut tersesat justru setelah memperoleh ilmu. Ia lebih memilih kekufuran daripada iman. Hal itu dilakukannya secara sengaja, bukan karena tidak tahu.
2) Orang tersebut telah menanggalkan keimanan, seperti orang yang menanggalkannya dan tidak akan pernah kembali padanya untuk selama-lamanya. Sebab, ia telah menanggalkan ayat-ayat Allah secara menyeluruh, sehingga ia seperti ular yang telah berganti kulit. Seandainya masih tersisa sedikit saja darinya, niscaya ia tidak akan dikatakan telah menanggalkannya.
3) Syaitan telah berhasil menyergap dan menguasai orang tersebut. Oleh karena itu, Allah تَعَالَى berfirman: ﴿فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ﴾ "*lalu ia dijangkau oleh syaitan.*" Dalam hal ini Dia عَزَّ وَجَلَّ tidak berfirman {فَتَبِعَهُ} "*maka dia diikuti oleh syaitan*"; mengingat bahwa makna kalimat أَتْبَعَهُ adalah menjangkau dan menyergapnya. Bentuk kalimat tersebut lebih dalam daripada kalimat yang berlafazh تَبِعَهُ, baik dari segi lafazh maupun maknanya.[9]
4) Orang tersebut tersesat setelah mendapatkan kebenaran. Kata الغَيُّ (dalam ayat: ﴿ٱلْغَاوِينَ﴾ "*orang-orang yang sesat*") bermakna kesesatan dalam hal pengetahuan dan tujuan. Kata tersebut lebih

---

[9] Pernyataan ini mengandung pengetahuan tentang kaidah tata bahasa Arab yang indah.

dikhususkan pada rusaknya tujuan dan cara dalam beramal, sedangkan kata الضَّلَالُ lebih dikhususkan pada makna rusaknya ilmu dan keyakinan.

Apabila salah satu dari kedua kata itu dipisahkan, maka maknanya bisa saling mewakili. Akan tetapi, jika keduanya disandingkan secara bersamaan, maka perbedaannya adalah seperti penjelasan di atas.

5) Allah ﷻ tidak hendak mengangkat derajat orang tersebut dengan ilmunya. Akibatnya, ilmu itu hanya menjadi penyebab kebinasaannya, karena derajatnya tidak diangkat melalui ilmunya itu. Dengan demikian, ilmunya itu hanya menjadi bencana bagi dirinya. Seandainya saja ia tidak berilmu, tentu keadaannya akan lebih baik dan adzabnya pun menjadi lebih ringan.
6) Allah memberitahukan tentang kehinaan cita-cita orang tersebut, dan bahwasanya ia lebih memilih sesuatu yang paling hina dan rendah daripada yang paling mulia dan paling tinggi.
7) Orang tersebut memilih hal yang paling rendah itu bukan karena suara hati atau panggilan jiwa, melainkan karena ia ingin tetap kekal hidup di dunia dan dapat mewujudkan keinginannya untuk meraih segala kenikmatan yang ada di dalamnya.

Makna dasar kata إِخْلَادٌ yang termaktub dalam ayat tersebut (yakni pada pertengahannya: ﴿أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ﴾ *"tetapi dia cenderung kepada dunia"*) adalah menetapkan diri selamanya. Seolah-olah, ayat ini ingin menerangkan bahwa orang itu bertekad untuk selalu cenderung kepada dunia. Oleh karena itu, terdapat ungkapan bagi orang yang menetap selamanya di suatu tempat: أَخْلَدَ فُلَانٌ بِالْمَكَانِ "Fulan meneguhkan dirinya untuk tinggal di tempat itu selama-lamanya."

Malik bin Nuwairah berkata dalam sya'irnya:

بِأَبْنَاءِ حَيٍّ مِنْ قَبَائِلِ مَالِكٍ * وَعَمْرِو بْنِ يَرْبُوْعَ أَقَامُوْا فَأَخْلَدُوْا

Mereka bermukim bersama keturunan penduduk setempat
dari kabilah Malik dan 'Amr bin Yarbu' untuk selamanya

Allah ﷻ mengungkapkan kecenderungan orang tersebut kepada dunia dengan "menetap selamanya di muka bumi", karena dunia itu mencakup bumi dan segala isinya, beserta perhiasan dan harta kekayaan yang dikeluarkan dari perutnya.

8) Orang tersebut tidak menyukai petunjuk Allah ﷻ dan selalu menuruti hawa nafsunya. Karena itulah, ia menjadikan hawa nafsunya sebagai imam yang selalu diteladani dan diikutinya.

9) Allah ﷻ menyerupakan orang tersebut dengan anjing, jenis hewan yang mempunyai ambisi paling hina, sosok dan gambaran paling rendah, paling kikir, dan paling rakus. Oleh karena itu, dalam bahasa Arab anjing disebut *al-Kalb*, yang artinya sangat rakus.

10) Allah ﷻ mengibaratkan dahaganya orang tersebut terhadap dunia, ambisinya terhadap kemewahan dunia, kesedihannya jika ditinggalkan dunia, serta ketamakannya dalam menggapai dunia laksana anjing yang menjulurkan lidahnya, baik ketika dibiarkan atau dihalau manusia. Orang tersebut juga demikian: jika dibiarkan maka ia akan begitu dahaga terhadap dunia, tapi apabila diberi peringatan atau dilarang maka ia tetap seperti itu. Dia selalu menjulurkan lidah ketamakannya terhadap dunia, sebagaimana anjing yang senantiasa menjulurkan lidahnya.

Ibnu Qutaibah berkata:[10] "Makhluk hidup bisa menjulurkan lidah. Namun, biasanya perbuatan ini dilakukan karena keletihan atau kehausan saja; kecuali anjing. Anjing tetap menjulurkan lidahnya ketika merasa letih maupun merasa senang, juga dalam kondisi kenyang karena minum air maupun dalam kondisi haus. Oleh sebab itulah, Allah ﷻ mengibaratkan orang kafir dengan anjing. Secara implisit, seakan-akan Dia ﷿ hendak menegaskan bahwa pemberian peringatan maupun pembiaran yang kamu lakukan terhadap orang seperti ini tetap menjadikannya sesat. Seperti halnya seekor anjing, yang tetap menjulurkan lidahnya ketika kamu usir maupun saat kamu biarkan."

---

[10] Lihat *Ta'wiil Musykilil Qur-aan* (hlm. 369). Lihat pula *Tafsiir al-Qurthubi* (I/58) dan *Zaadul Mashiir* (III/290).

Perumpamaan yang diuraikan di atas tidak berlaku pada semua jenis anjing, melainkan hanya pada anjing yang selalu menjulurkan lidahnya. Sungguh, anjing semacam itu adalah anjing yang paling hina dan paling buruk.

2. Antara orang bodoh yang rajin beribadah dan ulama fasik

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan kondisi ulama yang lebih mengutamakan dunia daripada akhirat. Sekarang, akan dijelaskan kondisi orang bodoh yang rajin beribadah.

Bencana yang pasti menimpa orang bodoh yang rajin beribadah tidak lain adalah keberpalingannya dari ilmu dan hukum-hukum-Nya, juga didominasinya ia oleh khayalan, selera hati, perasaan, dan hawa nafsunya.

Oleh sebab itu, Sufyan bin 'Uyainah dan ulama lainnya berkata: "Waspadailah ulama yang keji dan orang bodoh yang gemar beribadah. Sebab, bahaya yang ditimbulkan keduanya bisa menimpa siapa saja. Orang bodoh yang gemar beribadah akan menghalangi orang lain dari menuntut ilmu dan segala kebaikan yang lahir darinya. Sedangkan ulama yang sesat pasti akan mengajak kepada kefasikan."

Allah ﷻ memberikan perumpamaan untuk tipe yang terakhir tadi, yaitu orang bodoh yang gemar beribadah, dengan firman-Nya:

﴿ كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ إِنِّىٓ
أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ فَكَانَ عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِى ٱلنَّارِ خَٰلِدَيْنِ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ
جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٧﴾ ﴾

"(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) syaitan ketika ia berkata kepada manusia: 'Kafirlah kamu!' Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir ia berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb seluruh alam.' Maka kesudahan bagi keduanya, bahwa keduanya masuk ke dalam Neraka, kekal di dalamnya. Demikianlah balasan bagi orang-orang zhalim." (QS. Al-Hasyr: 16-17)

Kisah mengenai orang bodoh yang diisyaratkan dalam ayat tersebut sudah populer.[11] Orang bodoh itu membangun ibadahnya kepada Allah di atas pondasi kebodohan. Karena kebodohannya itulah syaitan berhasil menjerumuskan dan menjadikannya kafir. Maka, ia pun menjadi pemimpin atau pelopor bagi semua orang bodoh yang rajin beribadah. Ia telah menjadi kafir namun ia tidak menyadarinya. Sedangkan ulama yang fasik, ia telah menjadi pemimpin kaum alim yang berlumur dosa, yang lebih mementingkan dunia daripada akhirat.

Allah سبحانه وتعالى menjadikan rasa puas dan tentram hamba dengan kehidupan dunia, juga kelalaiannya untuk mengenal, merenungi, dan mengamalkan ayat-ayat-Nya; sebagai sebab kesengsaraan dan kebinasaan. Kedua hal ini—yakni rasa puasa dengan kehidupan dunia dan lalai terhadap ayat-ayat Allah—hanya terdapat di dalam hati seorang hamba yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat dan tidak mengharapkan pertemuan dengan Sang Pencipta عزوجل . Bagaimana tidak demikian? Seandainya hamba tersebut tetap teguh beriman kepada hari Akhir, niscaya ia tidak akan merasa puas dengan kehidupan dunia dan tidak akan merasa tenteram di dalamnya. Di samping itu, ia juga tidak akan berpaling dari ayat-ayat Allah سبحانه وتعالى .

Apabila Anda merenungi kondisi umat manusia, tentu Anda akan menyadari bahwa tipe manusia semacam ini, yaitu yang merasa puas dengan kehidupan dunia dan lalai terhadap ayat-ayat Allah, adalah tipe mayoritas umat manusia. Merekalah yang membangun kerajaan dunianya. Sedangkan orang yang merasa tidak puas dengan kehidupan dunia, jumlahnya sedikit sekali. Ia menjadi orang yang paling asing di tengah masyarakat. Ia mempunyai urusan yang berbeda dengan mereka. Ilmu yang dimilikinya tidak seperti ilmu mereka. Kemuliaan keinginannya tidak seperti keinginan mereka. Keagungan jalan yang ditempuhnya tidak seperti jalan mereka. Seakan, ia berada di dalam suatu lembah, sementara mereka berada di lembah yang lain. Allah ﷻ berfirman:

---

[11] Kisah ini dikenal dengan sebutan "Barshisha sang ahli ibadah", yang diambil dari kisah-kisah Isra'iliyyat. Lihat catatan kaki saya terkait kisah ini pada awal kitab *al-Muntaqaa an-Nafiis min Kitaabi Talbiis Ibliis* karya Ibnul Jauzi.

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَٱطۡمَأَنُّواْ بِهَا وَٱلَّذِينَ
هُمۡ عَنۡ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ٧ أُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ
٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya di Neraka, karena apa yang telah mereka lakukan." (QS. Yunus: 7-8)

Selanjutnya, Allah menyebutkan sifat orang yang berlawanan dengan kelompok yang merasa puas dengan kehidupan dunia tersebut, juga menceritakan tentang tempat kembali dan kesudahannya melalui firman-Nya:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهۡدِيهِمۡ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمۡۖ تَجۡرِي
مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Rabb karena keimanannya. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan, mengalir di bawahnya sungai-sungai." (QS. Yunus: 9)

Keimanan orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini, yaitu keimanan terhadap perjumpaan dengan Allah تعالى , membuat mereka tidak ingin mencukupkan diri dengan kehidupan dunia ini, apalagi sampai merasa tenteram hidup di dalamnya. Keimanan itu pun membuat mereka senantiasa mengingat ayat-ayat-Nya. Inilah beberapa manfaat dari keimanan kepada hari Akhir. Sedangkan sebelumnya adalah dampak dari tidak adanya keimanan kepada hari akhir atau akibat melalaikannya.

◆

5

Sifat-Sifat *'Ulama' As-Suu'*

Para ulama yang *suu'* (ulama yang menjual agama) seakan-akan duduk di pintu Surga seraya mengajak umat manusia dengan ucapannya untuk masuk ke dalamnya. Namun pada saat yang sama, amal perbuatannya justru mengajak orang ke Neraka. Setiap kali mereka berkata kepada umat manusia: "Marilah kita menuju Surga!" maka setiap itu pula perbuatan mereka seakan mengatakan: "Jangan dengarkan perkataan itu! Seandainya seruan mereka itu benar, niscaya merekalah yang pertama kali menyambut seruan itu."

Dari segi penampilan, para ulama *suu'* ini seperti penunjuk jalan, namun pada hakikatnya mereka adalah para penyamun.

Apabila Allah menjadi satu-satu-Nya maksud dan tujuan Anda, niscaya semua karunia akan mengikuti dan mendekati Anda. Anda bisa mulai mendapatkan karunia itu dari bagian mana pun yang Anda inginkan. Akan tetapi, jika maksud dan tujuan Anda hanya mendapatkan sesuatu dari-Nya, maka Anda tidak akan dapat meraih karunia. Karena, karunia itu berada di tangan-Nya, bagian dari-Nya, dan merupakan salah satu perbuatan-Nya. Dan, apabila Anda telah mendapatkan Allah, maka karunia tersebut secara inklusif dan terikut bisa Anda raih.

Namun, apabila karunia itu yang menjadi tujuan Anda, maka Allah belum tentu didapatkan.[12] Jika Anda telah mengenal Allah dan merasa begitu dekat dengan-Nya, kemudian Anda berpaling dari-Nya karena mencari keutamaan, maka Allah tidak akan memberikan keutamaan itu kepada Anda sebagai hukuman atas keberpalingan Anda dari-Nya. Dengan demikian, Anda akan kehilangan Allah sekaligus kehilangan keutamaan tersebut.

---

[12] Dalam ungkapan ini seolah-olah terdapat teks yang hilang atau ada perubahan redaksi (dalam kitab aslinya). Barangkali, yang ingin disampaikan penulis رحمه الله ialah: bahwasanya orang yang tujuan utamanya adalah Allah, pasti ia memperoleh apa yang ditujunya itu, yaitu Allah. Selain

◆

---

itu, ia juga pasti memperoleh keutamaan. Adapun orang yang tujuan utamanya bukanlah Allah, melainkan hendak mencari keutamaan semata, maka ia tidak akan memperoleh keutamaan yang merupakan balasan Allah baginya. Atau, ia tidak akan diberi pahala orang yang beramal demi mengharapkan ridha-Nya. *Wallaahu a'lam.*

Pilar Kebahagiaan

Orang yang menemui kesulitan besar dalam meninggalkan kebiasaan buruk pada hakikatnya bukanlah orang yang berusaha meninggalkannya karena mengharap ridha Allah.

Adapun orang yang meninggalkannya karena mengharap ridha Allah, dengan penuh kesungguhan, dan dengan hati yang ikhlas, ia tidak akan mendapatkan kesulitan besar dalam upaya meninggalkannya, kecuali pada tahap permulaannya saja. Sebab, pada bagian permulaan itu ia sedang diuji apakah ia sungguh-sungguh dalam meninggalkan kebiasaan buruk tersebut atau hanya berpura-pura saja? Jika ia bisa sedikit bersabar saat menemui kesulitan yang dihadapinya, niscaya kesulitan tersebut akan berubah menjadi sebuah kenikmatan.

Ibnu Sirin berkata: "Aku pernah mendengar Syuraih bersumpah: 'Demi Allah, tidaklah seseorang meninggalkan sesuatu karena Allah, melainkan ia pasti akan mendapatkan kembali apa yang telah hilang darinya itu.'"

Begitu pula, perkataan para ulama: "Siapa saja yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan memberinya ganti yang lebih baik dari sesuatu tersebut."[13]

---

[13] Pernyataan ini terkandung dalam sebuah hadits shahih. Saya telah men-*takhrij*-nya dalam kitab *Mawaaridul Amaan Min Ighaatsatil Lahfaan* (hlm. 102) karya Ibnul Qayyim.

Ucapan Ibnu Sirin dan pernyataan para ulama yang telah kami kutipkan di atas benar adanya. Hanya saja, pengganti sesuatu yang ditinggalkan karena Allah itu bermacam-macam. Pengganti yang paling besar adalah merasa begitu dekat dengan Allah, mencintai-Nya, dan merasakan ketenteraman hati ketika bersama-Nya. Hati orang yang bertaubat itu pun menjadi lebih kuat, semangat, gembira, dan ridha kepada Rabbnya ﷻ.

Orang yang paling dungu adalah orang yang tersesat di akhir perjalanan pulangnya (yaitu di dunia), padahal ia sudah hampir sampai di rumahnya (yakni Surga).[14]

◆

---

[14] Penulis mengisyaratkan pada orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk pada akhir usia mereka. Kita memohon keselamatan kepada Allah ﷻ ketergelinciran seperti ini.

7

Keseimbangan Syari'at

1. Semua ada batasnya

Setiap akhlak atau sifat manusia itu memiliki batas kewajaran. Jika ia melewati batas tersebut, maka ia menjadi sebuah pelanggaran dan kezaliman. Tapi, apabila ia kurang darinya, maka ia menjadi aib dan cela.

Kemarahan—misalnya—mempunyai batas, yaitu sebatas menunjukkan keberanian yang terpuji dan melepaskan diri dari cacat dan aib. Inilah batas kesempurnaannya. Oleh karena itu, apabila seseorang marah melebihi batas, maka ia dianggap telah melakukan pelanggaran dan bersikap melampaui batas. Namun sebaliknya, jika kemarahannya kurang dari batas kewajaran, maka ia dianggap sebagai pengecut dan tidak luput dari kehinaan.

Ambisi juga mempunyai batas, yaitu sekadar memenuhi kebutuhan duniawi dan meraih kecukupan hidup. Jika sifat ambisius itu kurang dari batasnya, maka yang demikian menjadi kehinaan dan penyia-nyiaan terhadap potensi diri. Akan tetapi, sifat ambisius yang melampaui batas adalah wujud keserakahan dan ketamakan untuk meraih sesuatu yang tidak terpuji.

Dengki pun ada batasnya, yaitu persaingan dalam hal mencari kesempurnaan dan keengganan diungguli oleh orang yang sepadan. Apabila kedengkian dalam diri seseorang telah melampaui batas kewajaran tersebut, niscaya ia akan menjadi suatu kezhaliman, karena orang yang dengki akan menginginkan hilangnya nikmat yang dimiliki orang lain yang didengkinya, bahkan akan berupaya untuk menyakitinya. Namun, apabila kedengkian itu kurang dari batas kewajaran tadi, maka sifat ini akan menjadikan seseorang rendah diri, melemahkan cita-cita, dan mengecilkan hatinya.

Nabi ﷺ bersabda:

((لَا حَسَدَ إِلَّا فِيْ اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِيْ الحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا النَّاسَ.))

"Tidak ada dengki kecuali dalam dua perkara: (1) dengki terhadap seseorang yang diberi harta melimpah oleh Allah تَعَالَى, lalu ia menghabiskan hartanya untuk perkara yang benar; dan (2) dengki terhadap seseorang yang diberi ilmu oleh Allah تَعَالَى, lalu ia menggunakan ilmunya itu untuk memutuskan perkara di antara manusia dan mengajarkannya kepada orang lain."[15]

Kedengkian yang dimaksud dalam hadits ini adalah bersaing secara sehat; orang yang ingin menyaingi orang lain menuntut dirinya agar menjadi seperti orang tersebut. Kedengkian yang tertera dalam hadits tersebut bukanlah kedengkian yang tercela, yaitu mengharapkan hilangnya nikmat yang dimiliki oleh orang lain yang didengkinya.

Kebutuhan biologis pun demikian, ia mempunyai batas kewajaran, yaitu sebatas menenangkan hati dan mengistirahatkan pikiran dari penatnya ketaatan dan letihnya usaha meraih karunia Allah. Tidak masalah memenuhi hasrat biologis, jika hal itu dijadikan terapi untuk kemudian melanjutkan ketaatan dan meraih karunia-Nya. Apabila hasrat biologis itu sudah melampaui batas kewajaran, maka itu menjadi *nahmah* dan *syabaq*, yaitu libido ekstrim dan nafsu berahi yang berlebihan.[16] Orang yang demikian sama seperti hewan.

---

[15] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4738, 6805, dan 7090) dari Abu Hurairah; serta Muslim (no. 816), dengan makna yang sama, dari Ibnu Mas'ud.

[16] *Nahmah*-sebagaimana dinyatakan al-Qadhi 'Iyadh dalam kitab *Masyaariqul Anwaar* (VIII/30)-berarti keinginan dan syahwat. Adapun *syabaq* artinya adalah nafsu berahi yang berlebihan.

Sebaliknya, apabila syahwat tersebut kurang dari batas kewajaran serta tidak dijadikan sarana untuk meraih kesempurnaan dan keutamaan, maka itu akan membawa kepada kelemahan, ketidakmampuan, dan kehinaan.

Istirahat dan bersantai juga ada batasnya, yaitu sekadar menghibur diri dan memulihkan kekuatan tubuh dan fisik untuk persiapan melakukan ketaatan dan meraih keutamaan. Hal ini perlu dilakukan agar tubuh dan fisik tidak mengalami keletihan dan kejemuan, yang dapat mengakibatkan aktivitas yang dilakukan tidak membuahkan hasil maksimal.

"Waspadailah bahaya ulama yang sesat dan orang bodoh yang gemar beribadah; karena bahaya keduanya bisa menimpa siapa saja. Orang bodoh yang gemar beribadah akan menghalangi sesamanya dari menuntut ilmu dan segala kebaikan yang lahir dari ilmu tersebut. Sementara, ulama yang sesat akan mengajak umat kepada kefasikan." (Sufyan bin 'Uyainah)

Jika istirahat dan bersantai melampaui batas kewajaran, maka itu menjadi kemalasan dan membuang-buang waktu. Akibatnya, banyak kemaslahatan hamba yang akan terbuang percuma. Akan tetapi, jika istirahat itu kurang dari batas kewajaran, maka hal ini akan membahayakan kebugaran fisik dan melemahkannya, bahkan bisa membuatnya tidak dapat melakukan ketaatan lagi, seperti orang yang memaksakan diri untuk terus melakukan perjalanan padahal ia sudah tidak mampu melakukannya, dan ia pun tidak memiliki hewan tunggangan, sementara jarak yang harus ditempuhnya masih jauh."[17]

Kedermawanan juga memiliki batas kewajaran yang mengapit kedua sisinya. Apabila melampaui kadar kewajarannya, maka ia menjadi pemborosan. Tapi apabila kurang dari batas kewajaran, maka itu menjadi kebakhilan dan kekikiran.

---

[17] Kalimat ini dikutip dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubraa* (III/19) dan Abusy Syaikh dalam *al-Amtsaal* (no. 229), dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, dengan sanad dha'if. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzar (no. 29—*Zawaa-id Ibnu Hajar*) dari Jabir, dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi berstatus *kadzdzab* (pembohong^ed^). Lihat pula *Faidhul Qadiir* (II/544) dan *al-Maqaashidul Hasanah* (no. 62 dan no. 931).

Keberanian pun demikian. Jika berlebihan, sifat ini akan menjadikan seseorang serampangan dalam bertindak. Tapi jika kurang dari batas kewajarannya, maka ia menjadi sifat pengecut dan penakut. Batasan yang wajar adalah maju pada saat harus maju dan menahan diri pada saat harus menahan diri. Kondisi idealnya ialah seperti yang dikatakan oleh Mu'awiyah kepada 'Amr bin al-'Ash: "Aku lelah mencari tahu apakah kamu pemberani atau pengecut? Kamu pernah maju dengan gagah, sehingga aku mengira kamu salah seorang pemberani di antara para pemberani. Tetapi kamu juga pernah ketakutan setengah mati, sehingga aku mengira kamu salah seorang pengecut di antara para pengecut."

Maka, 'Amr bin al-'Ash berkata dalam sya'irnya:

Aku pemberani bila mendapat kesempatan
Tapi jika tidak, aku layaknya seorang pengecut

Cemburu juga demikian, yakni mempunyai batas kewajaran. Jika melampaui batas, kecemburuan bisa menjadi tuduhan atau prasangka buruk terhadap orang yang tidak bersalah. Namun jika kurang dari batasnya, maka ia menjadi sifat lalai dan *diyatsah*[18] (permisif) terhadap perbuatan nista.

Tawadhu' ada batasnya pula. Apabila melampaui batas kewajaran, sifat ini akan menjadi penghinaan dan penistaan terhadap diri sendiri. Tapi sebaliknya, apabila kurang dari batas wajar tersebut, sikap mulia ini dapat menghadirkan kesombongan dan kecenderungan untuk membanggakan diri.

Menghormati diri sendiri juga ada batasannya. Jika melampaui batas kewajarannya, ia akan menjadi kesombongan dan perangai tercela. Tapi jika kurang dari batasannya, maka yang akan tampak adalah kehinaan dan kerendahan diri.

---

[18] *Diyatsah* artinya sikap tidak peduli terhadap perbuatan nista yang dilakukan isteri. Kita memohon keselamatan kepada Allah ﷻ.

2. Bersikap seimbang adalah yang terbaik

Kunci utama dalam semua hal adalah bersikap seimbang, yaitu mengambil bagian pertengahan dalam hal apa pun, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan, tidak ekstrim dan tidak pula terlalu longgar. Seimbang merupakan pilar kemaslahatan dunia dan akhirat. Bahkan, seimbang merupakan penunjang utama kebugaran tubuh. Oleh karena itu, jika organ tubuh manusia berada di luar batas keseimbangan, baik melampaui batas atau kurang dari yang seharusnya, maka kesehatan dan kemampuan tubuh akan berkurang sesuai dengan kurangnya kadar keseimbangan tersebut.

Demikian pula dengan kegiatan sehari-hari lainnya, seperti tidur, begadang, makan, minum, bersenggama, beraktivitas, berolahraga, menyendiri, bersosialisasi, dan sebagainya. Apabila semua kegiatan itu berada pada posisi pertengahan di antara dua sisinya yang tercela, maka ia disebut seimbang. Namun jika lebih cenderung kepada salah satu dari dua sisi tersebut, maka tindakan itu menjadi negatif dan berbuah sesuatu yang negatif pula.

3. Salah satu ilmu yang paling mulia

Di antara ilmu yang paling mulia dan paling bermanfaat adalah pengetahuan tentang batas-batas, khususnya batas-batas syari'at, baik yang diperintahkan maupun yang terlarang. Siapa saja yang paham akan batas-batas tersebut, ia dapat dikatakan sebagai orang yang paling berilmu. Karena, dengan mengetahui batas-batas tersebut, ia tidak akan memasukkan sesuatu yang berada di luar ke dalam batas, atau mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam ke luar batas.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ
رَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾ ﴾

"Orang-orang Arab Badui itu lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya, dan sangat wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (QS. At-Taubah: 97)

Dengan demikian, orang yang paling adil adalah orang yang tidak melanggar batasan-batasan akhlak, perilaku, dan hal-hal yang disyari'atkan, baik dalam hal pengetahuan maupun perbuatan. Hanya kepada Allah saja kita memohon taufik.

◆

BAB 6

HATI DAN AMALANNYA

Hati manusia ibarat mesin penggiling yang terus berputar
dan mengolah apa saja yang dimasukkan ke dalamnya.
Apabila yang dimasukkan adalah biji gandum berkualitas tinggi,
niscaya hasil yang dikeluarkannya berupa gandum yang juga berkualitas tinggi.
Namun jika yang dimasukkan adalah gandum berkualitas buruk,
atau sekadar kerikil dan pasir, maka Anda bisa membayangkan sendiri
bagaimana hasil keluarannya. Sayangnya, tidak semua orang sadar
terhadap kualitas bahan yang ditaruh di penggilingan tersebut.

Seperti itulah hati.
Apabila bisikan-bisikan yang masuk ke dalam hati
adalah bisikan ketaatan yang diperkuat dengan azam,
niscaya perbuatan yang terwujud darinya berupa ketaatan kepada Allah.
Sebaliknya, apabila bisikan-bisikan yang masuk ke dalam hati
adalah bisikan kemaksiatan dan hawa nafsu,
niscaya perbuatan yang lahir darinya berupa kemaksiatan kepada-Nya.
Sayangnya, kebanyakan manusia tidak sadar terhadap jenis bisikan
apakah yang diolah hatinya selama ini.

1

Manfaat Takwa

Ibnu 'Aun berpesan kepada seorang laki-laki, ia berkata: "Kamu wajib bertakwa kepada Allah ﷻ karena orang yang bertakwa tidak akan merasa sendirian."

Zaid bin Aslam berkata: "Ada pepatah mengatakan: 'Siapa saja yang bertakwa kepada Allah ﷻ niscaya Allah akan membuat manusia mencintainya, sekalipun dulunya mereka tidak suka (kepadanya).'"

Ats-Tsauri pernah menasihati Ibnu Abi Dzi'b: "Jika kamu takut kepada Allah ﷻ, maka Allah memeliharamu dari gangguan manusia. Tetapi jika kamu takut kepada manusia, sesungguhnya mereka sama sekali tidak dapat melindungimu dari adzab Allah."

Nabi Sulaiman bin Dawud berkata: "Kami diberi sejumlah anugerah, baik yang diberikan kepada manusia maupun yang tidak diberikan kepada mereka. Kami pun menguasai sejumlah pengetahuan, baik yang diajarkan kepada manusia maupun yang tidak. Namun, kami belum pernah mendapatkan sesuatu yang lebih utama daripada takwa kepada Allah ﷻ baik dalam kesunyian maupun di tengah keramaian; bersikap adil baik pada waktu marah maupun ridha; dan bersahaja baik pada saat miskin maupun kaya."[1]

Di dalam *az-Zuhd*[2] karya Imam Ahmad tercantum sebuah *atsar ilahi* (hadits qudsi-ed) yang menyatakan:

---

[1] Bandingkanlah dengan penjelasan yang tercantum dalam kitab saya, *al-Arba'uun Hadiitsan fid Da'wah wad Du'aat* (no. 23).

[2] Saya tidak menemukannya di dalam naskah beliau رحمه الله yang sudah dicetak. Akan tetapi, as-

((مَا مِنْ مَخْلُوْقٍ اعْتَصَمَ بِمَخْلُوْقٍ دُوْنِيْ إِلَّا قَطَعْتُ أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
دُوْنَهُ، فَإِنْ سَأَلَنِيْ لَمْ أُعْطِهِ، وَ إِنْ دَعَانِيْ لَمْ أُجِبْهُ، وَإِنْ اسْتَغْفَرَنِيْ لَمْ أَغْفِرْ لَهُ. وَمَا
مِنْ مَخْلُقٍ اعْتَصَمَ بِيْ دُوْنَ خَلْقِيْ إِلَّا ضَمِنَتِ السَّمَاوَاتُ وَ الْأَرْضُ رِزْقَهُ؛ فَإِنْ
سَأَلَنِيْ أَعْطَيْتُهُ، وَإِنْ دَعَانِيْ أَجَبْتُهُ، وَإِنْ اسْتَغْفَرَنِيْ غَفَرْتُ لَهُ.))

"Tidak ada satu makhluk pun yang mencari perlindungan kepada sesama makhluk, tanpa berlindung kepada-Ku, melainkan akan Kuputuskan sebab-sebab (nikmat) dari langit dan bumi baginya. Jika ia memohon kepada-Ku, niscaya tidak akan Aku kabulkan permohonannya; jika ia berdo'a kepada-Ku, maka tidak akan Aku perkenankan (do'anya); dan jika ia memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku tidak akan mengampuninya. Sebaliknya, tidak ada satu makhluk pun yang mencari perlindungan kepada-Ku, bukan kepada makhluk-Ku, melainkan langit dan bumi akan menjamin rizkinya. Jika ia memohon kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan permohonannya; jika ia berdo'a kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan doanya; dan jika ia memohon ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya."

•••◆•••

Suyuthi menyebutkan hadits ini dalam *al-Jaami'ul Kabiir* (II/ق, no. 123); begitu pula al-Muttaqil Hindi dalam kitabnya, *Kanzul 'Ummaal* (no. 8512), dari hadits 'Ali ﷺ. Al-Hindi mengatakan: "Diriwayatkan oleh al-'Askari." *Alhamdulillah*, akhirnya saya menemukan sanad hadits tersebut; dan ternyata, asy-Syajari meriwayatkannya dalam *al-Amalii* (I/223) dari naskah Ja'far bin Muhammad, dari moyangnya. Namun, naskah tersebut tidak otentik. Lihat *al-Kaamil* (II/558) karya Ibnu 'Adi dan *Tahdzzibut-Tahdziib* (II/104) karya Ibnu Hajar.

‘Arasy Dan Hati

Makhluk yang paling suci, paling bersih,[3] paling bercahaya, paling mulia, paling tinggi dzat dan kedudukannya, serta paling luas adalah *‘Arasy*; singgasana Allah yang Maha pengasih. Oleh karena itu, layaklah jika ‘Arasy dijadikan tempat bersemayam bagi-Nya.

Apa pun yang posisinya sangat dekat dengan ‘Arsy pasti lebih bercahaya, lebih suci dan lebih mulia daripada sesuatu yang posisinya jauh darinya. Oleh sebab itulah, Surga Firdaus disebut sebagai Surga yang paling tinggi, paling mulia, paling bercahaya, dan paling agung; karena memang posisinya paling dekat dengan ‘Arasy, bahkan ‘Arasy adalah atapnya.[4] Dan, apa pun yang posisinya sangat jauh dari ‘Arsy, maka ia sangat gelap dan sangat sempit. Oleh karena itu, tempat orang-orang yang paling rendah adalah tempat yang paling buruk, paling sempit, dan paling jauh dari segala kebaikan.

Allah ﷻ menciptakan hati dan menjadikannya sebagai tempat bersemayamnya sifat mengenal, mencintai dan menginginkan Allah. Dengan demikian, hati laksana ‘Arsy atau singgasana bagi sifat-sifat yang sangat mulia tersebut, yaitu sifat mengenal Allah, mencintai-Nya dan menginginkan-Nya سبحانه وتعالى.

---

[3] Pada sebagian naskah, yang tertulis adalah lafazh: وَأَظْهَرُهَا "yang paling jelas". Tapi boleh jadi redaksi yang kami cantumkan di atas (paling suci) lebih valid.

[4] Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits:

((فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَسَلُوْهُ الفِرْدَوْسَ؛ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الجَنَّةِ وَأَعْلَى الجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تُفَجَّرُ أَنْهَارُ الجَنَّةِ))

"Maka apabila kamu memohon kepada Allah, mohonlah Surga Firdaus, karena Surga Firdaus itu adalah Surga paling tengah dan paling tinggi. Di atasnya terdapat ‘Arsy *Ar-Rahmaan*. Dan dari Surga itulah, sungai-sungai dialirkan." (HR. Al-Bukhari [no. 7423])

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

﴿ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ مَثَلُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Bagi orang-orang yang tidak beriman pada (kehidupan) akhirat, (mempunyai) sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat Yang Mahatinggi. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. An-Nahl: 60)

Allah عز وجل juga berfirman:

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. Ar-Rum: 27)

Allah سبحانه وتعالى berfirman pula:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syura: 11)

Sifat mengenal, mencintai, dan menginginkan Allah ini termasuk dalam konteks *al-matsalul a'la* atau sifat yang sangat mulia. Sifat inilah yang bersemayam di hati seorang Mukmin sejati, sehingga hatinya menjadi 'Arsy atau tempat bersemayam bagi sifat tersebut.

Seandainya hati tidak menjadi bagian yang paling bersih, paling suci, paling baik, dan paling jauh dari segala kotoran dan segala hal yang menjijikkan, maka ia sudah tidak layak lagi menjadi tempat persemayaman sifat-sifat yang sangat mulia, yaitu mengenal Allah, mencintai Allah, dan menginginkan Allah ﷻ. Sebaliknya, yang bersemayam di dalamnya ialah sifat-sifat terendah (yang bersifat duniawi); seperti mencintai duniawi, menginginkannya, dan bergantung kepadanya. Akibatnya, hati menjadi sempit, gelap, dan jauh dari kesempurnaan dan keberuntungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa hati itu terdiri dari dua macam. *Pertama:* Hati yang laksana 'Arasy Allah yang Maha penyayang;[5] di mana di dalamnya terdapat cahaya, kehidupan, kegembiraan, kebahagiaan, kecerahan, dan perbendaharaan segala kebaikan. *Kedua:* Hati yang laksana 'Arsy Syaitan; dimana di sanalah tempat kesempitan, kegelapan, kematian, kesusahan, kesedihan, dan kecemasan; dan orang yang mempunyai hati semacam ini akan merasa sedih karena peristiwa yang lalu, cemas dengan apa yang akan menimpa dirinya di masa mendatang, dan resah terhadap apa yang sedang menimpanya kini.[6]

At-Tirmidzi,[7] beserta ulama yang lainnya, meriwayatkan satu hadits dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((إِذَا دَخَلَ النُّوْرُ الْقَلْبَ انْفَسَحَ وَانْشَرَحَ. قَالُوْا: فَمَا عَلَامَةُ ذٰلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الْإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُوْدِ، وَالتَّجَافِي عَنْ دَارِ الْغُرُوْرِ، وَالْاِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نُزُوْلِهِ.))

"Apabila cahaya telah merasuk hati niscaya hati itu akan merasa lega dan lapang." Para Sahabat bertanya: "Apakah tanda-tanda yang demikian itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Kembali ke negeri abadi (akhirat), menjauhkan diri dari negeri tipu daya (dunia), dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian sebelum waktunya tiba."

---

[5] Maksudnya, hati yang menjadi tempat bersemayamnya sifat-sifat yang sangat mulia dan agung, yaitu yang mengenal-Nya, mencintai-Nya, dan menghendaki-Nya; seperti yang telah diterangkan oleh penulis رَحِمَهُ اللهُ.

[6] Penulis telah menjelaskan perbedaan ketiga kalimat ini (hlm. 60), yaitu pada pembahasan 'aqidah dan tauhid.

[7] Hadits ini tidak terdapat di dalam *Sunan at-Tirmidzi*. Syaikh kami, al-Albani, mengisyaratkan hal itu di dalam *as-Silsilatudh Dha'iifah* (II/387), lantas beliau رَحِمَهُ اللهُ menelusurinya secara panjang lebar dan menjelaskan kedha'ifannya. Lihat pula *Miftaah Daaris Sa'aadah* (I/464)—dengan *tahqiiq* dan *ta'liiq* saya—karya Ibnul Qayyim.

Cahaya yang merasuk ke dalam hati adalah salah satu pengaruh dari sifat yang paling mulia tersebut. Oleh sebab itu, hati pun menjadi luas dan lapang setelah dimasuki cahaya tersebut. Apabila di dalam hati itu tidak ada sifat mengenal dan mencintai Allah, pasti yang ada hanyalah kegelapan dan kesempitan.

◆

3

Pepohonan Di Taman Hati

Tahun itu ibarat pohon, bulan ibarat dahan-dahannya, hari ibarat ranting-rantingnya, jam ibarat dedaunannya, dan hembusan napas ibarat buahnya. Maka, siapa pun yang napasnya dimanfaatkan untuk ketaatan, niscaya buah yang dihasilkan pohon itu akan menjadi baik. Sedangkan siapa saja yang napasnya digunakan untuk kemaksiatan, niscaya buahnya akan terasa pahit. Masa panen buah yang sebenarnya akan dilakukan di akhirat. Pada saat itulah baru diketahui manis atau pahitnya buah dari pohon tersebut.

Ikhlas dan tauhid ibarat sebatang pohon yang tumbuh di taman hati. Dahan-dahannya adalah amal perbuatan, dan buahnya adalah kehidupan yang baik di dunia dan kenikmatan abadi di akhirat. Seperti halnya buah Surga yang tidak ada habis-habisnya dan tidak ada larangan untuk memetiknya, maka buah tauhid dan keikhlasan di dunia pun demikian adanya.

Kemusyrikan, kebohongan, dan riya juga laksana sebatang pohon yang tumbuh di dalam hati. Buahnya di dunia adalah rasa takut, cemas, sedih, kesempitan dada dan kegelapan hati. Sedangkan buahnya di akhirat adalah buah *az-Zaqqum* (pohon di Neraka) dan adzab yang abadi.

Allah سبحانه وتعالى telah menyebutkan ilustrasi kedua jenis pohon ini di dalam al-Qur-an, yaitu pada surat Ibrahim.[8]

---

[8] Yaitu, di dalam firman-Nya: *"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat*

4

Hati Yang Keras Dan Hati Yang Lembut

Berikut ini adalah beberapa kata mutiara tentang hati yang keras dan hati yang lembut:

- Tidak ada hukuman terberat yang dijatuhkan kepada seorang hamba daripada hati yang keras dan dijauhkan dari Allah ﷻ.
- Api Neraka diciptakan untuk meluluhkan hati yang keras.
- Hati yang paling jauh dari Allah ﷻ adalah hati yang keras.
- Apabila hati telah keras, maka mata pun menjadi sulit menangis karena Allah.
- Kerasnya hati bermula dari empat hal yang dilakukan secara berlebihan, yaitu makan, tidur, berbicara dan bergaul.
- Seperti halnya tubuh yang tidak mendapat manfaat dari makanan dan minuman bila sedang sakit, maka demikian pula dengan hati. Jika hati telah sakit karena syahwat, maka peringatan tidak akan mampu menyembuhkannya.
- Siapa saja yang ingin hatinya menjadi jernih hendaklah ia mengutamakan Allah ﷻ daripada syahwatnya.
- Hati yang mencintai syahwat akan tertutup dari Allah, sesuai dengan kadar kecintaannya kepada syahwatnya.

---

perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Rabbnya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun." (QS. Ibrahim: 24-26)

- Hati adalah bejana Allah ﷻ di bumi-Nya. Maka, hati yang paling dicintai oleh-Nya adalah hati yang paling lembut, paling teguh, dan paling jernih.[9]
- Manusia menyibukkan hati dengan urusan dunia. Seandainya mereka menyibukan hatinya dengan Allah dan kehidupan akhirat, niscaya hati mereka akan menyelami makna firman-Nya dan melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya yang begitu nyata, hingga hati tersebut pun kembali kepada pemiliknya dengan membawa hikmah-hikmah yang indah dan manfaat-manfaat yang unik.
- Jika hati dipupuk dengan dzikir, disirami dengan pikir, dan dibersihkan dari karat dosa, niscaya ia akan mengetahui berbagai keajaiban dan diilhami dengan hikmah-Nya.
- Tidak semua orang yang pandai membahas *ma'rifat* dan hikmah Allah adalah orang yang telah memperolehnya. Akan tetapi, yang memperolehnya hanyalah orang-orang yang menghidupkan hatinya dengan membunuh hawa nafsunya. Adapun orang yang membunuh hatinya dan menghidupkan hawa nafsunya, maka *ma'rifat* dan hikmah yang keluar dari bibirnya tidak mendatangkan manfaat apa pun.
- Penyebab rusaknya hati adalah merasa aman dari ancaman Allah dan lalai terhadap perintah-Nya. Sebaliknya, penyebab kesuburan atau hidupnya hati adalah takut kepada Allah dan banyak berdzikir.
- Jika hati menolak hidangan dunia, niscaya ia akan menikmati hidangan akhirat bersama para penyeru akhirat. Namun, jika hati senang dengan hidangan di dunia, maka ia akan kehilangan hidangan akhirat.

---

[9] Pernyataan ini mengacu pada hadits:

((إِنَّ لِلّٰهِ آنِيَةً مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، وَآنِيَةُ رَبِّكُمْ قُلُوْبُ عِبَادِهِ الصَّالِحِيْنَ، وَأَحَبُّهَا إِلَيْهِ أَلْيَنُهَا وَأَرَقُّهَا.))

"Sesungguhnya Allah mempunyai bejana di penghuni bumi. Bejana Rabbmu adalah hati para hamba-Nya yang shalih. Hati yang paling dicintai-Nya adalah hati yang paling lunak dan paling lembut." Lihat *takhrij*-nya dalam *as-Silsilatush Shahiihah* (no. 1691).

- Rindu kepada Allah ﷻ dan rindu bertemu dengan-Nya laksana tiupan angin semilir yang menyejukkan hati, bahkan mampu menjinakkan dunia.
- Siapa pun yang menempatkan hatinya di sisi Allah akan merasa tenang dan nyaman, sedangkan siapa pun yang menggantungkan hatinya pada manusia niscaya akan merasa gelisah dan gundah.
- Rasa cinta kepada Allah ﷻ tidak akan meresap ke dalam hati yang sudah dikuasai rasa cinta kepada dunia. Sungguh, mengharapkan hasil demikian seperti berharap masuknya unta ke lubang jarum.
- Jika Allah ﷻ mencintai seorang hamba, maka dibuatlah ia bekerja untuk-Nya, mencintai-Nya, dan ikhlas beribadah kepada-Nya. Keinginannya pun akan dicurahkan kepada-Nya. Lidahnya dijadikan sibuk menyebut-Nya dan anggota tubuhnya dijadikan sibuk melayani-Nya.
- Hati juga bisa mengalami sakit seperti halnya badan. Kesembuhan hati terletak pada taubat dan menjaga dirinya dari perbuatan buruk. Hati juga dapat berkarat seperti cermin. Untuk mengkilapkannya adalah dengan dzikir.[10]
- Hati juga bisa telanjang seperti halnya tubuh. Dan pakaian yang dapat menghiasinya adalah takwa.
- Hati juga lapar dan haus sebagaimana tubuh. Makanan dan minumannya adalah mengenal dan mencintai Allah, tawakkal dan kembali kepada-Nya, serta melayani-Nya.

•••◆•••

---

[10] Makna ini dinyatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dalam *adz-Dzikr*—sebagaimana disebutkan di dalam kitab *Kanzul 'Ummaal* (no. 3924). Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil* (I/258) dan Ibnul Jauzi dalam *al-'Ilalul Mutanaahiyah* (II/247). Di dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin 'Abdus Salam al-Makhzumi; seorang perawi yang dha'if. Lihat *at-Tadzhiib* (I/141).

5

Manfaat Meninggalkan Kebiasaan Dan Tradisi Buruk

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan bergantung pada kemampuan seseorang dalam meninggalkan *'awaa-id* atau kebiasaan buruk, dan kegigihannya dalam menyingkirkan segala *'awaa-iq* atau kendala yang dihadapi.

Istilah *'awaa-id* pada pembahasan kita kali ini memiliki makna asal berdiam diri tanpa melakukan apa-apa dan bersantai. *'Awaa-id* juga bisa berarti adat istiadat atau tradisi yang disenangi dan biasa dilakukan orang-orang, di mana kedudukannya mereka samakan dengan hukum syari'at Islam. Bahkan, menurut mereka, tradisi tersebut lebih agung kedudukannya daripada hukum syari'at. Terbukti bahwa mereka mengingkari orang yang meninggalkan dan menyelisihi hukum adat itu dengan pengingkaran yang tidak mereka lakukan terhadap orang yang menyalahi hukum syari'at. Mereka mengkafirkannya, menuduhnya telah berbuat bid'ah, menganggapnya sesat, atau memboikot serta menghukumnya karena berani menyalahi tradisi tersebut.

Karena tradisi inilah mereka berani mematikan dan meninggalkan as-Sunnah. Bahkan, mereka menjadikan tradisi ini sebagai tandingan bagi sunnah Rasulullah ﷺ. Mereka membela tradisi ini mati-matian dan memusuhi siapa saja yang menentangnya. Bagi mereka, perkara yang *ma'ruf* adalah perkara yang sesuai dengan tradisi mereka, dan perkara yang *munkar* adalah perkara yang menyalahi tradisi mereka.

> *Allah menciptakan hati laksana 'Arsy. Di sanalah bersemayam sifat-sifat makrifat kepada-Nya, mencintai-Nya, dan menginginkan-Nya semata. Dan hanya hati yang bersih dan suci dari noda yang berhak menjadi 'arsy bagi sifat-sifat tersebut.*

Adat dan tradisi semacam ini telah merajalela di berbagai golongan, baik kalangan raja, pemerintah, *fuqaha*, kaum sufi, orang-orang miskin, orang-orang yang taat, maupun orang-orang awam. Generasi muda dan generasi tua diasuh dan tumbuh di atas dasar tradisi itu. Lantas, tradisi itu pun dijadikan sebagai sunnah oleh mereka. Sampai-sampai, mereka menganggapnya lebih mulia daripada sunnah itu sendiri.[11]

Atas dasar keyakinan tersebut, orang yang menghalangi tradisi tadi akan ditahan, dan orang yang merintanginya akan diboikot. Tradisi ini telah menebarkan musibah yang begitu luas. Tradisi inilah yang menyebabkan al-Qur-an dan as-Sunah ditinggalkan. Padahal, siapa saja yang menjadikan tradisi sebagai penolong, niscaya ia akan ditelantarkan dari sisi Allah ﷻ. Begitu pula, siapa saja yang mengikuti tradisi tersebut lalu meninggalkan Kitabullah dan sunnah Rasulullah ﷺ, niscaya amalnya tidak akan diterima di sisi Allah ﷻ. Kebiasaan dan tradisi inilah penghalang atau rintangan terbesar yang dihadapi seorang hamba untuk bisa menuju Allah dan Rasul-Nya.

Adapun *'awaa-iq* atau kendala-kendala yang dimaksud sebelumnya, yaitu berbagai bentuk pelanggaran syari'at, baik lahir maupun batin. Sebab, semua pelanggaran tersebut dapat menghambat perjalanan hati menuju Allah, bahkan memutus langkahnya.

Secara garis besar, kendala tersebut ada tiga: syirik, bid'ah, dan maksiat. Kendala syirik dapat disingkirkan dengan tauhid, bid'ah dapat disingkirkan dengan as-Sunnah, dan maksiat dapat disingkirkan dengan taubat yang benar.

Semua kendala tersebut tidak akan terlihat oleh seorang hamba, sampai ia membuat persiapan untuk melakukan perjalanan, yang dikonkritkannya dengan mengayunkan langkah menuju Allah dan negeri akhirat. Ketika itu, barulah ia dapat melihat kendala-kendala itu. Semakin ia memperkuat ayunan langkahnya dan membulatkan tekadnya untuk melangsungkan perjalanan menuju Allah itu, maka semakin besar pula beban rintangan yang dirasakannya. Tapi jika sang hamba hanya duduk-duduk saja, maka ia tidak akan melihat dan merasakan kendala dan hambatan tersebut.

---

[11] Kalimat seperti ini dinukil dari Ibnu Mas'ud, yakni yang diriwayatkan oleh ad-Darimi (I/64) dan al-Hakim (IV/514), dengan sanad yang shahih.

◆

6

Pemikat-Pemikat Hati

Pemikat hati adalah segala sesuatu yang dapat merengkuh hati, selain Allah dan Rasul-Nya. Misalnya, keterpikatan hati terhadap kenikmatan dan nafsu duniawi, terhadap jabatan atau pangkat, serta terhadap pergaulan antar sesama manusia dan berinteraksi dengan mereka.

Tidak ada cara untuk memutuskan dan menepis keterpikatan hati terhadap ketiga perkara duniawi tersebut, kecuali dengan menguatkan keterpikatan hati dengan tujuan utama yang lebih tinggi. Tanpa menguatkan keterpikatan hati dengan tujuan utama yang lebih tinggi ini, mustahil ikatan-ikatan tersebut dapat diputuskan. Sebab, jiwa manusia itu tidak akan dapat berpaling dari sesuatu yang telah disenangi dan dicintainya, melainkan jika ada sesuatu yang lebih dicintai dan lebih utama baginya. Semakin kuat keterpikatan hati dengan tujuan utamanya, maka semakin lemah keterpikatannya dengan sesuatu yang bukan tujuan utamanya. Demikian pula sebaliknya.

Dengan kata lain, keterpikatan hati dengan tujuan utama itu menunjukkan betapa kuatnya perasaan cinta terhadap tujuan utama tersebut. Namun kuat atau lemahnya perasaan cinta ini bergantung pada sejauh mana pengetahuan tentang sesuatu yang menjadi tujuan utama, juga bergantung pada sejauh mana kemuliaan dan keutamaan tujuan utama tersebut dibandingkan dengan hal lainnya.

◆

7

Pengaruh Bisikan Hati dan Pikiran

1. Sumber lahirnya pengetahuan dan perbuatan

Cikal bakal setiap pengetahuan dan perbuatan adalah bisikan hati dan pikiran. Bisikan hati dan pikiran itu kemudian menghasilkan ide-ide. Lalu, ide-ide itu memunculkan kehendak. Selanjutnya, kehendak itu melahirkan perbuatan. Lantas, perbuatan yang dilakukan berulang-ulang itulah yang kemudian menjadi tradisi.

Maka, baiknya semua tahapan tersebut bergantung pada baiknya bisikan hati dan pikiran itu sendiri. Sebaliknya, rusaknya semua tahapan itu bergantung pada rusaknya bisikan hati dan pikiran itu.

Bisikan hati yang baik adalah bisikan yang selalu berorientasi kepada Pelindung dan Rabbnya, tertuju kepada-Nya, serta terkonsentrasi untuk memperoleh keridhaan dan cinta-Nya. Sebab, semua kebaikan itu berasal dari Allah, setiap petunjuk itu bermula dari-Nya, setiap kebenaran itu karena taufik-Nya, setiap penjagaan itu disebabkan oleh perlindungan-Nya kepada hamba-Nya, dan setiap kesesatan dan kesengsaraan itu terjadi karena keberpalingan dan pengabaian-Nya terhadap hamba.

Maka dari itu, besarnya kebaikan, petunjuk, dan kebenaran yang diraih seorang hamba bergantung pada kadar perenungannya mengenai nikmat-nikmat Allah dan pengesaannya terhadap-Nya, bergantung pada caranya untuk mengenal dan beribadah kepada-Nya. Serta bergantung pada upayanya dalam menempatkan Allah di sisinya dengan selalu merasa dilihat, diperhatikan, dan diawasi oleh-Nya. Juga dengan merasa bahwa Allah mengetahui bisikan hati, kehendak dan harapannya.

Jika semua itu sudah dimiliki oleh seorang hamba, maka pada saat itulah ia akan merasa malu apabila sampai memperlihatkan aibnya kepada Allah; seperti halnya ia tidak ingin aib itu sampai diketahui oleh sesamanya. Atau, ia akan merasa malu kepada Allah bila pada dirinya terdapat bisikan hati yang dapat membuat-Nya murka. Apabila seorang hamba sudah bisa menempatkan Allah pada kedudukan seperti itu, niscaya Dia akan mengangkat derajatnya, mendekatkannya, memuliakannya, memilihnya, dan melindunginya. Kadar perolehan derajat, kedekatan, kemuliaan, keterpilihan dan perlindungan ini sangat berperan dominan dalam menentukan sejauh mana ia akan terhindar dari dosa dan kehinaan, juga berbagai bisikan hati dan pikiran yang buruk.

Namun, jika seorang hamba semakin jauh dan semakin berpaling dari Allah, maka ia semakin dekat dengan dosa, kehinaan, dan hal-hal yang menjijikkan. Ia akan terputus dari semua kesempurnaan dan tersambung dengan semua kekurangan.

Sungguh, manusia adalah makhluk yang terbaik selama ia mendekatkan diri kepada Penciptanya, berpegang teguh pada perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, mengerjakan segala sesuatu yang diridhai-Nya, dan mengutamakan Dia daripada hawa nafsunya. Tapi, manusia akan menjadi makhluk yang terburuk jika menjauh dari Rabbnya, hatinya tidak tergerak untuk mendekati-Nya, melakukan ketaatan kepada-Nya, dan berusaha menggapai keridhaan-Nya.

Apabila seorang hamba lebih memilih untuk mendekatkan diri kepada Allah تعالى , lebih mengutamakan Rabbnya itu daripada diri sendiri dan hawa nafsunya, berarti ia telah berhasil membuat hati, akal dan imannya mengalahkan syahwat dan syaitannya; sukses mengalahkan kesesatan dengan petunjuk, dan mampu mengontrol nafsunya dengan kesadarannya. Akan tetapi, apabila hamba itu lebih memilih untuk menjauhi Rabbnya, berarti Dia telah membuat diri, hawa nafsu dan syaitannya mengalahkan akal, hati, dan kesadarannya.

2. Bisikan hati dan waswas

Ketahuilah bahwa bisikan hati dan perasaan waswas dapat merasuk ke dalam pikiran, lalu merembet ke perenungan, kemudian menimbulkan kehendak, dan akhirnya menjadi sebuah perbuatan. Apabila perbuatan ini sudah mengakar, maka ia berubah menjadi suatu kebiasaan.

Mencegah masuknya bisikan buruk ke dalam hati sejak awal kemunculannya lebih mudah daripada menghapusnya setelah terpatri di dalam jiwa. Hanya saja, sudah dimaklumi bahwa manusia tidak diberi kemampuan untuk menghilangkan bisikan hati selamanya. Sebab, bisikan itu terus menyerang hati dan tidak pernah berhenti, laksana hembusan napas yang tidak pernah berhenti.

Namun demikian, kekuatan iman dan akal dapat membantu seseorang untuk menerima bisikan baik, merasa puas terhadapnya, dan merasa tentram dengannya. Selain itu, iman dan akal juga dapat membantunya menolak bisikan buruk, merasa benci kepadanya, dan menjauhinya.

Hal ini sebagaimana pernah dinyatakan oleh para Sahabat:

((يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ أَحَدَنَا يَجِدُ فِيْ نَفْسِهِ مَا لَأَنْ يَحْتَرِقَ حَتَّى يَصِيْرَ حُمَمَةً أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ! فَقَالَ: أَوَقَدْ وَجَدْتُمُوْهُ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ: ذَاكَ صَرِيْحُ الْإِيْمَانِ.))

"Wahai Rasulullah! Salah seorang di antara kami merasakan sesuatu di dalam jiwanya; hingga ia lebih suka terbakar hangus menjadi arang daripada membicarakannya." Rasulullah lalu bertanya: "Apakah kalian benar-benar telah merasakannya?" Mereka menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Itulah iman yang jelas."[12]

---

[12] Diriwayatkan oleh Ahmad (II/456), Ibnu Hibban (no. 146), dan ath-Thayalisi (no. 2401) dengan sanad shahih; dengan lafazh: ((ذَاكَ مَحْضُ الْإِيْمَانِ)) "Itu iman yang sesungguhnya." Adapun riwayat yang menggunakan lafazh: ((صَرِيْح)) "jelas" berasal dari Muslim (no. 132).

Di dalam suatu lafazh:

((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَسَةِ.))

"Segala puji bagi Allah yang telah menolak tipu dayanya (syaitan) dengan menjadinya sekadar waswas belaka."[13]

Ada dua pendapat terkait dengan makna hadits ini, yaitu:

Pertama: Penolakan hati seseorang dan kebenciannya terhadap tipu daya syaitan merupakan bukti kejernihan iman.

Kedua: Adanya perasaan waswas dan bisikan syaitan di dalam hati seorang hamba menunjukkan ketegasan iman. Sebab, syaitan membenamkan bisikan itu di dalam jiwa manusia tidak lain untuk memalingkan dan menghilangkan imannya.

Allah ﷻ menciptakan jiwa seperti alat penggiling gandum yang terus berputar tanpa berhenti, dan harus ada sesuatu yang digilingnya. Jika di dalam alat tersebut diletakkan biji-bijian, maka biji-bijian itu akan menjadi halus. Demikian halnya jika dimasukkan tanah atau kerikil, keduanya akan halus (tergiling) pula.

Berdasarkan perumpamaan di atas, pikiran dan bisikan hati yang masuk dan bergejolak di dalam jiwa tidak ubahnya seperti biji-bijian yang dimasukkan ke dalam penggiling. Mesin penggiling itu tidak boleh dibiarkan berputar begitu saja tanpa adanya sesuatu; di dalamnya mesti diisi dengan benda apa pun yang dapat digiling.

Sebagian orang memasukkan biji-bijian ke dalam penggilingnya sehingga keluarlah tepung yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Di lain pihak, sebagian besar mereka justru menggiling pasir, kerikil, jerami, dan yang semisalnya; lantas pada saat mengadon tepung dan pengolahannya tiba, barulah mereka menyadari bahwa apa yang digiling itu tidak bermanfaat.

---

[13] HR. Ahmad (I/235 dan 240), Abu Dawud (no. 5112), dan Ibnu Hibban (no. 146); dari Ibnu 'Abbas, dengan sanad shahih.

8

Melestarikan Kebaikan Hati

Apabila Anda mampu menolak bisikan-bisikan buruk terhadap hati sejak pertama muncul, maka tahap-tahapan selanjutnya juga akan teratasi. Namun jika Anda menerimanya, bisikan itu akan menjadi buah pikiran atau ide yang berkembang dan berubah menjadi kehendak. Setelah itu, kehendak dan ide itu bekerja sama untuk mencoba menggerakkan anggota badan Anda agar merealisasikannya. Jika Anda tidak menggerakkan anggota badan, maka ide dan kehendak tersebut akan kembali ke dalam hati, lantas menjadi angan-angan, dorongan-dorongan syahwat, dan kecenderungan kepada apa yang diinginkan ide tersebut.

Telah dimaklumi bahwa memperbaiki bisikan hati lebih mudah daripada memperbaiki buah pikiran. Memperbaiki buah pikiran lebih mudah daripada memperbaiki kehendak. Memperbaiki kehendak lebih mudah daripada memperbaiki perbuatan yang telanjur rusak. Dan, memperbaiki perbuatan yang rusak lebih mudah daripada menghilangkan kebiasaan.

Terapi terampuh untuk mengatasi hal itu adalah menyibukkan diri dengan memikirkan sesuatu yang bermanfaat dan meninggalkan yang tidak bermanfaat. Sebab, memikirkan sesuatu yang tidak bermanfaat adalah pintu segala keburukan. Siapa saja yang memikirkan sesuatu yang tidak bermanfaat akan terluput dari sesuatu yang bermanfaat baginya. Dengan kata lain, ia telah mengabaikan yang lebih bermanfaat demi meraih sesuatu yang tidak bermanfaat.

Buah pikiran, bisikan hati, kehendak, dan cita-cita adalah hal-hal yang harus diprioritaskan untuk Anda perbaiki. Sebab, semua itu merupakan inti dan hakikat diri Anda. Inti dan hakikat diri Anda ini merupakan sarana untuk mendekatkan diri Anda kepada Rabb, atau sebaliknya ia akan menjauhkan Anda dari-Nya. Namun, Anda tidak akan pernah memperoleh kebahagiaan kecuali dengan mendekatkan diri kepada-Nya dan menggapai keridhaan-Nya. Anda justru akan mendapatkan kesengsaraan jika Anda jauh dari-Nya atau Dia murka kepada Anda.

Orang yang memiliki bisikan hati dan ide pemikiran yang kerdil dan hina, maka semua tindakannya pun hanya akan menghasilkan hal yang kerdil dan hina. Oleh karena itu, jangan sekali-kali Anda memberikan kesempatan kepada syaitan untuk menempati ruang pikiran dan kehendak Anda. Sebab, ia akan merusak pikiran dan kehendak Anda dengan kerusakan yang sulit untuk diperbaiki. Ia juga membisikkan berbagai macam bisikan buruk dan ide yang membahayakan Anda. Bahkan, ia akan menghalangi Anda untuk memikirkan hal yang bermanfaat bagi diri Anda.

Dengan memberi kesempatan kepada syaitan untuk menempati ruang pikiran dan kehendak Anda, berarti Anda telah membantu musuh Allah ini untuk menguasai diri Anda, dengan menempatkannya di hati dan nurani Anda, sehingga ia dapat menguasai jiwa Anda dengan begitu mudah. Dalam konsisi seperti ini, perumpamaan Anda dengan syaitan adalah seperti pemilik penggilingan yang sedang menggiling biji-bijian berkualitas tinggi, lalu ia didatangi oleh seseorang yang membawa sepikul tanah, kotoran binatang, arang, dan puing-puing untuk digiling di penggilingan itu.

Jika pemilik penggilingan menghalangi orang itu agar tidak dapat meletakkan apa yang dibawanya ke dalam mesin penggiling, maka alat penggiling itu akan tetap menggiling biji-bijian yang bermanfaat baginya. Tapi jika ia membiarkan orang itu memasukkan apa yang dibawanya ke dalam alat penggiling, niscaya semua materi itu akan merusak biji-bijian yang tengah digiling di dalamnya. Akibatnya, tepung-tepung yang keluar dari penggilingan itu pun menjadi rusak.

Mengenai bisikan yang ditanamkan syaitan di dalam jiwa manusia, hal itu tidak terlepas dari enam bentuk berikut:

1) Membuat manusia memikirkan sesuatu yang telah terjadi dan yang sudah dialami; sehingga terucap: "Seandainya saja tidak terjadi hal demikian."
2) Membuat manusia memikirkan sesuatu yang belum terjadi; hingga terpikir: "Seandainya itu terjadi, bagaimana nantinya?"
3) Membuat manusia memikirkan macam-macam perbuatan keji dan haram.
4) Membuat manusia memikirkan khayalan-khayalan dan angan-angan yang tidak nyata.
5) Membuat manusia memikirkan perkara-perkara yang bathil.
6) Membuat manusia memikirkan macam-macam perkara yang tidak diketahui dan tidak dapat dijangkau akalnya. Yakni, syaitan membisikkan ide-ide yang tidak ada habisnya dan tidak ada akhirnya, sehingga bisikan-bisikan itu akan terus menjadi sesuatu yang menyibukkan pikiran dan lamunannya.

Ringkasnya, untuk mengatasi semua bisikan syaitan itu, Anda harus menyibukkan pikiran Anda dengan mengetahui hal-hal yang wajib Anda ketahui seperti tauhid dan segala tuntutannya, dengan memikirkan kematian dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi sesudahnya, hingga masuk Surga atau Neraka; atau dengan memikirkan bencana-bencana yang justru bisa timbul dari amal shalih dan cara-cara menghindarinya. Itu semua dalam bidang pengetahuan dan pemikiran. Sedangkan dalam bidang keinginan dan tekad yang kuat, caranya adalah dengan menyibukkan diri pada keinginan-keinginan yang bermanfaat dan mengabaikan berbagai keinginan yang berbahaya bagi Anda.

Orang-orang arif berpendapat bahwa berangan-angan melakukan pengkhianatan dan menyibukkan pikiran dan hati untuk merekayasanya adalah lebih berbahaya bagi hati daripada perbuatan khianat itu sendiri, apalagi jika perbuatan pengkhianatan ini terjadi tanpa ada rencana sebelumnya. Sebab, memikirkan pengkhianatan

Allah hanya akan menitipkan perbendaharaan-Nya di hati hamba yang memandang kefakiran bersama-Nya sebagai kekayaan, dan kekayaan tanpa kebersamaan dengan-Nya sebagai kefakiran; kehinaan di dalam kecintaan-Nya sebagai kemuliaan, dan kemuliaan di dalam kebencian-Nya sebagai kehinaan; dan, kepedihan di dalam kasih-Nya sebagai kenikmatan, dan kenikmatan di dalam penelantaran-Nya sebagai kepedihan.

itu menyibukkan hati, memenuhinya dengan berbagai pikiran kotor, dan menjadikan ide buruk itu sebagai cita-cita dan tujuannya.

Dalam kehidupan nyata, Anda dapat melihat perumpamaannya. Seperti seorang raja yang dikelilingi para pengawal dan para pelayan, dan salah seorang di antara mereka ada yang ingin mengkhianati sang Raja. Pengawal itu pun menyibukkan hati dan pikirannya untuk melakukan pengkhianatan. Namun demikian, ia masih tetap melayani dan menunaikan tugas-tugasnya.

Manakala sang raja mengetahui rahasia dan maksud jahat pengawal tersebut, niscaya ia murka kepadanya. Raja akan mengutuk dan menghukumnya dengan hukuman setimpal. Raja juga akan membencinya melebihi kebenciannya terhadap pelaku kejahatan yang paling keji, tapi hati dan batinnya tetap setia kepadanya, tidak pernah memikirkan, menginginkan atau berniat akan melakukan pengkhianatan.

Orang pertama tidak sampai mewujudkan pengkhianatannya kepada sang raja, karena ia memang tidak mampu melakukannya, namun hatinya dipenuhi dengan keinginan untuk selalu melakukan pengkhianatan. Sedangkan orang kedua (pelaku kejahatan tapi setia pada raja), ia memang melakukan kejahatan itu, namun hatinya tidak menginginkan hal itu. Ia juga tidak memiliki niat untuk melakukan pengkhianatan atau untuk terus-menerus berbuat jahat. Karena itulah, orang yang kedua ini lebih baik dan lebih ringan hukumannya daripada orang yang pertama.

Pada prinsipnya, hati memang tidak pernah bisa lepas dari berbagai macam pikiran, entah itu pikiran mengenai kepentingan akhirat dan kemaslahatannya, kepentingan duniawi dan kehidupannya, atau waswas dan angan-angan bathil serta asumsi-asumsi belaka.

Pada uraian di atas telah diterangkan bahwa hati atau jiwa manusia itu bagaikan alat penggiling yang menggiling apa saja yang dimasukkan ke dalamnya. Jika Anda memasukkan biji-bijian, penggiling itu akan menggiling biji-bijian tersebut. Begitu juga jika yang Anda masukkan ke dalamnya adalah pecahan kaca, kerikil, dan kotoran binatang, alat itu pun akan menggiling benda-benda tersebut.

Allah ﷻ yang menjadikan hati layaknya sebuah alat penggiling, dan Dia pula yang memiliki serta menjalankannya. Dia menugaskan satu Malaikat dalam mengurus hati setiap hamba-Nya, supaya dapat memasukkan sesuatu yang bermanfaat untuk digilingnya. Dia juga mengutus satu syaitan kepada mereka; yaitu untuk memasukkan benda-benda berbahaya ke dalam hati manusia untuk digilingnya.

Maka dari itu, sesekali Malaikat yang memutar alat penggiling itu dan sesekali syaitan yang memutarnya.[14] Biji-bijian yang dimasukkan Malaikat menjanjikan kebaikan dan pemenuhan janji baik dari Allah. Sedangkan biji-bijian yang dimasukkan syaitan menjanjikan keburukan dan pengingkaran terhadap janji Allah. Mengenai tepung yang dihasilkan, ia bergantung pada jenis biji-bijian yang lebih dominan di antara keduanya.

---

[14] Pernyataan ini diriwayatkan di dalam sebuah hadits *marfu'*, namun tidak shahih. Di antara yang meriwayatkan hadits ini adalah at-Tirmidzi (no. 2988), Ibnu Hibban (no. 997), an-Nasa-i dalam Kitab "at-Tafsiir" (no. 71), dan Abu Ya'la (no. 4999). Di dalam sanadnya terdapat 'Atha' bin as-Sa-ib, seorang perawi *mukhtalith* (kacau hapalannya-ed)). Namun demikian, ath-Thabrani meriwayatkannya dari beberapa jalur periwayatan yang bermuara pada Ibnu Mas'ud dengan sanad *mauquf* (yaitu no. 6171, 6172, 6173, 6174). Meski *mauquf*, jalur-jalur periwayatan saling menguatkan satu sama lain.
Syaikh Ahmad Syakir dalam catatan kakinya terhadap kitab *Jaami'ul Bayaan* (V/573) berkomentar: "Dalam riwayat ini, status hadits tersebut *mauquf* dari segi lafazhnya, tetapi hukumnya *marfu'*." Lihat *Tafsiir Ibnu Katsir* (I/322) dan kitab *ad-Durrul Mantsuur* (I/328).

Seseorang tidak akan dapat memasukkan benda-benda yang kotor ke dalam alat penggiling selama alat penggiling itu bekerja dan dipenuhi oleh biji-bijian yang bermanfaat. Tapi jika pemilik penggilingan mengabaikan dan tidak menjaga alatnya itu, maka orang itu dapat langsung memasukkan benda-benda kotor yang dibawanya ke dalam penggiling.

Jadi, apabila pemilik penggilingan membiarkan penggilingannya, tidak merawatnya, dan tidak memenuhinya dengan biji-bijian yang bermanfaat, maka pada saat itulah musuh mendapatkan peluang untuk merusak penggilingannya atau menggiling apa saja yang dibawanya dengan penggiling tersebut.

Hal yang dapat dilakukan untuk tetap mempertahankan kebaikan penggilingan itu (yang merupakan analogi dari hati) adalah dengan mengerjakan hal-hal yang bermanfaat. Sedangkan hal yang dapat merusak penggilingan itu secara total adalah tersibukkan oleh hal-hal yang tidak bermanfaat.

Betapa indah ucapan seorang bijak berikut: “Ketika aku benar-benar menyadari bahwa simpanan kekayaan beresiko musnah—dan aku yakin bahwa ia pasti musnah—maka saat itu juga aku berpaling dari semua simpanan itu kepada sesuatu yang tidak diperselisihkan lagi oleh kaum cendekiawan; bahwa ia merupakan simpanan kekayaan yang paling bermanfaat, mata pencarian paling baik, dan perniagaan yang paling menguntungkan (yaitu hati yang bersih).”

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

◆

9

Jalan Yang Lurus

Siapa saja yang ingin mendirikan bangunan yang tinggi hendaklah memperkokoh dan memperkuat pondasinya, serta merawatnya dengan saksama. Sebab, tegarnya suatu bangunan bergantung pada kekuatan dan keteguhan pondasinya.

Berdasarkan hal itu, amal perbuatan dan derajat yang diraih karena melakukan perbuatan tersebut laksana sebuah bangunan, dan iman laksana pondasinya. Apabila pondasinya kuat, niscaya bangunan itu akan sanggup menanggung beban dan dapat menjulang tinggi. Jika sebagian dari bangunan itu rusak, pasti kerusakan tersebut akan mudah diperbaiki. Namun apabila pondasi bangunan itu tidak kuat, niscaya ia tidak akan dapat dibuat menjulang tinggi dan tidak akan bertahan lama. Jika ada salah satu pondasi rusak, maka robohlah bangunan tersebut atau minimal hampir berdampak demikian.

Orang yang arif akan memusatkan perhatiannya pada perbaikan dan penguatan pondasi bangunan tersebut. Adapun orang bodoh, ia hanya terfokus untuk meninggikan bangunan itu tanpa memperhatikan pondasinya, sehingga bangunan tersebut mudah sekali roboh.

﴿ أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ
بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ ١٠٩ ﴾

"Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan(-Nya) itu lebih baik, ataukah

orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam Neraka Jahanam?" (QS. At-Taubah: 109)

Iman sebagai pondasi bangunan amal, ibarat daya tahan tubuh manusia. Apabila daya tahan tubuh kuat, maka itu akan mampu menggerakkan badan dan menolak berbagai macam penyakit yang datang. Akan tetapi, jika daya tahan tubuh lemah, maka lemah pula kemampuan gerak tubuh dan berbagai penyakit pun akan dengan mudah menyerangnya. Maka, dirikanlah bangunan Anda di atas pondasi iman yang kuat. Sebab, apabila terdapat kerusakan pada bagian atas atau permukaan bangunan tersebut, maka Anda lebih mudah memperbaikinya daripada memperbaiki kerusakan pondasi bangunan.

Agar bisa berperan sebagai pondasi, maka iman harus memenuhi dua hal: (1) mengenal Allah ﷻ, perintah-Nya, asma dan sifat-Nya dengan cara yang benar; dan (2) hanya tunduk kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, tidak kepada yang lainnya.

Inilah pondasi terkokoh yang dapat digunakan seseorang untuk menopang bangunannya. Semakin kokoh pondasi ini maka semakin tinggi pula bangunan yang bisa didirikannya. Oleh sebab itu, perkokohlah pondasi Anda, jagalah kekuatannya, rawatlah ia secara berkesinambungan, kurangilah bebannya, dan jangan membebaninya secara berlebihan. Dengan melakukan semua itu, berarti Anda telah mencapai tujuan yang diinginkan.

Akan tetapi, jika semua itu tidak dilakukan, sedangkan pondasinya lemah, banyak hal yang bisa merusaknya, dan tidak ada pengurangan beban, maka ucapkanlah selamat tinggal pada kehidupan, karena semua itu mengisyaratkan Anda agar segera berpamitan dengan kehidupan.

Apabila bangunan itu telah sempurna, poleslah ia dengan akhlak mulia dan perbuatan baik kepada sesama manusia. Lindungilah ia dengan pagar kewaspadaan agar tidak mudah dimasuki musuh dan tidak tampak cacatnya. Pasanglah tirai pada pintu-pintunya dan kuncilah pintu utamanya dengan tidak membicarakan sesuatu yang berdampak buruk. Kuncilah pintu lainnya dengan dzikir kepada Allah; hanya dengan kunci itulah Anda bisa membuka dan menutupnya rapat-rapat. Jika Anda ingin membukanya, Anda membukanya dengan kunci itu. Begitu pula jika Anda menguncinya, Anda menguncinya dengan kunci itu.

Dengan demikian, Anda benar-benar telah membangun sebuah benteng yang melindungi Anda dari musuh. Jika musuh datang mengepung bangunan tempat Anda berada, niscaya ia tidak akan mendapatkan celah untuk bisa masuk, hingga akhirnya putus asa untuk menangkap Anda.

Periksalah bangunan benteng tersebut setiap saat. Sebab, jika musuh (syaitan) tidak mampu memasuki bangunan itu melalui pintunya, ia pasti berusaha menggali lorong-lorong dari kejauhan dengan hunjaman-hunjaman dosa. Jika Anda membiarkan hal itu, kelak musuh tersebut akan sampai kepada Anda melalui lorong-lorong itu.

Jika musuh sudah bersama Anda di dalam benteng, Anda akan sulit untuk mengusirnya. Akibatnya, Anda harus berhadapan dengan tiga kemungkinan. *Pertama*, musuh berhasil mengalahkan Anda dan menguasai benteng Anda. *Kedua*, musuh akan tinggal dan menetap bersama Anda di dalam benteng. *Ketiga*, musuh membuat Anda sibuk menghadapi serangannya sehingga Anda tidak sempat memperhatikan kemaslahatan diri sendiri. Ia juga akan memaksa Anda menutup kembali lorong-lorong itu serta memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ditimbulkannya.

Tidak hanya itu, tiga macam bencana juga akan menimpa Anda ketika musuh telah berhasil menerobos masuk ke benteng Anda: *pertama*, musuh akan merusak benteng; *kedua*, musuh akan merampas semua hasil dan simpanan kekayaan di dalamnya; dan *ketiga*, musuh akan memberikan petunjuk kepada para pencuri dari kalangannya sendiri mengenai kelemahan benteng Anda. Sejak itu, serangan demi serangan dari musuh pun akan terus menerpa diri Anda. Sampai pada klimaksnya, musuh itu berhasil melemahkan kekuatan dan kebulatan tekad Anda. Sehingga, Anda terasingkan di benteng itu dan membiarkan musuh bebas berkeliaran di dalamnya. Demikianlah kondisi kebanyakan orang bersama musuhnya.

Oleh karena itu, Anda melihat yang sudah dikuasai oleh syaitan sering membuat Rabb murka demi kepuasaan hati mereka sendiri, bahkan demi kepuasaan makhluk yang sama dengan mereka, padahal makhluk itu tidak dapat memberikan mudharat ataupun manfaat. Mereka menyia-nyiakan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk kepentingan agama dengan alasan mencari harta dunia. Mereka mencelakakan diri mereka sendiri dengan sesuatu yang tidak kekal bagi mereka. Mereka bersifat tamak terhadap dunia karena selalu menuruti hawa nafsu. Mereka hanyut pada kehidupan dan lupa kepada kematian. Mereka hanya mengingat nafsu dan kesenangan sesaat, sementara janji Allah ﷾ mereka lupakan. Mereka hanya menuntut jaminan Allah ﷾ untuk mereka, tetapi tidak peduli terhadap perintah-Nya kepada mereka. Mereka bergembira karena mendapatkan kesenangan dunia dan bersedih ketika kehilangan sebagian kesenangannya. Mereka tidak merasa sedih karena tidak memperoleh Surga dan seisinya. Mereka tidak bergembira karena meraih iman, seperti mereka bergembira ketika mendapatkan dirham dan dinar. Mereka merusak yang haq dengan yang bathil, merusak hidayah dengan kesesatan, dan merusak yang ma'ruf dengan yang munkar. Mereka mengaburkan iman mereka dengan dugaan-dugaan bathil, dan mencampuradukkan yang halal dengan yang haram. Mereka selalu berada dalam keraguan akal mereka, dan mereka pun meninggalkan petunjuk yang telah Allah anugerahkan kepada mereka.

Yang paling menyedihkan, musuh tersebut berhasil menjadikan si pemilik benteng sebagai alat untuk menghancurkan bentengnya sendiri.

10

Dua Surga Bagi Orang Mukmin

Meninggalkan syahwat karena Allah ﷻ dapat menyelamatkan seseorang dari adzab Allah dan memberikan keberuntungan berupa limpahan rahmat-Nya.

Akan tetapi, perlu diingat bahwa perbendaharaan kekayaan Allah ﷻ, simpanan kebaikan-Nya, kesenangan munajat dan kerinduan kepada-Nya, serta kebahagiaan dan kegembiraan karena-Nya tidak akan lahir di dalam hati seseorang yang diisi dengan sesuatu selain Allah, meskipun ia ahli ibadah, orang yang zuhud, dan seorang alim. Sebab, Allah ﷻ tidak akan menempatkan perbendaharaan kekayaan-Nya di dalam hati yang diisi dengan sesuatu selain-Nya dan yang cita-citanya terkait kepada selain-Nya.

Allah ﷻ hanya akan menitipkan perbendaharaan kekayaan-Nya di dalam hati seseorang yang memandang kafakiran bersama Allah adalah kekayaan, dan kekayaan tanpa bersama Allah adalah kefakiran; kemuliaan yang tidak dibarengi kebersamaan dengan-Nya adalah kehinaan, dan kehinaan yang disertai kebersamaan dengan Allah ﷻ adalah kemuliaan; kenikmatan yang tidak diiringi kebersamaan dengan-Nya adalah adzab, dan adzab yang diiringi kebersamaan dengan-Nya adalah kenikmatan.

Ringkasnya, hamba tersebut tidak memandang hidup ini kecuali dengan Allah dan bersama Allah ﷻ. Kematian, kepedihan, kecemasan, dan duka cita baginya adalah apabila ia tidak bersama Allah ﷻ. Orang seperti inilah yang dikatakan telah memiliki dua Surga, yakni Surga yang disegerakan di dunia dan Surga keabadian di hari Kemudian.

Macam-Macam Zuhud

1. Zuhud dalam kehidupan manusia

Zuhud terbagi menjadi beberapa bagian, sebagaimana penjabaran di bawah ini:

1) Zuhud terhadap perkara yang haram; hukumnya fardhu 'ain.
2) Zuhud terhadap perkara yang *syubhat* (samar$^{\text{-ed}}$); hukumnya berdasarkan tingkat kesamarannya: wajib ditinggalkan jika tingkatan kesamarannya kuat, tapi *mustahab* (sunnah$^{\text{-ed}}$) ditinggalkan jika tingkat kesamarannya lemah.
3) Zuhud terhadap perkara yang bersifat lebih dari kebutuhan dasar (sekunder).
4) Zuhud terhadap perkara yang tidak bermanfaat; berupa pembicaraan, pandangan, pertanyaan, pertemuan, dan sebagainya.
5) Zuhud terhadap apa yang ada di tangan manusia.
6) Zuhud terhadap nyawanya; dalam arti, nyawanya tidak begitu berarti baginya di jalan Allah ﷻ.
7) Zuhud tertinggi yang mencakup keseluruhan zuhud sebelumnya; yaitu, zuhud terhadap segala sesuatu selain Allah dan segala yang menyibukkan Anda dari-Nya.

2. Zuhud yang utama

Zuhud yang utama adalah menyembunyikan sifat zuhud itu sendiri. Sedangkan zuhud yang paling sulit dilakukan adalah zuhud terhadap hal-hal yang ditakdirkan menjadi nasib baik atau bagian kita di dunia.

3. Perbedaan zuhud dan wara'

Zuhud berarti meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat di akhirat kelak, sedangkan wara' berarti meninggalkan sesuatu yang dikhawatirkan akan memberikan bahaya di akhirat kelak.

Berdasarkan definisi tersebut, hati yang tersandera oleh syahwat tidak bisa dikatakan zuhud atau wara'.

Yahya bin Mu'adz berkata: "Aku merasa heran kepada tiga jenis manusia: (1) Orang yang melakukan sesuatu karena pamer/riya' kepada sesama makhluk dan tidak melakukannya dengan ikhlas karena Allah ﷾ ; (2) orang yang bakhil terhadap hartanya, padahal Allah memintanya memberikan pinjaman untuk-Nya, tetapi ia tidak meminjami-Nya sedikit pun; dan (3) orang yang senang bersahabat dengan sesama makhluk dan mencintai mereka, padahal Allah ﷾ selalu mengajaknya agar bersahabat dengan-Nya dan mencintai-Nya."[15]

◆

---

[15] *Hilyatul Auliyaa'* (10/68) karya Abu Nu'aim al-Ashbahani.

BAB 7

KEIMANAN DAN KEKUFURAN

Sekadar mengaku beriman tentu tidak berat.
Yang berat ialah membuktikan keimanan tersebut.
Kadangkalan pemahaman tentang hakikat iman sering kali
membuat seseorang salah dalam membuktikan keimanannya.
Bahkan, di antara mereka justru melakukan hal-hal yang
bertolak belakang dengan tuntutan keimanan itu sendiri.
Padahal, iman mempunyai dua sisi yang tidak mungkin dipisahkan:
sisi lahir dan sisi batin. Dan, setiap kita dituntut untuk menegakkan keduanya.
Siapa saja yang hanya menegakkan salah satu sisi tersebut
berarti keimanannya belum utuh, malahan tidak bermanfaat.

Hakikat Iman

Iman mempunyai dua sisi: sisi lahiriyah dan batiniyah. Sisi lahiriyah iman ialah ucapan lisan dan perbuatan anggota badan; sedangkan sisi batiniyah iman ialah pembenaran hati, serta kepatuhan dan kecintaannya.

Sisi lahiriyah iman tidak akan bermanfaat tanpa sisi batiniyahnya, meskipun dengan adanya sisi lahiriyah ini darah seseorang dapat terpelihara, serta harta dan keluarganya terlindungi. Begitu juga sisi batiniyah iman, ia pun tidak cukup tanpa sisi lahiriyahnya; kecuali jika sisi lahiriyah ini tidak bisa dipenuhi seseorang karena tidak mampu melakukannya, karena dipaksa agar tidak melakukannya, atau karena takut akan binasa bila melakukannya.

Maka dari itu, meninggalkan ibadah lahir tanpa adanya alasan *syar'i* menunjukkan rusaknya batin dan kehampaan hati pelakunya dari iman.[1] Berkurangnya amal *zhahir* tersebut menunjukkan berkurangnya iman. Sebaliknya, kuatnya perbuatan lahir itu menunjukkan kuatnya iman seseorang.

Jadi, iman adalah esensi Islam dan substansinya. Dan, keyakinan adalah inti iman dan esensinya. Atas dasar itu, setiap pengetahuan dan perbuatan yang tidak memperkokoh keimanan dan keyakinan berarti ada yang salah di dalam pengetahuan dan perbuatan tersebut. Dan, setiap keimanan yang tidak mendorong untuk melakukan amal perbuatan menunjukkan ada yang tidak beres dalam keimanan tersebut.

---

[1] Banyak orang yang mendalami masalah ini. Namun, mayoritas mereka menekuninya dengan kebodohan. Hanya sedikit sekali yang menyelaminya dengan ilmu. Saya sendiri mempunyai ulasan terperinci mengenai masalah ini dalam sebuah kitab khusus yang berjudul *Kasyful Manaahiji bainal Murji-ah wal Khawaarij*—semoga Allah mempermudah penyempurnaannya. Di dalam risalah saya yang berjudul *at-Tahdziir min Fitnatit Takfiir* juga terdapat beberapa ulasan seputar masalah ini, maka merujuklah kepada referensi tersebut.

◆

2

Pengakuan iman

❑ Salah kaprah tentang Iman

Kebanyakan orang mengaku bahwa dirinya telah beriman, padahal Allah ﷻ telah berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ:

﴿ وَمَآ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوۡ حَرَصۡتَ بِمُؤۡمِنِينَ ١٠٣ ﴾

"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya." (QS. Yusuf: 103)

Pada umumnya, iman yang dimiliki kaum Mukminin bersifat global saja. Sedangkan iman secara terperinci terhadap apa-apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ, baik yang berupa *ma'rifat*, keilmuan, pengakuan, kecintaan, maupun pengetahuan tentang hal-hal yang menjadi lawan dari keimanan itu sendiri serta yang dibencinya; sesungguhnya iman semacam ini hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu dari umat Islam dan orang-orang terdekat Rasulullah. Iman yang sempurna seperti itu adalah iman yang seperti dimiliki ash-Shiddiq (Abu Bakar رضي الله عنه) dan orang-orang yang mengikutinya.

Secara garis besar, iman yang dimiliki kebanyakan orang adalah iman yang hanya bertolak pada pengakuan akan adanya Sang Pencipta, dan bahwa Dialah ﷻ satu-satunya Rabb yang menciptakan langit dan bumi, beserta semua yang terkandung di dalamnya. Iman semacam ini adalah iman yang bahkan tidak dipungkiri oleh para penyembah berhala sekalipun, baik dari kalangan kaum kafir Quraisy maupun yang semisal dengan mereka.

Sebagian orang malah berpendapat bahwa iman itu sekadar mengucapkan dua kalimat syahadat, tanpa ada perbedaan apakah ucapan itu disertai amal ataupun tidak, apakah iman itu selaras dengan pembenaran hati ataukah tidak.

Sebagian lagi menyatakan bahwa iman hanyalah pembenaran hati bahwa Allah ﷾ adalah Pencipta langit dan bumi, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, sekalipun seseorang tidak mengakui hal itu dengan lisannya dan belum pernah mengerjakan amal shalih sedikit pun. Bahkan, meskipun ia memaki Allah dan Rasul-Nya[2] dan mengerjakan dosa-dosa besar, tapi apabila ia meyakini keesaan Allah dan kenabian Rasul-Nya, maka ia tetaplah seorang Mukmin.

Beberapa orang menganggap realisasi iman dilakukan dengan mengingkari sifat-sifat Allah ﷾, misalnya sifat *istiwa'* (bersemayamnya) Allah di atas 'Arsy-Nya, pembicaraan Allah dengan kalimat-kalimat dan Kitab-Kitab-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, kehendak-Nya, kekuasaan-Nya, kemauan-Nya, cinta dan benci-Nya, serta sifat-sifat lain yang telah ditetapkan Allah sendiri bagi diri-Nya dan yang sudah ditegaskan Rasul-Nya. Iman menurut mereka adalah menolak hakikat semua itu dan mengingkari penisbatannya kepada Allah. Kelompok ini berpedoman pada pendapat orang-orang bimbang dan skeptis, padahal mereka saling menyalahkan antara satu sama lain. Keadaan mereka ini persis seperti yang dinyatakan oleh 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه dan Imam Ahmad رحمه الله: "Mereka saling berselisih tentang al-Qur-an, menyalahi al-Qur-an, dan sepakat untuk meninggalkan al-Qur-an."[3]

Sebagian lainnya berpendapat bahwa iman adalah beribadah kepada Allah ﷾ sesuai dengan perasaan dan ilham yang mereka dapatkan, juga sesuai dengan bisikan jiwa mereka, tanpa terikat sama sekali dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

---

[2] Padahal, perbuatan tersebut termasuk kekufuran yang nyata. Semoga Allah melindungi kita.

[3] Diriwayatkan oleh Ibnu Wadhdhah dari 'Umar رضي الله عنه di dalam kitab *al-Bida' wan Nahyu 'anhaa* (no. 3). Kalimat ini juga pernah dinyatakan oleh Imam Ahmad di dalam muqaddimah kitabnya, *ar-Raddu 'alal Jahmiyyah* (hlm. 85). Lihat pula *ash-Shawaa'iqul Mursalah* (II/928) karya penulis. Beliau رحمه الله menisbatkan pernyataan tersebut kepada Imam Ahmad.

Kelompok yang lain memahami iman sebagai upaya manusia dalam mengikuti kebiasaan atau tradisi nenek moyang dan pendahulu mereka, yakni dengan membenarkan seluruh pendapat mereka apa adanya. Bahkan, iman mereka dilandasi oleh dua hal pokok: *pertama*, bahwa pendapat atau pemahaman demikian telah ditegaskan oleh para pendahulu dan leluhur; dan *kedua*, apa-apa yang para leluhur kemukakan itulah yang benar.

Sebagian lain mengatakan bahwa iman adalah akhlak yang mulia, pergaulan yang baik dengan sesama, wajah yang berseri-seri, serta sikap berbaik sangka kepada setiap orang, dan mau memaafkan kesalahan-kesalahan mereka.

Sekelompok orang lainnya mengidentikkan iman dengan melepaskan diri dari hiruk pikuk dunia dan segala relasinya, serta dengan membersihkan hati dari hal-hal duniawi dan bersikap zuhud terhadapnya. Apabila orang-orang ini mendapati seseorang yang memiliki sifat demikian, mereka pun segera mengangkatnya sebagai pemuka orang Mukmin, meskipun ia tidak memiliki iman, baik dari segi ilmu maupun amalnya.

Kelompok manusia yang paling ekstrim adalah orang-orang yang menjadikan iman sebagai ilmu pengetahuan semata, meskipun tidak disertai amal perbuatan.

Setiap golongan manusia di atas adalah orang-orang yang tidak mengenal hakikat iman, tidak melaksanakan iman, dan iman itu tidak bersemi di hati mereka. Orang-orang yang memiliki pandangan demikian beraneka ragam, di antaranya:

1) Orang yang menjadikan iman sebagai sesuatu yang bertolak belakang dengan iman itu sendiri.
2) Orang yang menjadikan iman sebagai sesuatu yang tidak termasuk dalam kategori iman.

3) Orang yang mendefinisikan iman dengan salah satu syaratnya, padahal dengan syarat itu saja hakikat iman belum terpenuhi.
4) Orang yang mensyaratkan di dalam penetapan iman sesuatu yang justru bertolak belakang dan berseberangan dengannya.
5) Orang yang mensyaratkan dalam iman sesuatu yang tidak termasuk bagian darinya.

◆

3

Konsep Iman Yang Sebenarnya

Iman yang sebenarnya adalah hakikat yang tersusun dari: (1) pemahaman tentang semua perkara yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dari segi pengetahuan, (2) pembenaran terhadap semua itu dalam bentuk 'aqidah, (3) pengakuan terhadap semua itu dalam bentuk ucapan (yakni syahadat), (4) ketaatan terhadap semua itu dalam bentuk cinta dan ketundukan, (5) pengamalan terhadap semua itu secara lahir dan batin, serta (6) melaksanakan dan menyerukan semua itu sebatas kemampuan.

Ciri kesempurnaan iman adalah cinta dan benci karena Allah, memberi dan menahan karena Allah,[4] serta Allah saja satu-satu-Nya Rabb yang disembah atau diibadahinya. Iman yang sempurna hanya dapat diraih dengan mengikuti Rasulullah ﷺ, baik secara lahir maupun batin, dan tidak menolehkan mata hati kepada selain Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Siapa saja yang sibuk beribadah kepada Allah daripada melayani diri sendiri, maka Allah mencukupinya dengan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan, siapa saja yang sibuk dengan beribadah kepada Allah ﷾ daripada melayani orang lain, maka Allah mencukupinya dalam memenuhi kebutuhan hidup orang lain.

---

[4] Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ أَحَبَّ لِلّٰهِ، وَ أَبْغَضَ لِلّٰهِ، وَ أَعْطَى لِلّٰهِ، وَ مَنَعَ لِلّٰهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيْمَانَ.))

"Siapa yang mencintai sesuatu karena Allah, membenci sesuatu karena Allah, memberi karena Allah, dan tidak memberi karena Allah, berarti telah menyempurnakan imannya."
Hadits itu diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4681), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 7613), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 3469); dari Abu Umamah, dengan sanad hasan.

Sebaliknya, siapa saja yang sibuk melayani diri sendiri daripada beribadah kepada Allah, maka Allah ﷿ akan menyerahkan urusannya kepada dirinya sendiri. Dan, siapa saja yang sibuk melayani orang lain daripada beribadah kepada Allah, maka Allah menyerahkan urusannya kepada mereka.[5]

◆

---

[5] Makna yang terkandung dalam pernyataan ini sebagaimana makna hadits terdahulu.

4

Pilar-Pilar Kekufuran

Pilar kekufuran ada empat, yaitu sombong, dengki, marah, dan syahwat.

Kesombongan menghalangi hamba untuk bersikap tunduk dan patuh. Kedengkian menghalangi hamba untuk menerima nasihat, apalagi melaksanakannya. Kemarahan menghalangi hamba untuk bersikap adil. Dan syahwat menghalangi hamba untuk rajin beribadah.

Apabila kesombongan telah dikalahkan, maka mudah bagi seseorang untuk mematuhi aturan. Apabila kedengkian telah dihilangkan, maka mudah bagi seseorang untuk menerima nasihat dan melaksanakannya. Apabila kemarahan telah dilenyapkan, maka mudah bagi seseorang untuk bersikap adil dan *tawadhu'* (rendah hati). Apabila nafsu syahwat telah dikekang, maka mudah bagi seseorang untuk bersabar, memelihara diri dan beribadah.

Sungguh, melenyapkan gunung dari tempatnya lebih mudah daripada melenyapkan keempat perkara tersebut dari dalam hati seseorang yang sudah terjangkitinya. Terlebih lagi jika keempatnya ini telah menjadi sikap, tabiat, dan sifat yang telah melekat pada dirinya. Sebab, apabila keempat sifat tersebut masih bercokol di dalam dirinya, maka amalannya tidak ada lagi yang benar dan jiwanya pun tidak akan pernah bersih. Setiap kali ia berusaha berbuat kebaikan, setiap itu pula keempat hal tersebut merusaknya.

Semua bencana bermula dari keempat sifat di atas. Apabila keempat sifat tersebut telah melekat kuat di dalam hati, kebathilan akan terlihat seperti kebenaran; dan sebaliknya, sesuatu yang haq akan terlihat seperti sesuatu yang bathil. Perkara yang ma'ruf seperti perkara munkar; juga kebalikannya, perkara yang munkar terlihat seperti perkara ma'ruf. Apabila sudah demikian, dunia akan mendekati hamba yang terjangkit empat hal itu; dan akhirat pasti akan menjauhinya.

Apabila Anda mau merenungi kekufuran yang dilakukan oleh umat manusia, baik dahulu maupun sekarang, maka Anda akan menyadari bahwa semua itu bermula dari keempat sifat tersebut. Dan karena keempat sifat itulah, Allah menimpakan adzab kepada mereka. Berat dan ringannya adzab yang ditimpakan Allah tersebut bergantung pada berat dan ringannya pengaruh keempat sifat itu. Maka, siapa saja yang memberikan tempat bagi keempat perkara ini di dalam dirinya, berarti ia telah membuka pintu keburukan seluas-luasya, baik di dunia maupun di akhirat. Dan siapa saja yang menutup hatinya dari keempat sifat tadi, berarti ia telah menutup pintu keburukan untuk dirinya. Sebab, keempat perkara itu mencegah seorang hamba untuk tunduk, ikhlas, bertaubat, dan kembali kepada Allah تعالى . Juga menghalangi mereka untuk bisa menerima kebenaran, menasihati orang-orang Islam, serta bersikap tawadhu' kepada Allah ﷿ dan makhluk-Nya.

Keempat hal tersebut muncul dari ketidaktahuan seorang hamba tentang Rabbnya dan tentang hakikat dirinya sendiri. Seandainya ia mengenal Rabbnya[6] dengan segala sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya, juga mengenal diri sendiri dengan berbagai kelemahan dan kekurangannya, niscaya ia tidak akan bersikap sombong dan tidak akan pernah marah. Ia juga tidak akan pernah merasa dengki kepada seseorang atas pemberian karunia Allah kepada orang itu. Sebab, sifat dengki pada hakikatnya adalah perbuatan menentang Allah ﷻ. Ini karena orang yang dengki tidak suka nikmat Allah ﷻ diberikan kepada salah seorang hamba-Nya, sementara Allah menghendaki nikmat itu diberikan kepada hamba tersebut. Bahkan ia menginginkan nikmat tersebut lenyap dari sang hamba tadi, sedangkan Allah ﷻ tidak menghendaki demikian. Dengan begitu, berarti ia telah menentang Allah dalam hal ketetapan-Nya, cinta-Nya, dan kedermawanan-Nya. Oleh sebab penentangan itu pula, Iblis menjadi musuh Allah ﷻ yang sesungguhnya. Karena dosa yang diperbuatnya berpangkal dari kesombongan dan kedengkian.

---

[6] Dalam hal ini terdapat riwayat:

((مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ))

"Siapa yang mengenal dirinya maka ia telah mengenal Rabbnya."
Riwayat ini bukan merupakan hadits *marfu'*, tetapi perkataan Yahya bin Mu'adz ar-Razi. Demikian yang dijelaskan dalam kitab *al-Maqaashidul Hasanah* (hlm. 198) karya as-Sakhawi. Abu Nu'aim meriwayatkannya pula dalam *al-Hilyah* (X/208) dengan makna serupa, dari Sahl at-Tustari.

Melenyapkan gunung yang menjulang tinggi jauh lebih mudah daripada melenyapkan sifat sombong, dengki, marah, dan syahwat dari dalam hati. Dari keempat sifat buruk inilah semua bencana dunia dan akhirat bermula. Seandainya hamba mengenal Rabbnya dengan segala sifat kesempurnaan dan keagungannya, dan dia mengenal dirinya sendiri dalam segala sifat kelemahan dan ketidakberdayaannya, niscaya jiwanya akan terjaga dari keempat sifat tersebut.

Kedua sifat ini, yakni sombong dan dengki, dapat dihilangkan dengan mengenal Allah, mentauhidkan-Nya, ridha kepada-Nya dan kepada pemberian-Nya, serta berupaya kembali kepada-Nya.

Adapun kemarahan, yang erat kaitannya dengan kebencian, sifat ini bisa dihilangkan dengan mengenal diri sendiri, dan menyadari bahwa kita tidak berhak marah dan dendam terhadap orang lain hanya karena memenuhi tuntutan nafsu semata. Sebab, sikap yang demikian itu menunjukkan lebih diutamakannya sikap ridha dan benci karena hawa nafsu, daripada ridha dan benci karena Allah. Cara terampuh untuk menghilangkan sifat marah ini adalah dengan membiasakan marah karena Allah dan ridha karena-Nya. Sebab, apabila marah dan ridha karena Allah sudah masuk ke dalam jiwa, maka hal yang berlawanan dengannya—yaitu marah dan ridha karena nafsu—akan keluar dari dalam jiwa. Demikian pula sebaliknya.

Mengenai syahwat, cara menangani sifat buruk ini adalah dengan mendalami ilmu dan pengetahuan yang benar tentang Allah. Sebab, menuruti syahwat dan nafsu merupakan penghalang utama untuk meraih ilmu dan pengetahuan. Sedangkan mengekang syahwat dan nafsu merupakan faktor utama untuk meraih ilmu dan pengetahuan tersebut. Jika Anda membuka pintu syahwat, berarti Anda menghalangi diri Anda untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Sebaliknya, jika Anda menutup pintu syahwat, berarti Anda membiarkan diri Anda secara penuh untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.

Alhasil, kemarahan itu tidak ubahnya seperti binatang buas; yang apabila dilepaskan oleh pemiliknya, niscaya ia akan menerkam dirinya. Syahwat itu laksana api; yang apabila dinyalakan oleh pemiliknya, maka api itu akan membakar dirinya. Kesombongan itu seperti seorang yang berhasil merebut kerajaan Anda; yang jika tidak membinasakan Anda, ia pasti akan mengusir Anda dari kerajaan Anda itu. Adapun kedengkian, sifat ini diibaratkan dengan memusuhi orang yang lebih mumpuni atau ahli daripada Anda.

Dan, orang yang mengalahkan syahwat dan kemarahan akan membuat syaitan takut dengan bayangannya. Sebaliknya, orang yang dikalahkan oleh syahwat dan kemarahan akan takut dengan lamunannya sendiri.

◆

BAB 8

DOSA DAN MAKSIAT

> Satu perbuatan dosa yang dilakukan secara sengaja
> akan mendorong pelakunya untuk melakukan dosa-dosa lainnya.
> Dengan selalu berbaik sangka kepada Allah
> dan berupaya keras untuk mengendalikan hawa nafsu.
> niscaya seseorang mampu mengurangi dorongan-dorongan syaitan
> untuk berbuat dosa.
> Memang kedua hal ini tidak mudah dilakukan,
> namun ingatlah selalu bahwa kegetiran di dunia
> karena menjauhi perbuatan dosa tidak sedahsyat kegetiran di akhirat
> karena menanggung akibat perbuatan dosa tersebut.

1

Sebab-Sebab Kemaksiatan

Pangkal berbagai kemaksiatan, baik yang besar maupun yang kecil, ada tiga: (1) ketergantungan hati kepada selain Allah ﷻ, (2) menuruti amarah, dan (3) mengikuti dorongan syahwat.

Ketiga hal tersebut, secara berurutan, mengantarkan pada kemusyrikan, kezhaliman dan kekejian. Sebagaimana dimaklumi, puncak ketergantungan kepada selain Allah adalah berbuat syirik dan mengklaim adanya ilah atau sembahan lain selain Allah; puncak menuruti amarah adalah pembunuhan, yang termasuk kezhaliman; dan puncak mengikuti dorongan syahwat adalah perzinaan, yang merupakan perbuatan yang sangat keji.

Oleh karena itu, Allah ﷻ menggabungkan ketiga perkara ini di dalam firman-Nya:

﴿وَٱلَّذِينَ لَا يَدۡعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقۡتُلُونَ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَلَا يَزۡنُونَۚ ٦٨﴾

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina." (QS. Al-Furqaan: 68)

1. Semua perbuatan maksiat itu saling terkait

Ketiga unsur kemaksiatan di atas saling mendukung antara satu dengan lainnya.

Kemusyrikan mendorong kepada kezhaliman dan kekejian, sedangkan keikhlasan dan tauhid memalingkan dari kedua keburukan itu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih." (QS. Yusuf: 24)

Maksud kata ﴿ٱلسُّوٓءَ﴾ dalam ayat tersebut adalah cinta yang mendalam. Adapun ﴿وَٱلْفَحْشَآءَ﴾, kata ini dimaknai dengan perzinaan.

Kezhaliman mengantarkan kepada kemusyrikan dan perbuatan keji. Sebab, kemusyrikan adalah kezhaliman yang paling besar; sebagaimana tauhid adalah keadilan yang paling luhur. Maka, keadilan adalah pendamping tauhid, dan kezhaliman adalah pendamping kemusyrikan.

Oleh sebab itu, Allah ﷻ menyandingkan masing-masing dari keduanya. *Pertama*, (yakni tauhid dan adil) disandingkan di dalam firman-Nya:

﴿ شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ ﴿١٨﴾ ﴾

"Allah menyatakan bahwa tidak ada ilah selain Dia; (demikian pula) para Malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan." (QS. Ali 'Imran: 18)

Kedua, (yakni kezhaliman dan syirik) disandingkan dalam firman-Nya:

﴿إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣﴾

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (QS. Luqman: 13)

Kekejian mengajak kepada kemusyrikan dan kezhaliman. Apalagi jika keinginan untuk berbuat keji itu sangat kuat, pelakunya tidak segan melakukan kezhaliman atau menggunakan perantara sihir dan syaitan yang menyebabkan kemusyrikan.

Oleh karena itu, Allah ﷻ menyandingkan perbuatan zina dengan kemusyrikan di dalam firman-Nya:

﴿ٱلزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ٣﴾

"Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang Mukmin." (QS. An-Nuur: 3)

2. Lemahnya tauhid dalam hati

Ketiga pokok kemaksiatan itu saling mendukung dan saling mengajak kepada kemaksiatan lainnya. Oleh karena itu, semakin lemah tauhid yang ada di dalam hati seseorang dan semakin kuat kemusyrikannya, maka semakin banyak perbuatan keji yang dilakukannya, juga semakin besar kecenderungan dan kecintaannya terhadap perbuatan keji tersebut.

Lawan dari ketiga unsur kemaksiatan yang kami jelaskan di atas disebutkan dalam firman Allah ﷻ :

﴿فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾ وَٱلَّذِينَ يَجۡتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُواْ
هُمۡ يَغۡفِرُونَ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Apapun (kenikmatan) yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kesenangan hidup di dunia. Sedangkan apa (kenikmatan) yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Rabb mereka bertawakal, dan juga (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah, segera memberi maaf." (QS. Asy-Syura: 36-37)

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa apa yang ada di sisi-Nya lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada-Nya. Dan yang dimaksud hal terbaik di sisi-Nya ialah tauhid.

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَٱلَّذِينَ يَجۡتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡفَوَٰحِشَ ﴾ *"dan juga (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji."* Penggalan ayat ini mengandung arti tidak mengikuti dorongan syahwat.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَإِذَا مَا غَضِبُواْ هُمۡ يَغۡفِرُونَ ﴾ *"dan apabila mereka marah, segera memberi maaf."* Potongan ayat itu mengandung arti tidak menuruti amarah.

Dengan demikian, dalam ayat ini Allah ﷻ menyandingkan tauhid (yaitu beriman dan bertawakal kepada Allah) dengan pemeliharaan kesucian diri (yaitu menjauhi dosa besar dan perbuatan keji) dan keadilan (yaitu tidak menuruti amarah dan nafsu dengan sudi memberikan maaf). Sungguh, ketiga hal ini adalah induk segala kebaikan.

•••◆•••

2

Perangkap Syaitan Untuk Memperdayai Hamba

Setiap orang yang berakal pasti menyadari bahwa syaitan tidak akan menemukan celah dan perangkap untuk memperdayai manusia kecuali melalui tiga hal, yaitu:

Pertama: Sikap boros dan berlebihan, sehingga semuanya serba melebihi kebutuhan. Karena, yang lebih dari kebutuhan itulah yang menjadi perantara dan jalan masuknya syaitan ke dalam hati manusia.

Cara menghindarinya adalah dengan memenuhi kebutuhan sesuai dengan keperluannya, baik dalam hal makan, tidur, bersenang-senang, maupun beristirahat. Selama Anda menutup celah masuknya syaitan tersebut, niscaya musuh Anda ini tidak akan dapat masuk melalui jalur ini.

Kedua: Lalai mengingat Allah, karena orang yang berdzikir kepada Allah selalu berada dalam lindungan benteng dzikir tersebut. Manakala ia lalai berdzikir, maka gerbang bentengnya akan terbuka, sehingga musuh bisa memasuki ke dalam bentengnya. Apabila syaitan telah merasuk ke dalam diri, maka sulit baginya untuk mengusir musuhnya itu.

Ketiga: Membebani diri dengan hal apa pun yang tidak penting.

◆

Faktor-Faktor Pemicu Dosa

Seorang hamba tidak akan melanggar perkara yang diharamkan melainkan karena dua hal:

Pertama: Buruk sangka kepada Rabbnya dan sangkaan bahwa seandainya dia mematuhi serta mengutamakan Rabb-Nya daripada yang lainnya, tetap saja Rabbnya tidak akan langsung memberinya balasan yang lebih baik daripada kepatuhan dan pengutamaan-Nya itu.

Kedua: Tidak mampu menahan diri tetapi justru menuruti hawa nafsu. Sebagian orang memang mengetahui bahwa Allah tidak mesti memberi balasan secara langsung, bahkan ia juga tahu bahwa orang yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah pasti menggantinya dengan yang lebih baik.[1] Namun, syahwatnya telah mengalahkan kesabarannya, dan hawa nafsunya telah mengendalikan akal sehatnya.

Hal pertama dialami oleh manusia karena kelemahan ilmunya, sedangkan hal kedua menimpa manusia karena kelemahan akal dan mata hatinya.

Yahya bin Mu'adz pernah berkata: "Siapa saja yang telah Allah jadikan hatinya khusyuk saat berdo'a, niscaya do'anya tidak akan ditolak-Nya."

---

[1] Takhrij hadits yang semakna dengan pernyataan ini telah disebutkan sebelumnya.

Aku ingin menambahkan: "Apabila hati seorang hamba telah khusyuk, sementara permohonannya itu benar-benar didasari atas kebutuhan pokok dan kefakirannya, serta pengharapannya kepada-Nya begitu kuat, maka hampir dipastikan do'anya tidak akan ditolak (oleh Allah)."

◆

4

Dosa Dan Akibat Yang Menyakitkan

1. Tiga pintu Neraka

Ada tiga pintu yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam Neraka:

1) Pintu syubhat, yaitu apa-apa yang bisa menimbulkan keraguan manusia terhadap agama Allah.
2) Pintu syahwat, yaitu apa-apa yang bisa menimbulkan dorongan untuk mendahulukan hawa nafsu daripada ketaatan kepada Allah ﷻ dan upayanya dalam menggapai ridha-Nya.
3) Pintu amarah, yaitu apa-apa yang bisa menimbulkan permusuhan manusia terhadap makhluk Allah lainnya.

2. Tiga pangkal dosa

Pangkal semua kesalahan, dalam hal ini dosa, juga ada tiga:

1) Kesombongan. Sifat sombong inilah yang menjadikan Iblis melakukan dosa yang telah dilakukannya (menentang perintah Allah agar bersujud kepada Adam).
2) Keserakahan. Sifat serakah atau rakus inilah yang membuat Adam dikeluarkan dari Surga.
3) Kedengkian. Sifat dengki inilah yang mendorong salah seorang anak Adam (Qabil) membunuh saudara kandungnya (Habil).

Sesungguhnya, siapa saja di antara hamba-hamba Allah yang terhindar dari ketiga sifat tersebut berarti telah diselamatkan oleh-Nya dari keburukan. Sebab, kekufuran itu bermula dari kesombongan, kemaksiatan itu bermula dari kerakusan, dan penganiayaan itu bermula dari kedengkian.

◆

5

Dusta Dan Kejujuran Serta Pengaruhnya

Hindarilah dusta! Sebab dengan dusta berarti Anda membuat gambaran tentang sesuatu secara keliru dalam diri Anda dan tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya (mendustakan), pada waktu yang sama, Anda merusak (memanipulasi) gambaran dan informasi tentang sesuatu tersebut di hadapan orang lain.

Seorang pendusta mengada-adakan sesuatu yang tidak ada dan meniadakan sesuatu yang ada, menyalahkan yang benar dan membenarkan yang salah, menganggap baik terhadap yang buruk dan menganggap buruk terhadap yang baik. Akibatnya, persepsinya mengenai sebuah berita yang disampaikan menjadi rusak, dan itu merupakan hukuman atas dirinya. Tak hanya itu, bahkan ia menyampaikan persepsi yang rusak itu kepada lawan bicaranya yang telah teperdaya dan bersimpati kepadanya. Sehingga, rusaklah pula persepsi bicaranya tentang berita tersebut.

Jiwa seorang pembohong itu berpaling dari kenyataan atas sesuatu yang ada, cenderung kepada sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan lebih mengutamakan yang bathil. Apabila seluruh aktivitas jiwanya ini sudah rusak dan dipenuhi dengan dusta, maka munculnya perbuatan tersebut dari dirinya tak ubahnya seperti munculnya sebuah kebohongan dari mulutnya. Dengan demikian, tidak ada lagi yang berguna dari dirinya, baik yang keluar dari mulutnya maupun yang dilakukan dengan anggota tubuhnya. Oleh sebab itu, kebohongan menjadi pangkal semua kejahatan; sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

((إِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ.))

"Sesungguhnya kebohongan itu membawa kepada kejahatan, dan kejahatan membawa ke Neraka."[2]

Kebohongan itu bermula dari dalam jiwa yang kemudian merambat ke lidah, sehingga ucapan lidah pun menjadi rusak (tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya). Setelah itu, kebohongan merambat ke seluruh anggota badan, sehingga merusak perbuatan anggota tubuh, sebagaimana ia merusak lisan. Lalu, kebohongan itu menyebar secara merata dan meliputi ucapan, perbuatan dan kondisi diri seseorang. Akibatnya, kerusakan itu mendominasi dirinya, dan penyakit ini menggiringnya pada kebinasaan. Dampak ini akan terjadi jika Allah tidak menolongnya dengan kejujuran, yaitu obat yang mampu mencabut penyakit tersebut sampai ke akar-akarnya.

Oleh sebab itu, pangkal semua kebaikan hati adalah kejujuran. Adapun sifat-sifat yang bertolak belakang dengan kejujuran—yaitu riya' (pamer), ujub (mengagumi diri sendiri), sombong dan bangga terhadap kemewahan, angkuh ketika berjalan, tidak mau menerima yang haq, suka bergembira secara berlebihan, lemah, malas, pengecut, hina, dan berbagai sifat buruk lainnya—semua itu berpangkal dari kebohongan.

Dengan demikian, semua amal shalih, baik lahir maupun batin, pangkalnya adalah kejujuran. Dan sebaliknya, semua amal yang rusak (buruk), baik lahir maupun batin, pangkalnya adalah kebohongan.

Allah menghukum orang yang suka berbohong dengan membuatnya letih dan lemah untuk mencari kemaslahatan dan manfaat bagi diri sendiri. Sebaliknya, Allah ﷻ akan memberikan balasan kebaikan kepada orang yang jujur, yaitu dengan memberikan taufik untuk menggapai kemaslahatan dunia dan akhiratnya.

---

[2] HR. Al-Bukhari (no. 6094, 2606, 2607) dari 'Abdullah bin Mas'ud.

Sungguh, tidak ada kemaslahatan dunia maupun akhirat yang lebih besar daripada kemaslahatan yang dihasilkan oleh sebuah kejujuran. Begitu pula, tidak ada kerusakan dan kemudharatan di dunia maupun akhirat yang lebih besar daripada kerusakan dan kemudharatan yang disebabkan oleh sebuah kebohongan.

Allah ﷻ berfirman terkait dengan hal ini:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." (QS. At-Taubah: 119)

﴿ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ ﴿١١٩﴾ ﴾

"Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya." (QS. Al-Maa-idah: 119)

﴿ فَإِذَا عَزَمَ ٱلْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا۟ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾ ﴾

"Sebab apabila perintah (perang) ditetapkan (mereka tidak menyukainya). Padahal jika mereka benar-benar (beriman) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (QS. Muhammad: 21)

﴿ وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ
سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Dan di antara orang-orang Arab Badui datang (kepada Nabi) mengemukakan alasan, agar diberi izin (untuk tidak pergi berperang), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa adzab yang pedih." (QS. At-Taubah: 90)

•••◆•••

6

Melepaskan Diri dari Dosa

Orang yang arif tidak akan menyuruh manusia meninggalkan dunia. Sebab, mereka tidak akan sanggup meninggalkannya. Akan tetapi, orang yang arif akan menyuruh mereka meninggalkan dosa-dosa seraya tetap mengurusi hal-hal duniawinya. Alasannya, karena meninggalkan dunia adalah suatu keutamaan, sedangkan meninggalkan dosa adalah suatu kewajiban. Bagaimana mungkin seorang yang tidak melaksanakan kewajiban diperintahkan untuk mengerjakan keutamaan?

Jika dirasakan sulit bagi Anda untuk membuat manusia meninggalkan dosa, maka berusahalah untuk membuat mereka mencintai Allah ﷻ ; yakni dengan mengingatkan mereka terhadap semua nikmat, anugerah, kebaikan, dan sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya. Karena, hati manusia itu diciptakan untuk mencintai-Nya.

Apabila hati manusia telah mencintai Allah, niscaya dia akan mudah meninggalkan dosa dan kebiasaan berbuat dosa, serta melepaskan diri dari jerat perangkapnya. Yahya bin Mu'adz pernah mengungkapkan pepatah terkait dengan masalah ini: "Orang alim yang mengejar dunia lebih baik daripada orang

> *Kemusyrikan, kezhaliman, dan kekejian, merupakan tiga pangkal kemaksiatan yang saling berkaitan. Semakin lemah tauhid seseorang maka semakin kuat kemusyrikannya. Seiring itu, akan semakin banyak kezhalimannya dan semakin besar kecenderungan hatinya terhadap perbuatan keji.*

bodoh yang meninggalkannya." Karena, apabila orang alim yang kaya menyeru manusia untuk menuju Allah, mereka akan dengan mudah untuk memenuhi seruannya. Tapi apabila orang bodoh yang anti dunia menyeru mereka menuju Allah dengan cara meninggalkan dunia, maka mereka sulit untuk memenuhi seruannya.

Sebab, menyapih bayi—yang memahami tugasnya hanyalah menyusu—dari kebiasaan menyusu merupakan perkara yang sangat sulit. Oleh karena sulit, yang penting dilakukan ialah memilih ibu susu yang terbaik. Sebab, air susu sangat berpengaruh terhadap watak anak yang disusui. Apabila ibu susunya idiot, maka keidiotannya ini akan menular pada bayi yang di susuinya. Menyusui yang paling bermanfaat adalah yang mampu menutupi rasa lapar si bayi.[3]

Jika Anda mampu menahan pahitnya disapih dari dunia, maka sapihlah diri Anda. Namun jika Anda tidak kuat menahannya, maka menyusulah seperlunya saja. Karena, kekenyangan itu membinasakan.

···◆···

---

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5102). Muslim juga meriwayatkannya (no. 1455), dari 'Aisyah, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّمَا الرَّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةَ.))

"Sesungguhnya penyusuan itu karena lapar."

7

Pengaruh Meninggalkan Dosa

Mahasuci Allah, Rabb alam semesta. Sungguh, banyak sekali manfaat yang dapat diraih seseorang yang meninggalkan dosa dan kemaksiatan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Meneguhkan integritas diri.
2) Terpeliharanya kehormatan diri.
3) Terjaganya harta—yang Allah jadikan sebagai penopang kemaslahatan hidup manusia, di dunia dan di akhirat.
4) Dicintai semua makhluk dan melahirkan citra yang baik di antara mereka.
5) Memperoleh kehidupan yang layak.
6) Dianugerahi badan yang kuat dan hati yang teguh.
7) Membersihkan jiwa, membahagiakan hati, dan melapangkan dada.
8) Merasa aman dari hal-hal yang menjadi kekhawatiran orang-orang fasik dan jahat.
9) Tidak sering merasa cemas, resah, ataupun sedih.
10) Menjadikan diri sendiri tetap terhormat sehingga jauh dari kehinaan.
11) Memelihara cahaya hati agar tidak terpadamkan oleh kegelapan maksiat.
12) Mendapatkan jalan keluar dalam setiap permasalahan, di mana permasalahan inilah yang menyesakkan hati orang-orang fasik dan para pelaku maksiat.

13) Mudah memperoleh rizki melalui jalan yang tidak disangka-sangka.

14) Dimudahkan dalam segala hal yang menjadi kesulitan bagi orang-orang fasik dan para pelaku maksiat.

15) Dimudahkan dalam melakukan ketaatan.

16) Diberikan kemudahan dalam memperoleh ilmu, serta memperoleh sanjungan yang baik di tengah-tengah masyarakat.

17) Banyak mendapatkan do'a kebaikan dari orang lain.

18) Menjadikan wajah selalu ceria.

19) Menjadi sosok yang berwibawa di hati semua orang.

20) Mendapatkan pertolongan dan perlindungan dari mereka manakala diganggu atau dizhalimi oleh orang lain.

21) Kehormatannya dipelihara oleh masyarakat ketika tersebar gunjingan atau *ghibah* tentang dirinya.

22) Do'anya cepat dikabulkan Allah ﷾.

23) Hilangnya kerisauan hati yang menghalangi antara dirinya dengan Allah ﷾.

24) Dekat dengan Malaikat.

25) Dijauhkan dari syaitan-syaitan, baik syaitan yang berbentuk manusia maupun syaitan yang berbentuk jin.

26) Membuat orang lain berlomba-lomba melayani dan memenuhi hajatnya.

27) Menjadikan orang-orang berupaya agar dicintai dan dijadikan sahabatnya.

28) Tidak takut menghadapi kematian, bahkan berbahagia dengan datangnya kematian, karena dengan demikian ia dapat menghadap Rabbnya, bertemu dengan-Nya, dan kembali kepada-Nya.

29) Dunia terasa kecil di hatinya dan akhirat terasa begitu besar atau amat berarti baginya.

30) Besar ambisinya untuk meraih kekuasaan dan kemenangan yang agung di akhirat kelak.

31) Merasakan manisnya ketaatan kepada Allah ﷻ.
32) Merasakan manisnya iman.
33) Para pembawa 'Arsy dan Malaikat yang ada di sekitarnya mendo'akannya.
34) Malaikat pencatat amal bergembira dan mendo'akan kebaikan untuknya setiap saat.
35) Semakin bertambah pemahaman, iman dan *ma'rifat*-nya.
36) Meraih cinta Allah ﷻ, bahkan Dia selalu memperhatikan dirinya.
37) Allah ﷻ bergembira dengan taubatnya. Sungguh, kegembiraan Allah ini memberikan kegembiraan tersendiri bagi dirinya; yang tidak dapat dibandingkan sedikit pun dengan kegembiraan yang diperolehnya dari perbuatan maksiatnya sebelumnya.

Demikianlah sebagian manfaat yang akan diperoleh oleh orang-orang yang meninggalkan maksiat. Semua itu dapat dirasakannya ketika masih hidup di dunia.

Adapun setelah orang yang bertaubat itu meninggal dunia, para Malaikat menjemputnya dengan membawa berita gembira dari Rabbnya. Malaikat-Malaikat itu mengabarkan bahwa Surga telah menantinya, serta memberitahukan bahwa ia tidak akan merasa takut dan sedih lagi. Orang ini pun dipindahkan dari penjara dunia[4] dan kesempitannya ke salah satu taman Surga. Di dalam taman itu, ia meraih kenikmatan hingga hari Kiamat.

Dan tatkala hari Kiamat tiba, semua orang dikumpulkan di tengah panas terik dan dalam keadaan bercucuran keringat, sementara ia berada di bawah naungan 'Arsy.[5] Kemudian, setelah umat manusia bertolak dari hadapan Allah ﷺ, ia pun ikut menempuh jalan sebelah kanan bersama para kekasih Allah yang bertakwa dan pasukan-Nya yang beruntung. Inilah yang dikabarkan dalam firman-Nya عَزَّوَجَلَّ :

---

[4] Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ.))

"Dunia adalah penjara orang Mukmin dan Surga bagi orang kafir."
Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2956) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[5] Hadits tentang naungan 'Arsy bagi para hamba yang shalih tercantum dalam kitab Shahiihul Bukhari (no. 660, 1423, 6806) dan Muslim (no. 1031).

﴿ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤﴾ ﴾

"Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah memiliki karunia yang besar." (QS. Al-Jumu'ah: 4)

•••◆•••

BAB 9

UNTUK SEMUA ORANG YANG BERJALAN MENUJU ALLAH

“Sejak lahir hingga wafat nanti,
kita masih terus dalam perjalanan menuju Allah.
Kita baru akan turun dari tunggangan
ketika hari perjumpaan dengan-Nya tiba.
Jalan menuju Rabb Yang Mahakuasa
sudah begitu jelas bagi hamba,
namun kekeruhan hati membuat banyak dari mereka
tersesat di jalan kebinasaan.
Karena itu, tetaplah fokus menuju Allah
dan perbanyaklah perbekalan untuk menghadap-Nya”

1

Syarat Meraih Cita-Cita Yang Tinggi

Cita-cita yang tinggi hanya bisa dicapai dengan semangat yang tinggi dan niat yang benar. Jadi, siapa saja yang tidak memiliki kedua hal tersebut, sulit baginya untuk menggapai cita-citanya.

Apabila semangat seseorang untuk meraih cita-citanya begitu tinggi, maka semangatnya hanya akan terkait dengan cita-citanya yang tinggi itu, dan tidak akan terkait dengan hal lainnya. Apabila niatnya sudah benar, maka niatnya akan menggerakannya untuk menempuh jalan yang dapat menyampaikannya kepada cita-citanya. Dengan demikian, niat akan melapangkan jalan yang akan dilaluinya, sedangkan semangat akan memfokuskannya pada cita-cita yang ingin dicapainya. Jika jalan ini sudah tersambung kepada tujuan atau cita-cita yang ingin diraih, maka dipastikan tujuan atau cita-cita tersebut akan tercapai.

Akan tetapi, apabila semangatnya untuk meraih cita-citanya rendah, maka semangatnya akan terkait dengan hal-hal yang rendah pula dan tidak akan terkait dengan tujuan yang tinggi. Apabila niatnya untuk menggapai cita-cita tidak benar, maka jalan yang ditempuhnya tidak akan bisa mengantarkannya kepada cita-citanya.

Maka, pokok permasalahan dalam hal ini terletak pada semangat dan niat. Keduanya merupakan perkara yang harus dipenuhi oleh orang yang ingin meraih cita-cita, sekaligus merupakan jalan yang harus ditempuh untuk sampai pada tujuan. Walaupun demikian, cita-citanya baru akan terwujud sempurna dengan meninggalkan tiga hal berikut:

1) Adat, aturan, dan hukum yang dibuat atau dirancang oleh manusia.
2) Segala kendala yang menghalangi untuk tetap fokus pada cita-cita dan konsisten menempuh jalan yang harus dilalui.
3) Semua kaitan hati yang dapat menghalangi pemusatan hati terhadap cita-cita.

Dalam penjabaran ketiga hal di atas, terdapat perbedaan maksud antara "kendala" dan "kaitan" yang sama-sama harus dihilangkan orang yang ingin meraih cita-cita. Kendala yang dimaksud di sini adalah semua hambatan yang muncul dari luar diri, sedangkan yang dimaksud dengan kaitan hati adalah keterkaitan hati dengan hal yang mubah dan sejenisnya.

Intinya, orang yang ingin meraih cita-citanya harus meninggalkan semua hal berlebihan yang dapat memalingkannya dari tujuan utama, baik dalam hal makanan, minuman, tidur, maupun bergaul. Jadi, ia hanya melakukan hal-hal yang dapat membantunya untuk menggapai cita-citanya, dan menolak semua hal yang memalingkannya dari cita-citanya, atau melemahkannya untuk mencapai cita-citanya. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

◆

2

Dzikir Yang Utama

Di antara orang-orang yang giat berdzikir, terdapat orang yang memulai amal shalih ini dengan dzikir lisan, walaupun hatinya masih lalai. Meskipun begitu, ia terus berdzikir dengan cara demikian, hingga hatinya menjadi sadar, lalu hati dan lisannya pun mulai sama-sama berdzikir.

Sebagian mereka tidak sependapat dengan cara tersebut, sehingga seseorang darinya tidak memulai dzikir dalam keadaan hati yang masih lalai. Namun, ia berupaya menenangkan diri terlebih dahulu hingga hatinya fokus. Setelah itu, barulah ia mulai berdzikir dengan hati. Jika hatinya telah terkonsentrasi penuh, ia pun mengikutsertakan lisannya. Hingga akhirnya, hati dan lisan orang ini berdzikir bersama-sama.

Ringkasnya, dzikir yang pertama, adalah bentuk dzikir lisan yang kemudian merambat ke hati. Sedangkan dzikir yang kedua adalah bentuk dzikir hati yang kemudian merambat ke lisan, bukan dzikir dengan hati yang kosong.

Pada bentuk yang kedua, pelakunya menenangkan hati terlebih dahulu hingga ia merasakan munculnya ucapan dzikir di hati. Setelah merasakan yang demikian, hatinya pun mulai berdzikir. Lalu, dzikir hati itu merambat ke dzikir lisan. Dan kemudian, orang tersebut tenggelam dalam lautan dzikir yang dilantunkannya itu. Hingga akhirnya, ia merasakan seluruh jiwa dan raganya ikut berdzikir.

Dzikir yang utama dan paling bermanfaat adalah ketika ada keselarasan antara hati dan lisan di dalam melakukannya. Selain itu, dzikir yang diucapkan juga harus berupa dzikir yang bersumber dari Nabi ﷺ.[1] Yang tidak kalah pentingnya, pelakunya mengetahui semua makna dan maksud yang terkandung di dalam setiap dzikir yang diucapkan kepada-Nya.

◆

---

[1] Berdasarkan keterangan ini, setiap wirid, hizb, dan dzikir yang ditujukan kepada-Nya harus sesuai dengan as-Sunnah an-Nabawiyyah, yakni bersumber dari Nabi dan meneladani beliau. Jadi, tidak boleh mengistimewakan pelaksanaannya dengan melantunkan dzikir-dzikir bid'ah, ataupun yang tersusun dari susunan-susunan yang dibuat-buat manusia. Di antara dzikir tersebut tercantum dalam kitab *ad-Du'aa' al-Mustajaab*, juga dalam kitab *Dalaa-ilul Khairaat*, dan kitab lain yang semisalnya. Lihat *al-Masaa-iluts Tsimaan* (hlm. 64-66) karya al-'Allaamah al-Ma'shumi, yang telah saya *tahqiq*.

3

Balasan Bagi Orang Yang Menyibukkan Dirinya Dengan Allah

Orang yang cita-citanya pada pagi dan petang hari tidak lain hanyalah Allah, maka Allah akan menjamin semua hajatnya, menanggung segala kegetirannya, mengisi hatinya dengan perasaan cinta kepada-Nya, menggerakkan lidahnya untuk berdzikir kepada-Nya, dan menggerakkan anggota tubuhnya untuk melakukan ketaatan kepada-Nya.

Sebaliknya, orang yang cita-citanya pada pagi dan petang hari tidak lain hanya untuk dunia, maka Allah akan membebankan kecemasan, keresahan, dan kesulitan dunia kepadanya. Allah juga menyerahkan urusan orang itu kepada dirinya sendiri. Akibatnya, hatinya dipenuhi dengan kecintaan kepada makhluk daripada kecintaannya kepada sang Khaliq. Lisannya disibukkan dengan menyebut-nyebut nama makhluk daripada menyebut-nyebut nama sang Khaliq. Anggota badannya sibuk melayani manusia daripada melayani Allah. Ia bekerja membanting tulang seperti binatang yang melayani makhluk lainnya. Ia tak ubahnya seperti pandai besi yang harus menarik nafas dalam-dalam hingga mengembungkan perutnya dan menekan tulang-tulang rusuknya, untuk memberikan manfaat kepada orang lain.

Dengan demikian, setiap orang yang berpaling dari pengabdian, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah, pasti akan mendapat cobaan atau musibah dari-Nya; yaitu, berupa pengabdian, kecintaan dan pelayanan kepada sesama makhluk-Nya.

Allah ﷾ berfirman:

﴿ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ٣٦ ﴾

"Dan barang siapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Mahapengasih (al-Qur-an), Kami biarkan syaitan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya." (QS. Az-Zukhruf: 36)

Terkait ayat ini, terdapat riwayat yang mengisahkan penyataan Sufyan bin 'Uyainah kepada orang-orang: "Tidaklah Anda mengemukakan sebuah pepatah Arab yang masyhur, melainkan akan kukemukakan kepada Anda ayat al-Qur-an yang mengandung makna yang serupa dengannya." Lantas, seseorang bertanya untuk mengujinya: "Manakah ayat al-Qur-an yang semakna dengan peribahasa ini: *'Berilah saudara Anda kurma, kalau ia enggan menerimanya, maka berilah dia sepotong bara.'*" Maka Sufyan menjawab: "Peribahasa itu terkandung di dalam firman Allah:[2] ﴿ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴾ *'Dan barang siapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Mahapengasih (al-Qur-an), Kami biarkan syaitan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya.'"* (QS. Az-Zukhruf: 36)

•••◆•••

---

[2] Lihat *Miftaahud Daaris Sa'aadah* (I/208), yaitu kitab penulis (Ibnul Qayyim) yang telah saya tahqiq. Lihat pula *Badaa-i'ut Tafsiir* (IV/133-135).

4

Zuhud Terhadap Dunia

Cinta seseorang kepada akhirat tidak akan sempurna kecuali dengan bersikap zuhud terhadap dunia. Sementara, zuhud terhadap dunia tidak akan terealisasi melainkan setelah ia memandang kedua hal berikut ini dengan sudut pandang yang benar.

Pertama: Memandang dunia sebagai sesuatu yang mudah hilang, mudah lenyap, mudah musnah. Dunia adalah sesuatu yang kurang, tidak sempurna, lagi hina. Persaingan dan ambisi dalam mendapatkan hal-hal duniawi sangat menyakitkan. Dunia adalah tempat kesedihan, kesusahan, dan kesengsaraan. Akhir dari hal-hal duniawi adalah kefanaan yang diikuti dengan penyesalan dan kesedihan. Orang yang mengejar kenikmatan dunia tidak lepas dari kecemasan sebelum meraihnya, keresahan pada saat meraihnya, dan kesedihan setelah meraihnya.

Kedua: Memandang akhirat sebagai sesuatu yang pasti datang, kekal, dan abadi. Karunia dan kebahagiaan yang terdapat di akhirat begitu mulia, dan apa yang ada di akhirat sangat berbeda dengan apa yang ada di dunia. Akhirat adalah sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

﴿ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾ ﴾

"(Padahal) kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." (QS. Al-A'la: 17)

Sungguh, kehidupan di akhirat penuh dengan berbagai kebaikan yang sempurna dan kekal, sedangkan dunia hanya berisi berbagai khayalan yang tidak sempurna dan pasti punah.

Siapa saja yang telah memiliki dua pandangan tersebut, niscaya akan mengutamakan apa yang menurut akal sehatnya harus diutamakan dan menghindari hal-hal yang harus dihindari

Sebenarnya, setiap orang mempunyai tabiat untuk tidak melepaskan keuntungan dan kesenangan yang ada di depan mata demi mendapatkan keuntungan dan kesenangan di masa mendatang, kecuali jika keuntungan dan kesenangan di masa mendatang itu lebih baik daripada keuntungan dan kesenangan yang ada di depan mata, dan ada keinginan kuat untuk mendapatkannya.

Apabila seseorang lebih mengutamakan sesuatu yang fana dan tidak sempurna, maka hal ini terjadi karena ia tidak mengetahui mana yang lebih utama, atau karena pada dasarnya ia tidak senang mendapatkan sesuatu yang lebih utama dan lebih baik. Kedua alasan ini menunjukkan lemahnya iman, akal, dan mata hatinya. Sebab, orang yang mengejar dunia, berambisi terhadapnya, dan lebih memprioritaskannya daripada akhirat tidak luput dari kondisi apakah ia percaya bahwa apa yang di akhirat itu lebih mulia, lebih utama, dan lebih kekal daripada apa yang ada di dunia, ataukah ia tidak percaya akan hal tersebut? Jika ia tidak percaya, berarti pada hakikatnya ia tidak mempunyai keimanan. Tapi jika ia percaya namun tidak mengutamakan akhirat atas dunia, maka ia adalah orang yang akalnya rusak dan tidak pandai memilih yang terbaik bagi diri sendiri.

> *Cita-cita yang tinggi hanya dapat diraih dengan semangat yang tinggi dan niat yang benar. Siapa saja yang berhasil menghimpun dua hal ini niscaya mudah baginya untuk menggapai cita-citanya. Semangat yang tinggi akan menciptakan fokus pada perjalanan. Sementara, niat yang benar akan menggerakkan hati untuk konsisten pada fokus tersebut dan menjadikan jalannya semakin lapang*

Pembagian ini penting untuk diketahui, mengingat bahwa setiap hamba tidak dapat terlepas dari salah satunya. Dengan kata lain, orang yang mengutamakan dunia daripada akhirat dapat disebabkan oleh dua faktor: yang pertama adalah karena rusaknya iman, sedangkan yang kedua adalah karena rusaknya akal. Sungguh, alangkah banyak orang yang mengalami kedua hal tersebut.

Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ dan para Sahabat beliau mencampakkan dunia di belakang punggung mereka.[3] Mereka memalingkan hati dari dunia. Mereka mengabaikannya dan tidak merasa nyaman dengannya. Mereka meninggalkannya dan tidak mengejarnya. Bagi mereka, dunia adalah penjara,[4] bukan Surga; sehingga mereka selalu bersikap zuhud dalam arti yang sebenarnya. Seandainya menginginkan dunia, niscaya mereka akan mendapatkan apa yang diinginkan dan mencapai apa yang dihasratkan.

Sungguh, Nabi ﷺ pernah ditawari kunci-kunci perbendaharaan dunia, tetapi beliau menolaknya. Dunia juga ditawarkan kepada para Sahabat beliau, namun mereka tidak terpengaruh dan tidak menukar akhirat mereka dengannya. Mereka tahu bahwasanya dunia hanyalah tempat perlintasan dan persinggahan saja, bukan tempat untuk tinggal dan menetap.

Dunia adalah tempat kesedihan, bukan tempat kebahagiaan. Dunia tak ubahnya seperti awan pada musim kemarau yang membubung di langit hanya sebentar, lantas menghilang. Dunia seperti khayalan sesaat yang belum juga puas kita menikmatinya, namun tiba-tiba diumumkan bahwa sudah tiba waktunya untuk bangun menuju alam kesadaran.

Nabi ﷺ bersabda:

((مَا لِيْ وَلِلدُّنْيَا؟ إِنَّمَا أَنَا كَرَاكِبٍ قَالَ فِيْ ظِلِّ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.))

---

[3] Imam Ibnu Abid Dun-ya menulis sebuah kitab yang berjudul *Dzammud Dun-ya*. Kitab ini sudah dicetak.

[4] Hal ini sudah disinggung sebelumnya.

"Apa urusanku dengan dunia? Aku hanyalah seperti seorang pengembara yang istirahat siang di bawah naungan sebatang pohon, kemudian meninggalkannya untuk melanjutkan perjalanan."[5]

Nabi ﷺ juga bersabda:

((مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا كَمَا يُدْخِلُ أَحَدُكُمْ أُصْبُعَهُ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ: بِمَ
يَرْجِعُ.))

"Perbandingan antara dunia dan akhirat itu seperti seseorang yang memasukkan jarinya ke dalam samudera. Lihatlah berapa banyak air yang terbawa jarinya (saat diangkat)?"[6]

Allah ﷻ, Penciptanya, berfirman:

﴿إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا
يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ
قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ
بِٱلْأَمْسِ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ
وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾﴾

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa

---

[5] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2483), Ibnu Majah (no. 4109), Ahmad (I/391, 441), dan al-Hakim (IV/310); dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi bernama al-Mas'udi, seorang *mukhtalith* (yang kacau hafalannya).
Meskipun demikian, hadits ini dikuatkan oleh satu riwayat dari Ahmad di dalam *al-Musnad* (I/301) dan kitab *az-Zuhd* (hlm. 3), al-Hakim (IV/309), Ibnu Hibban (no. 6352), dan 'Abd Ibnu Humaid (hlm. 599); dari Ibnu 'Abbas, dengan sanad shahih.

[6] Diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahiih*-nya (no. 2858) dari al-Mustaurid bin Syaddad, dengan lafazh serupa. Penulis رحمه الله meriwayatkan hadits ini secara ringkas dalam kitabnya, *ad-Daa' wad Dawaa'* (hlm 54—dengan tahqiq saya) dengan menyebutkan bahwa Ahmad (IV/229, 230) dan at-Tirmidzi (no. 2322) meriwayatkannya.

mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya adzab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir. Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (Surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam)." (QS. Yunus: 24-25)

Pada ayat tersebut, Allah ﷻ memberitahukan tentang kehinaan dunia dan memerintahkan manusia agar bersikap zuhud di dalamnya. Allah juga mengabarkan tentang Surga Darussalam dan menyerukan hamba-Nya kepadanya.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا كَمَآءٍ أَنزَلۡنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخۡتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ
ٱلۡأَرۡضِ فَأَصۡبَحَ هَشِيمٗا تَذۡرُوهُ ٱلرِّيَٰحُۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ مُّقۡتَدِرًا (٤٥) ٱلۡمَالُ وَٱلۡبَنُونَ
زِينَةُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابٗا وَخَيۡرٌ أَمَلٗا (٤٦) ﴾

"Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahfi: 45-46)

﴿ ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ
وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ كَمَثَلِ غَيۡثٍ أَعۡجَبَ ٱلۡكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمٗاۖ
وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٞ شَدِيدٞ وَمَغۡفِرَةٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٞۚ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ
ٱلۡغُرُورِ (٢٠) ﴾

"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu." (QS. Al-Hadiid: 20)

﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ
ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ
ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾ قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ
لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ
مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿١٥﴾ ﴾

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik. Katakanlah: 'Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Rabb mereka Surga-Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta ridha Allah. Dan Allah Mahamelihat hamba-hamba-Nya." (QS. Ali 'Imran: 14-15)

﴿ وَفَرِحُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٌ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat." (QS. Ar-Ra'd: 26)

Allah ﷻ pun mengancam, dengan ancaman yang serius, orang yang mencintai kehidupan dunia dan merasa tentram dengan kehidupan itu, sehingga ia melalaikan ayat-ayat-Nya dan tidak mengharapkan pertemuan dengan-Nya; sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَٱطۡمَأَنُّواْ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمۡ
عَنۡ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ٧ أُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya di Neraka, karena apa yang telah mereka lakukan." (QS. Yunus: 7-8)

Allah ﷻ juga mencela orang-orang Mukmin yang mencintai kehidupan dunia melalui firman-Nya:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَا لَكُمۡ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلۡتُمۡ
إِلَى ٱلۡأَرۡضِۚ أَرَضِيتُم بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا مِنَ ٱلۡأٓخِرَةِۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ
ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ٣٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu: 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." (QS. At-Taubah: 38)

Sungguh, semakin besar kecintaan seorang hamba dan rasa senangnya kepada dunia, maka semakin berat pula dirinya dalam melakukan ketaatan kepada Allah dan meraih akhirat.

Mengenai perintah zuhud terhadap dunia, kiranya beberapa firman Allah ﷻ di bawah ini sudah cukup menjelaskan tentang hal itu. Allah berfirman:

﴿ أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ ﴿٢٠٥﴾ ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿٢٠٦﴾ مَآ أَغْنَىٰ
عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يُمَتَّعُونَ ﴿٢٠٧﴾ ﴾

"Maka bagaimana pendapatmu jika kepada mereka Kami berikan kenikmatan hidup beberapa tahun, kemudian datang kepada mereka adzab yang diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka kenikmatan yang mereka rasakan." (QS. Asy-Syu'ara': 205-207)

﴿ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍۭ ۚ بَلَٰغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا
ٱلْقَوْمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Pada hari mereka melihat adzab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah mereka tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah)." (QS. Al-Ahqaaf: 35)

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ
﴿٤٤﴾ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا
﴿٤٦﴾ ﴾

"Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat: 'Kapankah terjadinya?' Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada Rabbmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya). Engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari Kiamat). Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari." (QS. An-Nazi'at: 42-46)

﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقْسِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا۟ غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَانُوا۟
يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran)." (QS. Ar-Rum: 55)

﴿قَٰلَ كَمۡ لَبِثۡتُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ عَدَدَ سِنِينَ ١١٢ قَالُواْ لَبِثۡنَا يَوۡمًا أَوۡ بَعۡضَ يَوۡمٖ فَسۡـَٔلِ
ٱلۡعَآدِّينَ ١١٣ قَٰلَ إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا قَلِيلٗاۖ لَّوۡ أَنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ١١٤﴾

"Dia (Allah) berfirman: 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab: 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung.' Dia (Allah) berfirman: 'Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui.'" (QS. Al-Mu'minun: 112-114)

﴿يَوۡمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِۚ وَنَحۡشُرُ ٱلۡمُجۡرِمِينَ يَوۡمَئِذٖ زُرۡقٗا ١٠٢ يَتَخَٰفَتُونَ بَيۡنَهُمۡ إِن
لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا عَشۡرٗا ١٠٣ نَّحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذۡ يَقُولُ أَمۡثَلُهُمۡ طَرِيقَةً إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا
يَوۡمٗا ١٠٤﴾

"Pada hari (Kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali) dan pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram, mereka saling berbisik satu sama lain: 'Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sepuluh (hari).' Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan: 'Kamu tinggal (di dunia), tidak lebih dari sehari saja.'" (QS. Thaha: 102-104)

Hanya kepada Allah ﷻ kita memohon pertolongan dan hanya kepada-Nya pula kita bertawakal.

◆

5

Keterkaitan Hamba Dengan Rabbnya

1. Tiga hal pengait antara manusia dan Penciptanya

Hubungan seorang hamba dengan Allah akan tetap terputus sampai kehendak dan cintanya memiliki 'keterkaitan' dengan wajah-Nya Yang Mahatinggi. Maksud 'keterkaitan' dalam hal ini adalah:

Pertama: mengaitkan dan menambatkan cintanya kepada Allah, sehingga tidak ada sesuatu pun yang menghalangi dia dengan-Nya.

Kedua: mengaitkan pengetahuannya dengan asma, sifat, dan perbuatan Allah ﷻ , sehingga pemahaman yang menafikan semua itu tidak dapat menghapus cahaya pengetahuannya, sebagaimana gelapnya kemusyrikan tidak dapat menghapus cahaya cintanya kepada Allah.

Ketiga: mengaitkan dzikirnya dengan Allah, sehingga tidak ada lagi kelalaian yang menghalangi dia dengan Allah, juga agar tidak ada lagi keberpalingan kepada selain Allah pada saat berdzikir.

Ketika itulah dzikir seorang hamba menjadi terkait dan tersambung dengan Allah. Selain itu, amal perbuatannya juga terkait dengan perintah dan larangan-Nya. Sehingga, ia mengerjakan suatu ketaatan karena merasa telah diperintahkan untuk melaksanakannya dan karena mencintainya, dan meninggalkan segala larangan karena merasa telah dilarang melakukannya dan karena membencinya.

2. Perbuatan manusia berkisar di antara perintah dan larangan

Seperti itulah yang dimaksud keterkaitan amal perbuatan dengan perintah dan larangan Allah. Hakikatnya adalah menghilangkan motif dan tujuan duniawi yang mendorong seseorang untuk melaksanakan sebuah perintah dan meninggalkan suatu larangan. Jadi, semua itu dilakukannya bukan karena kepentingan duniawi, melainkan karena melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Selain dzikir dan amal yang terkait dengan Allah, sikap tawakkal dan cintanya juga terkait dengan-Nya. Apabila sudah demikian, ia menjadi sangat yakin kepada Allah ﷻ , merasa sangat nyaman bersama-Nya, dan semakin ridha dengan kebaikan pengaturan-Nya yang berlaku bagi dirinya, tanpa pernah berprasangka buruk kepada-Nya dalam situasi dan kondisi bagaimanapun.

Kefakiran dan kebutuhan dirinya pun terkait dengan-Nya, bukan dengan selain-Nya. Harapan dan kecemasan, kegembiraan dan kebahagiaan, serta keceriaannya hanya terkait dengan Allah semata. Sehingga, ia tidak merasa takut kepada selain-Nya, dan tidak menaruh harapan kepada selain-Nya. Ia tidak benar-benar gembira dengan sesuatu selain Allah. Sekalipun sesekali waktu dirinya merasa gembira dan bahagia ketika bersama makhluk-Nya, namun kegembiraan yang dirasakan itu tidak dianggapnya sebagai kegembiraan yang sempurna. Kebahagiaan, keceriaan, kenikmatan, kesejukan, dan ketenangan hati seutuhnya baru dirasakannya ketika bersama Allah ﷻ .

Adapun sesuatu selain Allah, seandainya sesuatu tersebut dapat membantunya meraih tujuan ini, maka ia pantas bahagia dan senang karenanya. Tapi jika sesuatu itu menyebabkannya menjadi terhalang dari-Nya, maka seharusnya ia bersedih, risau dan terguncang hatinya daripada bergembira karenanya.

Kesimpulannya, tidak ada kenyamanan dan kebahagiaan bagi seorang hamba melainkan kebahagiaan yang diraih karena Allah

تعالى, atau dengan sebab yang terkait dengan-Nya, atau dengan sesuatu yang dapat membantunya meraih keridhaan Allah تعالى. Allah telah menegaskan bahwa Dia tidak mencintai orang-orang yang berbahagia karena dunia dan segala perhiasannya.[7] Allah justru memerintahkan agar manusia berbahagia karena anugerah dan rahmat-Nya,[8] yaitu Islam, iman, dan al-Qur-an; sebagaimana penafsiran yang dinyatakan oleh para Sahabat dan Tabi'in.[9]

Intinya, siapa pun orangnya, jika semua hal yang disebutkan di atas telah terkait dengan Allah, niscaya ia telah sampai kepada tujuannya. Jika tidak demikian, berarti hubungannya dengan Rabbnya telah terputus; hingga orang ini pun hanya terkait dengan kepentingan sendiri; bahkan, *ma'rifat*, kehendak, dan perilakunya diserahkan kepada diri sendiri.

◆

---

[7] Lihat al-Qur-an, surat al-Qashash, ayat ke-76.

[8] Lihat al-Qur-an, surat Yunus, ayat ke-58.

[9] Lihat pernyataan Ibnul Qayyim di dalam *Ighaatsatul Lahfaan* (I/124) dan *Madaarijus Saalikiin* (III/36-159). Lihat pula *Tafsiir at-Thabari* (XI/124), *ad-Durrul Mantsuur* (IV/366), *al-Kaafisy Syaafi* (no 177) karya Ibnu Hajar, dan *al-Is'aaf* karya az-Zaila'i—dengan tahqiq saya.

6

Sedikit Orang Yang Menempuh Jalan Menuju Allah Dan Banyak Orang Yang Menempuh Jalan Kebinasaan

1. Berada di pihak Allah dan Rasul-Nya

Apabila Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ berada di satu sisi, maka waspadalah agar jangan sampai Anda berada di sisi yang lain. Sebab, kondisi demikian dapat membawa pada sikap *musyaaqqah* atau *muhaaddah* (menentang Allah dan Rasul-Nya).[10] Ini merupakan makna intinya, dan dari makna ini pula kata *musyaaqqah* dan *muhaaddah* tersebut diambil. Sebab, makna asal kata *musyaaqqah* (مُشَاقَّة) adalah satu pihak berada di satu sisi, sedangkan pihak penentangnya berada di sisi yang lain. Sedangkan makna *muhaaddah* (مُحَادَّة) adalah satu pihak berada pada satu batas, sedangkan pihak lainnya berada pada batas yang lain.

Jangan sekali-kali Anda menganggap remeh masalah ini! Sebab, langkah pertama penentangan dapat mendorong kepada puncaknya, dan penentangan yang masih sedikit dapat membawa kepada penentangan yang jauh lebih banyak.

---

[10] Dalam hal ini, Allah ﷻ berfirman:"... *dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sungguh, Allah sangat keras siksa-Nya.*" (QS. Al-Anfaal: 13)
Allah ﷻ juga berfirman:"*Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina.*" (QS. Al-Mujaadilah: 20)

Sejak pertama kali diciptakan, umat manusia terus berada di perjalanannya. Dan mereka tidak turun dari kendaraannya kecuali setelah tiba di Surga atau Neraka.

Maka, Anda harus berada di pihak Allah dan Rasul-Nya, meskipun seluruh manusia berada di pihak yang lain. Sebab, sikap berpihak kepada Allah ini akan membuahkan hasil yang baik dan utama. Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba selain dari berada di pihak Allah. Hal ini sangat bermanfaat baginya, baik ketika masih berada di dunia, maupun setelah berada di akhirat kelak.

2. Ulah para penentang Rasul

Kebanyakan makhluk Allah tidak berada di pihak Allah dan Rasul-Nya, apalagi jika perasaan cinta (dunia) dan takut (akan kehilangannya) begitu kuat dalam dirinya. Oleh karena itulah, Anda hampir tidak menemukan seorang pun dari mereka yang berada di pihak Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Kalau pun Anda menemukannya, ia pasti dianggap kurang cerdas oleh kebanyakan orang, atau dianggap tidak pandai memilih yang terbaik bagi dirinya, atau dalam beberapa kasus dianggap sebagai orang gila.

Demikianlah perbuatan musuh para Rasul. Mereka menganggap orang yang berada di pihak Allah dan Rasul-Nya sebagai orang gila, hanya karena ia berada di pihak yang berlawanan dengan pihak mereka.

Kendati demikian, bagi orang yang bertekad untuk tetap berada di pihak Allah dan Rasul-Nya, ia membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang apa saja yang dibawa oleh Rasulullah, sampai pengetahuan itu menjadi sebuah keyakinan dalam dirinya yang tidak tercemar oleh keraguan sedikit pun. Selain itu, ia juga harus sabar dalam menghadapi orang-orang yang memusuhi dan mencelanya.

Hanya saja, pengetahuan mendalam dan kesabaran tersebut tidak akan mungkin diraih kecuali dengan mempertebal perasaan cinta kepada Allah ﷻ dan negeri akhirat. Sehingga, akhirat menjadi lebih ia cintai dan lebih ia prioritaskan daripada dunia, Allah ﷻ dan Rasul-

Nya lebih ia cintai dan lebih ia prioritaskan daripada dunia, bahkan Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada apa pun juga.

Tidak ada sesuatu yang awalnya begitu sulit bagi seseorang selain daripada mempertebal perasaan cinta kepada Allah dan negeri akhirat. Sebab, hawa nafsu dan hasrat seseorang, watak dan tabiatnya, syaitan dan saudara-saudara sepergaulannya, selalu mengajaknya kepada kesenangan duniawi. Jika ia menentang atau menolak ajakan mereka, mereka pasti mengumumkan perang terhadapnya. Apabila ia berperang melawan mereka dan mampu bersabar dan teguh pendirian dalam menghadapi mereka, ia pasti mendapat pertolongan Allah. Sehingga, kesulitan yang dihadapinya menjadi mudah, dan kepedihan yang dirasakannya menjadi kenikmatan.

Semua itu karena Allah adalah Dzat Yang Maha menerima syukur hamba-Nya. Dari itulah Allah menambahkan kesenangan yang membuatnya semakin berpihak kepada Allah dan Rasul-Nya, serta memperlihatkan keagungan sikapnya kepadanya. Akibatnya, ia semakin merasa bahagia dan senang; hatinya kian bersuka cita, dan ia pun memperoleh kekuatan, kegembiraan, dan kebahagiaannya. Sementara orang-orang yang dulu memusuhinya, kini merasa takut kepadanya, tunduk kepadanya, menjadi pengikutnya, atau meninggalkannya. Para pengikutnya semakin kuat, sedangkan musuh-musuhmya justru semakin lemah.

3. Pengaruh sikap menentang kebiasaan orang banyak

Janganlah merasa gundah jika Anda menyelisihi kebiasaan orang banyak demi berpihak kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Bahkan walaupun Anda melakukan hal itu seorang diri.[11] Yakinlah bahwasanya Allah ﷻ senantiasa bersama Anda. Anda tidak pernah luput dari perhatian, perlindungan, dan penjagaan-Nya. Sebenarnya, Dia hanya menguji keyakinan dan kesabaran Anda.

---

[11] Renungkanlah pernyataan ini, wahai para penyeru kebenaran (juru dakwah) dan pembela as-Sunnah! Janganlah kalian menjadi lemah karena keterasingan kalian, dan jangan pula mau dilemahkan oleh kepahitan yang kalian rasakan! Sebab jika Anda bersikap demikian, Anda akan mendapatkan kebahagiaan yang sangat besar dan kelezatan yang mendalam setelah melalui cobaan tersebut. Maka dari itu, bersabarlah!

Salah satu penolong yang paling besar dalam hal ini—setelah pertolongan Allah—adalah melepaskan diri dari sikap tamak terhadap dunia dan takut kepada manusia. Jika Anda sudah bisa melepaskan diri dari kedua sifat tersebut, mudah bagi Anda untuk berpihak kepada Allah dan Rasul-Nya. Setelah melewati tahapan itu, Anda pun akan selalu berada di pihak Allah dan Rasul-Nya.

4. Melepaskan diri dari sifat tamak

Selama sifat tamak dan takut tersebut masih bercokol di dalam jiwa Anda, jangan terlalu berharap Anda akan sukses berpihak kepada Allah dan Rasul-Nya. Jangan pula Anda membisikkan ke dalam hati Anda mengenai hal itu.

Jika Anda bertanya: "Bagaimana aku dapat melepaskan diri dari sifat tamak dan takut ini?" Maka aku dapat menjawabnya: "Dengan memurnikan tauhid, bertawakal, dan memperkokoh keyakinan kepada Allah. Selain itu, Anda juga harus mengetahui bahwa tidak ada yang dapat mendatangkan kebaikan dan menghilangkan keburukan kecuali Allah, dan bahwa segalanya adalah milik Allah semata, tidak ada sesuatu pun yang bersekutu dengan Allah ﷻ dalam kepemilikannya."

◆

BAB 10

DIBALIK JIWA YANG SANGAT DALAM

“Kenikmatan hidup yang hakiki
berbanding lurus dengan kecintaan kepada Allah.
Sebesar kecintaan seorang Mukmin kepada Allah,
sebesar itu pula kenikmatan hidup yang dirasakannya,
walaupun secara kasat mata ia terlihat menderita.
Tetapi, bagaimana mungkin seseorang dapat mencintai Allah
apabila tidak mengenal-Nya? Bagaimana mungkin pula
seseorang dapat mengenal-Nya apabila belum mengenal
hakikat dirinya sendiri?

Sadarilah kelemahan dan ketidakberdayaan diri Anda,
niscaya Anda akan dapat mengenal Allah dengan lebih baik.
Dan sebaik Anda dapat mengenal Allah,
sebaik itu pula kenikmatan hakiki
yang akan Anda rasakan.”

1

Bagaimana Memperbaiki Keadaan Anda?

1. Memperbaiki masa lalu dan masa depan

Marilah masuk ke dalam Surga Darussalam untuk menghadap Allah dan berada di sisi-Nya tanpa harus mengeluarkan tenaga, tanpa perlu memeras keringat, dan tanpa harus bersusah payah. Bahkan Anda dapat menuju negeri itu melalui jalan yang paling dekat dan paling mudah. Bukankah sekarang ini Anda berada pada satu waktu yang diapit oleh dua waktu, dan waktu tersebut pada hakikatnya merupakan umur yang Anda jalani sekarang ini; dan ia berada di antara waktu yang telah lalu dan waktu yang akan datang.

Waktu yang telah lalu dapat diperbaiki dengan cara bertaubat, menyesal, dan beristighfar. Melakukan semua itu tidak akan membuat Anda merasa payah, lelah, atau berat. Sebab, perbuatan-perbuatan tersebut tak lebih dari sekadar amalan hati. Sedangkan waktu yang akan datang dapat diperbaiki dengan mencegah diri dari segala perbuatan dosa. Mencegah diri dari perbuatan dosa bukan merupakan perbuatan yang berat bagi Anda, sebab hal ini dapat dilakukan dengan sekadar meninggalkan dan melepaskannya saja, tanpa melakukan suatu perbuatan dengan anggota badan. Dalam hal ini, yang diperlukan hanyalah tekad dan niat yang kuat untuk meninggalkan perbuatan dosa. Tekad dan niat yang kuat inilah yang akan membuat badan, hati, dan batin Anda merasa tentram ketika tidak melakukan dosa.

Dengan demikian, masa lalu dapat diperbaiki dengan melakukan taubat, sedangkan masa depan dapat diperbaiki dengan mencegah diri dari dosa, serta meneguhkan hati dan mengokohkan niat untuk meninggalkannya.

2. Pentingnya menjaga waktu[1]

Bertaubat dan mencegah diri dari dosa memang tidak membuat anggota badan menjadi lelah dan letih. Tetapi, inti masalahnya terletak pada usia Anda saat ini, yaitu waktu yang terletak di antara masa lalu dan masa mendatang Anda. Jika Anda menyia-nyiakan waktu tersebut, berarti Anda telah menyia-nyiakan kebahagiaan dan keselamatan diri sendiri. Sebaliknya, jika Anda menjaganya—seraya memperbaiki masa lalu dan masa mendatang—niscaya Anda akan selamat dan memperoleh ketentraman, kenikmatan, dan kesenangan.

Sesungguhnya, menjaga waktu yang sekarang dijalani lebih sulit daripada memperbaiki waktu yang telah berlalu maupun waktu yang akan datang. Pasalnya, menjaga waktu berarti mengharuskan diri Anda melakukan sesuatu yang lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih banyak memberikan kebahagiaan bagi diri Anda.

3. Hari-hari Anda adalah bekal

Kondisi manusia berbeda-beda dalam menyikapi hari-hari kehidupannya. Demi Allah, sebenarnya hari-hari itu adalah waktu yang Anda lewati guna mengumpulkan bekal untuk akhirat; apakah bekal itu akan mengantarkan Anda ke Surga atau justru ke Neraka.

Jika Anda menjadikan waktu tersebut sebagai jalan menuju Rabb تعالى, maka Anda telah memperoleh kebahagiaan dan kemenangan terbesar di masa yang sangat singkat ini; masa yang tidak seberapa jika dibandingkan dengan kehidupan abadi kelak.

---

[1] Makna serupa juga pernah saya utarakan dalam risalah saya yang berjudul *al-Mu'taman fii Hifzhil Waqti wa Qiimatiz Zaman*. Semoga Allah memberikan kemudahan bagi saya untuk menyelesaikan penyusunannya.

Jika Anda mengutamakan nafsu syahwat, kesenangan, kelalaian dan permainan, maka waktu itu akan cepat sekali berlalu meninggalkan Anda. Bahkan, kesudahannya berdampak kepedihan yang sangat dan abadi. Kepedihan dan penderitaan karena menuruti hawa nafsu itu melebihi penderitaan pada saat Anda bersabar menjauhi hal-hal yang diharamkan Allah, melebihi kesabaran dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah, serta melebihi kesabaran dalam menolak hawa nafsu untuk meraih kesenangan duniawi.

◆

2

Kelezatan Bergantung Pada Kadar Kecintaan

Kelezatan diperoleh sesuai dengan kadar kecintaan. Semakin besar kecintaan yang dirasakan, semakin besar pula kelezatan yang didapatkan. Semakin lemah cinta dirasakan, semakin lemah pula kelezatan yang didapatkan.

Begitu juga, manakala keinginan dan kerinduan kepada yang dicintai semakin kuat, maka kelezatan dalam menggapai apa yang dicintai itu pun semakin sempurna. Kadar cinta dan rindu kepada sesuatu bergantung pada pengenalan dan pengetahuan seseorang tentang sesuatu yang dicintainya itu. Dengan kata lain, kecintaan tersebut akan lebih sempurna apabila pengetahuan tentang sesuatu yang dicintai itu semakin utuh.

Atas dasar itu, dapat ditegaskan bahwa kesempurnaan kenikmatan dan kesempurnaan kelezatan di akhirat sangat bergantung kepada keutuhan pengetahuan dan kecintaan seseorang tentang akhirat itu sendiri.

Orang yang beriman kepada Allah ﷻ, kepada semua asma dan sifat-Nya, serta sangat mengenal-Nya pasti akan lebih mencintai-Nya. Kelezatan yang dirasakannya ketika telah menggapai-Nya, dan setelah berada di sisi-Nya, juga ketika melihat dan mendengar perkataan-Nya, pun menjadi lebih sempurna. Setiap kelezatan, kenikmatan, kebahagiaan, dan kegembiraan apa saja, jika dibandingkan dengan kelezatan tersebut, hanya bagaikan setetes air di lautan.

Maka bagaimana mungkin orang yang berakal lebih mengutamakan kelezatan yang temporal dan sedikit, yang masih bercampur dengan kepedihan, daripada kesenangan yang besar lagi abadi?

Kesempurnaan hamba bergantung pada dua kekuatan ini, yaitu ilmu dan cinta. Ilmu yang utama adalah ilmu tentang Allah ﷻ, sedangkan cinta yang agung adalah cinta kepada Allah. Kelezatan yang sempurna adalah yang berdiri di atas kesempurnaan dua hal tersebut. Hanya kepada Allah ﷻ saja kita memohon pertolongan.

◆

3

Kriteria Keluhuran Yang Hakiki

1. Kesempurnaan jiwa

Kesempurnaan jiwa yang harus dimiliki adalah yang mengandung dua hal berikut. *Pertama,* kesempurnaan jiwa yang telah menjadi kepribadian yang permanen dan ciri yang melekat di dalam diri. *Kedua*, kesempurnaan jiwa yang telah menjadi sifat kesempurnaan di dalam jiwa itu sendiri. Sebab, jika tidak demikian, hal ini belum dapat dikatakan sempurna. Maka, tidak layak bagi orang-orang yang berupaya menggapai kesempurnaan jiwa untuk berlomba mendapatkan kesempunaan ini (secara instan) ataupun terlalu sedih karena belum mendapatkannya.

Sesungguhnya, kesempurnaan jiwa tidak mungkin dimiliki seseorang kecuali dengan mengenal Pencipta jiwa itu sendiri, mengenal Dzat yang menjadikannya hidup, mengenal Dzat yang disembahnya, dan mengenal Rabbnya Yang Haq. Jiwa itu sendiri tidak dapat menjadi baik dan tidak dapat merasakan kenikmatan maupun kelezatan tanpa terlebih dahulu mengenal Allah, menginginkan wajah-Nya, menempuh jalan yang mengantarkannya kepada-Nya, dan berupaya meraih keridhaan serta kemuliaan-Nya. Dengan kata lain, jiwa manusia harus membiasakan diri terhadap proses penggapaian kesempurnaan itu; hingga kebiasaan tersebut menjadi sebuah kepribadian yang mantap dan melekat erat pada dirinya.

Adapun pengetahuan, kehendak, dan perbuatan di luar proses pencapaian itu, bisa dipastikan bahwa ia merupakan hal yang tidak bermanfaat bagi jiwa dan yang tidak membuatnya sempurna; bahkan, dapat membahayakan dirinya, mengurangi kesempurnaannya, dan menambah kepedihannya. Apalagi jika semua perilaku tadi telah menjadi suatu kepribadian atau watak yang kuat; jika demikian, niscaya jiwa itu akan tersiksa dan kesakitan, sesuai dengan kadar melekatnya sifat-sifat tersebut di dalam jiwa.

Sementara aksesoris-aksesoris atau kemewahan yang terpisah dari jiwa, contohnya pakaian, kendaraan, tempat tinggal, pangkat, dan harta; sebenarnya, semua itu hanyalah titipan yang dititipkan kepada diri hamba dalam jangka waktu yang relatif singkat. Kelak, setiap orang harus mengembalikan semuanya kepada Yang menitipkan; maka ketika itulah ia akan merasakan kepedihan dan merasa tersiksa saat semua itu harus dikembalikan, dan besarnya perasaan tersiksa ini sesuai dengan kadar kecintaaannya terhadap titipan tersebut. Terlebih lagi, jika semua kesenangan itu begitu sempurna diperoleh seseorang; maka pada saat semuanya diambil oleh-Nya, niscaya ia akan merasakan kekurangan, kepedihan, dan penyesalan yang tiada tara.

2. Kesengsaraan dan kebahagiaan

Bagi yang menginginkan kebahagiaan dan kelezatan di dalam dirinya, hendaklah ia merenungi topik atau tema yang akan dibahas kali ini.

Kebanyakan orang menempuh jalan yang membuat diri mereka sengsara, menderita, menyesal dan merasa kekurangan. Tapi, mereka menduga bahwa mereka sedang melakukan sesuatu yang akan mendatangkan kebahagiaan dan kenikmatan jiwa.

Ketahuilah, kelezatan di dalam diri seseorang hanya dapat diperoleh sesuai dengan kadar (1) *ma'rifat*, (2) cinta, dan (3) kepribadiannya. Begitu pun sebaliknya, penderitaan dan penyesalan seseorang adalah sesuai dengan kadar luputnya ketiga kriteria tersebut.

Sebenarnya, kita bisa memperbaiki waktu yang telah lewat maupun yang akan datang. Waktu yang telah lewat dapat diperbaiki dengan taubat, sedangkan waktu yang akan datang dapat diperbaiki dengan menjauhi segala kemaksiatan sejak dini. Yang penting adalah bagaimana kita memanfaatkan usia kita saat ini agar tidak menjadi sesuatu yang harus ditaubati nantinya. Dan itu menuntut kita untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih memberikan kebahagiaan hakiki kepada diri kita.

Manakala seorang hamba tidak memiliki tiga sifat di atas, maka yang tersisa di dalam dirinya hanyalah kekuatan jasmani dan nafsu belaka. Dengan kekuatan itulah, ia makan, minum, menikah, marah, dan memperoleh semua kelezatan hidup semata, tanpa diiringi kemuliaan dan keutamaan yang dimiliki oleh jiwa itu sendiri. Yang ada hanyalah kehinaan dan kekurangannya.

Sebab, jiwa yang demikian lebih menyerupai kekuatan (insting) yang dimiliki binatang. Orang seperti itu termasuk jenis dan komunitas makhluk yang tidak berakal ini, bahkan telah menjadi salah satu anggotanya. Lebih parah lagi, boleh jadi kondisi binatang-binatang tersebut lebih baik daripada dirinya atau lebih istimewa daripada orang itu, karena mereka pada akhirnya akan selamat dan aman dari bahaya yang mengancamnya.

Oleh karena itu, kesempurnaan yang dianalogikan sebagaimana penjelasan sebelumnya, yaitu antara yang Anda miliki dan yang dimiliki oleh binatang—bahkan ditegaskan bahwa binatang lebih sempurna daripada Anda, karena pada akhirnya makhluk ini akan meraih keselamatan—lebih wajib Anda hindari, agar Anda dapat menuju kesempurnaan hakiki yang paling puncak. Hanya kepada Allah kami memohon taufik.

◆

4

Manfaat Kejujuran

Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba selain kejujurannya kepada Rabb-Nya, baik dalam tindak-tanduknya maupun dalam ketulusan niatnya. Dengan kata lain, sudah selayaknya manusia bersikap jujur kepada Allah dalam niat dan perbuatannya. Terkait hal ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿فَإِذَا عَزَمَ ٱلْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا۟ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾﴾

"Sebab apabila perintah (perang) ditetapkan (mereka tidak menyukainya). Padahal jika mereka benar-benar (beriman) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (QS. Muhammad: 21)

Jadi, kebahagiaan hamba terletak pada kejujuran niat dan perbuatannya.

Kejujuran niat adalah menghimpun dan menetapkan keinginan, bahkan keinginan itu menjadi sebuah *'azimah* (tekad) yang tidak diiringi keraguan maupun kebimbangan. Apabila tekad seorang hamba telah benar-benar kuat, maka yang harus dilakukannya setelah itu adalah berbuat jujur dalam perbuatannya. Jujur dalam perbuatan artinya mengerahkan segala kemampuan dan upaya untuk berbuat. Sedikit pun seorang hamba tidak boleh mengabaikan atau menyia-nyiakan hal ini, baik secara lahir maupun batin.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tekad yang kuat mampu mencegah hamba dari keinginan dan cita-cita yang lemah, sedangkan kejujuran berbuat akan mencegahnya dari kemalasan dan kelesuan dalam beraktivitas.

Siapa saja yang bersikap jujur kepada Allah ﷻ pada setiap gerak-geriknya maka Dia akan berbuat sesuatu untuk orang itu melebihi apa yang pernah diperbuat-Nya kepada selain dirinya. Kejujuran seperti ini mencerminkan suatu makna sifat atau akhlak yang dilandasi oleh keikhlasan dan tawakkal yang benar. Maka, orang yang paling jujur adalah orang yang berbuat dengan keikhlasan dan tawakkal yang sesuai dengan syari'at-Nya.

◆

5

Jalan Para Pencari Kebenaran

Orang yang mencari jalan menuju Allah dan negeri akhirat—bahkan orang yang ingin menjadi pakar dalam sebuah disiplin ilmu, ahli dalam sebuah profesi, atau orang yang ingin menjadi pemimpin—harus bersikap berani dan kesatria, serta harus mampu mengendalikan angan-angannya. Ia tidak boleh mudah teperdaya oleh daya khayalnya dan mengabaikan segala hal yang bukan tujuan hidupnya. Ia juga harus menyukai segala sesuatu yang membawa kepada tujuannya, mengetahui cara bagaimana sampai kepada tujuannya, dan memahami jalur-jalur pintas untuk meraih tujuannya.

Pencari kebenaran harus selalu bersemangat dan berhati teguh, serta tidak menyimpang dari tujuannya hanya karena celaan dan kritikan orang lain. Ia harus lebih banyak diam serta berpikir, tidak terlena atau menyimpang hanya karena merasakan manisnya pujian atau pedihnya kecaman, mempersiapkan segala hal yang dibutuhkannya dan yang menjadi penunjang tujuannya, serta tidak cemas terhadap berbagai rintangan yang menghadang.

Slogan yang menjadi ciri khas orang itu adalah kesabaran; bahkan istirahatnya adalah kerja keras. Ia pun menyukai akhlak yang mulia, disiplin dalam menjaga waktu, waspada dalam pergaulan—bagaikan seekor burung yang mencagut sebiji gandum di tengah-tengah manusia, mawas diri dengan harap dan cemas, bersikeras untuk memberikan hasil istimewa atau berbagai manfaat kepada sesamanya, tidak menggunakan inderanya untuk hal yang tidak bermanfaat, dan tidak membiarkan bisikan hatinya tentang alam semesta bebas lepas tanpa kendali.

Sungguh, pangkal kekuatan untuk melakukan semua itu adalah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk dan mengabaikan rintangan yang menghadang Anda meraih cita-cita. Hal ini sebagaimana pepatah Arab: "Tetap menjaga adab meskipun tak memperoleh *kasyf* (penyingkapan rahasia) adalah lebih baik daripada mengabaikan adab meskipun memperoleh *kasyf*."

◆

6

Kehendak Hamba Berada Di Antara Celaan Dan Pujian Allah

1. Kehendak Allah dan kehendak hamba

Rabb Yang Maha Berkehendak berhak memberikan perintah kepada hamba yang juga mempunyai kehendak. Jika Allah memberinya taufik, berkehendak untuk membantunya, dan memberinya ilham, niscaya si hamba akan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya.

Namun, jika Allah ingin menelantarkannya, niscaya Dia membiarkannya menuruti kehendak pribadi dan nafsunya. Jika sudah demikian, maka dapat dipastikan bahwa ia hanya akan memilih segala hal yang diinginkan oleh nafsu dan tabiat buruknya. Karena, sebagai manusia, pastinya ia hanya menghendaki sesuatu yang diinginkan oleh nafsu dan tabiat buruknya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ mencelanya di dalam Kitab-Nya; berdasarkan konteks ini. Allah ﷻ tidak akan memujinya kecuali jika ada nilai tambah di dalam dirinya; yaitu, dia harus berserah diri (menjadi Muslim), bersikap sabar, berbuat baik terhadap sesama, pandai bersyukur kepada-Nya, bertakwa kepada-Nya, baik hatinya, dan memiliki sifat terpuji yang semisalnya.

2. Pentingnya mendapatkan taufik

Semua sifat yang disebutkan di atas merupakan nilai tambah atas statusnya sebagai manusia biasa, di samping merupakan nilai tambah atas kehendaknya yang baik. Akan tetapi, kehendak baik saja tidak cukup jika tidak didukung dengan tambahan lain, yaitu taufik.[2] Hal ini sebagaimana proses melihat tidak cukup dengan mata yang sehat saja, melainkan harus ditopang oleh sebab lain berupa cahaya yang terpisah atau berasal dari luar mata itu sendiri.

◆

---

[2] Dalam hal ini terdapat sya'ir yang menyatakan:
Apabila tak ada pertolongan Allah kepada seseorang,
maka hal pertama yang membinasakannya adalah usahanya sendiri.

7

Kendala Dalam Perjalanan

Apabila seorang hamba telah bertekad untuk melakukan perjalanan menuju Allah ﷻ dan berazam untuk menggapai apa yang dikehendakinya itu, maka ia pasti akan berhadapan dengan berbagai tipu daya dan kendala yang merintangi perjalanannya.

Mula-mula, ia bisa tertipu oleh dorongan syahwat, jabatan, kesenangan, pernikahan, dan pakaian. Jika ia terus melayani semua keinginan buruk dalam dirinya, niscaya akan terputuslah perjalanannya. Namun jika ia berhasil menolak dan mengabaikan syahwat tadi sehingga dapat melanjutkan perjalanannya, maka ia akan diuji dengan banyaknya jumlah pengikut dan murid-muridnya.[3] Orang-orang akan mencium tangannya, hingga ia diberi tempat duduk yang luas dan nyaman di setiap majelis yang diselenggarakan. Tidak lama kemudian, ia pun selalu ditunjuk untuk berdo'a dan dimintai berkahnya; dan berbagai ujian lain yang akan menimpa dirinya.

Jika hamba itu mempedulikan pengagungan orang-orang terhadapnya, niscaya terputuslah perjalanannya untuk mencapai Allah ﷻ, dan hanya itulah keuntungan yang diperolehnya. Namun jika ia berhasil mengabaikan dan tidak mempedulikan semua itu, maka ia akan diuji lagi dengan berbagai *karamah* (keistimewaan) dan *kasyf* (penyingkapan rahasia).[4]

---

[3] 'Abdullah bin Ahmad meriwayatkan di dalam kitab *al-'Ilal wa Ma'rifatir Rijaal* (II/16—Turkia), dari 'Ashim bin Dhamrah; bahwasanya ia pernah melihat suatu kaum mengikuti seorang laki-laki. Lalu, 'Ashim berkata: "Sikap demikian adalah kehinaan bagi orang yang mengikuti dan bencana bagi yang diikuti."
Di dalam *al-Mustadrak* karya al-Hakim (IV/279) tercantum riwayat dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak suka jika beliau diiringi para Sahabat dari arah belakang; beliau lebih suka diiringi dari arah kanan atau kirinya. Al-Munawi dalam kitab *Faidhul Qadiir* (V/243) berkomentar: "Keengganan itu disebabkan sikap tawadhu' dan tawakkal beliau kepada Allah." Lihat pula *as-Silsilatush Shahiihah* (no. 1239).

Jika si hamba melayani atau tunduk terhadap ilham palsu tersebut, maka terputuslah perjalanannya untuk mencapai Allah; dan hanya itulah keuntungan yang diperolehnya. Sebaliknya, jika tidak mengindahkan semua itu, ia akan diuji dengan mengucilkan dan mengasingkan diri, sehingga ia pun merasakan lezatnya perasaan berpadunya hati dengan Allah, mulianya kesendirian, dan nikmatnya terlepas dari urusan duniawi.

Jika hamba tersebut terus berada dalam kesendirian itu, niscaya perjalanannya untuk mencapai tujuan semula akan terputus. Akan tetapi, jika ia berhasil melepaskan diri dan berjalan pada apa yang dikehendaki dan diinginkan Allah ﷻ darinya; yaitu menjadi hamba-Nya yang selalu berpihak pada apa yang dicintai dan diridhai-Nya, di mana pun dan bagaimanapun kondisinya, apakah ia menjadi susah karenanya atau justru menjadi senang, baik ia akan melaluinya dengan kenikmatan maupun kepedihan, apakah sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah itu menempatkannya di tengah masyarakat atau justru mencabutnya dari tengah mereka; dan ia hanya memilih untuk dirinya apa yang dipilihkan oleh Pelindung dan Tuannya, taat kepada perintah-Nya dengan melaksanakan perintah itu semampunya, bahkan jiwanya begitu mudah mendapatkan ketentraman dan kesenangannya yang diridhai dan diperintahkan oleh Rabbnya; maka hamba yang memiliki kriteria-kriteria tersebutlah yang dikatakan telah berhasil menggapai tujuannya. Dan apabila sudah demikian, tidak ada satu pun yang dapat memutuskan hubungannya dari Rabbnya. Hanya kepada Allah kita memohon taufik.

◆

---

[4] Banyak di antara mereka yang teperdaya dengan cobaan tersebut.

8

Bagaimana Anda Mengenal Rabb ﷻ

1. Orang yang tidak mengenal diri sendiri tidak mungkin mengenal Penciptanya

Ketahuilah, Allah telah menciptakan sebuah rumah di dalam dada Anda, yaitu hati. Allah juga telah menempatkan di dalam dada Anda sebuah *'arsy* (singgasana) untuk mengenal-Nya. Di atas *'arsy* itulah bertahta sifat tertinggi (mengenal, mencintai, dan mengesakan Allah). Dan inilah gambaran bahwa Allah ﷻ bersemayam di atas 'Arsy-Nya,[5] yaitu dengan Dzat-Nya, dan dalam konteks terlepas sama sekali dari makhluk-Nya.

Sifat tertinggi yang berupa pengenalan, kecintaan dan pengesaan terhadap Allah itu; bertahta di atas "singgasana hati". Di atas singgasana itulah terhampar keridhaan-Nya. Dia ﷻ meletakkan bantal-bantal syari'at dan perintah-Nya di sebelah kanan dan kirinya. Dia ﷻ pun membukakan pintu menuju Surga kasih sayang-Nya, yang mengarah kepada kemesraan dan kerinduan berjumpa dengan-Nya.

Allah ﷻ lantas menghujani hati hamba dengan guyuran firman-Nya yang lebat, hingga tumbuhlah berbagai tumbuhan. Bunga yang harum pun merekah dan pepohonan berbuah melimpah; berupa ketaatan, *tahlil* (pengagungan), *tasbih* (pujian), *tahmid* (rasa syukur), dan *taqdis* (penyucian-ed). Di tengah-tengah taman itu berdiri sebatang pohon *ma'rifat*. Pohon ini menghasilkan buah setiap waktu dengan izin Rabbnya; berupa cinta kepada-Nya, taubat untuk-Nya, takut terhadap-Nya, gembira dengan-Nya, dan bahagia di dekat-Nya. Disirami-Nya pohon tersebut dengan air yang banyak; berupa perenungan, pemahaman makna, dan pengamalan firman-Nya, serta dengan mentauhidkan-Nya. Perumpamaan pohon yang demikian seperti yang digambarkan dalam firman-Nya:

---

[5] Lihat penjelasan sebelumnya (hlm.259).

﴿شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوْ لَمْ
تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ.... ﴿٣٥﴾﴾

"pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api...." (QS. An-Nuur: 35)

2. Memperbaiki diri sendiri

Kemudian, Allah ﷻ melindungi *'arsy* atau hati hamba-Nya dengan sebuah dinding yang bertujuan untuk melindunginya dari segala bencana dan dari mereka yang ingin merusaknya. Dengan begitu, jika ada sesuatu yang hendak mengganggunya, niscaya gangguan itu tidak akan dapat mencapainya.

Allah ﷻ juga memerintahkan para Malaikat untuk menjaga si hamba, baik pada saat terjaga maupun ketika tidur. Lalu, Allah memberitahukan kepada sang pemilik rumah dan kebun ini mengenai penghuninya (yakni iman). Tujuannya adalah agar pemilik rumah bersemangat untuk senantiasa memperbaiki dan memelihara tempat tinggalnya, agar penghuninya betah berada di dalamnya. Apabila pemiliknya merasakan atau mengetahui ada sedikit kerusakan di rumah itu, ia pasti akan segera memperbaikinya. Sebab, ia takut kalau-kalau penghuninya akan pindah dari tempat tersebut. Hal ini dilakukan tidak lain karena yang menetap di rumahnya itu adalah sebaik-baik penghuni, dan tempat itu adalah sebaik-baik tempat tinggal baginya. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam.

Renungkanlah! Sungguh, betapa jauh perbedaan rumah tersebut dengan rumah yang hancur berantakan; yakni, tempat yang dihuni oleh binatang-binatang melata dan berbisa, serta yang dijadikan tempat pembuangan bangkai dan kotoran.

Seperti dimaklumi, orang yang terdesak untuk membuang hajatnya akan mencari bangunan yang rusak dan tidak berpenghuni. Bangunan seperti ini memang layak dijadikan tempat pembuangan hajatnya; ruangannya gelap, berbau busuk, dan dipenuhi oleh kotoran-kotoran. Siapa pun tidak akan merasa nyaman tinggal di tempat itu. Yang mau singgah ke tempat itu hanyalah orang-orang yang cocok atau memiliki sifat yang sama dengan para penghuninya, yaitu binatang-binatang melata, ulat-ulat, dan hewan-hewan berbisa.

Syaitan ikut duduk pula di atas singgasana hati yang kotor seperti tempat itu. Di atas singgasana itu pun terhampar permadani kebodohan. Berdenyut di dalamnya aneka hawa nafsu. Di kanan dan kirinya terdapat bantal-bantal syahwat. Lantas, dibukakan oleh Syaitan pintu menuju ladang kesesatan, kesengsaraan, kecenderungan kepada dunia, perasaan tenteram hidup di dunia, dan pengabaian terhadap urusan akhirat.

Hati yang demikian ibarat kebun yang dihujani kebodohan, hawa nafsu, syirik dan bid'ah. Kebun itu menumbuhkan berbagai macam pohon berduri, tumbuhan yang berbuah pahit, serta pohon-pohon yang menyemai kemaksiatan dan pelanggaran. Misalnya, melakukan perbuatan sia-sia, meratap ketika berduka, mengemukakan hal-hal yang aneh atau mengada-ada, bergurau, berkelakar, dan mengungkapkan sya'ir-sya'ir cinta. Termasuk di dalamnya gubahan puisi-puisi memabukkan yang membangkitkan gairah untuk berbuat hal-hal yang diharamkan dan hasrat untuk meninggalkan ketaatan.

3. Dampak negatif tidak mengenal Allah

Di tengah ladang yang buruk itu terdapat pohon ketidaktahuan terhadap Allah dan keberpalingan dari-Nya. Pohon itu terus menghasilkan buah kefasikan, kemaksiatan, kelalaian, permainan, senda gurau, canda tawa, keluyuran, dan menuruti keinginan syahwat. Pohon tersebut juga berbuah keresahan, kecemasan, kesedihan, dan kepedihan. Buah-buah ini terselubung di balik kesibukan-kesibukan si pemilik kebun yang senantiasa berbuat kelalaian dan tenggelam dalam berbagai permainan. Manakala ia telah siuman dari mabuknya, datanglah kepadanya keresahan, kegelisahan, kesedihan, kekhawatiran, dan kesempitan hidup. Di sisi lain, pohon-pohon di dalamnya terus disirami dengan air yang banyak; berupa hawa nafsu, angan-angan, dan keterpedayaan.

Kemudian, rumah itu (hati si hamba yang telah dikuasai syaitan) dibiarkan begitu saja oleh-Nya dengan segala kegelapan dan kehancuran pada dinding-dinding yang membentenginya. Tidak ada halangan lagi untuk memasukinya bagi para perusak, binatang-binatang pengganggu, berbagai penyakit, maupun bermacam-macam kotoran.

Mahasuci Allah yang telah menciptakan kedua jenis rumah itu. Siapa saja yang mengenali manakah jenis rumahnya, mengetahui kekayaan yang tersimpan di dalamnya, juga sekaligus perbendaharaan dan segenap isinya; maka, ia pasti dapat memanfaatkan hidup dan memaksimalkan potensi dirinya. Adapun orang yang tidak mengetahui semua itu secara mendalam, berarti ia tidak mengetahui jati dirinya dan akan menyia-nyiakan kebahagiaan hidupnya. Hanya kepada Allah kita memohon taufik.

4. Kehinaan di balik sifat rakus

Sahl at-Tustari pernah ditanya tentang seseorang yang makan hanya sekali dalam sehari. Ia menjawab: "Cara makan yang demikian adalah cara makan kaum *Shiddiqin*."

Kemudian, Sahl ditanya lagi: "Kalau dua kali?" Ia menjawab: "Itu cara makan orang-orang Mukmin."

Setelah itu, Sahl kembali ditanya: "Kalau tiga kali?" Ia menjawab: "Katakanlah kepada keluarga orang-orang itu; agar mereka membuat sebuah tempat untuk memberi makan hewan ternak baginya."

5. Keutamaan shalat

Al-Aswad bin Salim pernah menyatakan: "Dua rakaat shalat yang aku kerjakan karena Allah lebih kusukai daripada Surga dan seisinya." Lalu, salah seorang berkata kepadanya: "Ini salah."[6] Mendengar sanggahan itu, al-Aswad lantas berseru: "Biarkan kami mengabaikan pendapat kalian. Surga adalah keridhaanku (keinginan pribadiku) , sedangkan dua rakaat adalah keridhaan Rabbku. Sungguh, keridhaan Rabbku lebih aku sukai daripada keridhaanku sendiri."

6. Orang yang mengenal Allah

Orang yang mengenal Allah di dunia ini laksana setangkai bunga harum di antara bunga-bunga harum yang ada di Surga. Setiap orang yang pernah mencium harum baunya, pasti akan merindukan Surga.

7. Cinta kepada Allah

Hati orang yang mencintai Allah itu berada di antara keagungan dan keindahan-Nya. Apabila ia mengamati keagungan Allah, niscaya ia akan merasakan kewibawaan-Nya dan mengagungkan-Nya. Dan apabila ia mengamati keindahan-Nya, niscaya ia akan mencintai dan merindukan-Nya.

•••◆•••

---

[6] Benar, pernyataan al-Aswad tersebut memang keliru. Tidak hanya itu, jawaban yang diberikan al-Aswad terhadap sanggahan ini pun lemah. Renungkanlah! Adapun mengenai riwayat hidup al-Aswad bin Salim, biografinya dapat dilihat dalam *Taariikh Baghdad* (VII/35-37); niscaya akan Anda temukan banyak hal yang aneh di dalam kehidupannya.

9

Membulatkan Cita-Cita Hanya Kepada Allah Semata

Tanda benarnya keinginan yang dimiliki seorang hamba adalah apabila ia bercita-cita mendapatkan keridhaan Rabbnya, mempersiapkan diri untuk bertemu dengan-Nya, merasa sedih atas berlalunya waktu yang tidak digunakan untuk keridhaan-Nya, dan menyesal atas hilangnya kedekatan dan keakraban dengan-Nya.

Intinya, seorang hamba harus bercita-cita untuk Allah dan bukan untuk selain-Nya, baik pada pagi maupun sore hari.

◆

10

Menjaga Nikmat Allah ﷻ

1. Syukur dan kufur nikmat

Salah satu bencana yang umum terjadi namun sering tidak disadari oleh banyak orang adalah, seorang hamba yang mendapatkan nikmat dari Allah dan Dia pun telah memilihkan nikmat tersebut untuknya, namun ia malah merasa jenuh terhadap nikmat tersebut dan meminta agar dipindahkan dari nikmat tersebut ke nikmat lain yang menurutnya—karena kebodohannya—lebih baik daripada yang diperolehnya sekarang.

Namun, Rabbnya—karena kasih sayangNya—tidak mau mengeluarkannya dari nikmat yang telah diperolehnya itu, dan Dia pun memaafkan kebodohan dan kekeliruannya dalam memilih yang terbaik bagi dirinya. Ketika ia sudah tidak lagi merasa nyaman dengan nikmat tersebut, bahkan membenci dan mengeluhkannya, dan benar-benar jenuh terhadapnya; maka pada saat itulah Allah ﷻ mencabut nikmat-Nya itu darinya.

Kemudian, setelah hamba tadi meraih nikmat yang diinginkannya, lalu melihat perbedaan antara nikmat yang telah dirasakan sebelumnya dengan nikmat yang dirasakannya sekarang, maka kegelisahan dan penyesalannya pun menjadi semakin besar; sampai pada puncaknya, ia ingin dikembalikan pada kondisi ketika menerima nikmat yang sebelumnya.

Apabila Allah ﷻ menghendaki diri hamba menjadi baik dan benar, maka Dia akan membuat hamba itu sadar sedalam-dalamnya bahwa nikmat yang ada padanya adalah nikmat yang dianugerahkan untuknya dan yang diridhai-Nya. Allah juga akan memberikannya petunjuk untuk mensyukuri nikmat tersebut.

Jika terbersit di dalam hati hamba tersebut keinginan untuk pindah dari suatu nikmat Allah kepada nikmat lainnya, maka ia melakukan shalat Istikharah, guna meminta ketetapan terbaik dari-Nya. Dan ia memposisikan dirinya sebagai orang yang tidak mengetahui kemaslahatan dirinya sendiri yang tidak sanggup menangani masalahnya sendirian, yang selalu menyerahkan segala urusannya kepada Allah, dan yang berharap dari-Nya pilihan yang terbaik untuknya.

2. Nikmat-nikmat Allah

Tidak ada sikap yang lebih berbahaya bagi hamba daripada sikap jenuh terhadap segala nikmat yang diberikan Allah. Sebab, dengan bersikap demikian, ia tidak memandang pemberian-Nya sebagai sebuah nikmat, tidak pula mensyukuri dan berbahagia karenanya. Bahkan terkadang, seseorang membenci nikmat tersebut, mengeluhkannya, dan menganggapnya sebagai musibah. Padahal, sesungguhnya apa yang diberikan-Nya itu merupakan nikmat terbesar yang dianugerahkan kepadanya.

Tidak dapat dipungkiri, banyak orang yang justru membenci berbagai nikmat yang diberikan Allah. Sebagian besar manusia tidak menyadari bahwa sebenarnya Allah telah membukakan nikmat-nikmat itu untuk mereka. Hamba-hamba-Nya ini bahkan berusaha menolaknya, karena kebodohan dan kezhaliman mereka.

Berapa banyak nikmat yang sedang dipersiapkan untuk salah seorang di antara mereka, meskipun di waktu yang sama ia berusaha keras untuk menolak nikmat tersebut dengan segala kemampuannya? Dan berapa banyak pula nikmat yang telah sampai kepada seseorang, padahal ia senantiasa berupaya mencegah dan menghilangkannya karena kezhaliman dan kebodohan diri sendiri?

3. Prinsip perubahan nikmat

Allah ﷻ berfirman:

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۙ ﴿٥٣﴾﴾

"Yang demikian itu karena sesungguh-nya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Al-Anfal: 53)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ ﴿١١﴾﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Tidak ada sesuatu yang lebih memusuhi nikmat Allah daripada hawa nafsu manusia itu sendiri. Ia bersama-sama musuhnya (syaitan), bahu membahu dalam mencelakakan dirinya sendiri. Musuhnya melemparkan api ke dalam nikmat yang diberikan-Nya, sedangkan ia meniupi api tersebut. Ia sendiri yang membiarkan musuh melemparkan api tersebut, bahkan ia kemudian membantu musuhnya dengan mengipasi api itu, sehingga kobarannya menjadi semakin besar. Manakala api itu semakin membesar, ia pun berteriak meminta tolong dari kebakaran yang meliputi dirinya. Hingga pada akhirnya, ia akan mencela takdir Allah ﷻ . Hal itu sebagaimana ungkapan seorang penyair:

Orang yang miskin ide banyak menyia-nyiakan kesempatan
dan manakala luput darinya suatu asa, ia lalu menyalahkan takdirnya.

◆

11

Sifat-Sifat Jiwa Yang Luhur

1. Kekerdilan jiwa

Syaqiq bin Ibrahim[7] pernah mengatakan bahwa pintu taufik tertutup bagi manusia karena enam perkara:

1) Sibuk dengan nikmat daripada mensyukurinya.
2) Senang mencari ilmu, tetapi tidak mengamalkannya.
3) Cepat melakukan dosa, namun lambat dalam bertaubat.
4) Teperdaya yaitu bergaul dengan orang-orang shalih namun tidak mau meniru perbuatan mereka.
5) Terus mengejar dunia ketika sesuatu yang fana ini berlari membelakanginya.
6) Berpaling dari akhirat justru pada saat sesuatu yang abadi ini mendatanginya.

Aku (Ibnul Qayyim) tambahkan: "Pangkal semua sifat itu adalah tidak adanya perasaan harap dan cemas (terhadap Allah). Penyebabnya adalah keyakinan yang lemah akibat lemahnya penglihatan hati. Lemahnya penglihatan itu tidak lain karena kekerdilan dan kerendahan jiwa, serta kebiasaan menukar sesuatu yang baik dengan sesuatu yang buruk. Seandainya jiwa seorang hamba benar-benar mulia, niscaya ia tidak akan rela terhadap segala sesuatu yang bernilai rendah."

---

[7] Nama lengkapnya adalah Syaqiq al-Balkhi. Ia meninggal dunia pada tahun 194 H. Riwayat hidup atau biografinya tercantum dalam kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (91/313-316).

2. Kemuliaan jiwa

Pangkal segala kebaikan—dengan adanya taufik dan kehendak Allah ﷻ—adalah kemuliaan dan kebesaran jiwa. Sebaliknya, pangkal segala keburukan adalah kehinaan, kerendahan, dan kekerdilan jiwa.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝١٠ ﴾

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 9-10)

Maksudnya, beruntunglah orang yang membesarkan jiwanya, memperbanyak keberkahan, dan membuat jiwa itu bertumbuh dengan ketaatan kepada Allah ﷻ; sedangkan di sisi lain, merugilah orang yang mengecilkan dan menistakan jiwanya dengan kemaksiatan kepada Allah ﷻ.

Jiwa yang mulia hanya rela menerima sesuatu yang paling tinggi, paling utama, dan paling terpuji kesudahannya. Sedangkan jiwa yang rendah hanya akan mengurusi hal-hal yang nista hingga terjerumus ke dalamnya, sebagaimana lalat yang terperosok ke dalam sesuatu yang menjijikkan.

3. Menolak kezhaliman dan kekejian

Jiwa yang mulia dan luhur tidak akan rela terhadap kezhaliman, kekejian, pencurian, dan pengkhianatan. Sebab, ia terlalu mulia untuk melakukan semua tindakan hina itu. Sedangkan jiwa yang hina, rendah, dan nista pasti akan melakukan hal yang sebaliknya. Dari sini, diketahui bahwa setiap jiwa memiliki kecenderungan kepada sesuatu yang cocok dan serupa dengannya.

Kesimpulan itu merupakan makna firman Allah:

﴿ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ ۝٨٤ ﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.'" (QS. Al-Isra': 84)

Yakni, yang serupa dan cocok dengannya.

Sungguh, setiap jiwa akan bekerja dengan cara yang sesuai dengan akhlak dan tabiatnya. Setiap orang akan berjalan sesuai dengan jalan, cara, dan watak yang disenanginya dan yang telah menjadi kebiasaannya.

Dengan demikian, orang jahat akan berbuat sesuatu yang sesuai dengan jalan hidup yang ditempuhnya; yaitu, membalas nikmat-Nya dengan kemaksiatan-kemaksiatan dan berpaling dari Sang Pemberi nikmat. Begitu pula sebaliknya, orang Mukmin akan berbuat sesuatu yang sesuai dengan pembawaannya; yaitu, bersyukur kepada Sang Pemberi nikmat, mencintai-Nya, memuji-Nya, berusaha mendapatkan cinta-Nya, malu kepada-Nya, merasa diawasi oleh-Nya, serta mengagungkan dan memuliakan-Nya.

•••◆•••

12

Kenali Diri Anda Lebih Dahulu

Walaupun seseorang sudah beriman dan berilmu, ia belum bisa memetik manfaat dari nikmat Allah yang diberikan kepadanya, kecuali setelah benar-benar mengenal hakikat dirinya, menempatkan dirinya sesuai dengan kapasitas-Nya, tidak melampaui kemampuannya, dan tidak melewati batasannya. Karena, orang yang mengenal siapa dirinya tidak akan mengatakan: "Nikmat ini milikku." Sebaliknya, ia akan meyakini benar bahwa nikmat itu merupakan milik Allah, berasal dari Allah, dan hanya diberikan oleh Allah سبحانه وتعالى. Allahlah yang menganugerahkan nikmat itu pertama kali dan untuk seterusnya; dan itu bukan karena upaya si hamba ataupun karena ia berhak mendapatkannya.

Semua nikmat yang diterima hamba yang telah mengenal siapa dirinya, akan membuatnya merasa rendah diri dan hina, seperti perasaan hina dan rendah diri yang dialami orang yang tak melihat ada sedikit pun kebaikan pada dirinya. Semua kebaikan yang diterimanya adalah milik Allah, diberikan oleh Allah, dan berasal dari Allah. Kesadaran mengenai sumber kenikmatan itu benar-benar memunculkan perasaan rendah diri dan tak berdaya yang mengagumkan dalam dirinya, yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Setiap kali ia mendapatkan nikmat, setiap itu pula ia semakin merasa hina, tak berdaya, khusyu', cinta, takut dan berharap kepada-Nya.

Sesungguhnya, kebaikan yang meresap ke dalam diri hamba itu adalah milik Allah, oleh Allah, dan dari Allah سبحانه وتعالى. Kesadaran akan asal nikmat-nikmat itu benar-benar mengisyaratkan adanya kehinaan pada dirinya, hingga meluluhkan hatinya dengan cara menakjubkan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Setiap kali ia mendapatkan nikmat yang baru, dirinya pun semakin merasa hina, luluh, khusyu', cinta, takut, dan berharap kepada-Nya.

Kondisi demikian adalah hasil dari dua pengetahuan yang mulia, sebagaimana penjelasan di bawah ini.

Kembalilah kepada Allah. Temukan kembali Dia dalam hidup Anda dengan memaksimalkan mata hati, penglihatan, pendengaran, dan lisan Anda. Sungguh, tidak ada yang dapat kembali kepada Allah—dengan taufik-Nya—melainkan melalui keempat indra ini. Dan, tidak ada yang berpaling dari-Nya —karena ditelantarkan-Nya— melainkan melalui keempat indra ini pula.

Pertama: Pengetahuan hamba tentang Rabbnya yang mencakup kesempurnaan, kemurahan, kekayaan, kedermawanan, kebaikan, dan rahmat-Nya. Juga, pengakuan bahwasanya semua kebaikan ada di tangan-Nya. Kebaikan itu berada di dalam kekuasaan-Nya; Dia عزوجل berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Dia tahan dari siapa saja yang dikehendaki-Nya pula. Segala puji bagi Allah سبحانه وتعالى atas ketentuan ini. Sungguh, pujian yang ditujukan kepada-Nya ini adalah pujian yang paling utuh dan sempurna.

Kedua: Pengetahuan hamba tentang hakikat dirinya yang meliputi kemampuan, keterbatasan, kekurangan, kezhaliman, dan kebodohannya. Juga pengetahuan bahwa tidak ada sedikit pun kebaikan pada dirinya. Dirinya tidak memiliki kebaikan itu, tidak memberikannya, dan kebaikan itu pun tidak pula berasal darinya. Serta, pengetahuan bahwa pada dirinya tidak ada sesuatu pun. Demikian juga dengan sifat-sifat dan kesempurnaannya. Tidak ada sesuatu pun melainkan kenihilan, sesuatu dimana tidak ada yang lebih hina dan lebih cacat daripada kenihilan ini. Maka, kebaikan yang ada pada dirinya hanyalah sesuatu yang mengikuti keberadaannya, dan keberadaannya ini tidak kembali kepadanya dan bukan pula olehnya.

Apabila kedua pengetahuan itu telah meresap ke dalam jiwa seseorang—bukan sekadar ungkapan lisan belaka—niscaya ia akan mengakui bahwasanya segala puji hanyalah milik Allah ﷻ, segala sesuatu adalah milik-Nya, dan semua kebaikan berada di tangan-Nya. Hanya Dia yang berhak untuk dipuji dan disanjung karena semua kesempurnaan itu. Sedangkan dirinya adalah yang lebih berhak untuk dicela, dicerca, dan dihina.

Siapa saja yang tidak memiliki kedua pengetahuan itu, maka ucapan, perbuatan, dan keadaannya akan kacau balau. Ia juga tidak akan memperoleh petunjuk menuju jalan yang lurus, yang dapat mengantarkannya ke sisi Allah ﷻ.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sampainya seorang hamba ke sisi Allah adalah dengan merealisasikan kedua pengetahuan tersebut, baik secara teori maupun praktik. Sebaliknya, gagalnya seorang hamba menuju Allah adalah disebabkan karena tidak merealisasikan kedua pengetahuan tersebut. Penjelasan itu sesuai dengan ungkapan berikut: "*Man 'arafa nafsahu 'arafa Rabbahu.* Siapa mengenal dirinya, niscaya akan mengenal Rabbnya."[8]

Karena, orang yang mengenali dirinya bodoh, zhalim, buruk, cacat, kekurangan, fakir, hina, kemiskinan, dan tiada, niscaya akan mengenal bahwa Rabbnya tidak seperti itu. Oleh karena itulah, ia akan menempatkan dirinya sesuai kapasitasnya dan tidak melampaui batasannya. Lebih jauh, ia akan menyanjung Rabbnya dengan berbagai sifat kesempurnaan-Nya. Perasaan cinta, takut, menaruh harap, keinginan untuk kembali (bertaubat), dan sifat tawakalnya juga akan tertuju kepada Rabb-Nya. Dengan begitu, Rabb-Nya akan menjadi yang paling dicintai, ditakuti, dan diharapkannya. Sungguh, inilah yang disebut dengan hakikat *'ubudiyyah.* Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

---

[8] Komentar terkait pernyataan ini sudah diberikan dalam pembahasan tentang pilar-pilar kekufuran pada Bab VII.

Dikisahkan dalam sebuah riwayat bahwa seorang bijak menulis di pintu rumahnya: "Hikmah-hikmah yang kami ajarkan tidak akan bermanfaat bagi orang yang belum mengenal dirinya dan belum menempatkannya sesuai kapasitasnya. Siapa saja yang telah mengenal dirinya, silakan masuk (untuk mendengarkannya). Tapi jika belum, silakan kembali sampai berhasil mempunyai sifat ini."

◆

13

Bagaimana Mungkin Anda Tidak Mencintai Allah?

Di antara hal yang paling mengherankan adalah Anda mengenal Allah, tetapi Anda tidak mencintai-Nya; Anda mendengar seruan orang yang mengajak kepada-Nya, tetapi Anda tidak bersegera memenuhinya; Anda mengetahui kadar keuntungan berinteraksi dengan-Nya, tetapi Anda justru berinteraksi dengan sesuatu selain-Nya; dan Anda mengenal kadar kemurkaan-Nya, tetapi Anda malah datang menentang-Nya.

Termasuk dalam hal ini: Anda merasakan pahitnya kegelisahan karena maksiat kepada-Nya, tetapi Anda tidak mencari kedamaian hati dengan taat kepada-Nya; Anda merasakan kekeruhan hati ketika tenggelam dalam pembicaraan selain pembicaraan-Nya atau tentang-Nya, tetapi Anda tidak merasa rindu untuk memperoleh kelapangan dada guna mengingat dan bermunajat kepada-Nya; Anda merasakan siksaan ketika hati mencintai selain-Nya, tetapi Anda tidak berusaha melarikan diri dari siksaan itu menuju nikmat-Nya dengan berserah diri di hadapan-Nya dan kembali bertaubat kepada-Nya.

Yang lebih mengherankan lagi; Anda tahu bahwasanya Anda pasti membutuhkan-Nya, bahkan Dialah yang paling Anda butuhkan, tetapi Anda justru berpaling dari-Nya dan berusaha menggapai sesuatu yang membuat Anda semakin jauh dari-Nya.

14

Dua Macam Cemburu

Cemburu itu ada dua macam: (1) cemburu kepada sesuatu yang disukai, dan (2) cemburu kepada sesuatu yang dibenci.

Cemburu kepada sesuatu yang disukai berarti Anda sangat ingin mendapatkan sesuatu tersebut. Sedangkan cemburu kepada sesuatu yang dibenci berarti Anda tidak suka bila sesuatu (orang) tersebut menyaingi Anda dalam mendapatkan sesuatu lainnya.

'Kecemburuan kepada sesuatu yang dicintai' tidak akan sempurna tanpa diiringi dengan 'kecemburuan kepada sesuatu yang dibenci'. Namun, hal ini hanya berlaku jika sesuatu yang dicintai itu tidak layak boleh disekutukan dengan sesuatu lainnya, misalnya dengan makhluk. Tetapi, jika sesuatu yang dicintai itu layak untuk dicintai bersama orang lain, contohnya para Rasul Allah, para ulama, dan para kekasih Allah, maka cemburu kepada orang lain dalam hal mencintai mereka tidak bisa disebut sebagai kecemburuan karena munculnya suatu penghalang, melainkan itu adalah sebuah kedengkian.

Bentuk kecemburuan yang terpuji dalam hal mencintai Allah adalah cemburu jika cintanya kepada Allah akan berpaling kepada selain Allah, cemburu jika ada orang lain yang mengetahui kadar cintanya kepada Allah lalu merusaknya, atau cemburu jika cintanya kepada Allah tercemar oleh sesuatu yang tidak disukai Kekasihnya itu, misalnya tercemar oleh sifat riya', ujub, kecenderungan cinta kepada yang lain, dan kelengahan diri sehingga tidak menyadari limpahan anugerah-Nya.

Singkat kata, kecemburuan yang terpuji itu adalah kecemburuan yang menuntut diri untuk bertingkah laku, bekerja, dan berbuat semata-mata untuk Allah. Ia juga harus cemburu bila ada sebagian waktunya tersita untuk sesuatu yang tidak menghasilkan keridhaan Allah. Kecemburuan seperti ini adalah kecemburuan dari pihak hamba, yaitu kecemburuan karena takut ada sesuatu yang dapat menghalangi atau memutuskan si hamba dari keridhaan Allah yang dicintainya.

Adapun kecemburuan Allah kepada si hamba yang mencintai-Nya, hal ini terlihat dari tidak senangnya Dia tatkala melihat hati hambanya berpaling dari cinta terhadap-Nya kepada yang lainnya. Pasalnya, cinta yang dicurahkan si hamba kepada-Nya menjadi terbagi-bagi dengan kecintaan terhadap sesuatu yang lain.

Oleh karena itulah, kecemburuan Allah terjadi bila seorang hamba mengerjakan sesuatu yang diharamkan-Nya. Dengan sebab kecemburuan itu pula, Allah سبحانه وتعالى mengharamkan perbuatan keji, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.[9] Karena, semua makhluk adalah para hamba-Nya (yang harus tunduk dan mengabdi kepada Allah), baik berjenis laki-laki maupun berjenis perempuan.

Allah cemburu kepada hamba-Nya yang perempuan—sebagaimana seorang tuan cemburu kepada budaknya yang perempuan, dan hanya bagi Allah sifat tertinggi. Allah juga cemburu kepada hamba-Nya yang laki-laki. Kecemburuan Allah itu terjadi apabila mereka memalingkan cinta mereka kepada selain-Nya, sehingga perasaan cinta itu mendorong mereka merindukan bayangan seseorang dan melakukan perbuatan yang keji.

Berikut ini adalah hal-hal yang penting untuk diperhatikan terkait dengan masalah cemburu kepada Allah:

---

[9] Sebagaimana dinyatakan dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4358) dan Muslim (no. 2760).

1) Ketahuilah, siapa saja yang mengagungkan kedudukan Allah di dalam hatinya hingga ia enggan berbuat maksiat kepada-Nya, maka Allah akan mengagungkan orang itu di dalam hati semua makhluk, sehingga mereka pun enggan menghinakan dirinya.
2) Apabila benih-benih *ma'rifat* telah tersemai di dalam hati, maka tumbuhlah pohon cinta kepada Allah. Jika batangnya telah kuat, pohon itu akan membuahkan ketaatan. Dan sejak saat itulah, pohon tersebut terus berbuah setiap waktu, sesuai dengan izin atau kehendak Rabbnya.
3) Tahap pertama yang harus ditempuh oleh suatu kaum (yang mengaku mencintai Allah ﷻ) adalah sebagaimana tercantum dalam firman-Nya:

﴿ٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكۡرٗا كَثِيرٗا ٤١ وَسَبِّحُوهُ بُكۡرَةٗ وَأَصِيلًا ٤٢﴾

"Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." (QS. Al-Ahzab: 41-42)

Tahap pertengahannya adalah sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿هُوَ ٱلَّذِي يُصَلِّي عَلَيۡكُمۡ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخۡرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۚ ٤٣﴾

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)." (QS. Al-Ahzab: 43)

Dan, tahap akhirnya adalah sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿تَحِيَّتُهُمۡ يَوۡمَ يَلۡقَوۡنَهُۥ سَلَٰمٞۚ ٤٤﴾

"Penghormatan mereka (orang-orang Mukmin itu) ketika mereka menemui-Nya ialah: 'Salam'." (QS. Al-Ahzaab: 44)

4) Bumi fitrah itu luas dan dapat menampung tanaman apa pun. Jika Anda menanaminya dengan pohon iman dan takwa, niscaya ia akan menghasilkan buah yang manis nan abadi. Tapi jika Anda menanaminya dengan pohon kebodohan dan hawa nafsu, maka seluruh buah yang dihasilkannya pahit.

5) Kembalilah kepada Allah dan temukanlah kembali Dia melalui mata, telinga, hati, dan lisan Anda. Janganlah berpaling dari-Nya melalui keempat hal ini. Sungguh, tak ada yang dapat kembali kepada-Nya karena mendapatkan taufik-Nya, melainkan melalui keempat perangkat ini. Dan, tak ada yang berpaling dari-Nya karena tidak mendapatkan taufik-Nya, melainkan melalui keempat hal itu pula.

   Orang yang mendapatkan taufik itu mendengar, melihat, berbicara, dan memukul karena bimbingan Rabbnya.[10] Sedangkan orang yang tidak mendapatkan taufik melakukan semua itu karena diri dan hawa nafsunya.

6) Perumpamaan, pertumbuhan, kemajuan, dan peningkatan ketaatan adalah seperti sebuah biji yang Anda tanam, lalu biji itu tumbuh menjadi sebatang pohon dan berbuah, kemudian Anda memakan buahnya, lantas biji dari buah tersebut Anda tanam lagi. Dengan kata lain, setiap kali pohon itu berbuah (setelah sebelumnya ditanam dalam bentuk benih), Anda pun memetiknya, dan memakannya, lalu Anda menanam kembali bijinya.

   Demikian pula halnya perumpamaan dalam peningkatan intensitas kemaksiatan.

   Orang yang cerdas hendaknya merenungi perumpamaan ini. Karena, sebuah kebajikan akan dibalas dengan kebajikan lainnya, dan suatu kejahatan akan dihukum dengan kejahatan lainnya.

---

[10] Sebagaimana dinyatakan dalam hadits tentang sifat wali Allah, yaitu yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6970) dari Abu Hurairah.

7) Tidak aneh jika seorang hamba merendahkan diri dan beribadah kepada Allah, serta tidak pernah jenuh dalam melayani-Nya. Karena, ia sangat bergantung dan sangat membutuhkan-Nya. Yang menakjubkan adalah jika ada seorang raja berusaha meraih dan mendapatkan cinta hamba-Nya dengan memberikan berbagai macam kenikmatan dan perlakuan baik, padahal raja itu tidak butuh kepadanya.

Dalam hal ini, terdapat sya'ir yang indah:

Cukuplah sebagai kemuliaanmu
bahwa engkau adalah hamba-Nya

Cukuplah sebagai kebanggaanmu
bahwa Dia adalah Rabbmu

◆

15

Bagaimana Kebaikan Dan Keburukan Bisa Muncul?

1. Pikiran adalah pangkal segala perbuatan

Kebaikan dan keburukan itu bersumber dari pikiran. Karena, pikiran adalah tempat bermulanya kehendak dan keinginan untuk bersikap zuhud dan meninggalkan sesuatu, atau mencintai maupun membenci sesuatu.

Pemikiran yang paling bermanfaat adalah pemikiran tentang (1) hal-hal yang maslahat bagi kehidupan akhirat dan (2) bagaimana cara mendapatkannya, juga tentang (3) hal-hal yang merusak kehidupan akhirat dan (4) bagaimana cara menghindarinya. Empat macam pemikiran ini memiliki manfaat yang lebih besar jika dibandingkan dengan berbagai pemikiran lainnya.

Ada empat macam pemikiran manusia yang lain, yaitu pemikiran tentang (1) hal-hal yang maslahat bagi kehidupan dunia dan (2) bagaimana cara mendapatkannya, juga tentang (3) hal-hal yang merusak kehidupan dunia dan (4) bagaimana cara menghindarinya.

Kedelapan macam pemikiran itulah yang menjadi fokus orang-orang yang berpikir.

2. Memikirkan nikmat-nikmat Allah

Perenungan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan akhirat dilakukan dengan cara memikirkan nikmat-nikmat Allah,[11] perintah dan larangan-Nya, cara untuk mengenal-Nya, serta bagaimana mengetahui asma-asma dan sifat-sifat-Nya; yaitu melalui al-Kitab (al-Qur-an) dan as-Sunnah Nabi-Nya, juga merujuk pada segala referensi yang bersumber dari keduanya.

---

[11] Diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih dari Nabi ﷺ:

Pemikiran semacam ini akan membuahkan cinta dan *ma'rifat* bagi pelakunya. Manakala seseorang memikirkan akhirat berikut kemuliaan dan kekekalannya, dan memikirkan dunia berikut kerendahan dan kepunahannya, maka perenungan itu akan membuatnya mencintai akhirat dan bersikap zuhud terhadap dunia. Setiap kali ia berpikir tentang pendeknya harapan dan sempitnya waktu (hidup di dunia), maka setiap itu pula pemikiran tersebut akan mendorongnya untuk bersungguh-sungguh dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Pemikiran-pemikiran semacam itu dapat meninggikan dan menghidupkan kembali cita-cita yang rendah dan telah mati. Di samping itu, perenungan yang demikian juga dapat menjadikan pelakunya memiliki kedudukan yang berbeda dengan orang lain.

Di balik itu, ada pula pemikiran-pemikiran buruk yang beredar di kepala manusia pada umumnya. Misalnya, memikirkan sesuatu yang sebenarnya tidak dituntut untuk memikirkannya, tidak diberikan kemampuan untuk mengetahui hakikatnya, dan bahkan tidak penting serta tidak bermanfaat mengetahuinya, seperti memikirkan Dzat Rabb dan sifat-sifat-Nya, yang termasuk perkara yang tidak mampu diketahui hakikatnya oleh akal manusia.

3. Pikiran-pikiran yang buruk

Di antara pemikiran-pemikiran yang dianggap buruk adalah:

1) Memikirkan sesuatu yang sulit dipahami dan tidak bermanfaat, bahkan cenderung berbahaya. Contohnya adalah memikirkan

---

((تَفَكَّرُوْا فِي آلَاءِ اللهِ، وَلَا تَفَكَّرُوْا فِيْ اللهِ عزوجل.))

"Pikirkanlah oleh kalian nikmat-nikmat Allah, tetapi jangan pikirkan tentang Dzat Allah عزوجل." Hadits ini telah di-*takhrij* di dalam *as-Silsilatush Shahiihah* (no. 1788) karya Syaikh al-Albani. Lihat referensi tersebut untuk mendapatkan keterangan tambahan.

strategi dalam permainan catur, not dan irama musik, serta berbagai bentuk dan gambar rekaan manusia.

2) Memikirkan berbagai disiplin ilmu, yaitu ilmu-ilmu yang tidak menambah kesempurnaan atau kemuliaan bagi jiwa meskipun telah menguasai atau memahaminya secara benar. Misalnya, memikirkan kaidah rinci ilmu logika, mendalami ilmu eksakta (yang tidak bermanfaat bagi umat manusia-ed), serta menyelami cabang-cabang ilmu filsafat. Sungguh, semua ilmu tersebut tidak bisa menjadikan seseorang sempurna atau menyucikan jiwanya sekalipun ia telah mencapai puncak pemahaman.

3) Memikirkan keinginan-keinginan syahwat, yang terkait dengan kelezatan duniawi dan tentang cara-cara untuk meraihnya. Walaupun jiwa manusia merasakan kenikmatan ketika memikirkannya, pemikiran tentang hal itu tetap tidak ada gunanya; bahkan sebaliknya, mudharat atau bahaya yang mungkin diakibatkan olehnya di dunia, sebelum di akhirat, berkali-kali lipat lebih besar daripada kelezatan yang dirasakannya itu.

4) Memikirkan sesuatu yang belum ada; andaikata sesuatu itu terjadi nanti, maka bagaimanakah menghadapinya? Sebagaimana seseorang yang berpikir keras dalam angan-angannya; seandainya ia menjadi seorang raja, sekiranya ia mendapat harta karun, ataupun andaikan ia mempunyai ladang yang luas. Dalam khayalannya tersebut, orang itu akan berpikir serius seperti ini: "Apa yang akan atau harus aku perbuat?" atau: "Bagaimana sebaiknya aku mengelola, mengambil, memberi, atau membalas dendam?" dan pikiran-pikiran rendah lainnya.

5) Memikirkan masalah-masalah orang lain, urusan-urusan mereka, cara hidup mereka, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan mereka. Sesungguhnya, yang demikian itu merupakan pemikiran bagi setiap jiwa yang menganggur dan hampa dari Allah dan Rasul-Nya serta kampung akhirat.

6) Memikirkan berbagai macam strategi dan siasat yang dijadikan sarana untuk mencapai tujuan dan keinginan, baik dalam hal-hal yang mubah maupun yang haram.

7) Memikirkan macam-macam sya'ir dan pola-polanya, serta aneka nilai seninya, seperti menganalisis sya'ir-sya'ir bertema pujian, hujatan, cinta, dan duka cita. Sibuk memikirkan hal-hal demikian membuat seseorang tidak sempat memikirkan bagaimana cara meraih kebahagiaan dalam kehidupan abadinya.
8) Memikirkan asumsi-asumsi akal yang tidak ada wujudnya di alam nyata, bahkan sebenarnya dugaan-dugaan tersebut bukanlah hal yang dibutuhkan umat. Asumsi-asumsi seperti ini ada pada setiap disiplin ilmu yang dipelajari manusia, termasuk dalam ilmu fiqih, juga pada ilmu-ilmu ushul, maupun ilmu kedokteran.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa semua bentuk pemikiran tersebut memiliki bahaya atau mudharat yang lebih besar daripada manfaatnya. Cukuplah mudharat dari perbuatan demikian bagi seseorang bahwa hal-hal tersebut telah menyibukkan akalnya dari memikirkan hal-hal yang lebih baik dan lebih bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat.

◆

BAB 11

RIWAYAT HIDUP ORANG-ORANG SHALIH

"Becermin dari potret kehidupan orang-orang shalih
yang lebih dahulu wafat
merupakan cara terbaik untuk menilai
kualitas diri sendiri di hadapan Allah.
Karena, orang-orang ini sudah membuktikan
—dengan taufik Allah—konsistensi mereka
dalam meniti jalan menuju Allah
dengan melakukan hal-hal yang diridhai-Nya"

1

Sifat Tawadhu' Rasulullah ﷺ

1. Ketawadhu'an Rasulullah ﷺ saat meraih kemenangan

Setelah berhasil mengalahkan musuh-musuh-Nya, Rasulullah ﷺ dianugerahi kemenangan. Segenap pengikutnya bersuka cita menyambut kemenangan itu. Beliau pun mulai menjadi buah bibir di seluruh penjuru dunia.

Kondisi umat manusia pada waktu itu terbagi menjadi tiga golongan, terkait hubungan mereka dengan Nabi, yaitu: (1) golongan yang beriman kepada beliau, (2) golongan yang menyerah kepada beliau, dan (3) golongan yang takut kepada beliau.

Allah ﷻ telah menanamkan benih-benih kesabaran di ladang hati Rasulullah, sebagaimana firman-Nya:

﴿فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ ﴿٣٥﴾﴾

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran Rasul-Rasul." (QS. Al-Ahqaf: 35)

Tak lama kemudian, dahan-dahannya tumbuh bagaikan tumbuhan *khuzama*[1] yang harum:

﴿وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ ﴿١٩٤﴾﴾

---

[1] *Khuzama* adalah nama salah satu jenis tumbuhan yang berbau harum.

"dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash." (QS. Al-Baqarah: 194)

Orang yang bijak di mata Allah adalah orang yang melakukan pekerjaannya karena Allah dan memandang perbuatan baiknya sebagai anugerah dan taufik-Nya. Ia senantiasa memohon ampunan dan merasa malu kepada Allah karena –dengan segala keterbatasan- tidak dapat mengerjakannya dengan baik dan benar.

Sesudah menggapai kemenangan, Nabi memasuki kota Makkah dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun, baik sebelum maupun sesudah beliau. Di sekitar Rasulullah berkumpul kaum Muhajirin dan kaum Anshar, sampai-sampai beliau tidak dapat dibedakan dari yang lain kecuali dari hitam bola matanya (sorot matanya). Para Sahabat رضي الله عنهم juga ikut berkumpul di sana sesuai dengan tingkatan mereka masing-masing. Pada saat itu, para Malaikat juga menaungi kaum Muslimin, dan Malaikat Jibril pulang pergi antara beliau dan Allah untuk menerima dan menyampaikan wahyu kepada beliau. Hari itu, Allah ﷻ telah menghalalkan tanah haram-Nya bagi Muhammad ﷺ, sebuah keistimewaan yang tak pernah diberikan kepada seorang pun selain beliau. Alangkah berbeda suasana pada hari kemenangan itu jika dibandingkan dengan hari yang difirmankan Allah ﷻ :

﴿ وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ ٣٠ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu." (QS. Al-Anfal: 30)

Pada waktu itu, mereka berhasil mengusir beliau ﷺ dari Makkah bersama Sahabat yang menemaninya (yaitu Abu Bakar رضي الله عنه).

Namun kini, Nabi ﷺ memasuki Makkah dengan dagu yang menyentuh pegangan pelana kendaraannya. Perbuatan ini menunjukkan sikap tawadhu' dan kerendahan hati Rasulullah ﷺ terhadap Dzat yang telah menganugerahkan pakaian kehormatan ini, hingga beliau dipatuhi oleh semua manusia dan menjadi perhatian para raja. Beliau lantas memasuki Makkah sebagai pemimpin yang diperteguh lagi dibela.

Kemudian, Bilal رضي الله عنه menaiki Ka'bah, padahal sebelumnya ia pernah diseret di tengah panasnya padang pasir, di atas bara api cobaan. Ia menghamparkan sehelai kain yang berhasil disembunyikannya dari kaum Quraisy sejak hari ia mengucapkan: "Esa, Esa."

Selanjutnya, Bilal mengumandangkan adzan yang kemudian disambut oleh seluruh kabilah dari segala penjuru. Mereka segera datang menghampiri suara adzan itu untuk masuk ke dalam agama Islam secara berbondong-bondong, padahal sebelumnya mereka hanya datang satu per satu.

2. Mimbar kehormatan

Setelah Rasulullah ﷺ mendapatkan kemenangan—beliau layaknya naik ke atas mimbar kehormatan dan beliau tidak pernah turun darinya, maka para raja pun menengadahkan leher mereka kepada beliau dengan penuh ketundukan. Di antara mereka ada yang menyerahkan kunci-kunci kekuasaannya, ada yang memohon perdamaian kepada beliau, serta ada pula yang setuju membayar *jizyah* (dana kompensasi^{-ed}) dan siap menuruti perintahnya.

Namun, ada pula yang menghimpun kekuatan dan memobilisasi pasukan untuk berperang melawan beliau. Mereka tidak sadar bahwa beliau berperang bukan untuk mendapatkan harta rampasan perang dan memperoleh tawanan semata.

3. Kemenangan sempurna dan Surga yang berhias

Kemenangan yang Rasulullah ﷺ peroleh telah sempurna. Risalah dan amanah-Nya pun telah beliau sampaikan. Maka datanglah keputusan dari Allah kepadanya, berupa ketetapan yang tertera dalam firman-Nya:

﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۝١ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ۝٢ وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ۝٣﴾

"Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus, dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)." (QS. Al-Fat-h: 1-3)

Pernyataan Allah tersebut dikuatkan lagi dengan firman-Nya:

﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ۝١ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ۝٢﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah." (QS. An-Nashr: 1-2)

Tidak lama kemudian, utusan Rabb (Jibril عليه السلام) menemui Nabi ﷺ seraya menawarkan pilihan kepada beliau: meraih kedudukan di dunia atau bertemu dengan Allah. Maka beliau ﷺ memilih bertemu dengan Allah karena kerinduannya kepada-Nya.[2]

Oleh sebab itu, Surga pun berhias untuk menyambut datangnya roh Rasulullah yang mulia; yang sama sekali tidak sama dengan berhiasnya seluruh sudut kota, ketika masyarakatnya hendak menyambut kedatangan seorang raja.

Apabila 'Arsy *Ar-Rahmaan* bergoncang[3] karena gembira dan senang atas kedatangan sebagian pengikut beliau ﷺ, lalu bagaimana pula dengan kedatangan roh makhluk sekaligus pemimpin mereka yang paling mulia ini?

---

[2] Banyak hadits yang menunjukkan makna ini; diantaranya, hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam Kitab "at-Tafsiir" (no. 730), ath-Thabrani dalam Kitab "at-Tafsiir" (XXX/225), serta ath-Thabrani dalam kitab *al-Kabiir* (no. 11904) dari Ibnu 'Abbas, dengan sanad hasan.

[3] Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3803) dan Muslim (no. 2466-2467) dari Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنهما .

Wahai Anda yang mengaku berada di pihak selain pihak (Allah dan Rasul-Nya) ini! Wahai Anda yang berdiri di hadapan pintu selain pintu (Allah dan Rasul-Nya) ini! Sungguh, pada hari Mahsyar kelak Anda akan membeberkan rahasia apa pun yang selama ini Anda pendam. Karena, pada hari itu semua rahasia akan ditampakkan, sebagaimana firman Allah:

﴿يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ ۝٩﴾

"Pada hari ditampakkan segala rahasia." (QS. Ath-Thaariq: 9)

◆

2

Keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq

1. Keutamaan Abu Bakar رضي الله عنه ketika hijrah

Setelah membai'at para Sahabat yang hadir dalam *Bai'atul 'Aqabah*,[4] Rasulullah ﷺ memerintahkan para Sahabat beliau agar segera hijrah ke Madinah.

Di pihak lain, kaum kafir Quraisy mengetahui bahwasanya para pengikut Muhammad bertambah banyak dan mereka pasti akan melindungi beliau. Karena itulah, kaum Kafir Quraisy pun berunding untuk mencari cara menghentikan dakwah beliau. Sebagian mereka berpendapat agar beliau dipenjarakan, tapi sebagian lainnya mengusulkan agar beliau dusir. Akhirnya mereka sepakat untuk membunuh Rasulullah ﷺ.

Setelah keputusan kaum musyrikin itu ditetapkan, datanglah Malaikat dari langit kepada Nabi untuk menyampaikan berita tersebut dan memerintahkan beliau agar segera bangun dari tempat tidurnya dan meninggalkan Makkah. Pada malam itu, 'Ali menggantikan posisi Rasulullah di tempat tidurnya,[5] sedangkan Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه menemani perjalanan beliau ﷺ.

---

[4] Lihat pembahasan tentang "Bai'atul 'Aqabah" di dalam *Siirah Ibni Hisyam* (II/41) dan *al-Bidaayah wan Nihaayah* (III/60).

[5] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam al-Musnad (no. 3251, 3062, 3063) melalui jalur-jalur riwayat Ibnu 'Abbas. Lihat pula *Marwiyyatul Imaam Ahmad fit Tafsiir* (II/249) karya sejumlah ulama yang menelitinya. Tidak lupa, rujuklah kitab *Fiqhus Siirah* (hlm. 173) yang telah di-takhrij oleh Syaikh al-Albani.

Setelah keduanya keluar dari perkampungan Makkah, Abu Bakar ash-Shiddiq cemas kalau-kalau ada orang kafir yang tiba-tiba menghadang mereka, maka ia pun berjalan di depan Nabi ﷺ. Namun, Abu Bakar juga cemas kalau-kalau ada yang mengikuti mereka, sehingga ia pun terkadang berjalan di belakang beliau. Adakalanya pula ia mengawal Rasulullah dengan berjalan di sebelah kanan maupun sebelah kiri beliau. Demikianlah yang dilakukan hingga keduanya sampai di sebuah gua.

Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ lebih dahulu masuk gua itu agar bisa menjadi pelindung Nabi ﷺ apabila di dalamnya terdapat sesuatu yang berbahaya. Tidak lama kemudian, Allah ﷻ menumbuhkan sebatang pohon yang belum pernah ada sebelumnya.[6] Pohon itu melindungi yang sedang dicari (Rasulullah ﷺ) dan menyesatkan yang mencarinya (kaum kafir Quraisy).

Seekor laba-laba juga ikut bersarang di mulut gua tersebut,[7] menjalin jaring-jaringnya di sekelilingnya, hingga menutupi mulut gua secara keseluruhan. Alhasil, gua itu pun semakin tertutup dan menyulitkan orang-orang yang memburu beliau. Allah ﷻ mengutus dua ekor merpati yang juga membuat sarang di sana, sehingga mata musuh-musuh yang mencari beliau semakin terhalang karenanya.

Sungguh, mukjizat yang dihadirkan pada rentetan peristiwa ini lebih luar biasa daripada dukungan pasukan (Malaikat) ketika menghadapi serangan ribuan musuh.

Tatkala orang-orang Quraisy yang mencari Nabi ﷺ sampai dan berdiri di atas gua tadi, yaitu tepat di atas kepala mereka, pembicaraan para musuh pun sayup-sayup terdengar oleh keduanya.

---

[6] Hadits mengenai hal ini tidak shahih. Ibnu Sa'ad menyebutkan riwayatnya dalam *ath-Thabaqaat* (I/229), al-Bazzar dalam Musnad-nya (XX/229), dan ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XX/443), serta perawi yang lainnya. Ibnu Katsir juga mencantumkan hadits ini dalam kitabnya, *al-Bidaayah wan Nihaayah* (III/181), lalu berkomentar: "Derajatnya *ghariib jiddan* dari jalur ini." Saya hendak menambahkan: "Yang demikian itu karena di dalam sanadnya terdapat Abu Mush'ab al-Makki, perawi yang berstatus *majhuul*. Selain itu, terdapat 'Uwain bin 'Amr, yang terkenal sebagai seorang *munkarul hadiits* (perawi yang banyak meriwayatkan hadits munkar).

[7] Lihat takhrij hadits yang dikemukakan sebelumnya.

Ash-Shiddiq رضي الله عنه yang kala itu sedang dirundung kecemasan, berbisik: "Wahai Rasulullah, sekiranya salah seorang di antara mereka melihat ke arah bawah kedua kakinya, niscaya ia akan melihat kita." Maka Rasulullah menjawab: "Hai Abu Bakar, bagaimana pendapatmu tentang dua orang yang Allah menjadi yang ketiganya?"[8]

Ketika melihat Abu Bakar رضي الله عنه masih begitu cemas—bukan karena mencemaskan diri sendiri—Nabi ﷺ pun menguatkan hati Sahabatnya ini dengan ucapan yang membahagiakan:

﴿لَا تَحۡزَنۡ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ٤٠﴾

"Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." (QS. At-Taubah: 40)

Sejak saat itu, kebersamaan Abu Bakar dengan Rasulullah dalam peristiwa itu membuat namanya selalu disandingkan dengan Rasulullah, baik disandingkan dalam bentuk ungkapan maupun dalam arti yang sesungguhnya.[9] Sebab, biasa diungkapkan: "Rasulullah dan Sahabat beliau." (Maksudnya, diketahui secara pasti bahwa yang dimaksud dengan Sahabat beliau dalam ungkapan ini adalah Abu Bakar). Bahkan, ketika Rasulullah wafat, Abu Bakar disebut: "Khalifah Rasulullah." Setelah Abu Bakar wafat, penisbatan "khalifah" seperti itu tidak lagi digunakan, dan diganti dengan istilah: "Amirul Mu'minin".

Kedua kekasih Allah itu tinggal di dalam gua tersebut selama tiga hari tiga malam, lalu mereka pun keluar dari sana. Ketika Rasulullah meninggalkan kota Makkah, suratan takdir seolah mengatakan: "Sungguh, engkau akan memasuki Makkah dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelummu, bahkan tidak akan dilakukan oleh seorang pun sesudah engkau."

Setelah kedua orang pilihan itu sampai di wilayah al-Baida', ternyata salah seorang kaum musyrikin yang bernama Suraqah bin Malik berhasil mengejar mereka. Ketika Suraqah hampir menjangkau mereka, Nabi ﷺ segera melepaskan anak panah berupa do'a ke arahnya. Dalam sekejap mata, kaki-kaki kuda milik Suraqah terperosok ke dalam tanah hingga mencapai perutnya.[10] Sesudah yakin bahwa dirinya tidak akan sanggup menangkap Rasulullah dan Sahabatnya, Suraqah pun menawarkan harta kepada orang yang telah menolak kunci-kunci kekayaan dunia ini ﷺ.[11] Beliau adalah manusia yang lebih mengutamakan bekal daripada kekenyangan perut. Beliau juga pernah bersabda: "Aku bermalam di sisi Rabbku; Dialah yang memberiku makan dan minum."[12]

---

[8] HR. Al-Bukhari (no. 6353, 30922, 4663) dan Muslim (no. 2381) dari Abu Bakar.

[9] Pembicaraan semacam ini juga terdapat di dalam *ar-Radhul Unuf* (IV/217) karya as-Suhaili.

Oleh karena itu, peninggalan sejarah yang termaktub dalam ayat: ﴿ثَانِيَ اثْنَيْنِ﴾ *"salah seorang dari dua orang"* (QS. At-Taubah: 40) tetap tersimpan khusus untuk Abu Bakar ash-Shiddiq[13] seorang, tidak untuk semua Sahabat Nabi.

2. Keutamaan Abu Bakar dalam dakwah

Abu Bakar رضي الله عنه adalah orang kedua setelah beliau ﷺ di dalam Islam,[14] di dalam pengorbanan dirinya, di dalam sifat zuhud, di dalam persahabatan, di dalam kepemimpinan (khalifah), di dalam usia, dan di dalam sebab wafatnya. Keterkaitan hal yang terakhir adalah Rasulullah wafat dengan adanya bekas racun di dalam tubuh beliau, sebagaimana wafatnya Abu Bakar karena diracuni.[15]

---

[10] HR. Al-Bukhari (no. 3908) dan Muslim (no. 2009) dari al-Barra'.

[11] Al-Hafizh Ibnu Hajar mengacu kepada riwayat ini di dalam kitabnya, *al-Ishaabah* (III/42); demikian pula Ibnu 'Abdil Barr dalam kitabnya, *al-Istii'aab* (II/581). Ia merupakan salah satu riwayat mursal dari al-Hasan al-Bashri. Lihat pula *Dalaa-ilun Nubuwwah* (VI/325) karya al-Baihaqi.

[12] HR. Al-Bukhari (no. 1102) dan Muslim (no. 1103) dari Anas رضي الله عنه.

[13] Lihat biografi singkat Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, pengaruh, dan perjalanan hidupnya, di dalam *Taariikh Khaliifah Ibni Khayyath* (hlm. 100-122), *Fadhaa-ilush Shahaabah* (I/65-320) karya Ahmad bin Hanbal, *Hilyatul Auliyaa'* (I/28-38) karya Abu Nu'aim al-Ashbihani, *Talqiihu Fuhuumi Ahlil Aatsar* (hlm. 104-107) karya Ibnul Jauzi, *Usdul Ghaabah* (III/205) karya Ibnul Atsir, dan *Tahdziibut Tahdziib* (V/315-317) karya Ibnu Hajar.

[14] Dalam kitab *Tahdziibul Kamaal*, al-Mizzi berkata (XV/ 284): "Abu Bakar رضي الله عنه adalah orang pertama yang masuk Islam." Lihat *al-Ishaabah* (IV/175). Sepertinya Ibnul Qayyim pun berpendapat demikian; mengingat Abu Bakar adalah orang kedua yang memeluk Islam setelah Rasulullah ﷺ.

[15] Di dalam *Thabaqaat Ibnu Sa'ad* (III/198), dari jalur riwayat az-Zuhri, dinyatakan bahwa Abu Bakar dan al-Harits bin Kaldah pernah menyantap khazirah (salah satu jenis makanan Arab) yang dihadiahkan seseorang kepada Abu Bakar رضي الله عنه. Al-Harits, yang kala itu dikenal sebagai seorang tabib (dokter), lalu berkata kepada Abu Bakar رضي الله عنه: "Jangan sentuh makanan ini! Demi Allah, di dalam makanan ini ada racun yang akan mempengaruhi tubuh kita selama satu tahun." Ternyata benar, kedua orang tersebut terus-menerus mengalami sakit hingga wafat di akhir tahun itu,

Melalui dakwah Abu Bakar, sebagian dari sepuluh Sahabat Nabi (yang dijamin masuk Surga) memutuskan untuk memeluk Islam. Mereka adalah 'Utsman, Thalhah, az-Zubair, 'Abdurrahman bin 'Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash.

Ketika Abu Bakar ash-Shiddiq masuk Islam, beliau mempunyai simpanan uang sebesar 40.000 dirham. Tanpa ragu-ragu, semua uang itu diinfakkannya untuk hal-hal yang paling dibutuhkan dalam perkembangan dakwah Islam. Oleh karena itulah infak yang diberikan Abu Bakar tersebut begitu memikat hati Rasulullah ﷺ, sehingga beliau pun bersabda:

((مَا نَفَعَنِيْ مَالٌ مَا نَفَعَنِيْ مَالُ أَبِيْ بَكْرٍ.))

"Tidak ada harta yang lebih memberikan manfaat bagiku sebesar manfaat harta yang diberikan oleh Abu Bakar."[16]

Derajat atau kedudukan Abu Bakar رضي الله عنه lebih baik daripada seorang Mukmin yang hidup di dalam keluarga Fir'aun. Sebab, orang yang ada di keluarga tersebut menyembunyikan imannya,[17] sedangkan Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه menyatakan imannya secara terang-terangan.

Abu Bakar رضي الله عنه juga lebih baik daripada seorang Mukmin yang hidup di dalam keluarga Yasin.[18] Pasalnya, jihad yang dilakukan orang

---

tepatnya pada hari Ahad (Minggu). Saya berkomentar: "Sanad hadits ini *munqathi'* (terputus)." Dalam kitabnya, *al-Bidaayah wan Nihaayah*, Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan (VII/18): "Allah telah menyatukan beliau bersama Rasulullah ﷺ di dalam tanah (kubur) sebagaimana Dia menyatukan mereka semasa hidup. Semoga Allah meridhai Abu Bakar dan membuatnya ridha kepada-Nya."

[16] HR. Ibnu Majah (no. 94), Ahmad (II/253), Ibnu Abi Syaibah (XII/6-7), an-Nasa-i dalam *al-Kubra* (Jilid IX, Kitab "Fadhaailush Shahaabah"), dan Ibnu Hibban (no. 6858); dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dengan sanad shahih.

[17] Sebagaimana tertuang dalam surat Al-Mu'min ayat ke-28.

[18] Kisahnya seperti yang disebutkan oleh para mufassir (ahli tafsir)—yang terkandung dalam penjelasan surat Yasin ayat ke-20 sampai dengan 29. Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (VI/556), *Tafsir al-Baghawi* (VII/15), *Taariikh ath-Thabari* (II/21), *Tafsiir ath-Thabari* (XX/161), dan *Nazhmud Durar* (XVI/113) karya al-Biqa'i.
Di dalam *Mustadrak* al-Hakim (III/615), dengan sanad marfu', dinyatakan:

((مَثَلُ عُرْوَةَ ابْنِ مَسْعُوْدٍ [الثَّقَفِيِّ] مَثَلُ صَاحِبِ (يَاسِيْنَ)؛ دَعَا قَوْمَهُ إِلَى اللهِ فَقَتَلُوْهُ.))

"Perumpamaan 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi adalah seperti salah seorang dari keluarga Yasin. Ia menyerukan kaumnya kepada Allah, tetapi mereka lalu membunuhnya."
Hadits ini dha'if. *Takhrij*-nya dapat dilihat dalam kitab *as-Silsilatudh Dha'iifah* (no. 1642).

yang ada di keluarga itu hanyalah sesaat, sedangkan Abu Bakar ash-Shiddiq berjihad selama bertahun-tahun.

Apabila diumpamakan, Abu Bakar seperti menyaksikan burung yang kelaparan dan terbang mencari biji pemberian orang lain. Lalu burung itu tiba-tiba berkicau:

﴿مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ﴿٢٤٥﴾﴾

"Barang siapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik...." (QS. Al-Baqarah: 245)

Mendengar kicauan itu, maka Abu Bakar pun melemparkan biji 'hartanya' kepada burung itu di taman keridhaan. Ia rela menyerahkan biji miliknya kepada burung tersebut, meskipun ia harus tergolek di atas ranjang kemiskinan. Burung itu lantas mengunyah biji tersebut dan memasukkannya ke dalam tembolok 'pelipatgandaan pahala', kemudian terbang ke atas dahan pohon 'kejujuran' dan menyenandungkan kicauan-kicauan pujian yang ditujukan kepada Abu Bakar. Selanjutnya, burung itu bertengger di atas mihrab Islam seraya mengumandangkan:

﴿وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ﴿١٧﴾ ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾﴾

"Dan akan dijauhkan darinya (Neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya)." (QS. Al-Lail: 17-18)

3. Keutamaan Abu Bakar ؓ sebagai Khalifah

Begitu banyak ayat dan hadits yang menyatakan keutamaan Abu Bakar. Kaum Muhajirin dan kaum Anshar pun sepakat untuk membai'atnya sebagai khalifah sepeninggal Rasulullah ﷺ.

Wahai orang-orang yang membenci Abu Bakar! Kiranya di dalam hati kalian itu terdapat api yang akan berkobar manakala namanya disebutkan. Setiap kali keutamaannya disampaikan kepada kalian, setiap itu pula api yang kecil itu bertambah besar dan semakin besar, hingga membakar kalian. Sepertinya orang-orang kafir dari golongan Rafidhah[19] itu tidak menyimak ayat berikut:

﴿ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ ٤٠﴾

"sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua." (QS. At-Taubah: 40)

Ketika diseru Rasulullah agar memeluk Islam, Abu Bakar ؓ tidak sedikitpun ragu ataupun menolaknya. Ia terus berjalan menuju cita-cita mulia dan tak pernah tergelincir atau tersandung dalam perjalanannya. Selama hidupnya, ia selalu bersabar menahan irisan pisau dan goresan pedang yang ditorehkan musuh-musuhnya. Ia banyak memberikan sedekah dan tidak pernah mengurangi pemberian tersebut hingga akhir hayatnya.

Demi Allah, seolah-olah telah bertambah dalam cetakan setiap dinar itu satu dinar lagi, apalagi dialah yang menemani beliau ketika berlindung di dalam gua.

Siapakah yang menjadi teman Nabi ﷺ sejak beliau masih muda? Siapakah di antara para Sahabat Nabi ﷺ yang pertama kali beriman? Siapakah yang berfatwa di hadapan beliau ﷺ dan paling cepat dalam memberikan jawaban pertanyaan? Siapakah yang pertama kali shalat bersama Rasulullah ﷺ? Siapakah yang terakhir kali shalat dengan mengimami beliau ﷺ? Siapakah yang makamnya berdampingan dengan makam Nabi ﷺ? Maka, ketahuilah oleh kalian hak Abu Bakar yang bertetangga dengan Nabi di dalam kuburnya.

Ketika kaum Muslimin banyak yang murtad, Abu Bakar bangkit dengan pemahaman dan kesadaran yang tinggi. Ia menjelaskan suatu pemahaman yang bersumber dari nash al-Qur-an,[20] yang menunjukkan akan kecermatan dan ketajaman akalnya. Orang yang mencintainya pasti akan senang dan kagum akan keutamaannya ini. Namun sebaliknya, orang-orang yang membencinya akan semakin berang. Sungguh kasihan orang Rafidhah yang ingin melarikan diri dari majelis yang di dalamnya disebut-sebut nama Abu Bakar رضي الله عنه . Ke manakah kiranya ia akan berlari?

---

[19] Vonis kafir yang ditetapkan penulis di sini ditujukan kepada golongan Rafidhah ekstrim, yaitu kelompok yang mengkafirkan para Sahabat ؓ.

[20] Lihat *al-Bidaayah wan Nihaayah* (VI/312).

Sering kali Abu Bakar رضي الله عنه melindungi Rasulullah ﷺ dengan harta dan jiwanya dalam memperjuangkan Islam. Ia adalah orang yang paling dekat dengan Nabi ﷺ sepanjang hidupnya. Ia juga yang menjadi pendamping beliau setelah keduanya dimakamkan. Keutamaannya begitu jelas dan tidak lagi dapat disamarkan. Sungguh aneh orang yang mengingkari pancaran sinar matahari pada tengah hari?

Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ash-Shiddiq pernah memasuki sebuah gua yang tak berpenghuni. Lalu ash-Shiddiq mulai merasa khawatir terhadap banyak hal. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Bagaimana pendapatmu dengan dua orang yang Allah menjadi ketiganya?" Mendengar itu, ketenangan segera meresap ke dalam jiwa Abu Bakar. Kekhawatirannya serta merta hilang. Kegundahan hatinya menjadi sirna. Dan ia pun merasa tenteram berada di dalam gua tersebut. Beberapa waktu kemudian, Penyeru kemenangan mengumandangkan pujian kepadanya di puncak menara. Sungguh, dialah yang menemani beliau ketika keduanya sedang berada di gua.

Demi Allah, mencintai Abu Bakar merupakan salah satu pokok ajaran Islam, dan membencinya menunjukkan keburukan batin seseorang. Itu karena beliau adalah sebaik-baik Sahabat dan kerabat Nabi ﷺ. Dalil-dalil yang menunjukkan akan hal itu sangat kuat. Seandainya kekhalifahan yang disandangnya tidak sah, niscaya ia tidak akan dikatakan kepada Ibnul Hanafiyyah,[21] "Sebentar, tahan, karena sesungguhnya darah kaum Rafidhah telah mendidih."

---

[21] Al-Hanafiyyah adalah Ummu Muhammad bin 'Ali bin Abu Thalib. Nama aslinya Khaulah binti Ja'far. Ia adalah salah seorang tawanan Perang Yamamah pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه . Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (IV/110) dan *al-Bidaayah wan Nihaayah* (IX/38).

Demi Allah, kami mencintai Abu Bakar bukan berdasarkan hawa nafsu kami. Kami juga tidak merendahkan tokoh Sahabat yang lainnya. Kami hanya bersandar pada ucapan 'Ali. Dan apa yang dikatakan Ali kepada Abu Bakar berikut ini, sudah cukup sebagai pegangan kami:

((رَضِيَكَ رَسُوْلُ اللهِ لِدِيْنِنَا، أَفَلَا نَرْضَاكَ لِدُنْيَانَا؟))

"Rasulullah telah meridhai engkau (menjadi pemimpin) dalam urusan agama kami. Mengapa kami tidak ridha engkau (menjadi pemimpin) dalam urusan dunia kami?"

Demi Allah, aku sudah memberi tanggapan yang setimpal terhadap kaum Rafidhah.

Demi Allah, bagi kami, keutaman-keutaman ash-Shiddiq رضي الله عنه adalah sebuah keniscayaan. Oleh karena itulah kami menyanjungnya, dan menetapkan keutaman baginya. Siapa saja yang merasa dirinya berasal dari golongan Rafidhah, maka janganlah lagi ia datang kepada kami, dan hendaknya ia mengatakan: "Aku punya banyak alasan (untuk tidak mengakui keutamaan Abu Bakar)."

◆

3

Kisah Salman Al-Farisi رضي الله عنه Yang Masuk Islam

1. Perjalanan menuju keislaman

Puncak keselamatan sejatinya telah dipersiapkan bagi hamba yang dikehendaki agar selamat (Salman), meskipun telapak kaki orang yang terusir itu telah terikat dengan belenggu. Ketika badai takdir menyapu seantero gurun pasir, peristiwa itu mengubah semua yang ada dan melahirkan kebaikan.

Setelah badai mereda, barulah diketahui bahwa ternyata Abu Thalib—paman Rasulullah ﷺ—tenggelam dalam gelombang kebinasaan, sedangkan Salman رضي الله عنه berada di pantai keselamatan.

Ketika al-Walid bin al-Mughirah mendatangi kaumnya di lembah kesesatan, Shuhaib datang bersama kafilah Romawi, Raja Najasyi di negeri Habasyah mengucapkan: "Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah," dan Bilal رضي الله عنه pun berseru: "Shalat itu lebih baik daripada tidur." Abu Jahal (yang juga merupakan paman Nabi) justru terbujur kaku di atas pelanggaran syari'at-Nya.

Tatkala Salman رضي الله عنه ditakdirkan masuk Islam, jalan petunjuk-Nya segera memisahkan dirinya dari jalan yang ditempuh oleh leluhurnya, yang menganut agama Majusi. Ia pun berdialog dengan ayahnya mengenai agama musyrik tersebut. Ketika Sahabat ini mampu mematahkan argumentasi ayahnya, maka tak ada jawaban lain yang mampu diberikan ayahnya melainkan dengan membelenggunya.

Demikianlah jawaban yang selalu digunakan para pelaku kebathilan sejak mereka memutarbalikkan kebenaran pertama kali. Jawaban ini pula yang diberikan Fir'aun kepada Nabi Musa عليه السلام, sebagaimana dalam ayat:

﴿ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dia (Fir'aun) berkata: 'Sungguh, jika engkau menyembah Rabb selain aku, pasti aku masukkan engkau ke dalam penjara.'" (QS. Asy-Syu'ara': 29)

Kaum Jahmiyyah pun menggunakannya kepada Imam Ahmad sebelum mereka mencambuk imam Ahlus Sunnah tersebut. Seperti itu pula yang diterapkan para pelaku bid'ah kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yakni ketika mereka memasukkannya ke penjara. Meskipun demikian, sesungguhnya kami akan terus berjalan mengikuti jejak beliau-beliau ini.

Dalam hal ini, Salman رضي الله عنه seakan-akan disinggahi oleh tamu, sebagaimana firman-Nya: *"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu."* (QS. Muhammad: 31). Lalu atas penghormatannya terhadap tamu tersebut, akhirnya Sahabat ini memperoleh derajat berupa penetapan Nabi ﷺ: "Salman adalah salah satu anggota keluarga kami (Ahlul Bait)."[22]

Jauh sebelumnya, yaitu ketika mendengar kabar tentang satu kafilah dagang yang hendak melakukan perjalanan (ke daerah Hijaz), Salman pun berupaya untuk mencuri dirinya—salah satu bentuk pencurian tanpa hukuman potong tangan—dari genggaman ayahnya; ikut bersama kafilah itu. Ia pun berhasil pergi, melepaskan diri dari orang tuanya, dengan kendaraan tekad, sambil terus berharap dapat meraih kebahagiaan yang dicarinya. Dengan gigih ia menyelami samudera pencarian, untuk bertemu dengan mutiara kehidupan (Nabi Muhammad). Ia mewakafkan dirinya untuk melayani siapa pun yang dapat memberinya petunjuk kebenaran, dengan segala kerendahan statusnya.

---

[22] Hadits dari 'Ali رضي الله عنه ini mauquf. Al-Fasawi meriwayatkannya dalam *al-Ma'rifah wat Taariikh* (II/540), juga ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 6041). Adapun hadits mengenai hal itu yang diriwayatkan secara marfu', derajatnya tidak shahih; yakni yang diriwayatkan oleh al-Hakim (III/598) dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 6040), dari 'Amr bin 'Auf رضي الله عنه. Adz-Dzahabi menyatakan hadits tersebut dha'if dalam *Talkhiisul Mustadrak* (no. 796—*Mukhtashar Ibnil Mulaqqin*) dan al-Haitsami dalam *al-Majma'* (VI/130).

Hingga pada suatu ketika, yakni tatkala para pendeta mendapatkan firasat akan kemusnahan negeri mereka, maka mereka pun memberitahukannya tentang tanda-tanda kenabian Nabi kita, Muhammad ﷺ. Mereka lantas berpesan: "Waktunya telah tiba, maka waspadalah; jangan sampai kamu tersesat!" Setelah itu, berangkatlah Salman bersama rombongan yang tidak menyayanginya; persis seperti apa yang difirmankan Allah tentang Nabi Yusuf :

﴿ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۭ بَخْسٍ دَرَٰهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya." (QS. Yusuf: 20)

Setibanya di Madinah, Salman pun dibeli oleh seorang Yahudi. Ketika ia melihat kawasan al-Harrah yang begitu panas, menyalalah api kerinduannya (kepada Nabi ﷺ); sementara, pemilik rumah itu sendiri tidak mengetahui kerinduan tamunya. Pada saat ia dalam penantiannya, datanglah pemberi kabar gembira[23] tentang kedatangan "al-Basyir", Muhammad ﷺ. Saat itu, Salman sedang berada di puncak pohon kurma.

Rasa takut yang bergejolak dalam dada ketika itu hampir membuat Salman mengurungkan niatnya (untuk menemui Rasulullah ﷺ), namun tekad yang kuat kembali meneguhkan hatinya; seperti halnya yang terjadi pada peristiwa dalam firman Allah:

﴿ إِن كَادَتْ لَتُبْدِى بِهِۦ لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا ﴿١٠﴾ ﴾

---

[23] Yaitu, seseorang yang datang membawa kabar gembira kepada para Sahabat ؓ atas kedatangan Rasulullah ﷺ.

"Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya." (QS. Al-Qashash: 10)

Maka, Salman segera turun dari pohon yang dipanjatnya untuk menemui rombongan pembawa berita gembira tersebut. Ketika itu, keadaannya seperti perkataan seorang penyair:

"Wahai dua kekasihku dari Najed,
berhentilah bersamaku di atas bukit
sungguh angin sepoi-sepoi telah berhembus dari negeri itu."

Seolah mendengar seruan itu, tuannya pun berteriak: "Ada apa denganmu? Cepat kembali ke pekerjaanmu!" Namun Salman menjawabnya: "Bagaimana aku bisa beranjak dari sini, sedangkan di rumah Anda ini masih begitu banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan?" Tingkah laku Salman saat itu seakan-akan juga bersenandung, andai saja orang yang tuli dapat mendengar:

"Wahai dua kekasihku,
demi Allah, aku bukanlah salah satu dari kalian berdua
apabila tanda dari keluarga Laila telah tampak bagiku."

Akhirnya, tidak lama kemudian, Salman bertemu dengan Rasulullah ﷺ. Lalu dibandingkanlah naskah para pendeta dengan kitab aslinya,[24] dan ternyata keduanya benar-benar cocok.

Dalam hal ini, seolah-olah Allah berfirman: "Wahai Muhammad, engkau menghendaki Abu Thalib (menjadi Muslim), sedangkan Kami menghendaki Salman."[25]

---

[24] Maksud "naskah" di sini adalah penuturan para pendeta tentang sifat-sifat Nabi Muhammad, sedangkan yang dimaksud dengan "kitab aslinya" adalah sifat-sifat beliau ﷺ yang dilihat langsung oleh Salman. Sifat-sifat yang dilihat oleh mata kepalanya itu cocok sekali dengan apa yang dikatakan para pendeta tersebut.

[25] Maksudnya, Nabi ﷺ berusaha keras mengislamkan Abu Thalib, tetapi pamannya ini tetap enggan memeluk Islam. Sementara itu, Salman dihampiri oleh hidayah Yang Maha Pemurah. Hidayah itu mengantarkan dirinya dari negara Persia ke negeri Arab hingga menjadikannya seorang Muslim sejati.

2. Potret kepribadian Salman

Apabila ditanya tentang namanya, Abu Thalib menjawab: "'Abdu Manaf (hamba Manaf)." Apabila ditanya tentang nasabnya, ia pun membanggakan diri dengan kebesaran leluhurnya. Dan apabila disinggung tentang hartanya, maka ia akan menghitung-hitung jumlah untanya.

Begitu berbeda dengan Salman ﵁ ; yang apabila ditanya tentang namanya, ia akan menjawab: "'Abdullah (hamba Allah)." Apabila ditanya tentang nasabnya, ia akan menjawab: "*Ibnul Islam* (anak Islam)." Dan apabila ditanya tentang hartanya, ia akan menjawab: "Kefakiran." Apabila ditanya tentang tokonya, niscaya Salman menjawab: "Masjid." Apabila ditanya tentang pencahariannya, ia pasti menjawab: "Kesabaran." Dan apabila ditanya tentang pakaiannya, ia tentu akan menjawab: "Takwa dan tawadhu'." Apabila ditanya tentang bantalnya, Salman menjawab: "Aku tidak tidur malam."

Apabila ditanya tentang kebanggaannya, ia akan menjawab dengan hadits: "Salman adalah salah satu anggota keluarga kami (Ahlul Bait)."[26] Apabila ditanya tentang niatnya, ia pun menjawab dengan ayat: *"mengharap keridhaan-Nya."* (QS. Al-Kahfi: 28)

Apabila ditanya tentang perjalanannya, dengan lantang ia menjawab: "Menuju Surga." Dan apabila ditanya tentang penunjuk jalannya, dengan tegas ia menjawab: "Imam segala makhluk dan sang pemberi petunjuk umat ini (yakni Nabi ﷺ)."

Jawaban dari tamsil terakhir yang ditegaskan oleh Salman ﵁ di atas laksana gubahan sya'ir berikut:

bila kami pergi di malam hari, engkaulah imam kami
cukuplah sebagai penuntun kami keharuman namamu

bila kami tersesat di jalan dan tidak mendapat petunjuk,
maka cukuplah cahaya wajahmu sebagai penunjuk jalan kami.[27]

---

[26] *Takhrij* hadits ini telah dijelaskan.

[27] Riwayat tentang kisah Salman dan keislamannya terdapat dalam *Musnad Ahmad* (V/441-444) dan *Usdul Ghaabah* karya Ibnul Atsir (II/417-419), juga dalam *Siirah Ibni Hisyaam* (I/214-221), serta

4

Sebuah Pelajaran Dari ‘Umar Bin ‘Abdul ‘Aziz ﵁

1. Pentingnya kesadaran diri

Di dalam kitab *ath-Thabaqaat*[28] terdapat satu riwayat dari ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz ﵁ ; bahwasanya setiap kali berkhutbah di atas mimbar, lalu tiba-tiba tebersit kekhawatiran akan munculnya sifat ujub dalam dirinya, maka ia pun segera menghentikan khutbahnya. Demikian pula ketika sedang menulis surat; apabila khawatir tersembul dalam hatinya rasa ujub tersebut, maka ia segera merobek surat itu kemudian berdo’a:

((اَللّٰهُمَّ ! إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ.))

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku.”

Seseorang hendaknya memulai ucapan atau perbuatannya dengan tujuan mencari ridha Allah, seraya mengakui anugerah dan taufik Allah atas dirinya. Dia pun perlu menyadari bahwa ucapan dan

---

dalam *Taariikh Baghdaad* (I/164-169) dan *Siyar A’laamin Nubalaa’* (I/57).
Imam as-Sakhawi menyusun sebuah risalah tersendiri mengenai kisah ini. Risalah tersebut di-*tahqiq* oleh Ahmad Syuqairat, lantas ia sendiri yang menerbitkannya. Lihat pula risalah kami yang berjudul *al-Ashaalah*, edisi khusus, volume 13 dan 14, halaman 87-94. Di dalamnya terdapat makalah yang ditulis pentahqiq kitab tersebut seputar kisah Salman.

[28] Ibnu Sa’ad dalam *ath-Thabaqaat* (V/332) meriwayatkan melalui jalur adh-Dhahhak, dia berkata: “Aku pernah melihat ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz menghentikan pembicaraannya sewaktu di atas mimbar, kemudian mengulanginya lagi, lalu beliau mengucapkan: أَسْتَغْفِرُ اللهَ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ (Aku memohon ampun kepada Allah. Aku memohon ampun kepada Allah).’”

perbuatannya itu karena taufik dari Allah ﷻ dan bukan karena kemampuan dirinya sendiri, bukan pula karena pengetahuan, pikiran, dan usaha. Karena Allahlah yang menciptakan lisan, hati, mata dan telinganya, sehingga Dia pula yang menganugerahkan perkataan dan perbuatan tersebut kepada dirinya.

Apabila pemahaman dan kesadaran itu senantiasa hadir dalam hatinya, niscaya tidak akan muncul perasaan ujub dalam dirinya. Ujub biasanya berpangkal pada sifat atau kebiasaan memandang diri sendiri secara berlebihan dan tidak melihat anugerah, taufik dan pertolongan Rabbnya. Namun jika pemahaman dan kesadaran itu telah hilang dari dalam hatinya, maka nafsunya akan bergejolak dan bangkit untuk mengklaim (bahwa perkataan dan perbuatan itu karena dirinya dan bukan karena Allah), sehingga muncullah sifat ujub tersebut. Akibatnya, perkataan dan perbuatan yang dilakukannya menjadi tidak bernilai di sisi-Nya.

Karena tidak adanya kesadaran itulah, terkadang ia tidak dapat menyelesaikan perkataan dan perbuatannya, bahkan perkataan dan perbuatannya terhenti begitu saja. Keterhentian itu bisa menjadi sebuah rahmat bagi dirinya, agar ia senantiasa menyadari akan anugerah dan taufik Allah yang diberikan pada dirinya. Terkadang pula ia dapat menyelesaikan perkataan dan perbuatannya itu, tapi perkataan dan perbuatannya itu tidak membuahkan hasil apa pun. Kalaupun membuahkan hasil, hasilnya rendah dan tidak mewujudkan tujuan utama. Terkadang juga bahaya yang ditimbulkan perkataan dan perbuatannya itu lebih besar daripada manfaat yang dicapainya. Bahkan, perkataan dan perbuatannya itu bisa menimbulkan begitu banyak kerusakan. Semua itu disebabkan ia tidak menyadari taufik dan anugerah Allah, tapi justru ia hanya memandang diri sendiri dan berangggapan bahwa perkataan dan perbuatannya itu terjadi karena dirinya sendiri, dan bukan karena Allah.

2. Pengaruh kesadaran diri

Dari sinilah (ada atau tidak adanya kesadaran terhadap anugerah dan rahmat Allah), Allah akan memperbaiki ucapan dan perbuatan hamba-Nya serta memperbanyak hasilnya, atau justru merusak ucapan dan perbuatan hamba-Nya serta mencegah hasilnya. Dengan demikian, tidak ada sesuatu yang paling merusak amal perbuatan seorang hamba, selain daripada sifat ujub dan hanya memandang diri sendiri.

Apabila Allah ﷻ hendak menjadikan hamba-Nya baik, niscaya Allah membuatnya menyadari anugerah, taufik, dan pertolongan-Nya pada setiap ucapan dan perbuatannya, sehingga ia tidak lagi merasa ujub atau kagum terhadap diri sendiri. Selain itu, Allah juga membuatnya menyadari kekurangan dirinya dan bahwa dirinya sudah bersikap tidak ridha terhadap Rabbnya. Sehingga, dengan menyadari kekhilafannya ini, ia akan bertaubat kepada Allah, memohon ampunan kepada-Nya, dan malu untuk meminta pahala dari-Nya.

Namun, jika Allah membuatnya tidak menyadari anugerah dan taufik-Nya, juga tidak menyadari kekurangan dan kelemahan dirinya, maka ia hanya akan memandang dirinya dalam perbuatannya, dan tidak akan mempertimbangkan peran Allah. Bahkan, ia akan memandang dirinya sempurna dan memuaskan. Akibatnya, perbuatan yang dilakukannya itu tidak akan diterima, tidak diridhai, dan tidak akan disenangi oleh Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dipahami bahwa orang yang arif adalah orang yang melakukan pekerjaannya karena Allah. Memandang perbuatannya itu sebagai anugerah, karunia, dan taufik-Nya. Memohon maaf atas keterbatasannya. Dan, merasa malu kepada Allah karena tidak dapat melakukan pekerjaan itu dengan baik dan benar. Sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang melakukan perbuatan karena kesenangan dan menuruti hawa nafsunya. Ia memandang perbuatannya itu karena dirinya dan bukan karena Allah, membanggakan pekerjaannya pada orang lain dengan melupakan Rabbnya, dan merasa puas dengan pencapaian amalnya.

Sungguh, apa yang dilakukan oleh kedua macam orang ini telah memberikan kepada kita warna atau gambaran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

BAB 12

MUTIARA HATI

> “Siapa saja yang mendapati Allah dalam hidupnya.
> sungguh dia telah mendapatkan segala-galanya.
> Dan barang siapa yang kehilangan Allah dalam hidupnya.
> sungguh dia telah kehilangan segala-galanya.
> Oleh karena itu ....
> kenalilah Dia dengan sebenar-benarnya. Dengan mengenal-Nya.
> Anda tidak akan meluapkan keluhan kepada sesama manusia.
> Karena itu sama saja Anda mengeluhkan Allah Yang Maha Pengasih
> kepada makhluk yang justru sangat membutuhkan kasih-Nya.”

1

Memenuhi Janji Allah ﷻ

1. Agar dapat memenuhi janji kepada Allah

Ketika seorang hamba menginjak usia balig, maka disuguhkanlah kepadanya sebuah perjanjian[1] yang dulu pernah diikrarkan Pencipta dan Pemiliknya kepadanya. Apabila si hamba langsung menerima dan memegang perjanjian itu dengan teguh, serta bertekad untuk menjalankannya, berarti ia telah layak menyandang gelar 'orang-orang yang memenuhi janjinya'.

Apabila ia telah meneguhkan jiwanya untuk menerima perjanjian tersebut, dan membesarkan hatinya sehingga ia berkata, "Aku telah siap untuk melaksanakan perjanjian dengan Rabbku. Siapakah selainku yang lebih pantas menerima, memahami, dan melaksanakannya?" Maka langkah pertama yang harus dilakukannya adalah berusaha memahami dan merenungkan perjanjian tersebut, serta mengenal wasiat-wasiat Rabbnya. Selanjutnya, ia menguatkan tekadnya untuk memenuhi, melaksanakan dan mengimplementasikan perjanjian tersebut, sesuai dengan ketentuan yang terkandung di dalamnya.

Dengan melakukan upaya tersebut, maka hatinya dapat memahami hakikat perjanjian itu beserta segala ketentuan yang terkandung di dalamnya. Dan, pemahaman tersebut akan memunculkan semangat dan gairah baru, yang berbeda dengan semangat dan gairah semasa kecil (atau sebelum balig), yakni sebelum menerima perjanjian tersebut. Lalu, dengan adanya semangat dan gairah yang baru ini, ia bisa lepas dari keluguan masa kanak-kanak dan kepatuhan terhadap tradisi dan kebiasaan masyarakat, bersabar dalam meraih cita-cita yang mulia, dan bisa menyingkapkan tabir kegelapan menuju cahaya keyakinan. Hingga, dengan kesabaran dan kesungguhannya, akhirnya ia memperoleh karunia yang merupakan pemberian Allah kepadanya.

---

[1] Maksud "perjanjian" di sini adalah perjanjian untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban syari'at.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa tahapan pertama yang harus dilalui seseorang untuk meraih kebahagiaan adalah memiliki telinga yang mau mendengar, dan hati yang mau memahami apa yang didengar telinga. Apabila ia sudah bisa mendengar dan memahami, mampu mengetahui jalan yang benar, mampu melihat rambu-rambu yang ada di jalan tersebut, bahkan melihat orang-orang yang menyimpang ke kanan dan kiri jalan, maka ia harus konsisten berada di jalan yang benar tersebut dan tidak boleh ikut menyimpang bersama orang-orang yang menyimpang.

2. Mengapa hamba tidak memenuhi perjanjian dengan Allah?

Umumnya, penyimpangan para hamba disebabkan oleh keengganan mereka untuk menerima perjanjian itu, atau disebabkan mereka menerimanya dengan terpaksa dan tidak memegangnya dengan tekad dan semangat yang kuat. Mereka juga tidak mau memotivasi diri mereka agar belajar memahami dan merenungi perjanjian itu, serta tidak mengamalkan dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Justru ketika perjanjian tersebut disuguhkan kepada mereka, mereka masih memiliki sifat kekanak-kanakan dan terpaku pada tradisi dan kebiasaan leluhur mereka. Oleh karena itulah, mereka menerima perjanjian itu sebagai orang yang merasa cukup dengan apa yang didapatkannya dari para leluhurnya. Padahal, adat para leluhurnya belumlah cukup memadai bagi orang yang menguatkan semangat dan hatinya untuk memahami dan melaksanakan perjanjian tersebut. Tak heran bila akhirnya perjanjian itu pun seolah-olah datang sendiri kepadanya dan menegaskan: "Renungilah isinya (perjanjian), kemudian kerjakanlah ketentuan yang ada di dalamnya."

Apabila sang hamba tidak menerima perjanjian itu dengan cara tersebut (yaitu dengan teguh dan bertekad untuk menjalankannya), maka selamanya ia akan tetap mengikuti gaya hidup nenek moyang dan kebiasaan yang ada di lingkungan keluarga, sahabat, tetangga, dan penduduk kampungnya. Jika semangatnya meningkat, maka hal ini hanya semakin mengekalkannya untuk berpegang teguh pada kebiasaan para leluhurnya, tanpa pernah tertarik untuk merenungi dan memahami hakikat perjanjiannya. Dengan kondisi yang seperti ini, berarti ia telah ridha untuk menjadikan kebiasaan mengikuti tradisi leluhur sebagai agamanya.

Jika syaitan ingin meracuni si hamba, dan syaitan sudah mengetahui sejauh mana semangat dan kesungguhannya dalam memegang tradisi leluhurnya, maka syaitan akan membenamkan di dalam dirinya anak panah kefanatikan dan pengkultusan terhadap leluhur dan para pendahulunya. Syaitan juga akan memperlihatkan kepadanya bahwa apa yang diyakininya adalah kebenaran, sedangkan yang berseberangan dengan itu adalah kebathilan. Akibatnya, si hamba akan melihat petunjuk-Nya sebagai kesesatan dan melihat kesesatan sebagai petunjuk, yakni karena kefanatikan dan pengkultusan dalam dirinya yang terbangun bukan atas dasar pengetahuan. Hingga, keridhaannya hanyalah jika ia tetap bersama keluarga dan kaumnya. Haknya adalah hak mereka; sebagaimana kewajibannya merupakan kewajiban mereka. Oleh sebab itulah, Allah tidak memberinya petunjuk dan memalingkannya dari petunjuk sejauh-jauhnya. Seandainya ia diberikan petunjuk yang berlawanan dengan keyakinan kaum dan kerabatnya, niscaya ia akan melihat petunjuk itu sebagai kesesatan!

Akan tetapi, seandainya semangat, jiwa dan kehormatannya lebih tinggi daripada yang disebutkan itu, niscaya ia akan menjaga, memahami dan merenungkan perjanjian tersebut. Lalu, ia mengerti benar bahwa Pemilik perjanjian itu (yakni Allah سبحانه وتعالى) mempunyai urusan yang tidak sama dengan selain-Nya. Karena itulah, ia berupaya untuk mengenal-Nya melalui perjanjian itu, sampai akhirnya ia mendapatkan-Nya telah memperkenalkan diri-Nya kepadanya.

3. Buah dari menepati perjanjian dengan Allah

Sesungguhnya Allah سبحانه وتعالى pasti akan memperkenalkan diri, sifat, nama, perbuatan, dan hukum-Nya kepada hamba tersebut. Melalui perjanjian itu, ia dapat mengenal Dzat Yang Maha berdiri sendiri dan menopang makhluk-Nya. Si hamba juga akan mengetahui bahwasanya Dia عز وجل tidak membutuhkan selain-Nya, sedangkan selain-Nya amat membutuhkan-Nya.

Dialah Allah, Dzat yang bersemayam di 'Arsy, di atas semua makhluk-Nya. Dia عز وجل Maha Melihat dan Maha Mendengar, Yang Maha Meridhai dan Maha Memurkai, Yang Maha Mencintai dan Maha Membenci, serta Yang mengurus urusan kerajaan-Nya.

Dia سبحانه وتعالى berada di atas 'Arsy-Nya; Yang berbicara, memerintah, dan melarang hamba-Nya. Dia عز وجل pun mengutus para Rasul-Nya ke seluruh penjuru kerajaan-Nya dengan pembicaraan yang dapat diperdengarkan kepada siapa pun dari makhluk-Nya yang Dia kehendaki. Dialah Allah, Yang menegakkan keadilan, membalas perbuatan baik dan buruk, Maha Penyantun, Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, Maha Pemurah, lagi Maha Berbuat baik. Dia عز وجل juga disifati dengan segala kesempurnaan, Yang Mahasuci dari segala cela dan kekurangan, dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Dia سبحانه وتعالى sendiri Yang mempersaksikan hikmah-Nya dalam mengatur kerajaan-Nya, sekaligus mempersaksikan bagaimana Dia سبحانه وتعالى menetapkan segala ketentuan-Nya berdasarkan kehendak yang tidak berlawanan dengan keadilan dan hikmah-Nya. Di sisi-Nya, kesatuan antara akal, syari'at, dan fitrah tampak begitu nyata; karena satu sama lain saling membenarkan.

Si hamba juga akan mengetahui—melalui firman Allah—semua sifat Allah yang digunakan-Nya untuk menjelaskan jati diri-Nya di dalam al-Qur-an, yang meliputi hakikat nama-nama-Nya. Hakikat nama-nama-Nya itulah yang dibawa, dikatakan, dan ditetapkan oleh al-Quran, serta dipergunakan untuk memperkenalkan-Nya kepada para hamba-Nya, sehingga semua akal dan fitrah manusia pun mengakui eksistensi-Nya.

Manakala hati seorang hamba telah mengenal dan meyakini sifat-sifat Allah Pemilik perjanjian itu, niscaya cahaya-cahaya-Nya akan menerangi jiwanya, sehingga semua sifat tersebut seolah-olah dapat dilihatnya dengan kasat mata. Ketika hal demikian telah dialaminya, ia akan melihat hubungan dan keterkaitan sifat-sifat tersebut dengan penciptaan dan perintah-Nya. Ia pun akan melihat pengaruhnya di alam nyata (fisis) maupun di alam arwah (metafisik). Ia juga akan melihat dampak sifat-sifat tersebut terhadap semua makhluk; yaitu tentang bagaimana sifat-sifat itu berlaku umum atau berlaku khusus, jauh atau dekat dengan hamba, dan diberikan atau ditahan dari mereka.

Hamba tersebut akan menyaksikan letak-letak keadilan, karunia, dan rahmat Allah dengan hatinya. Keimanannya akan semakin kuat karena kuatnya bukti-bukti yang menunjukan kekuasaan Allah (di matanya), di samping karena pasti terlaksananya segala ketentuan-Nya. Ia juga akan menyaksikan kesempurnaan kekuasaan-Nya di samping kesempurnaan keadilan dan hikmah-Nya, puncak keluhuran-Nya di atas semua makhluk-Nya di samping pengetahuan dan kebersamaan-Nya dengan semua makhluk-Nya; serta kemuliaan, keagungan, kebesaran, siksaan, dan balasan-Nya di samping rahmat, kebaikan, kelembutan, kedermawanan, kesantunan dan pemberian maaf-Nya.

Si hamba akan melihat kepastian *hujjah* (yang menunjukan atas kekuasaan Allah) tersebut, di samping kepastian takdir-Nya yang tidak dapat dielakkan oleh makhluk-Nya. Ia akan melihat pula bagaimana sifat-sifat itu saling berkesesuaian dan saling mendukung satu sama lain, serta melihat hikmah-Nya—yang merupakan akhir dan puncak segala ketentuan-Nya, yang juga merupakan awal dan permulaannya.

Ia juga akan melihat bagaimana hikmah Allah yang bersifat parsial selalu terhubungkan dengan hikmah-Nya yang bersifat global, serta bagaimana permulaan-permulaannya kembali kepada akhirnya, sehingga hamba tersebut seolah-olah menyaksikan dasar-dasar hikmah dan seakan-akan menyaksikan bahwa dasar semua ketentuan-Nya itu begitu sesuai dengan kebijaksanaan, keadilan, kemaslahatan, rahmat, dan kebaikan manusia.

Tidak ada satu perkara pun yang keluar dari hikmah tersebut hingga berakhirnya kehidupan makhluk dan tidak berlaku lagi hukum-hukum Allah di muka bumi. Yaitu, pada hari ketika Allah menetapkan hukum di antara para hamba-Nya. Yaitu, pada hari tatkala ditampakkan oleh-Nya keadilan, hikmah, dan kebenaran risalah Rasul-Rasul-Nya, serta apa yang mereka beritakan tentang-Nya kepada segenap makhluk; baik dari bangsa manusia maupun bangsa jin, yang Mukmin maupun yang kafir.

Pada hari itu, jelaslah bagi semua makhluk sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya yang tidak mereka ketahui sebelumnya, sehingga makhluk yang paling mengenal sifat-sifat itu di dunia (yakni Rasulullah ﷺ), pada saat itu juga, akan memuji sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan Allah tersebut dengan pujian yang tidak dapat beliau ungkapkan semasa hidup di dunia.[2] Selain itu, tampak pula oleh mereka sebab-sebab yang menjadikan mayoritas manusia berpaling, tersesat, dan terputus dari rahmat-Nya ketika di dunia.

---

[2] Sebagaimana diterangkan pada hadits "syafaat", bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((فَأَسْتَأْذِنَ عَلَى رَبِّيْ، فَيُؤْذَنَ لِيْ، وَ يُلْهِمُنِيْ مَحَامِدَ أَحْمَدُهُ بِهَا لَا تَحْضُرُنِيْ الْآنَ، فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ))

"Lalu aku memohon izin kepada Rabbku, maka aku diberi-Nya izin. Kemudian Dia mengilhamkan kepadaku pujian-pujian, maka aku pun memuji Dia dengan pujian tersebut; yakni, pujian yang tidak diberikan kepadaku saat ini (ketika di dunia) hingga (kelak) aku akan memuji-Nya dengan pujian-pujian itu." (HR. Al-Bukhari [no. 7072] dan Muslim [no. 193] dari Anas bin Malik).

Di dalam lafazh Muslim disebutkan: "Maka aku memuji-Nya dengan pujian-pujian yang tidak mampu aku lakukan sekarang."

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa perbedaan antara mengetahui hakikat asma dan sifat Allah ﷻ pada hari Kiamat dan mengetahui hakikat asma dan sifat Allah di dunia adalah seperti perbedaan antara mengetahui dan menyaksikan Surga dan Neraka; bahkan lebih kontras lagi.

Selain itu, melalui perjanjian itu, seorang hamba juga dapat mengetahui bagaimana asma dan sifat Allah menuntut adanya *nubuwwah* (risalah). Karenanya pula, ia menyadari bahwasanya keberadaan makhluk di dunia ini tidak akan dibiarkan begitu saja, atau mustahil diciptakan dengan sia-sia.

Dari perjanjian itu, si hamba pun dapat memahami bagaimana asma dan sifat Allah tersebut menuntut dilaksanakannya perintah dan ditinggalkannya larangan yang terkandung di dalam penjanjian itu, juga menuntut adanya pahala dan hukuman, serta adanya kebangkitan untuk memberikan hukuman tersebut. Sungguh, semua itu merupakan konsekuensi dari asma dan sifat-Nya, agar Dia tersucikan dari klaim para hamba yang mengingkari bahwa hal-hal tadi sebagai bagian dari asma dan sifat-Nya.

Hamba itu juga akan melihat sebuah kekuasaan universal yang meliputi semua makhluk, sehingga tak ada satu biji pun yang lolos darinya. Ia juga akan mengetahui bahwa seandainya ada ilah atau sembahan lain selain-Nya di alam kita, niscaya jagad raya ini akan rusak. Langit dan bumi beserta isinya akan hancur. Begitu pula, sekiranya Allah ﷻ tidur atau mati, seluruh jagad raya ini pasti akan punah, tidak akan dapat tegak sekejap mata pun.

Di samping itu, si hamba dapat mengetahui bagaimana Islam dan iman—keduanya merupakan syarat ibadah yang ditetapkan Allah kepada seluruh hamba-Nya—muncul dari sifat-sifat yang suci, dan bagaimana keberadaan keduanya mendatangkan pahala dan ketiadaannya akan mendatangkan hukuman, baik di dunia maupun di akhirat.

Hamba tersebut juga akan mengetahui bahwa orang yang mengingkari sifat-sifat Allah, menolak keluhuran-Nya di atas para makhluk-Nya, dan menolak pembicaraan-Nya dalam Kitab-Kitab dan janji-janji-Nya, mereka tidak akan dapat menerima dan memegang teguh perjanjian tersebut. Demikian pula dengan orang yang menolak hakikat pendengaran, penglihatan, kehidupan, kehendak, dan kekuasaan-Nya. Mereka semua tidak akan dapat memegang dan menerima perjanjian itu dengan baik. Justru merekalah orang-orang yang menolak dan tidak mau menerima perjanjian tersebut. Kalau pun sebagian dari mereka ada yang mau menerima perjanjian tersebut, mereka tidak menerimanya secara totalitas. Hanya kepada Allah kita memohon taufik.

◆

2

Kenikmatan Itu Sesuai Dengan Kadar Cita-cita

1. Derajat kenikmatan hamba

Kenikmatan yang dirasakan setiap orang itu sesuai dengan martabat, cita-cita, dan kehormatan dirinya. Orang yang paling tinggi kehormatan, cita-cita, dan harga dirinya adalah orang yang kenikmatannya terletak dalam mengenal Allah, mencintai-Nya, ingin cepat bertemu dengan-Nya, dan berusaha meraih cinta-Nya dengan melakukan sesuatu yang disukai dan diridhai-Nya. Dengan kata lain, kelezatannya diperoleh dengan menghadapkan diri kepada Allah dan melabuhkan cita-citanya hanya kepada-Nya.

Selain derajat tertinggi tersebut, terdapat beberapa derajat lain di bawahnya—yang hanya Allah dapat menghitungnya—sampai pada martabat orang yang kenikmatannya terdapat pada sesuatu yang kotor dan keji, baik itu berupa perkataan, perbuatan, maupun kesibukan. Seandainya kenikmatan yang dirasakan orang pertama di atas ditawarkan kepada orang yang berada di posisi terendah ini, niscaya ia tidak akan mau menerimanya, bahkan manusia terendah ini tidak akan meliriknya sedikitpun. Malahan, boleh jadi hati orang itu menjadi pedih karenanya. Begitu pula sebaliknya, jika orang pertama disuguhkan kelezatan orang yang terakhir ini, niscaya ia juga tidak akan berkenan dan tidak akan meliriknya sedikitpun, bahkan akan segera melarikan diri darinya.

Orang yang paling sempurna kenikmatannya adalah orang yang merasakan kelezatan hati, roh, dan badan. Ia merasakan segala kenikmatan yang diperbolehkan syari'at dengan cara yang tidak mengurangi porsi kenikmatannya kelak di akhirat, juga melalui jalan yang tidak memutuskan kelezatan *ma'rifat*, cinta, dan kemesraannya bersama Rabbnya. Inilah orang yang dinyatakan Allah di dalam al-Qur-an:

﴿قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى
ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ ﴿٣٢﴾﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah: 'Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat.'" (QS. Al-A'raaf: 32)

Sedangkan orang yang rendah derajat kenikmatannya adalah orang yang mendapatkannya dengan cara-cara yang dapat menghalangi dirinya untuk mendapatkan kenikmatan di akhirat. Ia adalah salah seorang di antara orang-orang yang dikatakan kepada mereka pada hari pembagian nikmat kelak:

﴿أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِى حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا وَٱسْتَمْتَعْتُم بِهَا ﴿٢٠﴾﴾

"Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu dan kamu telah bersenang-senang (menikmati)nya." (QS. Al-Ahqaaf: 20)

Golongan pertama dan golongan kedua sama-sama merasakan kenikmatan. Akan tetapi, cara mereka dalam menikmatinya berbeda. Kelompok pertama menikmatinya dengan cara-cara yang diperkenankan-Nya, sehingga mereka pun mendapatkan kenikmatan dunia sekaligus kenikmatan akhirat. Sementara kelompok kedua menikmati kelezatan dunia dengan menuruti hawa nafsu dan syahwat, tanpa memedulikan hukumnya. Hingga kelezatan yang diperoleh itu pun terputus (dengan kematian). Lantas mereka dengan sendirinya kehilangan kelezatan akhirat. Sehingga, kenikmatan duniawi itu tidak kekal mereka rasakan dan kenikmatan akhirat pun tidak kunjung mereka dapatkan.

2. Agar dapat meraih kenikmatan hakiki

Atas dasar itu, siapa saja yang ingin mendapatkan kenikmatan dan kesenangan abadi, yakni kebahagiaan yang hakiki, hendaknya menjadikan kelezatan hidup di dunia ini sebagai perantara untuk mendapatkan kelezatan hidup di akhirat. Yaitu, dengan menjadikan kelezatan dunia itu sebagai sarana untuk mencurahkan hatinya kepada Allah ﷻ dan kehendak-Nya, serta sebagai sarana untuk beribadah kepada-Nya. Dengan demikian, ia akan meraih kelezatan duniawi tersebut karena telah menjadikannya sebagai pendukung dan kekuatan untuk meraih ridha-Nya, bukan sekadar menuruti syahwat dan hawa nafsu semata.

Jika memang orang itu termasuk hamba-Nya yang tidak mendapatkan kenikmatan maupun rizki yang baik di dunia, maka hendaknya ia menjadikan kekurangannya itu sebagai penambah kesenangannya di akhirat. Dan, hendaklah ia menenangkan dirinya dengan mengabaikan dunia itu sendiri agar mendapatkan kesenangan tersebut dengan sempurna di akhirat kelak.

Kenikmatan dunia dan kelezatannya adalah sebaik-baik penolong atau sarana bagi orang yang tujuannya benar-benar mencari keridhaan Allah dan meraih kehidupan akhirat. Ia menjadikan obsesinya semata-mata untuk meraih tujuan tersebut. Akan tetapi, kenikmatan dunia itu bisa menjadi pemutus yang paling buruk bagi orang yang menjadikannya sebagai satu-satunya tujuan hidup dan cita-citanya.

Tidak mendapatkan kelezatan dunia juga bisa menjadi sebaik-baik penolong bagi orang yang mencari keridhaan Allah dan mendambakan kehidupan akhirat. Namun, kelezatan ini pun bisa menjadi seburuk-buruk pemutus yang dapat menjauhkan diri seseorang dari Allah dan kehidupan akhirat.

Sungguh, siapa saja yang meraih segala kesenangan dunia dengan cara yang tidak mengurangi porsi kebahagiaannya di akhirat kelak, maka ia pasti akan mendapatkan keduanya. Tapi jika tidak demikian, niscaya ia tidak akan mendapatkan kedua kelezatan tersebut.

◆

3

Anda Tidak Akan Mengeluh Kepada Manusia Jika Anda Menyadari Hakikat Mereka

Orang yang bodoh akan mengeluhkan Allah kepada manusia! Sikap ini merupakan sikap orang yang benar-benar tidak mengerti tentang siapa yang dikeluhkan (Allah) dan tentang siapa yang menjadi tempat meluapkan keluhannya (manusia). Sebab, seandainya ia mengenal Allah ﷻ, niscaya ia tidak akan mengeluhkan-Nya. Dan seandainya ia mengenal manusia, niscaya ia tidak akan mengeluh kepada mereka.

Salah seorang dari kalangan Salaf pernah melihat laki-laki yang mengeluhkan kemiskinan dan kebutuhan hidupnya kepada seseorang. Maka ia pun menasihati laki-laki itu: "Hai Fulan, demi Allah, tidak ada gunanya kamu mengeluhkan Dzat yang menyayangimu kepada orang yang tidak menyayangimu."

Mengenai hal ini pula, terdapat sya'ir yang menyatakan:

Kalau engkau mengeluh pada anak Adam, maka sesungguhnya
engkau mengeluhkan Yang Maha Penyayang
kepada yang tidak menyayangi

Orang yang arif hanya akan mengeluh kepada Allah. Sementara orang yang paling arif dalam hal ini adalah orang yang mengeluh kepada Allah ﷻ tentang kelalaian dirinya, bukan tentang keburukan orang lain. Ia akan mengeluhkan kelalaian dirinya yang membuat orang lain menguasai dirinya.

Maka dari itu, ia pun senantiasa mengingat firman Allah ﷻ :

﴿مَّآ أَصَابَكَ مِنۡ حَسَنَةٖ فَمِنَ ٱللَّهِۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٖ فَمِن نَّفۡسِكَۚ ٧٩﴾

"Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." (QS. An-Nisaa': 79)

Begitu pula firman-Nya:

﴿أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلۡ هُوَ مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ ١٦٥﴾

"Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar) kamu berkata: 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah: 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.'" (QS. Ali 'Imran: 165)

Dengan demikian, terdapat tiga tingkatan perbuatan manusia terkait dengan keluhan: (1) tingkat yang paling hina, yaitu Anda mengeluhkan Allah kepada makhluk-Nya; (2) tingkat tertinggi, yaitu Anda mengeluhkan diri sendiri kepada-Nya; (3) tingkat menengah, yaitu Anda mengeluhkan makhluk-Nya kepada-Nya.

•••◆•••

4

Bagaimanapun Juga, Dunia Itu Tidak Kekal

Dunia bagaikan pelacur yang tidak bisa dimiliki selamanya oleh seorang laki-laki. Ia membujuk setiap laki-laki hanya agar mereka bersikap baik kepadanya. Maka itu, Anda jangan mau membandingkan dunia dengan akhirat yang tentunya tidak sebanding. Karena, dunia itu tidak kekal, sedangkan akhirat adalah tempat yang kekal.

Dalam sebuah sya'ir dinyatakan:

Kubedakan antara keindahan dan perilakunya (dunia)
ternyata kecantikan yang disertai pekerti buruk tidaklah memadai

Ia bersumpah tidak akan mengkhianati janji-janji kami
tapi seakan-akan ia bersumpah untuk tidak menepatinya

Perjalanan mencari dunia tak ubahnya perjalanan di hutan belantara yang penuh dengan binatang buas. Berenang untuk mencari dunia bagaikan berenang di sungai yang penuh dengan buaya. Kesenangan duniawi adalah kesedihan yang sesungguhnya. Karena, kebahagiaan duniawi mendatangkan kepedihan, dan kesenangannya mendatangkan kesedihan.

Seorang penya'ir pernah mengungkapkan:

Keinginan masa muda adalah kenikmatan bagi yang mendapatkannya
namun akan beralih menjadi adzab di masa tuanya

Manusia yang selalu mengejar dunia ibarat seekor burung yang mengejar biji-bijian dengan instingnya, dan hanya mata akallah yang menyadari adanya jebakan, sementara mata hawa nafsu tidak dapat melihatnya. Salah seorang penya'ir berkata tentang hal ini:

Pandangan ridha menutupi segala keburukan
pandangan benci mengungkap segala kebusukan

Syahwat duniawi senantiasa terlihat indah dalam pandangan manusia. Namun orang-orang yang beriman kepada hal-hal ghaib akan menundukkan pandangannya terhadap keinginan duniawi, sedangkan orang-orang yang memperturutkan syahwatnya terjerumus ke dalam lembah penyesalan. Golongan pertama adalah sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ :

﴿أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٥﴾

"Merekalah yang mendapat petunjuk dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Baqarah: 5)

Sedangkan golongan kedua seperti yang difirmankan Allah ﷻ :

﴿كُلُواْ وَتَمَتَّعُواْ قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجۡرِمُونَ ٤٦﴾

"(Katakan kepada orang-orang kafir): 'Makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) sebentar, sesungguhnya kamu orang-orang durhaka!'" (QS. Al-Mursalaat: 46)

Tatkala orang-orang yang mendapatkan taufik mengetahui kadar kehidupan dunia yang begitu singkat, maka mereka pun memberangus hawa nafsunya demi kehidupan abadi di akhirat kelak. Ketika mereka terjaga dari lelapnya kelalaian, mereka pun berupaya meraih kembali sesuatu yang telah dirampas musuh dari tangan mereka (maksudnya, kemuliaan dirinya yang dirampas oleh syaitan). Setelah menempuh perjalanan yang begitu panjang, samar-samar mereka mulai melihat tempat yang dituju. Hal ini membuat jarak yang jauh menjadi terasa dekat. Setiap kali kehidupan terasa begitu pahit bagi mereka, seketika itu pula kehidupan terasa manis bila mereka teringat akan hari yang disebutkan dalam firman Allah:

﴿هَٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ١٠٣﴾

"Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu." (QS. Al-Anbiyaa': 103)

Dalam sya'ir diungkapkan:

Dan kafilah yang bertolak ketika malam menurunkan tirainya
menutup setiap jalan mendaki nan gelap gulita
Tekad mereka sama sekali tak berorientasi duniawi
sehingga perjalanan mereka benar-benar karena kebulatan hati
Bintang syira (mizan) dan bintang kejora
memperlihatkan kepada mereka arah yang dapat mereka ikuti
Ketika tekad telah tertancap di medan kesungguhan
mereka benamkan tombak kedermawanan di dada orang dermawan.

◆

Hikmah Allah Dalam Penciptaan Anggota Tubuh Manusia

Allah ﷻ menciptakan setiap anggota tubuh anak Adam berdasarkan hikmah-Nya—baik hikmah lahir maupun batin—sebagai alat untuk melakukan sesuatu. Apabila alat itu digunakan sebagaimana mestinya, maka menjadi sempurnalah fungsi anggota tubuhnya.

Mata diciptakan untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium, lidah untuk berbicara, kemaluan untuk pernikahan (bersetubuh), tangan untuk memegang, kaki untuk berjalan, hati untuk meyakini tauhid dan *ma'rifat*, roh untuk mencintai, serta akal untuk berpikir, merenungi segala akibat dari hal-hal yang menyangkut agama maupun dunia, dan mengutamakan sesuatu yang seharusnya diutamakan dan mengabaikan sesuatu yang seharusnya diabaikan.

Manusia yang paling rugi dalam perniagaannya adalah orang yang lalai terhadap Allah ﷻ karena sibuk mengurusi diri sendiri. Lebih merugi lagi orang yang terlalu sibuk mengurusi orang lain sehingga tanpa sadar telah lupa kepada dirinya sendiri.

Di dalam kitab *as-Sunan* tercantum satu riwayat dari Abu Sa'id [al-Khudri] ﵁ , secara *marfu'*:

((إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ اللِّسَانَ، تَقُوْلُ: اِتَّقِ اللهَ فَإِنَّمَا
نَحْنُ بِكَ، فَإِنِ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا، وَ إِنِ اعْوَجَجْتَ اِعْوَجَجْنَا.))

"Apabila anak Adam berada pada pagi hari, maka seluruh anggota tubuhnya tunduk kepada lidahnya seraya berkata: 'Takutlah engkau kepada Allah! Sesungguhnya kami tergantung kepada engkau. Jika engkau lurus, kami juga lurus. Tapi jika engkau menyimpang, kami juga menyimpang.'"[3]

Arti kalimat dalam hadits ini: ((تُكَفِّرُ اللِّسَانَ)) menurut salah satu pendapat yang diambil dari para ulama hadits adalah: تَخْضَعُ لَهُ "Merendahkan diri kepadanya."

Pada riwayat yang lain, disebutkan bahwa ketika menemui Raja Najasyi, para Sahabat رضي الله عنهم tidak merendahkan diri.[4] Maksudnya, mereka tidak bersujud dan tidak tunduk kepada Sang Raja dan menteri-menterinya. Oleh karena itu, 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه berkata kepadanya: "Wahai Raja, sesungguhnya mereka tidak akan merendahkan diri kepada Anda."

Seluruh anggota badan merendahkan diri kepada lidah, karena lidah adalah pengantar isi hati, serta penerjemah dan perantara yang memahamkan anggota tubuh lainnya.

Adapun perkataan segenap anggota badan "Sesungguhnya kami tergantung kepada engkau," maksudnya ialah: "Keselamatan kami tergantung kepada engkau, kehancuran kami adalah karena kehancuran engkau." Oleh sebab itu, semua anggota tubuh tersebut berkata lagi: "Jika engkau lurus, kami juga lurus. Tapi jika engkau menyimpang, kami juga menyimpang".

---

[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2407), Ahmad (III/95-96), ath-Thayalisi (no. 2209), Abu Ya'la (no. 1185), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XIV/316). Sanad hadits ini hasan lantaran status Abush Shahba', yang masih diragukan ke-*tsiqah*-annya. Sejumlah perawi telah meriwayatkan hadits darinya. Ibnu Hibban menyatakannya *tsiqah* (VII/657), begitu pula adz-Dzahabi dalam *al-Kaasyif* (no. 6692). Adapun kata ((تُكَفِّر)) dalam hadits di atas bermakna: تَوَاضَعَ وَتَذَلَّلَ, yakni merendahkan diri; sebagaimana dinyatakan dalam *Ghariibul Hadiits* (II/432) karya al-Khaththabi.

[4] Ibnu 'Asakir meriwayatkan di dalam Taariikh Dimasyq (XIII/401) dari hadits Hatim bin Isma'il, dari Ya'qub, dari Ja'far bin 'Amr bin Umayyah, dia mengatakan: "Rasulullah n mengutus empat orang Sahabat ke empat wilayah. 'Amr bin Umayyah diutus menemui an-Najasyi. Setelah sampai, 'Amr bin Umayyah mendapati ada sebuah pintu kecil yang mereka pergunakan untuk masuk sambil menunduk. Melihat hal itu, 'Amr bin Umayyah membalik arah badannya, lalu dia masuk sambil membelakangi arah pintu ...." Sanad hadits ini mursal, karena ihwal Ya'qub tidak diketahui.

6

Kewajiban Anggota Tubuh

Pada setiap anggota tubuh seorang hamba, Allah ﷻ mempunyai perintah yang wajib dikerjakan dan larangan yang wajib dijauhi oleh anggota tubuh tersebut. Kepadanya, Allah ﷻ juga telah memberikan nikmat, manfaat, dan kelezatan. Jika si hamba melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah yang terkait dengan anggota tubuhnya itu karena Allah ﷻ, berarti ia telah mensyukuri nikmat penciptaan anggota badan tersebut, serta telah berusaha menyempurnakan manfaat dan kelezatan yang ada padanya. Tapi jika ia menyia-nyiakan perintah dan larangan Allah yang terkait dengan anggota tubuh tersebut, maka Allah akan menghilangkan manfaat pada anggota tubuhnya, bahkan menjadikan organ tubuhnya ini sebagai penyebab terbesar kepedihan dan kesengsaraan hidupnya.

Allah ﷻ juga mempunyai hak untuk disembah dan diibadahi oleh hamba-Nya pada setiap waktu. Dengan ibadah itulah si hamba menghadapkan dan mendekatkan dirinya kepada-Nya. Jika seorang hamba menyibukkan waktunya dengan beribadah, berarti ia telah menghadap Rabbnya. Akan tetapi, apabila ia menyibukkan waktunya untuk menuruti hawa nafsu atau untuk kesenangan dan kesia-siaan belaka, berarti ia telah berpaling dari Rabbnya.

Atas dasar itu, diketahui bahwasanya setiap hamba berada pada dua kondisi dalam hal ini: tetap dalam keadaan mendekat kepada-Nya atau menjauh dari-Nya. Dengan kata lain, ia tidak pernah berhenti di tengah perjalanannya, sama sekali. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾ ﴾

"(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang ingin maju atau mundur." (QS. Al-Muddatstsir: 37)

◆

7

Sepuluh Perkara Yang Tidak Bermanfaat

Ada sepuluh perkara yang termasuk ke dalam kategori sia-sia dan sama sekali tidak bermanfaat:

1) Ilmu yang tidak diamalkan.
2) Amal yang dilakukan dengan tidak ikhlas dan tidak mengikuti syari'at Islam.
3) Harta yang tidak diinfakkan; padahal, orang yang mengumpulkannya tidak dapat menikmati perbendaharaan ini untuk selama-lamanya di dunia dan tidak pula dapat dipersembahkan ke hadapan Allah di akhirat kelak.
4) Hati yang kosong dari kecintaan kepada Allah, kerinduan terhadap-Nya, dan kenyamanan ketika berada di dekat-Nya.
5) Anggota badan yang tidak dipergunakan untuk melakukan ketaatan kepada Allah dan melayani-Nya.
6) Cinta yang tidak terikat dengan keridhaan Allah dan tidak terkait dengan pelaksanaan perintah-perintah-Nya.
7) Waktu yang tidak dimanfaatkan untuk melakukan sesuatu yang terlewatkan, ataupun untuk memperoleh kebajikan dan kedekatan kepada Allah.
8) Pikiran yang memikirkan hal-hal yang tidak bermanfaat.

9) Melayani siapa saja yang tidak membuat Anda —dengan pelayanan itu—bertambah dekat dengan Allah, juga tidak menghasilkan kebaikan bagi dunia Anda.

10) Merasa takut atau menaruh harap kepada orang yang ubun-ubunnya berada di tangan Allah ﷾ ; padahal, orang itu tertawan di dalam genggaman-Nya dan tidak kuasa mencegah bahaya atau mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri, tidak pula ia sanggup menolak kematian, kehidupan, maupun kebangkitannya kelak.

Bentuk penyia-nyiaan terbesar terdiri atas dua macam, dan keduanya adalah pangkal segala penyia-nyiaan yang dilakukan manusia; pertama menyia-nyiakan hati, dan kedua, menyia-nyiakan waktu. Penyia-nyiaan hati muncul akibat mengutamakan dunia daripada akhirat, sedangkan menyia-nyiakan waktu muncul akibat larut dalam angan-angan.

Seperti dimaklumi, semua penyebab kerusakan berpangkal pada menuruti hawa nafsu dan larut dalam angan-angan. Sebaliknya, semua kebaikan bermula dari mengikuti petunjuk dan mempersiapkan diri untuk bertemu Allah. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Sungguh aneh jika seseorang mempunyai keinginan dan berharap Allah mengabulkankan keinginannya itu, tanpa meminta-Nya agar menghidupkan hatinya yang telah mati akibat kebodohan dan keberpalingannya, dan tanpa meminta-Nya agar menyembuhan hatinya dari segala penyakit syahwat (hawa nafsu) dan *syubhat* (keragu-raguan). Padahal, apabila hati manusia telah mati, niscaya ia tidak lagi merasa atau menyadari bahwa dirinya telah berbuat maksiat kepada-Nya.

Dunia ini bagaikan seorang wanita penghibur. Ia tidak akan menyerahkan dirinya untuk dimiliki oleh seorang laki-laki saja tetapi ia akan membujuk setiap laki-laki yang lemah imannya agar bersikap baik kepadanya. Karenanya, jangan biarkan diri Anda larut dalam lemahnya iman sehingga Anda jatuh dalam pelukan nista dunia.

8

Bangunlah Obsesi Yang Tinggi

Apabila Anda mendapati jiwa yang hampa dan tidak memiliki keinginan untuk mendapatkan yang tertinggi (akhirat) telah bergantung seutuhnya pada dunia, dan dunia pun telah bergantung kepadanya, maka biarkanlah jiwa itu berlabuh pada dunianya. Sebab, hanya dunia yang rendah itulah yang pantas untuknya, mengingat telah rusaknya tatanan (nilai) yang tertanam di dalam jiwa tersebut.

Janganlah Anda mendorong jiwa itu untuk mendapatkan yang tertinggi, karena dorongan itu akan mudah terhapus darinya. Ketergantungan jiwa itu kepada dunia—dan tidak tergantung kepada akhirat—akan menjadi siksaan bagi jiwa ini, dan besarnya siksaan itu bergantung pada kadar ketergantungannya kepada dunia yang rendah tadi.

Syahwat dan keinginan pemilik jiwa itu akan senantiasa tertuju kepada hal-hal yang rendah. Bahkan terkadang, jiwa tersebut tidak bisa mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, hingga membuatnya putus asa untuk mendapatkan kenikmatan dan kelezatan sesuatu itu.

Seandainya orang yang berakal membayangkan kepedihan dan penyesalan yang dirasakan hamba yang berada dalam kondisi tersebut, niscaya ia akan memutuskan ketergantungan kepada dunia yang rendah ini, dan segera memperbaiki materi-materi jiwanya yang rusak. Dengan ini, ia akan mendapatkan ganjaran atas usahanya itu, dan hati serta cita-citanya akan terkait dengan akhirat. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

9

Dampak Syahwat

Bersabar dalam menahan syahwat lebih mudah daripada bersabar dalam menanggung dampak memperturutkan syahwat. Sungguh, sikap menuruti syahwat ini tidak pernah luput dari akibat buruk berikut ini:

1) Menimbulkan kepedihan dan hukuman (siksaan)-Nya.
2) Menghilangkan kelezatan yang lebih nikmat daripada syahwat itu sendiri.
3) Menyia-nyiakan waktu yang berujung penyesalan.
4) Mencederai kehormatan diri; padahal, menyempurnakan kehormatan diri lebih bermanfaat daripada mencederainya.
5) Menghabiskan harta, padahal menyimpannya lebih baik daripada menghambur-hamburkannya.
6) Menjatuhkan kedudukan; padahal, meninggikan derajat lebih baik daripada merendahkannya.
7) Menghilangkan nikmat, padahal kekekalannya lebih lezat dan lebih baik daripada pemuasan syahwat tersebut.
8) Memberikan jalan kepada orang yang hina untuk mencemooh Anda, padahal sebelumnya dia tidak menemukan jalan tersebut.[5]

---

[5] Maksudnya, memperturutkan syahwat bisa menjadi penyebab tercemarnya nama baik Anda. Sungguh, hal seperti ini sering kali terjadi. Semoga Allah memberikan kita keselamatan.

9) Menimbulkan kecemasan, kekhawatiran, kesedihan, dan ketakutan yang tidak sebanding dengan kelezatan memperturutkan syahwat.

10) Membuat lupa terhadap sebagian ilmu, padahal mengingatnya lebih lezat daripada kelezatan syahwat itu sendiri.

11) Menjadikan musuh bergembira ketika melihat kita terkena bencana dan membuat sedih orang yang melindungi kita.

12) Memutuskan aliran nikmat yang akan dianugerahkan-Nya.

13) Mendatangkan aib yang melekat sepanjang masa. Karena, setiap perbuatan akan mewujudkan sebagai sifat dan watak bagi pelakunya.

◆

10

Zuhud Di Dunia Dan Menghadapkan Diri Kepada Allah

Apabila orang-orang merasa cukup dengan dunia, hendaknya Anda merasa cukup dengan Allah ﷻ. Apabila mereka bergembira dengan dunia, maka bergembiralah Anda dengan Allah ﷻ. Apabila mereka menyayangi kekasih-kekasih mereka, jadikanlah kasih sayang Anda hanya kepada Allah.

Begitu pula; apabila orang-orang memperkenalkan dan mendekatkan diri kepada para raja dan pembesar untuk mendapatkan kemuliaan dan kedudukan tinggi, maka perkenalkanlah diri Anda kepada Allah dan cintailah Dia, niscaya Anda akan meraih puncak kemuliaan dan kedudukan.

Seorang zuhud pernah berkata: "Sepengetahuanku, tidak ada seorang pun yang mendengar Surga dan Neraka, lantas dia melewati satu fase dalam kehidupannya tanpa melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ, baik dengan berdzikir, shalat, membaca al-Qur-an, maupun berbuat baik kepada orang lain."

Seorang laki-laki yang mendengar pernyataannya itu berkata kepadanya: "Aku sering menangis" Maka ia menanggapi: "Sungguh, lebih baik engkau tertawa tapi mengakui kesalahan daripada engkau menangis tapi senang dengan perbuatan dosamu. Orang yang merasa senang dengan perbuatan dosanya, amalnya tidak akan melampaui kepalanya (tidak diterima Allah)."

Kemudian, orang itu berkata: "Berikanlah aku wasiat." Maka orang zuhud itu berkata: "Biarkanlah dunia itu untuk para pencintanya, sebagaimana mereka meninggalkan akhirat untuk para pecintanya. Jadilah kamu di dunia seperti lebah. Sebab jika makan, lebah makan sesuatu yang baik; dan jika memberi makanan, lebah memberi makanan yang baik pula; bahkan jika hinggap di atas sesuatu, lebah tidak akan membuat sesuatu itu pecah atau koyak."

◆

11

Meremehkan Perbuatan Maksiat

Wahai orang yang teperdaya oleh angan-angan, baca dan renungkanlah hal-hal berikut ini.

Sesungguhnya Iblis dikutuk dan diturunkan dari kedudukan mulia, hanya karena ia tidak mau melakukan satu kali sujud yang diperintahkan Allah kepadanya. Begitu pula Adam, ia dikeluarkan dari Surga hanya karena satu suap makanan yang diharamkan-Nya.

Seorang pembunuh pun kelak akan terhalang masuk Surga setelah ia melihat secara nyata darah yang berlumuran di telapak tangannya. Seorang pezina (yang sudah menikah) diperintahkan untuk dibunuh secara mengerikan (yakni hukuman rajam) hanya karena masuknya kemaluan sekadar ujung jari ke dalam kemaluan perempuan yang tidak dihalalkan-Nya. Punggung saudara kita juga diperintahkan untuk dicambuk hanya karena tuduhan zina yang disebarkannya atau hanya karena ia meneguk setetes minuman yang memabukkan. Sama halnya dengan seseorang pelaku pencurian yang harus dipotong salah satu anggota badannya hanya karena mencuri sebanyak tiga dirham.

Oleh sebab itu, janganlah Anda merasa bahwa Allah tidak akan memenjarakan Anda di Neraka, meskipun hanya karena satu perbuatan maksiat yang Anda lakukan. Dan Allah tidak takut terhadap dampak kemaksiatan hamba-Nya.

Dalam beberapa hadits di bawah ini ditegaskan larangan menyepelekan kemaksiatan dan dosa, yaitu sebagaimana berita yang disampaikan Nabi ﷺ kepada para Sahabatnya رضي الله عنهم berikut:

((دَخَلَتِ امْرَأَةٌ النَّارَ فِيْ هِرَّةٍ.))

"Seorang perempuan masuk Neraka hanya karena seekor kucing (yang dikurungnya)."[6]

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَهْوِيْ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ))

"Seseorang mungkin saja berbicara dengan suatu perkataan yang tanpa disadarinya, ternyata perkataan itu menjerumuskannya ke dalam api Neraka, (dengan kedalaman yang) lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat."[7]

((وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِطَاعَةِ اللهِ سِتِّيْنَ سَنَةً، فَإِذَا كَانَ عِنْدَ الْمَوْتِ جَارَ فِي الْوَصِيَّةِ، فَيُخْتَمُ لَهُ بِسُوْءِ عَمَلِهِ فَيَدْخُلُ النَّارَ.))

"Ada seseorang yang benar-benar telah berbuat ketaatan kepada Allah selama enam puluh tahun. Namun menjelang kematiannya, ia berbuat zhalim dalam (memberikan) wasiat. Maka kehidupannya pun diakhiri dengan perbuatan buruk, sehingga ia dimasukkan ke dalam Neraka."[8]

Sesungguhnya, perjalanan hidup manusia itu tergantung pada akhirnya, sebagaimana amalnya tergantung pada penutupnya.

Renungkan juga kenyataan ini:

Siapa saja yang berhadats sebelum mengucapkan salam, maka batallah semua amalan shalat sebelumnya. Siapa saja yang berbuka sebelum matahari terbenam, maka sia-sialah puasa yang dilakukannya sejak pagi hari. Dan, siapa saja yang berbuat keburukan pada akhir usianya, maka ia bertemu Rabbnya dengan membawa keburukan itu.

---

[6] HR. Al-Bukhari (no. 3318) dan Muslim (no. 2242) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

[7] HR. Al-Bukhari (no. 6478) dan Muslim (no. 2988) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[8] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2867), at-Tirmidzi (no. 2118), Ibnu Majah (no. 2704), dan Ahmad (II/278) dari Abu Hurairah. Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Syahr bin Hausyab; ia lebih dekat kepada status *dha'if*.

Seandainya Anda menyedekahkan sesuap makanan kepada yang membutuhkan, niscaya Anda akan mendapatkan pahalanya. Akan tetapi, keserakahanlah yang akan menyakiti Anda (merusak pahalanya).

Berapa banyak pahala menghampiri Anda dan berhenti di depan pintu rumah Anda, lalu pahala itu ditolak oleh penjaga pintu yang berupa perkataan "nanti", "semoga saja", dan "mudah-mudahan."

Mungkinkah keberhasilan (kemenangan) berpihak kepada iman yang lemah, kepada angan-angan yang panjang, kepada penyakit yang tidak ada dokter penyembuhnya dan tidak ada orang yang berani membesuk penderitanya, serta kepada hawa nafsu yang membara dan akal yang tidak digunakan? Bagaimana mungkin kemenangan bisa berpihak kepada orang yang terlena dalam keberlimpahan dan kejayaannya, kepada orang yang bingung dalam mabuknya, kepada orang yang berenang-renang bersama arus kebodohannya, kepada orang yang jauh dari Rabbnya, serta kepada orang yang nyaman dengan makhluk-Nya?

Apakah mungkin keberuntungan dapat diraih oleh orang yang buah dan makanan pokoknya adalah menggunjing orang lain, sementara berdzikir kepada Allah laksana penjara dan kebinasaan baginya; sehingga ia mempersembahkan untuk-Nya sebagian kecil saja dari amalan lahirnya, sedangkan hati dan keyakinannya dipersembahkan kepada selain-Nya?

Dalam sebuah sya'ir dinyatakan:

Apabila seluruhnya telah engkau berikan kepada kekasihmu
maka seseorang tidak akan menemukan jalan untuk mencelamu

◆

12

Kelezatan Yang Tercela

Kelezatan—pada hakikatnya—merupakan sesuatu yang dicari oleh manusia, bahkan oleh setiap makhluk hidup. Dari segi dzatnya, kelezatan bukanlah sesuatu yang tercela. Kelezatan menjadi sesuatu yang tercela—dan meninggalkannya lebih baik serta lebih bermanfaat daripada mendapatkannya—jika usaha untuk menggapainya mengakibatkan hilangnya kelezatan yang lebih tinggi dan sempurna, atau mengakibatkan munculnya kepedihan yang lebih besar daripada kepedihan karena tidak mendapatkannya.

Di sinilah letak perbedaan antara orang yang berakal, lagi cerdas, dan orang yang bodoh lagi dungu. Apabila akal seseorang telah mengetahui perbedaan antara kedua kelezatan dan antara kedua kepedihan itu, dan bahwa keduanya tidak memiliki hubungan satu sama lain, maka mudahlah baginya meninggalkan kelezatan yang lebih rendah demi mendapatkan kelezatan yang lebih tinggi. Ia pun akan bersabar menanggung kepedihan yang lebih ringan untuk menghindari kepedihan yang lebih berat.

Maka itu, ketahuilah bahwasanya kelezatan akhirat itu lebih besar dan abadi. Sebaliknya, kesenangan dunia itu lebih kecil dan singkat. Demikian pula halnya pada perbandingan antara kepedihan akhirat dan kepedihan dunia.

Dasarnya kembali kepada iman dan keyakinan. Jika keyakinan seseorang telah kuat dan menyentuh kalbu, tentu ia akan mengutamakan kelezatan yang lebih tinggi daripada yang lebih rendah. Di samping itu, ia juga akan bersabar dalam menanggung kepedihan yang lebih ringan daripada yang lebih berat. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

◆

13

Hakikat Tawakkal

Berikut beberapa pernyataan Syaikh 'Ali:[9]

1) Pernah diilhamkan kepadaku dalam keadaan setengah tidur dan setengah terjaga: "Janganlah kamu tampakkan kebutuhan kepada selain-Ku. Karena jika kamu lakukan itu, Aku akan melipatgandakan kebutuhanmu itu, sebagai balasan keluarnya kamu dari batas kehambaanmu.
2) Aku mengujimu dengan kemiskinan, agar kamu menjadi pribadi yang seperti emas murni. Maka jangan sekali-kali memalsukannya setelah emas itu telah dicetak.
3) Aku menetapkan bagimu kefakiran dan bagi-Ku kekayaan. Jika kamu mengadukan kefakiran itu pada-Ku, niscaya Aku memberimu kekayaan. Namun jika kamu mengadukan kefakiran itu kepada selain-Ku, niscaya akan Aku putuskan darimu semua bentuk pertolongan-Ku, sebagai tanda tercampaknya kamu dari pintu-Ku.
4) Janganlah condong kepada sesuatu selain-Ku. Sebab, yang demikian akan menyusahkan dan membinasakanmu. Jika kamu condong kepada pekerjaan, maka akan Aku jadikan pekerjaan

---

[9] Mungkin orang yang dimaksud penulis adalah 'Ali bin Sahl al-Ashbihani رحمه الله. Biografinya dicantumkan oleh Abu Nu'aim dalam kitabnya, *Dzikru Akhbaar Ashbahaan* (II/14). Abu Nu'aim juga menyebutkan sekilas biografinya di dalam *Hilyatul Auliyaa'* (X/404). Di antara ucapan Syaikh ini yang populer ialah: "Haram bagi orang yang mengenal Allah merasa tenteram kepada selain-Nya." Demikianlah sebagaimana yang diterangkan dalam *Thabaqaatush Shuufiyyah* (hlm. 234) karya as-Sulami.

itu tidak berguna bagimu. Jika kamu condong kepada *ma'rifat*, niscaya akan Aku samarkan *ma'rifat* itu darimu. Jika kamu condong kepada ilham (bisikan hati), tentu akan Aku perdayakan dirimu secara perlahan di dalamnya. Jika kamu condong kepada pengetahuan, maka akan Aku jadikan kamu bimbang bersamanya. Jika kamu condong kepada makhluk, pasti akan Aku kuasakan urusanmu kepada mereka. Maka Ridhailah Aku sebagai Rabbmu, niscaya Aku akan meridhai kamu sebagai hamba-Ku."

◆

14

Menjaga Kehendak Dan Hati

Menurut orang-orang arif, menyibukkan diri dengan amalan lahiriyah namun tidak menempa hati (amalan batiniyah) bukanlah suatu kemajuan. Alasannya, di alam nyata ini, jika seseorang memiliki amalan lahir dan amalan batin (menjaga hati), memiliki wawasan yang luas dan keimanan yang mendalam, maka itulah yang terbaik baginya. Karena, roh manusia itu akan dikumpulkan kembali dalam bentuk yang sesuai dengan amalan, *ma'rifat,* dan cita-citanya. Tubuh manusia juga akan dikumpulkan kembali dalam bentuk yang sesuai dengan amalannya, baik atau pun buruk.

Jika Anda telah meninggalkan alam dunia ini, Anda akan mengetahui kebenaran hal tersebut. Sedekat apa hati Anda dengan Allah, maka sejauh itulah hati Anda dari manusia. Begitu juga, sebesar apa Anda menjaga hati dan kehendak Anda, maka sebesar itu pula Allah menjaga diri Anda.

Induk dari semua itu adalah kemurnian tauhid, kebenaran ilmu mengenai jalan menuju Allah, kebenaran kehendak, dan kebenaran dalam beramal. Maka waspadalah terhadap kehendak orang lain serta penyambutan mereka terhadap Anda. Jangan sampai mereka menemukan titik lemah Anda. Karena jika kelemahan Anda diketahui, maka itu merupakan bencana yang sangat besar.

◆

15

Memberi Bantuan Kepada Orang Mukmin

Banyak cara yang dapat ditempuh untuk memberikan bantuan kepada orang-orang Mukmin. Di antaranya adalah membantu dengan harta, membantu dengan pangkat, membantu dengan tenaga dan pelayanan, membantu dengan nasihat dan bimbingan, membantu dengan do'a dan istighfar, ataupun membantu dengan berbelasungkawa.

Bantuan yang diberikan itu sesuai dengan kadar keimanan seorang Muslim. Jika imannya lemah, maka lemah pula bantuan yang diberikan kepadanya. Tapi jika imannya kuat, maka kuat pula bantuan yang diberikan. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling banyak membantu para Sahabat رضي الله عنهم, dengan semua bentuk bantuan tersebut. Jadi, kadar bantuan yang diberikan oleh umat beliau bergantung pada seberapa banyak mereka mengikuti Sunnah.

Suatu ketika, orang-orang berkunjung ke kediaman Bisyr al-Hafi.[10] Suhu udara pada hari itu sangat dingin. Lalu mereka melihat Bisyr dalam keadaan tidak memakai baju dan sedang menggigil kedinginan. Mereka pun bertanya kepadanya: "Ada apa ini, wahai Abu Nashr?" Bisyr menjawab: "Aku teringat para fakir miskin yang sedang kedinginan, sementara aku tidak punya apa-apa untuk membantu mereka. Maka dari itu, aku ingin merasakan dingin seperti yang mereka rasakan sekarang."[11]

---

[10] Yaitu, Bisyr bin al-Harits, yang meninggal pada tahun 227 H. Riwayat hidupnya tercantum dalam kitab *Wafayaatul A'yaan* (I/274) dan *an-Nujuumuz Zaahirah* (II/249).

◆

---

[11] Cara ini bukan dari syari'at Islam. Sebab, bantuan itu hendaknya diberikan sesuai dengan kemampuan, dan tidak membawa kepada kebinasaan. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pemberi petunjuk.

16

Tiga Macam Nikmat

Nikmat dapat digolongkan menjadi tiga macam: (1) nikmat yang diperoleh dan diketahui oleh hamba, (2) nikmat yang ditunggu dan diharapkan oleh hamba, dan (3) nikmat yang sedang dipergunakan hamba, tetapi ia tidak menyadarinya.

Apabila Allah ingin menyempurnakan nikmat-Nya kepada hamba-Nya, maka terlebih dahulu Dia akan membuatnya menyadari nikmat yang saat ini dimilikinya, sekaligus membuatnya mensyukuri nikmat tersebut, sebagai pengikat nikmat itu agar tidak hilang darinya. Karena, nikmat bisa hilang darinya disebabkan kemaksiatannya, dan tali pengikatnya adalah dengan cara mensyukurinya.

Setelah itu, Allah juga akan memberinya taufik untuk mengerjakan suatu amalan yang dapat mendatangkan nikmat lain yang memang dinantikannya. Allah bahkan akan membuatnya mampu melihat hal-hal yang dapat menutup datangnya nikmat yang hendak diraih, juga memberinya taufik untuk menghindari hal-hal tersebut. Jika semua itu sudah dirasakannya, berarti ia telah menerima nikmat tersebut secara sempurna. Allah bahkan akan membuatnya menyadari nikmat-nikmat yang sedang dinikmatinya namun tidak disadarinya.

Diceritakan bahwa seorang Arab Badui pernah berkunjung kepada Khalifah Harun ar-Rasyid, lalu ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Semoga Allah meneguhkan nikmat-nikmat yang ada pada Anda dengan senantiasa mensyukurinya. Semoga Allah pun mengabulkan nikmat-nikmat yang Anda harapkan dengan senantiasa berprasangka baik kepada-Nya dan mentaati-Nya. Semoga Allah juga membuat Anda menyadari nikmat-nikmat yang ada pada Anda namun Anda tidak menyadarinya, agar Anda mensyukurinya." Ucapan orang itu membuat Harun ar-Rasyid kagum. Maka khalifah ini pun berseru: "Alangkah indah pembagiannya."

◆

17

Tingkatan *Ma’rifatullah* (Mengenal Allah)

Sebagian manusia mengenal Allah melalui sifat Maha Pemurah, Maha Pemberi, dan Maha Berbuat baik. Sebagian lainya mengenal Allah melalui sifat Maha Memaafkan, Maha Menyantuni, dan Yang tidak menindak langsung kesalahan hamba-Nya. Sebagian manusia mengenal Allah melalui sifat Maha Menindak dan Maha menjatuhkan hukuman. Sebagian lainnya mengenal Allah melalui sifat Maha Mengetahui dan Maha bijaksana. Sebagian lainnya mengenal Allah melalui sifat Maha perkasa dan Maha agung. Sebagian lainnya mengenal Allah dengan sifat kasih sayang, kebajikan, dan kelembutan-Nya. Sebagian manusia mengenal Allah dengan sifat Mahaperkasa dan Maha Memiliki. Sebagian lainnya mengenal Allah dengan sifat Maha Mengabulkan do’a, Maha Menolong dalam kesusahan, dan Maha Memenuhi kebutuhan hamba-Nya.

Orang yang paling mengenal Allah ﷻ secara menyeluruh adalah orang yang mengenal Rabbnya ini melalui firman-firman-Nya. Yaitu, mengenal bahwasanya Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan; tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya. Dia suci dari segala kekurangan dan cacat; mempunyai semua nama baik dan segala sifat kesempurnaan; Dia Maha Berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya; berada di atas segala sesuatu, bersama segala sesuatu, berkuasa atas segala sesuatu, dan mengurus segala sesuatu; Dia memerintah dan melarang hamba-Nya; berbicara dengan kalimat-kalimat *diniyyah* (perintah agama) dan *kauniyah* (tanda-tanda alam).[12] Dia lebih besar daripada segala sesuatu dan lebih indah daripada segala sesuatu; Yang Maha Penyayang di antara para penyayang, Mahakuasa di antara yang berkuasa, dan Mahabijaksana di antara yang bijaksana.

> ***Iblis dilaknat oleh hanya karena dia tidak mau melakukan satu kali sujud kepada Adam. Sementara, Adam dikeluarkan dari Surga hanya karena sesuap makanan yang diharamkan baginya. Oleh karena itu, jangan pernah berpikir bahwa Allah tidak akan menghukum Anda***

Maka itu, al-Qur-an diturunkan agar para hamba mengenal-Nya dan mengenal jalan yang mengantarkan mereka kepada-Nya, serta mengenal keadaan orang-orang yang telah sampai atau berhasil melaluinya.

•••◆•••

---

[12] Yang dimaksud kalimat *diniyyah* adalah perintah-perintah dan larangan-larangan yang berhubungan dengan syari'at Islam, sedangkan maksud kalimat *kauniyyah* dalam hal ini adalah kehendak Allah yang berhubungan dengan makhluk-Nya.

18

Kebodohan Menyebabkan Keletihan

Tidak mengenal jalan yang ditempuh, rintangan yang ada di jalan, serta tidak mengetahui maksud dan tujuan akan membuat seseorang keletihan selama perjalanannya. Tidak hanya itu, manfaat ataupun hasil yang diperolehnya dari perjalanannya juga sangatlah sedikit.

Orang yang seperti itu biasanya mempunyai kecenderungan sebagaimana penjelasan berikut ini:

1) Giat mengerjakan ibadah *nafilah* (sunnah) namun meninggalkan ibadah *fardhu* (wajib).
2) Giat beribadah dengan anggota tubuh saja, tanpa diiringi dengan amalan hati.
3) Giat dengan ibadah batin, tetapi dalam pelaksanaan ketaatan yang lahir tidak sesuai dengan as-Sunnah.[13]
4) Giat bercita-cita mengerjakan suatu amal tanpa mengetahui tujuan amal tersebut.
5) Giat mengerjakan suatu amal tanpa menghindari dampak-dampak yang bisa merusak amalnya, baik ketika melakukannya maupun setelahnya.
6) Giat mengerjakan suatu amal, namun melalaikan adanya anugerah yang terdapat di dalamnya; padahal, amal ibadah itu terlaksana bukan karena faktor perbuatan anggota badan saja.

---

[13] Keduanya—lahir dan batin—seperti dua sejoli yang tidak mungkin dipisahkan, antara yang satu dengan yang lainnya saling terkait.

7) Giat mengerjakan amal tanpa menyadari kekurangan dirinya terkait dengan amal itu, sehingga ia terluput dari meminta ampun kepada-Nya setelah menyelesaikannya.
8) Giat melakukan suatu amal yang belum terpenuhi haknya, berupa nasihat dan berlaku baik, tetapi ia mengira telah memenuhi kewajiban tersebut.

Hal-hal itulah yang dapat mengurangi manfaat dari amal ibadah seseorang, padahal ia telah melakukannya dengan susah payah. Hanya kepada Allah kita memohon taufik.

◆

19

Keberadaan Hamba Di Hadapan Allah ﷻ

Keberadaan seorang hamba di hadapan Allah ada dua macam:

(1) keberadaannya di hadapan Allah ketika shalat; dan
(2) keberadaannya di hadapan Allah pada hari bertemu dengan-Nya.

Siapa saja yang telah melakukan poin pertama dengan sebenar-benarnya, maka mudah baginya untuk mendapatkan poin kedua. Akan tetapi, siapa saja yang meremehkan poin pertama dan tidak memenuhi hak-haknya, sulit baginya mendapatkan poin kedua.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَٱسْجُدْ لَهُۥ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ يُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَآءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾﴾

"Dan pada sebagian dari malam, maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari. Sesungguhnya mereka (orang kafir) itu mencintai kehidupan (dunia) dan meninggalkan hari yang berat (hari akhirat) di belakangnya." (QS. Al-Insaan: 26-27).

◆

20

Tiga Hikmah Penting

Berikut ini akan disampaikan tiga nasihat dan peringatan terkait dengan pengabdian seorang hamba kepada Rabbnya ﷾ :

1) Terdapat perbedaan pahala yang sangat mencolok antara melaksanakan kewajiban di kala sakit dan sehat.
2) Dalam sebuah hadits qudsi dinyatakan: "*Sesungguhnya hamba-Ku yang sebenarnya adalah yang mengingat-Ku saat ia berhadapan dengan musuhnya.*"[14]

   Allah ﷾ pun berfirman:

   ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝٤٥ ﴾

   "*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdo'a) agar kamu beruntung.*" (QS. Al-Anfaal: 45)
3) Tidaklah mengagumkan jika orang yang sehat dan memiliki waktu luang senantiasa mengabdi kepada Allah. Akan tetapi, yang mengagumkankan adalah orang yang lemah dan sakit, yang terkuras waktunya oleh berbagai kesibukan, atau didera berbagai musibah yang datang silih berganti, namun hatinya tetap konsisten dalam melakukan pengabdian kepada Allah, tidak tercemar oleh takdir apa pun yang ditetapkan untuknya.

---

[14] Lawan atau musuh di sini adalah seseorang yang memiliki kekuatan, keberanian, dan sifat lainnya yang sama dengan hamba tersebut.

21

Kita Masih dalam Perjalanan

Sejak pertama kali diciptakan, umat manusia terus berada dalam perjalanan, dan mereka tidak turun dari kendaraannya kecuali setelah tiba di Surga atau di Neraka kelak.

Orang yang pandai pasti tahu bahwa perjalanan itu akan menghadapi kesulitan dan mara bahaya. Dari itu, adalah mustahil—menurut akal sehat—jika seorang musafir menuntut kesenangan, kenyamanan, dan sejahteraan dalam perjalanannya. Sebab, semua itu baru bisa diperolehnya setelah menyelesaikan perjalanan. Dan sudah dimaklumi bahwa setiap langkah dan setiap detik dalam perjalanan itu terus berlalu dan tidak pernah berhenti.

Demikian pula dengan seorang mukallaf yang tak pernah berhenti dan terus berlalu menyusuri perjalanannya. Terkait dengan masalah perjalanan ini, ada sebuah riwayat yang menetapkan bahwasanya seorang mukallaf adalah musafir yang harus memiliki kesiapan, yakni memiliki bekal yang cukup sampai ke tempat tujuan. Kalau pun ia singgah, tidur atau pun istirahat di suatu tempat dalam perjalanannya, maka ia harus bersiap-siap untuk kembali melanjutkan perjalanan.

◆

HAL-HAL
YANG SALING
BERLAWANAN

> Setiap kebaikan selalu mencari tempat yang pantas baginya.
> Begitu pula, setiap keburukan
> selalu mencari tempat yang sama tabiatnya.
> Maka dari itu,
> jadikanlah hati Anda sebagai wadah yang selalu layak
> dirindukan oleh setiap kebaikan.
> Dan janganlah jadikan ia layaknya tempat sampah
> untuk menaruh semua kotoran.

1

Tanda-tanda Kebahagiaan Dan Kesengsaraan

1. Kebahagiaan dan kesengsaraan

Di antara tanda-tanda kebahagiaan dan keberuntungan adalah semakin bertambah ilmu yang dimiliki seorang hamba, maka semakin bertambah pula ketawadhuan dan kasih sayangnya. Semakin bertambah amalnya, maka semakin bertambah pula ketakutan dan kewaspadaannya. Semakin bertambah umurnya, maka semakin berkurang kerakusannya. Semakin bertambah hartanya, semakin bertambah pula kedermawanan dan pemberiannya. Semakin bertambah kedudukan dan martabatnya, maka semakin bertambah pula kedekatannya kepada sesama manusia, upayanya untuk memenuhi kebutuhan mereka dan sikap tawadhu'nya di hadapan mereka.

Di antara tanda-tanda kesengsaraan adalah semakin bertambah ilmu yang dimiliki seorang hamba, maka bertambah pula kesombongan dan keangkuhannya. Semakin bertambah amalnya, semakin ia membanggakan dirinya, meremehkan orang lain, dan berbaik sangka kepada diri sendiri. Semakin bertambah umurnya, semakin bertambah pula kerakusannya. Semakin bertambah hartanya, maka semakin bertambah kebakhilan dan kekikirannya. Semakin bertambah kedudukan dan martabatnya, semakin bertambah pula kesombongan dan keangkuhannya.

Semua itu merupakan ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada para hamba-Nya. Sebagian dari mereka ada yang lulus dari ujian dan cobaan tersebut sehingga mendapatkan kebahagiaan, namun sebagian lainnya justru gagal dan malah mendapatkan kesengsaraan.

2. Kemuliaan dan kenikmatan

Demikian pula halnya dengan kemuliaan. Kemuliaan merupakan cobaan dan ujian dari Allah, baik kemuliaan karena memiliki kekuasaan, kepemimpinan, maupun harta. Allah ﷻ berfirman menirukan perkataan Nabi-Nya, Sulaiman عليه السلام, ketika beliau melihat singgasana Ratu Balqis berada di hadapannya:

﴿هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِيٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ٤٠﴾

"Ini termasuk karunia Rabbku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya)." (QS. An-Naml: 40)

Nikmat Allah juga merupakan ujian dan cobaan, untuk mengetahui kesyukuran orang-orang yang bersyukur dan kekufuran orang-orang yang kufur. Begitu pula dengan musibah yang merupakan ujian dan cobaan dari-Nya. Sebab, selain menguji dengan kenikmatan, Allah juga menguji dengan musibah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَكْرَمَنِ ١٥ وَأَمَّآ إِذَا
مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَهَٰنَنِ ١٦ كَلَّا ١٧﴾

"Maka adapun manusia, apabila Rabbnya mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata: 'Rabbku telah memuliakanku.' Namun apabila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata: 'Rabbku telah menghinaku.' Sekali-kali tidak!" (QS. Al-Fajr: 15-17)

Maksudnya, tidak setiap orang yang mendapatkan kelapangan, anugerah, dan kenikmatan adalah orang yang Aku muliakan. Demikian juga, tidak setiap orang yang mendapatkan musibah dan rizki yang sempit adalah orang yang Aku hinakan.

2

Perpaduan Yang Akan Membuahkan Kebaikan

Berikut ini adalah uraian tentang beberapa hal, baik berupa sifat maupun berbentuk perbuatan, yang apabila saling berdampingan, maka akan membuahkan kebaikan.

- Upaya nyata adalah pendamping iman. Apabila iman dan upaya nyata dipadukan, keduanya akan membuahkan amal shalih.
- Berbaik sangka kepada Allah adalah pendamping kebutuhan dan ketergantungan kepada-Nya. Apabila keduanya berpadu ketika berdo'a, niscaya permohonan itu akan terkabul.
- Takut adalah pendamping cinta. Apabila keduanya berpadu, akan lahirlah kepemimpinan dalam agama.

  Allah berfirman:

  ﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

  "Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah: 24)
- Meneladani Rasulullah adalah pendamping keikhlasan. Apabila keduanya berpadu, maka akan berbuah diterima dan diperhitungkannya amalan.

- Amal adalah pendamping ilmu. Apabila keduanya berpadu, niscaya terwujudlah keberuntungan dan kebahagiaan. Namun apabila salah satunya terpisah dari yang lainnya, maka pemiliknya tidak akan mendapatkan manfaat apa-apa.
- Sifat santun adalah pendamping ilmu. Apabila keduanya berpadu, tercapailah kemuliaan di dunia dan akhirat, serta ilmu para ulama akan terasa manfaatnya. Namun jika salah satunya terpisah dari yang lainnya, maka hilanglah manfaat santun dan pemanfaatan ilmu para ulama.
- Kebulatan tekad adalah pendamping mata hati. Apabila keduanya berpadu, penyandangnya akan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Semangatnya akan membawanya menggapai semua kedudukan tinggi. Dengan kata lain, luputnya segala kesempurnaan diri tidak lain disebabkan oleh butanya mata hati atau nihilnya kebulatan tekad.
- Niat yang baik adalah pendamping akal sehat. Apabila keduanya tidak ada, maka hilanglah semua kebaikan. Tapi apabila keduanya berpadu, maka terwujudlah pertolongan dan kesuksesan. Sungguh, hanya penelantaran dari Allah dan kegagalanlah yang akan muncul apabila keduanya luput dari hati manusia. Jika terdapat ide tanpa keberanian, yang demikian itu hanya menyisakan sifat pengecut dan lemah. Adapun jika terdapat keberanian tanpa ide cemerlang, maka itu akan melahirkan kecerobohan yang akan mengakibatkan kebinasaan.
- Kesabaran adalah pendamping pandangan hati. Apabila dua hal ini berpadu, maka keduanya akan menghasilkan kebaikan. Al-Hasan pernah menyatakan: "Apabila kamu hendak melihat orang yang tajam mata hatinya namun bukan penyabar, niscaya kamu akan dapat menemukannya. Begitu pula apabila kamu hendak melihat seorang penyabar namun tidak tajam pandangan hatinya, kamu pun pasti akan dapat menemukannya. Akan tetapi, apabila kamu melihat seorang penyabar lagi tajam pandangan mata hatinya, maka itulah kesempurnaan yang sesungguhnya."[1]

---

[1] HR. Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* (hlm. 13).

- Nasihat adalah pendamping akal. Jika nasihat itu kuat, maka kuat pula akal dan semakin cemerlanglah ia.
- Dzikir dan pikir adalah dua hal yang saling berdampingan. Apabila keduanya berpadu, akan muncullah sikap zuhud terhadap dunia dan kecintaan terhadap akhirat.
- Takwa adalah pendamping tawakkal. Apabila keduanya berpadu, maka hati pun menjadi lurus.
- Tidak panjang angan-angan adalah pendamping bekal untuk berjumpa dengan Allah. Jika keduanya berpadu, seluruh kebaikan akan menjadi miliknya. Tapi jika keduanya berpisah, seluruh keburukan akan menimpanya.
- Pendamping cita-cita tinggi adalah niat yang benar. Apabila keduanya berpadu, niscaya hamba akan sampai ke puncak yang diinginkannya.

◆

3

Orang Yang Paling Bermanfaat Dan Paling Berbahaya

Orang yang paling bermanfaat bagi Anda adalah orang yang menempatkan diri Anda di dalam dirinya, sehingga Anda mampu menanamkan atau memberikan kebaikan kepadanya. Itulah sebaik-baik pertolongan untuk Anda dalam hal memberikan manfaat untuk orang lain dan dalam mencapai kesempurnaan diri Anda sendiri. Sebab, manfaat yang Anda peroleh dari orang itu, pada hakikatnya, sama dengan manfaat yang didapatkannya dari Anda; bahkan, mungkin saja manfaat yang Anda peroleh lebih banyak daripada yang diperolehnya.

Orang yang paling berbahaya bagi Anda adalah orang yang berhasil menempatkan dirinya di dalam diri Anda, sehingga Anda berbuat maksiat karena terpengaruh oleh keburukan dirinya. Akibatnya, orang itu pun menjadi "penolong" Anda dalam hal memberikan kemudharatan dan dalam menambah kekurangan pada diri Anda sendiri.

◆

4

Macam-Macam Cara Membelanjakan Harta

Harta terdiri dari empat jenis, ditinjau dari cara memperoleh dan membelanjakannya:

1) Harta yang diperoleh dengan ketaatan kepada Allah ﷻ dan dikeluarkan di jalan Allah. Inilah sebaik-baik harta.
2) Harta yang diperoleh dengan cara bermaksiat kepada Allah dan dikeluarkan untuk berbuat maksiat kepada-Nya. Itulah seburuk-buruk harta.
3) Harta yang diperoleh dengan cara menyakiti sesama Muslim dan dikeluarkan untuk menyakiti sesama Muslim. Ini juga termasuk seburuk-buruk harta.
4) Harta yang diperoleh dengan cara yang mubah dan dikeluarkan untuk memenuhi syahwat yang mubah pula. Pada yang demikian itu tidak terdapat pahala ataupun dosa.

Apa yang dikemukakan di atas adalah pokoknya. Masih terdapat tiga jenis harta lainnya, yang merupakan cabang dari keempat pokok di atas, yaitu:

1) Harta yang diperoleh dengan cara yang haq (baik), lalu dikeluarkan untuk hal yang bathil.
2) Harta yang diperoleh dengan cara yang bathil (buruk), lalu dikeluarkan untuk sesuatu yang haq, maka pengeluarannya itu menjadi kaffarat (penebus)nya.

3) Harta yang diperoleh dengan cara yang syubhat (belum jelas baik dan buruknya), maka kaffaratnya adalah dengan menginfakkan harta tersebut untuk ketaatan.

Cara mendapatkan dan membelanjakan harta selalu berkaitan dengan pahala dan siksa, juga pujian dan celaan. Seseorang akan ditanya tentang pemasukan dan pengeluarannya: dari mana ia mendapatkan hartanya dan ke mana ia membelanjakan hartanya?[2]

◆

---

[2] Hal ini mengisyaratkan kepada hadits: "Tidak tergelincir (beranjak) kedua telapak kaki seorang hamba tidak akan beranjak dari tempatnya pada hari Kiamat kelak hingga ia ditanya tentang empat perkara ...."
Derajat hadits ini hasan. Lihat *takhrij*-nya dalam *ta'liq* saya terhadap kitab *"Dzammu Man Laa Ya'mal bi 'Ilmihi"* (no. 1) karya Ibnu 'Asakir.

5

Pergulatan Antara Syaitan Dan Malaikat

Allah ﷻ menanamkan permusuhan antara syaitan dan Malaikat, antara akal dan hawa nafsu, dan antara nafsu *ammarah* dan hati. Dia menguji hamba-Nya dengan semua itu dan menghimpun di dalam dirinya unsur-unsur tersebut. Disediakan pula oleh-Nya bala bantuan bagi tiap-tiap kelompok berupa sejumlah tentara dan para pembela. Maka pertempuran pun tidak dapat dielakkan; bahkan akan terus berlangsung dengan kemenangan dan kekalahan yang silih berganti di antara kedua kubu, hingga salah satunya menguasai yang lain, atau yang lain itu dikalahkan olehnya.

Apabila kemenangan diraih oleh hati, akal dan Malaikat, maka akan lahirlah kebahagiaan, kenikmatan, kelezatan, keceriaan, dan kegembiraan. Selain itu, didapatkanlah kesejukan hati, kehidupan yang menyenangkan, kelapangan dada, dan harta rampasan perang yang banyak. Akan tetapi, apabila kemenangan itu diraih oleh nafsu *ammarah*, hawa nafsu, dan syaitan, maka muncullah keresahan, kecemasan, kesedihan, dan segala hal yang dibenci. Selain itu, dada menjadi terasa semakin sempit dan kekuatan Malaikat pun terbelenggu.

Bagaimana jadinya jika seorang raja dikalahkan oleh musuhnya, diturunkan dari tahtanya, lalu ditawan dan dipenjara. Kemudian, harta kekayaan dan semua pelayannya diambil oleh si musuh? Dalam kondisi demikian, sang raja menjadi tidak berdaya untuk membalas dendamnya. Bahkan ia tidak dapat meminta pertolongan kepada siapa saja yang dapat menolongnya.

Di antara tanda-tanda kebahagiaan seorang hamba ialah semakin bertambah ilmunya maka semakin meningkat ketawadhu'annya; semakin bertambah amalnya maka semakin besar rasa takutnya kepada Allah; semakin bertambah usianya maka semakin berkurang ambisinya terhadap dunia; semakin bertambah hartanya maka semakin bertambah pula kedermawanannya; dan semakin tinggi kedudukannya maka semakin dekat ia dengan sesama

Sementara itu, di atas raja itu ada Allah; Raja Yang Mahaperkasa dan Yang tidak akan terkalahkan. Raja yang selalu menang ini tidak dapat ditaklukkan. Dia Mahamulia yang tidak mungkin dihinakan siapa pun. Allah lalu mengirim surat (utusan) kepada raja yang kalah guna menyampaikan hikmah-Nya: "Jika kamu meminta pembelaan kepada-Ku, niscaya Aku akan membelamu. Jika kamu meminta tolong kepada-Ku, pasti Aku akan menolongmu. Jika kamu memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan membalaskan dendammu. Jika kamu lari menghampiri-Ku dan berlindung kepada-Ku, pasti Aku akan membuat musuhmu bertekuk lutut kepadamu dan akan Kujadikan ia sebagai tawananmu."

Jika raja yang ditawan ini berkata: "Musuhku telah mengikat dan membelengguku dengan kuat. Ia menghalangiku untuk bangkit kepada-Mu, untuk lari ke hadapan-Mu, dan untuk berjalan menuju pintu-Mu. Jika Engkau mengutus seorang tentara-Mu untuk melepaskan tali ikatanku dan melepaskan belengguku hingga dapat mengeluarkan diriku dari penjara musuhku ini, niscaya aku akan segera bersimpuh pintu-Mu. Jika tidak Engkau lakukan, niscaya aku tidak mungkin keluar dari penjaraku dan tidak mungkin dapat melepas belengguku."

Jika raja itu mengatakan demikian dengan tujuan memprotes Allah, menolak surat-Nya, dan ridha terhadap apa yang dilakukan musuhnya, maka Raja yang Mahaagung akan membiarkan dirinya berada dalam kondisi tersebut. Bahkan, Dia akan membiarkan raja yang durhaka ini leluasa berada di dalam kesesatannya.

Akan tetapi, jika si raja mengatakan demikian karena benar-benar merasa butuh kepada-Nya dan menggambarkan kelemahan dan kehinaannya; serta bahwa ia terlalu lemah dan hina untuk berjalan menghampiri-Nya, terlalu lemah untuk bisa keluar dari tahanan musuhnya, dan terlalu lemah untuk membebaskan diri dari cengkraman musuhnya dengan tenaga dan upayanya sendiri; dan meyakini bahwa salah satu kesempurnaan nikmat-Nya—sebagaimana Dia telah mengirimkan surat tersebut—adalah dengan mengirimkan sebagian bala tentara dan pasukan kerajaan-Nya untuk menyelamatkan dirinya, menghancurkan pintu penjaranya, dan melepaskan belenggunya; maka dalam kondisi seperti ini, jika Raja melakukan semua harapan raja yang lemah itu, berarti Dia telah menyempurnakan anugerah-Nya kepadanya.

Adapun jika Allah menolak keluhan raja tersebut, hal ini tidak berarti Dia telah berbuat zhalim kepadanya atau menghalangi haknya. Akan tetapi, perlu dipahami bahwasanya pujian dan hikmah-Nyalah yang menuntut penolakan tersebut, sehingga Dia membiarkan raja itu tetap berada di tahanan musuh. Terlebih lagi, jika sebenarnya ia mengetahui bahwa dirinya juga merupakan tahanan itu adalah tahanan-Nya. Juga, apabila ia sadar bahwa musuh yang menahannya hanyalah salah satu hamba-Nya; yang ubun-ubunnya berada di tangan-Nya, bahkan ia tidak dapat bertindak apa pun tanpa memperoleh izin dan kehendak-Nya.

Dengan pengetahuan demikian, raja yang berada di dalam tahanan itu tidak akan menoleh kepada musuh, tidak takut kepadanya, dan tidak berkeyakinan bahwa musuh tersebut mempunyai andil di dalam segala urusannya serta yakin bahwa ia tidak dapat memberikan manfaat atau bahaya kepadanya. Akan tetapi, raja tersebut hanya melihat kepada Allah; Rajanya, kepada Yang Mengurusnya, dan kepada Dzat Yang memegang ubun-ubunnya. Si raja hanya takut, berharap, berdo'a, dan berlindung kepada-Nya. Maka dari itu, bala tentara penolong dan kemenangan itu pun didatangkan-Nya kepadanya.

6

Perpaduan Antara Unsur Langit Dan Bumi Pada Manusia

1 Tubuh dan roh manusia

Tubuh anak Adam itu diciptakan dari tanah (saripati bumi), sedangkan rohnya berasal dari alam *malakut* (yang didiami oleh para Malaikat penghuni langit). Lalu, keduanya (unsur langit dan bumi) dipadukan pada sosok manusia.

Apabila seorang hamba membuat tubuhnya lapar, bangun malam, dan mengabdi kepada Allah, maka rohnya akan merasa ringan dan damai, sehingga rohnya akan merindukan tempat dan alam asalnya yang tinggi (langit); yang dari sanalah ia diciptakan.

Namun, apabila hamba tersebut membuat tubuhnya kenyang, bersenang-senang, tidur, dan melayani keinginan dan keinginan dirinya, maka tubuhnya akan tetap berada di tempat asal penciptaannya (tanah). Rohnya juga akan terseret bersama tubuhnya ke dalam belenggu dunia. Seandainya rohnya tidak terbiasa dengan belenggu itu, niscaya rohnya akan menjerit minta tolong karena terpisah dari alam tempat asal penciptaannya, layaknya jeritan orang yang disiksa.

2. Ringannya tubuh dan halusnya roh

Inti pembahasan sebelumnya ialah, setiap kali tubuh manusia ringan maka rohnya pun menjadi halus dan ringan pula, sehingga ia akan menuntut kembali ke alamnya yang tinggi. Begitu pula, setiap kali tubuh terasa berat karena selalu menuruti syahwat dan kesenangannya maka semakin beratlah rohnya, sehingga ia akan jatuh dari alamnya yang tinggi ke alam bumi yang rendah.

Atas dasar itu, Anda melihat roh orang pertama (yang mengabdi kepada Allah) berada di *ar-Rafiiq al-A'laa*, sedangkan tubuhnya berada di dekat Anda. Orang itu tidur di atas kasurnya sementara seakan-akan rohnya berada di Sidratul Muntaha, sedang berkelana di sekitar 'Arsy. Adapun orang kedua (orang yang menuruti hawa nafsunya), Anda melihatnya senantiasa mengabdi untuk jasadnya, sedangkan rohnya mengembara di alam yang hina, dan berkelana di seputar kehinaan.

Sesungguhnya, roh yang telah terpisah dari tubuhnya akan bertemu dengan *Ar-Rafiiqul A'laa* atau *Ar-Rafiiqul Adnaa. Ar-Rafiiqul A'laa* merupakan tempat segala kesejukan hati, kenikmatan, kebahagiaan, kegembiraan, kelezatan, dan kehidupan yang baik. Sebaliknya, *Ar-Rafiiqul Adnaa* adalah tempat segala kecemasan, keresahan, kesempitan, kesedihan, kesengsaraan, dan kehidupan yang sempit.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا ﴿١٢٤﴾ ﴾

"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit." (QS. Thaha: 124)

Yang dimaksud dengan "peringatan" dalam ayat tersebut adalah firman-firman-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Adapun yang dimaksud dengan "berpaling darinya" adalah tidak merenungi dan tidak mengamalkan firman-firman Allah tersebut. Sementara mengenai makna "penghidupan yang sempit", mayoritas ulama menafsirkannya dengan adzab kubur; sebagaimana yang dinukil dari Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri, dan Ibnu 'Abbas. Penafsiran ini pun dikuatkan oleh sebuah hadits yang berstatus *marfu'*.[3]

---

[3] Penafsiran dari Ibnu Mas'ud ini diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *Tafsiir*-nya (no. 20771) dan al-Baihaqi dalam Kitab *Itsbaat 'Adzaabil Qabri* (no. 9). Adapun penafsiran dari Abu Sa'id

3. Makna kata *dhank* (الضَّنْكُ)

Kata *dhank* dari segi bahasa berarti kesempitan dan kesusahan. Karena itulah, segala yang sempit itu disebut *dhank*. Terdapat ungkapan dalam bahasa Arab *manzhilun dhank* artinya rumah yang sempit, dan ungkapan serupa *'aisyun dhank* artinya hidup yang sempit.

Dengan demikian, penghidupan yang sempit dalam hal ini merupakan ganjaran dari sikap berlebihan dalam menuruti keinginan nafsu dan tubuh, yaitu dengan menuruti syahwat, kelezatan dan kesenangan duniawi. Sebab, setiap kali Anda memperluas ruang gerak nafsu dengan menurutinya, berarti Anda telah mempersempit hati, sehingga kesempitan hidup pun dirasakan. Dan, setiap kali Anda mempersempit ruang gerak nafsu dengan tidak menurutinya, berarti Anda telah melapangkan hati, sehingga hati pun menjadi lapang dan lega.

Jadi, kesempitan hidup di dunia yang diisi dengan ketakwaan akan berbuah kelapangan hidup di alam barzakh dan akhirat; sedangkan kelapangan hidup di dunia yang diisi dengan kebiasaan menuruti hawa nafsu akan berbuah kesempitan hidup di alam barzakh dan akhirat.

4. Mengutamakan kehidupan yang baik

Utamakanlah yang paling baik, paling menyenangkan, dan paling kekal di antara dua kehidupan tersebut (maksudnya, mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia).

Sengsarakanlah tubuh demi menggapai kebahagiaan roh; bukan sebaliknya, menyengsarakan roh demi menggapai kesenangan tubuh. Sebab, kesenangan dan kesengsaraan roh itu lebih besar dan lebih kekal, sedangkan kesenangan dan kesengsaraan tubuh lebih singkat dan lebih sepele.[4] Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

---

diriwayatkan oleh 'Abdur Razzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 6741) dan al-Baihaqi dalam Kitab *Itsbaat 'Adzaabil Qabri* (no. 73). Sementara hadits *marfu'* yang dimaksud diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 3119), al-Baihaqi dalam Kitab *Itsbaat 'Adzaabil Qabri* (no. 57, 58), dan al-Hakim (I/381); dari Abu Hurairah, dengan sanad hasan.

[4] Lihat *ash-Shawaa'iqul Mursalah* (III/845-846) dan *Madaarijus Salikiin* (I/444) karya penulis رحمه الله.

7

Pentingnya Berdzikir Dan Bersyukur

Agama dibangun di atas dua pondasi, yaitu dzikir dan syukur. Terkait dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾﴾

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." (QS. Al-Baqarah: 152)

Nabi ﷺ juga pernah bersabda kepada Mu'adz رضي الله عنه : "Demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu; maka janganlah kamu lupa mengucapkan do'a ini setiap selesai shalat:

((اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.))

'Ya Allah, bantulah diriku agar senantiasa berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.'"[5]

Dzikir yang dimaksud di sini bukan sekadar menyebut dengan lisan, melainkan maksudnya adalah dzikir hati dan dzikir lisan.

Dzikir kepada Allah meliputi dzikir dengan asma-asma dan sifat-sifat-Nya, dzikir dengan (mengingat) perintah dan larangan-Nya, serta dzikir dengan (mengamalkan) firman-Nya. Dzikir-dzikir tersebut menuntut seseorang untuk mengenal-Nya, mengimani-Nya, dan mengimani sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya. Dzikir dalam hal ini juga meliputi puji-pujian kepada-Nya dengan berbagai pujian mulia. Sungguh, amal yang demikian tidak dapat dilakukan seseorang melainkan dengan terlebih dahulu mentauhidkan-Nya.

---

[5] HR. Abu Dawud (no. 985), Ahmad (IV/338), an-Nasa-i (II/502), Ibnu Khuzaimah (no. 724), dan al-Hakim (I/267); dari Mu'adz, dengan sanad shahih.

Kesimpulannya, dzikir hakiki yang ditujukan kepada-Nya menuntut semua itu, juga menuntut setiap hamba untuk mengingat segala nikmat dan anugerah, serta menuntut kesadaran diri atas perlakuan baik-Nya kepada semua makhluk.

Adapun bersyukur kepada Allah, artinya adalah melaksanakan ketaatan dan berupaya mendekatkan diri kepada-Nya melalui semua hal yang dicintai-Nya, lahir maupun batin.

Kedua perkara ini, dzikir dan syukur, merupakan pokok agama Islam. Berdzikir kepada Allah membuat seseorang pasti mengenal-Nya, sedangkan bersyukur kepada-Nya mengandung makna ketaatan kepada-Nya. Kedua hal tersebut merupakan tujuan diciptakannya jin dan manusia, serta langit dan bumi. Untuk tujuan itu pula, ditetapkan oleh-Nya pahala dan hukuman, diturunkannya Kitab-Kitab Allah, dan diutus-Nya para Rasul. Tujuan inilah yang disebut dengan *al-Haq* (kebenaran hakiki); yang karenanya pula, langit, bumi, dan seisinya diciptakan. Allah ﷻ Mahaluhur dan Mahasuci dari menciptakan semua itu secara sia-sia tanpa tujuan apa pun. Hanya musuh-musuh Allah yang berprasangka demikian.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir." (QS. Shad: 27)

Pada ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَٰهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan haq (benar)." (QS. Ad-Dukhaan: 38-39)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَءَاتِيَةٌ ۖ ﴿٨٥﴾﴾

*"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan **haq** (kebenaran). Dan sungguh, Kiamat pasti akan datang."* (QS. Al-Hijr: 85)

Setelah menyebutkan beberapa ayat-Nya pada awal surat Yunus, Allah ﷻ berfirman:

﴿مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ﴿٥﴾﴾

*"Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan **haq** (benar)."* (QS. Yunus: 5)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (QS. Al-Mu'minuun: 115)

Allah ﷻ pun berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Dalam ayat lainnya, Allah ﷻ berfirman:

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾ ﴾

"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu." (QS. Ath-Thalaaq: 12)

Allah ﷻ berfirman pula:

﴿ جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَٰمًا لِّلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَٰٓئِدَ
ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوٓا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمٌ ﴿٩٧﴾ ﴾

"Allah telah menjadikan Ka'bah rumah suci tempat manusia berkumpul. Demikian pula bulan haram, hadyu dan qala'id. Yang demikian itu agar kamu mengetahui, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Maa-idah: 97)

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, juga berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur-an di atas, maka jelaslah bahwa puncak tujuan diciptakannya makhluk adalah untuk berdzikir dan bersyukur.

Allah ﷻ ada untuk diingat, bukan untuk dilupakan. Keberadaan-Nya adalah untuk disyukuri, bukan untuk dikufuri.[6] Dia ﷿ akan mengingat siapa pun yang ingat kepada-Nya. Dia pun akan bersyukur kepada siapa pun yang bersyukur kepada-Nya. Dzikir atau ingatnya seseorang kepada-Nya menjadi penyebab ingatnya Allah ﷻ kepada-nya. Dan, bersyukurnya seseorang menjadi penyebab bertambahnya limpahan anugerah kepadanya.

---

[6] Makna ini disebutkan di dalam sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud, sebagaimana dicantumkan oleh ath-Thabari dalam *al-Kabiir* (no. 8503) dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (II/294), dengan sanad shahih. Terdapat pula riwayat semisal yang *marfu'*, namun tidak shahih; seperti halnya penilaian Ibnu Rajab dalam kitabnya, *Jaami'ul 'Uluum Wal-Hikam* (I/401), dan Ibnu Katsir dalam *Tafsiir*-nya (II/720).

Maka dari itu, dzikir harus dilakukan dengan hati dan lisan. Adapun syukur adalah tugas hati, yang direalisasikan dengan mencintai Allah dan berserah diri kepada-Nya. Syukur lisan yang hakiki berupa ucapan pujian dan sanjungan, sedangkan syukur anggota tubuh yang sebenarnya berupa ketaatan dan pengabdian.

❑ Akibat Banyak Dosa dan Utang

Nabi ﷺ menghimpun di dalam do'a beliau kata ((الْمَأْثَم)) "banyak dosa" dan kata ((الْمَغْرَم)) "banyak utang"[7]

Sesungguhnya, banyaknya dosa mengakibatkan kerugian akhirat, sedangkan banyaknya utang mengakibatkan kerugian dunia.

◆

---

[7] Maksudnya, ketika Rasulullah memohon perlindungan kepada Allah dari dua hal tersebut. Hadits tentangnya diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 832) dan Muslim (no. 589) dari 'Aisyah.
Syaikh al-Albani menyatakan di dalam kitabnya, *Shifatush Shalaatin Nabi* ﷺ (hlm. 184): "Kata *ma'tsam* (مَأْثَم) berarti suatu hal yang membuat manusia berdosa, atau dosa itu sendiri. Kata ini menggunakan bentuk *mashdar* (sifat^{-ed}) sebagai pengganti *isim* (nomina^{-ed}). Demikian pula kata *magharam* (مَغْرَم), yang hendak beliau sampaikan dengan kata ini adalah utang."

8

Antara Kesenangan Yang Haram Dan Yang Halal

1. Pentingnya kedalaman berpikir

Kesenangan yang diharamkan itu bercampur dengan keburukan ketika menikmatinya, dan pasti membuahkan kepedihan di akhirnya. Oleh sebab itu, apabila muncul dorongan yang sangat hebat untuk melakukan kesenangan yang diharamkan, maka pikirkanlah terlebih dahulu bahwa kesenangan yang diharamkan itu pasti akan hilang; sedangkan keburukan dan kepedihan yang diakibatkannya akan kekal selama-lamanya. Kemudian, bandingkanlah kedua perkara tersebut, lalu perhatikanlah perbedaan antara keduanya.

Keletihan dalam mengerjakan ketaatan bercampur dengan kebaikan, dan pasti membuahkan kesenangan dan kenyamanan setelah melakukannya. Apabila dorongan untuk melakukan ketaatan dirasakan oleh jiwa, maka renungkanlah bahwa keletihannya pasti akan hilang; sedangkan kebaikan, kelezatan, dan kebahagiaan yang dihasilkannya akan kekal selama-lamanya. Bandingkanlah kedua hal itu, kemudian utamakanlah yang lebih kuat dampaknya, dan tinggalkanlah yang tidak kuat.

Jika Anda merasakan kepedihan karena melakukan ketaatan, maka bayangkanlah kegembiraan, kebahagiaan, dan kesenangan yang akan dihasilkannya, niscaya kepedihan Anda itu reda.

Jika Anda merasakan kepedihan karena meninggalkan kesenangan yang diharamkan, maka bayangkanlah kepedihan yang akan Anda rasakan akibat melakukan kesenangan yang diharamkan, lalu bandingkanlah kedua kepedihan itu.

2. Fungsi akal

Fungsi akal adalah mengambil manfaat yang lebih besar dengan meninggalkan manfaat yang lebih kecil, dan menanggung kepedihan yang lebih kecil demi menghindari kepedihan yang lebih besar.[8]

3. Mengetahui sebab-akibat

Setiap orang perlu memahami hukum sebab-akibat, juga memerlukan akal yang cerdas untuk memilih yang paling baik dan paling bermanfaat dalam urusan apa pun. Siapa saja yang dianugerahi akal yang cerdas dan pengetahuan yang luas, tentu ia dapat memilih yang terbaik dan memprioritaskannya. Tapi jika akalnya kurang cerdas dan ilmunya juga kurang luas, atau salah satunya kurang sempurna, niscaya akan memilih yang sebaliknya.

Orang yang berpikir tentang dunia dan akhirat tentu menyadari bahwa ia tidak mungkin mendapatkan salah satunya tanpa menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, hendaknya seseorang mau menghadapi kesulitan itu demi mendapatkan yang paling baik dan paling kekal di antara keduanya (akhirat).

•••◆•••

---

[8] Kaidah ini adalah salah satu kaidah dasar dalam ilmu fiqih. Perhatikanlah! Di dalam risalah saya yang berjudul *Dhawaabithul Amri bil Ma'ruuf wan Nahyi 'anil Munkar 'inda Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* terdapat beberapa contoh penerapannya.

9

Sumber Akhlak Terpuji Dan Akhlak Tercela

1. Perbedaan sumber pada dua akhlak yang berbeda

Sumber semua akhlak tercela adalah kesombongan, kehinaan, dan kerendahan. Sedangkan sumber semua akhlak terpuji adalah khusyu' (tunduk kepada-Nya) dan cita-cita yang tinggi.

Membanggakan diri, kepongahan, ujub, dengki, aniaya, keangkuhan, kezhaliman, kerasnya hati, kecongkakan, berpaling dari kebaikan, tidak mau menerima nasihat, minta diistimewakan, tinggi hati, gila pangkat dan tahta, senang dipuji karena sesuatu yang tidak dilakukan, dan sebagainya; semuanya berpangkal pada kesombongan.

Kebohongan, kehinaan, pengkhianatan, riya' (suka pamer), makar, tipu muslihat, rakus, khawatir, pengecut, bakhil, lemah, malas, merasa hina (malu) kepada selain Allah ﷻ, menukar yang lebih baik dengan yang lebih rendah, dan lain sebagainya; semuanya berpangkal dari kehinaan dan kerendahan jiwa.

Adapun akhlak yang mulia; seperti sabar, berani, adil, beradab, bersih hati, menjaga diri, murah hati, santun, pemaaf, lapang dada, tabah hati, mengutamakan orang lain, membersihkan diri dari hal-hal yang rendah, tawadhu', puas hati, jujur, ikhlas, membalas perlakuan baik dengan kebaikan yang sama atau dengan yang lebih baik, melupakan kesalahan orang lain, tidak menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat, bersih hati dari semua akhlak tercela, dan sebagainya; semuanya muncul dari sikap tunduk dan keluhuran cita-cita.

2. Watak bumi cerminan akhlak yang baik

Allah ﷻ telah memberitahukan bahwa bumi itu pada mulanya tunduk (kering dan tandus), kemudian diturunkan hujan di atas permukaannya sehingga bumi pun menjadi hidup dan subur,[9] lalu berhias (dengan berbagai tanaman) dan terlihat ceria (dengan berbagai buah dan bunganya). Demikian pula halnya dengan makhluk yang diciptakan dari tanah (yakni manusia), jika ia telah mendapatkan bagian keberuntungannya, yaitu taufik.

3. Watak api cerminan akhlak yang buruk

Watak api adalah selalu berkobar ke atas dan bersifat merusak, kemudian padam, lalu menjadi sesuatu yang paling hina dan rendah. Begitu pula makhluk yang dibuat dari api. Api selalu ke atas apabila berkobar dan bergejolak; dan sebaliknya, berada dalam kehinaan dan kerendahan apabila telah padam.

Oleh karena itulah, akhlak-akhlak tercela mengikuti watak api dan watak makhluk yang diciptakan dari api. Sementara akhlak terpuji mengikuti tanah dan sesuatu yang diciptakan dari tanah.

Orang yang mempunyai cita-cita yang tinggi dan hati yang khusyu' (tunduk kepada-Nya), ia akan memiliki semua akhlak yang indah. Sedangkan orang yang mempunyai cita-cita yang rendah dan hati yang membangkang, ia akan memiliki semua akhlak yang rendah.

◆

---

[9] Sebagaimana dinyatakan dalam surat Fushshilat ayat 39 dan surat Al-Hajj ayat 5.

10

Bagaimana Anda Memperoleh Keikhlasan?

1. Ikhlas

Keikhlasan tidak dapat bersatu dengan sifat senang dipuji dan tamak terhadap milik orang lain. Kedua hal tersebut tidak pernah bersatu dalam hati seseorang, melainkan seperti bersatunya air dengan api, ataupun biawak dengan ikan laut; salah satunya pasti akan mematikan yang lain.

Jika jiwa Anda berbisik kepada Anda agar mampu bersikap ikhlas, maka datangilah sifat tamak terlebih dahulu, lalu sembelihlah sifat tersebut dengan pisau menerima apa adanya (tidak serakah). Berikutnya, lihatlah sifat ingin dipuji dan disanjung yang Anda miliki, kemudian berpalinglah dari keduanya, sebagaimana orang-orang yang berpaling dari dunia karena mencintai akhirat.

Apabila Anda telah dapat menyembelih ketamakan dan mengabaikan pujian serta sanjungan tersebut, niscaya Anda akan menguasai keikhlasan dengan mudah.

2. Senang dipuji dan disanjung

Jika Anda bertanya: "Apa yang dapat membantuku untuk menghilangkan ketamakan dan membasmi sifat suka dipuji dan disanjung?"

Aku jawab, menyembelih ketamakan dapat dipermudah dengan keyakinan Anda bahwa segala sesuatu yang diinginkan itu hanya berada di tangan Allah semata, dan bukan berada di tangan selain-Nya. Hanya Dia yang dapat memberikannya kepada seorang hamba, dan tak ada seorang pun yang mampu memberikannya selain Dia.

Sedangkan membasmi sifat senang dipuji dan disanjung, hal itu dapat dipermudah dengan meyakini bahwa tidak ada seorang pun yang pujiannya bermanfaat bagi Anda dan celaannya berbahaya bagi Anda, kecuali Allah. Tak ada seorang pun yang pujiannya dapat menghiasai diri Anda, dan kecamannya dapat menjadi cacat bagi Anda kecuali Allah. Pernyataan ini sebagaimana perkataan seorang Arab Badui kepada Nabi ﷺ :

((إِنَّ مَدْحِيْ زَيْنٌ وَذَمِّيْ شَيْنٌ، فَقَالَ: ذٰلِكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ))

“Sesungguhnya pujianku adalah hiasan (dapat memuliakan seseorang), sedangkan makianku mampu membuat (seseorang menjadi) hina.’ Mendengar ucapannya, beliau pun bersabda: ‘Itu khusus bagi Allah عَزَّ وَجَلَّ.’”[10]

3. Antara orang yang memuji dan yang mencela

Abaikanlah pujian yang tidak membuat Anda menjadi mulia. Abaikanlah juga celaan yang tidak menjadikan Anda hina.

Senanglah Anda terhadap pujian dari Dzat yang sanjungan-Nya mengandung semua kebaikan dan celaan-Nya mengandung semua keburukan (yaitu Allah). Sungguh, yang demikian itu tidak mungkin dapat dilakukan tanpa kesabaran dan keyakinan. Jika kesabaran dan keyakinan Anda hilang, maka Anda seperti orang yang hendak mengarungi lautan tanpa bahtera.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

---

[10] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3266), dari al-Barra’ bin ‘Azib, dengan sanad shahih. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (III/488 dan VI/393-394), serta ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 878), dari al-Aqra’ bin Habis. Al-Haitsami, di dalam kitab *al-Majmaa’* (VII/108), berkomentar: “Semua perawi dalam salah satu dari dua sanad Ahmad berstatus shahih, yaitu jika riwayat tersebut didengar langsung dari al-Aqra’. Jika tidak demikian, maka derajat riwayat itu sama dengan sanad dari Ahmad yang lainnya.”

﴿ فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ٦٠ ﴾

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau." (QS. Ar-Ruum: 60)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ٢٤ ﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah: 24)

•••◆•••

11

Konsistensi Hati Dan Tubuh

Inabah (kembali atau bertaubat^{-ed}) adalah *i'tikaf* hati untuk beribadah kepada-Nya, seperti halnya i'tikaf badan untuk beribadah di dalam masjid dan tidak meninggalkannya.

Hakikat *inabah* adalah konsistensi (ketekunan) hati untuk selalu mencintai Allah dan mengingat-Nya dengan mengagungkan dan membesarkan-Nya, dan konsistensi anggota tubuh untuk mentaati-Nya dengan ikhlas dan mengikuti Rasulullah ﷺ. Orang yang hatinya tidak konsisten kepada Allah ﷻ semata, pasti akan condong untuk menyembah berhala yang beraneka ragam jenisnya. Hal ini sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh *imaamul hunafaa* (Ibrahim عليه السلام) kepada kaumnya:

﴿ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِيٓ أَنتُمۡ لَهَا عَٰكِفُونَ ۝٥٢ ﴾

"Patung-patung apakah ini yang kamu ***tekun*** *menyembahnya?"* (QS. Al-Anbiyaa': 52)

Ibrahim dan kaumnya berbeda pandangan tentang hakikat beribadah. Kaumnya lebih memilih menyembah patung, sedangkan Ibrahim lebih memilih beribadah kepada Allah ﷻ secara konsisten dan tidak berpaling dari-Nya.

Kata التَّمَاثِيلُ, sebagaimana dalam ayat di atas, adalah bentuk jamak dari kata التِّمْثَالُ, yang artinya bentuk atau gambar yang diserupakan dengan sesuatu.

Orang yang paling bermanfaat bagi Anda ialah orang yang menempatkan diri Anda di dalam hatinya sehingga Anda bisa berkontribusi untuk kebaikan dirinya. Adapun orang yang paling berbahaya ialah orang yang berhasil menyemayamkan dirinya di hati Anda, sehingga Anda terjerumus ke dalam kemaksiatan dikarenakan kendalinya.

Maka, keterkaitan hati, kesibukan, dan kecenderungannya kepada sesuatu selain Allah ﷻ, menunjukkan tertambatnya hati itu kepada "patung-patung" yang bersemayam di dalamnya. Yang demikian itu sama saja dengan beribadah kepada patung-patung tersebut. Oleh karenanya, wujud kemusyrikan para penyembah berhala terletak pada tertambatnya hati, cita-cita, dan keinginan mereka pada berhala-berhala yang disembah.

Jika di dalam hati seseorang terdapat "berhala-berhala" yang telah menguasai dan memperbudak jiwanya, dalam arti hatinya bergantung kepada "berhala-berhala itu", maka orang yang demikian sama saja dengan menyembah berhala-berhala tersebut secara nyata. Oleh sebab itu, Nabi ﷺ menamai orang yang demikian sebagai hamba berhala itu. Bahkan, beliau mendo'akan kecelakaan dan kehinaan untuknya dengan mengatakan:

((تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ، تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ، تَعِسَ وَ انْتَكَسَ، وَ إِذَا شِيْكَ فَلَا انْتَقَشَ.))

"Celakalah hamba dinar! Celakalah hamba dirham! Celaka dan hinalah ia! Apabila duri telah masuk ke dalam tubuhnya, maka tidak akan ada orang yang dapat mengeluarkannya."[11]

Pada hakikatnya, seluruh umat manusia yang lahir di dunia ini sedang menempuh perjalanan jauh. Setiap musafir pasti akan berangkat menuju tempat tujuannya dan akan singgah di tempat yang nyaman.

---

[11] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2887) dari Abu Hurairah. Lihat pula penjelasan mengenai kata ((تَعِسَ)) dalam kitab *al-Qaamuusul Muhiith* (hlm. 688).

Begitu pula halnya, orang yang mencari Allah dan kehidupan akhirat sedang berjalan menuju Allah ﷻ dalam perjalanan panjangnya. Ia akan singgah di hadapan Allah ketika telah berhasil mendatangi-Nya. Inilah cita-cita luhurnya, baik selama dalam perjalanan maupun sesudah sampainya:

﴿يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ٢٧ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ ٢٨ فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي
٢٩ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي ٣٠﴾

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam Surga-Ku." (QS. Al-Fajr: 27-30)

Terkait tujuan ini, isteri Fir'aun pernah berdo'a kepada Allah ﷻ;

﴿رَبِّ ٱبۡنِ لِي عِندَكَ بَيۡتٗا فِي ٱلۡجَنَّةِ ١١﴾

"Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Surga." (QS. At-Tahriim: 11)

Pada ayat ini, isteri Fir'aun memohon kepada Allah agar dibangunkan sebuah rumah untuknya di sisi-Nya. Ia terlebih dahulu memohon rumah itu dibangun di sisi-Nya, sebelum memohon agar rumah itu ditempatkan di dalam Surga. Sebab, memilih tetangga harus lebih diutamakan daripada lokasi."[12]

◆

---

[12] Makna yang terkandung dalam ungkapan ini benar dan indah. Akan tetapi, sanad lafazh ini tidak shahih meskipun diriwayatkan secara *marfu'*. Lihat risalah saya yang berjudul *Huquuqul Jaari fis Sunan wal Aatsaar* (hlm. 37).

12

Allah Tidak Menjadikan Dua Hati Dalam Diri Seseorang

Sebuah wadah baru bisa diisi dengan sesuatu jika kosong dari lawan sesuatu tersebut. Hukum ini, selain berlaku untuk dzat dan benda, juga berlaku untuk hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan dan kehendak.

Apabila hati seseorang dipenuhi oleh keyakinan dan rasa cinta terhadap perkara yang bathil, maka tidak ada lagi ruang di dalamnya untuk menempatkan keyakinan dan rasa cinta terhadap perkara yang haq.

Demikian pula, apabila lidah seseorang terbiasa disibukkan dengan membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat, niscaya ia tidak mungkin berbicara tentang sesuatu yang bermanfaat baginya, kecuali setelah lidahnya dikosongkan dari perkataan-perkataan yang bathil.

Begitu pula anggota tubuh, jika telah disibukkan dengan selain ketaatan kepada Allah ﷻ, maka tidak mungkin anggota tubuh itu dapat disibukkan dengan ketaatan kepada Allah, kecuali setelah dikosongkan terlebih dahulu dari perbuatan yang berlawanan tersebut.

Hati pun demikian, jika sudah sibuk mencintai sesuatu selain Allah ﷻ, sibuk dengan keinginan terhadap sesuatu selain Allah, serta sibuk merindukan dan larut kepada selain Allah, pastilah ia tidak mungkin sibuk untuk mencintai Allah dan menginginkan-Nya, juga dalam merindukan pertemuan dengan-Nya, kecuali setelah hati itu dikosongkan dari keterkaitannya kepada selain Allah سبحانه وتعالى.

Gerakan lidah tidak mungkin sibuk menyebut Allah, begitu pula anggota tubuh lainnya tidak akan sibuk melayani Allah, terkecuali jika lidah dan anggota tubuh tersebut dikosongkan terlebih dahulu dari menyebut selain Allah atau melayani selain-Nya.

Jika hati telah dipenuhi oleh kesibukan dengan sesama makhluk dan ilmu yang tidak bermanfaat, maka tidak ada lagi ruang di dalamnya untuk menyibukkan diri dengan Allah, termasuk untuk mengenal asma-asma, sifat-sifat, maupun hukum-hukum-Nya.

Ada hikmah di balik semua itu. Yaitu, pengaruh dari penyimakan hati serupa dengan pengaruh dari penerimaan telinga. Apabila hati terbiasa menyimak perkataan yang tidak berhubungan dengan Allah, niscaya ia tidak akan mendengar atau memahami firman Allah. Sebagaimana ketika hati cenderung dan cinta kepada selain Allah سبحانه وتعالى, di dalamnya pasti tidak akan ada kecenderungan dan kecintaan kepada-Nya. Jika hati sudah berbicara dengan selain dzikir kepada Allah, maka hati tidak akan berbicara dengan dzikir kepada-Nya; sebagaimana halnya lidah.

Oleh sebab itu, di dalam kitab *ash-Shahiih*[13] disebutkan bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda:

((لِأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا حَتَّى يَرِيَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا.))

"Seandainya perut seseorang di antara kamu dipenuhi oleh nanah sampai nanah itu menggerogoti dan merusaknya, sungguh yang demikian itu lebih baik baginya daripada dipenuhi oleh sya'ir (yang melalaikan)."

Pada hadits di atas, Nabi ﷺ menjelaskan bahwa perut manusia bisa dipenuhi oleh sya'ir. Artinya anggota tubuh ini dapat pula dipenuhi oleh perkara-perkara *syubhat* (yang tidak jelas halal-haramnya), hal-hal yang meragukan, segala takhayul (khayalan), asumsi-asumsi yang tidak nyata, pengetahuan yang tidak bermanfaat, humor dalam kehidupan, berbagai lelucon, hikayat-hikayat, dan sebagainya.

---

[13] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6155) dan Muslim (no. 2257) dari Abu Hurairah. Kata ((يَرِيَهُ)) dalam hadits di atas bermakna menggerogoti dan merusak perut. Lihat pula *Fathul Baarii* (X/550).

Apabila hati seseorang telah dipenuhi oleh hal-hal tersebut, kemudian datanglah berbagai kebaikan yang hendak menempatinya (berupa hakikat-hakikat al-Qur-an serta ilmu agama yang akan membuat dirinya sempurna dan bahagia), niscaya semua hal positif itu tidak akan mendapatkan tempat dan tidak akan diterima. Akibatnya, seluruh hakikat al-Qur-an dan ilmu itu akan berlaku begitu saja melintasi hati yang dipenuhi keburukan tersebut, untuk mencari tempat yang lain.

Begitu pula jika Anda memberi nasihat kepada hati yang dipenuhi oleh hal-hal yang berlawanan dengan perkara yang dinasihatkan, niscaya nasihat itu tidak akan menemukan jalan masuk. Sebab, hati tadi akan menolak nasihat itu, dan nasihat pun tidak akan bisa masuk ke dalamnya. Nasihat itu akan berlalu melewatinya dan tidak akan tinggal di dalam hati seperti ini.

Di dalam sebuah syai'r dinyatakan:

Bersihkan hatimu dari selain Kami, niscaya engkau bertemu Kami
Sebab Kami hanya bertemu dengan orang seperti itu

Sabar adalah mantera pembuka perbendaharaan Kami
Siapa yang mendapatkannya pasti mendapatkan perbendaharaan itu

Hanya kepada Allah kita memohon taufik.

◆

13

Istiqamah Dalam Perjalanan Menuju Allah

Orang yang mencari Allah dan ingin meraih kebahagiaan di kehidupan akhirat tidak akan bisa istiqamah dalam menggapai tujuannya melainkan dengan dua hal berikut.

Pertama: Memenjarakan (menguatkan) hati untuk tetap pada pencarian dan pencapaiannya menuju Allah, serta menahan hati itu agar tidak menoleh kepada selain-Nya.

Kedua: Memenjarakan lidah agar tidak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Memenjarakannya dalam dzikir kepada Allah dan untuk hal-hal yang bisa meningkatkan iman, juga yang dapat menambah *ma'rifat* kepada-Nya. Di samping harus pula memenjarakan (menahan) anggota tubuh yang lain dari melakukan maksiat dan menuruti syahwat, serta menguatkannya untuk berbuat hal-hal yang wajib dan *mandub* (disunnahkan).

Dengan demikian, seseorang tidak boleh melepaskan diri dari kedua penjara (pengendalian diri) ini hingga ia menemui Rabbnya. Apabila berjumpa Allah dengan kondisi demikian, niscaya Allah ﷻ akan melepaskannya dari penjara tersebut menuju ruangan yang lebih luas dan menyenangkan.

Apabila seseorang tidak sabar terhadap kedua penjara ini, lalu ia pun melarikan diri dari keduanya menuju ruangan yang dipenuhi syahwat, niscaya orang itu akan berakhir dalam penjara yang mengerikan saat meninggalkan dunia nanti. Sebab, setiap orang yang keluar dari dunia pasti berada dalam salah satu dari dua kondisi: akan terbebas dari penjara dunia (menuju Surga) atau pergi ke penjara akhirat (menuju Neraka). Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

◆

14

Manusia Berada Di Antara Ketaatan Dan Kemaksiatan

Allah ﷻ menempatkan semua makhluk di antara perintah dan larangan, memberinya atau menahan pemberian terhadapnya. Terkait hal ini, manusia terbagi menjadi dua golongan sebagai berikut.

Pertama: Golongan yang menyikapi perintah-Nya dengan meninggalkannya dan menyikapi larangan-Nya dengan melanggarnya, menyikapi pemberian-Nya dengan lalai mensyukurinya dan menyikapi penahanan pemberian-Nya dengan cara membencinya. Mereka adalah musuh-musuh Allah. Di dalam diri para pembangkang ini terdapat penentangan, sesuai dengan kadar pengingkarannya masing-masing.

Kedua: Golongan yang menyatakan: "Kami hanyalah hamba-Mu yang kecil. Jika Engkau memerintahkan kami, dengan segera kami pasti melaksanakannya. Jika Engkau melarang kami maka kami akan menahan diri dan menjauhi apa pun yang dilarang. Jika engkau memberi kami, niscaya kami memuji dan bersyukur kepada-Mu. Jika Engkau menahan pemberian-Mu kepada kami, maka kami akan berdo'a dengan segala kerendahan hati kepada-Mu dan akan selalu mengingat-Mu."

Tidak ada yang menghalangi golongan kedua ini dengan Surga kecuali tirai kehidupan dunia. Apabila tirai itu sudah disingkapkan karena terjadinya kematian, niscaya mereka akan meraih kenikmatan abadi dan kesejukan hati.

Begitu juga dengan golongan pertama, tidak ada yang menghalangi mereka dengan api Neraka melainkan kehidupan dunia. Apabila tirai itu telah tersibak karena terjadinya kematian, niscaya mereka akan merasakan penyesalan dan kepedihan.

Jika pasukan dunia dan pasukan akhirat berperang di hati Anda, lalu Anda ingin tahu di pihak manakah Anda berada, maka perhatikanlah bersama siapakah kecenderungan Anda? Bersama pihak siapakah Anda berperang selama ini? Sebab, tidak mungkin Anda berdiri di antara kedua pasukan tersebut; Anda mesti bersama salah satunya.

Kelompok yang utama ini (golongan kedua) menganggap hawa nafsu sebagai tipuan, sehingga mereka pun tidak mengikutinya. Mereka meminta nasihat kepada akal dan bertanya kepadanya sebelum bertindak. Mereka mencurahkan hati untuk memikirkan tujuan penciptaan manusia. Mereka mengerahkan anggota tubuh untuk melaksanakan apa-apa yang diperintahkan. Mereka menyisihkan waktu untuk membangun rumah-rumah di akhirat. Mereka menyadari betapa cepatnya ajal datang; karenanya mereka bersegera mengerjakan amal shalih.

Orang-orang yang termasuk golongan kedua ini memang tinggal di dunia, namun hati mereka seakan-akan berkelana meninggalkannya. Mereka telah menempatkan akhirat di hati mereka, sebelum menempatinya kelak. Mereka senantiasa memprioritaskan Allah dan ketaatan kepada-Nya, kerena mereka sangat membutuhkan-Nya. Mereka mempersiapkan bekal (sebanyak-banyaknya) untuk akhirat, sesuai dengan waktu keberadaan mereka di sana.

Maka dari itu, Allah menyegerakan kenikmatan Surga dan kesenangannya kepada orang-orang itu, dengan membuat hati mereka senang terhadap diri-Nya, memalingkan hati mereka hanya kepada-Nya, menyatukan hati mereka untuk mencintai-Nya dan merindukan pertemuan dengan-Nya, serta memberikan kenikmatan kepada mereka dengan mendekatkan diri mereka kepada-Nya. Hati para pengikut golongan ini dikosongkan dari segala hal yang mengisi hati orang-orang selain mereka; berupa cinta kepada dunia, resah karena ketidakpastian rizki, sedih karena tidak mendapatkan kenikmatannya, dan cemas karena takut kehilangannya.

Orang-orang tersebut merasa mudah melakukan apa-apa yang dianggap sulit oleh orang-orang yang suka bermewah-mewahan. Mereka pun merasa nyaman dan senang terhadap apa-apa yang tidak disukai orang-orang bodoh. Para calon penghuni Surga-Nya ini bersama dunia dengan tubuh mereka, sedangkan roh mereka melanglang buana di alam tertinggi.[14]

•••◆•••

---

[14] Ungkapan penulis رحمه الله ini merupakan sebagian dari kandungan wasiat dari Sahabat Nabi yang mulia, Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه kepada Sahabatnya yang bernama Kumail bin Ziyad. Ibnul Qayyim juga mencantumkan pernyataan ini dan membahasnya secara panjang lebar di dalam kitabnya, *Miftaah Daaris Sa'aadah* (II/403-474). Maka merujuklah kepada kitab beliau yang telah saya *tahqiq* dan *ta'liq* tersebut.

BAB 14

BUNGA RAMPAI HIKMAH

> Hikmah dan nasihat ibarat resep yang diberikan dokter kepada pasiennya.
> Apabila resep itu ditukar dengan obat lalu dikonsumsi sesuai petunjuk,
> niscaya ia akan membantu menyembuhkan penyakit.
> Namun, apabila resep itu hanya sekadar dibaca dan
> tidak pernah ditukarkan dengan obat, apalagi dikonsumsi,
> niscaya ia tidak akan berfungsi apa-apa.
>
> Seperti itulah hikmah dan nasihat yang terangkum di dalam buku ini.
> Renungan-renungannya harus diwujudkan dalam kehidupan nyata.
> Dengan cara demikian, insya Allah,
> jarak perjalanan kita menuju Allah akan semakin dekat.
> Keletihan dan kepayahan di tengah perjalanan
> akan menyingkir dengan sendirinya. Dan,
> kita pun akan semakin yakin bahwa Dialah satu-satunya tujuan
> yang harus kita raih pada saatnya nanti.

1

Peringatan Dan Isyarat

1. Dosa dan ampunan

1) Ketika pilar *'ubudiyyah* Adam عليه السلام murni (hanya untuk Allah), maka ia tidak menjadi cacat karena dosa yang dilakukannya.
2) "Hai anak Adam, seandainya kamu menjumpai-Ku dengan membawa dosa-dosa sebanyak isi bumi, sementara kamu menjumpai-Ku dengan tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu pun, niscaya Aku akan menjumpaimu dengan memberikan pengampunan sebanyak itu pula."[1]
3) Tatkala Rabb عز وجل tahu bahwa dosa hamba-Nya itu (Adam عليه السلام) bukanlah sebuah kesengajaan untuk menentang-Nya, dan bukan pula untuk tujuan menodai hikmah-Nya, maka hamba ini pun diajarkan cara bagaimana meminta maaf kepada Rabbnya. Sebagaimana yang tertuang di dalam firman-Nya:

﴿فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٖ فَتَابَ عَلَيۡهِۚ ٣٧﴾

"Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya, maka Dia menerima taubatnya." (QS. Al-Baqarah: 37)

---

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3540) dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (II/231) dari Anas رضي الله عنه. Asy-Syaikh al-Qari menilai hadits ini *hasan*, sebagaimana dalam kitab *al-Arba'iin al-Qudsiyyah* (no. 31). Pada bab ini, terdapat pula hadits dari Abu Dzarr, Ibnu 'Abbas, dan Abud Darda' رضي الله عنهم.

2. Hamba dan dosa

1) Seorang hamba tidak bermaksud melakukan kemaksiatan untuk menentang Rabbnya ataupun karena ia berani melanggar hal-hal yang diharamkan-Nya dengan penuh kelancangan. Akan tetapi, si hamba melakukannya karena dorongan tabiatnya, karena tergoda oleh nafsu dan syaitan, karena dikuasai oleh syahwatnya, karena berkeyakinan akan diampuni-Nya, atau karena berharap dosanya akan dihapuskan-Nya. Demikianlah tinjauan maksiat dari sudut pandang hamba.

Adapun dari sudut pandang sifat *rubuubiyyah*-Nya, maksiat terjadi karena ketetapan hukum Allah; untuk menampakkan keperkasaan sifat *rububiyyah*-Nya guna menunjukkan kehinaan sifat *'ubudiyyah* dan besarnya kebutuhan hamba kepada-Nya; dan sebagai konsekuensi dari Asmaul Husna.

Di antaranya *Al-'Afuww* "Maha Pemaaf", *Al-Ghafuur* "Maha Pengampun", *At-Tawwaab* "Maha Menerima taubat", dan *Al-Haliim* "Maha Penyantun"; yaitu, bagi siapa pun yang datang untuk bertaubat serta menyesali kesalahannya. Begitu pula sifat *Al-Muntaqim* "Maha Menyiksa", *Al-'Adl* "Maha Adil", *Dzuul bathsyisy syadiid* (ذُو الْبَطْشِ الشَّدِيْدِ) "Yang Mempunyai adzab yang pedih"; yakni, bagi orang yang terus-menerus berbuat maksiat.

Allah ﷾ hendak memperlihatkan kepada hamba-Nya bahwasanya hanya Dia yang sempurna, sedangkan hamba-Nya tidak sempurna dan butuh kepada-Nya. Dia ﷿ pun ingin menunjukkan kesempurnaan kekuasaan dan kemuliaan-Nya, kesempurnaan ampunan dan rahmat-Nya, kesempurnaan kebajikan-Nya, kesempurnaan dalam menutupi aib hamba-Nya, kesempurnaan dalam sifat santun-Nya, kesempurnaan dalam sifat toleransi-Nya, dan kesempurnaan dalam pemberian maaf-Nya.

Allah ﷾ juga hendak memperlihatkan bahwa rahmat-Nya kepada hamba-Nya adalah anugerah-Nya yang tidak dapat dihindari olehnya. Lebih dari itu, setiap hamba pasti akan binasa jika tidak diliputi rahmat dan karunia-Nya.

Hanya Allah yang mengetahui berapa banyak hikmah yang terkandung dalam dosa yang ditakdirkan-Nya bagi hamba. Dia semata yang mengetahui berapa banyak kemaslahatan dan rahmat yang terkandung di balik dosa apabila diiringi dengan taubat yang tulus.

2) Taubat dari dosa tidak ubahnya seperti minum obat ketika sedang sakit, dan, banyak penyakit yang menjadi penyebab sehatnya seseorang. Salah seorang penya'ir berkata:

Boleh jadi celaan hari ini menjadi pujian di kemudian hari
dan boleh jadi tubuh menjadi sehat setelah ditimpa penyakit.

3) Kalau saja bukan karena dosa yang telah ditakdirkan Allah, niscaya anak Adam akan binasa karena sifat ujub (bangga diri) dalam dirinya.

4) Sebuah dosa yang membuat seseorang hina masih lebih baik daripada ketaatan yang membuatnya durhaka kepada Allah.

5) Lilin kemenangan hanya pantas diletakkan di alas hamba-Nya yang penuh kepasrahan.

6) Seorang hamba tidak mampu memuliakan dirinya seperti ia menghinakannya. Ia juga tidak dapat membuat dirinya perkasa seperti ia merendahkannya. Dan, ia tidak akan sanggup membuat hatinya nyaman seperti ia melelahkannya. Penya'ir pernah berkata:

Akan kulelahkan diri ini atau kubuat ia senang
karena kehinaan adalah lebih mulia bagi jiwa

Seorang hamba tidak dapat membuat diri sendiri kenyang sebanyak laparnya. Tidak dapat membuatnya aman sebanyak takutnya. Tidak dapat membuatnya nyaman sebanyak kesepiannya ketika bersama segala sesuatu selain Allah. Serta, tidak dapat membuat jiwanya hidup seperti matinya. Terdapat ungkapan dari seorang penya'ir:

Matinya jiwa ada pada kehidupan fisik
Siapa yang memilih hidup, secara fisik maka jiwanya mati

7) Minuman hawa nafsu memang manis, tetapi ia dapat membuat seseorang tersedak karenanya.
8) Siapa saja yang teringat akan pedihnya perangkap, mudah baginya meninggalkan umpan dalam perangkap tersebut.[2]
9) Hai yang terperangkap dalam jerat hawa nafsu ketika berlari kencang, sesungguhnya kamu telah merobek jaring perangkap itu.
10) Takdir pasti terlaksana, maka terimalah ia dengan lapang hati!
11) Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, dan Dia hanya memintamu meminjami-Nya sebutir biji, tapi kamu justru bakhil dan tidak mau memberikannya. Allahlah yang menciptakan tujuh lautan, dan Dia hanya menginginkanmu memberi setetes air mata, tapi matamu justru tak mau meneteskannya.
12) Pandangan mata akan mengukir wujud objek ke dalam hati, dan hati itu ibarat Ka'bah (dalam hal sama-sama dimiliki oleh Allah). Dari itulah, Allah tidak suka jika disaingi berhala (dalam hal kepemilikan hati).
13) Kesenangan duniawi bagaikan *sauda'* (racun)[3] yang menggerogoti Anda. Bidadari pun merasa heran mengapa Anda lebih mengutamakan kesenangan duniawi (daripada kebahagiaan ukhrawi). Memang tidak dapat dipungkiri, jika dorongan hawa nafsu telah menutup mata hati, maka jalan yang benar pun tak lagi dapat terlihat.
14) Mahasuci Allah, Surga sudah berhias untuk menyambut para pelamarnya. Maka, bersungguh-sungguhlah kalian dalam memperoleh maharnya. *Rabbul 'Izzah* pun memperkenalkan asma dan sifat-sifat-Nya kepada para pencinta-Nya. Maka, orang-orang yang mencintai-Nya pun beramal untuk bekal menjumpai-Nya, sementara Anda masih sibuk dengan bangka (hal-hal duniawi).

---

[2] Orang yang mengejar dunia diumpamakan dengan burung pipit dan perangkapnya. Burung pipit yang tahu bahwa biji gandum yang ada dalam perangkap tersebut hanyalah umpan niscaya akan meninggalkannya, tidak lain agar dirinya selamat dari jeratan perangkap itu.

[3] Sauda' adalah zat-zat dan unsur-unsur tidak baik di dalam tubuh manusia yang dapat membuatnya jatuh sakit jika kadarnya berlebihan.

Apa artinya lidah yang diberikan kepada-Mu dengan cinta palsu
Sedangkan hatinya diserahkan kepada selain diri-Mu

15) *Ma'rifat* Allah ibarat sebuah permadani yang hanya dipijak oleh orang yang didekatkan kepada-Nya. Sebagaimana cinta ibarat sebuah lagu yang hanya disenandungkan oleh orang yang kasmaran.
16) Cinta kepada Allah laksana oasis di tengah gurun pasir; Karenanya, tidak ada jalan besar mengarah ke tempat ini. Karenanya, sedikit sekali orang yang mendatanginya.
17) Seorang pencinta akan lari untuk mengasingkan diri bersama yang dicintainya serta larut dalam mengingatnya. Tingkahnya ini seperti ikan yang selalu berupaya untuk masuk ke dalam air, atau bayi yang merangkak untuk menggapai ibunya.

Aku keluar dari perumahan itu
agar dapat membisikkan dirimu ke dalam hati(ku) di tempat sepi

18) Seorang ahli ibadah tidak memiliki tempat yang nyaman kecuali di bawah pohon *Thuubaa.*[4] Sama halnya dengan orang yang cinta kepada Allah, mereka tidak akan mendapatkan ketenangan sebelum datangnya hari *Maziid* (hari ketika ditambahkan dan disempurnakannya nikmat-nikmat Allah).
19) Sibukkanlah hatimu dengan-Nya selama hidup, niscaya Dia akan mencukupimu setelah mati.
20) Hai orang yang menghabiskan usianya untuk melakukan pelanggaran dan menjauhi Kekasihnya! Ketahuilah bahwasanya tidak ada musuh yang paling berbahaya bagimu daripada dirimu sendiri. Ini seperti yang diungkapkan seorang penya'ir:

Apa yang diperbuat musuh terhadap orang yang bodoh
tidak lebih berbahaya dari yang diperbuat si bodoh
terhadap dirinya sendiri

---

[4] Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1985) karya Syaikh al-Albani. Lihat pula *Shifaatul Jannah* (no. 355) karya al-Hafizh Abu Nu'aim, dengan *tahqiq* saudara kita yang mulia 'Ali Ridha 'Abdullah.

21) Cita-cita tertinggi adalah cita-cita orang yang mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Sang Kekasih dan mengutamakan hal-hal yang perlu diprioritaskan menjelang pertemuan itu, sehingga ia dapat merasa puas ketika bersua dengan Sang Kekasih; sebagaimana firman Allah:

﴿وَقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُم مُّلَـٰقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾﴾

"Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 223)

21) Demi Allah, musuh tidak akan mampu menyerang Anda kecuali setelah Allah, Penolong Anda, berpaling dari Anda. Maka, janganlah Anda berpikir bahwa syaitan telah menang melawan Anda. Tapi, sadarilah bahwa Sang Pelindung Anda telah berpaling dari Anda.

3. Mawas diri

1) Waspadalah terhadap diri Anda. Sungguh, tidak ada suatu bencana pun yang menimpa Anda melainkan karena kelalaian Anda sendiri. Janganlah sekali-kali Anda berdamai dengan diri Anda. Sebab, demi Allah, orang yang tidak menghinakan diri sendiri (dihadapan Allah) tidak akan dapat memuliakannya; orang yang tidak merendahkan diri sendiri tidak akan dapat mengangkat martabatnya; orang yang tidak dapat mematahkan hatinya tidak akan dapat menghimpunnya kembali; orang yang tidak membuat jiwanya payah tidak akan dapat membuatnya senang; orang yang tidak dapat membuat dirinya takut tidak akan dapat membuatnya aman; dan orang yang tidak dapat membuat dirinya sedih tidak akan dapat membuatnya bahagia.
2) Mahasuci Allah. Secara lahiriah mungkin saja Anda terbalut pakaian takwa, namun batiniahmu adalah cawan arak hawa nafsu.

Setiap kali Anda membubuhi pakaian itu dengan minyak wangi, maka semakin menyengat pula bau arak yang menyeruak dari balik pakaian itu. Anda akan dijauhi oleh orang-orang shalih, dan hanya didekati oleh orang-orang fasik.

3) Hawa nafsu—si pencuri—menyusup ke dalam diri Anda ketika Anda berada sedang beribadah di sudut masjid. Ia mengetahui bahwa Anda tidak berusaha mengusirnya. Ia terus mengganggu Anda, hingga berhasil mengeluarkan Anda dari masjid.
4) Berdo'alah dengan sepenuh hati, niscaya pertolongan segera datang kepada Anda.
5) Seorang laki-laki berkata kepada Ma'ruf:[5] "Ajarilah aku tentang cinta." Ma'ruf menjawab: "Cinta tidak bisa tumbuh dengan dipelajari."[6] Seorang penya'ir pernah mengungkapkan:

Kerinduan akan membawa pada kematian
bila yang dicintai tak sudi lagi 'tuk bertemu kekasihnya

6) Tidaklah aneh jika Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman: ﴿وَيُحِبُّونَهُ﴾ "*mereka mencintai-Nya.*" Akan tetapi, yang menakjubkan adalah ketika Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman: ﴿يُحِبُّهُمْ﴾ "*Dia mencintai mereka.*"
7) Bukan suatu yang aneh jika fakir miskin mencintai orang yang memberinya sedekah. Namun, yang menakjubkan adalah orang yang suka bersedekah mencintai fakir miskin.

•••◆•••

---

[5] Yaitu, Ma'ruf al-Karkhi. Ia meninggal pada tahun 200 H. Biografinya terdapat dalam kitab *Hilyatul Auliyaa'* (VIII/360) dan *Taariikh Baghdaad* (XIII/199).

[6] Seolah-olah, ia رَحِمَهُ اللهُ hendak menegaskan kepada penanya bahwasanya cinta kepada Allah hanya bisa dicapai dengan usaha yang keras. Riwayat ini terdapat di dalam *Thabaqaatush Shuufiyyah* (hlm. 89) karya as-Sulami.

2

Beberapa Pelajaran Dan Hikmah

1) Tatkala orang-orang yang sadar itu melihat dunia telah menguasai para pencintanya, melihat banyak orang yang tertipu oleh angan-angannya, melihat syaitan telah berkuasa, melihat hawa nafsu jadi pemuka, dan melihat nafsu angkara kokoh bertahta; maka, mereka pun berlindung di balik benteng do'a dan memohon perlindungan Rabbnya, sebagaimana seorang hamba sahaya yang ketakutan berlindung di balik kekuasaan tuannya.
2) Kesenangan dunia bagaikan permainan sulap. Penglihatan orang yang awam akan terfokus pada yang terlihat saja, sedangkan pandangan orang yang pandai akan melihat apa yang ada di balik tirai (ilusi sulap) tersebut.
3) Segala sesuatu yang menggiurkan terlihat oleh manusia dengan begitu jelas. Namun, ketika mereka menjulurkan tangannya untuk meraihnya, orang-orang memiliki mata hati melihat adanya jebakan yang terpasang padanya. Maka, mereka pun segera meninggalkan perangkap itu karena kewaspadaannya. Mereka beralih ke tempat lain seraya mengucapkan:

﴿قَالَ يَٰلَيۡتَ قَوۡمِي يَعۡلَمُونَ ٢٦﴾

"Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui." (QS. Yasin: 26)

4) Kaum yang merenungi alam ini tentu akan menyadari maksud penciptaannya. Oleh karena itulah, mereka sepakat untuk me-

ninggalkannya sebelum kematian tiba, dan mereka pun menempuh jalan yang lurus. Ketika orang-orang masih sibuk dengan hal-hal yang tak bermanfaat, mereka sudah mengarungi samudera akhirat. Sementara itu, burung-burung hawa nafsu (manusia lainnya) terjebak dalam jerat perangkap, menunggu waktu untuk disembelih.

5) Ada dua serigala yang terjebak di jala perangkap. Salah satunya bertanya kepada temannya: "Di mana lagi kita akan bertemu setelah ini?" Temannya menjawab: "Dua hari lagi kita akan bertemu di tempat penyamakan."
6) Demi Allah, hari-hari di dunia (bagi kaum yang benar-benar memanfaatkannya) sangatlah singkat layaknya waktu untuk tidur. Dan tatkala terjaga, ternyata mereka memperoleh keberuntungan.
7) Kesenangan duniawi yang telah berlalu hanyalah menjadi mimpi (kenangan). Sedangkan kesenangan duniawi yang masih tersisa hanyalah masih berupa angan-angan. Sementara, waktu yang dapat dimanfaatkan terbuang percuma di antara mimpi dan angan-angan itu.
8) Bagaimana akan selamat seseorang yang mempunyai isteri yang tidak menyayanginya, mempunyai anak yang tidak memaklumi kekurangannya, mempunyai tetangga yang selalu mengganggunya, mempunyai teman yang tidak pernah menasihatinya, mempunyai kolega yang tidak berlaku adil kepadanya, mempunyai musuh yang terus mengancamnya, mempunyai nafsu yang selalu mengajaknya kepada keburukan, mempunyai dunia yang selalu menggodanya (kepada kesesatan), mempunyai hawa nafsu yang menguasainya, mempunyai hasrat yang tidak mendominasinya, mempunyai emosi yang mengalahkan kesadarannya, mempunyai syaitan yang selalu merayu hatinya, dan mempunyai kelemahan yang menguasai jiwanya?

Akan tetapi, jika Allah تعالى melindungi dan merengkuhnya niscaya semua kendala itu bisa disingkirkan. Sebaliknya, jika

Allah ﷻ membiarkan dan menyerahkan semuanya kepada kemampuan dirinya sendiri, niscaya kendala-kendala tersebut akan menyerbunya, sehingga dirinya binasa.

1. Orang-orang yang tidak menjadikan al-Qur-an dan as-Sunnah sebagai sumber hukum

1) Ketika orang-orang tidak menjadikan al-Qur-an dan as-Sunnah sebagai sumber hukum dan tidak mencari keadilan berdasarkan keduanya, dengan dalih bahwa keduanya tidak memadai dan relevan lagi, bahkan mereka mengabaikan keduanya dan berpegang pada pendapat manusia, analogi, *istihsan* (anggapan baik terhadap suatu perkara), maupun pendapat para ulama; maka timbullah kerusakan dalam fitrah mereka, kegelapan pada hati mereka, kekacauan dalam pemahaman mereka, dan ketumpulan pada akal mereka.

Semua itu telah mewabah dan merajalela di tengah-tengah kehidupan mereka, dan berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama, sejak anak-anak masih kecil sampai dewasa, dan yang dewasa pun menjadi tua. Ironisnya, mereka tidak menilai perbuatan tersebut sebagai suatu kemunkaran.

Tidak lama kemudian, muncullah kekuasaan lain yang menyulap bid'ah menjadi sunnah, syahwat menjadi akal, hawa nafsu menjadi petunjuk, kesesatan menjadi tuntunan, yang munkar menjadi yang ma'ruf, kebodohan menjadi ilmu, riya' menjadi ikhlas, yang bathil menjadi yang haq, kebohongan menjadi kejujuran, menjilat menjadi nasihat, dan kezhaliman menjadi keadilan.

Perilaku buruk seperti itulah yang akhirnya berkuasa dan membudaya, dan para pelakunya pun ditunjuk sebagai teladan dan pemimpin. Padahal, sebelumnya, perilaku yang berkuasa adalah perilaku sebaliknya, dan orang-orang yang mempraktikan perilaku sebaliknya juga yang ditunjuk sebagai teladan dan pemimpin.

Apabila Anda melihat perilaku buruk semacam itu telah berkuasa dan melembaga, bendera-benderanya telah berkibar dimana-mana, dan pasukannya telah terstruktur sedemikian rupa; maka demi Allah, perut bumi lebih baik untuk dihuni daripada permukaannya, puncak gunung lebih baik daripada tanah datar, dan bergaul dengan binatang buas lebih baik daripada bersosialisasi dengan sesama manusia.[7]

2) Bumi berguncang, langit menjadi gelap, kerusakan di daratan dan lautan bermunculan karena ulah orang-orang yang durhaka. Keberkahan hilang, kebaikan surut, dan binatang-binatang menjadi kurus mendekati kematian. Kehidupan menjadi keruh disebabkan oleh kejahatan orang-orang zhalim ini. Cahaya siang dan kegelapan malam pun menangis karena perbuatan keji dan mengerikan yang mereka lakukan. Sementara itu, para Malaikat pencatat amal dan Malaikat penjaga datang silih berganti mengadukan semuanya kepada Rabb mereka; kedua utusan-Nya ini mengeluh karena banyaknya perbuatan keji serta karena begitu merajalelanya kemunkaran dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.

Demi Allah, yang demikian itu merupakan suatu peringatan akan datangnya banjir adzab yang mendungnya sudah jelas terlihat. Itu juga merupakan seruan akan tibanya suatu malam yang kegelapannya amat pekat. Maka, menyingkirlah Anda dari jalan ini dengan taubat yang benar; selagi taubat itu masih memungkinkan dan pintunya masih terbuka. Selain itu, bersikaplah seakan-akan Anda berada di depan pintu (rahmat) yang telah terkunci, seolah-olah harta gadaian Anda telah diambil alih, sedangkan kesalahan Anda telah terpampang jelas. Lalu, renungkanlah firman Allah ﷾ :

﴿وَسَيَعۡلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ أَيَّ مُنقَلَبٖ يَنقَلِبُونَ ٢٢٧﴾

"Dan orang-orang yang zhalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali." (QS. Asy-Syu'araa': 227)

---

[7] Saya memohon kepada-Nya: "Ya Allah, berilah kami rahmat-Mu."

3) Belilah dirimu hari ini, selagi pasar masih dibuka, uang masih ada, dan barang-barang dagangan masih murah. Sebab, akan tiba suatu hari dimana kamu tidak bisa mendapatkan barang-barang dagangan dari pasar tersebut, baik sedikit maupun banyak. Sebagaimana firman Allah:

﴿ ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلتَّغَابُنِۗ ٩ ﴾

"Itulah hari ditampakkan kesalahan-kesalahan." (QS. At-Taghaabun: 9)

Begitu pula, firman-Nya ﷻ :

﴿ وَيَوۡمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيۡهِ ٢٧ ﴾

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zhalim menggigit dua jarinya (menyesali perbuatannya)." (QS. Al-Furqaan: 27)

Dan, dalam sebuah sya'ir diungkapkan:

Jika Anda pergi tanpa membawa bekal takwa
dan pada hari Mahsyar Anda lihat orang lain membawa bekal

pasti Anda akan menyesal karena tidak seperti dirinya
juga karena tidak menabung seperti yang dilakukannya

4) Amal yang tidak dilakukan dengan ikhlas dan tidak mengikuti tuntunan syari'at Islam tidak ubahnya seperti pasir yang dimasukan seorang musafir untuk memenuhi kantong perbekalannya. Berat sudah ia memikulnya, namun pasir itu tidak membuahkan manfaat baginya.

5) Jika Anda membebani hati dengan berbagai keinginan dan kepentingan duniawi, dan Anda mengabaikan do'a-do'a dan dzikir-dzikir yang merupakan nutrisi dan kehidupan bagi hati, maka Anda seperti musafir yang membebani hewan tunggangannya dengan beban yang melampaui kemampuannya, namun tidak memberinya makanan. Tentu saja hewan tunggangannya akan cepat loyo.

Orang yang hatinya dikacaukan oleh banyak keinginan
akan menghabiskan umurnya dalam kebingungan

Dia tidak akan meraih keberhasilan
dan tidak tahu apakah akan ditimpa kegagalan

Dapatkah seseorang berjalan dengan cepat
apabila untanya tidak mampu berlari cepat

Perlahanlah dalam mengayunkan tapal-tapal hewan tunggangan
Sebab, apabila salah, maka dahi dan pipilah yang tergilas di bawahnya

6) Orang yang telah memperhatikan manisnya kesuksesan, ringan baginya menahan pahitnya kesabaran.
7) Tujuan adalah hal pertama yang direncanakan namun hal terakhir yang akan terwujud. Tujuan adalah hal pertama yang ditetapkan dalam kerangka berpikir, namun hal terakhir yang akan diraih dalam tahapan pencapaian.
8) Anda terbiasa dengan kelemahan. Padahal, jika Anda mempunyai cita-cita yang tinggi, niscaya tekad yang kuat akan bersinar di diri Anda.
9) Hal yang yang menjadikan satu kaum lebih unggul dari kaum lainnya adalah cita-cita atau semangat hidupnya, bukan penampilan fisiknya.
10) Rendahnya semangat seorang *kassah* (penyapu jalan) bisa mencampakkannya ke dalam lubang kotoran.
11) Antara Anda dan orang-orang yang sukses berdiri gunung hawa nafsu yang menghalangi. Mereka berada di depan gunung tersebut (setelah berhasil mendaki dan menaklukannya), sedangkan Anda berada di belakangnya (belum mendaki dan menaklukannya). Maka, alihkanlah posisi Anda, niscaya Anda akan menyusul mereka.
12) Dunia bagaikan arena pacuan. Debu bertebaran dan peserta yang berada di depan lenyap dari pandangan. Sementara, orang-orang yang ikut di arena tersebut ada yang berkuda, ada yang berjalan kaki, bahkan ada yang menunggangi keledai mandul.

Setelah debu itu lenyap, barulah Anda tahu
kudakah yang Anda tunggangi, ataukah keledai?

13) Terdapat sifat tamak dalam fitrah manusia. Dan, upaya yang paling ideal adalah mengantisipasi kemunculannya.

14) Ketamakan itu—seperti pencuri yang—hanya berani berjalan dalam kegelapan hawa nafsu.

15) Ada sebiji gandum yang menggugah selera diletakkan pada perangkap kebinasaan. Maka, bayangkanlah Anda yang menjadi burung yang akan disembelih setelah terjerat dalam perangkap itu. Jika Anda berhasil membayangkan demikian, maka saat itulah kesabaran untuk tidak mengambil biji tersebut akan menjadi mudah untuk diterapkan.

16) Kuatnya ambisi dalam meraih cita-cita membuat seseorang giat mengejar keinginannya itu dan menjadikannya sangat waspada terhadap apa pun yang dapat menghalangi harapannya tersebut.

17) Orang kikir, sejatinya adalah orang miskin yang kemiskinannya itu tidak membuahkan pahala.

18) Bersabarlah atas hausnya penderitaan, dan jangan minum dari gelas pemberian.

19) Seorang wanita merdeka lebih baik menahan lapar daripada mencari makan dengan kedua puting susunya (menjadi ibu susu; maksudnya daripada menjatuhkan kehormatannya).

20) Janganlah meminta kepada selain Rabbmu. Sebab, permintaan seorang hamba kepada selain Rabbnya merupakan sebuah cacian yang disampaikan kepada-Nya.

21) Menanam *khalwat* (dengan Rabb) akan membuahkan kemesraan (dengan-Nya).

22) Berjaraklah dengan sesuatu yang tak selamanya bersama Anda, dan ramahlah terhadap sesuatu yang tak pernah berpisah dengan Anda.

23) *'Uzlah* (pengasingan diri) yang dilakukan orang bodoh adalah kerusakan. Sedangkan *'uzlah* orang alim pasti dilengkapi dengan bekal dan peralatannya.

24) Apabila akal dan keyakinan telah menyatu dalam rumah kemuliaan, lalu pikiran dihadirkan, dan munajat terjadi di antara unsur-unsur tersebut, maka terjadilah sesuatu sebagaimana yang diungkapkan dalam sya'ir berikut ini:

> *Pembicaraan yang tak jemu 'tuk didengar datang menyapa*
> *Susunan kata dalam kalimatnya begitu memikat hati kita*
>
> *Apabila jiwa teringat padanya maka hilanglah keletihan*
> *bahkan kegelapan pun hilang dari dalam hati yang kelelahan*

25) Apabila ucapan yang hina keluar dari mulut musuh Anda, maka janganlah Anda membalasnya dengan ucapan yang sama hinanya. Karena, jika demikian, Anda sama saja dengannya. Sungguh, benih yang tercela adalah benih permusuhan.[8]

26) Pembelaan Anda terhadap diri Anda adalah dampak dari ketidaktahuan Anda mengenai diri sendiri. Sebab, seandainya Anda mengenali siapa diri Anda yang sebenarnya, niscaya Anda akan membantu sesuatu yang selama ini Anda kira sebagai musuh, untuk menguasai diri Anda.

27) Apabila api dendam menyala karena tersulut api emosi, maka mulailah api itu menghanguskan orang yang menyalakannya.

28) Ikatlah amarah Anda dengan rantai kesantunan. Sebab, amarah bagaikan seekor anjing. Jika Anda melepasnya, pasti ia akan melakukan pengrusakan.

29) Orang yang telah ditakdirkan bahagia akan diberi petunjuk terlebih dulu, sebelum ia melakukan pencarian.

30) Jika takdir menghendaki seseorang menyemai benih taufik di taman hatinya, kemudian menyiraminya dengan air 'harap dan cemas', lalu merawatnya pada fase-fase pengawasan, serta menugaskan penjaga ilmu untuk menjaganya, maka tanaman itu akan tumbuh pada batangnya.

---

[8] Maksudnya, jika Anda membalas keburukan orang lain dengan keburukan yang sama, maka perselisihan itu tidak akan ada akhirnya. Bahkan, setiap kata yang buruk akan mengundang kata-kata buruk yang lainnya. Demikianlah yang terjadi pada umumnya.

31) Apabila bintang cita-cita menghiasi gelapnya malam tanpa aktivitas, lalu rembulan tekad turut menemani sang bintang, maka bumi hati akan bermandikan cahaya Rabbnya.

32) Apabila malam telah gelap (dan seorang hamba telah tertidur), maka keinginan untuk terus tidur dan keinginan untuk segera terjaga (yang ada dalam dirinya) akan bertikai untuk saling mengalahkan. Dalam kemelut ini, cemas dan rindu (kepada Allah) berada di garda terdepan pasukan "segera terjaga", sedangkan kemalasan dan keengganan berada pada pasukan "terus tidur".

Apabila kebulatan hati untuk segera terjaga melakukan serangan, maka ia mengangkat lambung sebelah kanan (si hamba agar segera terjaga), sehingga pasukan kelalaian pun berhasil dikalahkan. Alhasil, beberapa saat sebelum fajar menyingsing, *ghanimah* dan harta rampasan perang pun sudah dibagikan kepada yang berhak mendapatkannya.

33) Perjalanan malam tidak akan dapat ditempuh melainkan oleh yang terbiasa lapar. Unta-unta pilihan berada di barisan terdepan, sedangkan unta-unta pengangkut bekal berada di barisan belakang.

34) Jangan bosan mengetuk pintu (rahmat Allah), sekalipun Anda sering diusir. Jangan putus asa meminta maaf, walaupun permohonan maaf Anda acap kali ditolak. Jika pintu dibuka untuk orang-orang yang diizinkan masuk, selain Anda, maka teroboslah dan masuklah seperti masuknya orang-orang yang tidak diundang. Lalu, tengadahkanlah telapak tangan Anda ﴿وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ﴾ *"Dan bersedekahlah kepada kami."* (QS. Yusuf: 88)

35) Wahai yang meminta dibukakan pintu rizki tanpa membawa kunci ketakwaan, mengapa mengadukan kesempitan rizki sedangkan Anda sendiri terus memperluas jalan dosa?

36) Seandainya Anda termasuk orang yang bertakwa, pasti Anda mendapatkan yang diinginkan.

37) Maksiat itu menutup pintu rizki. Sungguh, seorang hamba terhalang untuk mendapatkan rizki karena dosa yang dilakukannya. Seorang penya'ir pernah berkata:

demi Allah, tidaklah aku mengunjungi-Mu
melainkan kudapati bumi memperpendek jarak perjalananku
dan tidaklah aku berketetapan hati untuk membelot dari pintu-Mu
melainkan aku tergelincir karena menginjak ujung pakaianku

38) Roh dalam tubuh bagaikan burung dalam sangkar. Dan, burung yang dipersiapkan untuk pembiakan tidak sama dengan burung yang dipersiapkan untuk perlombaan.

39) Pegawai mana saja yang ingin mengetahui sejauh mana kedudukannya di sisi Sultan (Allah), maka hendaknya ia memperhatikan pekerjaan dan tugas apa yang dibebankan kepadanya.

40) Jadilah bagian dari anak-anak yang beribukan akhirat dan janganlah menjadi bagian dari anak-anak yang beribukan dunia. Sebab, anak itu pasti akan mengikuti ibunya.

41) Dunia itu begitu dekat, hanya beberapa langkah saja. Lalu, mengapa Anda harus tergopoh-gopoh mengejarnya?

42) Dunia itu seperti bangkai. Dan seekor singa tidak pernah menjamah bangkai.

43) Dunia hanyalah persinggahan, sedangkan akhirat adalah tempat untuk bermukim. Bukankah segala kebutuhan[9] hanya dapat ditemukan di tempat permukiman?

2. Perkumpulan dan pertemuan

1) Berkumpul dengan saudara-saudara sepergaulan—ditinjau dari tujuannya—ada dua macam:

Pertama: Berkumpul untuk sekadar menghibur hati dan mengisi waktu luang. Perkumpulan semacam ini lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya. Paling tidak, kegiatan semacam itu dapat merusak hati dan membuang-buang waktu.

Kedua: Berkumpul untuk tolong-menolong dalam mencari jalan keselamatan dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Perkumpulan semacam ini menjadi salah satu sarana untuk meraih keuntungan dan manfaat yang besar. Akan tetapi, perkumpulan ini mempunyai tiga penyakit: (1) orang-orang yang turut serta dalam perkumpulan ini saling menghiasi diri untuk tampil di hadapan sebagian yang lain; (2) mereka terlibat dalam pembicaraan dan pergaulan yang melebihi kebutuhan; dan (3) Mereka menjadikan perkumpulan itu hampir sebagai pemuas kesenangan nafsu dan sebagai kebiasaan belaka, sehingga melenceng dari tujuan semula.[10]

---

[9] Terdapat satu riwayat *marfu'* yang serupa dengan lafazh ini, hanya saja riwayat itu dha'if. Lihat kitab *ad-Daa' wad Dawaa'* (hlm. 68) karya penulis رَحِمَهُ اللهُ yang telah saya *tahqiq* dan *ta'liq*.

Pada pokoknya, perkumpulan dan pergaulan itu merupakan benih yang dapat menumbuhkan nafsu *ammarah* (yang condong kepada keburukan) atau justru menyuburkan hati dan jiwa yang tenang. Dalam hal ini, buah yang dihasilkan bergantung kepada kualitas benih yang ditanam.[11] Jika benihnya baik, maka hasilnya pun baik. Tapi jika benihnya sebaliknya, maka hasilnya juga sebaliknya. Demikian pula dengan roh yang baik, benihnya dari Malaikat; sedangkan roh yang buruk, benihnya dari syaitan. Dan dengan hikmah-Nya, Allah ﷾ menjadikan wanita yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk wanita yang baik.

◆

---

[10] Hendaknya umat Islam, khususnya muda-mudi, merenungi pembagian kategori perkumpulan dan pertemuan ini. Hendaknya mereka juga mengukur diri dengannya, agar mereka mengetahui di manakah posisi mereka dalam pergaulannya, dan bagaimanakah hakikat perkumpulan mereka yang sebenarnya.

[11] Lihat pembahasan sebelumnya (hlm. 405).

3

Ragam Nasihat

1) Jauhilah mereka yang memusuhi orang yang berpegang teguh kepada al-Quran dan Sunnah, supaya Anda tidak tertular kerugiannya.[12]
2) Waspadailah dua musuh yang dapat membinasakan banyak orang: *pertama*, orang yang menghalang-halangi dari jalan Allah dengan tuduhan miring dan perkataan manisnya; *kedua*, orang yang tergoda kesenangan duniawi dan jabatannya.
3) Siapa saja yang mempunyai kekuatan dan kesiapan untuk melakukan sesuatu, maka ia merasakan kenikmatan ketika menggunakan kekuatannya untuk melakukan sesuatu tersebut. Orang yang mempunyai kekuatan dan kesiapan untuk bersenggama, maka ia akan merasakan kenikmatan ketika menggunakan kekuatannya itu untuk bersenggama. Orang yang mempunyai kekuatan amarah dan perlakuan kasar, maka ia akan merasakan kenikmatan ketika menggunakan kekuatannya itu untuk sesuatu yang terkait dengan amarahnya itu. Orang yang mempunyai kekuatan untuk makan dan minum, maka ia akan merasakan kenikmatan ketika menggunakan kekuataannya itu untuk menyantap makanan dan meneguk minuman. Orang yang mempunyai kekuatan mendapatkan ilmu dan *ma'rifat*, maka ia akan merasakan kenikmatan ketika menggunakan kekuatannya itu untuk mencari ilmu dan *ma'rifat*.

---

[12] Pernyataan ini merupakan salah satu penerapan kaidah menjauhi seseorang dalam perspektif syari'at. peganglah kaidah ini, semoga Allah ﷻ senantiasa menjaga Anda.

Adapun orang yang mempunyai kekuatan cinta kepada Allah, berserah diri, condong, rindu dan senang kepada-Nya, maka ia akan merasakan kenikmatan ketika menggunakan semua kekuataannya itu untuk mencintai, berserah diri, condong, rindu dan senang kepada-Nya.

Semua kenikmatan—selain dari kenikmatan terakhir yang terkait dengan Allah itu—merupakan kenikmatan semu dan tidak kekal. Sudah sangat baik bila semua kenikmatan semu itu tidak menimbulkan dampak apa pun bagi orang yang merasakannya, pahala maupun dosa.

◆

4

Imbauan Keimanan

1) Janganlah Anda melalaikan Allah Yang telah menetapkan batas akhir bagi kehidupan, hari, dan napas Anda. Segala sesuatu selain Dia itu bersifat tidak mesti. Tapi Dia, Anda pasti membutuhkan-Nya.
2) Siapa saja yang tidak bergantung kepada dirinya sendiri dalam mencari tambahan dunia dan kenaikan pangkat, atau dalam menghadapi rasa takut kekurangan, atau dalam upaya melepaskan diri dari belenggu musuh, karena dilandasi oleh sikap tawakalnya kepada Allah, percaya kepada pengaturan-Nya untuknya, dan yakin akan baiknya pilihan-Nya bagi dirinya, lalu ia memasrahkan dirinya ke pangkuan-Nya, menyerahkan segala urusannya kepada-Nya dan ridha dengan segala ketentuan-Nya; maka ia akan terbebas dari segala kecemasan, keresahan dan kesedihan.

   Akan tetapi, jika ia bersikeras menghendaki terwujudnya keinginan dan usaha pribadinya, niscaya ia akan terjerumus ke dalam kerumitan, keletihan, kesialan, dan kelelahan. Ia tidak akan mendapatkan kehidupan yang tenang, hati yang bahagia, pekerjaan yang berkah, angan-angan yang terwujud, dan ketentraman yang permanen. Padahal, Allah telah memudahkan jalan yang ditempuh makhluk-Nya untuk meraih semua itu. Hanya saja, Allah menghalangi mereka meraih semua itu, karena mereka lebih memilih rencana mereka sendiri ketimbang pengaturan Allah.

Maka, siapa saja yang ridha terhadap pengaturan Allah baginya, tentram dengan pilihan-Nya untuknya, dan menyerahkan diri kepada kebijaksanaan-Nya, niscaya Allah akan menghilangkan semua penghalang itu; sehingga hatinya pun akan kembali kepada Rabbnya, merasa tenang dan tenteram kepada-Nya.

3) Orang yang bertawakkal tidak akan memohon kepada selain Allah, tidak akan menolak (pengaturan) Allah, dan tidak menyimpan (hartanya) agar tidak digunakan di jalan Allah.
4) Siapa saja yang disibukkan dengan diri sendiri, niscaya ia tidak akan memprioritaskan orang lain. Dan, siapa saja yang disibukkan dengan Rabbnya, niscaya ia tidak mengutamakan kepentingan dirinya.
5) Ikhlas adalah amal yang tidak diketahui oleh Malaikat sehingga dicatatnya, tidak diketahui oleh musuh sehingga dirusaknya, dan tidak disombongkan oleh pelakunya sehingga menjadi sia-sia.
6) Ridha adalah ketenangan hati dalam menerima ketentuan Allah yang berlaku.
7) Kadar tersiksanya manusia di dunia, bergantung pada seberapa besar ambisinya dalam mendapatkan dunia.
8) Ada enam unsur yang senantiasa mempengaruhi hati; tidak ada yang ketujuh. Tiga di antaranya merupakan unsur yang hina, dan tiga lainnya justru merupakan unsur yang mulia.

Tiga unsur yang hina adalah: (1) dunia yang selalu menggodanya, (2) nafsu yang selalu membisikinya, dan (3) musuh yang selalu menyesatkannya. Ketiga unsur inilah yang selalu mengungkung jiwa-jiwa yang rendah, sehingga senantiasa berada di antara ketiganya.

Adapun tiga unsur yang mulia adalah: (1) amal yang jelas baginya, (2) akal yang memberikan petunjuk kepadanya, dan (3) Rabb yang selalu disembahnya. Ketiga unsur inilah yang menjadi tempat berkelana hati yang bersih.

9) Mengikuti hawa nafsu dan larut dalam angan-angan adalah pangkal segala kerusakan. Karena, mengikuti hawa nafsu dapat membuat seseorang buta terhadap perkara yang haq, baik secara teori maupun praktik. Sedangkan larut dalam angan-angan membuat seseorang lupa akan akhirat dan tidak mempersiapkan diri untuk menuju ke sana.

10) Seseorang tidak akan dapat mencium harumnya kejujuran, (apalagi melakukan kejujuran), selama ia masih menjadi penjilat terhadap diri sendiri dan orang lain.

11) Apabila Allah ﷻ menginginkan kebaikan pada diri seorang hamba, Dia akan membuatnya mengakui dosa-dosanya dan tidak mencari-cari dosa orang lain, dermawan terhadap apa yang dimilikinya dan tidak berambisi mendapatkan milik orang lain, dan bersabar terhadap gangguan manusia. Namun jika Allah menginginkan keburukan pada dirinya, Dia akan melakukan hal sebaliknya terhadapnya.

12) Cita-cita yang tinggi selalu berkisar pada tiga hal berikut: *Pertama:* Mengetahui sifat-sifat luhur, sehingga pengetahuan itu akan semakin menambah rasa cinta terhadap hal yang luhur itu dan kemauan untuk mendapatkannya. *Kedua:* Mengamati anugerah ilahi, sehingga pengamatan itu akan semakin menambah rasa syukur dan ketaatan. *Ketiga:* Mengingat dosa, sehingga ingatan itu akan semakin meningkatkan kadar taubat dan rasa takut kepada Allah ﷻ.

    Apabila cita-cita itu bergantung pada selain tiga hal di atas, niscaya keinginannya itu akan mengembara di lembah keraguan dan kekhawatiran.

13) Barang siapa tergila-gila kepada dunia, maka dunia akan melihat setinggi mana kedudukannya di mata orang itu, lalu menjadikan orang itu sebagai pelayan dan hambanya, hingga kemudian menghinakannya. Sebaliknya, barang siapa yang berpaling dari dunia, maka dunia akan melihat ketinggian derajat orang itu, lantas ia pun akan melayani dan tunduk kepada hamba tersebut.

14) Suatu perjalanan dapat ditempuh dalam waktu yang singkat dan sang musafir pun bisa segera sampai di tempat tujuannya, jika ia menempuh jalur yang benar dan mau terus berjalan pada malam hari. Sebab, jika musafir menyimpang dari jalur yang benar dan tidur sepanjang malam, maka kapankah ia sampai ke tempat tujuannya?

◆

5

Beberapa Petuah Dan Pelajaran

1) Siapa saja yang tidak mendapatkan 'kenyamanan bersama Allah' di tengah pergaulan antar sesama manusia, dan baru mendapatinya dalam kesendirian, maka ia adalah orang yang tulus namun berhati lemah.

   Siapa saja yang mendapatkan 'kenyamanan bersama Allah' di tengah pergaulan antar sesama manusia, tetapi tidak mendapatinya dalam kesendirian, maka ia adalah orang yang hatinya sedang sakit.

   Siapa saja yang merasa tidak mendapatkan 'kenyamanan bersama Allah' baik di tengah pergaulan antar sesama manusia maupun dalam kesendirian, maka ia adalah orang yang mati dan dijauhkan (dari Rahmat-Nya).

   Siapa saja yang mendapatkan 'kenyamanan bersama Allah' baik dalam kesendiriannya maupun di tengah pergaulan antar sesama manusia, maka ia adalah seorang pencinta yang tulus dan berkepribadian kuat.

2) Siapa saja yang mendapatkan anugerah Allah (berupa keimanan dan keyakinan) ketika sendirian, maka tambahan anugerah itu hanya bisa diperolehnya dalam kesendirian.

   Siapa saja yang mendapatkan anugerah Allah ketika bergaul dengan sesama manusia, ketika memberikan nasihat dan petunjuk kepada mereka, maka tambahan anugerah itu dapat diperoleh ketika ia berbaur bersama mereka.

Kesenangan dunia bagaikan permainan sulap. Penglihatan orang yang awam akan terfokus pada apa yang terlihat saja. Sedangkan pandangan orang yang pandai akan mampu menembus apa yang ada di balik ilusi sulap tersebut.

Siapa saja yang mendapatkan anugerah Allah ketika pasrah pada kehendak Allah, di manapun Allah menempatkannya dan untuk pekerjaan apa pun Allah menugaskannya, maka tambahan anugerah itu dapat diperoleh ketika ia dalam kesendirian maupun ketika berbaur bersama orang lain.

Dengan demikian, kondisi yang paling mulia adalah ketika Anda tidak memilih sendiri suatu keadaan selain yang telah dipilihkan dan ditetapkan Allah untuk Anda. Maka, pasrahlah pada kehendak Allah atas dirimu, dan janganlah bersikukuh menghendaki Dia mewujudkan keinginanmu.

3) Ibarat sebuah lentera, hati yang suci menerangi fitrah dasar manusia sebelum syari'at meneranginya. Bahkan, minyak pada hati itu hampir saja menerangi meskipun tidak disulut api.
4) Quss[13] telah bertauhid, padahal ia tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ. Sedangkan Ibnu Ubay[14] kafir, padahal ia pernah mengerjakan shalat bersama beliau di masjid.
5) Karena cinta, seseorang bisa tetap segar sekalipun tidak minum air. Sungguh, berapa banyakkah orang yang dahaga meskipun berada di tengah-tengah samudra?
6) Allah telah mentakdirkan bahwa Musa akan menjadi seorang Nabi dan Asiyah (isteri Fir'aun) akan beriman. Dengan takdir-Nya pula, peti yang berisi Musa bayi dihanyutkan ke sungai hingga mengantarkannya ke kediaman Asiyah. Maka, bayi yang

---

[13] Nama lengkapnya Quss bin Sa'idah al-Iyadi. Imam Ibnu Katsir menyebutkan sedikit kisahnya di dalam *al-Bidaayah wan Nihaayah* (II/230-237). Biografinya juga dapat Anda lihat dalam kitab *Dalaa-ilun Nubuwwah* (I/453-466) karya al-Baihaqi dan *al-Ishaabah* (III/279) karya Ibnu Hajar. Adapun bagi Anda yang ingin memperluas wawasan mengenai kritik terhadap riwayat dari Quss ini, merujuklah pada "Muqaddimah Hadiits Quss bin Sa'idah" (hlm 52-58) di dalam *Rawaa-i'ut Turaats* dan *Fawaa-id Hadiitsiyyah* (hlm 101-106) karya Ibnul Qayyim.

[14] Namanya 'Abdullah (bin Ubay), salah seorang tokoh kaum munafik.

dipisahkan dari ibunya itu pun jatuh ke pangkuan wanita yang tak mempunyai anak.

Demi Allah, alangkah banyak pelajaran yang terkandung di balik kisah ini. Berapa banyak anak yang disembelih Fir'aun dalam upayanya mencari Musa? Namun, takdir Allah seakan berkata kepada Fir'aun: "Kami hanya mendidik dan membesarkannya (Musa) di pangkuanmu (Fir'aun)."

7) Dzul Bijadain[15] adalah anak yatim yang diasuh oleh pamannya. Suatu ketika, jiwanya tergerak untuk mengikuti Rasulullah ﷺ. Maka ia pun berusaha bangkit, namun sisa-sisa penyakit menghalanginya untuk bangkit, sehingga ia hanya bisa duduk mengamati pamannya. Sewaktu kesehatannya sudah benar-benar pulih, kesabarannya benar-benar sudah habis. Naluri cintanya berseru kepada jiwanya:

Sampai kapan ia terus terpenjara dan mengeluhkan kesempitan
Bebaskanlah ia, boleh jadi ia akan menemukan jalannya

Kemudian, Dzul Bijadain berkata: "Wahai pamanku, lama kunanti engkau masuk Islam, namun aku tak melihat engkau memiliki semangat untuk itu." Pamannya lantas berseru: "Demi Allah, jika kamu memeluk Islam, maka akan kuambil lagi semua yang telah kuberikan kepadamu!" Mendengar ucapan pamannya itu, kerinduannya kepada Rasulullah seakan meneriakan: "Melihat Muhammad lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya."

Di dalam sebuah sya'ir diungkapkan:

Seandainya Majnun ditanya: apakah bersatu dengan Laila
yang kamu inginkan, ataukah dunia dan seisinya?

Tentu ia menjawab: debu di sandalnya
lebih aku sukai daripada duka karena kehilangannya

---

[15] Al-Hafizh Ibnu Hajar menerangkan dalam kitab *Nuzhatul Alqaab* (I/280): "'Abdullah bin Abdi Nuhm (yang memilki *kun-yah* Dzul Bijadain) termasuk salah seorang Sahabat Nabi ﷺ. Pada masa Jahiliyyah, ia dikenal dengan nama 'Abdul 'Uzza." Lihat juga kitab *Usdul Ghaabah* dan *Al-Ishaabah* (I/484 dan II/338). Adapun kata *al-bijaad* artinya adalah pakaian bergaris.

Ketika Dzul Bijadain bersikukuh untuk menemui Rasulullah ﷺ, maka pamannya pun melucuti semua pakaiannya. Dari itulah Ibunya memberinya sehelai kain, yang kemudian dipotongnya menjadi dua bagian untuk mengarungi perjalanannya. Sebagian digunakan untuk menutupi bagian bawah tubuhnya, dan sebagian lainnya digunakan untuk menutupi bagian atas tubuhnya.

Ketika seruan jihad berkumandang, ia merasa puas walaupun bergabung di barisan belakang orang-orang tercinta (para mujahid). Karena, seorang pecinta tak akan peduli dengan berat dan jauhnya perjalanan yang harus ditempuh, sebab tujuan yang ingin diraih (mati syahid) telah meringankan langkahnya.

Camkanlah, Allah pasti menyampaikan ke tempat aman
siapa saja yang menuju ke sana

Dia pun pasti menyampaikan ke pelataran tempat yang
aman siapa saja yang sekadar ingin ke sana

Pada saat Dzul Bijadain meninggal dunia, Rasulullah sendiri yang mempersiapkan liang lahadnya, lalu beliau berdo'a untuknya:

((اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَمْسَيْتُ عَنْهُ رَاضِيًا فَارْضَ عَنْهُ.))

"Ya Allah, sesungguhnya aku ridha kepadanya; maka ridhailah ia."[16]

Mendengar ucapan demikian, Ibnu Mas'ud pun berseru: "Aduhai, seandainya saja aku yang menghuni kubur ini."

Hai para laki-laki yang lemah semangat, ketahuilah bahwasanya yang paling lemah di papan permainan catur adalah bidak atau pion. Namun, jika bidak itu berhasil mencapai garis akhir pertahanan pihak lawan, maka ia dapat naik jabatan menjadi seorang *farzan* (menteri).[17]

---

[16] Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq di dalam *as-Siirah* (IV/235—*Siirah Ibnu Hisyam*). Abu Nu'aim juga meriwayatkannya dalam *al-Hilyah* (I/122), dengan sanad *munqathi'*, sebagaimana dinyatakan oleh al-Hafizh dalam kitabnya, *al-Ishaabah* (II/330). Namun, adz-Dzahabi menyatakannya shahih di dalam *Tajriid Asmaa- ish Shahaabah* (I/168).

Barangkali, pernyataan shahih yang diungkapkan adz-Dzahabi didasarkan pada adanya *syahid* (penguat^{-ed}) pada riwayat tersebut. Hadits yang menguatkannya itu diriwayatkan oleh Ibnu Mandah—sebagaimana dinyatakan dalam *al-Ishaabah* (II/330)—dan dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/122). Akan tetapi, di dalamnya terdapat sifat *jahaalah* (ketidakjelasan perihal perawinya^{-ed}).

8) Seorang ahli hikmah melihat seekor *birdzaun*[18] yang sedang diberi minum. Lalu ia berkata: "Seandainya *birdzaun* bisa berlari kencang, niscaya hewan ini akan ditunggangi."
9) Langkah yang disertai dengan kemauan keras dan perilaku yang baik dapat menyingkirkan semua kendala yang menghadang.
10) Semua kendala adalah ujian untuk membedakan mana yang sungguh-sungguh dan mana yang pura-pura. Jika Anda menghadapi semua kendala itu, maka semua itu akan berubah menjadi medium yang mengantarkan kepada tujuan.

◆

---

[17] Bidak dan *farzan* merupakan istilah atau nama buah catur. Jabatan *farzan* setingkat dengan panglima (menteri), sedangkan bidak setara dengan pion. Pada pernyataan ini, penulis hendak mengungkapkan bahwa seorang Muslim pasti akan meraih hal-hal yang tinggi atau mulia apabila ia bersungguh-sungguh dalam mengerjakan kebaikan dan ketaatan.

[18] Maksudnya ialah baghal (hewan peranakan antara kuda dan keledai) yang tidak berasal dari wilayah Arab.

6

Beberapa Wasiat dan Peringatan

Berikut ini beberapa wasiat dan peringatan bagi kaum Muslimin agar mereka semakin bertakwa.

1) Jauhilah kemaksiatan, karena kemaksiatan merupakan pelecehan terhadap hakikat perintah sujud yang terkandung dalam kalimat: ﴿اسْجُدُوا﴾ *“Bersujudlah kamu”*[19](QS. Al-Baqarah: 34) dan telah menggagalkan ketetapan kalimat: ﴿اسْكُنْ﴾ *“Tinggallah”*[20] (QS. Al-Baqarah: 35)
2) Aduhai, betapa ruginya kenikmatan sesaat yang membuahkan kesengsaraan seribu tahun!
3) Adam terus menulis baris demi baris kisahnya yang penuh kesedihan dengan darah penyesalan. Beliau melepaskan semuanya bersama hembusan napas kepedihan, hingga datanglah sebuah ketetapan dari-Nya yang berbunyi: ﴿فَتَابَ عَلَيْهِ﴾ *“maka Allah menerima taubatnya.”*[21] (QS. Al-Baqarah: 37)
4) Iblis gembira dengan turunnya Adam dari Surga. Musuh Allah ini tidak tahu bahwa itu adalah turunnya seorang penyelam ke dalam

---

[19] Sebagaimana firman Allah: *“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: ‘Sujudlah kamu kepada Adam!’ Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan dir.”* (QS. Al-Baqarah: 34)

[20] Sebagaimana firman Allah: *“Dan Kami berfirman: ‘Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam Surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana.’”* (QS. Al-Baqarah: 35) 37).

[21] Sebagaimana firman Allah: *“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya, lalu Dia pun menerima tobatnya.Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”* (QS. Al-Baqarah: 37).

gelombang lautan demi mendapatkan mutiara merupakan sebuah kejayaan.

5) Betapa Adam عليه السلام harus bersabar menanti antara diturunkannya firman Allah berikut kepadanya: ﴿إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً﴾ "*Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.*" (QS. Al-Baqarah: 30) dengan firman-Nya yang ditujukan khusus kepada Iblis *la'natullaah*: ﴿قَالَ اذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ﴾ "*Dia (Allah) berfirman: 'Pergilah, tetapi barang siapa di antara mereka yang mengikuti kamu.'*" (QS. Al-Israa': 63).

6) Apa yang terjadi atau berlaku untuk Adam adalah tujuan dari keberadaannya, sebagaimana kandungan hadits yang disabdakan Nabi ﷺ: ((لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا)) "Seandainya kamu tidak pernah berbuat dosa ...."[22]

7) Hai Adam, janganlah kamu bersedih karena ucapan-Ku padamu: "*Keluarlah kamu dari sana (Surga)*" (QS. Al-A'raaf: 18). Sebab, Surga itu Kuciptakan untukmu dan juga anak cucumu yang shalih.

8) Hai Adam, dulu kamu berkunjung kepada-Ku seperti seorang raja yang berkunjung kepada Raja. Namun hari ini, kamu berkunjung kepada-Ku seperti seorang hamba yang berkunjung kepada Raja.

9) Hai Adam, jangan bersedih hati karena telah meneguk secawan dosa yang justru menyebabkanmu semakin paham. Karena, dengan secawan dosa itu, Kami telah mengeluarkan penyakit *'ujub* dari dalam hatimu, bahkan kamu telah diberi pakaian penghambaan meskipun mungkin engkau tidak menyukainya.

10) Hai Adam, Aku mengusirmu (dari Surga yang menjadi tempatmu) bukan untuk memberikannya kepada orang lain. Akan tetapi, Aku mengusirmu dari sana (Surga) agar Aku dapat menyempurnakan bangunannya untukmu kelak. Maka, sudah selayaknya orang-orang yang giat beramal membayar harganya, yaitu berupa:

---

[22] Teks atau redaksi hadits selanjutnya adalah: ((... لَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ، كَيْ يَغْفِرَ لَهُمْ)) "... pasti Allah mendatangkan suatu kaum yang berdosa, agar Dia mengampuni mereka." (HR. Muslim [no. 2749] dari Abu Hurairah رضي الله عنه)

"*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya (untuk beribadah)....* " (QS. As-Sajdah: 16).

11) Demi Allah, ketika Adam berbuat maksiat, tidaklah lagi bermanfaat baginya keagungan kalimat: "*Bersujudlah kamu*" ataupun kalimat: "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam*" (QS. Al-Baqarah: 31). Tidak pula bermanfaat baginya keistimewaan: "*kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku*" (QS. Shad: 75). Juga, tidak bermanfaat baginya kebanggaan: "*dan (Aku) telah meniupkan ke dalamnya roh-Ku*" (QS. Al-Hijr: 29). Akan tetapi, yang bermanfaat baginya adalah permohonan "*Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri,*" (QS. Al-A'raaf: 23) yang diucapkan dengan merendahkan diri.

12) Tatkala seseorang menyandang perisai tauhid di tubuh yang penuh rasa syukur, maka panah musuh tak lagi dapat membunuhnya. Mungkin panah itu dapat melukai atau mematahkan tulangnya, tapi itu masih dapat diperban atau digips, sehingga ia akan sembuh seperti semula. Kemudian, orang yang terluka itu pun bangkit seolah tidak pernah terkena sakit apa pun.

◆

7

Hakikat Dan Perenungan Terhadap Hal-Hal Detail

Perhatikanlah beberapa hal berikut yang merupakan hakikat kehidupan yang perlu diambil hikmahnya.

1) Siapa saja yang tidak dapat mengambil manfaat dari matanya, niscaya tidak akan dapat mengambil manfaat dari telinganya.
2) Seorang hamba mempunyai tirai penutup antara dirinya dengan Allah dan tirai penutup antara dirinya dengan sesama manusia. Siapa saja yang membuka tirai antara dirinya dengan Allah, maka Allah akan membuka tirai antara dirinya dengan sesama manusia.
3) Seorang hamba mempunyai Rabb yang pasti akan ditemuinya. Ia juga mempunyai rumah yang pasti akan ditempatinya. Maka, seyogianya ia memohon keridhaan Rabbnya sebelum menemui-Nya, dan mengisi rumahnya sebelum menempatinya.
4) Menyia-nyiakan waktu lebih berat (akibatnya) daripada kematian. Sebab, penyia-nyiaan waktu menyebabkan Anda terputus dari Allah dan negeri akhirat. Sedangkan kematian hanya memutuskan Anda dari dunia dan penghuninya.
5) Kesusahan di dunia, walaupun dari lahir hingga meninggal tidak sebanding dengan kesusahan sesaat (di akhirat). Bagaimana pula jika dibandingkan dengan kesusahan yang abadi?

6) Apa yang dicintai hari ini (di dunia) akan diikuti oleh kebencian pada esok hari (akhirat). Begitu pun sebaliknya, apa yang dibenci pada hari ini akan diikuti oleh kesenangan di hari esok.
7) Keuntungan terbesar di dunia ini adalah Anda dapat menyibukan diri setiap saat dengan hal yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi diri Anda di kehidupan akhirat kelak.
8) Bagaimana mungkin orang yang menukar Surga dan seisinya dengan kenikmatan sesaat, dijuluki sebagai orang berakal?
9) Orang arif itu meninggalkan dunia dalam keadaan belum puas memenuhi dua kebutuhannya, yaitu (1) menangisi diri sendiri dan (2) memuji Rabbnya.
10) Jika takut kepada makhluk, Anda pasti akan menjauhi dan lari darinya. Tetapi jika takut kepada Allah, Anda akan merasa nyaman bersama-Nya dan selalu ingin mendekati-Nya.
11) Seandainya ilmu itu dapat bermanfaat tanpa pengamalan, niscaya Allah ﷻ tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Seandainya amal itu dapat bermanfaat tanpa keikhlasan, niscaya Allah tidak akan mencela orang-orang munafik.
12) Lawanlah bisikan buruk dari hati, karena jika Anda tidak melawannya, niscaya ia akan berubah menjadi ide. Lawanlah ide itu, karena jika Anda tidak melawannya, niscaya ia akan menjadi syahwat. Perangilah syahwat itu, karena jika Anda mendiamkannya, niscaya ia akan menjadi tekad dan cita-cita. Jika Anda tidak melawan tekad itu, maka ia akan menjadi sebuah aksi. Jika aksi itu tidak Anda perbaiki, maka akan terciptalah suatu kebiasaan. Sungguh, apabila sudah menjadi kebiasaan, Anda akan merasa sulit sekali untuk mengubahnya.
13) Takwa terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: (1) menjaga hati dan anggota badan dari dosa dan segala yang diharamkan; (2) menjaga hati dari perkara-perkara makruh; dan (3) menjaga hati dari perkara-perkara yang bersifat sekunder dan tidak penting. Tingkatan pertama memberikan kehidupan bagi hamba. Tingkatan kedua berguna bagi kesehatan dan kekuatannya. Tingkatan ketiga

membuahkan kebahagiaan dan kegembiraannya. Sebagaimana diilustrasikan dalam sya'ir:

samarnya sebuah kebenaran yang Anda jaga
akan mengurangi semangat pembela yang membenarkannya

banyak orang tidak mampu memahami hal-hal detail yang terselubung
sehingga ia melihat permasalahan dari luarnya saja

demi Allah, aku berhasil menggapai apa yang kucari
bukan karena diriku atau orang lain yang membelaku

jika aku putus asa, dan itu nyaris memutuskan jalanku
harapan pun segera datang dari balik keputusasaan itu.

14) Siapa saja yang diciptakan Allah untuk masuk Surga, maka petunjuk-petunjuk yang mengantarkannya (ke tempat peristirahatan abadi itu) selalu datang melalui hal-hal yang dibencinya. Adapun siapa saja yang diciptakan Allah untuk masuk Neraka, petunjuk-petunjuk yang mengantarkannya (ke jurang kesengsaraan yang kekal itu) akan selalu datang melalui syahwat yang diciantainya.

15) Tatkala Adam عليه السلام memohon agar bisa hidup kekal dalam Surga di dekat sebatang pohon, ia pun dihukum oleh-Nya dengan cara dikeluarkan dari Surga. Di sisi lain, ketika Yusuf عليه السلام memohon agar dikeluarkan dari penjara melalui mimpi seseorang, ia pun diharuskan oleh-Nya untuk tinggal dalam penjara itu selama beberapa tahun.

◆

8

Perenungan Terhadap Takdir Yang Tidak Disukai

Apabila seorang hamba memperoleh suatu takdir yang tidak disukai, maka ia dapat merenungkannya berdasarkan enam sudut pandang, yaitu:

1) Sudut pandang tauhid; bahwasanya Allah سبحانه وتعالى yang telah menentukan takdir itu. Dia عز وجل yang menghendaki dan menciptakan takdir tersebut. Sungguh, apa pun yang dihendaki-Nya pasti terjadi dan apa pun yang tidak dihendaki-Nya tidak akan terjadi.
2) Sudut pandang keadilan; bahwasanya takdir Allah سبحانه وتعالى terhadap hamba-Nya pasti berlaku dan aturan pemberlakuan hukum-Nya pun adil.
3) Sudut pandang rahmat; bahwa rahmat Allah سبحانه وتعالى yang terkandung dalam takdir ini melebihi murka dan amarah-Nya. Bahkan, rahmat-Nya adalah dasar bagi pemberlakuan takdir-Nya
4) Sudut pandang hikmah; bahwasanya hikmah Allah سبحانه وتعالى menuntut pemberlakuan takdir itu. Dia عز وجل tidak menentukannya dengan percuma dan tidak menetapkannya secara sia-sia.
5) Sudut pandang pujian; bahwasanya Allah سبحانه وتعالى adalah satu-satunya yang berhak mendapatkan pujian yang sempurna dengan diberlakukannya takdir tersebut, dari sisi manapun kita melihatnya.

6) Sudut pandang *'ubudiyyah*; bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba. Berlaku atasnya hukum-hukum Rabbnya dan ketentuan-ketentuan-Nya karena ia adalah milik-Nya dan hamba-Nya. Allah ﷻ berhak menempatkannya di dalam naungan takdir-Nya, sebagaimana berhak membuatnya tunduk pada hukum-hukum agama-Nya. Dengan demikian, ia adalah objek pemberlakuan semua hukum ini.

◆

9

Dampak-Dampak Maksiat

Perbuatan maksiat mempunyai beberapa dampak negatif (bagi pelakunya), di antaranya taufik Allah untuk dirinya menjadi berkurang, persepsinya menjadi rusak, kebenaran menjadi samar bagi dirinya, hatinya menjadi kotor, lupa untuk berdzikir, dan waktu menjadi terbuang sia-sia.

Dampak lainnya adalah dia dijauhi oleh orang lain, terasing di antara hamba dan Rabbnya, do'anya tidak terkabul, menjadi pribadi yang keras hati, hilangnya keberkahan rizki dan umurnya, miskin ilmu, direndahkan orang lain, dihinakan oleh musuh, jiwanya sempit, dikelilingi oleh rekan-rekan jahat yang selalu merusak hati dan menyia-nyiakan waktunya, merasakan kecemasan dan keresahan yang berkepanjangan, hidup dalam kesengsaraan, dan akan tersingkapnya aib dirinya.[23]

Kemaksiatan menyebabkan seseorang lalai untuk mengingat Allah. Kelalaian itu tidak ubahnya tanaman yang tumbuh karena air atau kebakaran yang disebabkan oleh api. Adapun hal-hal yang berlawanan dengan kelalaian ini, semua itu muncul karena ketaatan.

•••◆•••

---

[23] Penulis menambahkan penjelasan tersebut dengan menyebutkan dalil-dalilnya dalam kitab *ad-Daa' wad Dawaa'* (hlm. 83-169). Lihat kitab yang telah saya *tahqiq* tersebut, terbitan Daar Ibnul Jauzi.

10

Beberapa Pelajaran Dan Peringatan

1) Wahai orang yang tidak bersenjata, waspadailah firasat orang yang bertakwa. Sebab, firasat itu dapat membuatnya melihat cacatnya amal Anda. Seperti dikatakan "Takutilah firasat orang Mukmin."[24]
2) Mahasuci Allah, sesungguhnya dalam diri ini telah bercokol kesombongan Iblis, kedengkian Qabil, kecongkakan kaum 'Ad, pembangkangan kaum Tsamud, kelancangan Raja Namrud, keangkuhan Fir'aun, kezhaliman Qarun, kebiadaban Haman, hawa nafsu Bal'am[25] dan tipu muslihat *Ash-haabus Sabt* (kaum Nabi Musa, Bani Isra'il), pemberontakan al-Walid,[26] serta kebodohan Abu Jahal.

---

[24] Hadits dha'if. Lihat *takhrij* saya atas hadits ini dalam risalah yang berjudul *Kasyful Mutawaarii min Talbiisaat al-Ghumari*. Meskipun demikian, sebagian ulama berusaha menshahihkan hadits tersebut. Mereka menghimpun riwayat-riwayat yang diduga dapat memperkuatnya, namun tidak juga berhasil. Semoga saya dapat menuliskan komentar mengenai hal ini di dalam risalah tersendiri, jika Allah memperpanjang umur dan memberikan kesempatan untuk melakukannya.

[25] Bal'am adalah orang yang kisahnya disebutkan dalam riwayat-riwayat Isra'iliyyat. Hal ini terkait dengan penjelasan firman Allah ﷻ: *"Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu."* (QS. Al-A'raaf: 175)
Lihat keterangan selengkapnya dalam kitab *Tafsir ath-Thabari* (XIII/252) dan *Taariikh ath-Thabari* (I/226-228).

[26] Boleh jadi yang dimaksud adalah al-Walid bin al-Mughirah. Kisah orang ini menjadi sebab turunnya firman Allah ﷻ berikut: *"Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya."* (QS. Al-Muddatstsir: 11)
Demikianlah sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hakim (II/507) dan al-Baihaqi dalam *Dalaa-ilun Nubuwwah* (I/556), dari Ibnu 'Abbas. Al-Hakim menyatakan riwayatnya shahih dan disetujui oleh adz-Dzahabi. As-Suyuthi di dalam *Lubaabun Nuquul* (no. 1142—dengan *tahqiq* saya) menilai: "Sanadnya shahih, sesuai dengan syarat al-Bukhari."

Di dalam diri manusia juga terkandung karakter binatang; ketamakan burung gagak, kerakusan anjing, ketololan burung merak, kenistaan kumbang, kedurhakaan biawak, kedengkian unta, keganasan macan kumbang, keberingasan singa, kefasikan tikus, kekejian ular, kebodohan kera, kebingungan semut, kelicikan musang, kelemahan laron, dan kemalasan badak.

Hanya latihan dan usaha keras seseorang yang mampu menghilangkan sifat-sifat tersebut. Adapun siapa saja yang tunduk terhadap karakter-karakter buruk itu, maka ia tergolong kelompok tersebut. Akibatnya, barang dagangannya (amalnya) tidak layak untuk diperjualbelikan dengan Allah. Karena, *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin diri (mereka)."* (QS. At-Taubah: 111)

Allah ﷻ hanya membeli barang dagangan yang ditempa oleh iman. Yang setelah dicetak, produk itu diekspor ke negara yang penduduknya terdiri dari orang-orang yang suka bertaubat dan beribadah.

3) Peliharalah barang dagangan Anda dan jangan sampai ia rusak di tangan Anda. Apabila ia rusak niscaya Allah tidak mau membelinya dari Anda. Sebab, Allah ﷻ mengetahui adanya cacat dalam barang dagangan itu sebelum membelinya. Karenanya, selamatkanlah ia agar sampai ditolak.

4) Kualitas barang dagangan dapat diukur menurut status pembelinya, harga yang dikeluarkan untuk membayarnya, dan orang yang mempromosikannya. Apabila pembeli barang itu adalah orang besar (yang kaya raya), harganya mahal, dan orang yang mempromosikannya pun adalah orang terhormat, maka semua komponen ini mampu membuktikan betapa berharganya barang tersebut.

wahai yang menjual diri dengan harga murah, andai kau
batalkan transaksi itu sebelum terlambat, niscaya kau tak menyesal

wahai yang menukar kesejahteraan hidup yang sangat berharga
dengan impian kosong yang penuh kepedihan
demi Allah, engkau benar-benar telah tertipu
dan pada hari Kiamat, engkau akan mendapati hasil peperangan
wahai yang mencari kejernihan hidup yang seluruhnya keruh
di hadapanmu ada oasis yang sesungguhnya, bukan fatamorgana
wahai pencari kayu bakar di malam gelap
penantang bencana yang dapat menimbulkan kebinasaan
engkau mengharap kesembuhan, sementara mata membawa penyakit
bagaimana mungkin ada kesembuhan bila badan terus diisi penyakit
wahai yang membinasakan diri dengan mengikuti sifat terburuk
ini terjadi karena ternodai oleh keindahan yang terampas
wahai yang mempersembahkan kebodohan kepada diri dirinya
andai kau tahu betapa agungnya dirimu, niscaya kau tak melakukannya
anak-anak yang telah beruban
ada pula orang tua yang kekanak-kanan dan tidak beruban
umurmu telah terbuang percuma
hanya untuk main-main dan senda gurau
usiamu sudah seperti mentari yang hampir terbenam
meskipun bayangan di ufuk timur belum juga sirna
orang yang bersungguh-sungguh telah sampai ke tempat tujuannya
seiring sirnanya gulita malam dan awan mendung dari cakrawala
berapa banyak orang yang tertinggal ketika dunia pergi
dan para Rasul telah membantumu dalam pencarian
tak ada seorang pun yang tersisa di negeri itu, semua telah pergi
ke tempat engkau biasa mengungkapkan syukur tanpa kebutuhan lainnya
rebahkanlah pipimu di tanah berdebu itu lalu ucapkanlah
seperti ucapan orang yang rindu dan telah menunggu lama
tidaklah rumah Mayyah[27] *yang selalu dikelilingi Ghailan*
lebih ia senangi daripada rumahmu yang rusak

---

[27] Mayyah dan Gailan adalah sepasang kekasih.

ada beberapa rumah yang dia senangi dan dia sukai
ketika dia sampai di tempat tujuan belum lama ini
bahkan pipi-pipi yang memerah karena malu
tidak lebih menarik daripada rumah rusakmu itu
semakin tampak jelas perumahan itu baginya,
semakin bergegas ia ke arahnya bagaikan aliran air yang deras
kerinduan telah membangkitkan kenangannya di sana
sekiranya hatinya diseru 'tuk melupakannya, niscaya ia menolaknya
demikianlah ... banyak rumah di bumi ini yang pernah dia tempati
namun tak ada satu pun yang diinginkannya selain rumah itu
di tenda itu tak ada rekan berbagi yang menyenangkanmu
jika kau ceritakan kisah cinta; maka bertahanlah dalam kesendirian
pergilah di kegelapan malam dengan petunjuk aroama wangi
bukan dengan dahan atau kayu bakar
lawanlah setiap gentar dan lemah,
perangilah nafsu agar selamat dari keruntuhan
persiapkanlah cahaya sebagai penerang dirimu
pada hari manusia mendapatkan cahaya sesuai derajat mereka

Disebutkan juga:

jika kesabaran mampu mendatangkan rahmat untukku
aku rela menderita dan aku halalkan kurusnya badanku
kupersembahkan roh ini kepada-Mu tanpa harga selain ridha-Mu,
betapa aku sangat membutuhkan ridha-Mu

Disebutkan pula:

betapa dalam rinduku di siang hari, dan cinta manggilku
di malam hari, maka aku menjawabnya

Dan disebutkan:

bila memang harus merindu
maka adalah suatu kelemahan merindukan yang tidak indah
sekiranya apa yang aku kerjakan hanya untuk kehidupan dunia
maka sebagian dari apa yang ada padaku ini sudahlah cukup

akan tetapi aku bekerja untuk kerajaan abadi
betapa menyesalnya aku jika tidak dapat bertemu dengan-Nya.

5) Wahai orang yang berpengalaman, tahukah engkau berapa nilai dirimu? Sesungguhnya, seluruh unsur dalam alam raya ini diciptakan untukmu.[28]
6) Wahai orang yang diberi makan dengan air susu kebajikan dan dirawat dengan tangan kelembutan! Ketahuilah, bahwasanya segala sesuatu itu ibarat pohon, sedang engkau adalah buahnya; segala sesuatu itu rupa semata, sedang engkau adalah nyawanya; segala sesuatu adalah rumah kerang, sedangkan engkau adalah mutiaranya; dan segala sesuatu adalah ampas susu, sedang engkau adalah sarinya.
7) Tulisan takdir Kami untukmu telah jelas, namun upayamu untuk mewujudkannya begitu lemah.
8) Jika kamu ingin menemukan-Ku, carilah Aku di sisimu. Carilah Aku dalam dirimu, niscaya kamu akan mendapati-Ku begitu dekat. Jangan mencari-Ku pada selain dirimu, karena Aku lebih dekat kepadamu daripada yang selainmu.
9) Jika kamu telah mengetahui kedudukanmu di sisi Kami (Allah), niscaya kamu tidak akan menghinakannya dengan kemaksiatan. Sesungguhnya, Kami mengusir Iblis dari sisi Kami karena ia tidak mau sujud kepadamu yang saat itu masih berada di sulbi ayahmu (Adam عليه السلام). Maka, adalah aneh jika sekarang kamu berdamai dengan Iblis dan meninggalkan Kami (Allah). Dan sekiranya di dalam hatimu benar-benar terdapat cinta, niscaya akan jelas pengaruh cinta itu pada tubuhmu.

Dinyatakan pada sebuah syai'r:

Ketika aku mengaku cinta, ia menjawab: "Engkau bohongi padaku.
karena anggota tubuhmu tidak terbalut rasa cinta itu."
Jika hati sudah menikmati lezatnya cinta, niscaya rakusnya
syahwat akan lenyap.

---

[28] Allah ﷻ berfirman: ﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ﴾ "*Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu.*" (QS. Al-Baqarah: 29)

Kalau engkau pencinta sejati, niscaya perutmu tidak sebesar ini
karena gejolak cinta pasti membuatmu lupa makan

10) Apabila kamu benar-benar cinta, niscaya kamu tidak akan nyaman dengan siapa pun yang kehadirannya tidak mengingatkanmu terhadap Sang Kekasih.

11) Sungguh aneh orang yang mengaku jatuh cinta, tapi memerlukan orang lain yang mengingatkannya pada Sang Kekasih. Ia tidak akan ingat kepada Sang Kekasih kecuali orang lain itu mengingatkannya kepada-Nya.

12) Cinta, setidaknya, membuat Anda tidak lupa untuk mengenang sang kekasih. Sebagaimana ungkapan dalam sya'ir:

Aku selalu ingat pada-Mu, tak sekejap pun aku melupakan-Mu
dan berdzikir dengan lidah adalah hal termudah 'tuk mengingat-Mu

13) Jika seorang pencinta akan menemui Kekasihnya, maka ia akan membawa pasukannya. Cinta berada di barisan terdepan. Harapan yang menuntun kendaraannya. Kerinduan yang menggiringnya. Kecemasan yang memfokuskannya tetap di jalannya. Ketika mendekat negeri tujuan, maka majulah pengawal terdepan (cinta) menemui Kekasihnya.

Obatilah penyakit di tubuh yang engkau rusak
sejukkanlah gejolak cinta di hati yang engkau nyalakan

Jangan serahkan tugas menempuh tempat yang jauh
pada kesabaranku yang lemah, dan engkau pun tahu kadarnya

Sambutlah hatiku yang kukirimkan penuh takjub
'tuk menemui-Mu, sedangkan kerinduan telah mendahuluinya

Setelah menemui sang kekasih, sang pencinta mendapatkan berbagai bentuk hadiah (dari Sang Kekasih) yang berasal dari segala penjuru. Tujuannya adalah untuk mengujinya apakah ia hanya cenderung kepada hadiah-hadiah tersebut, sehingga hadiah-hadiah itu saja yang didapatkannya, ataukah ia tetap menaruh cinta seutuhnya kepada Sang Kekasih yang telah memberinya berbagai hadiah tersebut.

14) Para pencinta Allah memenuhi bahtera hati dengan berbagai hadiah yang akan dipersembahkan kepada Sang Raja. Tatkala angin sahur bertiup mendorong bahtera mereka, maka sebelum fajar menyingsing, bahtera itu sudah tiba di pelabuhan.

Mereka membelah lembah cinta dengan langkah kesungguhan. Maka, dalam waktu yang singkat, mereka berhasil sampai di tempat tujuan. Mereka kemudian beristirahat sejenak di jalan perjumpaan. Lantas, mereka memasuki negeri tujuan dengan memperoleh keberuntungan abadi.

Mereka mengosongkan pelataran hatinya dari segala kesibukan, sehingga beberapa waktu kemudian tenda-tenda cinta pun terpancang di sana. Mereka selalu siaga membuka mata, terkadang berjaga-jaga dan terkadang berpatroli.

15) Sesungguhnya, tenda cinta itu hanya akan dipancangkan di pelataran yang kosong, bersih dan sunyi.

bersihkanlah hatimu dari segala keinginan selain kami
sebab, tempat kami hanya terbuka bagi orang yang bersih
sabar adalah mantera pembuka perbendaharaan Kami
siapa mendapatkannya, dia pasti mendapatkan perbendaharaan itu

16) Ketahuilah kadar sesuatu yang telah hilang dari hati Anda, dan menangislah dengan tangisan orang yang mengetahui kadar sesuatu yang hilang itu.

17) Jika Anda membayangkan kedekatan dengan Sang Kekasih, niscaya Anda akan melakukan upacara pemakaman karena begitu dekatnya Anda (dengan kematian, yang merupakan tahapan awal untuk bertemu Sang Kekasih).

18) Jika Anda telah menghirup angin malam (maksudnya, banyak melakukan ibadah malam), niscaya hati Anda yang mabuk itu akan sadar kembali.

19) Siapa saja yang menganggap jauh perjalanannya, niscaya akan gontai langkahnya:

engkau bukanlah seorang yang rindu jika berucap
"di antara kita ada malam-malam panjang atau perjalanan jauh"

20) Tahukah Anda bahwa orang yang teguh keyakinannya adalah orang yang apabila menginginkan sesuatu, maka ia memancangkan tekad yang kuat di pelupuk matanya.

21) Jika musim panas menerpa hati, musim hujan harus singgah di mata.[29]

22) Beban orang yang beribadah malam akan terasa ringan ketika mereka menyadari bahwa suara mereka didengar oleh Allah.

23) Siapa saja yang terbayang olehnya perihal akhirat, ringanlah baginya berpisah dengan dunia.

24) Apabila burung *basyiq*[30] telah melihat mangsanya, ia akan lupa untuk menahan diri.

25) Wahai pengayuh langkah-langkah kesabaran, bersabarlah, sebab sedikit lagi engkau akan sampai ke tujuan.

26) Ingatlah manisnya kesuksesan, niscaya ringanlah pahitnya perjuangan.

27) Anda sudah tahu di mana letak tempat tinggal (Anda). Maka bertolaklah ke sana, niscaya Anda akan dapat berjalan ke sana.

28) Cita-cita tertinggi adalah cita-cita orang yang mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Sang Kekasih dan mengutamakan hal-hal yang perlu diprioritaskan menjelang pertemuan itu, sehingga ia dapat merasa puas ketika bersua dengan Sang Kekasih; sebagaimana firman Allah:

﴿وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ ٢٢٣﴾

"Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu." (QS. Al-Baqarah: 223)

29) Surga akan ridha kepada Anda, karena Anda mengerjakan perbuatan-perbuatan fardhu. Neraka akan menolak Anda, karena

---

[29] Maksudnya, kehangaan iman dan cinta menuntut sesorang untuk menangis dan takut kepada-Nya.

[30] *Basyiq* adalah sejenis burung pemangsa, seperti elang.

Anda meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat. Sementara cinta (kepada Allah) tidak pernah puas kepada Anda, kecuali Anda bersedia mengorbankan jiwa untuknya.

30) Demi Allah, betapa indahnya saat-saat ketika langkah ketaatan terkayuh di taman kerinduan kepada-Nya.

31) Ketika suatu kaum menyerahkan jiwa mereka kepada bimbingan syari'at, maka jiwa mereka akan ditempa oleh syari'at agar mengikutinya dan menentang tabiat buruk mereka. Dengan demikian, jiwa mereka pun menjadi lurus dengan bimbingan ketaatan, mengikuti irama (aturan) syari'at.

Apabila hewan tunggangan kalian telah siap berangkat
dan penunggangnya mulai menggiring unta yang ditambat
aku pun resah di peraduanku sambil mengamati
kapan pun kalian berangkat, maka aku segera mengikuti

◆

11

Beberapa Mutiara Dan Hikmah

1. Mutiara hikmah dari ucapan 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه

Seorang laki-laki berkata di hadapan 'Abdullah bin Mas'ud: "Aku tidak ingin menjadi bagian dari *Ash-haabul Yamiin* (golongan kanan). Akan tetapi, aku ingin menjadi bagian dari *al-Muqarrabin* (golongan orang-orang yang didekatkan kepada Allah)." Kemudian, 'Abdullah رضي الله عنه berkomentar: "Namun, di sini terdapat laki-laki yang berharap agar tidak dibangkitkan lagi setelah ia mati nanti."

Laki-laki yang dimaksud oleh 'Abdullah adalah dirinya sendiri.

Suatu hari, 'Abdullah bin Mas'ud keluar dari rumahnya. Karena melihat beberapa orang yang mengikutinya, 'Abdullah pun bertanya: "Apakah kalian memiliki suatu keperluan?" Mereka menjawab: "Tidak. Kami hanya ingin berjalan bersamamu." Maka 'Abdullah berkata: "Kembalilah! Sesungguhnya perbuatan demikian berarti kehinaan bagi orang yang mengikuti dan bencana bagi yang diikuti."[31]

Pada kesempatan lain, 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui tentang diriku ini, niscaya kalian akan menumpahkan pasir di atas kepalaku."

'Abdullah bin Mas'ud juga pernah mengatakan: "Alangkah baiknya dua hal yang dibenci, kematian dan kemiskinan. Demi Allah, kehidupan itu hanya terkait dengan kekayaan atau kemiskinan. Aku tidak peduli dengan yang manakah di antara keduanya aku akan diuji. Tetapi aku hanya berharap kepada Allah (agar diberi kekuatan) untuk menghadapi keduanya. Jika aku diuji dengan kekayaan, maka di dalam kekayaan itu terdapat kasih sayang (anugerah Allah). Sedangkan jika diuji dengan kemiskinan, maka di dalamnya pun terdapat (pahala) kesabaran."[32]

---

[31] Lihat pembahasan ketujuh pada bab X. Lihat pula *at-Tawaadhu' wal Khumuul* (hlm. 52) karya Ibnu Abid Dun-ya.

Amal yang tidak dilakukan dengan ikhlas dan tidak mengikuti tuntunan syari'at tidak ubahnya seperti pasir yang dimasukkan seorang musafir untuk memenuhi kantong perbekalannya. Berat sudah dia memikulnya, namun pasir itu tidak membuahkan manfaat sedikitpun untuk dirinya.

Pada waktu yang lain, 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Seiring berlalunya siang dan malam, umur kalian semakin berkurang, sementara amal perbuatan kalian telah tersimpan dalam catatan. Sesungguhnya kematian itu datang secara tiba-tiba; maka siapa saja yang menanam kebaikan hampir dapat dipastikan akan menuai hasil yang menggembirakan, sedangkan siapa saja yang menanam keburukan tidak disangsikan lagi akan menuai penyesalan. Orang yang menanam pasti mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang ditanamnya. Orang yang lambat tidak akan tersalip dalam mendapatkan bagian (rizki)nya. Orang yang ambisius juga tidak akan dapat mendapatkan apa yang tidak ditakdirkan untuknya."[33]

Beberapa pernyataan Ibnu Mas'ud رضي الله عنه lainnya sebagaimana riwayat-riwayat di atas adalah sebagai berikut.

1) Siapa saja yang diberi kebaikan, maka sesungguhnya Allahlah yang memberikannya. Siapa saja yang dilindungi dari kejahatan, maka sesungguhnya Allahlah yang melindunginya.[34]

---

[32] Diriwayatkan oleh Waki' dalam *az-Zuhd* (no. 132). Perlu diperhatikan juga catatan kaki yang ditulis oleh *muhaqqiq* (peneliti$^{\text{-ed}}$)-nya.

[33] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (no. 8553), Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (I/133-134), dan al-Baihaqi dalam *al-Madkhal* (no. 439). Al-Haitsami berkomentar dalam kitab *al-Majma'* (I/733): "Para perawinya *tsiqah* (tepercaya$^{\text{-ed}}$)."

[34] *Ibid.*

2) Orang-orang yang bertakwa adalah pemuka, para fuqaha adalah pemimpin, dan majelis-majelis mereka adalah tambahan keutamaan.[35]
3) Hanya ada dua perkara penting, yaitu *al-hadyu* (petunjuk) dan *al-kalaam* (perkataan). Sebaik-baik perkataan adalah firman Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Sebaliknya, seburuk-buruk perkara adalah perkara-perkara yang diada-adakan dan setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah.
4) Janganlah sekali-kali Anda menganggap waktunya masih jauh, dan jangan sampai Anda dibuat lalai oleh angan-angan. Sungguh, setiap yang akan datang itu dekat adanya.
5) Ketahuilah, sesuatu yang dianggap jauh adalah sesuatu yang tidak akan pernah datang.
6) Ketahuilah, orang yang celaka adalah orang yang telah ditakdirkan celaka sejak masih berada dalam perut ibunya. Adapun orang yang beruntung adalah orang yang dapat mengambil pelajaran dari orang lain.
7) Ketahuilah, memerangi seorang Muslim termasuk kekufuran dan memakinya tergolong kefasikan. Tidak halal bagi seorang Muslim mengacuhkan saudaranya lebih dari tiga hari. Setelah batas itu, ia diharuskan memberi salam kepadanya apabila berpapasan, memenuhi undangannya, dan membesuknya jika sakit.
8) Ketahuilah, seburuk-buruk *rawaya*[36] (pembawa berita) adalah yang membawakan berita bohong. Ketahuilah, sesungguhnya bohong itu tidak layak dilakukan, baik ketika serius maupun bercanda. Seseorang hendaknya tidak menjanjikan sesuatu kepada anak kecil jika kemudian janji itu tidak ditepatinya.
9) Ketahuilah, sesungguhnya bohong membawa kepada dosa, dan dosa membawa ke Neraka. Adapun kejujuran, hal ini membawa

---

[35] *Ibid.*

[36] Rawaya adalah bentuk jamak dari rawiyah, yakni orang yang sering berbohong dalam pemberitaannya. Lihat *an-Nihaayah* (II/239).

kepada kebajikan, dan kebajikan membawa ke Surga. Dikatakan kepada orang yang jujur: 'Ia jujur dan bajik,' sementara kepada pembohong dikatakan: 'Ia bohong dan berdosa.' Nabi Muhammad ﷺ pernah menuturkan kepada kami bahwa seorang laki-laki selalu berkata jujur, hingga ditetapkan di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Beliau juga mengungkapkan bahwa seorang laki-laki selalu berbohong, hingga ditetapkan di sisi Allah sebagai seorang pembohong.[37]

10) Ucapan yang paling benar adalah Kitabullah. Ikatan yang paling kuat adalah kalimat takwa. Sebaik-baik agama adalah agama Ibrahim. Sebaik-baik sunnah adalah sunnah Muhammad ﷺ. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk para Nabi. Semulia-mulia perkataan adalah *dzikrullah* (dzikir kepada Allah). Sebaik-baik kisah adalah yang disebutkan di dalam al-Qur-an. Sebaik-baik perkara adalah penghabisannya, sedangkan seburuk-buruk urusan adalah yang diada-adakan. Sedikit tapi cukup lebih baik daripada banyak tapi melalaikan. Satu jiwa yang kamu selamatkan lebih baik daripada jabatan yang tidak dapat kamu pertanggungjawabkan.

11) Seburuk-buruk permintaan maaf adalah yang dilakukan menjelang kematian. Seburuk-buruk penyesalan adalah penyesalan pada hari Kemudian. Seburuk-buruk kesesatan adalah yang dilakukan setelah mendapatkan petunjuk. Sebaik-baik kekayaan adalah kaya hati. Sebaik-baik bekal adalah takwa. Sebaik-baik karunia yang ditanamkan di hati adalah keyakinan, sebab kebimbangan itu sebenarnya bagian dari kekufuran. Seburuk-buruk kebutaan adalah butanya mata hati.

12) Khamer adalah pangkal segala dosa. Wanita adalah perangkap syaitan. Masa muda adalah sebagian dari kegilaan. Ratapan kematian sebagian dari perilaku Jahiliyyah.

---

[37] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (no. 857) dan 'Abdur Razzaq (no. 20076). Beberapa ungkapan beliau (yaitu Ibnu Mas'ud رضي الله عنه) dapat ditemukan di beberapa riwayat yang lain, bahkan sebagian darinya telah ditetapkan sebagai hadits *marfu'*.

13) Sebagian orang tidak menunaikan shalat Jum'at melainkan di akhir waktunya,[38] dan tidak berdzikir kepada Allah melainkan dalam kondisi hati yang terpisah dari-Nya. Sebesar-besar dosa adalah bohong (khianat). Siapa saja yang mau memaafkan (kesalahan orang lain), maka Allah akan memaafkan kesalahannya. Siapa saja yang mampu menahan amarah, maka Allah akan memberinya pahala. Siapa saja yang memaafkan (sesama) kesalahan, maka Allah akan mengampuni kesalahannya. Siapa yang bisa bersabar atas musibah, maka Allah akan mengganti sesuatu yang hilang karena musibah itu (dengan yang lebih baik).

14) Seburuk-buruk mata pencaharian adalah yang dilakukan dengan usaha ribawi. Seburuk-buruk makanan adalah harta anak yatim. Sesungguhnya orang yang berkecukupan di antara kalian adalah orang yang mencukupkan diri dengan apa yang ada. Sudah menjadi suatu keniscayaan, setiap manusia akan berakhir di liang berukuran empat hasta (kuburan). Segala urusan diperhitungkan hingga selesai, namun pokok (intisari) perbuatan adalah pada penghabisannya (kematian). Kematian yang paling mulia adalah matinya para *syuhada* (syahid). Orang yang sombong akan direndahkan Allah, dan orang yang berbuat maksiat akan mentaati syaitan.[39]

15) Seseorang yang mencintai al-Qur-an seyogyanya dikenal dengan ibadah malamnya saat orang lain tertidur lelap, dikenal dengan puasanya pada siang hari saat orang lain tidak berpuasa, dikenal dengan kesedihannya saat orang lain bergembira, dikenal dengan tangisannya saat orang lain tertawa, dikenal dengan diamnya saat orang lain mengejeknya, dan dikenal dengan ketundukannya saat orang lain berjalan dengan angkuh. Di samping itu, seorang pencinta al-Qur-an juga hendaknya banyak menangis, sering bersedih, bersikap bijaksana, bersifat santun, dan selalu tenang. Tidak sepantasnya ia berwatak kasar, bersikap lalai, suka berteriak-teriak, dan sering marah-marah.[40]

---

[38] Yakni, setelah waktunya habis sehingga orang itu pun tertinggal.

[39] HR. al-Baihaqi dalam *al-Madkhal* (no. 796), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/138-139), dan Abu Dawud dalam *az-Zuhd* (no. 170).

[40] Dikutip dari kitab *az-Zuhd* (no. 162) karya Ahmad bin Hanbal رحمه الله.

16) Siapa saja yang bersikap congkak dan merasa dirinya besar niscaya akan dijatuhkan wibawanya oleh Allah. Adapun bagi siapa saja yang merendahkan diri dengan ketundukannya, orang seperti itu pasti akan diangkat derajatnya oleh Allah."[41]

17) Malaikat mempunyai bisikan. Syaitan pun demikian. Bisikan Malaikat menjanjikan kebaikan dan membenarkan yang haq; dan jika kamu mendengar bisikan atau ajakan ini, maka pujilah Allah. Sedangkan bisikan syaitan menjanjikan keburukan dan mendustakan yang haq; maka dari itu, mintalah perlindungan kepada-Nya jika kamu mendengarnya.[42]

18) Banyak orang yang perkataannya baik. Namun, hanya orang yang ucapannya selaras dengan perbuatannyalah yang memperoleh keberuntungan hakiki. Sedangkan siapa saja yang ucapannya menyelisihi perbuatannya, pada hakikatnya ia telah mempermalukan diri sendiri.[43]

19) Aku tidak akan sudi mengenal siapa pun di antara kalian yang menjadi seperti bangkai di malam hari dan seperti pencuri di siang hari.[44]

20) Aku benci melihat orang yang menganggur, dia tidak bekerja untuk dunianya, dan tidak pula beramal untuk akhiratnya.[45]

21) Siapa yang shalatnya tidak mendorongnya kepada perbuatan ma'ruf dan tidak mencegahnya dari kemunkaran, maka ia tidak bertambah dekat dengan Allah, justru menjadi semakin jauh dari-Nya.[46]

---

[41] HR. Waki' dalam *az-Zuhd* (no. 216).

[42] Saya telah menguraikan *takhrij*-nya—secara *mauquf* maupun *marfu'*—pada catatan pinggir dalam kitab *ad-Daa' wad Dawaa'* (hlm. 165-166) karya penulis رحمه الله.

[43] Diriwayatkan oleh Waki' dalam Kitab *az-Zuhd* (no. 266). Al-Bukhari pun meriwayatkannya dalam *at-Taariikhul Kabiir* (VI / 414).

[44] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (IX/152). Abu Nu'aim meriwayatkannya pula dalam *al-Hilyah* (I/130); di dalamnya terdapat tambahan lafazh: "Lalu ditanyakan kepadanya: 'Apa yang dimaksud dengan pencuri di siang hari?' Beliau menjawab: 'Orang yang menghabiskan waktu siangnya dengan bercakap-cakap (yang tidak perlu).'"

[45] HR. Ibnu Abi Syaibah (VIII/164) dan Abu Dawud dalam Kitab "az-Zuhd"(no. 184).

[46] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab "az-Zuhd" (no. 134) dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (IX/103), dengan sanad yang dishahihkan oleh al-'Iraqi dalam *Takhrrijul Ihyaa'* (I/134). Lihat pula *as-Silsilatudh Dha'iifah* (no. 2) karya Syaikh al-Albani رحمه الله.

22) Salah satu bentuk keyakinan (kepada Allah) adalah Anda tidak menyenangkan orang lain dengan melakukan hal yang dimurkai Allah, tidak memuji seseorang tatkala Anda mendapatkan rizki dari Allah, dan tidak mencela seseorang terkait rizki yang Allah *belum berikan kepada Anda. Sebab, rizki Allah itu tidak akan* dapat didatangkan oleh ambisi seseorang, dan tidak dapat ditolak oleh kebencian seseorang. Sesungguhnya Allah ﷻ —dengan keadilan dan kesantunan-Nya—telah menjadikan ketenangan dan kegembiraan di dalam keyakinan dan keridhaan. Sebaliknya, Dia juga yang menjadikan kecemasan dan kesedihan di dalam keraguan dan kebencian.[47]

23) Selama masih berada dalam shalat, sesungguhnya Anda seperti sedang mengetuk pintu Sang Raja. Siapa saja yang mengetuk pintu Raja tersebut, niscaya pintu itu akan dibukakan untuknya.[48]

24) Aku kira, penyebab lupanya seseorang terhadap ilmu yang dimilikinya adalah karena dosa yang dilakukannya.[49]

25) Jadilah kalian sumber-sumber ilmu, pelita-pelita yang memberi petunjuk, orang-orang yang betah di rumah (untuk beribadah), obor penerang di malam hari, pribadi-pribadi yang berhati kuat, sosok-sosok yang sederhana, hamba-hamba yang dikenal di langit, dan makhluk yang tidak popular di kalangan penduduk bumi.[50]

26) Adakalanya hati bersemangat dan adakalanya pula loyo. Maka, raihlah keuntungan saat hati sedang bersemangat dan maju, tapi biarkanlah ia (beristirahat) ketika sedang loyo dan mundur.

27) Ilmu itu tidak diukur dengan banyaknya riwayat yang dihafal (pengetahuan yang dikuasai). Akan tetapi, ilmu itu adalah sesuatu yang dapat menumbuhkan rasa takut kepada Allah.[51]

---

[47] Diriwayatkan oleh Hannad dalam *az-Zuhd* (no. 536). Ibnu Abid Dun-ya meriwayatkannya secara ringkas dalam *al-Yaqiin* (hlm. 23).

[48] Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (III/47). Ath-Thabrani juga meriwayatkannya, melalui jalur 'Abdur Razzaq, di dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (IX/205).

[49] HR. Abu Khaitsamah dalam *al-'Ilm* (hlm. 140-141) dan al-Khathib dalam *Iqtidhaa-ul Ilmil 'Amal* (no. 96).

[50] HR. Ad-Darimi dalam *as-Sunan* (I/80) dan Ibnu Abid Dun-ya dalam *at-Tawaadhu' wal Khumuul* (hlm. 11).

[51] HR. al-Baihaqi dalam *al-Madkhal* (no. 485).

28) Kalian tahu bahwa orang kafir adalah orang yang memiliki tubuh paling sehat namun hatinya paling sakit. Kalian juga melihat bahwa orang Mukmin adalah orang yang hatinya paling sehat tapi tubuhnya paling sakit. Demi Allah, derajat kalian lebih rendah di sisi Allah daripada kumbang, seandainya hati kalian sakit sementara tubuh kalian sehat.[52]

29) Seorang hamba tidak akan dapat mencapai hakikat iman sebelum menduduki puncaknya. Dan, ia tidak akan dapat menduduki puncaknya hingga lebih menyukai kefakiran daripada kekayaan, lebih menyukai sifat tawadhu' daripada kemuliaan, dan tidak ada beda bagi dirinya antara pujian dan celaan.[53]

30) Seseorang pergi dari rumah dengan membawa agamanya, namun ketika pulang agama itu tidak dibawanya kembali. Sebab, ia telah mendatangi dukun/peramal yang tidak mampu menolak bahaya dan mendatangkan manfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang yang mendatanginya. Lalu, dukun/peramal itu pun bersumpah kepadanya atas nama Allah: "Kamu benar-benar seperti ini dan seperti itu." Akibatnya, orang tersebut pulang dalam keadaan tidak terpenuhi hajatnya sedikit pun, bahkan Allah memurkainya.[54]

31) Kalau aku menghina seekor anjing, aku khawatir Allah akan mengubah bentukku menjadi anjing.[55]

32) Dosa adalah bisikan hati. Bagaimanapun bentuk *hawaz*[56] (bersitan) hasratnya, syaitan akan ikut andil di dalamnya.

---

[52] HR. Ahmad dalam *az-Zuhd* (no. 163) dan Hannad (no. 427).

[53] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *az-Zuhd* (I/106), dengan *tahqiq* Muhammad Jalal Syaraf, dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/132).

[54] HR. Al-Hakim (IV/437) dan ath-Thabrani (IX/112).

[55] HR. Ibnu Abi Syaibah (VIII/790) dan Hannad (no. 1193).

[56] Diriwayatkan oleh Hannad dalam *az-Zuhd* (no. 934) dan ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (IX/163). Kata *hawaz* artinya kemaksiatan yang terbetik di hati yang diketahui melalui hilangnya ketenangan hati. Bentuk tunggalnya adalah *haz*. Demikianlah keterangan yang terdapat dalam *an-Nihaayah* (I/377 dan 459) karya Ibnul Atsir. Lihat pula penjelasan Syaikh al-Albani رحمه الله dalam kitabnya, *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2613).

33) Dalam setiap kegembiraan pasti ada kesedihan. Tidak ada satu pun rumah yang berisi kegembiraan, melainkan terdapat pula kesedihan di dalamnya.[57]

34) Setiap kalian adalah tamu dan harta yang kalian miliki hanyalah titipan. Setiap tamu pasti akan pulang dan setiap titipan pasti akan dikembalikan kepada pemiliknya.[58]

35) Akan datang pada akhir zaman beberapa kaum yang perbuatan terbaiknya adalah saling mencela antar sesama. Mereka disebut sebagai bangkai-bangkai busuk.[59]

36) Apabila seseorang ingin diperlakukan dengan baik, maka hendaknya ia memperlakukan orang lain dengan perlakuan baik yang diinginkannya dilakukan kepada dirinya.[60]

37) Kebenaran itu berat tapi baik akibatnya, sedangkan kebathilan itu ringan tapi buruk akibatnya.[61]

38) Berapa banyak kenikmatan sesaat yang mewariskan kesedihan berkepanjangan?

39) Tidak ada sesuatu di muka bumi ini yang perlu terus dikekang melebihi daripada lidah.[62]

40) Apabila zina dan riba telah merajalela di suatu desa, maka desa itu sudah pantas untuk dihancurkan.

41) Siapa saja yang mampu menempatkan lumbung kekayaannya di langit, agar tidak dimakan ngengat dan tidak dapat dicuri, maka hendaknya ia melakukannya. Karena, hati seseorang itu senantiasa terkait dengan lumbung kekayaannya.[63]

42) Janganlah seseorang di antara kalian mengikuti orang lain dalam urusan agama. Sebab jika demikian, ia akan ikut beriman jika orang

---

[57] HR. Waki' (no. 507) dan Ahmad dalam *az-Zuhd* (no. 163).

[58] HR. Al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab* (no. 10644) dan *az-Zuhdul Kabiir* (no. 579).

[59] HR. Abu Dawud dalam *az-Zuhd* (no. 192).

[60] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (VIII/164).

[61] Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* (no. 98) dan Hannad (no. 499). Riwayat yang sama juga datang dari Hudzaifah bin al-Yaman, yang diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak (no. 291).

[62] HR. Ibnu Abi 'Ashim (no. 23) dan al-Fasawi dalam *al-Ma'rifah wat Taariikh* (III/189).

[63] HR. Ibnu Abi Syaibah (VIII/159) dan Abu Dawud dalam *az-Zuhd* (no. 177).

itu beriman, tetapi ia pun akan ikut menjadi kafir jika orang itu kafir. Apabila kalian memang harus mengikuti seseorang, ikutilah orang beriman yang sudah mati. Karena apabila mengikuti orang beriman yang masih hidup, sesungguhnya orang yang masih hidup itu tidak bisa lepas dari cobaan.[64]

Pada riwayat lainnya, 'Abdullah bin Mas'ud pernah berseru: "Janganlah seseorang di antara kalian menjadi *imma'ah.*" Orang-orang lantas bertanya: "Apakah *imma'ah* itu?" 'Abdullah menjawab: "Yaitu, orang yang berkata: 'Aku ikut pendapat orang banyak. Jika mereka mendapat petunjuk, aku pun ikut mendapat petunjuk. Tapi jika mereka tersesat, aku pun tersesat.' Ketahuilah, hendaknya salah seorang kalian bertekad bahwa seandainya semua orang menjadi kafir, maka ia tidak akan ikut kafir bersama mereka."[65]

43) Seseorang pernah berkata kepada 'Abdullah bin Mas'ud: "Ajarilah aku beberapa kalimat yang singkat namun padat makna, dan bermanfaat." Ibnu Mas'ud berkata: "Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Ikutilah al-Qur-an ke mana pun ia pergi. Jika seseorang datang membawa kebenaran kepadamu, maka terimalah kebenaran itu darinya meskipun ia orang yang jauh dan kamu benci. Sebaliknya, jika seseorang datang membawa kebathilan kepadamu, maka tolaklah kebathilan itu darinya meskipun ia orang yang sangat dekat dan kamu kasihi."[66]

---

[64] HR. Abu Dawud dalam *az-Zuhd* (no. 140), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (IX/152), dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (I/136).

[65] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr, secara singkat, di dalam *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih* (II/112); dari Ibnu Mas'ud, dengan sanad hasan.
Diriwayatkan pula dengan sanad *marfu'*, sesuai dengan lafazh yang disebutkan penulis رَحِمَهُ ٱللَّهُ; juga oleh at-Tirmidzi (no. 2008) dari Hudzaifah. Namun, sanad hadits ini dha'if. Sebab, di dalamnya terdapat al-Walid bin Juma' dan Muhammad bin Yazid; periwayatan dari keduanya mendapat kritikan dari para ulama hadits.
Kata *imma'ah*, dalam kutipan di atas, berarti orang yang tidak mempunyai pendirian dan selalu mengikuti pendapat orang lain. Demikianlah yang diterangkan di dalam kitab *at-targhiib wat Tarhiib* (III/341) karya al-Mundziri.

[66] HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (I/134).

44) 'Abdullah bin Mas'ud mengatakan: "Kelak, pada hari Kiamat, salah seorang hamba dibawa menghadap (Allah), lalu diserukan kepadanya: 'Tunaikanlah amanatmu!' Hamba tersebut bertanya: 'Wahai Rabbku, bagaimana caranya, sedangkan dunia telah tiada?' Maka, diciptakanlah amanah itu di dasar Neraka Jahannam dalam bentuk yang sama seperti saat ia mengambilnya di dunia. Kemudian, si hamba turun ke dasar Neraka untuk mengambilnya. Dipikulnya amanah itu di pundaknya, kemudian ia naik kembali ke atas. Hingga tatkala ia mengira dapat keluar dengan membawa amanah tersebut, tiba-tiba apa yang dipikulnya itu jatuh kembali dan ia pun ikut jatuh ke dalam Neraka untuk selama-lamanya."

45) Suatu ketika, Ibnu Mas'ud berkata: "Carilah hati Anda di tiga tempat (kondisi): ketika mendengarkan al-Qur-an, di majelis-majelis dzikir, dan pada waktu-waktu yang sepi. Jika Anda tidak mendapatkannya di tempat-tempat tersebut, mohonlah kepada Allah agar Dia memberikan anugerah hati kepada Anda. Karena sesungguhnya, Anda belum mempunyai hati."

2. Mutiara hikmah dari ucapan al-Junaid

Al-Junaid رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Aku pernah mengunjungi seorang pemuda yang kemudian bertanya kepadaku tentang taubat, dan aku pun menjawabnya. Kemudian, ia menanyakan tentang hakikat taubat, lantas aku berkata: 'Hakikat taubat adalah engkau selalu mengingat dosa yang pernah kamu perbuat, hingga kematian menjemputmu.' Akan tetapi, si pemuda menyanggahnya: 'Ini bukanlah hakikat taubat.' Maka aku balik bertanya kepadanya: 'Lalu, apa hakikat taubat menurutmu, hai anak muda?' Ia menjawab: 'Hakikat taubat adalah melupakan dosa.'

Lalu, pemuda itu pergi meninggalkanku. Tidak lama kemudian, ada yang bertanya: 'Bagaimana menurutmu, wahai Abul Qasim?' 'Jawaban yang benar adalah jawaban pemuda itu,' jawabku. Orang tadi melanjutkan: 'Bagaimana penjelasannya?' 'Apabila aku bersama-Nya dalam suatu kondisi, lalu Dia memindahkanku dari kondisi maksiat ke kondisi taat, bukankah ingatanku terhadap kondisi maksiat—setelah berada dalam kondisi taat—merupakan sebuah kemaksiatan (maksudnya, bukankah mengenang dosa setelah bertaubat adalah dosa)?'"

◆

12

Beberapa Pelajaran Dan Peringatan

1) Ada sebuah jembatan yang menghubungkan antara seorang hamba dengan Allah dan Surga. Jembatan tersebut dapat dilintasi dengan dua langkah saja, salah satunya berkenaan dengan diri sendiri, dan langkah lainnya berkenaan dengan semua makhluk. Dalam urusan antara dirinya dengan sesama manusia, langkah itu dapat menjatuhkan dirinya (dari jembatan tersebut) dan membuat dirinya tersia-sia. Sedangkan dalam urusan antara dirinya dengan Allah, langkah itu dapat menjatuhkan sesama manusia (dari jembatan tersebut) dan membuat mereka tersia-sia. Oleh sebab itu, hendaknya seseorang hanya mengikuti orang yang dapat menunjukannya kepada Allah (yaitu Rasulullah ﷺ) dan membawanya ke jalan yang menghubungkan kepada Allah.
2) Seorang pemberi nasihat berseru di hadapan para Sahabat dengan mengutip firman Allah ﷻ: ﴿اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ﴾ "*Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka.*" (QS. Al-Anbiyaa': 1)

   Mendengar ayat tersebut, hati mereka bergetar ketakutan. Air mata mereka pun mengalir karena cemas, sebagaimana dinyatakan dalam ayat: "*maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya.*" (QS. Ar-Ra'd: 17)
3) Dunia pernah berusaha menggoda 'Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhahu*,[67] namun dengan tegas 'Ali berkata: "Kamu kutalak tiga,

---

[67] *Karramallahu wajhahu (semoga Allah memuliakan wajahnya)* merupakan do'a berbau syi'ah yang menyusup ke sebagian ulama Ahlus Sunnah. Maka dari itu, wajib bagi kita mewaspadai dan menjauhinya. Lihat *Mu'jamul Manaahii al-Lafzhiyyah* (hlm. 271-272) karya Syaikh Bakr Abu Zaid.

tidak ada rujuk bagimu." Sebenarnya, cukup dijatuhkan satu talak, sesuai dengan as-Sunnah. Namun Sahabat ini menghimpun tiga talak sekaligus dalam satu waktu, agar hawa nafsu itu tidak berpikiran bahwa ia masih boleh rujuk. Selain itu, agama dan tabiat 'Ali yang lurus, tentunya menolak keberadaan *muhallil* (yakni laki-laki yang menikahi wanita yang telah ditalak tiga suaminya, kemudian menceraikannya, agar si wanita dapat dinikahi lagi oleh mantan suaminya yang pertama). Bagaimana tidak demikian, sedangkan ia merupakan salah seorang perawi hadits yang menegaskan: "Semoga Allah melaknat seorang *muhallil.*"[68]

4) Di rumah ini (dunia) tidak ada tempat untuk berkhalwat (mengasingkan diri). Maka dari itu, jadikanlah tempat khalwat di dalam dirimu.
5) Anda pasti tertarik oleh berbagai hal. Karenanya, kenalilah hal-hal yang menarik itu dan waspadalah terhadapnya. Jangan sampai segala kesibukan menjerumuskan Anda saat Anda telah terlepas dari hal-hal tersebut, tapi sebenarnya Anda masih berada di dalamnya.
6) Cahaya kebenaran lebih terang daripada cahaya matahari. Karenanya wajar saja orang yang alergi terhadap Cahaya terang—layaknya kelelawar—menjauh darinya.
7) Jalan menuju Allah sepi dari orang-orang yang ragu dan menuruti syahwat. Sebaliknya, jalan itu ramai oleh orang-orang yang mempunyai keyakinan dan kesabaran. Di jalan itu, mereka laksana penunjuk jalan, sebagaimana ditetapkan dalam ayat:

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا
يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah: 24)

---

[68] Lihat *takhrij* hadits ini—dan yang lainnya—dalam kitab saya yang berjudul *Mawaaridul Amaanil Muntaqaa min Ighaatsatil Lahfaan* (hlm. 333).

13

Ungkapan-Ungkapan Sarat Makna

Berikut ini aku kemukakan ungkapan-ungkapan indah yang dapat menggugah jiwa-jiwa.

1) Apabila Anda berhasil melatih anjing pemburu Anda, niscaya anjing itu dapat menahan hasratnya untuk memangsa buruannya. Hal itu dilakukannya untuk menghormati kebaikan Anda padanya, dan karena ia takut terhadap hukuman Anda. Ironisnya, banyak sudah guru ilmu syari'at yang mengajari Anda, namun Anda tidak mau menerima pelajaran itu darinya.
2) Haram bagi kita memakan binatang buruan yang ditangkap oleh anjing yang tidak terlatih untuk berburu dan ditangkap untuk dirinya sendiri. Jika demikian, bagaimana pula dengan orang bodoh yang melakukan semua aktivitasnya hanya untuk menuruti hawa nafsunya?
3) Dalam diri Anda terhimpun akal Malaikat, syahwat binatang, dan hawa nafsu syaitan. Sungguh, Anda akan dikuasai oleh salah satu di antara ketiganya. Jika Anda dapat mengalahkan syahwat dan hawa nafsu, maka derajat Anda lebih tinggi daripada Malaikat. Akan tetapi, jika Anda dikalahkan oleh syahwat dan hawa nafsu, maka derajat Anda lebih rendah daripada seekor anjing.
4) Ketika anjing pemburu berburu untuk tuannya, maka hasil buruannya boleh dimakan. Namun, apabila anjing itu berburu untuk dimakannya sendiri, haramlah bagi tuannya memakan hasil buruan tersebut.

5) Kebaikan dan keburukan yang ada pada diri seorang hamba, juga perangai terpuji dan tercelanya, semua itu berkaitan dari sifat *Al-Mu'thiy* "Yang Maha Memberi" dan *Al-Maa-ni'* "Yang Maha Mencegah"[69] yang dimiliki Allah. Allah ﷻ memperlakukan semua hamba-Nya sesuai dengan kedua nama-Nya tersebut. Terkait kedua nama Allah tersebut, seorang hamba yang ikhlas dalam penghambaan dirinya akan senantiasa bersyukur ketika mendapat pemberian Allah, dan selalu merasa butuh kepada-Nya ketika tidak memperoleh pemberian Allah. Sebab, Allah ﷻ memberinya suatu nikmat agar ia bersyukur kepada-Nya, dan tidak memberinya nikmat agar ia merasa butuh kepada-Nya. Dengan begitu, seorang hamba akan senantiasa bersyukur atau merasa butuh kepada-Nya.
6) Dosa adalah luka, dan berapa banyak luka yang mengakibatkan kematian.
7) Apabila akal Anda telah lepas dari kekuasaan hawa nafsu, maka akal Anda akan kembali berdaulat.
8) Anda telah memasuki sarang hawa nafsu (dunia), dan Anda mempertaruhkan umur Anda.
9) Apabila sekilas pandang yang tidak halal terjadi, maka Anda harus tahu bahwa hal itu dapat menyulut api peperangan (perang melawan hawa nafsu). Berlindunglah dari pandangan yang tidak halal itu dengan tirai:

---

[69] Kedua nama Allah ini terkandung dalam hadits tentang asma Allah yang tercantum dalam *Sunanut Tirmidzi* (no. 7507), *Shahiih Ibnu Hibban* (no. 3384), *Mustadrak al-Hakim* (I/16), dan *Sunan al-Baihaqi* (X/27) dari Abu Hurairah. Penjelasan ini statusnya *mudraj* (sisipan dari perawi$^{\text{-ed}}$), sebagaimana dikatakan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' wash Shifaat* (hlm. 8). Lihat pula bantahannya di dalam *Majmuu'ul Fataawaa* (22/482), *Tafsir Ibnu Katsir* (II/269), *Fat-hul Baarii* (XI/215), dan *al-Muhallaa* (VIII/31) karya Ibnu Hazm.

Dalam kitab *al-Asmaa fii Syarhil Asmaa-il Husna* (I/355) karya al-Qurthubi terdapat penjelasan mengenai kedua asma ini. Di dalamnya juga terdapat penjelasan yang menyimpulkan keberadaan dua nama Allah ini dari sebagian nash yang bersifat umum; di antaranya, sabda Rasulullah ﷺ:

((اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ...))

"Ya Allah, tak ada sesuatu yang bisa mencegah apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah." (HR. Al-Bukhari [no. 844] dan Muslim [no. 593] dari al-Mughirah bin Syu'bah). Untuk keterangan tambahan, lihat kitab *al-Hujjah Fii Bayaanil Mahajjah* (I/148) karya Qiwamus Sunnah al-Ashbahani. Di sisi lain, telah ditetapkan secara jelas dalam sebuah hadits shahih mengenai nama Allah *Al Mu'thi* , yakni di dalam sabda Nabi ﷺ: ((إِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَ اللهُ الْمُعْطِي)) "Sesungguhnya aku adalah *al-Qasim* (yang membagi), sedangkan Allah itulah *Al-Mu'thi* (Yang Memberi)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

﴿قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ
ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾﴾

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (QS. An-Nuur: 30)

Dengan menahan pandangan itu, niscaya Anda akan selamat dari dampak yang ditimbulkannya (berperang melawan hawa nafsu). Dan cukuplah Allah yang menolong kaum Mukminin dalam peperangan:

10) Ketika lautan hawa nafsu sedang pasang, gelombangnya mampu menenggelamkan apa pun. Dan hal yang paling menakutkan bagi orang yang sedang menyelam (di lautan yang pasang itu) adalah membuka mata di dalam air.

tak ada seorang pun yang lebih mulia daripada seseorang
yang sendiri dalam kubur, tapi amal-amalnya menghiburnya

ia sejahtera di sebuah taman Surga, di dalam kuburnya
tidak seperti hamba yang kuburannya menjadi penjaranya

sebesar apa keutamaan seseorang, sebesar itu pula ujian baginya
keutamaan diketahui dari kesabaran dalam menghadapi ujian

barang siapa yang sedikit kesabarannya
berarti sedikit pula pahala yang dapat diharapkannya

11) Berapa banyak tanaman yang dipotong sebelum tumbuh sempurna? Dan bayangkan bagaimana kualitas tanaman tersebut?

12) Belilah dirimu hari ini, selagi pasar masih dibuka, uang masih ada.

13) Terlena itu pasti terjadi, begitu pula hasrat untuk berbaring. Namun, jadilah orang yang sedikit tidur. Karena, para penjaga negeri menyerukan: "Waktu pagi telah dekat!"

14) Cahaya akal menyinari gelapnya malam hawa nafsu, sehingga jalan kebenaran terlihat jelas. Dengan cahaya itu, mata hati pun dengan jelas melihat berbagai akibat yang terjadi dari segala urusan.
15) Keluarlah dari halaman sempit yang sarat malapetaka itu menuju halaman luas yang sarat dengan hal-hal yang belum pernah terjamah mata. Di sana, keinginan akan tercapai dan kekasih akan abadi.
16) Wahai yang menjual dirinya dengan cinta seseorang yang membawa derita, ikatannya menjadi penyakit, dan keindahannya tidak abadi! Sungguh, engkau telah menjual hal paling bernilai dengan harga murah, hingga seolah-olah engkau tidak tahu tingginya kualitas barang dan rendahnya harga itu. Kelak, pada hari ditampakkannya semua kesalahan, barulah kekeliruan dalam transaksi jual beli itu Anda ketahui dengan pasti.

Kalimat *Laa ilaha illallah* "Tiada ilah selain Allah" adalah barang dagangan. Pembelinya adalah Allah ﷻ, harganya Surga, dan penjajaknya adalah Rasulullah ﷺ. Akan tetapi, mengapa kamu rela menjual kalimat dengan sesuatu yang sedikit (kenikmatan dunia), yang tidak sebanding dengan sayap nyamuk sekali pun?[70]

jika nilai keseluruhan sesuatu tak sebanding sayap nyamuk
di sisi Dzat yang engkau sembah

sementara sebagiannya justru menguasai dirimu
maka, setinggi apakah nilaimu di sisi-Nya?

engkau yang menukar dirimu dengan sesuatu itu; padahal dirimu
akan dibayar Surga, karenanya sekarang kecintaan-Nya pun sirna

---

[70] Kalimat ini mengisyaratkan pada sabda Rasulullah ﷺ :

((لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ مَا سَقَى الكَافِرَ مِنْهَا شُرْبَةَ مَاءٍ))

"Seandainya dunia di sisi Allah sebanding dengan sayap nyamuk, niscaya Dia tidak akan memberi minum orang kafir darinya, walau seteguk."
Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2422) dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (III/253) dari Sahl bin Sa'ad. Riwayat ini dinyatakan shahih oleh at-Tirmidzi. Sanadnya lemah, tetapi ia mempunyai dua jalur yang lain dari riwayat Sahl bin Sa'ad. Keduanya diriwayatkan oleh ath-Thabrani (no. 5838 dan no. 5921). Hadis tersebut juga mempunyai *syahid* dengan sanad shahih, yaitu yang siriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnadusy Syihaab* (no. 1439) dan al-Khathib dalam *Taariikh Baghdaad* (IV/92).

17) Wahai orang yang bercita-cita kerdil, di manakah posisi Anda? Bukankah jalan yang harus Anda tempuh adalah jalan yang membuat Adam kepayahan? Jalan itu pula yang membuat Nuh meratap; membuat Ibrahim *al-Khalil* dilemparkan ke dalam api; membuat Isma'il dibaringkan untuk disembelih; membuat Yusuf dijual dengan harga murah dan tinggal di penjara selama beberapa tahun; membuat Zakariya digergaji; membuat Yahya—yang dijuluki sebagai *as-Sayyid al-Hashuur*—disembelih; membuat Ayyub menahan penderitaannya; membuat tangisan Dawud melampaui batas; membuat 'Isa harus berjalan bersama binatang liar; dan membuat Muhammad harus menghadapi kefakiran dan segala macam gangguan? Sementara Anda masih bersenang-senang dengan senda gurau dan permainan.

oh dunia yang penuh kesedihan, keberadaannya hanyalah sesaat
dan di balik itu, terdapat banyak bencana menghadang

18) Genderang perang sudah ditabuh, tapi Anda malah mengucilkan diri dan memandangi saja. Andaipun Anda menggerakkan kendaraan Anda, itu hanya akan menyongsong kekalahan.

19) Yang tak pernah merasakan panasnya tengah hari untuk meraih kejayaan, tak akan dapat beristirahat di bawah naungan kemuliaan.

Sulaimâ berkata: "Sebaliknya engkau tinggal di negeri kami!"
dia tidak tahu kalau aku berpindah-pindah tempat

20) Suatu ketika, seseorang bertanya kepada seorang ahli ibadah: "Sampai kapan Anda akan melelahkan diri?" Ia menjawab: "Justru dengan ini aku mencari ketentraman diri."

21) Wahai orang yang dimuliakan dengan perhiasan iman setelah kesejahteraan, tapi ia justru menggunakan keduanya untuk menentang Sang Pencipta! jangan berpikir semua itu tidak akan ditarik kembali! Sebab, siapa saja yang mempergunakan anugerah-Nya untuk hal-hal yang tidak Dia sukai, maka Dia berhak[71] merampas kenikmatan tersebut darinya.

---

[71] Seolah-olah, penulis رحمه الله ingin mengatakan bahwasanya Dia berhak merampas kembali nikmat yang dipungkiri hamba ini, karena keburukan perilaku dan kerusakan masa depannya.

22) Pengantin-pengantin dunia telah berhias untuk siapa saja yang melihat mereka, tidak lain untuk menguji siapakah di antara orang-orang itu yang lebih memilih mereka daripada pengantin-pengantin akhirat. Bagi orang yang mengetahui kadar perbedaan keduanya, tentu ia akan mendahulukan yang lebih utama.

Tatkala kecantikan jagad raya ini muncul
ia menghadap ke arahku dan berseru: "Kemarilah!"
Aku berpura-pura buta, seolah tidak bisa melihatnya
setelah aku mengetahui tujuan dalam diriku

23) Cita-cita orang-orang arif itu tinggi seperti bintang yang berada di gugusannya. Ia terus berputar (mengelilingi matahari) namun tidak pernah keluar dari garis edarnya.

24) Wahai yang menyimpang dari jalur yang benar. Berjalanlah engkau di belakang rombongan! Silakan engkau tidur jika dapat tidur di tengah perjalanan. Namun ketahuilah, pemimpin rombongan senantiasa memeriksa barisan belakang.

25) Dikatakan kepada al-Hasan: "Kita tertinggal oleh kaum yang mengendarai kuda hitam, karena kita hanya mengendarai keledai yang terluka? Al-Hasan berkata: "Jika kamu berada di jalur yang sama dengan mereka, tentu kamu akan segera mengejar mereka!"[72]

Akhirnya, seiring dengan memanjatkan puji kepada Raja Yang Maha Memberi, maka selesailah sudah penyusunan kitab ini.

◆

---

[72] Saya berharap kepada Allah; semoga kita ditempatkan di jalan orang-orang yang diridhai-Nya ini, yakni senantiasa mengikuti jejak dan menempuh jalan mereka.
Nomor catatan kaki untuk kitab ini berakhir tepat pada penulisan *atsar* tersebut. Semoga saja yang demikian menjadi momentum dari sebuah harapan dan kabar gembira. Dan, semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya kepada kita.
Selesai sudah komentar saya, sebagai *mu'alliq*, terhadap kitab Ibnul Qayyim ﷺ ini; bersamaan dengan dikumandangkannya adzan shalat 'Ashar; tepatnya pada hari Senin, satu hari sebelum akhir bulan Safar yang penuh dengan kebaikan, tahun 1417 H. Hanya bagi Allahlah segala puji, baik sebelum maupun sesudah melakukan segala sesuatu.

Biografi Pen-Tahqiq

Syaikh Ali bin Hasan bin al-Halabi al-Atsari dilahirkan di Yordania pada tanggal 18 Desember 1960. Selama perjalanannya menuntut ilmu, beliau pernah berguru kepada beberapa ulama besar.

Syaikh al-'Allamah Nashiruddin al-Albani رحمه الله adalah guru yang pertama dan paling banyak memberikan pengaruh ilmiah kepada beliau. Bahkan beliau termasuk murid yang banyak membantu karya-karya ilmiah yang disusun Syaikh al-Albani, terutama dua kitab besar yang fenomenal: *Silsilatul Ahâdiits ash-Shaẖîẖah dan Silsilatul Aẖâdîts adh-Dha'îfah.* Syaikh 'Ali bin Hasan juga pernah berguru kepada Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله, Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رحمه الله, dan Syaikh 'Abdul Muhsin bin Hammad al-'Abbad. Selain itu, Syaikh 'Ali pernah belajar kepada Syaikh Abdul Wadud az-Zarari رحمه الله, serta Syaikh Muhammad Nashib ar-Rifa'i. Di antara ulama Timur Tengah yang telah memberikan *ijazah ilmiah* kepada beliau adalah Syaikh 'Ali bin Abdurrahman al-Hudzaifi (Imam Masjid Nabawi), Syaikh Badi'uddin as-Sindi, dan Syaikh Muhammad as-Salik asy-Syinqithi.

Sebagai salah seorang ulama hadits masa kini, Syaikh 'Ali bin Hasan sudah banyak melahirkan karya ilmiah. Beliau dikenal sebagai penulis buku-buku terkait *manhaj* dan *tahqiq* terhadap kitab-kitab para ulama besar dahulu maupun sekarang. Hingga kini, karya ilmiah beliau sudah mencapai lebih dari dua ratus buku, yang sebagiannya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia.

Di samping itu, Syaikh 'Ali bin Hasan juga aktif dalam mengajar dan berdakwah mengajak umat Islam agar kembali kepada ajaran al-Qur-an dan as-Sunnah yang shahih. Beliau termasuk penggagas majalah *al-Ashalah* dan pendiri al-Albani Centre di Yordania. Kontribusi beliau terhadap dakwah Islam juga dituangkan melalui berbagai muktamar dan seminar ilmiah di sejumlah negara Asia, Eropa, dan Amerika. Dan Indonesia merupakan negara yang cukup sering beliau kunjungi.

◆

Referensi Tahqiq

1. *Ibnu Taimiyah Wal-Asyaa’irah,* Dr. ‘Abdurrahman al-Mahmud, Arab Saudi.
2. *Ibnul Qayyim Hayaatuhu Wa Aatsaaruh,* Bakr Abu Zaid, Arab Saudi.
3. *Al-Ithaafaatus Saniyyah,* Al-Madani, Mesir.
4. *Itsbaat ‘Adzaabil Qabr,* Al-Baihaqi, Mesir.
5. *Ijtimaa’ul Juyuusy al-Islaamiyyah,* Ibnul Qayyim, Arab Saudi.
6. *Al-Ihsaan bi Tartiib Shahiih Ibni Hibban,* Ibnu Balban, Libanon.
7. *Al-Adabul Mufrad,* Al-Bukhari, Mesir.
8. *Al-Arba’uun Hadiitsan fid Da’wah wad Du’aat,* ‘Ali al-Halabi, Arab Saudi.
9. *Al-Arba’uun al-Qudsiyyah,* ‘Ali al-Qari, Mesir.
10. *Al-Istii’aab,* Ibnu ‘Abdil Barr, Mesir.
11. *Usdul Ghaabah,* Ibnul Atsir, Mesir.
12. *Asraar Khizaanatul Maktabah at-Turaatsiyyah,* Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, Libanon.
13. *Al-Asraar al-Marfuu’ah,* Al-Qari, Libanon.
14. *Al-Is’aaf,* Az-Zaila’i, Arab Saudi.
15. *Al-Asmaa’ wash Shifaat,* Al-Baihaqi, Arab Saudi
16. *Al-Asnaa fii Syarhi Asmaa-il Husnaa,* Al-Qurthubi, Mesir.
17. *Al-Ishaabah,* Ibnu Hajar, Mesir.
18. *Al-A’laam,* Az-Zarkali, Libanon.
19. *I’laamul Muwaqqi’iin,* Ibnul Qayyim, Mesir.
20. *Ighaatstul Lahfaan,* Ibnul Qayyim, Mesir.
21. *Iqtidhaa-ul ‘Ilmi wal ‘Amal,* Al-Khathib, Syiria.
22. *Al-Amaalii,* Ibnu Hajar, Iraq.
23. *Al-Amaali,* Asy-Syajari, Mesir.
24. *Al-Amtsaal,* Abusy Syaikh, India.
25. *Al-Awaa-il,* Ibnu Abi ‘Ashim, Kuwait.
26. *Al-Iimaan,* Ibnu Abi Syaibah, Syiria.
27. *Al-Bahrul Muhiith,* Abu Hayyan al-Andalusi, Mesir.
28. *Bada-i’ut Tafsiir,* Ibnul Qayyim, Arab Saudi.

29. *Al-Bidaayah wan Nihaayah*, Ibnu Katsir, Mesir.
30. *Al-Bida' wan Nahyu 'Anha*, Ibnu Wadhdhah, Syiria.
31. *Bughyatul Baahits 'an Zawaa-id Musnadil Haarits*, Al-Haitsami, Arab Saudi.
32. *Ta-wiil Musykilil Qur-aan*, Ibnu Qutaibah, Mesir.
33. *At-Taariikhul Kabiir*, Al-Bukhari, India.
34. *At-Taariikh*, Khalifah Ibnu Khayyath, Libanon.
35. *At-Taarikh*, Ath-Thabari, Mesir.
36. *Taariikh Baghdad*, Al-Khathib, Mesir.
37. *Taarikh Turaats al-'Arabi*, Fuad Sazikin, Arab Saudi.
38. *Tariikh Dimasyq*, Al-Khathiib al-Baghdadi, Baghdad.
39. *At-tibyaan fii Aqsaamil Qur-aan*, Ibnul Qayyim, Libanon.
40. *Tajriid Asmaa-ish Shahaabah*, Adz-Dzahabi, India.
41. *At-Tahdziir fii Fitnatit Takfiir*, 'Ali al-Halabi, Arab Saudi.
42. *At-Targhiib wat-Tarhiib*, Al-Mundziri, Mesir.
43. *At-Tafsiir*, Ibnu Abi Hatim, Arab Saudi.
44. *At-Tafsiir*, Ibnu Katsir, Mesir.
45. *At-Tafsiir*, An-Nasaa-i, Mesir.
46. *At-Tafsiirul Wasiith*, Al-Wahidi, Libanon.
47. *Tafsiir Ghariibil Qur-aan*, Ibnu Qutaibah, Mesir.
48. *Taqriibut Taqriib, Ibnu Hajar*, Ibnu Hajar, Libanon.
49. *Talkhiishul Mustadrak*, Adz-Dzahabi, India.
50. *Talqiih Fuhuum Ahlil Atsar*, Ibnul Jauzi, India.
51. *Tahdziibut Tahdziib*, Ibnu Hajar, India.
52. *Tahdziibul Kamaal*, Al-Mizzi, Libanon.
53. *At-Tawaadhu' wal Khumuul*, Ibnu Abid Dunia, Mesir.
54. *At-Tauhiid*, Muhammad bin 'Abdul Wahhab, Arab Saudi.
55. *Taisiirul Kariimir Rahmaan*, As-Sa'di, Arab Saudi.
56. *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih*, Ibnu 'Abdil Barr, Mesir.
57. *Jaami'ul Bayaan fii Tafsiiril Qur-aan*, Ath-Thabari, Libanon.
58. *Al-Jaami'ush-Shahiih*, Al-Bukhari, Mesir.
59. *Al-Jaam'iush-Shahiih*, Muslim, Mesir.
60. *Jaami'ul 'Uluum wal-Hikam*, Ibnu Rajab al-Hambali, Libanon.
61. *Al-Jaami'ul Kabiir*, As-Suyuthi, Mesir.
62. *Hadil Arwaah*, Ibnul Qayyim, Mesir.
63. *Al-Hujjah fii Bayaanil Mahajjah*, Al-Ashbahani, Arab Saudi.
64. *Huquuqul Jaar fis Sunan wal-Aatsaar*, 'Ali al-Halabi, Yordania.
65. *Hilyatul Auliyaa'*, Abu Nu'aim al-Ashbahani, Arab Saudi.
66. *Khalqu Af'aalil 'Ibaad*, Al-Bukhari, Kuwait.
67. *Ad-Daa' wad Dawaa'*, Ibnul Qayyim, Arab Saudi.
68. *Ad-Durrul Mantsuur*, As-Suyuthi, Mesir.
69. *Ad-Du'aa'*, Ath-Thabrani, Arab Saudi.

70. *Ad-Da'awaat,* Al-Baihaqi, Kuwait.
71. *Dalaa-ilun Nubuwwah,* Al-Baihaqi, Libanon.
72. *Dzikru Akhbaar Ashbahaan,* Abu Nu'aim Al-Ashbahani, Holand.
73. *Dzammud Dun-ya,* Ibnu Abid Dunia.
74. *Dzammu Man Lam Ya'mal bi 'Ilmih,* Ibnu Asakir, Yordania.
75. *Dzail Thabaqaat al-Hanaabilah,* Ibnu Rajab, Mesir.
76. *Dzailul 'Ibar,* Adz-Dzahabi, Kuwait.
77. *Rawa-i'ut-Turaats,* 'Uzair Syams, India.
78. *Ar-Raddu 'Ala Bisyril Muraisi,* 'Utsman bin Sa'id ad-Darimi, Mesir.
79. *Ar-Raddu 'Alal Jahmiyyah,* Ahmad bin Hambal, Mesir.
80. *Ar-Raddul Waafir,* Ibnu Nashiruddin Ad-Dimasyqi, Libanon.
81. *Ruuhul Ma'aani,* Al-Alusi, Mesir.
82. *Ar-Raudhul Unuf,* As-Suhaili, Mesir.
83. *Zaadul Masiir,* Ibnul Jauzi, Libanon.
84. *Az-Zuhd,* Ibnul Mubarak, India.
85. *Az-Zuhd,* Abu Dawud as-Sajistani, India.
86. *Az-Zuhd,* Ahmad bin Hambal, Mesir.
87. *Az-Zuhd,* Waki' bin al-Jarrah, Arab Saudi.
88. *As-Silsilah ash-Shahiihah,* Al-Albani, Arab Saudi.
89. *As-Sisilah adh-Dha'iifah,* Al-Albani, Arab Saudi.
90. *As-Sunan,* Abu Dawud, Mesir.
91. *As-Sunan,* At-Tirmidzi, Mesir.
92. *A-Sunan,* Ad-Darimi, Syiria.
93. *As-Sunan,* An-Nasa-i, Mesir.
94. *As-Sunanul Kabiir,* Al-Baihaqi, India.
95. *As-Sunnah,* Ibnu Abi 'Ashim, Libanon.
96. *As-Siyaaq li Taariikh Naisabur,* 'Abdul Ghafir al-Farisi, Iran.
97. *Siyar A'laamin Nubalaa‘,* Adz-Dzahabi, Libanon.
98. *As-Siirah An-Nabawiyyah,* Ibnu Hisyam, Yordania.
99. *Syadzaraatudz Dzahab,* Ibnul 'Imad, Mesir.
100. *Syarhul Ihyaa',* Az-Zabidi, Mesir.
101. *Syarhul Adzkaar,* Ibnu 'Allan, Mesir.
102. *Syarhus Sunnah,* Al-Baghawi, Libanon.
103. *Syarhul 'Aqiidah Ath-Thahawiyyah,* Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi, Libanon.
104. *Syu'abul Iimaan,* Al-Baihaqi, India.
105. *Syifaa-ul 'Alil,* Ibnul Qayyim, Mesir.
106. *Asy-Syafaa'ah,* Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, Kuwait.
107. *Asy-Syukr,* Ibnu Abid Dunia, Kuwait.
108. *Ash-Shahiih,* Ibnu Khuzaimah, Libanon.
109. *Shifatul Jannah,* Al-Hafizh Abu Nu'aim, Syiria.
110. *Shifatush Shafwah,*Ibnul Jauzi, Mesir.
111. *Shifatu Shalaatin Nabi* ﷺ, Al-Albani, Arab Saudi.
112. *Ash-Shawaa'iqul Mursalah,* Ibnul Qayyim, Arab Saudi.

113. *Adh-Dhu’afaa’*, Al-‘Uqaili, Libanon.
114. *Dha’iiful Jaami’ish Shaghiir*, Al-Albani, Libanon.
115. *Thabaqaat asy-Syafi’iyyah al-Kubraa*, As-Subki, Mesir.
116. *Thabaqaatush Shufiyyah*, As-Sulami, Mesir.
117. *Ath-Thabaqaat al-Kubraa*, Ibnu Sa’ad, Libanon.
118. *Dhawaabithul Amr bil Ma’ruuf wan Nahyi ‘anil Munkar ‘Inda Syaikhil Islaam Ibni Taimiyah*, ‘Ali al-Halabi, Yordania.
119. *Al-‘Ilal*, Ibnu Abi Hatim, Mesir.
120. *Al-‘Ilalul-Mutanaahiyah*, Ibnul Jauzi, India.
121. *Al-‘Ilal Wa Ma’rifatur Rijaal*, ‘Abdullah bin Ahmad bin Hambal, Turki.
122. *‘Amalul Yaum wal Lailah*, Ibnus Sunni, Mesir.
123. *Ghariibul Hadiits*, Al-Khaththabi, Arab Saudi.
124. *Fathul Baarii*, Ibnu Hajar, Mesir.
125. *Al-Furuuq al-Lughawiyyah*, Al-‘Askari, Mesir.
126. *Fadhaa-ilush Shahaabah*, Ahmad bin Hambal, Libanon.
127. *Fadhlu ‘Ilmis Salaf ‘alaa ‘Ilmil Khalaf*, Ibnu Rajab al-Hambali, Yordania.
128. *Fiqhus Siirah*, Al-Ghazali, Mesir.
129. *Al-Faqiih wal Mutafaqqih*, Al-Khathib al-Baghdadi, Arab Saudi.
130. *Al-Fawaa-id*, Tammam ar-Razi, Kuwait.
131. *Fawaa-id Hadiitsiyyah*, Ibnul Qayyim, Arab Saudi.
132. *Faidhul Qadiir*, al-Munawi, Mesir.
133. *Al-Qaamus al-Muhiith*, Al-Fairuz Abadi, Libanon.
134. *Al-Kaasyif*, Adz-Dzahabi, Syiria.
135. *Al-Kaafisy Syaaf*, Ibnu Hajar, Mesir.
136. *Al-Kaamil*, Ibnu ‘Adi, Libanon.
137. *Kasyful Astaar fii Zawaa-idil Bazzaar*, Al-Haitsami, Libanon.
138. *Kasyful Khafaa*, Al-‘Ajluni, Syiria.
139. *Kasyful Mutawaarii min Tallbisaatil Ghumaari*, ‘Ali al-Halabi, Arab Saudi.
140. *Kasyful Manaahij bainal Murji`ah wal Khawaarij*, ‘Ali al-Halabi, manuskrip.
141. *Kanzul ‘Ummaal*, al-Muttaqil Hindi, Syiria.
142. *Lubaabul ’Ummaal*, As-Suyuthi, Mesir.
143. *Lisaanul ‘Arab*,Ibnu Manzhur, Mesir.
144. *Al-Majruuhiin*, Ibnu Hibban, Halab.
145. *Majma’uz Zawaa-id*, *Al-Haitsami*, Mesir.
146. *Majmuu’ul Fataawaa*, Ibnu Taimiyah, Arab Saudi.
147. *Al-Muharrarul Wajiiz*, Ibnu ‘Athiyyah, Maroko.
148. *Al-Muhalla*, Ibnu Hazm, Mesir.
149. *Mukhtaarush Shahaah*, Ar-Razi, Mesir.
150. *Madaarijus Saalikin*, Ibnul Qayyim, Mesir.
151. *Al-Madkhal*, Al-Baihaqi, Kuwait.
152. *Marwiyyaatul Imaam Ahmad fit Tafsiir*, hasil riset kolektif, Arab Saudi.

153. *Al-Masaa-iluts Tsamaan*, Al-Ma’shumi, Arab Saudi.
154. *Al-Mustadrak*, Al-Hakim, India.
155. *Al-Musnad*, Abu Ya’la, Syiria.
156. *Al-Musnad*, Ahmad bin Hambal, Mesir.
157. *Al-Musnad*, Al-Bazzar, Arab Saudi.
158. *Al-Musnad*, Ar-Ruyani, Mesir.
159. *Al-Musnad*, Ath-Thayalisi, India.
160. *Al-Musnad*, ‘Abd bin Humaid, Kuwait.
161. *Musnad Asy-Syihaab*, Al-Qudha’i, Libanon.
162. *Musnad Al-Firdaus*, Ad-Dailami, Libanon.
163. *Masyaariqul Anwaar*, Al-Qadhi, *‘Iyadh*, Mesir.
164. *Al-Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah, India.
165. *Al-Mushannaf*, ‘Abdurrazzaq, Libanon.
166. *Mishbaahuz Zujaajah*, Al-Bushiri, Mesir.
167. *Al-Mathaalibul ‘Aaliyah*, Ibnu Hajar, India.
168. *Ma’aalimut Tanziil*, Al-Baghawi, Arab Saudi.
169. *Ma’aanil Qur-aan*, Al-Farra’, Mesir.
170. *Mu’jamul Aghlaath al-Lughawiyyah al-Mu’aasharah*, Al-‘Adnani, Libanon.
171. *Mu’jamul Faarisiyyah, ‘Abdunna’im*, Muhammad Hasanain, Libanon.
172. *Al-Mu’jamul Kabiir*, Ath-Thabrani, Irak.
173. *Mu’jamul Manaahil Lafzhiyyah*, Bakr Abu Zaid, Arab Saudi.
174. *Al-Ma’rifah wat-Taariikh*, Al-Fusawi, Irak.
175. *Al-Mughnii ‘an Hamlil Asfaar*, Al-‘Iraqi, Mesir.
176. *Miftaah Daaris Sa’aadah*, Ibnul Qayyim, Arab Saudi.
177. *Al-Maqaashidul Hasanah*, As-Sakhawi, Mesir.
178. *Makaarimul Akhlaaq*, Ibnu Abid Dunia, Mesir.
179. *Munaadamatul Athlaal*, Ibnu Badran, Syiria.
180. *Al-Muntaqan Nafiis min Kitaab Talbiis Ibliis*, ‘Ali al-Halabi, Arab Saudi.
181. *Mawaaridul Amaanil Muntaqaa min Ighatsatil Lahfaan*, ‘Ali al-Halabi, Arab Saudi.
182. *Al-Mu-taman fii Hifzhil Waqti wa Qiimatiz Zaman*, ‘Ali al-Halabi, manuskrip.
183. *Al-Muwaththa’*, Al-Imam Malik, Mesir.
184. *An-Nujuumuz Zaahirah*, Ibnu Taghri Baradi, Mesir.
185. *Nuzhatul Alqaab*, Ibnu Hajar, Arab Saudi.
186. *Nazhmud Durar*, Al-Biqa’i, India.
187. *Namuudzajul A’maalil Khairiyyah*, Muhammad Munir ad-Dimasyqi, Mesir.
188. *An-Nihaayah*, Ibnul Atsir, Mesir.
189. *Al-Waabilush Shaib*, Ibnul Qayyim, Mesir.
190. *Al-Waafii bil Wafayaat*, Ash-Shafadi, Libanon.
191. *Washaayal ‘Ulamaa’ ‘Inda Hudhuuril Maut*, Ar-Rab’i, Syiria.
192. *Wafayaatul A’yaan*, Ibnu Khillikan, Libanon.
193. *Al-Yaqiin*, Ibnu Abid Dunia, Mesir.